عُدَّةُ الصَّابِرِيْنَ

'uddatush shâbirîn

Bekal untuk Orang-orang yang Sabar

Tuntunan bagi setiap muslim untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan rasa syukur, yang dipetik dari petunjuk al-Qur`an, sunnah Nabi, dan kehidupan para ulama salaf, agar meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

عُدَّةُ الصَّابِرِيْنَ

‘uddatush shâbirîn

Bekal untuk Orang-orang yang Sabar

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim
'Uddat ash-Shâbirîn: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar/Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah; penerjemah, Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu. --Jakarta: Qisthi Press, 2010.

xii + 456 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul asli: *'Uddat ash-Shâbirîn*
ISBN 978-979-1303-45-3

I. Sabar. I. Judul. II. Iman Firdaus.
III. Sujilah Ayu.

297.51

Edisi Indonesia:
'Uddatush Shâbirîn: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar

Penerjemah: Iman Firdaus, Lc., Q Dpl
Penyunting: Dra. Sujilah Ayu
Penata Letak: Ade Damayanti
Pewajah Sampul: AM Wantoro

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Kata Pengantar

SEGALA PUJIAN bagi Allah; saya memuji-Nya, memohon pertolongan serta ampunan-Nya; saya beriman, bertawakal, bersyukur pada-Nya, dan tidak mengingkari nikmat-Nya; saya juga memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan dan keburukan perbuatan saya sendiri.

Orang yang diberi petunjuk oleh Allah tidak bisa disesatkan oleh siapa pun, dan orang yang disesatkan oleh Allah tidak bisa diberi petunjuk oleh siapa pun.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya; Dia memiliki kekuasaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan; Dialah Yang Mahahidup; Dialah sumber kebaikan; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Ya Allah, berikanlah beliau pahala dari kami berupa pahala terbaik yang Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan seorang rasul dari dakwah serta risalahnya. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada beliau, juga kepada keluarga dan para sahabatnya; ridhailah pula para khalifahnya yang diberi petunjuk (*al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*) dan para sahabatnya; demikian juga orang-orang yang berjalan sesuai aturan

dan petunjuknya, yang mengikuti jejaknya dan menjalankan sunnahnya hingga Hari Kiamat.

Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(QS. Âli-'Imrân: 102)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* **(QS. An-Nisâ` : 1)**

Allah s.w.t. berfirman pula, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 70-71)**

Inilah buku yang sangat *qayyim* (berharga), karangan seorang imam yang *qayyim* (lurus), Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, yang telah memperkaya kepustakaan Islam dengan dengan buku-bukunya yang sangat *qayyim* (bernilai) dan mengandung manfaat besar lagi *qayyim* (bermutu tinggi) bagi masyarakat Islam serta memberikan solusi atas beragam masalah yang melanda kaum Muslimin.

Buku yang ada di hadapan kita ini adalah salah satu di antara buku-buku yang sangat bernilai tersebut. Buku ini menerangkan keutamaan sabar, macam-macam sabar dan tingkatan-tingkatan kesabaran, serta faktor-faktor yang membantu manusia untuk bersabar, berikut hal-hal lain yang tidak kalah pentingnya.

Setiap Muslim memang hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Allah s.w.t. berfirman, *"... sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Anfâl: 46)**

Jika Anda memperhatikan ayat-ayat al-Qur` an dan hadis-hadis Nabi s.a.w. yang membahas tentang kesabaran, niscaya Anda mendapati betapa Allah s.w.t. memberikan orang yang bersabar karunia yang berlimpah dan pahala tiada terkira.

Selain berbicara tentang pahala kesabaran, al-Qur` an juga memberitahukan kepada kita tentang banyak hal lain. Salah satunya adalah bahwa sabar itu lebih baik bagi pelakunya, dan orang yang bersabar lagi bertakwa tidak akan teperdaya oleh tipu daya musuh.

Karena itulah, Allah berpesan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta tolong kepada sabar dan shalat dalam menghadapi aneka keburukan dunia serta dalam beragama. Secara umum, buku ini merupakan buku bernilai yang mengupas tentang kesabaran dan orang-orang yang sabar.

Saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat karena hanya Dialah Yang Mahakuasa untuk mewujudkannya.

Abu Mahrus Amr ibn Mahrus

Pen-*tahqiq*

Daftar Isi

shâbirîn

Mukadimah

DENGAN MENYEBUT nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kepada-Nya kita memohon pertolongan.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Penyabar lagi Maha Membalas Kebaikan; Yang Mahatinggi lagi Mahabesar; Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat; Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa; Yang kekuasaan-Nya meliputi semua makhluk-Nya dan kehendak-Nya berlaku pada setiap makhluk-Nya; dan Yang mengendalikan semua urusan.

Dia mengumandangkan seruan-Nya tentang Hari Yang Dijanjikan kepada segenap penghuni alam kubur. Dia menentukan takdir semua makhluk dan ajalnya. Dia mencatat perbuatan-perbuatan mereka yang telah lalu dan membagi-bagikan rezki dan harta kepada mereka masing-masing. Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji; siapakah di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya.

Dia juga Mahamulia, Maha Pengampun, Mahaperkasa lagi Mahakuasa; sehingga segala hal yang sulit adalah mudah bagi-Nya. Dia pun Maha Pelindung dan Penolong, sehingga Dialah pelindung dan penolong yang terbaik.

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. At-Taghâbun: 1)**

Dialah Allah yang telah menciptakan kalian. Maka di antara kalian ada yang kafir dan ada pula yang beriman pada-Nya, sementara Dia Maha Mengetahui serta Menyaksikan hal itu. Adalah Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya dan membentuk kalian dengan sebaik-baiknya, dan kepada-Nya kalian kembali.

Dia mengetahui segala sesuatu yang kalian sembunyikan dan yang kalian tampakkan karena Dia Maha Mengetahui apa pun yang tebersit dalam hati.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Mahasuci dari segala yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dia juga Mahasuci dari segala tuduhan orang-orang atheis dan Mahasuci dari segala penyerupaan dengan makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia juga Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Saya bersaksi bahwa Muhammad s.a.w. adalah hamba Allah sekaligus utusan-Nya yang Dia pilih dari segenap makhluk-Nya; orang yang paling bersih dan tepercaya untuk menerima wahyu-Nya. Beliau adalah duta besar yang menghubungkan antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya. Beliau adalah orang yang paling mengenal-Nya di antara semua manusia; paling takut terhadap-Nya; paling banyak memberikan nasihat kepada umatnya; paling sabar di antara mereka dalam menegakkan hukum-Nya; paling bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya; paling dekat derajatnya dengan-Nya; paling mulia kedudukannya di sisi-Nya; paling besar keagungannya di sisi-Nya; dan paling luas cakupan syafaatnya di sisi-Nya.

Allah mengutus Nabi Muhammad s.a.w. untuk mengajak manusia ke surga; menyeru mereka untuk beriman; berusaha meraih ridha-Nya; menyuruh mereka melakukan kebaikan; dan mencegah mereka melakukan kemungkaran. Maka, beliau menyampaikan pesan-pesan Tuhannya dan menjelaskan agama-Nya dengan penuh kesabaran demi mencari ridha Tuhan, yang tidak seorang pun manusia selain beliau sanggup bersabar seperti itu.

Nabi Muhammad s.a.w. benar-benar bersabar dan bersyukur karena Allah, sehingga akhirnya beliau meraih ridha-Nya dan mencapai tingkatan

sabar tertinggi yang tidak pernah dicapai oleh orang-orang yang bersabar lainnya. Beliau juga telah mencapai tingkatan syukur tertinggi yang tidak pernah dicapai oleh orang-orang yang bersyukur lainnya. Maka, Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman pun memuji beliau.

Karena itulah, Nabi Muhammad s.a.w. (*Muhammad* berarti terpuji) memperoleh keistimewaan untuk mengusung panji *al-Hamd* (pujian) pada Hari Kiamat kelak di hadapan semua makhluk. Sehingga, Adam a.s. pun berada di bawah panjinya, demikian pula halnya para nabi dan rasul lainnya. Allah juga menjadikan *al-Hamd* sebagai pembukaan dalam Kitab-Nya (*al-Hamdu Lillâhi Rabb al-'Âlamîn*) yang diturunkan kepada beliau. Demikianlah yang kita ketahui dalam kitab al-Qur`an, sebagaimana yang kita ketahui dalam kitab Taurat dan Injil. Allah pun menjadikan *al-Hamd* (pujian) sebagai akhir doa orang-orang yang berhak mendapatkan pahala, yang Dia berikan petunjuk melalui perantaraan beliau.

Allah telah menamakan umat Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *al-Hâmidûn* (orang-orang yang memuji), jauh sebelum Dia menghadirkan mereka di dunia karena mereka senantiasa memuji-Nya; baik dalam suka maupun duka; baik dalam kondisi sulit maupun lapang. Allah juga menjadikan mereka umat pertama yang tiba di negeri pahala. Dengan demikian, orang-orang yang paling dekat dengan panji Muhammad s.a.w. adalah mereka yang paling banyak memuji Allah dan berzikir kepada-Nya; sebagaimana orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang paling banyak bersabar dan bersyukur.

Semoga shalawat dan salam yang melimpah dari Allah, para malaikat, para nabi dan rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman senantiasa dicurahkan kepada beliau; sebagaimana beliau telah mengesakan Allah, mengenalkan-Nya kepada umat dan mengajak mereka kepada-Nya.

Allah s.w.t. menjadikan kesabaran laksana kuda pacu yang tidak pernah tergelincir; anak panah yang tidak pernah meleset; tentara yang tidak terkalahkan; dan benteng kokoh yang tidak dapat dihancurkan. Sabar adalah saudara kandung kemenangan. Kemenangan datang setelah kesabaran; solusi datang setelah masalah; dan kemudahan datang setelah kesulitan.

Kesabaran lebih efektif menolong pemiliknya daripada sepasukan tentara bersenjata lengkap. Posisinya terhadap kesuksesan bak posisi kepala

terhadap tubuh. Dalam Kitab-Nya, Allah s.w.t. Yang Mahabenar lagi Maha Menepati Janji telah menjamin bahwa orang-orang yang sabar akan memperoleh pahala yang tiada terkira. Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa Dia senantiasa menemani mereka dengan hidayah dan pertolongan-Nya yang mulia serta kemenangan yang nyata dari-Nya.

Allah s.w.t. berfirman, *"...bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Anfâl: 46)**

Dengan kebersamaan Allah ini, orang-orang sabar sukses meraih kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Mereka juga beruntung mendapatkan aneka kenikmatan lahir dan batin dari-Nya.

Allah s.w.t. menjadikan kepemimpinan dalam agama bergantung pada kesabaran dan keyakinan, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya yang penuh petunjuk, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Allah memberitahukan bahwa kesabaran itu baik bagi pelakunya. Allah s.w.t. berfirman, *"...akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* **(QS. An-Nahl: 126)**

Allah juga memberitahukan, bahwa dengan sabar dan takwa tidak akan ada tipu daya musuh yang membahayakannya, betapapun dahsyatnya tipu daya itu. Dia berfirman, *"...jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Âli-'Imrân: 120)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa kesabaran dan ketakwaan Nabi Yusuf a.s. dapat mengantarkannya ke posisi dan jabatan yang mulia. Allah s.w.t. berfirman, *"...sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yûsuf: 90)**

Allah s.w.t. juga menggantungkan keberuntungan pada kesabaran dan ketakwaan karena Dia berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Allah s.w.t. memberitahukan tentang kecintaan-Nya kepada orang-orang yang sabar, dan hal ini tentu merupakan motivasi terbesar untuk

bersabar. Dia berfirman, *"...Allah menyukai orang-orang yang sabar."* **(QS. Âli-'Imrân: 146)**

Allah memberikan tiga kabar gembira kepada orang-orang yang sabar; dan masing-masing dari ketiganya lebih baik daripada segala yang oleh semua penduduk dunia saling diperebutkan. Dia berfirman, *"...dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Allah s.w.t. berpesan kepada hamba-hamba-Nya agar memohon pertolongan kepada-Nya dari bahaya dunia dan agama dengan bersabar dan mendirikan shalat. Dia berfirman, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Allah telah menetapkan bahwa keberhasilan masuk surga dan selamat dari api neraka hanya bisa diraih oleh orang-orang yang sabar. Dia berfirman, *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya, mereka itulah orang-orang yang menang."* **(QS. Al-Mu` minûn: 111)**

Allah memberitahukan bahwa hasrat untuk mendapatkan pahala dan berpaling dari dunia beserta perhiasannya hanya bisa diwujudkan oleh orang beriman yang sabar. Dia berfirman, *"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar'."* **(QS. Al-Qashash: 80)**

Allah juga memberitahukan bahwa membalas kejahatan dengan kebaikan membuat orang yang hendak berbuat kejahatan berubah drastis menjadi teman akrab. Dia berfirman, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* **(QS. Fushshilat: 34)**

Ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sabar, dan orang-orang yang mampu bersabar hanyalah para pemilik karunia yang sangat besar.

Allah s.w.t. juga memberitahukan dengan disertai penegasan sumpah-Nya bahwa, *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(QS. Al-'Ashr: 2-3)**

Allah membagi manusia menjadi dua kelompok, yaitu golongan kanan dan golongan kiri. Dia menerangkan bahwa golongan kanan memiliki karakteristik istimewa, yaitu saling memberikan nasihat untuk bersabar dan menyayangi, serta selalu mengambil manfaat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Itulah bedanya antara mereka dan golongan kiri sehingga mereka memperoleh keberuntungan. Allah juga berfirman dalam empat ayat Kitab-Nya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* **(QS. Ibrâhîm: 5)**

Allah menggantungkan ampunan dan pahala pada amal saleh dan kesabaran, dan hal itu mudah dilakukan bagi orang yang dimudahkan oleh-Nya. Dia berfirman, *"Kecuali orang orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Hûd: 11)**

Allah s.w.t. juga memberitahukan bahwa kesabaran dan ampunan merupakan komoditi perniagaan yang tidak pernah menimbulkan kerugian bagi pelakunya. Dia berfirman, *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* **(QS. Asy-Syûrâ: 43)**

Allah juga memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menerima ketetapan Allah, dan Dia memberitahukan kepada beliau, bahwa berkat kesabaran itulah semua musibah baginya terasa ringan. Dia berfirman, *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami..."* **(QS. Ath-Thûr: 48)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. An-Nahl: 127-128)**

Kesabaran bagi orang mukmin laksana tali pengikat binatang yang ditancapkan pada tanah. Dengan tali itu, dia berjalan, kemudian kembali lagi, lalu menggiring keimanannya yang hanya bersandar padanya. Oleh karena itulah, seseorang tidak dikatakan beriman apabila tidak memiliki kesabaran. Kalau pun ada, imannya hanya sedikit dan sangat lemah. Dan orang yang memiliki keimanan seperti ini menyembah Allah dengan dasar

yang lemah. Apabila mendapatkan kebaikan maka dia tenang, namun apabila mendapatkan keburukan, dia pun menjadi murtad dan merugi di dunia dan akhirat. Jadi, yang dia peroleh hanyalah kerugian belaka.

Kehidupan terbaik diraih oleh orang-orang yang bahagia karena kesabarannya dan mereka mencapai kedudukan tertinggi melalui rasa syukur mereka. Maka mereka terbang dengan dua sayap sabar dan syukur menuju surga-surga yang penuh kenikmatan. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah memiliki karunia yang sangat besar.

Berhubung keimanan terbagi menjadi dua: sabar dan syukur, hendaklah orang yang menasihati dirinya sendiri dan menginginkan keselamatan serta mencari kebahagiaan tidak meremehkan kedua dasar yang sangat agung ini, serta tidak menyimpang dari kedua jalur ini. Hendaknya dia juga mengarahkan tujuannya ke jalan Allah melalui dua jalur ini, agar kelak dia bisa bersua dengan Allah beserta orang-orang terbaik dari kedua kelompok ini.

Maka, buku ini ditulis untuk menjelaskan pentingnya kedua bagian keimanan ini (sabar dan syukur) dan menerangkan bagaimana kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh melalui keduanya. Oleh karena itulah, buku ini sarat akan manfaat sehingga pesan-pesan yang dikandungnya layak untuk dipegang kuat-kuat, laksana menggigit dengan gigi geraham.

Buku ini sedap bagi orang yang membacanya dan jelas bagi orang yang menyimaknya. Ia mengandung hiburan bagi orang yang sedih, pembangkit semangat bagi orang yang lesu, dan dorongan bagi orang-orang yang bersemangat. Buku ini terdiri dari aneka penafsiran serta pembahasan menarik tentang al-Qur' an dan hadis Nabi s.a.w., serta perkataan para ulama salaf. Juga terdiri dari persoalan-persoalan fikih yang berdasarkan dalil dan seluk-beluk tentang cara menempuh jalan yang lurus. Pengetahuan tentang itu semua tidak tersembunyi bagi orang yang berpikir dan menggunakan akalnya.

Kemudian buku ini menyebutkan macam-macam sabar dan syukur serta merinci antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar, juga menjelaskan hakikat dunia yang diisyaratkan oleh Allah, Rasul-Nya,

dan para salaf yang saleh. Tidak ketinggalan, buku ini menerangkan pula cara menjalani kehidupan dunia, seraya mencela hal-hal duniawi yang menjauhkan orang dari Allah serta memuji hal-hal duniawi yang mendekatkan orang kepada Allah. Buku ini menjelaskan pula, bagaimana orang yang sengsara bisa menjadi sengasara dan bagaimana orang yang bahagia bisa bahagia. Masih banyak lagi manfaat lainnya yang belum tentu dijumpai pada buku lain. Itulah karunia Allah bagi para hamba-Nya.

Buku ini layak untuk dibaca oleh para raja, para pemimpin, orang-orang kaya, orang-orang miskin, para sufi, dan para fukaha. Buku ini mampu membuat orang yang cuma duduk-duduk saja untuk bangkit berjalan dan menemani orang yang berjalan sambil memperingatkan orang yang berjalan untuk fokus pada tujuannya.

Sekalipun demikian, buku ini hanyalah hasil karya penulis yang sarat kekurangan, yang berkemampuan sangat terbatas. Lewat buku ini, penulis hendak memperingatkan tentang penyakit, padahal dia sendiri mengidapnya; juga menerangkan obatnya, sekalipun dia sendiri tidak tahan meminumnya karena kezaliman dan kebodohannya. Namun, penulis tetap berharap kepada Allah Yang Maha Pemurah di antara yang pemurah; Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih, agar mengampuni segala kesalahannya berkat menasihati hamba-hamba-Nya yang beriman.

Apabila ada yang benar dari isi buku ini maka itu berasal dari Allah semata. Dialah Yang Maha Terpuji dan Dialah tempat meminta pertolongan. Namun, jika terdapat kesalahan maka itu berasal dari penulis dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak ada sangkut-pautnya dari kesalahan itu.

Buku ini laksana barang dagangan yang ditawarkan agar pembacanya memperoleh manfaat dan penulisnya memperoleh pahala. Butir-butir pemikiran penulisnya ibarat gadis-gadis cantik yang dipersembahkan kepada Anda. Apabila Anda mendapati mereka sebagai bidadari-bidadari yang mulia maka penulis jauh lebih bahagia daripada Anda. Jika tidak, buku ini bak gadis cantik berbudi baik yang dipersembahkan kepada pria impoten.

Buku ini saya bagi menjadi dua puluh enam bab dan satu bab penutup, yaitu:

Bab pertama; membahas makna sabar secara bahasa, asal kata dan perubahan bentuk katanya.

Bab kedua; membahas hakikat sabar dan pendapat para ulama tentang kesabaran.

Bab ketiga; membahas nama-nama kesabaran dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Bab keempat; membahas perbedaan antara *shabr, tashabbur, ishthibâr,* dan *mushâbarah.*

Bab kelima; membahas pembagian kesabaran berdasarkan tempatnya.

Bab keenam; membahas pembagian kesabaran berdasarkan kuat dan lemahnya dalam melawan hawa nafsu.

Bab ketujuh; membahas pembagian kesabaran berdasarkan bidangnya.

Bab kedelapan, membahas pembagian jenis kesabaran berdasarkan hukum yang lima.[1]

Bab kesembilan; membahas penjelasan tingkatan kesabaran.

Bab kesepuluh; membahas pembagian kesabaran kepada yang terpuji dan tercela.

Bab kesebelas; membahas perbedaan antara kesabaran orang yang berakhlak mulia dan kesabaran orang yang berakhlak buruk.

Bab kedua belas, membahas faktor-faktor yang menentukan kesabaran.

Bab ketiga belas; membahas kebutuhan manusia untuk bersabar dalam keadaan apa pun.

Bab keempat belas; membahas kesabaran yang paling sulit.

Bab kelima belas; membahas ayat-ayat al-Qur`an tentang kesabaran.

Bab keenam belas; membahas hadis-hadis Nabi s.a.w. tentang kesabaran.

Bab ketujuh belas; membahas keutamaan sabar dalam *atsar* sahabat.

Bab kedelapan belas; membahas perkara-perkara yang berhubungan dengan musibah, seperti: menangis, menampar pipi, merobek saku, dan seruan orang-orang pada masa Jahiliyah dan semacamnya.

[1] Wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Bab kesembilan belas; membahas bagaimana kesabaran menjadi separo dari keimanan—karena iman terdiri dari dua bagian—dan separonya lagi adalah syukur.

Bab kedua puluh; membahas perdebatan ulama tentang yang lebih utama antara sabar dan syukur.

Bab kedua puluh satu; membahas perbedaan antara orang yang bersabar dan orang yang bersyukur.

Bab kedua puluh dua; membahas tentang mana yang lebih utama di antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang sabar, dan mana yang benar tentang hal itu.

Bab kedua puluh tiga; membahas ayat-ayat al-Qur` an, hadis, dan *atsar* yang dijadikan dalil oleh orang miskin yang bersabar.

Bab kedua puluh empat; membahas ayat-ayat al-Qur` an, hadis, dan *atsar* yang dijadikan dalil oleh orang kaya yang bersyukur.

Bab kedua puluh lima; membahas faktor-faktor yang bertentangan dengan kesabaran, dan menghilangkannya serta yang mengotorinya.

Terakhir, bab kedua puluh enam; membahas penjelasan tentang masuknya sifat sabar dan syukur sebagai sifat Tuhan dan penamaan Allah s.w.t. sebagai Yang Maha Penyabar lagi Maha Bersyukur.

Buku ini saya beri judul *'Uddah ash-Shâbirîn wa Dzakhîrah asy-Syâkirîn* (Persediaan Orang-orang yang Bersabar dan Simpanan Orang-orang yang Bersyukur).

Kepada Allah s.w.t. saya memohon agar Dia menjadikan penulisan buku ini semata-mata karena mencari ridha-Nya sehingga bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Allah Maha Mendengar doa dan seruan orang yang berharap. Cukuplah Dia sebagai penolong karena Dialah sebaik-baiknya penolong.

~ 1 ~

Makna Sabar Secara Bahasa, Asal Kata, dan Perubahan Bentuk Katanya

ARTI KATA SABAR (*ash-shabr*) adalah melarang (*al-man'u*) dan menahan (*al-habs*). Jadi, sabar berarti menahan jiwa untuk tidak bersedih dan berputus asa, juga menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian, dan semacamnya.

Perubahan bentuk kata kerjanya adalah *shabara* (kata kerja bentuk lampau), *yashbiru* (kata kerja bentuk kini), dan *shabran* (kata benda yang menunjukkan perbuatan).

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya..."* **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Simaklah syair gubahan Antarah berikut ini,

Aku bersabar sehingga jiwaku merdeka selalu
tetap teguh ketika si pengecut lari berlalu.

Kalimat *shabartu fulâna* (صبرت فلانا) berarti saya menahan si fulan, sedangkan *shabbartuhu* (صبرته) berarti saya mengimbaunya untuk bersabar.

Dalam hadis dinyatakan, *"Jika ada orang menahan seseorang (sehingga tidak bisa membela diri, -ed) lalu orang lain membunuh orang yang ditahan tersebut*

maka orang yang membunuhnya dibalas bunuh (dihukum mati) sementara orang yang menahannya (ash-shâbir) ditahan (yushbaru),"[2] yakni dipenjara seumur hidup.

Kalimat *shabbartu ar-rajul* (صبرت الرجل) berarti saya membunuh orang itu dengan cara menahannya, atau saya menahannya untuk dibunuh oleh orang lain. Namun, kalimat *shabbartuhu* (صبرته) dan *ashbartuhu* (أصبرته) juga bisa berarti saya menahannya agar bersumpah. Contohnya seperti yang diriwayatkan dalam hadis sahih, *"Barangsiapa menahan orang untuk bersumpah agar dengan sumpah itu dia menguasai harta seorang muslim secara paksa, niscaya Allah berpaling darinya ketika dia menemui-Nya."*[3]

Contoh lainnya ada dalam hadis tentang sumpah, *"Janganlah sumpahnya ditahan (tushbaru) sebagaimana sumpah-sumpah ditahan."*[4]

Al-Mashbûrah adalah sumpah yang diucapkan oleh orang yang ditahan agar mau bersumpah. Dalam hadis, Nabi s.a.w. melarang memakan *al-mashbûrah*, yaitu kambing atau ayam, atau sebagainya yang diikat lalu dipanah atau dilempari batu sampai mati.[5]

Dalam semua pengertian tersebut, kata kerja bentuk lampaunya adalah *shabartu* (صَبَرْتُ), dengan harakat *fathah* pada huruf *ba`*, dan kata kerja bentuk kininya adalah *ashbiru* (أصبِر), dengan harakat *kasrah* pada huruf *ba`*.

Sedangkan jika kata kerja bentuk lampaunya adalah *shabartu* (صبرت) dengan harakat *fathah* pada huruf *ba`*, dan kata kerja bentuk kininya adalah *ashburu* (أصبُر) dengan harakat *dhammah* pada huruf *ba`* maka pengertiannya adalah menanggung atau menjamin, seolah-olah dia menahan dirinya untuk merugi. Contohnya, seperti perkataan orang: *ashbaranî* (أصبرني), yakni dia menjadikanku sebagai penjamin.

Ada pula yang berpendapat, bahwa arti kata *ash-shabr* adalah *asy-syiddah* (kesulitan) dan *al-quwwah* (kekuatan), seperti istilah *ash-shabr li ad-dawâ`* (الصبر للدواء) yakni bersabar dalam mengonsumsi obat, saking pahit dan tidak disukainya obat itu. Al-Ashmu'i berkata, "Jika seseorang mengalami masa sulit beserta segala kesengsaraannya maka dikatakan, *laqiyahâ bi ashbârihâ*."

---

[2] HR. Daraquthni (vol. 3, hlm. 140) dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (hadis no. 17895).

[3] HR. Bukhari (hadis no. 6676) dan Muslim dalam kitab *al-Îmân* (hadis no. 220).

[4] HR. Bukhari (hadis no. 3845).

[5] HR. Bukhari (hadis no. 5513-5515).

Contoh lainnya adalah kata *ash-shubr* (الصُّبر) dengan harakat *dhammah* pada huruf *shâd*, yang berarti tanah yang subur karena padat. Wanita merdeka disebut *ummu shabbâr* (أمّ صبار). Sementara ungkapan orang-orang, *waqa'a al-qaum fi amr shabbûr* (وقع القوم في أمر صبّور) dengan *tasydid* pada huruf *ba`*, berarti orang-orang itu menghadapi situasi yang sangat sulit. Sedangkan ungkapan, *shabârah asy-syitâ`* (صبارة الشتاء) dengan *tasyîd* pada huruf *ra`* berarti musim dingin yang luar biasa dinginnya.

Juga ada yang berpendapat bahwa kata *ash-shabr* berarti *al-jam'u* (mengumpulkan) dan *adh-dhamm* (menghimpun), karena orang yang sabar mampu menghimpun kekuatan jiwanya untuk menyingkirkan rasa gelisah dan takut. Contohnya adalah ungkapan *shabrah ath-tha'âm* (صبرة الطعام) yakni tumpukan makanan, dan *shabârah al-hijârah* (صبارة الحجارة) yakni gundukan bebatuan.

Kesimpulannya, kata *ash-shabr* mengandung tiga makna, yaitu: *al-man'u* (melarang), *asy-syiddah* (kesulitan), dan *adh-dhammu* (menghimpun).

Ada yang berpendapat, bahwa *shabara* (صبر) berarti dia bersabar; *tashabbara* (تصبر) berarti dia berusaha keras dan memaksakan diri untuk bersabar; *ishthabara* (اصطبر) berarti dia belajar untuk bersabar sampai bisa; *shâbara* (صابر) berarti dia membuat lawannya berada dalam posisi sabar; dan *shabbara nafsahu* (صبر نفسه) berarti dia menyuruh dirinya atau orang lain untuk bersabar.

Isim fâ'il (kata benda yang menunjukkan pelaku pekerjaan) dari kata *ash-shabr* adalah *shâbir* (صابر), *shabbâr* (صبار), *shabûr* (صبور), *mushâbir* (مصابر), dan *mushthabir* (مصطبر). Kata مصابر berasal kata *shâbara* (مصطبر , صابر) dari kata *ishthabara* (اصطبر), dan صابر dari kata *shabara* (صبر). Sedangkan صبار dan صبور adalah bentuk hiperbola dari kata *shabara*, sama seperti kata *dharrâb* dan *dharûb*, yang berarti orang yang amat sering memukul. *Wallâhu a'lam.*

2
Hakikat Sabar dan Pendapat Para Ulama tentang Kesabaran

SEBELUMNYA TELAH DIJELASKAN makna sabar secara bahasa. Adapun hakikat kesabaran adalah suatu akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang, yang dengannya dia mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak patut. Sabar adalah salah satu kekuatan seseorang yang dengannya pribadi orang itu menjadi baik.

Imam al-Junaid ibn Muhammad pernah ditanya tentang kesabaran, lalu menjawab, "Sabar itu seperti meneguk minuman pahit tanpa bermuka masam."

Dzun Nun berkata,

Kesabaran adalah menjauhi segala perbuatan menyimpang, dan tabah ketika cobaan datang, serta bersikap seolah berkecukupan di depan orang lain, padahal sebenarnya miskin dan sangat membutuhkan nafkah hidup.

Ada pula yang berpendapat bahwa kesabaran adalah menghadapi musibah dengan etika yang baik. Juga ada yang berpendapat bahwa kesabaran adalah bersikap tidak membutuhkan apa pun ketika mengalami musibah dan tidak mengeluh.

Abu Utsman ash-Shabbar mengatakan,

Orang yang sabar adalah orang yang membiasakan dirinya melawan kemalasan dan keengganan.

Ada juga yang berpendapat bahwa sabar adalah menghadapi musibah dengan baik, layaknya dalam kondisi selamat sentosa. Artinya, Allah wajib disembah oleh hamba-hamba-Nya; baik dalam kondisi selamat sentosa maupun dalam kondisi tertimpa musibah. Maka, dia harus menjalani kondisi selamat sentosa dengan bersyukur, dan menghadapi musibah dengan bersabar.

Amr ibn Utsman al-Makki berkata,

Kesabaran adalah teguh pendirian bersama Allah dan menyambut cobaan-Nya dengan senang hati dan lapang dada.

Ini berarti dia menerima musibah itu dengan berlapang dada, tidak sedih, tidak marah, dan tidak pula mengeluh.

Al-Khawash mengatakan,

Kesabaran adalah tetap berpegang kepada hukum-hukum al-Qur`an dan sunnah.

Ruwaim berkata,

Kesabaran adalah tidak mengeluh dan selalu bergembira.

Pendapat lain menyatakan bahwa kesabaran adalah memohon pertolongan Allah.

Abu Ali mengatakan,

Kesabaran itu sesuai dengan namanya.

Ali ibn Abi Thalib r.a. mengatakan,

Kesabaran adalah hewan tunggangan yang tidak pernah tergelincir.

Abu Muhammad al-Jariri mengatakan,

Kesabaran adalah tidak membedakan antara nikmat dan cobaan, serta tetap berpikiran tenang dalam menghadapi keduanya.

Perihal pendapat Abu Muhammad al-Jariri ini, menurut saya pribadi, manusia tidak akan mampu melakukannya dan memang manusia tidak diperintahkan untuk itu. Sebab, Allah telah menciptakan watak manusia membedakan antara dua keadaan itu. Yang mampu dilakukan oleh manusia adalah menahan diri untuk tidak bersedih, bukan menyamakan antara dua keadaan itu. Pasalnya, keadaan selamat sentosa lebih mudah dijalani oleh seorang hamba daripada untuk bersabar, sebagaimana tertuang dalam doa

Rasulullah s.a.w. yang masyhur, "*Selama Engkau tidak murka terhadapku, aku tak peduli (sebesar apa pun cobaan yang Engkau timpakan kepadaku) Namun, keselamatan dari-Mu lebih mudah bagiku.*" Ini tidak bertentangan dengan sabdanya, "*Seseorang tidak diberi karunia yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran,*"[6] karena ketika musibah datang, seorang hamba tidak memiliki sesuatu yang lebih lapang daripada kesabaran. Sedangkan sebelum musibah datang, tentu nikmat selamat sentosa lebih lapang baginya.

Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan,

Batasan kesabaran adalah tidak menyalahkan takdir. Adapun menampakkan musibah yang sedang menimpa, selama tidak mengeluh, tidaklah menafikan kesabaran. Dalam kisah Ayyub a.s., Allah s.w.t. berfirman, "*... sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar...*" **(QS. Shâd: 44).** Padahal dalam ayat yang lain, Ayyub a.s. terang-terangan berkata, "*...(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit...*" **(QS. Al-Anbiyâ` : 83)**

Perihal perkataan Abu Ali, "tidak mengeluh" tadi, harus dipahami bahwa ada dua macam keluhan:

Pertama, mengadu kepada Allah.

Keluhan macam ini tidak menafikan kesabaran, sebagaimana Ya'qub berkata kepada Allah, "*...sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku...*" **(QS. Yûsuf: 86)**

Demikian juga dengan firman Allah, "*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*" **(QS. Yûsuf: 18)**

Ayyub juga berkata, "*...(ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit...*" **(QS. Al-Anbiyâ` : 83)**

Kendati demikian, Allah tetap menilainya sebagai orang yang sabar, bahkan pemimpin orang-orang yang sabar.

Nabi s.a.w. berdoa, "*Ya Allah, kepada-Mu kuadukan lemahnya kekuatan diriku, terbatasnya siasatku...*"[7]

Musa a.s. pun berdoa, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, dan kepada-Mulah orang mengadu. Engkaulah tempat meminta pertolongan, dan pada-Mu terdapat pertolongan, serta pada-Mu aku bertawakal. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan seizin-Mu."

---

[6] HR. Bukhari (hadis no. 1469) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 124).
[7] HR. Bukhari (hadis no. 1469) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 124).

Kedua, keluh kesah berupa tindakan dan kata-kata orang yang diberi cobaan.

Keluhan macam ini tidak mengandung unsur kesabaran, melainkan berlawanan dengannya. Jadi, ada perbedaan mencolok antara mengeluh dan mengadu. Nanti akan diterangkan kembali persoalan ini dalam bab tentang berhimpun dan berpisahnya keluhan dan kesabaran, insya Allah.

Ada yang berpendapat, bahwa kesabaran adalah keberanian jiwa. Berangkat dari sinilah orang mengatakan, "Keberanian adalah kesabaran sesaat." Ada pula yang berpendapat bahwa kesabaran adalah teguhnya hati dalam menghadapi situasi sulit. Kesabaran dan kegelisahan adalah dua hal yang bertentangan, dan keduanya saling berlawanan. Allah s.w.t. berfirman tentang penghuni neraka, *"...sama saja bagi kita apakah kita gelisah ataukah bersabar. Sekali kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* **(QS. Ibrâhîm: 21)**

Kegelisahan adalah kawan kelemahan sekaligus saudara kandungnya. Sedangkan kesabaran adalah kawan kecerdasan sekaligus unsur utamanya. Seandainya kegelisahan ditanya, "Siapa bapakmu?" niscaya dia menjawab, "Kelemahan." Seandainya kecerdasan ditanya, "Siapa bapakmu?" niscaya dia menjawab, "Kesabaran."

Jiwa laksana hewan tunggangan hamba yang dia kendarai untuk menuju surga atau ke neraka, sementara kesabaran ibarat tali kekangnya. Apabila hewan tunggangan itu tidak diberi tali kekang, tentulah dia akan lari ke mana pun ia mau.

Dalam khotbahnya, al-Hajjaj mengatakan,

Tundukkanlah hawa-hawa nafsu kalian karena ia cenderung kepada segala keburukan. Karena itulah, Allah menyayangi orang yang mengikat hawa nafsunya dengan tali kekang (kesabaran), lalu menggiringnya dengan tali itu menuju ketaatan pada Allah dan memalingkannya dari kemaksiatan terhadap-Nya. Sebab, bersabar dari melakukan hal yang diharamkan oleh Allah jauh lebih mudah daripada bersabar menahan azab-Nya.

Jiwa mengandung dua kekuatan, yaitu kekuatan untuk melakukan sesuatu dan kekuatan untuk tidak melakukan sesuatu. Maka hakikat sabar adalah menyalurkan kekuatan itu untuk melakukan hal yang bermanfaat dan menahan diri untuk tidak melakukan segala hal yang merugikan.

Ada manusia ada yang kesabaran dan keteguhannya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya lebih kuat daripada kesabarannya

menahan diri untuk tidak melakukan hal yang merugikannya, sehingga dia bisa bersabar menahan beratnya taat beribadah pada Allah, namun tidak bisa bersabar menolak ajakan hawa nafsunya untuk melakukan hal yang dilarang.

Sebaliknya, ada pula manusia yang kesabarannya untuk tidak melanggar hukum Allah lebih kuat daripada kesabarannya untuk menahan beratnya taat beribadah pada Allah. Di antara manusia juga ada yang tidak memiliki kesabaran dalam kedua-duanya.

Manusia terbaik adalah orang yang paling sabar dalam menahan beratnya taat beribadah pada Allah dan paling sabar dalam menjauhi larangan Allah s.w.t.

Banyak manusia mampu bersabar menahan rasa letih mendirikan shalat malam, baik di musim panas maupun di musim dingin, juga dalam berpuasa, namun tidak bisa bersabar untuk tidak melihat hal yang diharamkan oleh Allah s.w.t. Sebaliknya, tidak sedikit manusia bisa bersabar untuk tidak melirik pemandangan-pemandangan yang mengumbar nafsu, namun tidak bisa bersabar dalam melakukan amar makruf nahi mungkar serta berperang melawan orang-orang kafir dan munafik. Bahkan, mereka termasuk orang yang paling lemah dalam hal ini.

Kebanyakan manusia tidak memiliki kesabaran pada salah satu dari kedua hal tersebut, dan sedikit sekali yang bisa bersabar dalam kedua sekaligus.

Ada yang berpendapat bahwa kesabaran adalah keteguhan dorongan akal dan agama untuk melawan dorongan hawa nafsu dan syahwat. Artinya, watak manusia cenderung kepada apa yang dia sukai, sedangkan dorongan akal dan agama mencegahnya dari hal itu. Peperangan senantiasa terjadi antara keduanya; dan yang menang silih berganti. Medan pertempurannya adalah hati, kesabaran, keberanian, dan ketetapan hati seorang hamba.

3

Nama-nama Kesabaran dan Hal-hal yang Berhubungan dengannya

KESABARAN YANG TERPUJI adalah kesabaran melawan hawa nafsu dari ajakannya yang tercela. Tingkatan kesabaran dan nama-namanya tergantung pada hal-hal yang berkaitan dengannya.

Apabila kesabaran itu berupa menahan nafsu seksual yang diharamkan maka ia disebut *'iffah* (menjaga kehormatan); dan lawannya adalah *fujûr* (bejat), zina, dan *'ahr* (lacur)

Apabila kesabaran itu berupa menahan syahwat perut dan bersabar untuk tidak terus-terusan makan, atau tidak memakan makanan yang bukan untuknya maka ia disebut *syaraf an-nafs* (jiwa mulia) atau *syaba' an-nafs* (jiwa kecukupan); sedangkan lawannya adalah *syarr an-nafs* (jiwa buruk), *danâ` ah an-nafs* (jiwa rendah) dan *dhâ'ah an-nafs* (jiwa rusak)

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak mengucapkan perkataan yang tidak sepatutnya maka ia disebut *kitmân as-sirr* (menyimpan rahasia); dan lawannya adalah *idzâ'ah* atau *ifsyâ`* (menyebarkan rahasia), *tuhmah* (menuduh), *fahsyâ`* (berkata keji), *sabb* (mencaci), *kadzib* (dusta), dan *qadzaf* (mencemarkan nama baik)

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak hidup secara berlebihan maka ia disebut *zuhud* dan lawannya adalah tamak. Dan apabila

kesabaran berupa merasa cukup dengan apa yang ada maka ia disebut *qanâ'ah*; dan lawannya adalah tamak juga.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak marah maka ia disebut *hilm* (sabar untuk tidak marah) dan lawannya adalah *tasarru'* (gampang naik darah).

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak tergesa-gesa maka ia disebut tenang atau teguh pendirian; dan lawannya adalah gegabah.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak melarikan diri dan kabur maka ia disebut berani dan lawannya adalah pengecut.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak membalas dendam maka ia disebut memaafkan dan berlapang dada; dan lawannya adalah mendendam dan menghukum.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak menahan-nahan harta dan pelit maka ia disebut *jûd* (kedermawanan) dan lawannya adalah *bukhl* (kekikiran)

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak makan dan minum pada waktu tertentu maka ia disebut puasa.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak berpangku tangan dan bermalas-malasan maka ia disebut cerdas.

Apabila kesabaran itu berupa menahan diri untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain maka ia disebut sikap ksatria.

Jadi, kesabaran memiliki nama tersendiri pada setiap hal yang dilakukan atau tidak dilakukan, tergantung kaitannya dengan apa. Dan nama yang mewakili semua itu adalah kesabaran. Ini menunjukkan kepada Anda tentang pandangan agama tentang kesabaran dari awal hingga akhirnya.

Kesabaran disebut keadilan apabila berkaitan dengan kesamaan antara dua hal yang serupa dan lawannya adalah kezaliman. Kesabaran disebut *samâhah* (kedermawananan) apabila berkaitan dengan pemberian; baik yang wajib maupun yang dianjurkan, secara suka rela dan atas pilihan sendiri. Berdasarkan semua inilah agama dijalankan.

4

Perbedaan antara *Shabr*, *Tashabbur*, *Isthibâr*, dan *Mushâbarah*

PERBEDAAN ANTARA nama-nama ini tergantung pada keadaan seorang hamba dalam menghadapi dirinya sendiri dan dalam menghadapi orang lain. Apabila dia memiliki watak biasa menahan diri untuk tidak menuruti ajakan yang tidak baik maka ini disebut *shabr* (صبر).

Apabila seseorang masih memaksakan dan membiasakan dirinya untuk melakukan hal itu sambil merasakan betapa ia terasa pahit maka ini disebut *tashabbur* (تصبر). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh pengertian bahasa dari kata tersebut yang menunjukkan arti pemaksaan diri, seperti *tahallum* (berpura-pura sabar), *tasyajju'* (berpura-pura berani), *takarrum* (berpura-pura dermawan), *tahammul* (berpura-pura tahan), dan semacamnya.

Jika seorang hamba yang merasa berat dalam melakukan itu terus memaksakan diri untuk melakukannya, lambat laun itu akan menjadi wataknya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Nabi s.a.w., *"Barangsiapa memaksakan diri untuk bersabar, niscaya Allah akan membuatnya bersabar."*[8]

Contohnya, apabila seorang hamba merasa berat dalam menahan diri untuk tidak meminta-minta, lalu memaksakan diri melakukannya, niscaya itu akan menjadi wataknya, sehingga akhirnya dia terbiasa menahan diri untuk tidak meminta-minta.

[8] HR. Bukhari (hadis no. 1469) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 124).

Prinsip ini juga berlaku dalam semua akhlak namun setiap manusia berbeda-beda. Seseorang mungkin berhasil menjadikan suatu akhlak sebagai akhlaknya; mungkin pula akhlak itu tidak akan menjadi akhlaknya untuk selamanya meski dia paksakan sekalipun. Persis sebagaimana diungkapkan oleh pujangga,

Hati berharap agar kau melupakan
tapi watakmu 'tuk berubah enggan.

Penyair lain mengungkapkan,

Wahai dia yang berhias bukan dengan cirinya
berpura-pura tak 'kan jadi akhlak selamanya.

Banyak orang berpendapat, bahwa Allah telah menentukan rupa, akhlak, rezki, dan ajal masing-masing manusia. Namun, tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa akhlak bisa dibentuk, sebagaimana halnya akal pikiran, kesantunan, kedermawanan, kekikiran, serta keberanian. Dan fakta telah menunjukkan hal itu. Menurut mereka, pemaksaan diri yang dilakukan terus-menerus akan membentuk kebiasaan. Ini berarti, bahwa orang yang terus-menerus melakukan sesuatu dan membiasakannya serta berlatih melakukannya, niscaya sesuatu itu akan menjadi kebiasaan dan wataknya.

Banyak orang berkeyakinan bahwa kebiasaan menciptakan watak. Jadi, selama seseorang memaksakan diri untuk bersabar, niscaya kesabaran akan menjadi wataknya. Sama halnya dengan orang yang memaksakan diri untuk bersikap santun, lembut, tenang, dan teguh pendirian. Semua akhlak ini akan menjadi akhlaknya, seolah memang wataknya sendiri.

Orang-orang itu meyakini bahwa Allah telah menciptakan kekuatan menyerap dan kekuatan belajar dalam diri manusia, sehingga tidak mustahil seseorang dapat membuat beberapa watak pilihannya menjadi miliknya.

Akan tetapi, proses pemaksaan diri itu ada kalanya lemah, sehingga wataknya tidak kunjung berubah akibat motivasi yang lemah. Kadang-kadang, proses pemaksaan diri itu kuat namun watak yang diinginkan tidak otomatis dimilikinya, sehingga bisa saja dia kembali ke wataknya semula meskipun motivasinya kuat. Atau, pemaksaan diri itu begitu mendominasi

dirinya, sehingga dia berhasil memiliki watak yang diinginkan, sampai-sampai nyaris tidak pernah kembali ke wataknya semula.

Adapun *ishthibâr* (اصطبار) lebih efektif daripada *tashabbur* karena ia merupakan rekayasa untuk bersabar yang setara dengan memperoleh kesabaran. Jadi, *tashabbur* adalah langkah awal untuk *isthibâr*, sebagaimana memaksakan diri untuk memperoleh (*takassub*) merupakan langkah awal untuk memperoleh (*iktisâb*). Apabila *tashabbur* dilakukan secara terus-menerus maka prosesnya akan meningkat menjadi *ishthibâr*.

Sedangkan *mushâbarah* (مصابرة) berarti beradu kesabaran dengan lawan. *Mushâbarah* merupakan interaksi yang melibatkan dua orang, seperti *musyâtamah* (saling mencaci) dan *mudhârabah* (saling memukul). Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada mereka agar bersabar (*shabara*) dalam menghadapi dirinya sendiri dan juga menguatkan kesabaran (*shâbara*), yakni agar lebih bersabar daripada lawannya. Sedangkan tetap bersiap siaga (*râbatha*) maksudnya adalah tetap teguh dan konsisten dalam kesabaran itu.

Seorang hamba bisa saja bersabar, akan tetapi dia tidak mampu untuk lebih bersabar daripada lawannya. Kadang-kadang, dia bisa lebih bersabar daripada lawannya namun tidak tetap teguh dalam kesabaran itu. Ada kalanya dia bisa bersabar, lebih bersabar daripada lawannya dan tetap teguh dalam kesabaran itu tapi—sayangnya—dia tidak mengiringinya dengan ketakwaan.

Karena itulah, Allah s.w.t. memberitahukan bahwa yang dapat mengendalikan semua itu adalah ketakwaan, dan kesuksesan tergantung padanya.

> *"...dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Memang, tetap bersiap siaga (*râbatha*) dalam ayat ini bisa berarti tetap pasang badan menghadapi musuh di tengah rasa cemas akan hancurnya badan terkena serangan musuh. Namun, secara tersurat, artinya adalah menetapkan hati agar tidak bisa dirasuki oleh hawa nafsu dan setan yang hendak menundukkannya.

~ 5 ~
Pembagian Kesabaran Berdasarkan Tempatnya

TEMPAT KESABARAN ada dua, yaitu di badan (fisik) dan di jiwa (psikis). Masing-masing dari keduanya terbagi dua macam, yaitu yang sengaja dilakukan dan yang terpaksa dilakukan. Alhasil, kesabaran terbagi empat:

Pertama, kesabaran badan yang sengaja dilakukan. Contohnya seperti melakukan pekerjaan yang berat bagi badan dengan sengaja dan atas kehendak pribadi.

Kedua, kesabaran badan yang terpaksa dilakukan. Contohnya seperti terpaksa bersabar menahan rasa sakit akibat pukulan, sakit, luka, kedinginan, kepanasan, dan lain-lain.

Ketiga, kesabaran jiwa yang sengaja dilakukan, seperti kesabaran jiwa untuk tidak melakukan hal yang tidak baik menurut syariat, bukan menurut akal.

Keempat, kesabaran jiwa yang terpaksa dilakukan, seperti kesabaran jiwa menahan rindu terhadap kekasih akibat dihalangi darinya secara paksa.

Keempat-empatnya secara istimewa dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan, sekalipun hewan juga mungkin bersabar dalam dua macam di antaranya, yaitu kesabaran badan dan jiwa yang terpaksa dilakukan. Malah kadang-kadang, beberapa hewan lebih kuat bersabar dalam

hal itu daripada manusia. Akan tetapi, manusia memiliki keistimewaan dalam memiliki dua macam kesabaran lainnya, yaitu kesabaran badan dan jiwa yang sengaja dilakukan.

Kebanyakan manusia mampu bersabar dalam kesabaran yang juga bisa dilakukan oleh hewan, bukan dalam kesabaran yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Sehingga, seseorang kerap dianggap sebagai orang yang sabar, padahal sebenarnya tidak.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah manusia dan jin juga dapat bersabar seperti ini?" Jawabannya adalah ya. Kemampuan ini adalah syarat untuk menunaikan kewajiban dan merupakan wilayah perintah dan larangan. Sama seperti kita, jin juga diperintahkan untuk bersabar dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah cara jin-jin itu dibebani kewajiban juga sama dengan cara kita dibebani kewajiban?"

Jawabannya:

Selama jin juga memiliki kecenderungan seperti kita, berupa: cinta, amarah, keimanan, kepercayaan, kesetiaan, dan permusuhan, berarti kita dan mereka adalah sama dalam hal ini.

Sedangkan dalam kewajiban-kewajiban yang bersifat fisik, seperti: mandi junub, membasuh anggota badan dalam wudhu dan *istinja`*, khitan, mandi selepas haid, dan sebagainya, tidak harus sama antara kewajiban mereka dan kewajiban kita, sekalipun—mungkin—semua hal itu juga berhubungan dengan mereka sesuai dengan bentuk fisik dan kehidupan mereka.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah malaikat juga memiliki semacam kesabaran?"

Maka jawabannya:

Malaikat tidak diberi ujian berupa hawa nafsu yang memerangi akal pikiran mereka, melainkan selalu taat dan senantiasa beribadah, sehingga kita tidak dapat menggambarkan kesabaran pada diri mereka. Pasalnya, hakikat kesabaran adalah keteguhan hati yang membangkitkan kesadaran beragama dan akal dalam rangka memerangi syahwat dan hawa nafsu.

Andaipun mereka memiliki kesabaran, tentulah kesabaran itu yang sesuai dengan keadaan mereka, yaitu selalu teguh dan konsisten dalam mencapai tujuan penciptaannya, tanpa dirongrong oleh hawa nafsu, syahwat, dan watak buruk.

Apabila kesabaran seorang manusia mampu mengalahkan hawa nafsunya maka dia menjadi seperti malaikat. Sebaliknya, apabila kesabarannya dikalahkan oleh hawa nafsu maka dia menjadi seperti setan. Sedangkan apabila kesabarannya dikalahkan oleh dorongan wataknya untuk makan, minum, atau berhubungan seksual maka dia menjadi seperti hewan.

Qatadah menguraikan,

> Allah menciptakan malaikat memiliki akal tanpa syahwat, menciptakan hewan memiliki syahwat tanpa akal, dan menciptakan manusia memiliki akal serta syahwat. Karena itulah, orang yang akalnya mengalahkan syahwatnya akan bersama malaikat. Sedangkan orang yang syahwatnya mengalahkan akalnya serupa dengan hewan.
>
> Ketika Allah menciptakan manusia, pada awal kehidupannya sangat kekurangan. Allah hanya menciptakan baginya syahwat untuk makan sesuai kebutuhannya saja. Pada saat ini, Allah memberinya kesabaran seperti kesabaran hewan.
>
> Sebelum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, manusia tidak memiliki kekuatan untuk memilih. Namun, ketika pada dirinya telah muncul keinginan untuk bermain maka dia telah siap untuk mendapatkan kekuatan kesabaran, yang dengannya dia dapat menundukkan keinginannya untuk bermain.
>
> Setelah hasrat seorang manusia untuk berhubungan seksual mulai muncul maka sejak itu akan tampak padanya kekuatan sabar. Apabila penguasa akalnya telah bergerak dan menguat maka dia akan meminta pertolongan kepada bala tentara kesabarannya. Hanya saja, penguasa dan tentara ini tidak dapat dipisahkan dalam melawan penguasa hawa nafsu dan tentaranya.
>
> Cahaya petunjuk mulai terbit menyinari seseorang pada awal usia ketika dia baru bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian ia berkembang secara bertahap hingga usia balig, sebagaimana tampaknya benang fajar yang lambat laun semakin bertambah terang. Semua itu merupakan petunjuk yang tergantung dan tidak lepas dari pengetahuannya akan kemaslahatan dan kemudaratan akhirat. Bahkan, puncaknya adalah ketergantungan dirinya dengan sebagian kemaslahatan dan kemudaratan dunia.
>
> Apabila surya kenabian dan risalah telah terbit pada diri seseorang, lalu cahayanya menyinarinya, niscaya dia akan melihat seluk-beluk kemaslahatan dan kemudaratan dunia-akhirat beserta segala konsekuensinya. Maka, mau tidak mau, siap tidak siap, dia mengambil berbagai macam senjata yang tersedia dan terjun ke medan perang; dorongan watak dan hawa nafsu melawan dorongan akal dan petunjuk.

Maka, orang yang menang adalah orang yang mendapatkan pertolongan Allah, dan orang yang hina adalah orang yang dihinakan oleh Allah. Perang tidak akan berakhir sebelum dia berada pada salah satu antara keduanya (menang atau hina), dan dia memperoleh apa yang diciptakan untuknya di dunia dan akhirat.

Demikianlah uraian Qatadah.

6

Pembagian Kesabaran Berdasarkan Kuat dan Lemahnya dalam Melawan Hawa Nafsu

DORONGAN AGAMA, sebagaimana halnya dorongan hawa nafsu, memiliki tiga kondisi:

Kondisi Pertama, dorongan agama begitu mendominasi, sehingga tentara hawa nafsu terbelenggu. Kondisi ini hanya bisa dialami dengan cara senantiasa bersabar. Orang-orang yang sampai ke tingkatan ini adalah mereka yang mendapatkan pertolongan dari Allah di dunia dan akhirat. Merekalah orang-orang yang mengatakan, *"...'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* **(QS. Fushshilat: 30)**

Merekalah orang-orang yang ketika meninggalkan dunia. Para malaikat berkata kepada mereka, *"'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."* **(QS. Fushshilat: 30-31)**

Merekalah orang-orang senantiasa disertai oleh Allah bersama orang-orang yang sabar lainnya. Merekalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Secara khusus, Allah hanya memberi petunjuk-Nya kepada mereka, bukan kepada orang lain.

Kondisi Kedua, dorongan hawa nafsu begitu mendominasi, sehingga dorongan agama tercabut dari akarnya secara keseluruhan. Akibatnya, orang yang malang itu menyerah kalah kepada setan dan bala tentaranya, sehingga mereka menggiringnya ke mana pun mereka mau. Dan keadaan orang ini bersama setan-setan bisa seperti salah satu dari dua keadaan ini:

1. Dia menjadi tentara dan pengikut mereka. Ini adalah keadaan orang yang lemah.
2. Justru setan yang menjadi bala tentaranya. Ini adalah keadaan pendosa yang kuat, dominan, suka membuat bid'ah, piawai mengajak orang, dan ditaati.

Keadaan orang yang kedua ini persis sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair,

Dahulu aku hanyalah seorang tentara iblis
kunaik pangkat kini tentaraku ialah iblis.

Maka jadilah iblis dan tentaranya sebagai anak buah dan pengikutnya.

Orang-orang yang berada dalam kondisi kedua itulah yang dikalahkan oleh kesengsaraan mereka, dan rela membeli kehidupan dunia dengan bayaran akhirat. Mereka bisa terpuruk seperti itu tidak lain hanya setelah mengalami kebangkrutan kesabaran.

Keadaan seperti inilah yang disebut musibah bertubi-tubi; dasar jurang kemalangan; ketentuan yang buruk; dan kegembiraan musuh-musuh atas kesusahan diri.

Bala tentara orang-orang yang keadaannya seperti itu adalah makar; tipu daya; ambisi buruk; ketertipuan; menunda-nunda pekerjaan; panjang angan-angan; dan hanya berpikiran jangka pendek. Orang seperti inilah yang disebut orang lemah, seperti apa yang disabdakan oleh Nabi s.a.w., *"Orang yang lemah adalah orang menuruti hawa nafsunya, lalu banyak berharap kepada Allah."*[9]

Orang-orang yang keadaannya seperti ini jenisnya bermacam-macam. Ada yang memerangi Allah dan Rasul-Nya; berusaha menjegal ajaran

[9] HR. Tirmidzi (hadis no. 2459); Ibnu Majah (hadis no. 4260); dan Ahmad (vol. 4, hlm. 124)

Rasulullah; menghalangi orang dari jalan Allah; dan sekuat tenaga membuat penyimpangan agar orang terhalang dari jalan-Nya.

Ada yang berpaling dari ajaran Rasulullah dan hanya memikirkan dunia serta menuruti hawa nafsunya saja.

Ada yang munafik; memiliki dua wajah, yang mengais makanan dari kekafiran dan juga dari Islam.

Ada yang tidak bermoral dan kerjanya hanya bermain-main dan bersenda gurau.

Ada yang ketika diberi nasihat, dia berkata, "Betapa aku merindukan tobat, tetapi tobat melarikan diri dariku, sehingga pupus harapanku untuk mendapatkannya."

Ada yang mengatakan, "Allah tidak membutuhkan shalat dan puasaku. Aku pun tidak akan selamat dengan amalku, sedangkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ada yang mengatakan, "Tidak mau bermaksiat sama saja dengan meremehkan kemaafan dan ampunan Allah," seperti kata pujangga,

'Kan kubuat dosa dan salah sebanyak-banyaknya

karena Dia yang 'kan datang sangat pemurahnya.

Ada yang mengatakan, "Apalah arti ketaatanku bila dibandingkan dengan dosa yang telah kuperbuat. Tidak akan bermanfaat kecipak jemari orang di permukaan air sementara badannya telah tenggelam."

Ada pula yang mengatakan, "Aku akan bertobat. Nanti, sewaktu kematian mendatangi teras rumahku, pastilah aku sudah bertobat, dan tobatku pasti akan diterima."

Masih banyak lagi contoh perkataan lain yang menunjukkan bahwa akal orang yang mengatakannya berada di bawah kendali syahwatnya. Tidak seorang pun dari mereka menggunakan akalnya, kecuali sewaktu merancang tipu daya untuk memuaskan syahwatnya.

Perumpamaan hubungan antara akalnya dan setan laksana tawanan di tangan orang kafir. Ia akan disuruh menggembalakan babi, memeras anggur untuk dijadikan minuman keras, dan membawa tiang salib. Akalnya telah takluk dan menyerah kepada setan, musuhnya. Di sisi Allah, ia umpama

seorang muslim yang ditaklukkan, lalu dijual kepada orang kafir dan diserahkan kepadanya, lantas menjadi tawanan mereka.

Ada hal menarik yang harus dicermati dan diperhatikan seksama dengan hati yang jernih. Yakni, ketika orang yang teperdaya ini meremehkan kekuasaan Allah—yang dengan itu Allah memuliakan dan meninggikan kedudukannya—lalu menyerahkan kekuasaan itu kepada musuh yang paling membencinya, serta menjadikan dirinya sendiri sebagai tawanan di bawah penaklukan, pengaturan, dan penguasaannya, niscaya Allah membuatnya ditaklukkan, diatur, dan dikuasai oleh orang lain yang seharusnya bisa dia kuasai. Dia dikendalikan sekehendaknya, begitu pula bala tentara dan golongannya.

Maka, sebagaimana dia meremehkan kekuasaan Allah dan menyerahkan kekuasaan itu kepada musuhnya, Allah pun meremehkannya dan memberikan kekuasaan kepada musuhnya. Padahal, dia diperintahkan oleh Allah untuk menguasai, menghinakan, dan menaklukkan musuhnya itu.

Jadilah dia bak orang yang menyerahkan diri kepada musuh bebuyutannya untuk disiksa sesadis-sadisnya. Padahal, dia sudah hampir menawan musuhnya itu dan menaklukkannya serta memadamkan kobaran api amarahnya. Ketika dia berhenti melawan serta memerangi musuhnya itu dan malah menyerah kepadanya, Allah pun membuat musuhnya itu menguasainya sebagai hukuman terhadapnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Apabila kamu membaca al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* **(QS. An-Nahl: 98-100)**

Apabila ada yang bertanya, "Dalam ayat tadi, setan telah ditetapkan memiliki kekuasaan atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin. Lantas, bagaimana bisa setan mengingkari hal itu dalam firman Allah, *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu,*

melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku..."' **(QS. Ibrâhîm: 22)** dan firman Allah, *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu."* **(QS. Saba` : 20-21)**?

Maka jawabannya:

Kekuasaan yang ditetapkan bagi setan terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin (dalam surah an-Nahl ayat 98-100) tidaklah sama dengan kekuasaan yang diingkari oleh setan (dalam surah Ibrâhîm ayat 22 dan Saba` ayat 20-21). Jawaban ini dapat dipahami dari dua aspek:

Pertama, kekuasaan yang ditetapkan bagi setan adalah kekuasaan untuk menundukkan orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin, serta untuk mempermainkan dan mengendalikan mereka sesukanya. Hal ini terjadi akibat mereka membiarkan setan untuk menundukkan diri mereka sendiri, dengan cara menaatinya dan menjadikannya sebagai pemimpin mereka. Sedangkan kekuasaan yang diingkari oleh setan adalah kekuasaannya untuk beralasan. Sebab, iblis tidak memiliki alasan yang memberatkan mereka, kecuali bahwa dia hanya sekadar mengajak mereka dan mereka dengan suka rela menyambut ajakannya, tanpa satu pun alasan dan dalil yang benar.

Kedua, Allah sama sekali tidak pernah memberi setan alasan yang memberatkan orang-orang itu, akan tetapi mereka sendiri yang memberi kekuasaan kepada setan dengan cara menaatinya dan bergabung sebagai tentara dan golongannya. Jadi, setan sama sekali tidak menguasai mereka berkat kekuatannya sendiri, karena—sebenarnya—tipu daya setan itu lemah, melainkan berkat mereka sendiri yang mau dan memilih untuk dikuasai olehnya.

Artinya, orang yang sengaja ingin menjadi anak buah, kekasih, dan penasihat utama bagi musuhnya, lalu dia mengorbankan dirinya sendiri, anak-anaknya, beserta sanak-kerabatnya, dan menyerahkan mereka semua kepada musuhnya, maka salah satu hukuman baginya adalah musuh itu akan menguasai dirinya.

Kondisi Ketiga, terjadi peperangan sengit antara dua kubu pasukan. Kadangkala dia menang, dan ada kalanya dia kalah. Terkadang peluang untuk menang besar dan kadang-kadang kecil. Inilah keadaan kebanyakan orang-orang beriman yang melakukan amal saleh, dan juga melakukan perbuatan buruk.

Keadaan manusia pada Hari Kiamat akan ditimbang berdasarkan tiga kondisi tersebut. Di antara manusia ada yang masuk surga tanpa pernah masuk neraka. Ada pula yang masuk neraka dan tidak akan masuk surga. Juga ada yang masuk neraka terlebih dahulu, baru kemudian masuk surga.

Ketiga kondisi ini laksana keadaan manusia ketika sehat dan sakit. Sebagian orang ada yang mampu menaklukkan penyakitnya dengan kekuatannya sendiri, sehingga kekuatannya berkuasa. Juga sebagian mereka ada yang penyakitnya menaklukkan kekuatannya, sehingga kekuasaan dipegang oleh penyakitnya. Sebagian mereka ada pula yang tak henti-hentinya berperang melawan penyakit dengan kekuatannya, inilah keadaan orang yang sehat dan sakitnya silih berganti.

Ada orang yang sabar melakukan kerja keras dan menghadapi kesulitan. Ada pula yang hanya mampu bersabar menanggung beban kerja yang paling ringan. Perumpamaan orang pertama adalah seperti orang yang bertarung melawan musuh yang kuat, dan hanya mampu menaklukannya setelah bersusah payah dan mengalami kesulitan. Sedangkan perumpamaan orang kedua adalah seperti orang yang bertarung melawan musuh yang lemah dan menaklukkannya tanpa mengalami kesulitan. Demikianlah halnya pertarungan antara bala tentara *ar-Rahmân* dan bala tentara setan. Barangsiapa memerangi tentara setan, berarti dia memerangi setan.

Abdullah ibn Mas'ud bercerita,

> Seorang manusia bertemu dengan seorang jin. Lalu jin itu menantangnya bergulat, dan sang manusia pun mengalahkannya.
>
> Si manusia bertanya, "Mengapa engkau begitu lemah?"
>
> "Aku pun tidak habis pikir, padahal aku sangat kuat di kalangan para jin," jawab jin itu.

> Para sahabat bertanya, "Apakah orang itu Umar ibn Khaththab?"
>
> "Siapa lagi menurut kalian kalau bukan Umar?" jawab Abdullah ibn Mas'ud.[10]

Salah seorang sahabat berkata,

Orang mukmin melepaskan setannya seperti salah seorang di antara kalian melepaskan untanya dalam perjalanan jauhnya.[11]

Ibnu Abi Dunya menyampaikan cerita dari salah seorang ulama salaf,

> Setan gemuk bertemu dengan setan kurus, lalu bertanya, "Mengapa engkau terlihat begitu kurus?"
>
> Si setan kurus menjawab, "Aku menyertai seorang laki-laki yang menyebut nama Allah ketika hendak makan, sehingga aku tidak bisa makan bersamanya. Dia juga menyebut nama Allah ketika hendak minum, sehingga aku tidak bisa minum bersamanya. Ketika masuk ke rumahnya, dia pun menyebut nama Allah, sehingga aku hanya bisa bermalam di luar rumah."
>
> Setan yang gemuk berkata, "Sedangkan aku menyertai seorang laki-laki yang tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan, sehingga aku bisa makan bersamanya. Apabila dia minum, dia pun tidak menyebut nama Allah, sehingga aku bisa minum bersamanya. Dia tidak menyebut pula nama Allah ketika masuk rumah, sehingga aku bisa masuk ke sana bersamanya. Apabila dia menyetubuhi istrinya, dia tidak menyebut nama Allah, sehingga aku bisa menyetubuhinya pula."

Jadi, barangsiapa membiasakan diri bersabar, niscaya musuhnya takut terhadapnya. Sedangkan orang yang sulit untuk bersabar, niscaya musuhnya sangat bernafsu menyerangnya, sampai-sampai dirinya nyaris tidak pernah mencapai tujuannya.

---

[10] HR. Ad-Darimi dalam *Fadhâ`il al-Qur`ân* (hadis no. 14).

[11] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 380).

7

Pembagian Kesabaran Berdasarkan Bidangnya

KESABARAN berdasarkan hubungannya dengan suatu bidang terbagi menjadi tiga macam:

1. Sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan taat, sehingga kewajiban tertunaikan.
2. Sabar untuk tidak melanggar segala larangan, sehingga tidak terjerumus ke dalamnya.
3. Sabar dalam menerima takdir dan ketentuan Allah, sehingga tidak marah atau kesal karenanya.

Ketiga jenis kesabaran inilah yang oleh Syaikh Abdul Qadir—dalam *Futûh al-Ghaib*—dikatakan, "Bagi setiap hamba, harus ada perintah untuk dia laksanakan, larangan untuk dia jauhi, dan takdir untuk dia terima dengan sabar."

Ketiga jenis kesabaran ini harus ditinjau dari dua arah: dari arah Allah s.w.t. dan dari arah sang hamba.

Dari arah Allah s.w.t., Dia berhak atas dua hukum yang harus dijalani oleh hamba-Nya, yaitu hukum syariat agama dan hukum alam yang sudah ditakdirkan. Hukum syariat berhubungan dengan perintah-Nya, sedangkan

hukum alam berhubungan dengan makhluk-Nya. Sebab, Allah s.w.t. memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan memerintah.

Hukum agama yang diperintahkan ada dua macam, sesuai objek perintahnya. Apabila objek perintahnya disukai oleh Allah, maka perintah melaksanakannya kadangkala wajib dan ada kalanya dianjurkan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan cara bersabar. Apabila objek perintahnya dibenci oleh Allah, maka perintah untuk meninggalkannya kadangkala haram dan ada kalanya makruh. Hal ini juga tergantung kepada kesabaran. Demikianlah hukum syariat agama.

Sedangkan hukum alam adalah musibah yang ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah terhadap hamba, bukan musibah yang terjadi akibat perbuatan sang hamba sendiri, sehingga dia diwajibkan untuk bersabar.

Ada dua pendapat ulama mengenai kewajiban hamba untuk merelakan terjadinya musibah itu, dan mazhab Imam Ahmad memiliki dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat yang paling tepat dari keduanya adalah hal itu hanya dianjurkan, tidak diwajibkan.

Agama memang hanya berkisar dalam tiga kaidah ini: melaksanakan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya, dan sabar menerima takdir-Nya.

Sedangkan dari arah sang hamba, dia tidak terlepas dari ketiga kaidah ini, selama dirinya layak untuk mengemban hukum (berstatus *mukallaf*), dan ketiga kaidah ini pun tidak gugur dari dirinya sebelum gugur pula kelayakannya untuk mengemban hukum (*taklîf*).

Melaksanakan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya, dan rela menerima takdir-Nya hanya akan terwujud dengan kesabaran, sebagaimana tunas hanya bisa tegak pada tangkainya. Jadi, kesabaran berhubungan dengan hukum syariat; baik yang diperintahkan maupun yang dilarang, dan hukum alam yang ditakdirkan.

Seorang pendidik harus selamanya berpedoman pada tiga kaidah ini, dengan berpesan pada anak didiknya, "Nak, laksanakanlah perintah Allah, jauhilah larangan-Nya, dan bersabarlah menerima takdir-Nya." Ketiga kaidah inilah yang dipesankan oleh Luqman kepada anaknya, dalam firman Allah s.w.t., *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..."* **(QS. Luqmân: 17)**

Jadi, amar makruf meliputi perbuatan diri sendiri dalam melakukan kebaikan dan menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan pula. Demikian juga halnya nahi mungkar.

Jika sekadar mengucapkan kata-kata suruhan dan larangan, dirinya sendiri dan orang lain memang sudah melakukannya. Sedangkan dalam hal kelanggengannya secara syar'i, dia tidak akan konsisten menyuruh dan melarang sebelum dirinya sendiri diperintah dan dilarang.

Allah s.w.t. berfirman menyebut ketiga kaidah ini dalam firman-Nya, *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian; orang-orang yang menghubungkan apa apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk; orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya; mendirikan shalat; dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan; serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* **(QS. Ar-Ra'd: 19-22)**

Pada diri mereka menyatu nilai-nilai keislamanan dan keimanan dalam sifat-sifat tersebut, sehingga Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang memenuhi janji Allah. Ini mencakup perintah dan larangan-Nya yang dijanjikan kepada mereka; baik antara mereka dan Tuhan mereka, maupun antara mereka dan sesama makhluk. Allah kemudian memberitahukan tentang konsistennya mereka dalam menepati janji dengan Tuhannya, bahwa mereka tidak akan melanggarnya.

Allah juga menyebut mereka sebagai orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan. Hubungan tersebut menyangkut urusan agama; baik yang lahir maupun yang batin, serta hak Allah dan hak makhluk-Nya.

Mereka menghubungkan apa yang harus dihubungkan antara mereka dan Tuhannya dengan cara selalu menyembah-Nya, mengesakan-Nya, tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan perintah-Nya dengan taat, kembali dan bertawakal pada-Nya, mencintai-Nya, cemas sekaligus berharap pada-Nya, bertobat kepada-Nya, memohon ketenangan kepada-Nya, tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya, mengakui dan mensyukuri nikmat-Nya, mengakui kesalahan, dan memohon ampunan-Nya. Inilah hubungan antara

Tuhan dan hamba. Allah s.w.t. telah memerintahkan semua usaha tersebut, yang merupakan penghubung antara Diri-Nya dan hamba-Nya.

Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan Rasul-Nya dengan cara beriman kepada beliau, memercayai beliau, menyerahkan keputusan hukum segala sesuatu kepada beliau, rela menerima hukumnya, dan mengutamakan cinta kepada beliau daripada cinta pada diri sendiri, anak, orangtua, dan semua manusia lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau. Salah satu hal yang juga termasuk menjaga hubungan dengan Rasul-Nya adalah menunaikan hak Allah dan hak Rasul-Nya.

Allah memerintahkan kita pula untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan kedua orangtua kita beserta sanak-kerabat; dengan cara berbakti kepada mereka dan menjalin silaturahim dengan mereka. Dia juga memerintahkan kita untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan istri-istri kita; dengan cara menunaikan hak-hak mereka dan memperlakukan mereka dengan baik.

Allah pun memerintahkan kita untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan para budak kita; dengan cara memberi mereka makanan seperti yang kita makan, dan memberi mereka pakaian seperti yang kita kenakan, serta tidak membebani mereka pekerjaan di luar batas kemampuan mereka.

Kita diperintahkan untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan tetangga; dengan cara menunaikan hak-haknya dan melindungi diri, harta, dan keluarganya, sebagaimana kita melindungi diri, harta, dan keluarga kita sendiri.

Kita juga diperintahkan untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dengan teman; baik teman seperjalan maupun teman di lingkungan rumah.

Kita diperintahkan pula untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan semua manusia; dengan cara memperlakukan mereka dengan perlakuan yang kita harapkan dari mereka.

Kita pun diperintahkan untuk menghubungkan apa yang seharusnya dihubungkan antara kita dan para malaikat penjaga yang mulia yang mencatat amal kita; dengan cara menghormati mereka dan malu terhadap mereka, sebagaimana seseorang malu terhadap teman duduknya atau dari

orang terhormat yang sedang bersamanya. Semua ini tergolong hal-hal yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan.

Selanjutnya, Allah menyebut orang-orang yang menjalin hubungan ini sebagai orang yang takut terhadap-Nya dan mencemaskan perhitungan amal yang buruk pada Hari Kiamat. Seseorang memang hanya dapat menghubungkan apa yang harus dihubungkan antara Allah dan dirinya dengan memiliki rasa takut terhadap-Nya. Ketika rasa takut itu hilang dari hati, seketika itu pula hubungan ini akan terputus.

Akhirnya, Allah s.w.t. menghimpun itu semua dalam satu sumbu yang menjadi pusat peredaran porosnya, yaitu kesabaran. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya...*" **(QS. Ar-Ra'd: 22)**

Allah kemudian memberitahukan hal yang dapat membantu mereka untuk bersabar, yaitu mendirikan shalat. Allah berfirman, "*Dan (mereka) mendirikan shalat.*"

Shalat dan sabar ini merupakan penolong untuk membereskan segala urusan dunia dan akhirat. Karena itulah, Allah s.w.t. berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Lalu, Allah menyebutkan kebaikan mereka kepada orang lain dengan cara berinfak; baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Jadi, mereka berbuat baik kepada diri mereka sendiri dengan cara bersabar dan mendirikan shalat, dan berbuat baik kepada orang lain dengan cara berinfak.

Allah selanjutnya menyebutkan bahwa apabila mereka disakiti—alih-alih membalas dengan setimpal—mereka malah membalas keburukan itu dengan kebaikan. Denngan demikian, mereka juga berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk terhadap mereka.

Ada yang menafsirkan bahwa firman Allah, "*...serta menolak kejahatan dengan kebaikan...*" **(QS. Ar-Ra'd: 19-22)** berarti mereka menolak dosa dengan cara berbuat kebaikan setelahnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah s.w.t., "*...sesungguhnya perbuatan perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk...*" **(QS. Hûd: 114)** dan sabda Nabi s.a.w.,

"Susullah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya."[12] Yang benar, ayat ini meliputi kedua pengertian tersebut.

Kesimpulannya, bahwa ayat-ayat ini mengandung nilai-nilai keislaman dan keimanan. Semuanya mencakup makna melaksanakan perintah, meninggalkan larangan, dan bersabar menerima suratan takdir. Allah s.w.t. telah menyebutkan ketiga kaidah ini dalam firman-Nya, *"Ya (cukup) jika kamu bersabar dan bertakwa..."* **(QS. Âli-'Imrân: 125)** juga dalam firman-Nya, *"... sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar..."* **(QS. Yûsuf: 90)** dan dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Jadi, setiap ayat yang mengiringkan takwa dengan kesabaran, mencakup ketiga kaidah tersebut, karena hakikat takwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[12] HR. Tirmidzi (hadis no. 1987) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 153).

8

Pembagian Kesabaran Berdasarkan Hukum yang Lima

KESABARAN—berdasarkan pembagian ini—terbagi menjadi kesabaran yang diharuskan (wajib), dianjurkan (sunnah), dilarang (haram), tidak disukai (makruh), dan diperbolehkan (mubah)

Kesabaran yang diharuskan (wajib) terbagi menjadi tiga:

1. Bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan.
2. Bersabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.
3. Bersabar menghadapi musibah yang bukan akibat perbuatan hamba, seperti: penyakit, kemiskinan, dan sebagainya.

Kesabaran yang dianjurkan (sunnah) juga terbagi menjadi tiga:

1. Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang makruh.
2. Bersabar dalam melakukan hal-hal yang sunnah.
3. Bersabar untuk tidak membalas orang yang berbuat jahat secara setimpal.

Sedangkan kesabaran yang dilarang (haram) terbagi menjadi lima:

1. Bersabar untuk tidak makan dan minum hingga akhirnya mati, atau bersabar untuk tidak memakan bangkai, darah, dan daging babi sewaktu dilanda kelaparan, sementara tidak ada makanan lain.

   Kesabaran seperti ini menjadi haram karena bisa berakibat kematian bagi orang yang melakukannya. Thawus dan Imam Ahmad berpendapat, bahwa orang yang berada dalam kondisi terpaksa untuk memakan bangkai dan darah namun dia tidak mau memakannya sehingga berakibat dia mati, niscaya dia masuk neraka.

   Apabila ada yang bertanya, "Apa pendapatmu tentang bersabar untuk tidak meminta-minta dalam keadaan darurat seperti itu?"

   Jawabannya:

   Pendapat para ulama mengenai hukum bersabar dalam kondisi ini terbagi dua, yaitu dilarang (haram) atau diperbolehkan (mubah). Kedua pendapat ini sama-sama diusung oleh murid-murid Imam Ahmad. Secara tersurat, Imam Ahmad berpendapat bahwa bersabar untuk tidak meminta-minta dalam kondisi itu diperbolehkan (mubah)

   Apabila ada yang bertanya lagi, "Bagaimana jika dia khawatir kalau tidak meminta-minta maka dia akan mati?"

   Imam Ahmad menjawab, "Tidak akan mati karena Allah yang akan memberinya rezki," atau sebagaimana yang dia katakan.

   Jadi, Imam Ahmad benar-benar mencegah orang tersebut untuk meminta-minta, dan percaya bahwa ketika Allah mengetahui kebutuhan orang itu yang amat mendesak serta kesungguhannya untuk tidak meminta-minta, nicaya Allah memberinya rezki.

   Sedangkan banyak pula murid Imam Ahmad dan Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa orang itu wajib meminta-minta, karena jika tidak, berarti dia telah berbuat maksiat. Pasalnya, dengan meminta-minta dia bisa selamat dari kematian.

2. Bersabar untuk membiarkan begitu saja hal-hal yang bisa membunuh dirinya, seperti bersabar untuk membiarkan begitu saja serangan hewan buas, patukan ular, bahaya kebakaran, bahaya tenggelam, atau serangan orang kafir yang hendak membunuhnya. Ini jelas berbeda dengan apabila dia menyerah kalah setelah berusaha.

3. Bersabar dalam berbuat keburukan.

4. Bersabar dalam memerangi sesama kaum Muslimin.

Sebab, bersabar untuk tidak memerangi sesama kaum Muslimin hukumnya diperbolehkan (mubah), bahkan dianjurkan (sunnah), sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa teks dalil.

Nabi s.a.w. pernah ditanya tentang masalah ini, lalu beliau menjawab, *"Jadilah engkau seperti yang terbaik di antara kedua anak Adam!"*[13]

Dalam suatu redaksi, jawabannya, *"Jadilah hamba Allah yang dibunuh, dan janganlah menjadi hamba Allah yang membunuh!"*[14]

Dalam redaksi yang lain, jawabannya, *"Biarkanlah dia mengakui dosanya dan juga dosamu!"*[15]

Dalam redaksi lainnya, jawabannya, *"Apabila dia telah memancarkan kepadamu kilat pedang maka letakkanlah tanganmu pada wajahmu!"*[16]

Allah telah mengisahkan kepasrahan orang yang terbaik di antara kedua anak Adam (yakni Habil) dan memuji tindakannya.

Tentu berbeda halnya ketika dia hendak dibunuh oleh orang kafir, maka dia wajib membela dirinya, karena tujuan jihad adalah membela diri sendiri dan kaum Muslimin dari orang kafir.

Sedangkan bersabar untuk tidak melawan pencuri, apakah wajib?

Jawabannya:

Apabila ada nyawa orang lain yang turut terancam maka wajib bersabar untuk tidak melawan pencuri itu. Tapi apabila hanya nyawanya sendiri yang terancam maka tidak wajib bersabar untuk tidak melawan si pencuri. Namun, sebagian ulama menilai wajib bersabar untuk tidak melawannya.

5. Bersabar untuk membiarkan begitu saja dirinya dilecehkan atau diperkosa.

Sedangkan kesabaran yang tidak disukai (makruh) terbagi menjadi empat:

1. Bersabar untuk tidak makan, tidak minum, tidak berpakaian, dan tidak menyetubuhi istri, sehingga membahayakan fisiknya sendiri.

---

[13] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 185).
[14] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 292).
[15] HR. Muslim dalam *al-Fitan* (hadis no. 13) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 40).
[16] HR. Abu Daud (hadis no. 4261) dan Ibnu Majah (hadis no. 3958).

2. Bersabar untuk tidak menyetubuhi istri ketika sang istri membutuhkan hubungan intim, sementara dirinya sendiri tidak ada masalah.
3. Bersabar dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai (makruh).
4. Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang dianjurkan (sunnah).

Sedangkan kesabaran yang diperbolehkan (mubah) adalah bersabar dalam melakukan apa saja yang berimbang kebaikannya antara melakukan dan tidak melakukannya.

Kesimpulannya:

- Bersabar dalam melakukan hal yang wajib hukumnya wajib pula, sedangkan bersabar untuk tidak melakukan hal yang wajib hukumnya haram.
- Bersabar untuk tidak melakukan hal yang haram hukumnya wajib, sedangkan bersabar dalam melakukan hal yang haram hukumnya haram pula.
- Bersabar dalam melakukan hal yang sunnah hukumnya sunnah pula, sedangkan bersabar untuk tidak melakukan hal yang sunnah hukumnya makruh.
- Bersabar untuk tidak melakukan hal yang makruh hukumnya sunnah, sedangkan bersabar dalam melakukan hal yang makruh hukumnya makruh pula.
- Bersabar untuk melakukan hal yang mubah hukumnya mubah pula. *Wallâhu a'lam.*

9
Tingkatan Kesabaran

KESABARAN—sebagaimana telah dijelaskan—ada dua macam, yaitu yang sengaja dilakukan dan yang terpaksa dilakukan. Kesabaran yang sengaja dilakukan lebih sempurna daripada kesabaran yang terpaksa dilakukan. Sebab, kesabaran yang dilakukan dengan terpaksa semua orang mampu melakukannya, termasuk orang yang biasanya tidak mampu bersabar.

Karena itulah, kesabaran Yusuf a.s. dalam menolak godaan dan rayuan istri pejabat Mesir untuk berzina, dan kesabarannya dalam mendekam dipenjara, lebih besar daripada kesabarannya ketika dicampakkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, dan dipisahkan dari ayahnya, lalu dijual sebagai hamba sahaya. Yang juga termasuk kesabaran jenis kedua (yang terpaksa dilakukan) bagi Yusuf a.s. adalah bersabar menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya berupa kemuliaan, kedudukan yang tinggi, kekuasaan, dan pengaruh di muka bumi.

Perlu dicermati pula kesabaran *al-Khalîl* Ibrahim a.s., kesabaran *al-Kalîm* Musa a.s., kesabaran Nuh a.s., kesabaran *al-Masîh* Isa a.s., dan kesabaran sang penutup para nabi dan pemimpin seluruh anak Adam, Muhammad s.a.w., dalam mengajak orang ke jalan Allah dan memerangi musuh-musuh-Nya. Karena itulah, Allah menyebut mereka berlima sebagai *Ulû al-'Azmi* (orang-orang yang memiliki keteguhan hati)

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar seperti bersabarnya mereka dalam firman-Nya, *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul..."* **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

Mereka yang mendapatkan gelar *Ulû al-'Azmi* juga disebutkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa."* **(QS. Asy-Syûrâ: 13)**

Dan firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa."* **(QS. Al-Ahzâb: 7)**

Ibnu Abbas dan para ulama salaf lainnya menafsirkan bahwa Allah melarang Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyerupai Yunus a.s. yang ditelan oleh ikan dalam firman-Nya, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."* **(QS. Al-Qalam: 48)**

Di sini muncul pertanyaan yang bermanfaat, "Apakah faktor yang menyebabkan larangan itu adalah firman Allah s.w.t., '*Ketika dia berdoa*'?

Jawabannya:

Tidak mungkin perbuatan (berdoa) itu yang dilarang karena maknanya adalah jangan sampai Anda mengalami kondisi seperti Yunus a.s. ketika berdoa. Justru Allah s.w.t. memuji doa Yunus a.s. itu dan memberitahukan bahwa berkat doa itulah Allah menyelamatkannya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya) maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, 'Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang orang yang zalim.' Maka, Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 87-88)**

Dalam hadis riwayat Tirmidzi dan lainnya, diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Doa saudaraku, Dzun Nun (Yunus), yang dipanjatkan di dalam perut ikan, setiap kali orang yang tertimpa musibah membacanya pastilah Allah memberikan solusi baginya. Yaitu, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain*

Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'."

Tidaklah mungkin Allah melarang Nabi s.a.w. untuk menyerupai Yunus a.s. dalam doa yang dia panjatkan ini, melainkan melarang beliau untuk menyerupainya dalam penyebab doa ini dipanjatkan, yakni dia marah terhadap pembangkangan kaumnya lalu pergi meninggalkan mereka. Akibatnya, dia terpenjara dalam perut ikan. Dan karena merasa sangat kesulitan, dia pun berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa duka (*makzhûm*). *Al-kâzhim* berarti orang yang memendam rasa marah, gelisah bercampur sedih dalam hati tanpa melampiaskannya.

Apabila masih ada yang bertanya, "Jadi, apakah faktor yang menyebabkan larangan itu?"

Maka jawabannya:

Makna perbuatan yang dilakukan oleh Yunus a.s.

Apabila ada yang bertanya lagi, "Apabila suatu larangan terkait dengan suatu syarat atau waktu maka syarat atau waktu itu termasuk dalam wilayah larangan itu. Apabila maknanya adalah 'Jangan jadi seperti orang yang di perut ikan (Yunus) dalam keadaan atau waktu itu,' maka yang dilarang adalah berada dalam kondisi itu?"

Jawabannya:

Berhubung doa Yunus a.s. disebabkan oleh keberadaannya di dalam perut ikan, Nabi s.a.w. pun dilarang untuk menyerupainya dalam keadaan yang menyebabkannya ditelan oleh ikan itu, yakni lemahnya Yunus a.s. dalam berketetapan hati dan bersabar terhadap ketentuan Allah. Jadi, Allah tidak mengatakan, "Janganlah menjadi seperti Yunus, dia telah pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, sehingga dia ditelan oleh ikan, lalu dia berdoa kepada Allah di dalamnya," melainkan Dia cukup meringkas kisahnya dalam ayat ini dan menyebutkan kisah lengkapnya dalam ayat lain, karena Dia hendak menggarisbawahi tujuan dan kesimpulan ayat ini.

Apabila ada yang bertanya, "Apa yang menghalangi Anda untuk menyatakan bahwa faktor itu adalah perbuatan terlarang yang sama? Yakni: janganlah menjadi seperti Yunus a.s. yang berdoa dalam keadaan hatinya dipenuhi rasa marah, gelisah, dan sedih, melainkan berdoalah seperti berdoanya orang yang ridha pada ketentuan Allah baginya, yang menerimanya dengan suka rela, pasrah, dan berlapang dada."

Jawabannya:

Meskipun makna pertanyaan ini benar, tetapi yang dilarang tidak sebatas hanya menyerupai Yunus a.s. dalam keadaan itu saja, melainkan dilarang menyerupai Yunus a.s. dalam keadaan yang menyebabkannya pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, sehingga akhirnya terpenjara dalam perut ikan. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah s.w.t., *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu..."* **(QS. Al-Qalam: 48)**

Allah kemudian berfirman, *"...dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan..."* **(QS. Al-Qalam: 48)**

Maka keadaan yang dilarang itu adalah lemahnya Yunus a.s. dalam bersabar menerima ketentuan Tuhannya. Kesimpulannya, keadaan yang dilarang adalah lawan dari keadaan yang diperintahkan oleh Allah.

Apabila ada yang bertanya, "Apa yang menghalangi Anda untuk menyatakan bahwa faktor itu adalah kelemahan Yunus a.s. dalam bersabar sesuai perintah Allah terhadap hukum alam yang telah ditentukan dan ditakdirkan oleh-Nya? Jadi, larangan itu adalah janganlah menjadi seperti Yunus a.s. yang tidak bersabar menerima kenyataan bahwa dirinya ditelan oleh ikan, tapi malah berdoa sambil menahan amarah agar dikeluarkan darinya, alih-alih bersabar menahannya dengan tenang."

Jawabannya:

Yang menghalangi saya untuk menyatakan itu adalah Allah s.w.t. telah memuji Yunus a.s. dan para nabi lainnya yang berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing dari marabahaya. Dan memang Allah s.w.t. telah memujinya karena hal itu dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap. 'Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 87-88)**

Nah, bagaimana bisa Allah melarang Nabi s.a.w. untuk menyerupai Yunus a.s. dalam suatu hal yang Dia puji? Demikian juga Allah telah memuji Ayyub a.s. dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit*

dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'." **(QS. Al-Anbiyâ` : 83)**

Allah pun telah memuji Ya'qub a.s. dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku..."* **(QS. Yûsuf: 86)**

Allah juga memuji Musa dengan firman-Nya, *"...ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* **(QS. Al-Qashash: 24)**

Bahkan, sang penutup para nabi dan rasul, Muhammad s.a.w., juga telah mengadukan kondisinya kepada Allah dalam doanya, *"Ya Allah, kepada-Mu kuadukan lemahnya kekuatan diriku dan terbatasnya siasatku..."*

Mengadukan kondisi diri kepada Allah s.w.t. tidak mengurangi besarnya kesabaran, justru berarti sang hamba tidak mau mengadu selain kepada Allah. Mengadukan kondisi hanya kepada Allah adalah kesabaran sejati. Allah sengaja menguji hamba-Nya untuk mendengarkan pengaduannya, kerendahan dirinya, dan doanya. Dan Allah malah mencela orang yang enggan merendahkan diri kepada-Nya dan tidak mencari ketenangan dari-Nya sewaktu ditimpa cobaan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* **(Al-Mu` minûn: 76)**

Hamba terlalu lemah untuk berpura-pura kuat di hadapan Tuhannya, dan Allah memang tidak menghendaki sang hamba berpura-pura kuat di hadapan-Nya, melainkan Dia menghendaki sang hamba mencari ketenangan dari-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Allah s.w.t. tidak menyukai orang yang mengadu kepada makhluk-Nya, namun menyukai orang yang mengadu hanya kepada-Nya atas cobaan yang menimpanya

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana bisa Anda mengadukan kepada Allah hal yang tidak pernah tersembunyi dari-Nya?"

Maka jawabannya:

Tuhanku senang bila hamba-Nya menghinakan diri sendiri di hadapan-Nya.

Tujuan akhirnya adalah Allah s.w.t. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersabar seperti para *ulû al-'azmi* yang bersabar terhadap ketentuan-Nya atas kemauan/pilihan mereka sendiri, dan inilah kesabaran yang paling

sempurna. Karena itulah, pada Hari Kiamat para rasul saling melemparkan hak memberi syafaat hingga mereka semua mengembalikannya kepada yang terbaik di antara mereka dan yang paling bersabar terhadap ketentuan Allah, yakni Nabi Muhammad s.a.w.

Jika ada yang bertanya, "Kesabaran manakah yang paling sempurna di antara tiga jenis kesabaran ini: bersabar dalam melaksanakan perintah, bersabar untuk tidak melakukan hal yang dilarang, dan bersabar dalam menerima suratan takdir?"

Jawabannya:

Kesabaran yang berhubungan dengan pembebanan hukum (*taklif*), yaitu perintah dan larangan, lebih afdhal daripada sekadar bersabar dalam menerima suratan takdir yang dapat dilakukan oleh orang baik, orang jahat, orang beriman, dan juga orang kafir. Sebab, setiap orang mau tidak mau harus bersabar dalam menerima suratan takdir yang Allah tentukan.

Bersabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah kesabaran para pengikut Rasul. Orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bersabar dalam kedua hal itu.

Setiap kesabaran lebih afdhal jika dilakukan pada tempatnya masing-masing. Bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan pada tempatnya adalah lebih afdhal, dan bersabar dalam melakukan ketaatan pada tempatnya juga lebih afdhal.

Apabila ada yang bertanya, "Kesabaran manakah yang lebih disukai oleh Allah, bersabar dalam menjalankan perintah-Nya atau bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan oleh-Nya?"

Jawabannya:

Inilah yang masih diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan lebih afdhal karena pelaksanaannya lebih berat dan lebih sulit. Buktinya, perbuatan baik dapat dilakukan oleh orang yang baik dan jahat, namun bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar percaya (*shiddîq*).

Para ulama tersebut juga mengatakan bahwa alasan lainnya, bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan oleh Allah adalah bersabar dalam melawan hawa nafsu. Tentu ini lebih sulit dan lebih afdhal.

Mereka berpendapat pula bahwa alasan lainnya adalah karena tidak melakukan hal yang disukai oleh hawa nafsu merupakan bukti bahwa Allah lebih dicintai daripada diri sendiri dan hawa nafsu. Ini jelas berbeda dengan orang yang sekadar melakukan hal yang disukai oleh Allah.

Menurut mereka pula, alasan lainnya adalah karena sikap ksatria terkandung dalam kesabaran ini.

Imam Ahmad mengatakan, "Sikap ksatria adalah Anda tidak melakukan apa yang Anda diinginkan. Dengan demikian, sikap ksatria seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya bersabar dalam hal itu."

Menurut mereka, tidaklah luar biasa orang yang mampu bersabar dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Sebab, sebagian besar perintah itu disukai oleh jiwa yang sehat, berhubung semuanya mengandung keadilan, kebaikan, keikhlasan, dan kebaktian. Tentulah semua ini diutamakan oleh jiwa yang baik dan suci.

Justru yang luar biasa adalah orang yang mampu bersabar untuk tidak melakukan hal yang dilarang. Sebab, sebagian besar hal yang dilarang itu disukai oleh jiwa. Orang itu mampu meninggalkan kesukaan jangka pendeknya di dunia untuk meraih kesukaan jangka panjangnya kelak di akhirat. Jiwa memang cenderung pada kesukaan jangka pendeknya, sehingga bersabar untuk tidak memuaskan kesukaan itu bertentangan dengan wataknya.

Mereka juga mengatakan, bahwa alasan lainnya adalah karena larangan memiliki empat perayu yang senantiasa membujuk manusia untuk melakukannya, yakni: jiwanya, setannya, hawa nafsunya, dan syahwat dunianya. Manusia tidak akan bisa meninggalkan larangan sebelum dia memerangi keempat perayu tersebut. Inilah hal paling sulit yang dihadapi oleh manusia.

Mereka juga berargumen, bahwa setiap larangan menghalangi jiwa dari meraih keinginan-keinginannya dan kenikmatan-kenikmatan yang terkandung padanya. Adanya penghalangan itu, di samping adanya bujuk rayu yang kuat untuk melakukan hal yang dilarang, tentulah menjadi hal yang sangat sulit baginya.

Menurut mereka lagi, dengan demikian, pintu untuk melakukan hal yang dilarang tertutup secara keseluruhan, sedangkan pintu untuk melaksanakan perintah terbuka sesuai dengan kemampuan diri, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *"Apabila aku memerintahkan kalian untuk melakukan*

sesuatu maka lakukanlah semampu kalian, namun apabila aku melarang kalian dari melakukan sesuatu maka jauhilah ia!"[17]

Hadis ini menunjukkan bahwa pintu untuk tidak melakukan hal yang dilarang lebih sempit daripada pintu untuk melaksanakan perintah. Dan Nabi s.a.w. tidak memberikan keringanan apa pun dalam menjauhi hal yang dilarang. Padahal, beliau memberikan keringanan dalam melaksanakan suatu hal yang diperintahkan; baik karena ketidakmampuan maupun karena keterhalangan.

Masih menurut mereka, pada umumnya hukuman (sanksi) *hadd* dan lainnya dijatuhkan terhadap seseorang akibat dia melakukan hal yang dilarang, berbeda halnya dengan perintah yang mana Allah tidak menjatuhkan hukuman (sanksi) *hadd* tertentu bagi orang yang meninggalkannya. Perintah yang paling agung adalah shalat, sementara para ulama masih berbeda pendapat, apakah orang yang tidak melaksanakannya harus dijatuhi hukuman (sanksi) *hadd* atau tidak? Demikianlah sebagian argumentasi kelompok ulama pertama.

Para ulama lainnya berpendapat, bahwa bersabar dalam melaksanakan perintah lebih afdhal dan lebih mulia daripada bersabar untuk tidak melakukan hal yang dilarang. Sebab, melaksanakan perintahkan lebih disukai oleh Allah daripada tidak melakukan hal yang dilarang. Sehingga, bersabar dalam melakukan hal yang paling disukai oleh-Nya dari kedua perkara itu lebih afdhal dan lebih agung. Penjelasan hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, melaksanakan perintah ditujukan murni untuk pelaksanaan perintah itu sendiri dan disyariatkan sesuai dengan tujuan hidup manusia. Jadi, mengenal Allah; mengesakan-Nya; menghambakan diri pada-Nya semata; kembali kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya; beramal dengan ikhlas karena-Nya; mencintai-Nya, ridha kepada-Nya; dan melayani-Nya merupakan tujuan diciptakannya makhluk, dan dengannya perintah ditetapkan. Itulah perintah yang ditujukan untuk pelaksanan perintah itu sendiri.

Sedangkan hal-hal yang dilarang hanya dilarang karena semua itu menghalangi pelaksanaan perintah atau—paling tidak—menyibukkan orang dari melaksanakannya ataupun membuat orang kehilangan kesempatan menyempurnakannya. Tingkatan-tingkatan larangan pun berbeda-beda se-

[17] HR. Bukhari (hadis no. 7288).

suai dengan jenisnya; apakah ia menghalangi orang dari melaksanaan suatu perintah; atau menyibukkannya dari melaksanakannya; atau membuatnya kehilangan kesempatan untuk melaksanakannya dengan sempurna. Jadi, menjauhi larangan ditujukan untuk selain penjauhan larangan itu sendiri, sedangkan melaksanakan perintah ditujukan untuk pelaksanaan perintah itu sendiri.

Seandainya minuman keras (*khamr*) dan judi tidak menghalangi orang dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat, tidak memecah belah persatuan, dan tidak menghilangkan rasa saling mencintai sesama yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, niscaya Allah tidak mengharamkan keduanya. Demikian juga, seandainya *khamr* tidak menghalangi antara hamba dan akalnya yang merupakan alat untuk mengenal Allah, menyembah-Nya, memuji-Nya, dan mengagungkan-Nya, serta untuk mendirikan shalat dan bersujud kepadanya, niscaya Allah tidak mengharamkannya.

Demikian juga dengan segala sesuatu yang diharamkan lainnya. Tujuan dilarangnya semua itu adalah karena ia menghalangi dari apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya, serta menghalangi antara hamba dan kesempurnaannya.

Kedua, hal-hal yang diperintahkan berkaitan dengan mengenal Allah; mengesakan-Nya; menyembah-Nya; mengingat-Nya; bersyukur kepada-Nya; mencintai-Nya; bertawakal kepada-Nya; dan kembali kepada-Nya. Jadi, perintah berkaitan langsung dengan Tuhan; nama-nama-Nya; dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan hal-hal yang dilarang hanya berkaitan dengan hal yang dilarang itu sendiri. Jelaslah bahwa perbedaan antara keduanya sangat jauh.

Ketiga, kepentingan dan kebutuhan hamba untuk melaksanakan perintah lebih besar daripada kepentingan dan kebutuhannya untuk tidak melakukan hal yang dilarang. Sebab, tidak ada hal yang lebih penting dan lebih dibutuhkan oleh manusia daripada mengenal Tuhannya; mengesakan-Nya; beramal dengan ikhlas kepada-Nya; menghambakan diri kepada-Nya semata; mencintai-Nya; dan menaati-Nya. Kepentingan hamba terhadap semua itu lebih besar daripada kepentingannya terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya, juga lebih penting daripada makanannya untuk bertahan hidup. Bahkan, bagi hati dan roh, kepentingan melaksanakan perintah berfungsi laksana kehidupan dan makanan bagi tubuh. Selain itu, manusia

disebut manusia karena roh dan hatinya, bukan karena fisik dan raganya, sebagaimana ungkapan pujangga,

Hai pelayan raga, sengsara kau bila beri ia layanan
padahal kau itu manusia karena hatimu, bukan badan.

Lagi pula, meninggalkan hal yang dilarang hanya disyariatkan bagi manusia demi terlaksananya perintah yang teramat penting baginya dan sangat dibutuhkan olehnya.

Keempat, tidak melakukan hal yang dilarang merupakan bagian dari perlindungan diri, sedangkan melaksanakan perintah merupakan bagian dari pemeliharaan kekuatan. Ibarat makanan yang tanpanya suatu raga tidak dapat berdiri tegak, dan kehidupan yang hanya dengannya bisa langgeng. Manusia masih mungkin bertahan hidup dengan meninggalkan perlindungan diri. Akan tetapi, jika badannya menderita sakit yang luar biasa maka dia tidak mungkin bertahan hidup tanpa kekuatan dan makanan yang memelihara kekuatan itu. Inilah perumpamaan antara hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarang.

Kelima, semua dosa berpulang kepada dua sumber ini; tidak melaksanakan perintah dan melakukan hal yang dilarang. Andaikan seorang hamba melakukan hal yang dilarang sejak awal hingga menjelang akhir hayatnya, lalu dia melaksanakan perintah berdasarkan keimanan, sekalipun beratnya lebih ringan daripada semut kecil, niscaya dia selamat dari api neraka. Dan seandainya seorang hamba tidak pernah melakukan segala hal yang dilarang, lalu menjelang akhir hayatnya dia tidak melaksanakan perintah berdasarkan keimanan, niscaya dia kekal di dalam neraka Sa'ir.

Jadi, sekecil apa pun perintah yang dia laksanakan akan mengeluarkannya dari api neraka dan tidak kekal di dalamnya, berkat terlaksananya perintah itu, sekalipun sedikit.

Keenam, dosa akibat melakukan semua hal yang dilarang, dari A sampai Z, bisa digugurkan dengan cara bertobat. Sedangkan semua pelaksanaan perintah tidak bisa digugurkan oleh kemaksiatan, kecuali dengan kemusyrikan, atau mati dalam keadaan musyrik. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat beragama bahwa dosa akibat melakukan semua hal yang dilarang dapat digugurkan oleh tobat, namun mereka berbeda pendapat apakah ketaatan dapat digugurkan oleh kemaksiatan. Dalam hal ini, terdapat

perdebatan dan penjelasan yang rinci, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya.

Ketujuh, bapak kita (Adam) berdosa karena melakukan hal yang dilarang. Sebagai hukumannya, Allah pun mengusirnya dari surga. Namun, dia bertobat kepada-Nya sehingga mendapatkan petunjuk. Sedangkan dosa iblis adalah tidak melaksanakan perintah Allah, dan hukumannya adalah sebagaimana kita ketahui bersama. Tentulah ini menjadi pelajaran berharga bagi anak-cucu Adam hingga Hari Kiamat.

Kedelapan, Allah menyukai hal yang Dia perintahkan dan membenci hal yang Dia larang. Allah menetapkan dan menakdirkan hal yang Dia larang, semata-mata hanya karena itu merupakan sarana, agar hamba-Nya dan Diri-Nya sendiri bisa melakukan hal yang Dia sukai. Adapun yang Allah sukai dari hamba-Nya adalah bertobat, memohon ampun, tunduk, merasa hina, menyesal, dan lain-lain. Sedangkan yang Allah sukai dari Diri-Nya sendiri adalah mengampuni, menerima tobat, memaafkan, memaklumi, tidak murka, merelakan hak-Nya, dan hal-hal lainnya yang lebih Dia sukai daripada kehilangan kesempatan mewujudkan itu semua, dengan tidak mempertimbangkan hal yang Dia benci.

Apabila hal yang Allah murkai dimaksudkan oleh-Nya sebagai sarana—sebagaimana hal yang Dia larang dan yang Dia makruhkan dimaksudkan oleh-Nya sebagai sarana—maka hal yang Allah sukai dimaksudkan oleh-Nya sebagai tujuan, sebagaimana telah dijelaskan.

Allah s.w.t menciptakan makhluk demi hal yang Dia sukai dan Dia perintahkan, yaitu menyembah-Nya semata, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

Allah pun menentukan terjadinya hal yang Dia benci dan Dia murkai dalam rangka menyempurnakan tujuan penciptaan ini. Lantas, penyempurnaan itu menghasilkan beberapa hal yang diperintahkan, yang tidak mungkin terwujud tanpa ketentuan-Nya tersebut. Misalnya, jihad yang merupakan perbuatan yang paling Allah sukai beserta kesetiaan dan permusuhan yang dikandungnya. Seandainya bukan karena Allah mencintai hal-hal yang Dia perintahkan itu, tentulah Dia tidak menentukan terjadinya beberapa hal yang Dia benci, yang menjadi penyebab terwujudnya hal-hal yang Dia perintahkan tersebut.

Kesembilan, meninggalkan hal-hal yang dilarang bukanlah suatu pendekatan diri kepada Allah selama tidak diiringi dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan. Andaikan seorang hamba meninggalkan semua hal yang dilarang, niscaya Allah tidak memberinya pahala sebelum dia melaksanakan hal yang diperintahkan, yakni beriman. Demikian juga dengan orang beriman (mukmin), seandainya dia meninggalkan semua hal yang dilarang, niscaya dia tidak dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dengan semua itu sebelum melaksanakan hal yang diperintahkan, yakni berniat melakukannya karena Allah semata.

Jadi, orang yang meninggalkan segala hal yang dilarang, apabila ingin mendapatkan pahala, harus melaksanakan perintah terlebih dahulu. Sebaliknya, orang yang melaksanakan hal yang diperintahkan dan taat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, apabila ingin mendapatkan pahala, tidak perlu meninggalkan hal yang dilarang terlebih dahulu. Seandainya itu perlu, tentulah Allah selamanya tidak akan pernah menerima ketaatan orang yang bermaksiat terhadap-Nya, dan tentu ini sangat tidak benar.

Kesepuluh, manusia dituntut untuk meniadakan hal yang dilarang, dan—sebaliknya—mengadakan hal yang diperintahkan. Apabila telah ditentukan tidak adanya dua hal itu atau adanya kedua hal itu, maka keberadaan keduanya jauh lebih baik daripada ketiadaannya. Sebab, jika hal yang diperintahkan tidak ada, maka ketiadaan hal yang dilarang tidak berguna. Namun, jika hal yang diperintahkan ada, maka adakalanya ia dijadikan alat untuk mencegah hal yang dilarang, atau mencegah dampaknya. Pasalnya, adanya kekuatan dan sakit lebih baik daripada tidak adanya kehidupan dan sakit.

Kesebelas, orang yang melaksanakan perintah mendapat pahala yang digandakan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan bahkan tak terhingga. Sedangkan orang yang melakukan hal yang dilarang menerima balasan buruk yang setara, dan dapat dihilangkan dengan tobat, permohonan ampun, perbuatan baik yang dapat menghapuskan kesalahan, musibah yang dapat menghapuskan dosa, permohonan ampun para malaikat bagi orang-orang mukmin, permohonan ampun sebagian orang-orang mukmin bagi sebagian lainnya, dan sebagainya. Ini jelas menunjukkan bahwa adanya hal yang diperintahkan lebih disukai oleh Allah daripada tidak adanya hal yang dilarang.

Kedua belas, dosa dan dampak negatif akibat seorang hamba melakukan yang dilarang akan dihapuskan oleh Allah berkat macam-macam perbuatan yang dilakukan oleh sang hamba sendiri ataupun orang lain. Misalnya, sang hamba bertobat nasuha, memohon ampun, berbuat aneka kebaikan yang dapat menghapuskannya, dan tertimpa musibah yang dapat membuat dosanya terampuni, atau para malaikat memohonkan ampunan baginya, dan orang-orang Mukmin mendoakannya. Inilah enam cara yang dapat menghapuskan dosanya selama hayat masih di kandung badan.

Juga akan dihapuskan dengan dahsyatnya sakit kematian yang dia rasakan, kesusahannya, dan ketika meregang nyawa. Ini semua menjelang detik-detik menjelang perpisahannya dengan dunia.

Juga akan dihapuskan dengan pemandangan mengerikan yang dilihatnya, kekhawatiran dalam menghadapi dua malaikat di dalam kubur, himpitan dan tekanannya, keadaan yang sulit dan penderitaannya, syafaat orang-orang yang memberikan syafaat baginya, dan rahmat Sang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.

Apabila semua ini tidak mampu menghapuskan dosa-dosanya maka dia harus masuk ke dalam api neraka. Keberadaannya di dalamnya adalah untuk membersihkan kotorannya, karena Allah mengharamkan surga kecuali bagi orang yang bersih. Selama kotoran dan keburukannya masih menempel padanya, dia harus dibersihkan hingga jernih, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuannya adalah melaksanakan perintah dengan benar. Hanya dengan tidak melakukan hal yang dilarang sama sekali tidak cukup, karena diperlukan pelaksanan perintah agar kotoran dan dosa perbuatan buruk itu dapat dihilangkan. Sedangkan pahala karena melaksanakan hal-hal yang diperintahkan hanya bisa gugur akibat kemusyrikan saja.

Ketiga belas, balasan dari hal-hal yang diperintahkan adalah pahala yang merupakan bagian dari kebaikan, karunia, dan rahmat. Sedangkan balasan dari hal-hal yang dilarang adalah hukuman yang merupakan bagian dari kemurkaan dan keadilan. Berhubung rahmat Allah mengungguli kemurkaan-Nya, maka hal yang berkaitan dengan rahmat dan karunia lebih Dia sukai daripada hal yang berkaitan dengan kemurkaan dan keadilan. Sebaliknya, tidak melakukan hal yang berkaitan dengan rahmat lebih Allah benci daripada melakukan hal yang berkaitan dengan kemurkaan.

Keempat belas, melakukan hal yang dilarang sebanyak ribuan kali dapat digugurkan dengan melakukan satu kali hal yang diperintahkan. Sedangkan satu saja perintah dilaksanakan, ia tidak dapat digugurkan dengan melakukan hal yang dilarang sebanyak ribuan kali.

Kelima belas, hal-hal yang diperintahkan terkait dengan perbuatan yang merupakan suatu sifat kesempurnaan. Bahkan, kesempurnaan makhluk dinilai dari kemampuannya berbuat. Dengan demikian, apabila seseorang melaksanakan perintah, jadilah dia manusia yang sempurna. Sedangkan hal-hal yang dilarang terkait dengan tidak berbuat. Sesuatu yang tidak diperbuat menjadi tidak ada. Maka, sesering apa pun seseorang tidak melakukan hal yang dilarang, dia tidak kunjung meningkat menjadi manusia yang sempurna. Sebab, tidak ada sama sekali bukanlah kesempurnaan.

Seseorang menjadi manusia sempurna karena dia melakukan hal yang diperintahkan, berupa perbuatan yang memang harus ada, yang merupakan penyebab kesempurnaan. Sedangkan sekadar tidak melakukan hal yang dilarang, berupa perbuatan yang memang harus tidak dilakukan, tidak akan menyebabkan kesempurnaan.

Misalnya, jika seseorang tidak bersujud kepada berhala maka dia tidak akan menjadi sempurna hanya karena tidak melakukan hal itu, selama dia tidak bersujud kepada Allah. Dengan kata lain, seandainya dia tidak bersujud kepada Allah dan juga kepada berhala, hal itu tidak menjadi kesempurnaan. Begitu juga, seandainya dia tidak mendustakan Rasulullah s.a.w. dan tidak memusuhi beliau, dia tidak lantas menjadi orang beriman, selama tidak melakukan kebalikan dari itu, yakni memercayai beliau, mencintai beliau, setia kepada beliau, dan menaati beliau. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesempurnaan itu semua terletak pada melaksanakan perintah.

Sedangkan menjauhi hal yang dilarang, selama tidak diiringi dengan melaksanakan perintah, tidak bermanfaat sama sekali dan tidak menjadi suatu kesempurnaan. Sebab, apabila seseorang berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Aku tidak mendustakanmu tapi tidak pula memercayaimu, tidak menjadikanmu sebagai pemimpin, tidak memusuhimu, tidak memerangimu, dan tidak pula memerangi pihak yang memerangimu," maka dia tetap kafir dan tidak menjadi orang beriman hanya karena tidak memusuhi, tidak mendustakan, dan tidak pula memerangi beliau, selama dia tidak melaksanakan hal yang diperintahkan.

Keenam belas, apabila hamba melaksanakan hal yang diperintahkan dengan sebenar-benarnya maka otomatis dia akan meninggalkan hal yang dilarang, tidak bisa tidak. Maksudnya, apabila seseorang melaksanakan hal yang diperintahkan dengan sebenar-benarnya, niscaya dia terhalang dari melakukan hal hal yang dilarang. Sebab, hal yang dilarang pada hakikatnya adalah perbuatan yang menyingkirkan dan menyia-nyiakan hal yang diperintahkan. Gambarannya, apabila hamba melakukan hal yang diperintahkan, seperti: berbuat adil, menjaga kehormatan, mencegah kezaliman dan perbuatan keji, maka perbuatan adil yang dilakukannya sama saja berarti tidak melakukan kezaliman, dan menjaga kehormatan yang dilakukannya sama saja berarti tidak melakukan perzinaan, dan seterusnya.

Jadi, dengan tidak melakukan hal yang dilarang, kita tidak otomatis melaksanakan hal yang diperintahkan. Pasalnya, besar kemungkinannya orang tidak melakukan hal yang dilarang sekaligus juga tidak melaksanakan hal yang diperintahkan.

Ketujuh belas, apabila Allah s.w.t memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya dan melarang sesuatu darinya, lantas sang hamba melakukan kedua-duanya, berarti dia telah melakukan hal yang disukai oleh Allah dan juga hal yang dibenci oleh-Nya. Apa yang Allah sukai telah dijelaskan sebelumnya, dan ini tentu menolak sekaligus menumpas dampak buruk hal yang Dia benci. Apalagi, jika sang hamba melakukan sesuatu yang Allah sukai. Itu merupakan hal yang lebih Dia sukai, daripada jika dia tidak melakukan hal yang Dia benci. Sehingga, berkat ketaatan sang hamba, kesalahannya dihapuskan dan dosanya pun diampuni.

Hal yang sama bisa kita temui di dunia nyata; apabila seorang prajurit membunuh musuh raja, dan memang sang raja sangat berhasrat untuk membunuh musuhnya itu, lalu di waktu yang sama sang prajurit juga meminum arak yang telah dilarang oleh raja, niscaya sang raja memaafkan kesalahannya itu, bahkan semua kesalahan sejenis, berkat dia telah melakukan satu hal yang disukai oleh sang raja.

Sedangkan apabila sang prajurit tidak melakukan hal yang disukai oleh raja, dan pada saat yang bersamaan juga tidak melakukan hal yang dibenci oleh raja, berarti sama saja sang prajurit melakukan hal yang dibenci oleh sang raja. Sebab, melakukan hal yang disukai oleh raja lebih besar manfaatnya. Misalnya, apabila raja memerintahkan prajuritnya untuk membunuh

musuhnya sekaligus melarangnya meminum arak, lantas sang prajurit tidak melaksanakan perintah raja untuk membunuh musuhnya—padahal dia mampu melakukan itu—dan juga tidak meminum arak, niscaya sang raja tidak ragu menjatuhinya hukuman akibat dia membangkang perintahnya, kendati sang prajurit tidak melanggar larangannya.

Allah s.w.t. telah menjadikan hal ini sebagai fitrah bagi hamba-hamba-Nya. Demikian pula sikap tuan kepada budaknya; ayah kepada anaknya; raja kepada tentaranya; dan suami kepada istrinya. Orang yang tidak melakukan hal yang disukai dan juga hal yang dibenci, tidak bisa menyamai kedudukan orang yang melakukan hal yang disukai dan juga hal yang dilarang.

Kedelapan belas, orang yang melakukan hal yang disukai oleh Allah mustahil akan melakukan semua hal yang dibenci oleh-Nya. Bahkan, dia tidak akan melakukan hal yang dibenci oleh Allah, sesuai dengan kualitasnya dalam melakukan hal yang disukai oleh-Nya, sehingga mustahil baginya untuk melakukan semua hal yang dibenci oleh-Nya. Pada akhirnya, dua perkara itu menyatu pada dirinya, sehingga Allah mencintainya di satu sisi dan membencinya di sisi yang lain.

Sedangkan apabila seseorang tidak melakukan semua hal yang diperintahkan, maka dia belum melakukan hal yang disukai oleh Allah. Sebab, hanya sekadar meninggalkan hal yang dilarang bukanlah ketaatan pada Allah, kecuali jika diiringi dengan melakukan hal yang diperintahkan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, Allah tidak mencintai seseorang hanya karena dia sekadar tidak melakukan hal yang dilarang. Allah justru tidak menyukainya dan membencinya akibat dia membangkang perintah-Nya. Maka, jadilah dia orang yang dibenci oleh Allah dari semua sisi karena pada dirinya tidak ada yang disukai oleh Tuhannya. Renungkanlah hal ini!

Kesembilan belas, Allah s.w.t. hanya mengaitkan cinta-Nya dengan pelaksanaan suatu perintah; baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan. Allah tidak mengaitkan cinta-Nya dengan peninggalan suatu larangan semata, karena Dia mencintai orang-orang yang bertobat, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bersyukur, orang-orang yang sabar, orang-orang yang menyucikan diri, dan orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam suatu barisan rapi, seolah-olah bangunan yang tersusun. Allah juga mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berzikir, dan orang-orang yang bersedekah.

Allah s.w.t. mengaitkan cinta-Nya dengan perintah-Nya, semata-mata karena itulah tujuan dari penciptaan dan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

Allah hanya menciptakan makhluk untuk melaksanakan perintah-Nya dan hanya melarangnya dari hal yang memalingkan dan menghalanginya dari melaksanakan perintah-Nya.

Kedua puluh, seandainya hal yang dilarang tidak menghalangi hal yang diperintahkan dan mencegah pelaksanaannya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah, niscaya larangan itu tidak bermakna. Allah melarang hal yang dilarang-Nya karena hal itu bertentangan dengan perintah-Nya dan menghalangi pelaksanannya.

Jadi, larangan merupakan pelengkap hal yang diperintahkan. Larangan umpama pembersih saluran air agar ia dapat mengalir tanpa hambatan, sedangkan perintah ibarat air yang disalurkan ke sungai yang mengidupkan suatu negeri dan hamba-hamba Allah. Larangan juga laksana pengawal yang menjaga kekuatan dan melindungi dari penyakit, serta melayani.

Para ulama itu berkata, "Apabila telah jelas bahwa melakukan hal yang diperintahkan lebih afdhal daripada tidak melakukan hal yang dilarang, maka bersabar dalam melaksanakan perintah merupakan jenis kesabaran yang terbaik."

Dengannya, orang akan mudah bersabar untuk tidak melakukan hal yang dilarang dan bersabar menerima suratan takdir. Sebab, kesabaran yang lebih tinggi meliputi kesabaran yang lebih rendah tingkatannya, bukan sebaliknya.

Telah jelas bagi Anda bahwa ketiga macam kesabaran itu merupakan suatu keharusan, dan setiap jenisnya membantu dua jenis kesabaran lainnya. Pasalnya, ada orang yang kuat bersabar menerima suratan takdir, namun dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, kesabarannya lemah. Ada pula orang yang sebaliknya. Juga ada yang kesabarannya dalam menjalankan perintah lebih kuat, ada pula yang sebaliknya. *Wallâhu a'lam.*

10
Pembagian Kesabaran Menjadi Kesabaran yang Terpuji dan Kesabaran yang Tercela

KESABARAN terbagi menjadi dua bagian; kesabaran yang tercela dan kesabaran yang terpuji.

Kesabaran yang tercela adalah bersabar untuk berjauhan dari Allah, dari kehendak-Nya, dan dari cinta-Nya, serta bersabar untuk tidak menghadapkan hati kepada-Nya. Kesabaran seperti ini merusak kesempurnaan hamba secara keseluruhan dan membuatnya luput memperoleh karunia yang disediakan baginya. Ini juga merupakan kesabaran yang terburuk dan yang paling keterlaluan.

Tidak ada kesabaran yang lebih dahsyat daripada kesabaran seseorang untuk berjauhan dari kekasihnya, padahal dia sama sekali tidak bisa hidup sama sekali tanpanya. Sebagaimana juga tidak ada kezuhudan yang lebih dahsyat daripada kezuhudan orang terhadap kemuliaan yang disediakan oleh Allah bagi para wali-Nya, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pula tebersit di dalam hati.[15]

Zuhud dalam hal ini adalah zuhud yang paling dahsyat. Sebagaimana dulu pernah ada orang yang hidup zuhud, lalu seseorang merasa kagum pada kezuhudannya dan berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang

[15] HR. Bukhari (hadis no. 4779) dan Muslim (*al-Jannah*, vol. 2, hlm. 3).

lebih zuhud daripada Anda." Lantas orang yang zuhud itu menjawab, "Justru Anda yang lebih zuhud daripada saya. Saya zuhud terhadap dunia yang tidak kekal, sedangkan Anda zuhud terhadap akhirat. Nah, siapakah yang lebih zuhud di antara kita berdua?"

Yahya ibn Mu'adz ar-Razy mengatakan,

Kesabaran para pencinta lebih aneh daripada kesabaran orang-orang yang zuhud. Sungguh aneh, bagaimana bisa mereka bersabar?

Dalam hal ini, seorang pujangga mengungkapkan,

Sabar itu dalam segala hal pastilah terpuji
kecuali yang binasakanmu, tak layak dipuji.

Seseorang mendatangi asy-Syibli dan bertanya, "Kesabaran apakah yang paling berat bagi orang-orang yang sabar?"

Dia menjawab, "Bersabar di jalan Allah."

"Bukan," tukas orang itu.

Asy-Syibli menjawab lagi, "Bersabar karena Allah."

"Bukan," tukasnya lagi.

Asy-Syibli menjawab, "Kalau begitu, bersabar bersama Allah."

"Bukan," dia kembali menukas.

Asy-Syibli pun bertanya, "Jadi, kesabaran apakah itu?"

Orang itu menjawab, "Bersabar untuk berjauhan dari Allah."

Mendengar jawaban itu, asy-Syibli pun menjerit histeris hingga nyawanya nyaris melayang.

Seorang ahli hikmah mengatakan,

Kesabaran bersama Allah adalah kesetiaan, sedangkan kesabaran untuk berjauhan dari Allah adalah kesia-siaan.

Semua ulama sepakat menilai bahwa kesabaran untuk berjauhan dari kekasih tidaklah terpuji. Semua ulama sepakat bahwa kesabaran untuk berjauhan dari Sang Kekasih tidaklah terpuji. Bagaimana bisa disebut terpuji, padahal kesempurnaan dan keberuntungan hamba justru ada dalam mencintai Allah? Lagi pula, semua kekasih selalu mencela semua pecinta yang bersabar untuk berjauhan darinya; persis seperti ungkapan penyair,

Bersabar 'tuk jauh dari-Mu berakibat fatal

padahal sabar itu terpuji dalam segala hal.

Pujangga lainnya mengungkapkan kesabaran seseorang untuk berjauhan dengan kekasihnya,

Bila para lelaki mainkan segala sesuatu

kulihat cinta permainkan para lelaki itu

Bagaimana kubersabar jauh dari kasihku

yang seumpama tangan kanan dan kiriku?

Penyair lain mengadukan kepada kekasihnya tentang penderitaan cintanya,

Kuadukan cintaku padanya, tapi aku dusta, katanya

bisakah pencinta sabar untuk jauh dari kekasihnya?

Sedangkan kesabaran yang terpuji ada dua macam, yaitu bersabar karena Allah dan bersabar dengan Allah. Allah s.w.t. berfirman, "*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan Allah...*" **(QS. An-Nahl: 127)**

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Dan bersabarlah karena ketetapan Tuhanmu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...*" **(QS. Ath-Thûr: 48)**

Para ulama berbeda pendapat tentang kesabaran manakah di antara keduanya yang lebih sempurna. Sekelompok ulama berpendapat, bahwa kesabaran karena Allah lebih sempurna. Alasan mereka, bersabar karena Allah adalah tujuan, sedangkan bersabar dengan Allah adalah sarana. Tujuan lebih agung daripada sarana. Sebab itulah, setiap orang wajib memenuhi nazarnya yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Artinya, dia telah bernazar karena Allah, namun dia tidak wajib memenuhinya apabila tujuannya bukan untuk itu.

Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba berkaitan dengan sifat *ulûhiyyah*-Nya (Allah sebagai *Ilâh*), sementara hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah berkaitan dengan sifat *rubûbiyyah*-Nya (Allah sebagai *Rabb*) Hal yang berkaitan dengan sifat *ulûhiyyah*-Nya lebih agung daripada yang berhubungan dengan sifat *rubûbiyyah*-Nya karena tauhid *ulûhiyyah*

menyelamatkan hamba dari kemusyrikan, sedangkan tauhid *rubûbiyyah* tidak demikian.

Orang-orang yang menyembah berhala juga mengakui bahwa Allah satu-satu-Nya Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan memilikinya. Akan tetapi, mengapa mereka tidak bertauhid *ulûhiyyah*, yaitu dengan hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya? Ketika itulah, tauhid *rubûbiyyah* tidak memberikan manfaat kepada mereka.

Sekelompok ulama lainnya berpendapat, bahwa kesabaran dengan Allah lebih sempurna. Bahkan, menurut mereka, seseorang hanya bisa bersabar karena Allah dengan cara bersabar dengan Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Bersabarlah (hai Muhammad)!"* Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi s.a.w. untuk bersabar dengan-Nya, dan kesabaran yang diperintahkan itulah yang beliau laksanakan karena-Nya.

Allah s.w.t. kemudian berfirman, *"...dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan Allah..."* **(QS. An-Nahl: 127)**

Ini adalah kalimat pemberitahuan, bukan kalimat perintah. Dalam ayat ini, Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Nabi s.a.w. hanya bisa bersabar dengan Allah semata.

Bersabar dengan Allah ini mencakup dua pengertian; bersabar dengan memohon pertolongan-Nya, dan bersabar dengan disertai oleh-Nya yang secara khusus ditunjukkan oleh huruf *ba`* (dalam kata *billâh*) yang berfungsi menyertai, seperti dalam hadis qudsi, *"Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia bersabar, dengan-Ku dia bekerja, dan dengan-Ku dia berjalan."*

Jadi, yang dimaksud dengan huruf *ba`* di sini bukanlah dengan memohon pertolongan, karena hal ini bisa saja dilakukan oleh orang yang taat dan juga pelaku maksiat. Pasalnya, segala sesuatu yang ada, tanpa disertai oleh Allah, niscaya tidak akan ada. Jadi, ia adalah huruf *ba`* yang menunjukkan penyertaan dan kebersamaan. Hal ini dinyatakan secara terang-terangan dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Itulah kebersamaan dengan Allah yang merupakan hasil dari usaha hamba mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah-ibadah sunnah, sehingga akhirnya Allah mencintainya, lalu dengan Allah dia mendengar dan melihat. Demikian juga dengan-Nya dia dapat bersabar, sehingga setiap kali dia bergerak atau diam ataupun melihat, pastilah Allah bersama dirinya. Orang yang seperti inilah yang dapat bersabar karena Allah dan mampu

memikul beban berat karena-Nya. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis qudsi, *"Para pemikul beban sanggup menanggung beban karena Aku."*

Firman Allah ini menunjukkan bahwa kesabaranmu itu hanya bisa kaulakukan karena Allah menyertaimu. Dengan kata lain, orang yang tidak bersama Allah tidak mungkin bisa bersabar. Bagaimana bisa seseorang bersabar untuk melaksanakan dan menyampaikan hukum yang Allah perintahkan? Dan bagaimana juga dia bisa bersabar menerima takdir-Nya jika dia tidak bersama Allah? Orang yang tidak bersama Allah jangan terlalu berharap mencapai derajat kesabaran yang terpuji. Begitu pula orang yang pendengarannya, penglihatannya, pekerjaannya, dan jalannya tidak disertai oleh Allah, jangan terlalu berharap meraih derajat pendekatan diri (kepada Allah) yang dicintai oleh-Nya.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam hadis qudsi, *"Maka, Akulah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, dan penglihatannya yang dengannya dia melihat, dan tangan-nya yang dengannya dia bekerja, serta kakinya yang dengannya dia berjalan."*

Bukanlah maksudnya Allah menjadi anggota badan itu sendiri, sebagaimana yang dianggap oleh musuh-musuh Allah, yakni mereka yang mengaku bisa menyatu dengan Allah, dan yang meyakini bahwa zat hamba itu adalah Zat Allah s.w.t. Merekalah para sahabat kental kaum Nasrani yang angkuh dan kurang ajar terhadap Allah.

Andaikan kenyataannya memang seperti anggapan mereka, berarti tidak ada bedanya antara hamba yang satu dan yang lainnya, juga antara mendekatnya seorang hamba kepada Tuhannya dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah dan menjauhnya hamba dengan bermaksiat terhadap-Nya. Bahkan, jika demikian, tidak ada yang mendekati ataupun yang didekati, tidak ada yang menyembah dan yang disembah, juga tidak ada yang mencintai dan yang dicintai. Alhasil, semua isi hadis itu tidak dipercayai akibat klaim ngawur mereka ditinjau dari tiga puluh aspek. Padahal, kesalahan itu dapat diketahui cukup dengan mengamati makna tersuratnya secara seksama.

Firman Allah dalam hadis qudsi, *"Akulah pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya,"* bisa ditafsirkan dengan firman Allah yang lain, *"Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia bekerja, dan dengan-Ku dia berjalan."* Sehingga maksudnya adalah Allah mengungkapkan kebersamaan yang merupakan hasil pendekatan hamba kepada-Nya; me-

lalui ungkapan paling halus dan indah yang menegaskan senantiasanya kebersamaan itu. Dengan demikian, Allah menjadi sedekat telinga, mata, tangan, dan kakinya.

Serupa dengan ini adalah firman Allah dalam hadis qudsi yang lain, *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi. Maka, barangsiapa menyalami dan menciumnya, seolah-olah dia telah bersalaman dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya."*

Gaya bahasa seperti ini memang telah umum pemakaiannya untuk menunjukkan betapa seseorang menempati derajat orang yang disertai, sampai-sampai seorang pencinta berkata kepada kekasihnya, "Engkaulah jiwaku, pendengaranku, dan penglihatanku." Ungkapan ini mengandung dua makna:

Pertama, seolah-olah dia menjadi jiwanya, hatinya, pendengarannya, dan penglihatannya.

Kedua, rasa cinta dan ingatan pada kekasih yang mengusai hati dan jiwa membuat pencinta selalu disertai oleh kekasih. Sebagaimana dalam hadis qudsi Allah s.w.t. berfirman, *"Aku adalah teman duduk orang yang berzikir menyebut nama-Ku."* Dalam hadis qudsi lain dinyatakan, *"Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan kedua lisannya bergerak menyebut nama-Ku."*[19] Dalam hadis qudsi yang lain juga dinyatakan, *"Apabila Aku telah mencintai hamba-Ku maka Aku menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki baginya."*

Jadi, Allah tidak mengungkapkan maknanya dengan pernyataan yang lebih sempurna, lebih indah, dan lebih halus daripada itu. Penjelasan atas ungkapan tersebut hanyalah kesia-siaan dan malah bisa membuatnya samar.

Tujuan disebutkan kesabaran dengan Allah tidak lain hanyalah agar diketahui, bahwa kualitas kesabaran hamba tergantung pada kualitas kebersamaannya dengan Allah. Apabila Allah bersamanya maka berkat kesabaran itu dia bisa menghasilkan kebaikan yang belum tentu bisa dihasilkan orang lain. Abu Ali berkata, "Orang-orang yang sabar berhasil meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat karena mereka telah memperoleh kebersamaan dengan Allah. Allah s.w.t. berfirman, '*...sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*'." **(QS. Al-Baqarah: 153)**

[19] HR. Ibnu Majah (hadis no. 3792) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 540).

Di sini tersingkap rahasia yang indah, yaitu bahwa orang yang bergantung pada salah satu sifat Allah akan dimasukkan oleh sifat itu ke rahmat-Nya, dan akan disampaikan kepada-Nya. Allah s.w.t. Maha Penyabar, bahkan tidak ada yang lebih sabar untuk mendengar kata-kata yang mengganggu daripada Dia.

Konon, Allah mewahyukan kepada Daud a.s., *"Berakhlaklah seperti akhlak-Ku, dan salah satu akhlak-Ku adalah Aku Maha Penyabar."*

Allah s.w.t. menyukai nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan juga menyukai apa yang menjadi tujuan dari sifat-sifat-Nya beserta pengaruhnya pada diri hamba. Allah Mahaindah dan menyukai keindahan; Maha Pemaaf dan menyukai orang yang memberi maaf; Mahamulia dan menyukai orang yang berperilaku mulia; Maha Mengetahui (Berilmu) dan menyukai orang yang berilmu; Maha Berbilang Ganjil (Esa/Tunggal) dan menyukai orang yang mendirikan shalat witir (rakaatnya berbilang ganjil); juga Mahakuat dan orang mukmin yang kuat lebih Allah sukai daripada orang mukmin yang lemah.[20] Allah Maha Penyabar dan menyukai orang-orang yang bersabar; Maha Bersyukur dan menyukai orang-orang yang bersyukur.

Berhubung Allah menyukai orang-orang yang memiliki sifat yang berasal dari pengaruh sifat-sifat-Nya, Dia pun menyertai mereka sesuai dengan tingkatan sifat itu pada diri mereka. Kebersamaan yang khusus ini, diriwayatkan oleh firman-Nya dalam hadis qudsi, *"Maka Aku menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki baginya."*

Beberapa ulama menambah macam ketiga dari pembagian kesabaran, yaitu sabar bersama Allah. Mereka menilainya sebagai tingkatan kesabaran tertinggi. Menurut mereka, kesabaran ini adalah kesetiaan. Jika orang yang memiliki kesabaran ini ditanya tentang hakikat kesabaran bersama Allah, niscaya dia hanya bisa menjelaskannya berupa tiga macam kesabaran, yaitu bersabar menerima suratan takdir Allah, bersabar dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang Dia larang.

[20] HR. Muslim (*al-Qadar*, hadis no. 34) dan Ibnu Majah (hadis no. 4168).

Jika ada yang mengklaim bahwa sabar bersama Allah adalah teguh bersama-Nya dalam menjalankan hukum-hukum-Nya, sehingga senantiasa mengikuti arus hukum-hukum itu dan selamanya bersama Allah, bukan bersama dirinya sendiri, dia pun bersama Allah dengan cinta dan taufik-Nya, maka pengertian ini benar. Namun, ia hanya berkisar pada macam-macam kesabaran yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jika ada yang mengklaim bahwa sabar bersama Allah adalah kesabaran yang menghimpun semua macam kesabaran, maka pengertian ini benar. Namun, menjadikannya sebagai macam keempat dari kesabaran adalah kurang tepat.

Ketahuilah, bahwa hakikat sabar bersama Allah adalah tetapnya hati untuk terus-menerus bersama-Nya. Yakni, tidak mondar-mandir ke sana-kemari layaknya ular-ular. Jadi, hakikat dari kesabaran ini adalah konsisten dan berteguh hati dalam menjalani kesabaran itu.

Beberapa ulama lainnya menambahkan macam lain dari kesabaran, yaitu sabar di jalan Allah. Sebenarnya, kesabaran ini juga tidak keluar dari macam-macam kesabaran yang telah disebutkan sebelumnya, dan pengertiannya pun tidak berbeda dari sabar karena Allah. Sebagaimana ungkapan orang, "Saya melakukan ini di jalan Allah dan karena-Nya," juga seperti syair Khubaib,

Itulah di jalan Allah dan jika Dia berkehendak
Dia 'kan berkahi sisa-sisa tubuh yang terkoyak.

Allah s.w.t. pun berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami..."* **(QS. Al-Ankabût: 69)**

Allah s.w.t. berfirman pula, *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah..."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Dalam hadis riwayat Jabir ibn Abdullah r.a. dikisahkan, bahwa ketika Allah s.w.t. menghidupkan ayah Jabir (Abdullah, yang mati syahid dalam perang Uhud, *ed*), Dia berfirman kepadanya, *"Berharaplah!"* Abdullah berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia agar aku bisa terbunuh di jalan-Mu sekali lagi."[21]

[21] HR. Tirmidzi (hadis no. 3010) dan Ibnu Majah (hadis no. 190 dan 2800).

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Aku telah disakiti di jalan Allah ketika tidak seorang pun disakiti."*[22] Dari sini dapat dipahami dua pengertian berikut ini:

Pertama, beliau disakiti ketika mencari ridha-Nya, menaati-Nya, dan senantiasa berada di jalan-Nya. Ini merupakan perbuatan manusia atas pilihannya sendiri. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, *"Aku mempelajari ilmu di jalan-Mu."*

Kedua, karena disakiti seperti itu, beliau pun memperoleh ridha Allah, taat pada-Nya, dan senantiasa berada di jalan-Nya. Ini tergolong hal-hal yang diraih secara tidak sengaja. Kebanyakan orang memaknai "di jalan Allah" dengan pengertian ini.

Perhatikanlah dengan seksama sabda Nabi s.a.w., *"Aku telah disakiti di jalan Allah,"*[23] dan ucapan Abdullah ibn Hizam (ayah Jabir r.a.), "Agar aku bisa terbunuh di jalan-Mu," serta firman Allah s.w.t., *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami,"* semua ini menimbulkan konsekuensi disakiti di jalan Allah.

Huruf *fî* dalam kalimat *fillâh* (di jalan Allah) bukanlah keterangan tempat, bukan pula sekadar menunjukkan sebab-akibat, sekalipun kedua pengertian ini memang makna asalnya. Misalnya,

- Sabda Nabi s.a.w., *"Fî nafsi al mu` min mi` ah min al ibil"* (akibat pembunuhan jiwa orang mukmin besarnya seratus ekor unta).[24]
- Juga sabda Nabi s.a.w., *"Dakhalat imra`ah an-nâr fî hirrah"* (seorang wanita masuk neraka akibat membunuh seekor kucing).[25]

Bagaimana bisa huruf *fî* pada dua hadis tersebut mengandung makna lebih dari sebab-akibat, sementara kedua huruf *fî* itu jelas bukan keterangan tempat?

Sedangkan perkataan Anda, *"Fa'altu hâdza fî mardhatika"* (aku melakukan ini dalam keridhaan-Mu) mengandung makna lebih daripada perkataan Anda, *"Fa'altuhu li mardhâtika"* (aku melakukannya karena menginginkan keridhaan-Mu).

---

[22] HR. Timidzi (hadis no. 2472); Ibnu Majah (hadis no. 151); dan Ahmad (vol. 3, hlm. 120).

[23] HR. Muslim (*al-Imârah*, hadis no. 132) dan Nasa`i (vol. 6, hlm. 24).

[24] HR. Nasa`i (vol. 8, hlm. 60).

[25] HR. Bukhari (hadis no. 3318) dan Muslim (*at-Taubah*, hadis no. 25).

Juga perkataan Anda, "*Udzîtu fillâh*" (aku disakiti di jalan Allah) menempati kedudukan yang tidak ditempati oleh perkataan Anda, "*Udzîtu lillâh*" (aku disakiti karena Allah) ataupun "*Udzîtu bi sababillâh*" (aku disakiti akibat Allah).

Apabila maknanya dipahami maka berbagai hikmah kalimat tersebut akan terungkap. Maksudnya, jika kesabaran di jalan Allah diartikan sesuai dengan maknanya maka itu tepat. Namun, jika ia diartikan selain dari bersabar menerima suratan takdir Allah; bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya; bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang Dia larang; bersabar karena-Nya; dan bersabar dengan-Nya maka itu tidak tepat.

Orang yang bersabar di jalan Allah sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Dan memang makna jihad di jalan Allah tidak berbeda dari makna jihad dengan Allah dan jihad karena Allah. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Perkataan seseorang, "Kesabaran karena Allah adalah kecukupan (*ghinâ`* ), kesabaran dengan Allah adalah kelangsungan hidup (*baqâ`*), kesabaran di jalan Allah adalah cobaan (*balâ`* ), kesabaran bersama Allah adalah kesetiaan (*wafâ`*), dan kesabaran untuk berjauhan dari Allah adalah kesia-siaan (*jafâ`*)," adalah suatu ungkapan yang kita tidak wajib mengamini orang yang mengucapkannya begitu saja, karena dia hanya mengungkapkan apa yang dia pahami. Kita hanya wajib menyetujui perkataan yang dikutip melalui jalur sanad tepercaya dari orang maksum (terjaga dari dosa, yakni Nabi Muhammad s.a.w.) yang mengucapkannya. Kendati demikian, saya tetap mencoba menjelaskan makna perkataan orang tersebut.

Maksud perkataannya, "Kesabaran karena Allah adalah kecukupan," adalah bersabar karena Allah dilakukan dengan cara meninggalkan kesenangan jiwa dan mengarahkannya ke tujuan Allah. Ini adalah hal terberat dan tersulit bagi jiwa manusia. Sebab, melewati padang pasir yang terhampar antara hawa nafsu dan Allah—dalam rangka menuju-Nya—sangatlah berat bagi jiwa.

Ini berbeda dengan perjalanan jauh ke akhirat yang begitu mudah ditempuh, sebagaimana diungkapkan oleh al-Junaid, "Perjalanan dari dunia menuju akhirat itu mudah," maksudnya bagi orang mukmin.

Pindahnya manusia ke pihak yang benar saja sudah sulit, sedangkan berjalannya manusia dari hawa nafsu menuju Allah sangatlah sulit. Apalagi bersabarnya manusia bersama Allah, jauh lebih sulit lagi.

Maksud perkataannya, "Kesabaran dengan Allah adalah kelangsungan hidup," adalah apabila hamba disertai oleh Allah maka segala sesuatu akan mudah baginya, sehingga dia dapat memikul beban yang berat, bahkan tidak merasa bahwa beban itu berat. Pasalnya, orang yang disertai oleh Allah, bukan oleh makhluk ataupun dirinya sendiri, niscaya hati dan rohnya memiliki keberadaan dan kedudukan istimewa yang berbeda dari seandainya dia hanya disertai oleh dirinya sendiri ataupun oleh makhluk lain.

Dalam keadaan seperti ini, dia tidak merasakan kesusahpayahan dan rasa pahit dalam bersabar. Bahkan, beban yang berat baginya menjadi suatu kenikmatan dan menyenangkan. Sebagaimana ungkapan seorang zahid, "Aku membiasakan shalat malam dalam setahun, lantas aku merasakan kenikmatannya selama dua puluh tahun." Memang benar, orang yang menjadikan shalat sebagai penyejuk hatinya tidak akan merasa berat ataupun terbebani dalam mendirikannya.

Maksud perkataannya, "Kesabaran di jalan Allah adalah cobaan," adalah cobaan lebih berat daripada kesusahpayahan. Dan bersabar di jalan Allah lebih agung dan lebih istimewa daripada bersabar karena-Nya—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena, kesabaran di jalan Allah seperti berjihad di jalan Allah lebih sulit daripada berjihad karena Allah. Sebab, setiap orang yang berjihad di jalan Allah dan bersabar di jalan Allah pastilah dia berjihad karena Allah dan bersabar karena-Nya. Namun, tidak demikian sebaliknya.

Seseorang mungkin berjihad dan bersabar karena Allah pada suatu ketika, lantas dia disebut sebagai mujahid karena Allah, namun dia tidak bisa disebut sebagai mujahid di jalan Allah. Yang bisa disebut sebagai mujahid di jalan Allah hanyalah orang yang menyelami jihad dan kesabaran, kemudian masuk surga.

Maksud perkataannya, "Kesabaran bersama Allah adalah kesetiaan," adalah kesabaran bersama Allah berarti tetap teguh untuk selalu bersama-Nya dalam melaksanakan semua hukum-Nya. Hati pun tidak berpaling dari kembali kepada-Nya dan anggota badan tidak berpaling dari taat pada-Nya, sehingga hati dan anggota badan menunaikan hak kebersamaan itu berupa kesetiaan.

Hal ini tergambar dalam firman Allah s.w.t., *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* **(QS. An-Najm: 37)** yakni, melak-

sanakan perintah Allah dengan sempurna, dengan cara bersabar bersama-Nya dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Maksud perkataannya, "Kesabaran untuk berjauhan dari Allah adalah kesia-siaan," adalah tidak ada kesia-siaan yang lebih sia-sia bagi hamba daripada bersabar untuk berjauhan dari Sembahannya, Tuhannya, dan Penolongnya yang tiada penolong selain Dia. Juga tiada kehidupan, kebaikan, dan kenikmatan baginya kecuali dengan mencintai-Nya, dekat dengan-Nya, dan mengutamakan keridhaan-Nya daripada segala hal. Kesia-siaan apakah yang lebih sia-sia daripada bersabar untuk berjauhan dari-Nya?

Inilah makna perkataan orang, "Kesabaran adalah kebalikan antara bersabarnya para ahli ibadah dan bersabarnya para pencinta." Sebab, paling baiknya kesabaran para ahli ibadah adalah ketika kesabaran mereka selalu dijaga, sedangkan paling baiknya kesabaran para pencinta adalah ketika kesabaran mereka dienyahkan jauh-jauh. Persis seperti ungkapan pujangga,

Hari putusnya hubungan amat jelas artikan
tekadmu 'tuk bersabar cuma dusta sangkaan.

Juga ungkapan pujangga ini,

Kuseru kesabaran dan tangis setelah kau bertolak
tangisan pun menjawab, sedang kesabaran menolak.

Ada yang berpendapat bahwa salah satu yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Ya'qub a.s. berkata, *"...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)..."* **(QS. Yûsuf: 18)**

Sementara apabila seorang utusan Allah berjanji pastilah dia menepatinya. Kemudian, rindu dendam Ya'qub a.s. kepada Yusuf a.s. membuatnya berkata, *"...aduhai duka citaku terhadap Yusuf..."* **(QS. Yûsuf: 84)**

Maka ketidaksabaran Ya'qub a.s. untuk berjauhan dari Yusuf a.s. sama sekali tidak menafikan ucapannya, *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku),"* karena kesabaran yang baik adalah yang tidak dibarengi dengan keluhan dan pengaduan. Sementara mengadu pada Allah tidaklah menafikan kesabaran. Buktinya, Ya'qub a.s. berkata, *"...sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku..."* **(QS. Yûsuf: 86)**

Bukti lainnya, Allah s.w.t. telah memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., agar bersabar dengan kesabaran yang baik. Beliau pun melaksanakan perintah ini dengan sempurna dan juga berdoa, *"Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu lemahnya kekuatanku dan sedikitnya siasatku."*[26]

Sedangkan pendapat sebagian orang, bahwa kesabaran yang baik adalah ketika orang yang terkena musibah berada di tengah-tengah kaumnya tanpa mereka ketahui bahwa dia sedang terkena musibah. Ini memang termasuk kesabaran yang baik. Karena, apabila seseorang tidak melakukan itu maka dia telah kehilangan kesabaran yang baik. Namun, bekas-bekas musibah pada diri seorang hamba tidak mungkin dihilangkan sama sekali. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita semua.

Seorang ulama menambahkan, bahwa ada satu macam kesabaran lagi, yaitu kesabaran untuk bersabar. Dia mengatakan, "Kesabaran ini adalah tenggelam dalam kesabaran sampai-sampai kesabaran tidak lagi bisa berjauhan dari kesabaran." Seperti kata penyair,

Sabar jadi lebih sabar hingga minta bantuan sabar
maka berteriaklah sang pencinta, "Hai sabar, sabarlah!"

Namun, ini tidak keluar dari macam-macam kesabaran yang telah saya sebutkan, melainkan hanyalah pengendalian diri dan keteguhan untuk senantiasa bersabar. *Wallâhu a'lam.*

[26] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
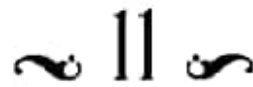
11

Perbedaan antara Kesabaran Orang yang Berakhlak Mulia dan Kesabaran Orang yang Berakhlak Buruk

SETIAP ORANG harus bersabar menerima hal-hal yang tidak dia sukai; baik dengan sengaja maupun terpaksa. Orang yang berakhlak mulia akan sengaja bersabar karena dia mengetahui dampak baik kesabaran, juga mengetahui bahwa sabar itu terpuji dan tidak sabar itu tercela. Dia juga mengetahui, bahwa apabila dia tidak bersabar maka ketidaksabaran itu tidak akan mengembalikan apa yang sudah hilang dari dirinya dan tidak akan menyingkirkan hal yang tidak disukai darinya. Sebab, hal yang sudah ditakdirkan tidak bisa ditolak dengan siasat apa pun, sementara hal yang tidak ditakdirkan tidak bisa diraih dengan siasat apa pun. Jadi, alih-alih bermanfaat, ketidaksabaran lebih cenderung merugikan.

Seorang cendekiawan berkata, "Ketika dilanda musibah, orang cerdas langsung melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang bodoh sebulan kemudian." Ini persis seperti ungkapan penyair,

Pabila urusan di tangan orang tak ahli

niscaya bagian terakhir malah ia awali.

Jika bagian akhir dari urusan seorang hamba adalah bersabar, berarti dia melakukan hal yang tidak terpuji. Alangkah baiknya apabila dia mendahulukan hal yang diakhirkan oleh orang dungu.

Salah seorang cendekiawan mengatakan, "Barangsiapa tidak bersabar seperti bersabarnya orang yang berakhlak mulia, berarti dia lupa seperti lupanya hewan."

Orang yang berakhlak mulia mewaspadai musibah; ketika melihat ketidaksabaran, dia langsung mencegah dan menolaknya. Jika dia bisa melakukan ini, berarti ketidaksabaran ada kalanya bermanfaat baginya. Akan tetapi, jika ketidaksabaran tidak bermanfaat baginya maka dia telah melipatgandakan musibah itu.
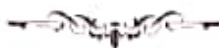
Orang yang berakhlak buruk hanya bersabar karena terpaksa. Sebenarnya, dia berkubang dalam ketidaksabaran; dia melihat kesabaran sebagai hal yang mau tidak mau harus dilakukan. Sehingga dia bersabar seperti sabarnya orang yang dipukuli dalam keadaan terikat.

Selain itu, orang yang berakhlak mulia bersabar dalam rangka menaati Tuhan Yang Maha Pengasih, sedangkan orang yang berakhlak buruk bersabar dalam rangka menaati setan. Orang-orang yang berakhlak buruk paling bisa bersabar ketika kesabaran itu dilakukan dalam rangka menaati hawa nafsu dan syahwatnya. Sebaliknya, mereka paling tidak bisa bersabar ketika kesabaran itu dilakukan dalam rangka menaati Tuhannya.

Maka, dia mampu bersabar melakukan sesuatu sesempurna mungkin dalam rangka menaati setan, tetapi dia tidak mampu bersabar melakukan sesuatu dalam rangka menaati Allah, sekalipun hal itu sangat mudah.

Dia bersabar menahan hawa nafsunya dengan susah payah dalam rangka mencari keridhaan musuhnya (setan), namun tidak bersabar menahannya sedikit saja dalam rangka mencari keridhaan Tuhannya (Allah s.w.t.)

Dia bersabar mendengar cacian terhadap harga dirinya dalam rangka bermaksiat, tapi tidak bersabar mendengar cacian terhadap harga dirinya ketika dia disakiti di jalan Allah. Bahkan, dia mau berhenti total melakukan amar makruf nahi mungkar, karena takut orang-orang menginjak-injak harga dirinya sewaktu berada di jalan Allah, tapi dia rela harga dirinya diinjak-injak demi menuruti hawa nafsunya dan mencari keridhaannya. Sehingga dia bersabar mendengar cacian terhadap kehormatannya.

Tidak cuma itu, dia bersabar merelakan jiwa dan martabatnya dalam rangka menuruti hawa nafsunya dan memenuhi keinginannya, namun tidak bersabar untuk berkorban karena Allah dalam rangka mencari ridha-Nya dan menaati-Nya. Pendek kata, dia paling bersabar melakukan sesuatu dalam rangka menaati setan dan hawa nafsunya, dan paling tidak bersabar untuk itu dalam rangka menaati Allah.

Ini merupakan sifat tercela yang paling besar; pelakunya tidak akan dimuliakan di sisi Allah, dan tidak pula dibangkitkan bersama orang-orang mulia pada Hari Kiamat. Ketika itu, mereka dipanggil ke hadapan para saksi, agar semua orang tahu siapakah orang yang layak mendapatkan kemuliaan pada hari itu, dan siapakah orang-orang yang bertakwa.

12

Faktor-faktor Pendukung Kesabaran

KETIKA KESABARAN menjadi hal yang diperintahkan oleh Allah, Dia pun menjadikan faktor-faktor pendukung bagi hamba-Nya agar bisa bersabar. Demikianlah, setiap kali Allah memerintahkan sesuatu, pastilah Dia juga menolong hamba-Nya untuk melaksanakannya, dan menjadikan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan perintah itu. Sebagaimana setiap kali Allah mengadakan suatu penyakit, pastilah Dia juga mengadakan obat penawarnya dan menjamin kesembuhan hamba-Nya yang mengonsumsi obat itu.

Kendati kesabaran terasa berat dan tidak disukai oleh jiwa, namun ia sangat mungkin untuk dicapai. Kesabaran terbentuk dari dua hal; ilmu dan amal. Dari keduanyalah, terbentuk segala obat penawar penyakit hati dan fisik. Jadi, harus selalu ada satu bagian ilmu, dan satu bagian lagi, yaitu amal untuk membentuk obat yang paling bermanfaat ini.

Bagian ilmu adalah mengetahui kebaikan, manfaat, kenikmatan, kesempurnaan yang terkandung dalam hal-hal yang diperintahkan; dan mengetahui kejahatan, bahaya, dan kekurangan yang terkandung dalam hal-hal yang dilarang. Setelah dua ilmu ini diketahui oleh hamba sebagaimana mestinya, maka dia perlu menambahkan keduanya dengan tekad kuat yang benar, cita-cita yang tinggi, keberanian, dan sikap ksatria,

lalu memadukan semua bagian itu satu sama lain. Apabila dia melakukan hal itu niscaya dia memperoleh kesabaran. Sehingga, sulitnya kesabaran itu baginya mudah; pahitnya kesabaran itu baginya manis; dan sakitnya kesabaran itu baginya nikmat.

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa kesabaran adalah bertarungnya dorongan akal dan agama melawan dorongan hawa nafsu. Masing-masing pihak yang bertarung biasanya saling mengalahkan. Maka, pihak yang ingin menang dan mengalahkan lawannya harus memperkuat diri dan melemahkan lawannya. Persis seperti inilah keadaan antara kondisi sehat dan sakit.

Apabila dorongan hawa nafsu seorang hamba untuk melakukan hal yang diharamkan menguat dan mendominasi dirinya, sehingga dia tidak bisa mengendalikan hasrat seksualnya, bahkan tidak bisa menguasai hatinya, sampai-sampai membicarakan hasrat itu dalam hati berulang-ulang dan terus mendambakannya akibatnya dia terpalingkan dari hakikat berzikir dan hakikat berpikir tentang hal yang bermanfaat baginya di dunia dan akhiratnya. Jika dia benar-benar berkeinginan kuat untuk berobat dan melawan penyakit ini, hendaklah dia melemahkan hawa nafsunya terlebih dahulu dengan beberapa cara berikut ini:

Pertama, hendaknya dia memperhatikan materi penguat syahwatnya. Sehingga, dia mengetahui nutrisi apa yang menggerakkan syahwatnya; baik secara kualitas maupun kuantitas, agar dia dapat mengurangi makanan yang mengandung nutrisi tersebut. Jika tidak mampu juga, hendaklah dia segera berpuasa karena puasa dapat melemahkan syahwatnya dan menumpulkan ketajamannya. Apalagi, jika ketika berbuka berpuasa makannya tidak berlebihan.

Kedua, hendaknya dia menghindari penggerak hasratnya, yaitu pandangan. Maka, hendaklah dia menahan pandangannya sebisa mungkin. Karena yang mengundang hasrat dan syahwat tidak lain adalah pandangan. Lagi pula, pandangan dapat menggelorakan keinginan dalam hati. Diriwayatkan dalam *al-Musnad,* bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Pandangan adalah salah satu panah beracun iblis."*[27]

---

[27] HR. Hakim (*al-Mustadrak*, vol. 4, hlm. 313) dari Hudzaifah r.a. Hakim pun menilainya sahih, namun adz-Dzahabi mengulasnya dengan mengatakan, "Identitas Ishaq ibn Abdil Wahid tidak diketahui." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Mas'ud r.a., akan tetapi sanadnya daif. Lihat *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 8, hlm. 63).

Anak panah ini dibidikkan oleh iblis ke arah hati; apabila ada perisai di depannya maka anak panah itu tidak akan mengenai sasaran. Adapun perisai itu adalah menahan pandangan mata, atau mengelak, dan menghindari arah bidikan panah. Sebab, iblis membidikkan anak panah ini dengan busur berupa aneka pemandangan. Apabila Anda tidak berdiri di jalur panah itu niscaya anak panah itu tidak akan mengenai sasaran. Akan tetapi, jika anak panah beracun itu mengenai hati Anda, tidak diragukan lagi dia akan membuatnya mati.

Ketiga, menghibur diri dengan suatu hal mubah yang bisa memalingkannya dari hal yang haram. Segala keinginan seorang hamba yang diperbolehkan oleh Allah mengandung kecukupan baginya untuk tidak melakukan hal yang haram. Inilah obat yang bermanfaat bagi kebanyakan orang, sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w.

Jika obat pertama laksana makanan yang tidak diberikan kepada kuda binal yang tak terkendali atau anjing ganas yang berbahaya dalam rangka melemahkan kekuatannya. Dan obat kedua umpama makanan yang disembunyikan dari anjing itu atau gandum yang disembunyikan dari kuda itu agar kekuatannya tidak bergejolak. Maka, obat ketiga ini ibarat makanan kesukaan kuda/anjing itu yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya agar ia tetap kuat untuk taat dan jinak kepada majikannya dan tidak macam-macam.

Keempat, hendaknya dia merenungkan kerusakan dunia yang diakibatkan oleh keinginannya memenuhi hasrat biologisnya. Seandainya tidak ada surga dan neraka sekalipun, niscaya kerusakan dunia itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasannya mengakhiri dorongan ini. Sayangnya, mata hawa nafsu memang buta.

Kelima, hendaknya dia mengetahui betapa buruknya hakikat kegemaran hawa nafsu. Apabila ini sudah dia ketahui niscaya dia akan menyadari, bahwa dirinya terlalu mulia untuk meminum di tempat minumnya anjing dan hewan lainnya. Persis seperti ungkapan penyair,

Demi hormat dan mulia, tak 'kan lagi kuhubungi kalian

karena hina-dinanya semua yang terlibat dalam hubungan.

Pujangga lainnya berkata,

Pabila banyak lalat hinggap di atas makanan

kuangkat tanganku meskipun aku sangat doyan
Kuhindari air minum untuk tak kuteguk
jika ia telah dijilat oleh anjing busuk
Sedangkan singa pun amat hindarinya
pabila anjing sudah meminum airnya.

Mari kita ingat percampuran antara air liur anjing dengan segala kotoran yang tentu saja mengandung penyakit. Demikian juga dengan air liur orang fasik, tentu juga mengandung penyakit. Sebagaimana diungkapkan oleh penyair,

Hai hati, ingat si murahan dengan dagingnya
obral harga diri, tiap orang jijik olehnya
Ibarat air, hewan apa pun 'kan minumnya
ibarat dahan, tiap angin 'kan liukkannya
Jika air liur itu manis, ingatlah pahitnya
kala bercampur di mulut busuk yang isapnya.

Orang yang memiliki serendah-rendahnya sikap ksatria dan harga diri pun niscaya menjaga dirinya untuk tidak menjalin hubungan dengan orang bersifat buruk semacam itu. Jika jiwanya masih belum peka untuk berpaling dari itu dan malah senang mengikutinya, hendaklah dia melihat keburukan-keburukan batin yang tersembunyi di balik warna kulit dan keindahan lahir.

Orang yang membiarkan dirinya berbuat buruk jauh lebih jelek daripada hewan. Sebab, pada dasarnya, hewan pun tidak mau melakukan perbuatan buruk, kecuali hanya babi saja. Konon, di dunia binatang, tidak pernah ada praktik sodomi selain pada kalangan babi. Maka orang yang senang melakukan keburukan sama seperti babi.

Keburukan seperti itu tentu menutupi semua keelokan wajah dan tubuh pelakunya. Sayangnya, kecintaan Anda terhadap sesuatu kerap membuat Anda buta dan tuli.

Jika pelakunya adalah perempuan, berarti dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, juga keluarganya, suaminya, dan dirinya sendiri. Tradisi keburukan itu pun akan dia wariskan kepada semua keturunannya, sehingga dia mendapatkan bagian dosa dari dosa mereka.

Secantik apa pun dia, sama sekali tidak ada keindahan yang pantas disematkan kepada orang yang berperilaku buruk. Apabila Anda ingin buktinya, lihatlah keburukan wajah pelakunya ketika sudah tua renta. Dan lihatlah, bagaimana Allah membalikkan keindahan itu menjadi keburukan hingga seburuk-buruknya. Sebagaimana diungkapkan dalam syair,

Andai orang yang dimabuk cinta memikirkan
ujung keindahan kasihnya tidaklah menawan.

Penjelasan detil tentang ini akan memakan waktu yang panjang. Maka, cukuplah dasar-dasarnya sampai di sini saja.

Adapun usaha untuk memperkuat dorongan keberagamaan, dapat dilakukan dengan beberapa hal:

Pertama, dengan mengagungkan Allah s.w.t. agar tidak berbuat maksiat terhadap-Nya karena Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar. Orang yang hatinya telah mengagungkan Allah tidak akan mau bermaksiat sama sekali.

Kedua, dengan menyatakan rasa cinta kepada Allah s.w.t. agar tidak berbuat maksiat demi cinta kepada-Nya. Karena seorang pencinta akan menaati orang yang dia cintai.

Dan sebaik-baiknya orang tidak melakukan sesuatu adalah ketika dia tidak melakukannya karena dilarang oleh kekasihnya. Sebagaimana sebaik-baiknya orang taat adalah orang yang taat pada kekasihnya.

Alhasil, jauh sekali perbedaan antara tidak melakukannya atau taatnya orang yang mencintai Allah dan tidak melakukannya atau taatnya orang yang takut terhadap azab.

Ketiga, dengan mengakui nikmat dan kebaikan Allah karena orang yang berbudi luhur tidak akan membalas suatu kebaikan dengan menyakiti orang yang telah berbuat baik kepadanya. Hal itu hanya dilakukan oleh orang yang berbudi rendah saja.

Orang yang mengakui kebaikan dan nikmat Allah hendaknya tidak bermaksiat terhadap-Nya. Karena ia malu kepada-Nya jika kebaikan dan nikmat Allah diberikan kepadanya sementara catatan pembangkangan,

maksiat, dan keburukannya dilaporkan kepada Allah. Seandainya satu malaikat turun membawa nikmat untuknya sementara satu malaikat naik dengan membawa catatan keburukannya, alangkah buruknya pembalasan yang dia berikan kepada Sang Pemberi Nikmat.

Keempat, dengan membayangkan kemurkaan dan pembalasan Allah. Sebab, apabila seorang hamba terus-menerus bermaksiat terhadap Allah maka Dia akan murka terhadapnya. Jika Allah sudah murka, tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan kemurkaan-Nya, apalagi hamba yang lemah itu.

Kelima, dengan menyadari banyaknya kebaikan dunia dan akhirat yang luput dia peroleh akibat bermaksiat. Juga dampak negatif yang timbul; baik menurut akal, syariat, maupun tradisi. Serta dampak positif yang tidak jadi timbul; baik secara syariat, akal, maupun tradisi.

Dalam hal ini, yang terpenting adalah menyadari banyaknya nilai-nilai keimanan yang luput dia raih. Betapa pun nilai-nilai tersebut besarnya seperti atom, tapi masih tetap berkali-kali lipat lebih baik daripada dunia seisinya.

Bagaimana bisa dirinya rela menjual keimanan dengan harga syahwat—yang kenikmatannya segera lenyap dan sisa rasa pahitnya terus membekas? Syahwat (*asy-syahwah*) akan pergi sedangkan kesengsaraan (*asy-syaqwah*) akan tetap tinggal. Benarlah sabda Nabi Muhammad s.a.w., *"Orang yang berzina tidak akan berzina ketika sedang beriman."*[28]

Salah seorang sahabat Nabi berkata, "Keimanan dicabut dari orang yang berzina, hingga yang tersisa di kepalanya hanyalah kekusutan pikiran. Jika dia bertobat, keimanan itu akan kembali lagi kepadanya."

Salah seorang tabiin mengatakan, "Iman dilepaskan dari orang yang berzina, sebagaimana baju dilepaskan dari badan. Jika dia bertobat, seolah-olah dia mengenakannya kembali."

Sebab itu, diriwayatkan sabda Nabi s.a.w. dalam hadis yang dicantumkan oleh Bukhari, *"Orang-orang yang berzina ada di tungku api dalam keadaan telanjang."*

Mereka telanjang dari pakaian keimanan, sementara tungku api syahwat yang dulu berada dalam hatinya menjadi tungku api yang nyata dan berkobar-kobar membakar mereka di neraka.

---

[28] HR. Bukhari (hadis no. 2475) dan Muslim dalam *al-Îmân* (hadis no. 100).

Keenam, membayangkan penaklukan dan kemenangan atas syahwat dan setan. Hal ini akan berbuah manis, menyenangkan, dan membahagiakan bagi orang yang merasakannya; melebihi kemenangan melawan musuh berupa manusia. Bahkan, ini merupakan yang peristiwa paling indah dan paling menyenangkan. Dampaknya pun akan menjadi dampak yang paling positif. Seperti efek minum obat yang bermanfaat; tentu saja melenyapkan segala penyakit yang bersarang di badan dan memulihkan kesehatannya.

Ketujuh, mengingat ganti yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang yang meninggalkan apa yang diharamkan dan menahan hawa nafsunya semata-mata karena Allah. Dia juga hendaknya membandingkan antara ganti tersebut dan apa yang ditukar dengannya; mana di antara keduanya yang layak diutamakan, dipilih, dan disukai.

Kedelapan, membayangkan kebersamaan dengan Allah. Dan ini ada dua macam, yaitu kebersamaan secara umum dan kebersamaan secara khusus. Kebersamaan yang bersifat umum adalah bahwa Allah melihatnya secara langsung tanpa terhalang oleh apa pun. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Namun, yang dimaksud di sini adalah kebersamaan secara khusus, seperti dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Dan juga firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. An-Nahl: 128)**

Kebersamaan yang khusus ini lebih baik dan lebih bermanfaat di dunia dan akhirat baginya daripada mengumbar semua nafsu syahwatnya dari masa muda hingga tiba ajalnya.

Bagaimana bisa dia mengutamakan kenikmatan sekejap yang dia habiskan sepanjang umurnya yang singkat? Padahal, ia tidak lain ibarat mimpi tidur atau bayangan yang akan segera sirna.

Kesembilan, mewaspadai datangnya ajal yang tiba-tiba. Jika Allah mencabut nyawanya secara mendadak ketika sedang bermaksiat, terhalanglah dia dari kenikmatan akhirat yang diangan-angankannya. Apabila ini terjadi, alangkah besarnya kerugian yang dia derita, dan alangkah pahit dan sulitnya. Akan tetapi, yang mengetahuinya secara persis hanyalah orang yang pernah merasakannya.

Dalam sebuah kitab klasik tercantum, "Wahai orang tidak bisa memberi rasa aman kepada dirinya sendiri meski hanya sekejap mata dan tidak pernah bergembira sehari penuh, waspadalah, waspadalah!"

Kesepuluh, merenungi hakikat bencana dan keselamatan. Karena, bencana yang sebenarnya tidak lain adalah dosa-dosa dan akibatnya. Sedangkan keselamatan yang hakiki adalah ketaatan dan buahnya. Orang yang tertimpa bencana adalah orang yang berbuat maksiat, sekalipun badannya sehat walafiat. Sedangkan orang yang selamat adalah orang yang taat, sekalipun tubuhnya mengidap penyakit.

Salah seorang ulama mengatakan bahwa dalam *atsar* tercantum, "Apabila engkau melihat orang ditimpa bencana maka mohonlah kepada Allah keselamatan."

Orang yang ditimpa bencana di sini maksudnya adalah orang yang bergelimang maksiat terhadap Allah, berpaling dari-Nya, dan melalaikan-Nya. Redaksi itu mencakup semua jenis orang yang ditimpa bencana; baik pada raga maupun agama mereka. *Wallâhu a'lam.*

Kesebelas, membiasakan motivasi dan dorongan agama bertempur melawan motivasi dan dorongan hawa nafsu; melakukan perlawanan secara bertahap, sedikit demi sedikit, sampai dia merasakan nikmatnya kemenangan, sehingga ketakwaan pun menjadi ambisinya. Karena, orang yang pernah merasakan nikmatnya sesuatu pasti berkeinginan kuat untuk kembali mendapatkannya.

Pembiasaan untuk berlatih melakukan pekerjaan berat juga menambah kekuatan untuk melakukan pekerjaan itu. Karena itulah, Anda mendapati kekuatan para kuli angkut dan pekerja berat terus bertambah; tidak seperti pedagang, tukang jahit, dan sebagainya.

Orang yang tidak mau bersungguh-sungguh (dalam melawan hawa nafsu) pasti motivasi agamanya melemah dan—sebaliknya—motivasi syahwatnya menguat. Ketika dia telah terbiasa melawan hawa nafsunya, dia bisa mengalahkannya kapan pun dia mau.

Kedua belas, menghentikan bisikan hati yang batil. Apabila terbetik hal yang buruk dalam benak, hendaknya dia segera mengenyahkannya dan tidak mendiamkannya, karena ia akan menjadi angan-angan yang merupakan penyebab utama kebangkrutan.

Ketika pikiran kotor yang tebersit dalam hati itu didiamkan, ia akan menjadi angan-angan. Kemudian, angan-angan itu akan menguat sehingga menjadi ambisi. Lalu, ambisi itu menguat sehingga menjadi kehendak. Selanjutnya, kehendak itu menguat sehingga menjadi tekad untuk mewujudkannya.

Mencegah apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran jauh lebih mudah daripada mencegah lintasan-lintasan pikiran selanjutnya akibat dibiarkan.

Ketiga belas, memutus hubungan dan sebab-sebab yang mendorong untuk mengikuti hawa nafsu. Namun, yang dimaksud di sini bukan berarti dia tidak boleh memiliki hawa nafsu, melainkan yang dimaksud adalah mengarahkan hawa nafsunya kepada apa yang bermanfaat baginya, dan mempergunakannya dalam menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah s.w.t. Karena, penggunaan seperti ini akan mencegahnya dari perbuatan maksiat.

Sebab itu, jika setiap sesuatu yang ada pada manusia dipergunakan untuk melaksanakan perintah Allah, niscaya Dia akan mencegah dari penggunaannya yang tidak baik bagi dirinya, dan dari setan. Apabila dia tidak mempergunakannya karena Allah maka dia telah mempergunakannya karena diri dan hawa nafsunya. Ilmu, jika bukan diamalkan karena Allah, tentulah ia diamalkan karena diri dan hawa nafsu. Sedangkan amal, apabila bukan karena Allah maka ia ditujukan untuk *riyâ`* dan kemunafikan.

Adapun harta, apabila tidak dinafkahkan dalam ketaatan pada Allah, berarti ia dinafkahkan untuk ketaatan pada setan dan hawa nafsunya. Demikian juga dengan jabatan, apabila pemiliknya tidak mempergunakannya dalam ketaatan pada Allah, berarti dia telah mempergunakannya dalam ketaatan pada hawa nafsu dan keuntungan pribadinya. Kekuatan, apabila tidak dipergunakan untuk melaksanakan perintah Allah maka ia dipergunakannya untuk berbuat maksiat terhadap-Nya.

Maka, bagi orang yang membiasakan dirinya beramal karena Allah, tidak ada yang lebih berat baginya daripada beramal demi orang lain. Sebaliknya, bagi orang yang membiasakan dirinya beramal karena hawa nafsunya dan untuk kepentingan pribadinya, tidak ada yang lebih berat baginya daripada berbuat ikhlas dan beramal karena Allah. Ini semua terdapat dalam bab amal perbuatan. Tidak ada sesuatu yang lebih berat bagi orang yang berinfak karena Allah daripada berinfak demi orang lain. Demikian juga sebaliknya.

Keempat belas, mengarahkan pikiran untuk memperhatikan keajaiban ayat-ayat Allah yang dianjurkan untuk direnungkan, yaitu ayat-ayat-Nya yang dibaca (al-Qur` an) dan ayat-ayat-Nya yang dilihat (alam semesta).

Apabila hal itu telah menguasai hatinya, niscaya hal ini akan dapat menangkalnya dari bisikan dan gangguan setan.

Alangkah bodohnya orang yang mendiamkan bisikan setan di dalam hatinya dan tidak mau membaca ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pengasih, juga Kitab-Nya dan sabda Rasul-Nya, serta perkataan para sahabat Rasulullah. Dia malah cenderung untuk mendengarkan bisikan setan dari manusia dan jin. Sungguh, tidak ada kebodohan setelah kebodohan ini. Hanyalah Allah tempat memohon pertolongan.

Kelima belas, merenungkan dunia dan kehancurannya yang akan terjadi dalam waktu singkat. Orang yang rela berbekal dengan dunia untuk menuju akhirat hanyalah orang yang bercita-cita rendah; tidak berjiwa ksatria; dan hatinya mati. Pasalnya, bahaya dunia jauh lebih besar ketika orang itu menyadari hakikat apa yang dia jadikan sebagai bekal. Yakni, ia tidak bermanfaat baginya. Bagaimana bisa dia tidak berbekal dengan apa yang bermanfaat baginya, dan malah mengambil bekal yang akan menyebabkan dirinya mendapat azab dan membuatnya merasakan puncaknya rasa sakit? Bahkan, andaikan dia berbekal dengan apa yang bermanfaat baginya, namun tidak berbekal dengan apa yang lebih bermanfaat baginya, dia sudah termasuk orang-orang yang bodoh dan merugi.

Keenam belas, senantiasa menghadap kepada Dia yang hati setiap manusia berada di antara jari-jari-Nya, dan puncak segala urusun ada di tangan-Nya, serta kepada-Nya segala sesuatu akan berakhir. Bisa jadi—dengan begitu—dia mendapatkan waktu-waktu ketika Allah mencurahkan rahmat-Nya. Sebagaimana tercantum dalam riwayat yang terkenal, "*Sepanjang zaman, Allah memiliki aneka anugerah maka menghadaplah (kepada Nya) untuk memperoleh anugerah-anugerah-Nya; mohonlah kepada-Nya agar Dia menutupi aurat kalian, dan memberikan rasa aman dari apa kalian takutkan.*"

Bisa jadi, berkat seringnya dia menghadap kepada Allah, dia mendapatkan waktu-waktu yang mustajab, yang apabila dia memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya. Orang yang banyak menebar doa pastilah doanya akan dikabulkan. Sebab, andaikan Allah tidak berkehendak mengabulkan doanya, niscaya Dia tidak akan pernah memberinya ilham untuk berdoa kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ungkapan seorang pujangga,

Bila kemurahanmu tak berkenan beri yang kupinta

niscaya engkau tak biasakanku kepadamu meminta.

Jangan panik dengan kenyataan yang ada. Karena, Allah memperlakukan hamba-Nya dengan suatu perlakuan istimewa yang tidak dapat disamai oleh selain-Nya, sebagaimana tidak ada yang menyamai-Nya dalam perbuatan dan sifat-Nya. Sebab, Dia hanya menghalanginya dari sesuatu untuk kemudian Dia berikan kepadanya; Dia hanya membuatnya sakit untuk kemudian Dia sembuhkan; Dia hanya membuatnya miskin untuk kemudian menjadikannya kaya; Dia hanya mematikannya untuk kemudian Dia hidupkan; Dia pun hanya mengeluarkan bapaknya (Adam) dan ibunya (Hawa) dari surga untuk kemudian Dia kembalikan ke surga dalam keadaan lebih sempurna. Sebagaimana diriwayatkan, *"Wahai Adam, jangan bersedih karena kamu Kuusir dari surga, karena adalah untukmu surga itu Kuciptakan, dan Aku akan mengembalikanmu ke sana."*

Allah s.w.t. memberikan nikmat kepada hamba-Nya dengan terlebih dahulu mengujinya; memberinya dengan terlebih dahulu tidak memberinya; dan menyembuhkannya dengan terlebih dahulu membuatnya sakit. Sebab itu, hendaklah hamba-Nya tidak panik dalam menghadapi keadaan buruk yang menimpanya, kecuali apabila dia mengundang kemurkaan Allah dan menjauhkannya dari-Nya.

Ketujuh belas, hendaknya hamba mengetahui bahwa di dalam dirinya terdapat dua daya tarik yang saling berlawanan. Dan cobaannya terletak di antara kedua daya tarik tersebut. Satu daya tarik menariknya ke kayangan bersama orang-orang yang derajatnya mulia, dan satu daya tarik menariknya ke kedudukan terendah bersama orang-orang yang derajatnya hina.

Setiap kali dia mengikuti daya tarik yang tinggi, derajatnya juga akan naik, hingga sampai kepada kedudukan yang sesuai dengannya, yaitu kedudukan tinggi. Dan setiap kali dia mengikuti daya tarik yang rendah, derajatnya juga akan turun, hingga sampai kepada kedudukan terendah.

Apabila seseorang ingin mengetahui apakah dirinya bersama orang-orang yang berkedudukan tinggi ataukah bersama orang-orang yang berkedudukan rendah, hendaklah dia melihat di mana rohnya berada di alam ini. Sebab, ketika rohnya berpisah dari raga, ia berkumpul bersama roh orang-orang yang berkedudukan tinggi yang dulu menariknya di dunia. Dia memang lebih pantas bersama mereka. Karena, orang akan selalu bersama dengan orang yang dia cintai; baik secara tabiat, akal, maupun ganjaran.

Setiap orang yang memperhatikan sesuatu berarti dia tertarik kepadanya dan bertabiat seperti pemiliknya. Setiap orang bisa bersabar dengan apa

saja yang cocok dengan dirinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'..."* **(QS. Al-Isrâ` : 84)**

Jadi, jiwa-jiwa yang mulia akan tertarik dengan sendirinya—baik secara ambisi maupun perbuatan—kepada daya tarik yang luhur. Sedangkan jiwa-jiwa yang hina dan rendah akan tertarik kepada kedudukan yang hina.

Kedelapan belas, hendaknya hamba mengetahui bahwa mengosongkan lahan merupakan syarat diturunkannya hujan rahmat; membersihkannya dari semak belukar merupakan syarat sempurnanya penanaman. Apabila lahan itu belum dikosongkan maka ia tidak akan dihujani rahmat. Karena, memang tempatnya tidak layak untuk itu. Apabila ia telah dikosongkan hingga dihujani rahmat, tetapi belum dibersihkan dari semak belukar maka tanaman apa pun yang ditanam di sana tidak akan tumbuh secara sempurna. Bahkan, bisa jadi malah semak belukar itu mengalahkan tanaman, sehingga menguasai lahan tersebut.

Seperti orang yang mengolah tanahnya dan dipersiapkan untuk ditanami tanaman; lalu disebarkan benih di atasnya; kemudian dia menunggu turunnya hujan. Apabila hamba telah membersihkan hatinya dan mengosongkannya dari keinginan buruk dan mendengarkan bisikan hatinya; lalu dia menebar benih zikir, tafakkur, cinta, dan ikhlas; kemudian membiarkannya terkena hembusan angin rahmat, seraya menunggu turunnya hujan rahmat di hatinya maka dia pantas untuk memanen hasilnya.

Sebagaimana harapan diturunkannya hujan semakin kuat pada waktunya, demikian juga harapan mendapatkan curahan rahmat semakin kuat pada waktu-waktu yang diutamakan dan dalam keadaan-keadaan yang mulia. Apalagi dibarengi dengan menyatunya semangat dan kuatnya hati, serta kebersamaan dengan banyak orang. Seperti, ketika berkumpul menunaikan ibadah haji di Arafah; berkumpul mendirikan shalat minta hujan (*istisqâ`*); dan berkumpul mendirikan shalat Jumat. Sebab, menyatunya semangat dan keinginan juga jiwa-jiwa merupakan faktor dicurahkannya kebaikan dan diturunkannya rahmat oleh Allah. Sebagaimana semua sebab berdampak kepada akibatnya.

Bahkan, faktor-faktor ini lebih kuat dalam mendapatkan curahan rahmat Allah daripada faktor indrawi sebagai sebab untuk mendapatkan akibatnya. Sayang seribu kali sayang, dengan kebodohannya, seorang hamba lebih memenangkan sebab yang kasat mata daripada sebab gaib yang baik. Dan

dengan kezalimannya, sang hamba lebih mengutamakan menilai sesuatu dari kulitnya daripada dari isinya.

Andaikan sang hamba mengosongkan tempat itu, mempersiapkannya, dan memperbaikinya agar siap melihat keajaiban, niscaya karunia Allah tidak ditolak kecuali oleh penghalang yang ada dalam diri sang hamba sendiri. Seandainya penghalang itu hilang, niscaya karunia Allah tersebut akan bergegas datang kepadanya dari berbagai arah.

Renungkanlah keadaan sungai besar yang mengairi semua tanah yang dialirinya, tetapi sebagian lahan yang didekatnya malah tidak mendapatkan aliran air darinya, sehingga pemiliknya mengeluhkan kekeringan, padahal sungai itu berada persis di sebelah lahannya.

Kesembilan belas, hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa Allah s.w.t. menciptakannya untuk kehidupan kekal yang tidak ada kemusnahan lagi baginya; untuk kemuliaan yang tidak ada kehinaan setelahnya; untuk keamanan yang tidak ada rasa takut di dalamnya; untuk kekayaan yang tidak akan pernah dibarengi kemiskinan; untuk kenikmatan yang tidak pernah dibarengi dengan sesuatu yang menyakitkan; dan untuk kesempurnaan yang tidak pernah mengandung kekurangan.

Sedangkan di dunia ini, hamba diuji dengan kekekalan yang akan segera sirna; kemuliaan yang dibarengi dengan kehinaan; dan keamanan yang masih dihantui perasaan takut. Demikian juga dengan kekayaaan, kenikmatan, kebahagiaan, dan kesenangan, serta kenikmatan yang masih dibarengi dengan sebaliknya. Sebab, semua itu akan berdampak pada sebaliknya, yaitu kemusnahan yang segera.

Dalam posisi ini, kebanyakan manusia keliru karena mereka telah memohon diberi kenikmatan, kekekalan, kemuliaan, kekuasaan, dan kedudukan bukan pada tempatnya. Akibatnya, mereka gagal mendapatkan semua itu ketika sudah pada tempatnya. Kebanyakan mereka tidak beruntung mendapatkan apa yang dia minta akibat hal ini. Dia hanya memperoleh kenikmatan yang sedikit. Itu pun dalam waktu singkat akan segera sirna karena ia memang lekas sirna.

Rasulullah s.a.w. menyeru manusia untuk meraih kenikmatan yang kekal dan kekuasaan yang sangat besar. Maka, orang yang menyambut seruan itu akan mendapatkan hal yang lebih nikmat daripada yang dia peroleh di dunia, bahkan lebih baik darinya. Kehidupan di dalamnya lebih baik daripada kehidupan para raja, apalagi kehidupan orang biasa.

Kehidupan zuhud di dunia adalah kekuasaan saat ini. Yakni, setan selalu mendengki orang mukmin yang zahid dengan kedengkian yang sebesar-besarnya dan berusaha menggagalkan zuhudnya agar dia tidak melakukannya. Pasalnya, apabila seorang hamba berhasil menguasai syahwat dan amarahnya, lalu menuntun keduanya menjadi dorongan agama maka dialah raja yang sejati. Sebab, pemilik kerajaan ini hidup bebas, sedangkan raja yang tunduk kepada syahwatnya dan amarahnya malah menjadi budak bagi syahwat dan amarahnya. Ibarat raja yang telah dikendalikan oleh tali kekang syahwat dan amarah, sebagaimana dikendalikannya unta-unta.

Orang yang teperdaya dan tertipu, pandangannya hanya terfokus kepada kerajaan yang kasat mata; yang tampak dari luar sebagai kerajaan, padahal sejatinya perbudakan; juga terfokus kepada syahwat, yang awalnya nikmat akan tetapi pada akhirnya sengsara. Sedangkan orang bermata hati yang diberi taufik mengarahkan pandangannya secara menyeluruh; dari awal sampai akhir; dari sebab hingga akibat; itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah memiliki karunia yang sangat besar.

Kedua puluh, hendaknya hamba itu tidak teperdaya dengan keyakinannya, bahwa sekadar mengetahui apa yang telah kami sebutkan sudah cukup untuk mencapai tujuannya. Tetapi, dia harus menambahnya dengan usaha keras mempergunakannya dan mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya untuk itu. Kuncinya adalah keluar dari kebiasaan buruk, karena ia merupakan musuh dari kesempurnaan dan kesuksesan.

Tidak akan beruntung orang yang terus-menerus melakukan kebiasaan buruknya. Hendaklah dia keluar dari kebiasaan buruk itu dengan cara melarikan diri dan menghindar dari hal-hal yang berpotensi menimbulkan fitnah, dan menjauhinya sebisa mungkin. Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mendengar kedatangan Dajjal, hendaklah dia menjauh darinya."*[29]

Tidak ada yang lebih baik dalam menghindari kejahatan selain menjauhi faktor-faktor yang mengundang tindak kejahatan itu, dan mewaspadainya.

Di sinilah setan memasang perangkapnya, sehingga yang selamat darinya hanya orang yang cerdas. Cara setan itu adalah dengan menampakkan keburukan kepadanya seolah-olah ia hal yang baik, lalu mengajaknya untuk

[29] HR. Abu Daud (hadis no. 4319) dan Ahmad (vol. 4, hlm. 431).

meraihnya. Apabila dia telah dekat dengannya maka setan akan menjebaknya dalam perangkap itu. *Wallâhu a'lam.*

13

Manusia Memerlukan Kesabaran dalam Keadaan Apa Pun

MANUSIA SELALU berada di antara perintah yang wajib dia laksanakan dan larangan yang wajib dia jauhi serta dia tinggalkan. Dia juga berada di antara suratan takdir yang harus dia terima dan nikmat yang harus dia syukuri. Apabila keadaan manusia di dunia senantiasa demikian, maka mau tidak mau, dia harus bersabar hingga ajal menjemputnya.

Segala hal yang dihadapi oleh hamba di dunia ini tidak lepas dari dua macam; keadaan yang sesuai dengan keinginan dan tujuannya dan keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan dan tujuannya. Pada masing-masing dari dua keadaan ini, dia memerlukan kesabaran.

Keadaan yang sesuai dengan keinginan dan tujuannya adalah seperti kesehatan, keselamatan, kedudukan mulia, harta, dan semua kesenangan yang mubah. Dalam keadaan inilah manusia paling memerlukan kesabaran, ditinjau dari beberapa aspek:

Pertama, agar dia tidak terbuai dengannya; tidak teperdaya; tidak terbawa kepada kesombongan; tidak lupa diri; dan tidak terjebak pada kesenangan yang tercela sehingga tidak disukai oleh Allah.

Kedua, agar dia tidak hanyut dalam usaha mendapatkannya dan tidak pula berambisi untuk itu, karena ia akan berubah menjadi sebaliknya. Orang yang berlebihan dalam makan dan minum serta berhubungan badan

akan berubah menjadi seperti sebaliknya (akan sakit, seperti orang yang kekurangan makan, minum, dan berhubungan badan). Sehingga dengan demikian, cara seperti itu diharamkan.

Ketiga, agar dia bersabar dalam menunaikan hak Allah dalam keadaan itu dan tidak menyia-nyiakannya sehingga berakibat dicabutnya nikmat dalam keadaan itu.

Keempat, agar dia bersabar untuk tidak menggunakannya dalam hal-hal yang diharamkan, sehingga dia tidak membiasakan dirinya menuruti segala yang dia inginkan, agar tidak terjerumus kepada apa yang diharamkan.

Jika dia benar-benar bersikap waspada, paling-paling dia hanya terjebak dalam perbuatan makruh. Orang-orang yang bisa bersabar dalam keadaan senang hanyalah mereka yang benar-benar percaya (orang-orang *shiddîq*).

Salah seorang ulama salaf berkata, "Orang mukmin dan kafir sama-sama sanggup bersabar dalam menjalani cobaan. Namun, yang sanggup bersabar dalam menggunakan nikmat keselamatan hanyalah orang yang benar-benar percaya (orang *shiddîq*)"

Abdurrahman ibn Auf r.a. mengatakan, "Dulu kami diberi ujian berupa kesusahan; kami pun dapat bersabar. Kemudian kami diberi ujian berupa kesenangan; ternyata kami tidak bisa bersabar." **(Riwayat Tirmidzi)**[30]

Karena itulah, Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari cobaan harta, istri, dan anak-anak dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah..."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 9)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* **(QS. At-Taghâbun: 14)**

Yang dimaksud dengan permusuhan di sini bukanlah seperti yang dipahami oleh banyak orang—permusuhan yang dibungkus kebencian dan perselisihan—melainkan adalah permusuhan berupa rasa cinta yang menghalangi para bapak untuk berhijrah, berjihad, menuntut ilmu, bersedekah, dan urusan-urusan agama serta perbuatan-perbuatan baik lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh hadis riwayat Israil yang termaktub dalam *Jâmi' Tirmidzi* berikut ini:

[30] HR. Tirmidzi (hadis no. 2464). Tirmidzi berkata, "Ini hadis hasan."

Sammak menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang ayat ini, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah engkau terhadap mereka,*"

Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Mereka adalah orang-orang Mekah yang masuk Islam, lalu mereka ingin mendatangi Nabi s.a.w., namun istri-istri dan anak-anak mereka enggan membiarkan mereka mendatangi Rasulullah s.a.w.

Ketika mereka telah mendatangi Rasulullah s.a.w. dan melihat orang orang telah mendalami ilmu agama, mereka pun ingin menghukum diri mereka sendiri, sehingga Allah menurunkan ayat, '*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu*'." **(HR. Tirmidzi)**[31]

Betapa banyak hamba yang kehilangan kesempurnaan dan keberuntungan gara-gara istri dan anaknya. Dalam hadis dinyatakan, "*Anak adalah penyebab kekikiran dan kepengecutan.*" **(HR. Ahmad)**[32]

Abdullah ibn Buraidah meriwayatkan bahwa ayahnya bercerita,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khotbah kepada kami, lalu datanglah al-Hasan dan al-Husain. Mereka berdua berjalan memakai baju berwarna merah, lantas keduanya terpeleset.

Serta-merta Rasulullah s.a.w. turun dari atas mimbar dan menggendong mereka berdua. Lalu meletakkan keduanya di depan beliau. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, "*Mahabenar Allah, sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan. Tadi aku melihat kedua bocah ini berjalan dan terpeleset, sehingga membuatku tidak sabar sampai-sampai kupotong pembicaraanku dan kugendong mereka berdua.*"

Ini merupakan kesempurnaan rasa sayang, kelembutan, dan belas kasihan Rasulullah s.a.w. terhadap anak-anak. Tentu saja ini merupakan pelajaran bagi umat Islam yang penuh rasa sayang, belas kasihan, dan kelembutan terhadap anak-anak.

[31] *Sunan Tirmidzi* (hadis no. 3317). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini hasan sahih."
[32] Ahmad (vol 4, hlm. 172) dan Ibnu Majah (hadis no. 3666) mencantumkannya.

Bersabar menahan diri dalam kesenangan sangatlah berat karena dibarengi oleh kemampuan untuk menikmatinya. Orang yang kelaparan, ketika tidak ada makanan lebih bisa bersabar menahan lapar daripada ketika ada makanan. Demikian juga dengan hasrat seksual; ketika tidak punya istri, seorang laki-laki lebih bisa bersabar menahannya daripada ketika punya istri.

Sedangkan keadaan hamba yang kedua adalah keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Keadaan ini ada kalanya berkaitan dengan pilihan sang hamba sendiri, seperti menaati Allah atau bermaksiat terhadap-Nya. Atau, terkadang tidak berkaitan dengan pilihannya, seperti musibah. Atau, kadangkala pada awalnya berkaitan dengan pilihannya, namun selanjutnya dia tidak berdaya untuk lepas darinya setelah berada di dalamnya.

Dengan demikian, keadaan ini terbagi menjadi tiga macam:

Macam pertama, keadaan hamba yang berkaitan dengan pilihannya sendiri, yaitu semua perbuatannya yang tergolong kategori ketaatan atau kemaksiatan.

Dalam menjalankan ketaatan hamba memerlukan kesabaran untuk itu. Karena, berdasarkan tabiatnya, jiwa biasanya menghindar dari banyak jenis penghambaan. Misalnya, dalam mendirikan shalat, tabiat hamba itu malas dan mengedepankan istirahat, apalagi jika hatinya keras, tertutupi oleh noda dosa, cenderung kepada syahwat, dan bergaul dengan orang yang lalai. Hampir saja sang hamba tidak mau melaksanakannya sama sekali. Sekalipun melakukannya, toh dia merasa terpaksa, hatinya tidak dapat dihadirkan, bahkan tidak ingat bahwa dia sedang mendirikannya. Seolah-olah dia ingin cepat berpisah darinya, seperti orang yang duduk di dekat bangkai. Sedangkan dalam menunaikan zakat, tabiat hamba itu cenderung kikir. Demikian juga dalam melaksanaan ibadah haji dan jihad.

Maka, dalam melaksanakan ketaatan, hamba memerlukan kesabaran dalam tiga keadaan:

Keadaan pertama, bersabar sebelum memulai ibadah, dengan cara memperbaiki niat, ikhlas—menghindari faktor-faktor yang mendorong kepada *riyâ`* dan mencari nama baik—serta berkeinginan keras untuk melaksanakan perintah itu dengan benar.

Keadaan kedua, bersabar ketika sedang melaksanakan ibadah. Dalam keadaan ini, hamba harus selalu bersabar dalam menolak segala hal yang mengurangi kesempurnaan ibadah itu dan melalaikannya. Kesabaran ini harus dibarengi dengan niat, menghadirkan hati seolah-olah dia berada di hadapan Allah yang dia sembah; serta tidak melupakan perintah-Nya. Yang terpenting bukanlah melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan, melainkan tidak melupakan Sang Pemberi Perintah sewaktu melaksanakan perintah-Nya. Jadi, dalam melaksanakan perintah Allah harus pula mengingat-Nya.

Seperti inilah ibadah hamba-hamba yang ikhlas karena Allah. Mereka memerlukan kesabaran untuk memenuhi semua aspek ibadah yang dilaksanakannya, seperti: melaksanakan rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, dan sunah-sunahnya. Mereka juga memerlukan kesabaran untuk selalu ingat kepada Allah yang mereka sembah dan tidak hanya sibuk dengan ibadah semata. Sebab itulah, usahanya untuk menghadirkan hatinya bersama Allah tidak menghalangi gerakan anggota tubuhnya dalam ibadahnya, dan gerakan anggota tubuhnya tidak menghalanginya dari menghadirkan hatinya di hadapan Allah s.w.t.

Keadaan ketiga, bersabar setelah melaksanakan ibadah; kesabaran ini terdiri dari beberapa hal berikut:

a. Bersabar untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat menggugurkan pahala amal ibadahnya. Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)..."* **(QS. Al-Baqarah: 264)** Jadi, yang terpenting bukan hanya menjalankan ketaatan itu, namun juga menjaga agar pahalanya tidak hilang.

b. Bersabar untuk tidak memandang ibadahnya; tidak mengaguminya; juga tidak merasa bangga dan merasa agung akan ibadah yang dia lakukan. Sebab, hal ini jauh lebih berbahaya baginya daripada banyak melakukan perbuatan maksiat secara nyata.

c. Bersabar untuk tidak memindahkan ibadahnya dari daftar ibadah yang rahasia menjadi ibadah yang terang-terangan. Sebab, apabila hamba melaksanakan ibadah secara sembunyi-sembunyi antara dirinya dan Allah, maka ibadahnya akan dicatat dalam daftar ibadah rahasia. Akan tetapi, begitu dia membicarakannya, serta-merta ibadahnya dipindahkan ke daftar ibadah yang terang-terangan. Jadi, jangan pernah hamba

mengira bahwa perjalanan kesabarannya berakhir dengan usainya pelaksanaan ibadah.

Sedangkan kesabaran untuk tidak berbuat maksiat sudah jelas. Faktor pendukung utama bagi kesabaran ini adalah memutuskan kebiasaan dan segala pemicu dalam bergaul dan berkomunikasi dengan para pelaku maksiat, serta menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk karena kebiasaan adalah tabiat khusus. Apabila syahwat diiringi oleh tabiat, berarti dua tentara di antara tentara-tentara setan menyerang, sehingga dorongan agama pun terlalu lemah untuk menaklukkan keduanya.

Macam kedua, keadaan hamba yang tidak berkaitan dengan pilihannya sendiri. Dalam keadaan ini, hamba tidak memiliki daya dan upaya untuk menolaknya, seperti: kematian orang yang dia sayangi, kecurian hartanya, sakitnya, dan sebagainya. Jadi, hal ini terbagi menjadi dua macam:

1. Musibah yang bukan akibat perbuatan orang lain terhadapnya.
2. Musibah yang merupakan akibat perbuatan orang lain terhadapnya, seperti: celaan, pukulan, dan lain-lain.

Pada poin satu—musibah yang bukan akibat perbuatan orang lain terhadapnya—hamba memiliki empat tingkatan dalam menghadapinya:

Tingkatan pertama adalah tingkatan lemah, yaitu: tingkatan orang yang resah gelisah, berkeluh-kesah, dan marah dalam menghadapinya. Ini hanya dilakukan oleh orang yang paling rendah akal, agama, dan sikap ksatrianya. Inilah musibah yang lebih besar daripada musibah itu sendiri.

Tingkatan kedua adalah tingkatan sabar; baik orang itu bersabar karena Allah maupun karena sikap ksatrianya sendiri.

Tingkatan ketiga adalah tingkatan ridha. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan kesabaran. Tentang apakah ia diwajibkan ataukah

tidak, masih diperdebatkan. Sedangkan kewajiban untuk bersabar telah disepakati.

Tingkatan keempat adalah tingkatan syukur. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan ridha. Karena, orang yang bersyukur melihat cobaan sebagai nikmat, sehingga orang yang diberi cobaan tetap menyukuri cobaan itu.

Sedangkan pada poin dua—musibah yang merupakan akibat perbuatan orang lain terhadapnya—maka sang hamba memiliki semua tingkatan tersebut di atas (tingkatan pertama sampai keempat) dalam menghadapinya dan ditambah empat tingkatan lagi, yaitu:

Tingkatan kelima adalah tingkatan maaf.

Tingkatan keenam adalah tingkatan kebersihan hati dari keinginan untuk membalas dendam. Dan mengosongkan hati dari rasa sakit dan susah akibat mengungkit-ungkit kejahatan tersebut setiap waktu.

Tingkatan ketujuh adalah tingkatan sadar akan takdir. Jadi, kendati orang zalim telah menyakiti Anda, namun Allah yang menakdirkan hal itu terjadi pada diri Anda dan yang memberikan kuasa kepada sang zalim untuk melakukannya, itu tidaklah zalim. Gangguan terhadap manusia berupa kepanasan atau kedinginan adalah musibah yang tidak bisa ditolak. Sebab itulah, orang yang marah karena merasa terganggu oleh cuaca panas atau dingin tidak tergolong orang yang tabah. Semuanya telah berjalan sesuai dengan takdir, sekalipun cara dan penyebabnya berbeda-beda.

Tingkatan kedelapan, tingkatan berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Tingkatan ini mengandung aneka faidah dan kemaslahatan yang hanya diketahui oleh Allah. Apabila hamba belum mencapai tingkatan tinggi ini, hendaklah dia tidak rela hanya mencapai tingkatan yang lebih buruk dan lebih rendah darinya.

Macam ketiga, keadaan hamba yang pada awalnya berkaitan dengan pilihannya, namun selanjutnya dia tidak berdaya untuk lepas darinya setelah berada di dalamnya. Misalnya seperti cinta yang sangat; pada awalnya merupakan pilihan sendiri, namun pada akhirnya menjadi suatu keterpaksaan. Juga

seperti orang yang sengaja mengundang penyebab-penyebab penyakit, selanjutnya dia tidak berdaya untuk mencegah serangan penyakit itu. Sebagaimana pula orang yang tidak berdaya mencegah mabuk setelah dia meminum minuman keras.

Dalam semua keadaan ini, seharusnya hamba bersabar sejak dari awalnya. Namun, jika dia tidak bisa bersabar pada awalnya, hendaknya dia bersabar pada akhirnya dan tidak menuruti dorongan hawa nafsunya.

Di sinilah setan memiliki godaan yang sangat luar biasa, yaitu membuatnya mengidam-idamkan hal yang haram atau yang mubah baginya untuk dijadikan obat, seperti berobat dengan arak dan sesuatu yang najis. Dalam keadaan terpaksa, para ahli fikih memang memperbolehkan hal itu, akan tetapi ini merupakan tindakan yang paling bodoh. Sebab, berobat dengan cara ini tidak dapat menghilangkan penyakit, malah menambah penyakit dan memperkuat kuman-kumannya. Betapa banyak orang yang berobat dengan arak dan sesuatu yang najis; alih-alih sembuh yang hancur malah agama dan dunianya sendiri. Padahal, obat yang bermanfaat untuk menghilangkan penyakit itu hanyalah bersabar dan bertakwa pada Allah.

Allah s.w.t. berfirman, *"...jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* **(QS. Âli-'Imrân: 186)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"...sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yûsuf: 90)**

Kesabaran dan ketakwaan merupakan obat bagi setiap penyakit agama. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah dia mendapatkan pahala bersabar dalam keadaan macam ini, jika sebelumnya berbuat maksiat dan menelantarkan kewajiban serta mengundang penyebab-penyebabnya? Dan apakah dia dihukum atas dampak buruk yang timbul, sedangkan sebelumnya dia tidak pernah memilihnya?"

Jawabannya:

Ya. Jika dia bersabar karena Allah dan menyesal telah mengundang semua penyebab hal yang diharamkan, maka dia mendapatkan pahala karena kesabarannya itu merupakan jihad dalam melawan hawa nafsunya. Tentu saja ini adalah amal saleh karena Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Adapun hukuman atas dampak buruk yang ditimbulkannya, dia memang berhak menerimanya atas penyebab itu beserta dampak yang ditimbulkannya. Sebagaimana halnya orang mabuk berhak menerima hukuman atas kejahatan yang dia lakukan sewaktu sedang mabuk. Jika penyebabnya diharamkan maka orang yang mabuk itu tidak punya alasan. Karena, Allah menghukum atas penyebab yang diharamkan beserta dampak yang ditimbulkannya, sebagaimana Dia memberikan pahala atas penyebab yang diperintahkan beserta dampak yang ditimbulkannya.

Sebab itulah, orang yang mengajak orang lain berbuat bid'ah dan kesesatan juga mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya. Karena, para pengikutnya melakukan hal itu disebabkan perbuatannya. Atas sebab yang sama, anak Adam yang membunuh (Qabil) turut memikul dosa setiap orang yang membunuh hingga Hari Kiamat. Allah s.w.t. berfirman, *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)..."* **(QS. An-Nahl: 25)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri..."* **(QS. Al-'Ankabût: 13)**

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana bisa orang bertobat dari dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan buruknya, bukan dari perbuatannya sendiri, sedangkan manusia hanya bisa bertobat atas perbuatannya saja?"

Jawabannya. Cara bertobat darinya adalah menyesalinya; tidak memenuhi ajakannya; dan segala hal yang menyebabkannya; serta menahan diri darinya. Apabila dampak yang ditimbulkan oleh perbuatannya berkaitan dengan orang lain, maka tobatnya adalah dengan mengimbau orang lain untuk tidak melakukan hal itu sejauh kemampuannya.

Cara bertobat orang yang telah mengajak orang lain berbuat bid'ah adalah menjelaskan, bahwa hal itu adalah bid'ah dan kesesatan, dan bahwa yang benar adalah melakukan sebaliknya.

Allah pun mensyaratkan, apabila ahli kitab hendak bertobat dari dosa menyembunyikan penjelasan dan petunjuk yang diturunkan oleh Allah kepada mereka sehingga orang-orang menjadi sesat, mereka harus memperbaiki amal perbuatannya sendiri dan menjelaskan kepada orang-orang tentang semua yang mereka sembunyikan selama ini.

Allah s.w.t. berfirman. *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 159-160)**

Allah mensyaratkan pula, apabila orang-orang munafik hendak bertobat dari dosa merusak hati orang-orang mukmin yang lemah dan memihak orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik—yang merupakan musuh-musuh Rasulullah s.a.w.—serta menampakkan keislaman mereka secara *riyā'* dan *sum'ah*,[33] mereka harus memperbaiki kerusakannya dan berpegang teguh pada agama Allah serta mengikhlaskan agama mereka karena Allah.

Demikianlah syarat-syarat tobat dan hakikatnya. Hanyalah Allah satu-satunya tempat memohon pertolongan.

[33] *Riyā'* adalah melakukan sesuatu karena ingin dipuji oleh orang yang melihatnya, sedangkan *sum'ah* adalah melakukan sesuatu karena ingin dipuji oleh orang yang mendengarnya, *-ed.*

14
Kesabaran yang Paling Sulit bagi Jiwa

BESARNYA KESULITAN bagi hamba untuk bersabar tergantung pada kuatnya dorongan pada diri hamba untuk melakukan suatu perbuatan dan kemudahan yang dia miliki untuk melakukan perbuatan tersebut. Apabila kedua faktor ini menyatu pada diri hamba maka jadilah ia kesabaran yang paling sulit baginya. Sebaliknya, apabila kedua hal ini tidak ada pada diri hamba maka akan mudah baginya untuk bersabar. Sedangkan apabila pada diri hamba hanya ada salah satu faktor saja maka dia akan mudah bersabar dari satu sisi dan akan sulit bersabar dari sisi lainnya.

Bagi orang yang tidak memiliki dorongan untuk membunuh, mencuri, meminum minuman keras, ataupun berbagai dorongan buruk lainnya, juga tidak memiliki kemudahan untuk semua itu; bersabar untuk tidak melakukannya adalah salah satu hal termudah baginya. Sebaliknya, bagi orang yang memiliki dorongan kuat dan memiliki kemudahan untuk semua itu, bersabar untuk tidak melakukannya merupakan salah satu hal yang paling sulit baginya.

Karena itulah, kesabaran penguasa untuk tidak berlaku zalim, kesabaran pemuda untuk tidak berzina, dan kesabaran orang kaya untuk tidak memakan yang enak-enak dan mengumbar syahwat, menempati kedudukan istimewa di sisi Allah. Dalam *al-Musnad* dan kitab hadis lainnya

diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Tuhanmu kagum pada seorang pemuda yang tidak mengumbar hawa nafsu."*[34]

Sebab itulah, tujuh orang yang disebutkan dalam hadis berhak mendapatkan naungan Allah, mengingat sempurna dan sulitnya kesabaran mereka, yaitu:

1. Kesabaran pemimpin untuk berlaku adil dalam pembagian, hukum, senang, dan marahnya.
2. Kesabaran pemuda untuk beribadah kepada Allah dan melawan hawa nafsunya.
3. Kesabaran orang untuk senantiasa mendirikan shalat di masjid.
4. Kesabaran pemberi sedekah untuk menyembunyikan sedekahnya sehingga tidak diketahui orang lain.
5. Kesabaran laki-laki untuk tidak berzina dengan wanita cantik, kaya, lagi terhormat yang menggodanya.
6. Kesabaran dua orang yang saling mencintai, untuk berkumpul dan berpisah hanya karena Allah.
7. Kesabaran orang yang menangis karena takut kepada Allah untuk menyembunyikan tangisnya sehingga tidak diketahui orang lain.

Tidak bisa dipungkiri, semua itu memang merupakan kesabaran yang paling sulit.

Oleh sebab itu pula, hukuman atas kakek-kakek yang berzina, raja yang berbohong, dan orang miskin yang sombong sangatlah berat; mengingat kesabaran untuk tidak melakukan semua hal yang diharamkan itu sebenarnya mudah bagi masing-masing mereka bertiga. Pasalnya, dorongan pada diri mereka untuk melakukan semua itu sangat lemah. Tidak bersabarnya mereka bertiga untuk tidak melakukan itu semua—padahal mudah bagi mereka—merupakan pembangkangan dan kesombongan terhadap Allah s.w.t.

Oleh sebab itu juga, kesabaran untuk tidak melakukan maksiat lisan dan maksiat seksual adalah kesabaran yang paling sulit, mengingat kuatnya dorongan dan adanya kemudahan untuk melakukan itu.

[34] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 151).

Contoh maksiat lisan antara lain: mengadu domba, menggunjing, berdusta, berbantah-bantahan, memuji-muji orang baik secara sindiran maupun terang-terangan, menceritakan perkataan orang lain, mencaci orang yang dibenci, menyanjung orang yang dicintai, dan sebagainya. Dalam melakukan semua maksiat itu, kuatnya dorongan untuk melakukannya dibarengi dengan mudahnya menggerakkan lisan, sehingga pelakunya tidak bisa bersabar untuk tidak melakukannya.

Sebab itulah, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Mu'adz, *"Tahanlah lisanmu!"*

"Apakah kita akan dihukum akibat apa yang kita bicarakan?" tanya Mu'adz.

Beliau balik bertanya, *"Bukankah manusia terjerumus ke neraka hanya akibat perbuatan lisannya?"*[35]

Apalagi jika maksiat lisan sudah menjadi kebiasaan, tentu sangat sulit bersabar untuk tidak melakukannya. Sebab itulah, Anda bisa menemukan orang yang tekun mendirikan shalat malam dan berpuasa di siang hari, bahkan menjaga diri untuk tidak bersandar pada bantal sutera meski hanya sebentar, namun tidak mampu menjaga lisan untuk tidak menggunjing, mengadu domba, dan mencemarkan nama baik orang lain—khususnya orang-orang saleh, para ulama, dan tokoh agama—serta berbicara tentang Allah tanpa didasari ilmu.

Anda juga bisa menemukan banyak orang yang mampu menghindari setetes minuman keras atau setetes benda najis, namun tidak sungkan-sungkan melakukan kejahatan seksual yang diharamkan. Persis seperti kisah tentang seorang laki-laki yang berdua-duaan dengan seorang wanita yang bukan istrinya, lalu ketika hendak menyetubuhinya, dia berkata, "Nona, tutupilah wajahmu karena melihat wajah wanita yang bukan mahram hukumnya haram." Setali tiga uang dengan kisah seorang laki-laki yang bertanya kepada Abdullah ibn Umar r.a. tentang hukum membunuh nyamuk, lantas dia menjawab, "Lihatlah mereka itu. Mereka bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh cucu Rasulullah s.a.w. (al-Husain)."

Kisah serupa juga pernah saya alami. Ketika saya sedang berihram, salah satu kaum Arab—yang terkenal suka membunuh dan merampas harta

[35] HR. Tirmidzi (hadis no. 2616) dan Ibnu Majah (hadis no. 3973).

orang lain—mendatangi saya dan bertanya tentang hukum membunuh kutu dalam keadaan berihram. Saya pun menjawab, "Sungguh aneh suatu kaum yang tidak mengindahkan larangan membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah, namun malah bertanya tentang hukum membunuh kutu dalam keadaan sedang berihram."

Maksudnya, perbedaan kuat lemahnya kesabaran dalam bermaksiat tergantung kepada perbedaan kuat lemahnya dorongan untuk melakukan perbuatan maksiat itu.

Diriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata,

Kesabaran itu ada tiga; kesabaran dalam menghadapi musibah, kesabaran untuk melaksanakan ketaatan pada Allah, dan kesabaran untuk tidak berbuat maksiat. Orang yang bersabar dalam menghadapi musibah hingga kondisinya pulih seperti sedia kala, akan diberikan tiga ratus derajat pahala. Orang yang bersabar untuk melaksanakan ketaatan pada Allah hingga selesai melaksanakannya sesuai perintah-Nya, akan diberikan enam ratus derajat pahala. Sedangkan orang yang bersabar untuk tidak berbuat maksiat karena takut terhadap Allah dan mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, akan diberikan sembilan ratus derajat pahala.

Maimun ibn Mahran berkata,

Kesabaran itu ada dua; *pertama*, kesabaran dalam menghadapi musibah yang menimpanya, dan itu baik. *Kedua*, kesabaran untuk tidak berbuat maksiat, dan ini lebih utama.

Tentang firman Allah s.w.t., "*...keselamatan bagimu atas kesabaranmu...*" **(QS. Ar-Ra'd: 24)** Al-Fudhail menafsirkan,

Mereka bersabar untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan juga bersabar untuk tidak melakukan apa yang dilarang terhadap mereka.

Dari penafsirannya, seolah-olah al-Fudhail menempatkan kesabaran dalam menghadapi musibah pada bagian kesabaran untuk melaksanakan perintah Allah s.w.t. *Wallâhu a'lam.*

~ 15 ~

Ayat-ayat Al-Qur`an tentang Kesabaran

IMAM AHMAD—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Allah s.w.t. menyebutkan kesabaran dalam al-Qur` an sebanyak sembilan puluh kali." Berikut ini saya hanya menyajikan macam-macam penyebutan kesabaran dalam al-Qur` an beserta contoh ayatnya.

Pertama, kesabaran yang diperintahkan, seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah..."* **(QS. An-Nahl: 127)**

Dan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhan-mu..."* **(QS. Ath-Thûr: 48)**

Kedua, larangan terhadap ketidaksabaran, seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"...dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka..."* **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

Dan firman-Nya, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati..."* **(QS. Âli-'Imrân: 139)**

Serta firman-Nya, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan..."* **(QS. Al-Qalam: 48)**

Kesimpulannya, setiap hal yang dilarang dalam ayat-ayat ini berlawanan dengan kesabaran yang diperintahkan.

Ketiga, hubungan antara kesabaran dan keberuntungan. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Dalam ayat ini, Allah menghubungkan keberuntungan dengan semua kesabaran tersebut.

Keempat, pemberitahuan tentang dilipatgandakannya pahala orang-orang yang bersabar dibandingkan pahala orang lain. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka..."* **(QS. Al-Qashash: 54)**

Juga dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas."* **(QS. Az-Zumar: 10)**

Berkenaan dengan ini, Sulaiman ibn Qasim mengatakan, "Semua amal perbuatan diketahui pahalanya, kecuali kesabaran, karena Allah s.w.t. berfirman, '*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas,*' yakni seperti air yang memancar."

Kelima, hubungan antara kepemimpinan dalam agama dan kesabaran serta keyakinan, seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Maka hanyalah dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama diperoleh.

Keenam, keberhasilan orang-orang yang bersabar memperoleh penyertaan Allah s.w.t. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"... sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Berkenaan dengan ini, Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Orang-orang yang bersabar beruntung mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat, karena mereka memperoleh penyertaan Allah."

Ketujuh, tiga karunia istimewa bagi orang-orang yang bersabar yang tidak diberikan kepada selain mereka, yaitu: shalawat, rahmat, dan petunjuk Allah bagi mereka. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"...dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi*

râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Berkenaan dengan ini, salah seorang ulama salaf mengatakan, "Seorang yang sabar ditanya tentang musibah yang menimpanya, lalu dia menjawab, 'Mengapa aku tidak bersabar, padahal Allah telah menjanjikan tiga kebaikan, yang masing-masing dari kebaikan itu lebih baik daripada dunia dan segala isinya'."

Kedelapan, kesabaran sebagai penolong dan bekal, sehingga Allah memerintahkan kita untuk meminta pertolongan dengan bersabar. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat..."* **(QS. Al-Baqarah: 45)** Maka orang yang tidak bersabar tidak akan mendapatkan pertolongan.

Kesembilan, hubungan antara kemenangan dan kesabaran serta ketakwaan. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* **(QS. Âli-'Imrân: 125)** Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda, *"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran."* [35]

Kesepuluh, kesabaran dan ketakwaan sebagai benteng yang sangat kokoh dari serangan musuh dan tipu dayanya. Tidak ada benteng tempat berlindung hamba yang lebih kokoh dan lebih besar daripada benteng kesabaran dan ketakwaan. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"...jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu..."* **(QS. Âli-'Imrân: 120)**

Kesebelas, pemberitahuan Allah s.w.t. bahwa para malaikatnya mengucapkan salam kepada para penghuni surga karena kesabaran mereka. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan), 'Sâlamun 'alaikum bimâ shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* **(QS. Ar-Ra'd: 23-24)**

Kedua belas, izin Allah kepada hamba untuk membalas perbuatan jahat secara setimpal. Sumpah-Nya menegaskan bahwa kesabaran adalah lebih baik bagi mereka. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan jika*

---

[35] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 307). Sanadnya hasan.

kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." **(QS. An-Nahl: 126)**

Ketiga belas, ampunan dan pahala yang besar dari Allah atas kesabaran dan amal saleh. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Hûd: 11)**

Mereka adalah orang-orang yang tidak tergolong manusia tercela yang suka berputus asa serta bersikap kufur ketika dilanda musibah, namun senang dan bangga ketika mendapatkan kenikmatan. Jalan keluar dari sifat buruk itu hanyalah dengan bersabar dan beramal saleh, sebagaimana ampunan dan pahala yang besar hanya bisa diperoleh dengan keduanya.

Keempat belas, kesabaran dalam menghadapi musibah dijadikan oleh Allah sebagai salah satu hal yang paling diutamakan, yakni paling dimuliakan dan diagungkan. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal hal yang diutamakan."* **(QS. Asy-Syûrâ: 43)**

Juga seperti nasihat Luqman kepada putranya, *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* **(QS. Luqmân: 17)**

Kelima belas, janji Allah s.w.t. berupa kemenangan dan keberuntungan kepada orang-orang mukmin yang hanya bisa diperoleh dengan cara bersabar. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"...dan telah sempurnalah perkataan Tuhan-mu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka..."* **(QS. Al-A'râf: 137)**

Keenam belas, hubungan antara kesukaan Allah s.w.t. dan kesabaran bahwa Dia menyukai orang yang bersabar. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar."* **(QS. Âli-'Imrân: 146)**

Ketujuh belas, pemberitahuan Allah s.w.t. bahwa macam-macam karakteristik yang baik hanya bisa diraih oleh orang-orang yang sabar. Seperti dinyatakan pada dua tempat dalam al-Qur` an:

Pertama, dalam surah al-Qashash yang mengisahkan tentang Qarun, ketika orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata kepada orang-orang yang berharap diberi seperti apa yang diberikan kepada Qarun, "*...kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.*" **(QS. Al-Qashash: 80)**

Kedua, dalam surah Hâ Mîm as-Sajdah, yang berupa perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menolak kejahatan dengan perbuatan yang lebih baik, sehingga antara hamba dan musuhnya akan terjalin hubungan seolah-olah sang musuh adalah teman akrab. Allah s.w.t. kemudian berfirman, "*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" **(QS. Fushshilat: 35)**

Kedelapan belas, pemberitahuan Allah s.w.t. bahwa orang yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat-Nya hanyalah orang yang banyak bersabar dan bersyukur. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*" **(QS. Ibrâhîm: 5)**

Seperti dinyatakan pula dalam firman Allah s.w.t. dalam surah Luqmân, "*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*" **(QS. Luqmân: 31)**

Juga firman Allah s.w.t. dalam surah Saba` , "*...maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*" **(QS. Saba` : 19)**

Dan firman Allah s.w.t., "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki*

Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." **(QS. Asy-Syûrâ: 32-33)**

Demikianlah empat ayat al-Qur` an yang menunjukkan bahwa ayat-ayat Tuhan hanya dapat diambil manfaatnya oleh orang yang bersabar dan bersyukur.

Kesembilan belas, pujian Allah s.w.t. kepada hamba-Nya, Ayyub a.s., atas kesabarannya dengan pujian yang terbaik. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"...sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* **(QS. Shâd: 44)**

Allah s.w.t. menyebut Ayyub a.s. sebagai hamba yang terbaik karena dia orang yang sabar. Ini menunjukkan, bahwa apabila orang yang tidak bersabar ketika diuji, ia adalah hamba yang terburuk.

Kedua puluh, pernyataan Allah s.w.t. bahwa setiap orang yang tidak beriman dan tidak bersabar adalah orang yang merugi. Ini tentu menunjukkan bahwa tidak ada yang beruntung selain orang yang bersabar. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* **(QS. Al-'Ashr: 1-3)**

Sebab itulah, Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Jika semua manusia memikirkan makna ayat ini, niscaya sudah cukup bagi mereka."

Kesempurnaan hamba terletak pada dua kekuatannya, yaitu kekuatan ilmu dan kekuatan amal, dan keduanya adalah iman dan amal saleh. Sebagaimana dia perlu menyempurnakan dirinya, dia perlu juga untuk menyempurnakan orang lain dengan cara saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Semua itu dilandasi oleh kesabaran.

Kedua puluh satu, penyebutan golongan kanan secara khusus sebagai golongan orang-orang yang sabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang, serta menasihati orang lain untuk melakukan keduanya. Seperti diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah*

golongan kanan." **(QS. Al-Balad: 17-18)** Ini hanyalah untuk golongan kanan yang memiliki kedua sifat tersebut.

Berkenaan dengan kedua hal ini, manusia terbagi menjadi empat golongan. Orang yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah golongan yang terbaik. Sedangkan golongan yang terburuk adalah orang yang tidak memiliki kesabaran dan tidak pula berkasih sayang. Golongan selanjutnya adalah orang yang memiliki kesabaran, namun tidak memiliki rasa kasih sayang. Golongan yang keempat adalah orang yang memiliki rasa kasih sayang, namun tidak memiliki kesabaran.

Kedua puluh dua, penggandengan antara kesabaran dan rukun Islam serta seluruh tingkatan keimanan. Allah s.w.t. menggandengkannya dengan shalat. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat..."* **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Allah juga menggandengkannya dengan semua amal saleh. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Hûd: 11)**

Allah s.w.t. juga menggandengkannya dengan ketakwaan. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar..."* **(QS. Yûsuf: 90)**

Allah juga menjadikannya bergandengan dengan syukur. Seperti yang diriwayatkan dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* **(QS. Ibrâhîm: 5)**

Allah s.w.t. menggandengkannya pula dengan kebenaran. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"Dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* **(QS. Al-'Ashr: 3)**

Allah s.w.t. pun menggandengkannya dengan kasih sayang. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* **(QS. Al-Balad: 17)**

Juga, Allah s.w.t. menggandengkannya dengan keyakinan. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Dan menggandengkannya dengan kebenaran. Seperti diriwayatkan dalam firman-Nya, *"...laki-laki dan perempuan yang benar, dan laki-laki dan perempuan yang sabar..."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Selain itu, Allah s.w.t. juga menjadikan kesabaran sebagai penyebab hamba memperoleh kecintaan-Nya, penyertaan-Nya, pertolongan-Nya, dan pahala-Nya. Cukuplah hal itu sebagai kemuliaan dan keutamaan. *Wallâhu a'lam.*

~ 16 ~

Hadis-hadis tentang Kesabaran dalam *Shaẖîẖ al-Bukhâri* dan *Shaẖîẖ Muslim*

DIRIWAYATKAN OLEH Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. menghampiri seorang wanita yang sedang menangisi kematian anaknya. Beliau lalu bersabda, "*Bertakwalah dan bersabarlah!*"

"Tidak usah pedulikan musibahku," tukas wanita itu.

Ketika Nabi s.a.w. telah pergi jauh, orang-orang mengatakan kepadanya bahwa beliau adalah Rasulullah s.a.w. Dia sangat terkejut, lalu segera mendatangi rumah Nabi s.a.w.

Berhubung tidak ada penjaga pintu di rumah Rasulullah s.a.w., dia langsung berkata, "Wahai Rasulullah, tadi aku tidak tahu bahwa ternyata itu adalah engkau."

Beliau pun bersabda, "*Yang namanya sabar itu hanyalah pada awal benturan.*"[37]

Dalam suatu riwayat, redaksinya, "*...pada benturan yang pertama.*"

Sabda Rasulullah s.a.w., "*Yang namanya sabar itu hanyalah pada benturan yang pertama,*" sama seperti sabda beliau, "*Yang namanya jagoan bukanlah*

[37] HR. Bukhari (hadis no. 7154) dan Muslim (hadis no. 15) dalam *al-Janâ'iz.*

orang yang unggul dalam gulat; yang namanya jagoan hanyalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika sedang marah."[38]

Musibah yang datang secara tiba-tiba menimbulkan benturan yang menakutkan, menggoncang, dan mengganggu hati. Apabila hamba bisa bersabar menghadapi benturan pertamanya, niscaya dia bisa menumpulkan ketajamannya dan melemahkan kekuatannya, sehingga mudah baginya untuk terus bersabar setelahnya. Musibah itu datang kepada hati yang tidak siap untuk menerimanya, sehingga sangat mengganggunya; itulah benturan pertama. Sedangkan setelah benturan pertama, hati sudah siap dan sudah mengetahui bahwa musibah itu memang seharusnya menimpa, sehingga dia bisa bersabar, sekalipun kesabaran itu terpaksa.

Nah, ketika wanita itu menyadari bahwa kegelisahannya sama sekali tidak berguna, dia pun mendatangi Nabi s.a.w. untuk meminta maaf, seolah-olah dia berkata kepada beliau, "Aku telah bersabar." Lantas beliau memberitahukan kepadanya bahwa yang namanya sabar itu hanyalah pada benturan yang pertama.

Hadis yang semakna dengan ini diriwayatkan oleh Sa'id ibn Zarbi dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah r.a. yang bercerita,

Nabi s.a.w. melewati seorang wanita sedang bersimpuh di atas kuburan seraya menangis, lalu beliau bersabda kepadanya, "*Wahai ibu, bertakwalah pada Allah dan bersabarlah!*"

"Wahai hamba Allah, anakku meninggal dunia," jawab sang ibu.

Rasulullah s.a.w. bersabda lagi, "*Wahai ibu, bertakwalah pada Allah dan bersabarlah!*"

"Wahai hamba Allah, seandainya engkau tertimpa musibah sepertiku, niscaya engkau memaklumiku," tukas sang ibu.

Rasulullah s.a.w. masih bersabda, "*Wahai ibu, bertakwalah pada Allah dan bersabarlah!*"

"Wahai hamba Allah, engkau sudah mengatakannya. Maka enyahlah dariku!" seru sang ibu.

Rasulullah s.a.w. pun pergi meninggalkannya. Salah seorang sahabatnya mengikuti beliau, lalu menghampiri sang ibu dan bertanya kepadanya, "Apa yang dikatakan oleh orang yang telah pergi itu?"

---

[38] HR. Bukhari (hadis no. 6614) dan Muslim (hadis no. 107) dalam *al-Birr*.

Si ibu menjawab, "Dia berkata kepadaku begini dan begitu, lalu aku menjawabnya begini."

Laki-laki itu bertanya lagi kepadanya, "Tahukah engkau siapa dia?"

"Tidak," jawab sang ibu.

Laki-laki itu berkata, "Dia adalah Rasulullah s.a.w."

Mendengar itu, sang ibu terperanjat dan langsung pergi menyusul Nabi s.a.w. dan berkata, "Aku bersabar, aku bersabar, wahai Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Yang namanya sabar itu hanyalah pada benturan pertama. Yang namanya sabar itu hanyalah pada benturan pertama."*[39]

Ibnu Abi Dunya berkata, "Bisyr ibn Walid dan Shalih al-Kindi ibn Malik menyampaikan kepada kami, keduanya berkata, 'Sa'id ibn Zarbi menyampaikan kepada kami... (dia menyebutkan hadis ini)'."

Konteks hadis ini menjelaskan makna hadis tadi. Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah setiap orang yang tertimpa musibah, cepat atau lambat, akhirnya pasti akan bersabar. Akan tetapi, kesabaran yang terpuji adalah ketika musibah itu sedang genting-gentingnya."

Hadis ini mengandung beberapa pelajaran:

Pertama, kewajiban bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. Dan bahwa kesabaran adalah bagian dari ketakwaan yang diperintahkan.

Kedua, imbauan untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk berbuat kemungkaran tidak perlu terhalang oleh musibah yang berat.

Ketiga, imbauan untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk berbuat kemungkaran perlu dilakukan berulang kali sampai sasaran imbauan/larangan itu kembali kepada Tuhannya.

Keempat, hadis ini merupakan dalil bolehnya wanita melakukan ziarah kubur karena Rasulullah s.a.w. tidak menyalahkan ziarah kubur yang dilakukan oleh wanita itu, melainkan hanya menyuruhnya untuk bersabar. Seandainya ziarah kubur itu diharamkan baginya, niscaya beliau akan menjelaskan hukumnya. Peristiwa ini terjadi menjelang wafatnya Rasulullah s.a.w., karena Abu Hurairah r.a. baru masuk Islam setelah tahun ketujuh Hijriah.

Tapi ada yang menyanggah kesimpulan ini dengan menyatakan, bahwa maksud Nabi s.a.w. menyuruh wanita itu untuk bertakwa pada Allah dan

[39] HR. Abu Ya'la dan al-Bazzar. Lihat *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 3, hlm. 2).

bersabar sebenarnya adalah menyalahkan tindakan wanita itu berziarah kubur dan menangis. Sebab, ada indikasi bahwa ketika wanita itu mengetahui orang yang menyuruhnya adalah orang yang wajib ditaati, dia pun bergegas pergi meninggalkan kuburan itu. Lagi pula, Abu Hurairah tidak pernah memberitahukan bahwa dia menyaksikan peristiwa ini, sehingga hadis ini tidak menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah dia masuk Islam. Andaipun Abu Hurairah menyaksikannya, tetap saja laknat Rasulullah s.a.w. terhadap para wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan memasanginya lampu-lampu, beliau keluarkan setelah beliau sakit menjelang wafat.

Tindakan Nabi s.a.w. yang sengaja tidak memperkenalkan dirinya kepada wanita yang tidak dapat menguasai emosinya itu merupakan bentuk belas kasihnya kepadanya. Sebab, apabila beliau memperkenalkan dirinya kepadanya pada saat itu, barangkali dia tidak mau mendengar nasihatnya, sehingga celakalah dia. Pasalnya, ketidaktaatan wanita itu ketika dia tidak mengetahui, bahwa orang yang menyuruhnya adalah Rasulullah s.a.w. lebih ringan daripada ketika dia mengetahui, bahwa beliau adalah Rasulullah s.a.w. Ini merupakan bagian dari kesempurnaan kasih sayang Rasulullah s.a.w.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah, dia bercerita,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Setiap muslim yang tertimpa musibah kemudian dia mengatakan seperti apa yang diperintahkan oleh Allah,*

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

'Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah limpahkan pahala kepadaku dalam musibahku dan berikanlah ganti bagiku yang lebih baik darinya.' niscaya Allah memberinya ganti yang lebih baik darinya."

Ketika Abu Salamah (suamiku) wafat, aku bertanya kepada diriku sendiri, "Siapakah orang muslim yang lebih baik daripada Abu Salamah? Kamilah rumah tangga pertama yang hijrah kepada Rasulullah s.a.w."

Kemudian aku mengucapkan kata-kata (yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w.) itu, lantas Allah menjadikan Rasulullah s.a.w. sebagai pengganti (Abu Salamah) untukku.

Beliau mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah untuk melamarku. Kemudian aku berkata, "Aku ini memiliki anak perempuan, dan aku adalah wanita pencemburu."

Rasulullah s.a.w. bersabda melalui Hathib, *"Perihal anak perempuannya, aku berdoa kepada Allah semoga dia bisa mencukupi dirinya tanpa ibunya, aku pun berdoa kepada Allah semoga Dia menghilangkan kecemburuannya."*[40]

Akhirnya aku pun menikah dengan Rasulullah s.a.w.

Dinyatakan juga dalam riwayat Abu Daud r.a. dalam hadis dari Ummu Salamah, dia menuturkan,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian tertimpa musibah maka hendaknya dia mengucapkan,*

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِي فَأْجُرْنِي فِيْهَا وَأَبْدِلْنِي خَيْرًا مِنْهَا.

'Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, aku berharap apa yang ada di sisi-Mu dengan musibahku maka berikanlah pahala bagiku dalam hal itu, dan berikanlah aku ganti yang lebih baik darinya.'[41]

Ketika Abu Salamah menjelang wafatnya, dia sempat berdoa, "Ya Allah, berikanlah ganti bagi istriku yang lebih baik dariku."

Setelah dia wafat, aku berucap, "Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Aku berharap apa yang ada di sisi Allah dengan musibahku."

Lihatlah apa hasil dari kesabaran Ummu Salamah; dia mengucapkan *innâ lillâhi*, meneladani Rasulullah s.a.w., dan ridha kepada Allah atas apa yang menimpanya. Akhirnya, dia menikah dengan manusia ciptaan Allah yang paling mulia, Rasulullah s.a.w.

Diriwayatkan dalam *Jâmi' at-Tirmidzi* dan *Musnad Imâm Ahmad*, serta *Shahîh Ibnu Hibbân*, dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[40] HR. Muslim (hadis no. 918).

[41] HR. Tirmidzi (hadis no. 3511) dan Abu Daud (hadis no. 3119).

"Apabila anak hamba meninggal, Allah bertanya kepada malaikat-Nya, 'Engkau telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?'

'Ya,' jawab malaikat.

Allah lalu bertanya, 'Apakah engkau mencabut nyawa buah hatinya?'

'Ya,' jawab malaikat.

Kemudian Allah bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?'

'Dia memuji-Mu dan mengucapkan innâ lillâhi,' jawab malaikat.

Allah pun berfirman, 'Bangunlah sebuah rumah di surga untuk hamba-Ku dan berilah nama rumah itu rumah pujian (bait al-hamd)!'"[42]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari hadis Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah berfirman, 'Apabila Aku memberikan cobaan kepada hamba-Ku dengan meninggalnya dua wanita yang dia cintai, kemudian dia bersabar, niscaya Aku memberinya ganti dari keduanya berupa surga'."[43]

Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi terdapat hadis (qudsi),

"Apabila Aku mengambil dua anak perempuan hamba-Ku di dunia maka balasan baginya di sisi-Ku hanyalah surga."[44]

Dinyatakan juga dalam riwayat Tirmidzi, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah s.w.t. berfirman, 'Barangsiapa roh dua anak perempuannya Kucabut, lalu dia bersabar dan mengharapkan pahalanya, niscaya pahala yang Kuridhai untuknya hanyalah surga'."[45]

Diriwayatkan dalam *Sunan Abî Dâwûd*, dari hadis Abdullah ibn Umar r.a., dia menuturkan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Pahala yang Allah ridhai bagi hamba-Nya yang beriman apabila Dia mengambil penduduk bumi yang dia cintai, dan dia mengharapkan pahala, hanyalah surga."[46]

---

[42] *Sunan Tirmidzi* (hadis no. 1021). Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan gharib*." Juga disebutkan di *Musnad Ahmad* (vol. 4, hlm. 415) dan Ibnu Hibban (hadis no. 725) dalam *Mawârid azh-Zham'ân*.

[43] HR. Bukhari (hadis no. 5653) dan Ahmad (vol. 4, hlm. 415).

[44] HR. Tirmidzi (hadis no. 2400).

[45] HR. Tirmidzi (hadis no. 2401).

[46] HR. Nasa'i (vol. 4, hlm. 23) dari Abdullah ibn Amr ibn Ash. Suyuthi menilainya sahih dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr* (vol. 2, hlm. 272).

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri*, dari hadis Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah s.w.t. berfirman, 'Pahala bagi hamba-Ku yang mukmin apabila Aku mencabut roh penduduk bumi yang dia cintai, dan dia mengharapkan pahalanya, hanyalah surga.'"[47]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* juga, dari Atha` ibn Abi Rabbah, dia berkata,

Ibnu Abbas bertanya kepadaku, "Maukah engkau kuberitahukan tentang seorang wanita yang tergolong penghuni surga?"

Aku menjawab, "Ya."

Dia pun bercerita, "Wanita berkulit hitam ini datang kepada Nabi s.a.w. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku terkena penyakit ayan dan auratku kerap tersingkap (ketika ayanku kumat) maka doakanlah aku.'

Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Jika engkau mau, engkau bisa bersabar, dan engkau mendapatkan surga. Jika engkau mau, aku bisa mendoakanmu agar Allah menyehatkanmu.'*

'Kalau begitu, aku bersabar saja,' sahut sang wanita.

Kemudian wanita itu berkata lagi, 'Tapi auratku kerap tersingkap (ketika ayanku kambuh), berdoalah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap.'

Beliau pun mendoakan itu untuknya."[48]

Diriwayatkan dalam *al-Muwaththa`* dari hadis Atha` ibn Yassar bahwa Rasulullah s.a.w. menuturkan,

"Apabila hamba sakit, Allah mengutus dua malaikat, lalu Dia berfirman, 'Lihatlah apa yang dia katakan kepada orang yang menjenguknya!'

Ketika mereka mendatanginya, sang hamba bertahmid dan memuji Allah. Maka, kedua malaikat itu melaporkan hal itu kepada Allah, kendati Dia lebih Mengetahui. Allah lalu berfirman, 'Hamba-Ku ini memiliki hak yang pasti Kutunaikan, yakni jika Aku mencabut rohnya pasti Kumasukkan ke surga; jika Aku menyembuhkannya pasti Aku mengganti dagingnya dengan daging yang lebih baik daripada dagingnya, dan darahnya dengan darah yang lebih baik daripada darahnya; serta Aku mengampuni dosa-dosanya'."[49]

---

[47] HR. Bukhari (hadis no. 6424).
[48] HR. Bukhari (hadis no. 5652).
[49] *Al-Muwaththa`* (vol. 4, hlm. 940).

Dalam catatan Amr ibn Syu'aib, diriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bercerita,

"Apabila Allah telah mengumpulkan semua makhluk maka ada yang berseru, 'Di mana orang yang bersabar?'

Sekelompok manusia pun berdiri, dan jumlah mereka sedikit, lalu mereka pergi dengan cepat menuju ke surga.

Malaikat menjumpai mereka lalu berkata, 'Kami melihat kalian pergi begitu cepat menuju ke surga, siapakah kalian?'

Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memiliki keutamaan.'

'Memangnya apa keutamaan kalian?' tanya malaikat.

Mereka menjawab, 'Apabila dizalimi, kami bersabar. Apabila diperlakukan dengan buruk, kami memaafkan. Apabila diberi julukan bodoh, kami tidak marah.'

Maka dikatakan kepada mereka, 'Masuklah ke dalam surga; pahala terbaik bagi orang-orang yang beramal'."[50]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Rasulullah s.a.w. membagi-bagikan harta, lalu salah seorang berkata, "Ini adalah pembagian yang bukan untuk mengharap ridha Allah."

Perkataan itu pun dilaporkan kepada Rasulullah s.a.w. Maka beliau bersabda, *"Semoga Allah merahmati Musa. Dia telah disakiti lebih banyak dari ini, dan dia bersabar."*[51]

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, diriwayatkan dari hadis az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Setiap musibah yang menimpa seorang muslim, pastilah Allah mengampuni dosanya dengan musibah itu, sekalipun musibah itu berupa duri yang menusuknya."[52]

Di dalamnya juga terdapat hadis Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

---

[50] Suyuthi mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*. Dia pun menilainya daif. Lihat as-Suyuthi, *al-Budûr as-Sâfirah fî Umûr al-Âkhirah*, hlm. 135.

[51] HR. Bukhari (hadis no. 3405) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 140 dan 141).

[52] HR. Bukhari (hadis no. 5640) dan Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 49).

"Setiap kesukaran, kepayahan, kegalauan, kedukaan, penderitaan, dan kesusahan yang menimpa orang muslim, meski sekadar tertusuk duri, pastilah Allah mengampuni dosa-dosanya dengan musibah itu."[53]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadis Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda,

"Setiap tusukan duri atau lebih dari itu yang menimpa orang mukmin, pastilah dengannya Allah mengangkat satu derajat dan menghapuskan satu kesalahannya."[54]

Sedangkan dalam *al-Musnad*, dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

"Cobaan akan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki atau perempuan pada raganya, hartanya, ataupun anaknya, hingga dia bertemu Allah tanpa membawa dosa sedikit pun."[55]

Diriwayatkan dalam hadis sahih dari Sa'id ibn Abi Waqqash, dia bercerita,

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat cobaannya?"

Beliau menjawab, *"Para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang paling sepadan dengan mereka, lalu yang paling sepadan dengan mereka. Seseorang dicoba berdasarkan kualitas agamanya. Apabila agamanya kuat maka cobaannya ditambah, apabila agamanya lemah maka cobaannya diringankan. Orang mukmin senantiasa diberi cobaan, hingga dia berjalan di muka bumi tanpa membawa dosa."*[56]

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abdullah ibn Mas'ud, dia menuturkan,

Aku menjenguk Nabi s.a.w. ketika beliau sedang sakit panas. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau sedang menderita sakit panas?"

"Benar, aku menderita sakit panas yang setara dengan sakit panas yang dialami oleh dua orang dari kalian," jawab Nabi s.a.w.

Aku berkata, "Sungguh, engkau mendapatkan dua pahala."

---

[53] HR. Bukhari (hadis no. 5641) dan Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 52).
[54] HR. Muslim (hadis no. 2572).
[55] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 270).
[56] HR. Tirmidzi (vol. 4, hlm. 2398) dan Ibnu Majah (vol. 2, hlm. 4023)

Beliau bersabda, "*Benar, demi Dia yang jiwaku dalam genggaman-Nya, tidak setiap orang muslim di muka bumi yang menderita sakit atau ditimpa musibah lainnya, pastilah Allah menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.*"[57]

Dalam *Shahih al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim* juga, diriwayatkan dari hadis Aisyah r.a., dia berkata,

Aku belum pernah melihat sakit yang lebih parah daripada sakitnya Rasullullah s.a.w.[58]

Dalam *al-Musnad* diriwayatkan secara *marfû'* bahwa seseorang akan mendapat derajat di sisi Allah yang tidak dapat diperoleh dengan suatu amal apa pun, namun hanya dapat diperoleh dengan menerima cobaan pada badannya.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w.,

> "*Apabila orang mukmin mengaduh kesakitan maka rasa sakit itu akan membersihkannya dari dosa-dosa, sebagaimana tungku api membersihkan besi dari karat.*"[59]

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhâri*, dari hadis Khabbab ibn Art, dia bercerita,

Kami mengadu kepada Rasulullah s.a.w. ketika beliau sedang berbantal selimut di bawah naungan Ka'bah. "Tidakkah engkau membela dan mendoakan kami?" tanya kami.

Beliau bersabda, "*Sebelum zaman kalian, ada seorang laki-laki yang dibuatkan lubang di tanah untuk memendam tubuhnya sampai leher. Kemudian dibawakan gergaji dan kepalanya digergaji hingga terbelah dua, atau disisir dengan sisir besi yang menggerus daging dan tengkoraknya. Akan tetapi, semua itu tidak menghalanginya dari teguh pada agamanya. Demi Allah, Allah akan memenangkan agama ini, sampai-sampai orang bisa menunggang kuda dari San'a hingga Hadramaut tanpa merasa takut kecuali terhadap Allah, juga tidak cemas serigala akan menerkam kambingnya. Akan tetapi, kalian tergesa-gesa.*"[60]

Dalam *Shahih al-Bukhâri* redaksinya,

---

[57] HR. Bukhari (hadis no. 5648) dan Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 45).
[58] HR. Bukhari (hadis no. 5646) dan Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 44).
[59] HR. Thabrani, sebagaimana dalam *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 2, hlm. 3302).
[60] HR. Bukhari (hadis no. 3612) dan Abu Daud (hadis no. 2649).

Saya mendatangi Rasulullah s.a.w. ketika beliau sedang berbantal selimut di bawah naungan Ka'bah. Kami telah mendapatkan siksaan dari orang-orang musyrik, sehingga kami bertanya, "Tidakkah engkau mendoakan kami kepada Allah?"

Beliau lalu duduk dengan wajah memerah, kemudian bersabda, "*Sungguh, dulu ada seorang laki-laki yang kepalanya disisir dengan sisir besi, sehingga daging dan tengkoraknya tergerus. Tetapi, itu semua tidak menghalanginya dari teguh pada agamanya.*"[64]

Khabbab r.a. menuturkan,

Kami mengeluhkan kepada Rasulullah s.a.w. atas panasnya padang pasir, tetapi beliau tidak mengeluhkan hal itu kepada kami.

Para ulama memahami penuturan Khabbab tadi dengan mengatakan, "Mereka mengeluhkan kepada Rasulullah atas panasnya padang pasir yang menimpa dahi dan telapak tangan mereka akibat siksaan orang kafir, akan tetapi beliau tidak mengeluhkan hal itu kepada mereka, melainkan justru mengarahkan mereka agar bersabar." Pemahaman seperti ini lebih sesuai daripada penafsiran sebagian ulama, bahwa hadis itu mengisyaratkan kewajiban bersujud dalam shalat dengan langsung menyentuhkan dahi di atas tanah atau pasir, tanpa alas apa pun.

Alasannya ada tiga, yaitu:

Pertama, hadis tersebut tidak mengandung redaksi yang menunjukkan kewajiban menempelkan kening langsung ke tanah atau pasir tanpa alas.

Kedua, mereka memberitahukan, bahwa ketika mereka bersama Nabi s.a.w., apabila salah seorang dari mereka tidak bisa bersujud pada tanah, hendaknya dia membentangkan pakaiannya, lalu bersujud di atasnya. Secara jelas ini dapat diketahui dan beliau mengakui hal itu.

Ketiga, panasnya matahari di daerah Hijaz tentu membuat orang yang sedang mendirikan shalat tidak bisa meletakkan dahi dan telapak tangannya langsung pada tanah atau pasir. Jika dipaksakan, bisa jadi panas itu membakar wajah dan telapak tangannya. Sehingga, dia tidak dapat tenang dalam sujud; menghilangkan kekhusyukannya; membahayakan badannya; dan mengakibatkan tubuhnya sakit. Sedangkan syariat Islam tidak bertujuan untuk menyusahkan.

[64] HR. Bukhari (hadis no. 3612).

Perhatikanlah dengan seksama riwayat Khabbab ini dan yang sebelumnya, kemudian padukanlah antara dua redaksi dan makna hadis tersebut. Tak perlu kaget dengan penuturan Khabbab r.a. tadi, "Tetapi beliau tidak mengeluhkan hal itu kepada kami," karena itulah makna tidak maunya beliau mengeluh kepada mereka dan pengarahannya kepada mereka agar bersabar. *Wallâhu a'lam.*

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Usamah ibn Zaid, dia bercerita,

Putri Nabi s.a.w. mengutus orang kepada beliau untuk menyampaikan pesan, "Salah seorang putraku sedang menghadapi kematian maka datanglah kepada kami."

Rasulullah s.a.w. kemudian mengutus seseorang untuk menyampaikan salam dan pesannya, *"Adalah milik Allah apa pun yang Dia ambil, dan milik Nya pula apa pun yang Dia beri. Segala sesuatu di sisi-Nya telah ditentukan ajalnya. Maka, hendaklah dia bersabar dan mengharapkan pahalanya."*

Putri Rasulullah s.a.w. itu kemudian mengutus orang lagi kepada beliau dengan membawa pesan, bahwa dia bersumpah agar beliau mau datang ke rumahnya. Akhirnya, beliau berangkat bersama Sa'ad ibn Ubadah, Mu'adz ibn Jabal, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, dan beberapa orang lainnya.

Anak kecil yang menjelang kematiannya itu diangkat kepada Rasulullah s.a.w. dan didudukkan di pangkuannya. Melihat anak itu bergerak lunglai, beliau pun meneteskan air mata.

"Wahai Rasulullah, apakah artinya tangisan ini?" tanya Sa'ad.

Beliau menjawab, *"Inilah kasih sayang yang Allah sisipkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki dan Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."*[62]

Diriwayatkan dalam *Sunan an-Nasâ'i*, dari Ibnu Abbas, dia menuturkan,

Putri Rasulullah s.a.w. yang masih kecil sedang menghadapi kematian, lalu beliau menggendongnya dan memeluknya, kemudian meletakkan kedua tangannya padanya.

[62] HR. Bukhari (hadis no. 5655) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 11).

Ketika dia berada dalam gendongan Rasulullah s.a.w., Ummu Aiman menangis. Lantas aku berkata padanya, "Apakah engkau menangis, padahal Rasulullah s.a.w. berada di sisimu?"

"Mengapa pula aku tidak menangis, sedangkan Rasulullah s.a.w. saja menangis?" tukas Ummu Aiman.

Rasulullah s.a.w. menukas, *"Aku tidak menangis, melainkan ini adalah kasih sayang."*

Beliau kemudian bersabda, *"Orang mukmin itu baik dalam keadaan apa pun. Jiwanya dicabut dari raganya sementara dia memuji Allah s.w.t."*[63]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari hadis Anas r.a., dia bercerita,

Salah seorang putra Abu Thalhah menderita sakit, lalu meninggal dunia, sedangkan Abu Thalhah masih di luar rumah. Ketika istrinya melihat putranya telah meninggal dunia, dia menyiapkan makanan (untuk suaminya) dan menyembunyikan jenazah anaknya di samping rumahnya.

Sepulangnya Abu Thalhah, dia bertanya, "Bagaimana keadaan si kecil?"

Istrinya menjawab, "Dia telah tenang dan kini dia telah beristirahat."

Abu Thalhah mengira apa yang dikatakan istrinya benar. Dia pun berhubungan intim dengan istrinya (malam itu) .

Keesokan paginya Abu Thalhah mandi. Ketika dia hendak berangkat (shalat Subuh), istrinya memberitahukan kepadanya, bahwa anaknya telah meninggal dunia semalam. Dia pun mendirikan shalat (Subuh) bersama Rasulullah s.a.w., lalu dia mengadukan kepada beliau apa yang terjadi semalam antara dia dan istrinya. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Semoga Allah memberkati malam kalian berdua."*[64]

Ibnu Uyainah berkata,

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, "Aku melihat Abu Thalhah setelah itu dikaruniai sembilan orang anak yang semuanya hafal al-Qur` an."

Diriwayatkan dalam *al-Muwaththa`* , dari al-Qasim ibn Muhammad, dia berkata bahwa isterinya meninggal dunia. lalu Muhammad ibn Ka'ab

---

[63] HR. Nasa`i (vol. 4, hlm. 12).

[64] HR. Bukhari (vol. 3, hlm. 1301) dan Muslim dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah* (hadis no. 107)

al-Qurazhi datang bertakziyah kepadanya. Al-Qurazhi kemudian menuturkan,

Alkisah, di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang fakih, ahli ibadah, alim, dan suka berjihad. Dia memiliki seorang istri yang sangat dia sukai. Ketika istrinya meninggal dunia, dia sangat berduka cita dan menyendiri di suatu rumah dan menguncinya, serta tidak mengizinkan siapa pun masuk menemuinya.

Kemudian seorang wanita dari Bani Israil mendengar tentang keadaannya, lalu dia mendatanginya dan berkata, "Aku memiliki keperluan untuk meminta fatwa darinya, yang apabila dia tidak mengizinkanku masuk ke rumahnya maka aku akan tidak mengetahui jawabannya."

Orang-orang pun mengantarkan wanita itu kepadanya. Setelah mengetuk pintu, mereka memberitahukan kepadanya keinginan wanita itu. Dia pun mengizinkan wanita itu masuk. Wanita itu berkata, "Aku meminta fatwa kepadamu tentang suatu perkara."

"Apakah itu?" tanyanya.

Wanita itu berkata, "Aku meminjam perhiasan dari tetangga perempuanku. Aku lalu memakainya dan meminjamnya dalam waktu yang lama, kemudian tiba-tiba dia menyuruh orang datang kepadaku untuk memintanya; apakah aku harus mengembalikannya?"

"Ya, tentu saja," jawabnya.

Wanita itu bertanya lagi, "Tapi, demi Allah, perhiasan itu telah lama ada padaku?"

"Itu sudah menjadi haknya untuk engkau kembalikan," jawabnya tegas.

Wanita itu berkata, "Semoga Allah merahmatimu, apakah engkau juga tidak mau mengembalikan apa yang telah Allah pinjamkan kepadamu, yang kini sudah Dia ambil darimu, dan Dia memang lebih berhak darimu?"

Laki-laki itu pun tersadar akan kesalahannya selama ini. Allah telah memberikan manfaat dari kata-kata wanita itu.[65]

Diriwayatkan dalam *Jâmi' at-Tirmidzi*, dari seorang syaikh dari Bani Murrah, dia bercerita,

[65] *Al-Muwaththa'* (vol. 2, hlm. 237).

Setibaku di Kufah, aku diberitahukan tentang Bilal ibn Abi Burdah, kemudian aku berkata (dalam hati), "Di dalam dirinya pasti terdapat sesuatu yang bisa dijadikan pelajaran." Maka aku mendatanginya.

Ternyata dia sedang mengurung dirinya di rumah yang dulu terbangun apik, dan ternyata segala keadaannya telah berubah; tampak padanya seperti bekas siksaan dan pukulan dan dia seperti berada di tempat sampah.

Aku berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah. Wahai Bilal, Aku dulu pernah melihatmu melintasi kami, sementara engkau memegang hidungmu tanpa ada debu menempel padamu, dan kini engkau dalam keadaan seperti ini. Bagaimana kesabaranmu sekarang?"

Dia bertanya, "Dari bani apakah engkau?"

"Dari Bani Murrah ibn Ubbad," jawabku.

Dia berkata, "Maukah engkau kuberi tahu tentang suatu perkataan, yang bisa jadi Allah memberimu manfaat darinya?"

"Katakanlah!" tegasku.

Dia berkata, "Abu Burdah (ayahku) menceritakan kepadaku dari Abu Musa bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Seorang hamba tertimpa suatu musibah, atau yang lebih dari itu atau yang kurang dari itu, hanyalah akibat suatu dosa (yang telah dia perbuat). Dan dosa yang Allah ampuni adalah (karunia yang) lebih banyak (daripada musibah itu)*'."[66]

Dia kemudian membacakan firman Allah, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" **(QS. Asy-Syûrâ: 30)**

Dinyatakan juga dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, dari hadis Abdullah ibn Mas'ud r.a.,

Sepertinya aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. mengisahkan tentang salah seorang nabi yang dipukuli oleh kaumnya sampai-sampai lukanya mengucurkan darah, lalu dia mengusap darah itu dari wajahnya seraya berdoa, "*Ya Allah, ampunilah dosa kaumku karena mereka tidak mengetahui.*"

Doa ini mengandung kemaafan dan perkataan lembut "kaumku" bagi mereka, padahal mereka telah menyakiti sang nabi.

Dinyatakan juga dalam *al-Muwaththa`*, dari hadis Abdurrahman ibn Qasim, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

[66] HR. Tirmidzi (hadis no. 3252).

"Agar kaum Muslimin menjadi mulia dalam musibah mereka dengan musibah yang menimpaku."[67]

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadis Yahya ibn Watstsab, dari seorang syaikh di antara sahabat Rasulullah s.a.w., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan, akan mendapatkan pahala yang lebih besar, daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan."*

Tirmidzi berkata, "Syu'bah berpendapat bahwa syaikh itu adalah Ibnu Umar."

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, dari hadis Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda,

"Seseorang tidak diberi pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."[68]

Dalam salah satu *Musnad* diriwayatkan dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Allah s.w.t. berfirman, 'Apabila Aku menimpakan suatu musibah kepada salah seorang hamba-Ku pada raganya, atau hartanya, atau anaknya, lantas dia menerimanya dengan kesabaran yang baik. Maka, pada Hari Kiamat Aku malu terhadapnya untuk menegakkan mizan (timbangan amal) dan menghitung catatan amalnya'."*[69]

Diriwayatkan dalam *Jâmi' at-Tirmidzi*, dari Nabi s.a.w.,

> *"Apabila Allah mencintai suatu kaum maka Dia menimpakan cobaan kepada mereka. Barangsiapa ridha maka dia pun diridhai, dan barangsiapa murka maka dia pun dimurkai."*[70]

Diriwayatkan dalam salah satu *Musnad* dari Nabi s.a.w. dengan derajat *marfû'*,

---

[67] *Al-Muwaththa`* (vol. 2, hlm. 236).

[68] HR. Bukhari (hadis no. 1469) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 124).

[69] HR. Ad-Dailami dalam *al-Firdaus*, dari Anas r.a.

[70] HR. Tirmidzi (hadis no. 2396) dari Anas r.a., dan Ibnu Majah (hadis no. 4031). Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan gharib*,".

"Apabila Allah menghendaki suatu kebaikan bagi hamba-Nya maka Allah memberikan cobaan kepadanya."[71]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadis Jabir ibn Abdullah r.a.,

Rasulullah s.a.w. menemui seorang wanita, lalu beliau bertanya, *"Mengapa engkau gemetar begitu kencang?"*

Wanita itu menjawab, "Demam tinggi! Allah tidak memberkati penyakit ini."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Janganlah engkau mencaci demam, karena ia benar-benar melenyapkan dosa-dosa anak Adam, sebagaimana tungku api menghilangkan karat besi."*[72]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Orang yang sakit demam pada suatu malam, kemudian dia bersabar dan ridha kepada Allah, niscaya dia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya."*[73]

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Allah akan mengampuni dosa-dosa semuanya hanya dengan demam satu malam."

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* dan lainnya, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia bercerita,

Aku menghampiri Nabi s.a.w. ketika beliau sedang demam. Lalu, aku meletakkan tanganku di atas selimutnya dan aku merasakan panas demamnya. Kemudian aku berkata, "Alangkah tingginya demam yang engkau derita, wahai Rasulullah!"

Beliau bersabda, *"Demikianlah kami para nabi; dilipatgandakan kepada kami rasa sakit agar dilipatgandakan pula pahala bagi kami."*

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat cobaannya?"

"Para nabi," jawab beliau.

Aku bertanya, "Kemudian siapa?"

---

[71] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn* (vol. 4. hlm. 129).

[72] HR. Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 53).

[73] Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhîb* (vol. 4. hlm. 154) bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dunya dalam *Kitâb ar-Ridhâ'*.

Beliau menjawab, *"Orang-orang saleh. Ada yang diuji oleh Allah dengan kemiskinan hingga dia hanya memiliki karung yang dia lubangi bagian atasnya, lalu dia pakai sebagai baju. Ada pula yang diuji dengan kutu hingga dia mati dibunuh oleh kutu. Dan itu semua lebih mereka sukai daripada kalian menyukai pemberian."*[74]

Uqbah ibn Amir al-Juhni mengatakan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Setiap amalan pasti diberi segel. Apabila seorang mukmin sakit, malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, hamba-Mu, si fulan, telah Kautahan dari beramal.'

Tuhan pun berfirman, 'Berilah segel baginya seperti amalnya yang biasa dia lakukan, hingga dia sembuh atau meninggal dunia karena penyakitnya'."[75]

Abu Hurairah menuturkan,

Apabila seorang hamba yang muslim sakit maka malaikat untuk golongan kanan diperintahkan, *"Berikan pahala kepada hamba-Ku yang saleh sebanyak pahala amal yang biasa dia perbuat ketika dia masih sehat."*

Lalu dikatakan kepada malaikat untuk golongan kiri, *"Kurangilah (catatan dosanya) selama dia berada dalam tanggungan-Ku."*

Mendengar itu, seorang laki-laki di sampingku berkomentar, "Ah, seandainya aku selalu terbaring sakit."

Kukatakan, "Hamba (yang sakit) itu membenci dosa-dosanya."[76]

Disebutkan juga dari Hilal ibn Bassaq, dia menuturkan,

Kami sedang duduk bersama Ammar ibn Yasir, lalu orang-orang membicarakan tentang penyakit. Seorang Arab pedalaman angkat bicara, "Aku tidak pernah sakit sama sekali."

Ammar pun menyahut, "Apakah engkau bukan golongan kami? Orang muslim itu diuji dengan suatu ujian, sehingga dosa-dosanya berguguran darinya, sebagaimana daun-daun yang berguguran dari pohon. Sedangkan orang kafir—atau penggemar maksiat—diuji dengan suatu ujian, namun dia seperti unta; jika dilepaskan ia tidak mengetahui mengapa ia dilepaskan, dan jika diikat ia tidak tahu mengapa ia diikat."

---

[74] *Musnad Ahmad* (vol. 3, hlm. 94) dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (hadis no. 4024).
[75] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 146) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (vol. 17, hlm. 872).
[76] Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya.

Diriwayatkan dari Abu Mu`ammar al-Azdi, dia bercerita,

> Apabila kami mendengar kata-kata Ibnu Mas'ud yang tidak kami sukai maka kami diam hingga dia menjelaskannya kepada kami. Pada suatu hari dia berkata kepada kami, "Tahukah kalian bahwa sakit itu tidak dicatat berpahala?"
>
> Kata-katanya itu benar-benar menyakiti kami. Namun, dia kemudian berkata, "Akan tetapi dengan penyakit yang diderita, dosa-dosa pun diampuni." Demikianlah dia menafsirkannya, dan kami menyukai penafsirannya itu.[77]

Ini merupakan sebagian dari kesempurnaan ilmu dan pemahaman Ibnu Mas'ud. Sebab, pahala hanya diberikan karena adanya amal yang dengan sukarela dilakukan, seperti berinfak dan melintasi lembah yang disebutkan dalam surah at-Taubah, *"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula). Karena, Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. At-Taubah: 121)**

Sedangkan yang diakibatkan oleh sesuatu, seperti: kehausan, kelelahan, kelaparan di jalan Allah, dan membuat orang kafir marah, *"...mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. At-Taubah: 120)**

Dengan demikian, pahala berkaitan dengan kedua hal tersebut. Sedangkan sakit dan musibah, ganjarannya adalah dihapuskan segala dosa. Karena itulah Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri..."* **(QS. Asy-Syûrâ: 30)**

Nabi s.a.w. bersabda tentang musibah, *"Allah menghapuskan dosa-dosanya dengan musibah yang menimpanya."* Sebagaimana redaksi hadisnya telah disebutkan sebelumnya. Demikian juga dengan sabda beliau, *"Sakit itu penggugur (dosa)."*

[77] HR. Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad hasan. Lihat *Majma' az-Zawâ`id*.

Ketaatan mengangkat derajat, dan musibah menggugurkan dosa-dosa. Maka dari itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang Allah kehendaki untuk Dia beri kebaikan akan Dia timpakan musibah kepadanya."*[78]

Jadi, ketaatan orang itu mengangkat derajatnya dan musibah yang menimpanya menghapuskan dosa-dosanya.

Yazid ibn Maisarah berkata, "Seorang hamba menderita sakit, sementara dia tidak memiliki amal baik di sisi Allah. Maka, Allah membuatnya teringat akan sebagian dosa-dosanya yang telah lalu. Lantas, meneteslah air matanya sekecil kepala lalat karena takut terhadap Allah. Allah pun membangkitkannya dalam keadaan suci (dari dosa), atau mencabut nyawanya dalam keadaan suci (dari dosa)."

Pendapat ini tidak bertolak belakang dengan hadis riwayat Abu Musa al-Asy'ari r.a. tentang pahala bagi orang yang anak dan buah hatinya diambil oleh Allah, berupa dibangunkan baginya sebuah rumah di surga bernama rumah pujian.

Ziyad ibn Ziyad, mantan budak Ibnu Abbas r.a. yang sekaligus salah seorang sahabat Nabi s.a.w., bercerita,

> Kami mengunjungi Nabi s.a.w. ketika beliau sedang demam. Maka kami berkata, "Ah, demi bapak dan ibu kami, wahai Rasulullah, alangkah tingginya demam yang engkau derita."
>
> Beliau lalu bersabda, *"Kami, para nabi, ujian untuk kami dilipatgandakan."*
>
> Kami berseru, "*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)."
>
> *"Apakah kalian heran jika ada nabi yang meninggal dunia dibunuh oleh kutu?"* tanya beliau.
>
> Kami berseru, "*Subhânallâh.*"
>
> *"Apakah kalian heran jika orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang paling sepadan dengan mereka, kemudian yang paling sepadan dengan mereka?"* tanya beliau kembali.
>
> Kami berseru, "*Subhânallâh.*"
>
> Beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian heran jika mereka merasa bahagia dengan ujian itu, sebagaimana kalian berbahagia ketika makmur?"*[79]

---

[78] HR. Bukhari (hadis no. 5645) dari Abu Hurairah r.a.
[79] HR. Ibnu Majah (hadis no. 4024) dan Ahmad (vol. 3, hlm. 94)

Nasa` i meriwayatkan dari Ubaidah ibn Hudzaifah, dari bibinya, Fathimah, dia menuturkan,

Aku menjenguk Nabi s.a.w. bersama para wanita lainnya, ternyata kain kompres yang menempel pada tubuh beliau meneteskan air, karena tingginya demam yang beliau derita.

Kami lalu berkata, "Apakah tidak sebaiknya engkau berdoa kepada Allah agar menyembuhkan penyakit itu darimu?"

Beliau kemudian bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang (derajatnya) berada setelah mereka, lalu yang yang (derajatnya) berada setelah mereka."*[80]

Masruq berkata, diriwayatkan dari Aisyah r.a.,

Tidak pernah aku melihat orang yang sakitnya lebih parah daripada Rasulullah s.a.w. Beliau menderita sangat parah apabila sakit, hingga barangkali beliau tidak tidur selama lima belas hari.

"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya engkau berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu?" saran kami.

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kami, para nabi, sakit kami diperparah agar menghapuskan dosa-dosa kami."*[81]

Diriwayatkan dari hadis Abu Sa'id, dia bercerita,

> Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Apakah pendapatmu tentang penyakit-penyakit ini apabila menimpa kami?"
>
> *"Penghapusan dosa-dosa,"* jawab beliau.
>
> Ubay ibn Ka'ab bertanya, "Wahai Rasulullah, sekalipun sedikit?"
>
> *"Sekalipun tertusuk duri atau yang melebihinya,"* jawab beliau.
>
> Ubay lalu berdoa untuk dirinya pada waktu itu agar penyakit demam itu tidak lepas darinya hingga meninggal dunia tanpa meninggalkan haji; umrah; jihad di jalan Allah; dan shalat wajib berjamaah.
>
> Setelah itu, hingga dia meninggal dunia, setiap orang yang pernah menyentuh kulitnya pasti merasakan panas badannya.[82]

Abdullah ibn Umar r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[80] *As-Sunan al-Kubrā* (hadis no. 7482) dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (vol. 6, hlm. 369).

[81] HR. Bukhari (hadis no. 5646) dan Muslim dalam *al-Birr* (hadis no. 44).

[82] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan diriwayatkan pula oleh Nasa`i.

"Apabila seorang hamba berada di jalan ibadah yang baik (melakukan suatu ibadah secara rutin), kemudian dia sakit, maka dikatakan kepada malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amalnya, 'Catat untuknya (pahala) seperti pahala amalnya semasa dia sehat'."[83]

Diriwayatkan pula dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah pasti menguji salah seorang dari kalian dengan musibah, padahal Dia lebih mengetahui hasilnya. Sebagaimana salah seorang dari kalian menguji (kemurnian) emasnya dengan api.

Sebagian dari mereka ada yang lulus seperti emas murni; itulah orang yang diselamatkan oleh Allah dari keburukan-keburukan.

Sebagian dari mereka ada juga yang lolos seperti emas yang tingkatannya di bawah emas murni; itulah orang yang sedikit ragu-ragu.

Sebagian dari mereka ada yang keluar seperti emas gosong; itulah orang yang tidak lulus ujian."[84]

Diriwayatkan juga dari hadis *mursal* al-Hasan al-Bashri, dari Nabi s.a.w.,

"Allah benar-benar menghapuskan semua dosa orang mukmin dengan sakit demam satu malam."[85]

Ibnu Abi Dunya berkata, "Ibnu Mubarak berkata, 'Ini termasuk hadis *jayyid*,' maka para sahabat berharap terkena demam satu malam agar dosa-dosa mereka terhapuskan."[86]

Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. menjenguk seorang laki-laki yang sedang sakit, lalu beliau bersabda,

"Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَعْجِيْلَ عَافِيَتِكَ وَصَبْرًا عَلَى بَلِيَّتِكَ وَخُرُوْجًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَى

[83] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 203). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id* (vol. 2, hlm. 303), sanadnya sahih.

[84] HR. Al-Hakim (vol. 4, hlm. 314) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad daif. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (vol. 2, hlm. 291).

[85] *At-Targhib wa at-Tarhib* (vol. 4, hlm. 499).

[86] HR. Tirmidzi (hadis no. 2089), dari perkataan al-Hasan.

رَحْمَتِكَ.

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan yang disegerakan dan kesabaran atas ujianmu, serta keluar dari dunia ke rahmat-Mu'."

Aisyah r.a. menuturkan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Sakit demam itu menggugurkan dosa-dosa, sebagaimana pokon menggugurkan daun-daunnya."*[87]

Ketika Abu Hurairah r.a. menjenguk orang yang sedang sakit, dia berkata kepadanya, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Allah s.w.t. berfirman, '(Sakit demam) itu adalah api-Ku yang Kutimpakan kepada hamba-Ku yang mukmin di dunia, agar menjadi ganti jatah api nerakanya di akhirat'."*[88]

Mujahid berkata, "Sakit demam adalah jatah api neraka bagi setiap mukmin."[89] Dia kemudian membaca firman Allah s.w.t., *"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* **(QS. Maryam: 71)**

Mujahid tidak menafsirkan *"mendatangi neraka"* dengan perkataan tadi. Karena, konteks ayat ini sama sekali tidak bisa dimaknai dengan sakit demam, melainkan penafsirannya adalah, bahwa Allah s.w.t. menjanjikan setiap hamba-Nya akan mendatangi neraka. Nah, demam bagi orang mukmin menjadi penghapus dosa-dosanya, sehingga kedatangannya di neraka pada Hari Kiamat menjadi mudah baginya dan dia selamat dari neraka dengan cepat. *Wallâhu a'lam.*

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadis riwayat Abu Raihanah, dari Nabi s.a.w., *"Sakit demam adalah salah satu tungku api neraka Jahanam. Itulah bagian orang mukmin dari api neraka."*[90]

Anas r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[87] Suyuthi mengatakan dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr* (vol. 3, hlm. 420) bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Qani' dari Asad ibn Karaz. Dia menilainya *hasan*. Ahmad dalam *al-Musnad* (vol. 4, hlm. 70) meriwayatkannya dari Asad juga. Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhîb* (vol. 4, hlm. 151), "Sanadnya *hasan*."

[88] HR. Tirmidzi (hadis no. 2088) dan Ibnu Majah (hadis no. 3470).

[89] HR. Al-Bazzar, dari Aisyah dengan sanad *hasan*. Lihat *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 2, hlm. 306) dan *at-Targhîb* karangan al-Mundziri (vol. 4, hlm. 155).

[90] HR. Ibnu Majah (hadis no. 3475).

"Perumpamaan orang mukmin apabila sembuh dan kembali sehat dari sakitnya adalah bak salju yang jatuh dari langit; dingin dan putih."[91]

Diriwayatkan pula dari Abu Umamah secara *marfû'*,

Setiap orang muslim yang tergeletak menderita sakit sampai tidak bisa bangun, pasti akan dibangunkan (disembuhkan) darinya dalam keadaan suci.[92]

Juga diriwayatkan darinya,

Perumpamaan orang mukmin ketika sakit panas seperti besi yang dimasukkan ke dalam api lalu karatnya hilang; yang tersisa tinggal yang baiknya saja.[93]

Diriwayatkan juga darinya secara *marfû'*,

Apabila seorang hamba sakit, Allah berfirman kepada malaikat-Nya, *"Wahai malaikat-Ku, Aku mengikat hamba-Ku dengan salah satu ikatan-Ku. Maka, apabila (nyawanya) Kucabut, Aku mengampuninya. Dan apabila dia Kusembuhkan maka dia adalah telah diampuni dan tidak membawa dosa lagi."*

Diriwayatkan dari Sahal ibn Anas al-Juhni dari ayahnya, dari kakeknya, dia bercerita,

> Aku menjenguk Abu Darda` ketika dia sakit, lalu aku berkata, "Wahai Abu Darda`, kami lebih suka sehat dan tidak suka sakit."
>
> Abu Darda` berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Sakit kepala dan panas yang menimpa orang mukmin tidak menyisakan dosanya walau sebesar biji sawi sekalipun, kendati tumpukan dosanya sebesar gunung Uhud*'."[94]

Ummu Salamah berkata, dari Nabi s.a.w.,

"Setiap kali Allah menguji seorang hamba di suatu jalan dengan sebuah ujian yang tidak dia sukai, pastilah Allah menjadikan musibah itu sebagai penghapus dosa-dosa dan penyucinya, selama dia tidak menganggap musibah

[91] HR. Tirmidzi (hadis no. 3475). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya.

[92] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan para perawinya tepercaya (*tsiqât*). Lihat *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 2, hlm. 302) dan *at-Targhib* karangan al-Mundziri (vol. 4, hlm. 154).

[93] HR. Al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir*. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 2, hlm. 302), di dalamnya terdapat perawi yang identitasnya tidak diketahui.

[94] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 198) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, pada sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah. Lihat *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 2, hlm. 301). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id* (vol. 2, hlm. 301), "Para perawinya *tsiqât* (tepercaya)".

itu berasal dari selain Allah, atau tidak meminta kepada selain Allah untuk meleraikannya."[95]

Athiyyah ibn Qais menuturkan,

Sewaktu Ka'ab jatuh sakit, sekelompok penduduk Damaskus menjenguknya.

"Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Ishaq?" tanya mereka.

Dia menjawab, "Baik. Ini adalah raga yang dihukum akibat dosanya. Jika Tuhannya berkehendak, Dia mengazabnya (di akhirat). Dan jika Tuhannya berkehendak, Dia mengasihaninya. Apabila ia dibangkitkan (disembuhkan) maka ia dibangkitkan sebagai manusia baru yang tidak berdosa."

Sa'id ibn Wahab bercerita,

> Kami bersama Salman al-Farisi menjenguk seorang laki-laki dari Bani Kindah, lalu Salman berkata, "Orang muslim diuji sehingga ujian itu menjadi penghapus dosanya yang telah lalu, sekaligus pertolongan bagi sisa umurnya. Sedangkan orang kafir ditimpakan musibah bagaikan unta; jika dilepaskan dia tidak tahu mengapa dilepaskan, dan jika diikat dia tidak tahu mengapa diikat."

Diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia menuturkan,

> Rasulullah s.a.w. menjenguk orang sakit dari kalangan Anshar. Orang itu sedang meringkuk ketika beliau temui, lalu beliau menanyakan kabarnya.
>
> "Wahai Nabi Allah, sudah tujuh hari aku tidak bisa memejamkan mata," jawab lelaki itu.
>
> Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai saudaraku, bersabarlah! Wahai saudaraku, bersabarlah! Engkau keluar dari dosa-dosamu sebagaimana dulu engkau masuk ke dalamnya."*
>
> Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Saat-saat sakit menghilangkan saat-saat dosa."*[96]

---

[95] Lihat at-*Targhib* karangan al-Mundziri (vol. 4, hlm. 145). Dia mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab *al-Maradh wa al-Kaffarah*. Dia berkata, "Pada sanadnya terdapat Ummu Abdullah, anak perempuan Abu Dzi'b yang identitasnya tidak diketahui."

[96] Suyuthi mengatakan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* (vol. 4, hlm. 80) bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*. Dia pun menilainya sahih.

Diriwayatkan dalam riwayat Nasa`i, dari hadis Abu Hurairah,

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada seorang Arab pedalaman, *"Apakah engkau pernah terserang penyakit Ummu Mildam?"*

"Apakah penyakit Ummu Mildam itu, wahai Rasulullah?" si Arab pedalaman balik bertanya.

Beliau menjawab, *"Sakit panas yang terasa di antara kulit dan darah."*

Orang Arab pedalaman itu berkata, "Aku tidak pernah merasakan sakit itu."

"Wahai orang dusun, apakah engkau pernah sakit kepala?" tanya Nabi s.a.w.

Orang Arab pedalaman itu balik bertanya, "Wahai Rasulullah, sakit kepala yang bagaimana?"

Beliau menjawab, *"Rasa sakit yang menusuk-nusuk pada kepala."*

"Aku tidak pernah merasakan sakit itu," sahut si Arab pedalaman.

Ketika orang Arab pedalaman itu telah pergi, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa ingin melihat salah seorang penghuni neraka, silakan lihat orang itu."*[97]

Ummu Sulaim bercerita,

> Aku jatuh sakit, dan Rasulullah s.a.w. menjengukku, lalu beliau bertanya, *"Wahai Ummu Sulaim, apakah engkau tahu api dan besi, serta karat besi?"*
>
> "Ya, wahai Rasulullah," jawabku.
>
> Beliau bersabda, *"Bergembiralah, wahai Ummu Sulaim. Karena, apabila engkau telah selesai dari sakitmu ini maka engkau terlepas dari dosa-dosa. Sebagaimana besi terlepas dari karatnya karena terbakar api."*[98]

Salah seorang sahabat mengunjungi saudaranya, lalu dia memberitahukannya bahwa dia sakit. Maka dia berkata, "Aku datang sekadar untuk

---

[97] *As-Sunan al-Kubrā* karangan Nasa`i (hadis no. 7491). Al-Hakim menilainya sahih (vol. 1, hlm. 374) sesuai syarat Muslim. Adz-Dzahabi pun menilai demikian. Juga dinilai sahih oleh Ibnu Hibban (hadis no. 703).

[98] HR. Al-Khathib dalam *Tārikh Baghdād* (vol. 3, hlm. 411) dan Abu Daud dari Ummu Ala`; *Sunan Abī Dāwūd* (hadis no. 3092). Al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah perawi sahih. Lihat *Majma' az-Zawā`id* (vol. 2, hlm. 307).

mengunjungimu, ternyata aku jadi membesukmu dan memberitahukan kabar gembira kepadamu."

"Bagaimana engkau menyatukan semua itu?" tanya orang yang sakit itu.

Dia menjawab, "Aku datang untuk mengunjungimu, lalu darimu aku mendengar engkau sedang sakit, sehingga aku membesukmu. Nah, sekarang aku memberitahukan kabar gembira kepadamu berupa hadis yang kudengar dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, '*Apabila Allah telah menentukan bagi hamba Nya suatu kedudukan yang tidak bisa dia raih dengan amalnya, maka Allah mengujinya pada raganya, atau pada anaknya, atau pada hartanya. Kemudian, Allah membuatnya bersabar hingga dia mencapai kedudukan yang telah ditentukan oleh Allah baginya itu.*'"[99]

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Demi Allah, sakit bukanlah sesuatu yang paling buruk dalam hari-hari seorang muslim; hari-hari (sakit) itu adalah hari-hari yang menerangi tahapan kehidupannya; hari-hari dia diingatkan pada kematiannya; dan hari-hari dihapuskan dosa-dosanya.

Salah seorang ulama salaf mengatakan,

Seandainya bukan karena musibah dunia, niscaya kita akan datang ke akhirat dalam keadaan bangkrut.

Anas ibn Malik r.a. bercerita,

> Rasulullah s.a.w. sampai di sebuah pohon dan beliau menggoyangnya hingga daun-daunnya berguguran banyak sekali. Beliau lalu bersabda, "*Musibah dan sakit menggugurkan dosa-dosa umatku lebih cepat daripada goncanganku pada pohon ini.*"[100]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a. secara *marfû'*,

Setiap orang muslim pasti didampingi oleh dua malaikat, dan keduanya tidak meninggalkannya sebelum Allah memutuskan salah satu dari dua perkara yang baik; kematian atau kehidupan.

---

[99] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 272) dan Abu Daud (hadis no. 3090).

[100] HR. Abu Ya'la. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 2, hlm. 301) bahwa pada sanadnya terdapat Jabir al-Ja'fi, perawi yang daif. Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhîb* (vol. 4, hlm. 149) bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dan juga Abu Ya'la.

Apabila orang yang menjenguknya bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?"

Lalu dia menjawab, "Aku memuji Allah. Demi Allah yang berhak dipuji, aku dalam keadaan baik."

Maka kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan darah yang lebih baik daripada darahmu dan dengan kesehatan yang lebih baik daripada kesehatanmu."

Apabila dia berkata, "Aku dalam keadaan payah mendapatkan cobaan yang sangat berat."

Maka kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan darah yang lebih buruk daripada darahmu dan cobaan yang lebih lama daripada cobaanmu."

Hadis ini tidak bertentangan dengan ucapan Nabi s.a.w. dalam sakitnya, *"Aduh, kepalaku...!"* ataupun perkataan Sa'ad, "Wahai Rasulullah, sakitku semakin berat, sementara aku memiliki banyak harta," juga tidak bertentangan dengan ucapan Aisyah, "Aduh kepalaku!" karena semua pernyataan tersebut bersifat pemberitahuan, bukan keluhan.

Apabila orang yang sakit memuji Allah, kemudian dia memberitahukan penyakitnya kepada orang lain, ini tidak termasuk keluhan darinya. Akan tetapi, apabila dia memberitahukannya sambil marah maka ini termasuk keluhan darinya. Satu kata saja kadang-kadang bisa mendapatkan pahala dan kadang-kadang bisa mendapatkan siksa, tergantung niat dan maksudnya.

Tsabit al-Bannani bercerita,

> Kami pergi bersama al-Hasan al-Bashri untuk menjenguk Shafwan ibn Mahruz. Lalu, putranya menghampiri kami dan berkata, "Dia sakit perut, kalian tidak bisa masuk menjenguknya."
>
> Al-Hasan berkata, "Apabila ayahmu pada hari ini diambil sebagian daging dan darahnya maka itu lebih baik daripada dia dimakan tanah."
>
> Kami juga menjenguk Rabi'ah ibn Harits. Ketika itu, dia menderita sakit yang berat. Dia berkata, "Orang yang keadaannya sepertiku ini, hatinya dipenuhi akhirat hingga dunia dalam pandangannya lebih kecil daripada seekor lalat."

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Apabila seorang hamba jatuh sakit selama tiga hari maka dia keluar dari dosa-dosanya, seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya.*"[101]

Diriwayatkan pula dari Nabi s.a.w.,

"*Doa orang yang sakit tidak ditolak hingga dia sembuh.*"[102]

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Dunya, dari Ibnu Mas'ud r.a., dia menuturkan,

> Aku sedang duduk bersama Rasulullah s.a.w., lalu beliau tersenyum. Kami pun bertanya kepada beliau, "Mengapa engkau tersenyum, wahai Rasulullah?"
>
> Beliau menjawab, "*Mengherankan sekali apabila orang mukmin mengeluh dari sakitnya. Seandainya dia mengetahui apa yang dia dapatkan ketika sakit, niscaya dia ingin jatuh sakit tanpa sembuh lagi hingga meninggal dunia.*"
>
> Beliau kemudian tersenyum untuk kali yang kedua sambil mendongakkan kepalanya.
>
> "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum sambil mendongakkan kepala?" tanya kami.
>
> Beliau menjawab, "*Aku kagum pada dua malaikat yang turun dari langit untuk mencari seorang hamba mukmin di tempat biasanya mendirikan shalat, tetapi tidak menemukannya di sana. Lantas, mereka berdua naik menghadap Allah dan melapor, 'Wahai Tuhan kami, hambamu yang mukmin itu biasa kami catat amalnya sehari semalam begini dan begini, namun kali ini kami mendapatinya tertahan oleh tali-Mu, sehingga kami tidak mencatat apa pun dari amalnya.'*
>
> *Allah pun berfirman, 'Catatlah untuk hamba-Ku amal yang biasa dia lakukan sehari semalam dan jangan kurangi sedikit pun! Karena, Aku menjamin pahala amal yang dirinya Kucegah dari melakukannya, sedangkan dia tetap mendapatkan amal yang telah dia lakukan'.*"

Disebutkan dalam hadis *mursal* riwayat Yahya ibn Katsir, dia bercerita,

---

[101] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, sebagaimana disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 2, hlm. 297).

[102] Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhîb* (vol. 4, hlm. 164) bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya.

Rasulullah s.a.w. tidak melihat Salman (di masjid) maka beliau menanyakan tentangnya, lalu beliau diberi tahu bahwa Salman sedang sakit. Beliau pun datang menjenguknya dan bersabda, "*Semoga Allah menyembuhkan sakitmu; membesarkan pahalamu; mengampuni dosamu; memberimu karunia rezki dan keselamatan dalam agama dan ragamu hingga tiba ajalmu. Sungguh, sakitmu mengandung tiga kebaikan.*

Pertama, sebagai peringatan dari Tuhan-mu untuk mengingatkanmu.

Kedua, membersihkan dosa-dosamu yang telah lalu.

Ketiga, berdoalah sesukamu karena orang yang sedang diberi cobaan doanya mustajab."[103]

Ziyad ibn Rabi' berkata, aku berkata kepada Ubay ibn Ka'ab, "Satu ayat dari al-Qur`an telah membuatku sedih."

Ubay berkata, "Ayat apakah itu?"

Aku menjawab, "*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" **(QS. An-Nisâ` : 123)**

Ubay berkata, "Dulu aku menganggapmu lebih fakih daripada dirimu yang sekarang. Setiap kali orang mukmin terpeleset kakinya ataupun nyeri tulangnya, pastilah itu akibat suatu dosa. Dan yang dimaafkan oleh Allah lebih banyak (daripada musibah apa pun)."

Aisyah r.a. pernah ditanya tentang surah an-Nisâ` ayat 123, lalu dia berkata,

Tidak ada seorang pun yang menanyakan ayat ini kepadaku sejak aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, inilah hukuman Allah kepada hamba-Nya dengan menimpakan kepadanya musibah, seperti: demam, panas tinggi, tertusuk duri, dan putus tali sandal, bahkan kehilangan sesaat barang yang sebenarnya diletakkan di dalam lengan baju. Semua ini mengeluarkan dosa-dosa orang mukmin. Sebagaimana keluarnya emas merah (murni) dari pembakaran api.*"[104]

Wahab ibn Munabbih berkata,

Seseorang tidak dikatakan paham agama secara sempurna sebelum dia mengganggap cobaan sebagai nikmat dan mengganggap kemakmuran sebagai musibah. Yakni, ditandai dengan orang yang diberi cobaan menanti

---

[103] HR. Thabrani dalam *al-Kabir* secara singkat, dan dinilai daif oleh al-Haitsami. Lihat *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 2, hlm. 299).

[104] HR. Ahmad (vol. 6, hlm. 218) dan Tirmidzi (hadis no. 2991).

datangnya kemakmuran dan orang yang diberi kemakmuran menantikan datangnya cobaan.

Dalam salah satu kitab Allah dinyatakan,

Allah benar-benar menimpakan kepada seorang hamba suatu musibah yang tidak dia sukai; hanya karena Dia ingin melihat si hamba berdoa dengan sungguh-sungguh kepada-Nya.

Ka'ab r.a. berkata,

Aku dapati dalam kitab Taurat, "Seandainya bukan karena khawatir membuat sedih hamba-Ku yang mukmin, niscaya orang kafir sudah Kuberikan ikat kepala dari besi, sehingga dia tidak pernah merasakan sakit kepala lagi untuk selamanya."

Ma'ruf al-Karkhi berkata,

Allah pasti menguji hamba-Nya yang mukmin dengan sakit, lalu si hamba mengadu kepada sahabat-sahabatnya. Lantas, Allah berfirman, *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku mengujimu dengan sakit ini hanya untuk menyucikanmu dari dosa-dosamu. Maka janganlah mengadukan-Ku."*

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sakit itu?"

Beliau balik bertanya, *"Apakah engkau tidak pernah sakit sama sekali?"*

"Tidak pernah," jawabnya.

Beliau berkata, *"Pergilah sana, karena engkau bukan orang mukmin!"*[105]

Abdullah ibn Mas'ud r.a. menderita sakit parah, lalu salah seorang muridnya datang menjenguknya. Ketika itu, istri Ibnu Mas'ud berkata, "Biar aku menjadi tebusanmu. Makanan dan minuman apakah yang harus kami berikan kepadamu?"

Dengan suara lemah, Ibnu Mas'ud menyahut, "Tulang-tulangku telah lapuk, dan pembaringanku sudah lama. Demi Allah, aku tidak senang jika Allah menguranginya (penderitaan sakit itu), meski seujung kuku."

Khalid ibn Walid menalak salah seorang istrinya, kemudian memujinya dengan sebaik-baiknya. Lantas, seseorang bertanya, "Wahai Abu Sulaiman, lalu kenapa engkau menalaknya?"

Dia menjawab, "Aku menalaknya bukan lantaran suatu hal yang kuragukan darinya; bukan pula lantaran dia memperlakukanku dengan

---

[105] HR. Abu Daud (hadis no. 3089).

buruk, melainkan lantaran selama dia di sisiku, dia tidak pernah tertimpa satu cobaan pun."

Diriwayatkan dari Nabi s.a.w.,

"Setiap kali orang mukmin tertimpa suatu rasa sakit, pasti dengannya Allah mencatat baginya satu pahala dan menghapuskan dengannya satu dosa, serta meninggikan dengannya satu derajat."[106]

Hadis ini tidak menafikan penjelasan saya, bahwa musibah itu hanya menghapuskan dosa-dosa dan tidak lebih dari itu. Sebab, pahala itu hanya diperoleh berkat kesabaran si sakit yang dia lakukan atas pilihannya sendiri; inilah amal salehnya.

Konon, seorang laki-laki dari kaum Muhajirin menjenguk orang sakit seraya berkata, "Orang yang sakit itu memiliki empat hal: *Pertama,* diangkat darinya pena (dari mencatat dosanya) dan dicatat baginya pahala amal perbuatan, seperti pahala amal perbuatan yang biasa dia lakukan semasa sehatnya. *Kedua,* penyakitnya memburu setiap dosa dari sendi-sendi tubuhnya lalu menyingkirkannya. *Ketiga,* apabila dia sembuh maka dia hidup dalam keadaan dosa-dosanya telah diampuni. Dan *keempat,* apabila dia meninggal dunia maka dia meninggal dunia dalam keadaan dosa-dosanya telah diampuni."

Mendengar itu, si sakit langsung berucap, "Ya Allah, ini aku masih terbaring sakit."

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* dari Nabi s.a.w.,

"Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Allah hanya menetapkan bagi orang mukmin suatu ketetapan yang lebih baik baginya. Apabila mendapatkan sesuatu yang menyenangkan maka dia bersyukur, dan itu lebih baik baginya. Dan apabila tertimpa kesulitan maka dia bersabar, itu pun lebih baik baginya. Itu semua hanya ada pada diri orang mukmin."

Dalam suatu riwayat, redaksinya,

"Semua kondisi orang mukmin mengagumkan. Apabila mendapatkan kesenangan maka dia bersyukur; itu baik baginya. Dan apabila tertimpa kesulitan maka dia bersabar; itu pun baik baginya."[107]

---

[106] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 1, hlm. 347) dan dinilai sahih oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 2, hlm. 304) bahwa sanadnya *hasan.*

[107] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 64) dan Ahmad (vol. 6, hlm. 15).

~ 17 ~

Atsar-atsar tentang Keutamaan Sabar

IMAM AHMAD berkata, Waki' menceritakan kepada kami, dari Malik ibn Mughawwal, dari as-Safar yang bercerita,

Abu Bakar r.a. menderita sakit, lalu orang-orang menjenguknya. Mereka kemudian bertanya, "Apakah tabib perlu kami panggilkan untukmu?"

"Sang Tabib sudah melihatku," jawab Abu Bakar r.a.

"Apa yang dia katakan kepadamu?" tanya mereka.

Abu Bakar r.a. menjawab, "Dia mengatakan, '*Sesungguhnya Aku melakukan apa saja yang Kukehendaki*'."

Imam Ahmad berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Mujahid yang menuturkan,

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Kami mendapatkan kehidupan kami yang terbaik dengan cara bersabar." Dia juga berkata, "Kehidupan yang paling afdhal kami dapatkan dengan cara bersabar. Seandainya kesabaran berupa sesosok manusia, tentulah dia orang yang mulia."

Ali ibn Abi Thalib r.a. mengatakan, "Kesabaran bagi keimanan ibarat kepala bagi tubuh. Apabila kepala terputus maka jadilah tubuh tiada berarti." Dia kemudian dengan suara lantang berkata, "Ketahuilah, tidak ada keimanan pada diri orang yang tidak memiliki kesabaran."

Ali r.a. juga pernah mengatakan, "Kesabaran adalah kuda pacu yang tidak pernah tergelincir."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Kesabaran adalah salah satu gudang kebaikan. Ia hanya diberikan oleh Allah kepada hamba yang mulia di sisi-Nya."

Umar ibn Abdil Aziz berkata, "Setiap nikmat Allah bagi hamba yang Dia cabut lalu Dia ganti dengan kesabaran, pastilah pengganti itu lebih baik daripada nikmat yang dicabut itu."

Maimun ibn Mahran berkata, "Setiap kali seseorang meneliti apa yang ada di akhir setiap kebaikan atau di bawahnya, pastilah di sana ada kesabaran."

Sulaiman ibn Qasim mengatakan, "Semua amal perbuatan diketahui pahalanya kecuali kesabaran. Karena, Allah s.w.t. berfirman, '*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas,*' yakni seperti air yang memancar."

Salah seorang ahli makrifat menyimpan secarik kertas di sakunya dan dia keluarkan sewaktu-waktu untuk dilihat, kertas itu bertuliskan, "*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...*" **(QS. Ath-Thûr: 48)**

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Seandainya kesabaran dan syukur berupa dua ekor unta, aku tidak peduli yang mana yang kutunggangi."

Konon, apabila Muhammad ibn Syibrimah tertimpa cobaan maka dia berkata, "Awan musim panas sewaktu-waktu pasti menjauh."

Perihal firman Allah s.w.t., "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*" **(QS. AS-Sajdah: 24)** Sufyan ibn Uyainah menafsirkan, "Ketika mereka memegang puncaknya agama (kesabaran), Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin agama."

Al-Ahnaf ibn Qais ditanya, "Apakah sifat *hilm* (sabar untuk tidak marah) itu?"

Dia menjawab, "Engkau bersabar sedikit terhadap hal yang tidak engkau sukai."

Wahab berkata,

Tertulis dalam al-Hikmah (Taurat): buah kebodohan adalah kelelahan, buah sifat *hilm* (sabar untuk tidak marah) adalah ketenangan, sedangkan buah kesabaran adalah kemenangan.

Konon, Urwah ibn Zubair bersama putranya mengunjungi al-Walid ibn Abdil Malik. Putranya yang bernama Muhammad itu termasuk anak lelaki yang paling tampan.

Pada suatu hari, Muhammad memasuki rumah al-Walid dengan memakai baju bordiran dan rambut dikepang dua. Lalu al-Walid menepuk kakinya sambil berkata, "Beginilah memang anak-anak muda Quraisy."

Sewaktu orang-orang sedang tidur, Muhammad keluar dari rumah al-Walid dan masuk ke dalam istal. Di sana, dia terinjak-injak oleh kuda sampai mati.

Tidak lama setelah menguburkan putranya, bakteri menjangkiti salah satu kaki Urwah sehingga al-Walid mengirim para tabib untuk mengobatinya. Para tabib itu berkata, "Jika engkau tidak membiarkan kakimu diamputasi, niscaya bakteri ini menjalar ke seluruh tubuhmu dan akibatnya engkau bisa mati."

Urwah pun bertekad untuk membiarkan kakinya diamputasi. Para tabib itu kemudian memotongnya dengan gergaji tanpa dibius terlebih dahulu. Ketika mata-mata gergaji itu menyentuh tulang kakinya, Urwah membaringkan kepalanya di atas bantal sejenak, lalu jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, dia siuman dengan peluh membasahi wajahnya. Dia pun bertahlil dan bertakbir.

Kemudian dia mengambil kakinya yang telah diamputasi untuk dia kecup, kemudian dia berkata, "Aku sengaja mengecupmu agar diketahui, bahwa satu kali pun aku tidak pernah menggunakanmu untuk berjalan ke tempat yang haram, ataupun ke tempat maksiat, ataupun ke tempat yang tidak diridhai oleh Allah s.w.t."

Dia pun menyuruh orang agar kakinya dimandikan layaknya jenazah; diberi wangi-wangian, dikafani, lalu dikuburkan di pekuburan kaum Muslimin.

Meninggalkan kediaman al-Walid, Urwah bersua dengan keluarga dan teman-temannya di Madinah yang menghiburnya. Namun, dia hanya berkata, "*...sesungguhnya kami telah merasa letih karena perjalanan kami ini.*" **(QS. Al-Kahfi: 62)** Tidak lebih dari itu.

Dia kemudian berkata, "Aku tidak berniat tinggal di Madinah. Di sana hanya ada orang-orang yang merasa senang akan musibah orang lain atau mendengki kenikmatan orang lain." Maka, Urwah menuju suatu istana di al-Aqiq dan tinggal di sana.

Ketika dia telah memasuki istananya, Isa ibn Thalhah berkata kepadanya, "Kami tidak membencimu. Perlihatkan kepadaku musibah yang telah menimpamu agar kami dapat menghiburmu." Urwah pun menampakkan lututnya.

Melihat musibah itu, Isa berkata, "Demi Allah, kami tidak mempersiapkanmu untuk bergulat. Allah masih menyisakan sebagian besar anggota tubuhmu; akalmu, lisanmu, matamu, tanganmu, dan salah satu kakimu."

Urwah berkata, "Wahai Isa, tidak ada orang yang menghiburku seperti engkau menghiburkku."

Dulu, ketika mereka hendak memotong kaki Urwah, orang-orang berkata kepadanya, "Bagaimana kalau kami memberimu minum ramuan (bius) agar engkau tidak merasa sakit?"

Dia menjawab, "Allah mengujiku untuk melihat kesabaranku; apakah aku menentang ketentuan-Nya ataukah tidak."

Putra Urwah yang bernama Hisyam pernah ditanya, "Bagaimanakah cara ayahmu membasuh kakinya yang terpotong itu ketika berwudhu?"

Dia menjawab, "Dia mengusapnya saja."

Qatadah menuturkan,

> Seseorang bertanya kepada Luqman, "Apakah hal yang paling baik?"
>
> "Kesabaran yang tidak diikuti oleh kata-kata yang menyakitkan," jawabnya.
>
> Kemudian orang itu bertanya, "Siapakah manusia terbaik?"
>
> "Orang yang ridha menerima apa pun yang diberikan kepadanya," jawabnya.
>
> Orang itu kembali bertanya, "Siapakah manusia yang paling berilmu?"
>
> "Orang yang mengambil sebagian ilmu orang lain untuk ditambahkan pada ilmunya sendiri," jawabnya.
>
> Orang itu bertanya lagi, "Perbendaharaan apa yang lebih baik; perbendaharaan harta atau perbendaharaan ilmu?"

> Dia menjawab, "*Subhânallâh*! Orang mukmin yang berilmu adalah yang jika kebaikan harta ada pada dirinya, lalu ia diminta orang, niscaya kebaikan itu didapatkan oleh yang meminta. Namun, apabila kebaikan harta tidak ada pada dirinya maka dia menahan diri untuk tidak meminta-minta. Orang mukmin memang senantiasa menahan dirinya." **(Riwayat Ahmad)**[108]

Hasan ibn Abi Jabalah berkata, "Orang yang mengadukan musibahnya berarti tidak bersabar."

Perkataan serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dengan derajat *marfû'* kepada Nabi s.a.w. Apabila ia sahih maka maknanya adalah mengadukan musibah kepada makhluk, bukan mengadukan musibah kepada Allah s.w.t.

Hasan ibn Abi Jabalah juga menafsirkan firman Allah s.w.t., "*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*" **(QS. Yûsuf: 18)** bahwa maksudnya adalah tidak mengadu ataupun mengeluh. Penafsiran ini juga diriwayatkan secara *marfû'* kepada Nabi s.a.w. oleh Ibnu Abi Dunya.

Mujahid berkata, "Ayat, '*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*' maksudnya adalah tanpa merasa gelisah."

Amr ibn Qais berkata, "Arti ayat, '*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*' adalah ridha menerima musibah dan pasrah."

Salah seorang ulama salaf berkata, "Ayat, '*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)...*' maksudnya adalah tidak mengadu."

Himam meriwayatkan bahwa Qatadah menafsirkan firman Allah s.w.t., "*...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*" **(QS. Yûsuf: 84)** dengan berkata, "Artinya adalah menahan kesedihan dan hanya mengucapkan kata-kata yang baik."

Sementara Yahya ibn Mukhtar meriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri menafsirkan, "*Al-kazhîm* berarti orang yang banyak bersabar."

Himam juga meriwayatkan bahwa Qatadah menafsirkan firman Allah s.w.t., "*...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*" dengan berkata, "Artinya adalah menyimpan dan menyembunyikan kesedihan."

---

[108] Imam Ahmad berkata, "Abdushshamad menceritakan kepada kami, Salam menceritakan kepada kami, aku mendengar Qatadah menuturkan..."

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Dua tegukan yang disukai oleh Allah adalah tegukan musibah menyakitkan lagi menyedihkan yang dikembalikan dengan kesabaran yang baik, dan tegukan kemarahan yang dikembalikan dengan kesabaran.

Abdullah ibn Mubarak berkata, Abdullah ibn Luhai'ah memberitahukan kepada kami, dari Atha' ibn Dinar, bahwa Sa'id ibn Jubair mengatakan,

Kesabaran adalah pengakuan hamba kepada Allah bahwa apa yang menimpanya berasal dari Allah dan mengharapkan pahalanya di sisi Allah. Adakalanya seseorang tetap merasa gelisah, padahal dia berusaha untuk tabah, namun yang terlihat darinya hanyalah kesabaran."

Perkataan Sa'id ibn Jubair, "Pengakuan hamba kepada Allah, bahwa apa yang menimpanya berasal dari Allah," seolah-olah merupakan penafsiran firman Allah, "*...sesungguhnya kami milik Allah.*" Jadi, dia mengakui bahwa dirinya adalah milik Allah dan Sang Pemilik bisa sesuka hati bertindak terhadapnya.

Adapun perkataannya, "Dan mengharapkan pahalanya di sisi Allah," seolah-olah merupakan penafsiran firman Allah s.w.t., "*Dan kepada-Nya kami kembali.*" Yakni, kita mengembalikan semuanya kepada Allah, sehingga Dia memberikan balasan kepada kita atas kesabaran kita. Karena, Dia tidak menyia-nyiakan pahala musibah.

Sedangkan perkataannya, "Ada kalanya seseorang tetap merasa gelisah padahal dia berusaha untuk tabah, namun yang terlihat darinya hanyalah kesabaran," maksudnya adalah kesabaran bukanlah sekadar berusaha untuk tabah, melainkan menahan amarah terhadap takdir dan menahan lisan agar tidak mengadu. Barangsiapa berusaha untuk tabah namun hatinya marah terhadap takdir, berarti dia tidak bersabar.

Yunus ibn Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Rabi'ah ibn Abi Abdurrahman, "Apa puncak dari kesabaran?"

Dia menjawab, "Apabila keadaanmu ketika terkena musibah sama seperti sebelum terkena musibah."

Qais ibn Hajjaj menafsirkan firman Allah s.w.t., "*Maka bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik.*" **(QS. Al-Ma'ârij: 5)** dengan berkata, "Artinya, orang yang terkena musibah ketika berada di tengah-tengah kaumnya tidak diketahui bahwa dirinya sedang terkena musibah."

Apabila Syamar menghibur seseorang yang terkena musibah, dia berkata,

Bersabarlah terhadap hukum yang telah ditentukan oleh Tuhanmu!

Abu Aqil berkata,

Aku melihat Salim ibn Abdullah ibn Umar memegang cemeti yang terbungkus sarung pada hari kematian Waqid ibn Abdullah ibn Umar. Setiap kali Salim mendengar perempuan menangis dalam jangkauan cambuknya, pastilah dia cambuk.

Ibnu Abi Dunya berkata, Muhammad ibn Ja'far ibn Mahran menceritakan kepadaku, seorang wanita suku Quraisy bersyair,

Demi yang tiada keabadian selain Zat-Nya
Dan yang tidak ada persamaan dalam kebesaran-Nya yang kokoh
Jika memulai kesabaran itu pahit rasanya
maka buah yang akan dipetiknya akan manis rasanya.

Muhammad ibn Ja'far ibn Mahran berkata lagi, Amr ibn Bakir memperdengarkan syair kepadaku,

Aku bersabar dan kesabaran itu adalah sebaik-baiknya buah
apakah kegelisahan berguna bagiku, sehingga aku gelisah?
Kutahan tetesan air mata hingga kembali masuk ke mataku
padahal mata hatiku sedang menangis tersedu-sedu.

Muhammad ibn Ja'far ibn Mahran juga mengatakan, Ahmad ibn Musa ats-Tsaqafi melantunkan syair untukku,

Aku diberi tahu oleh Khaulah kemarin
dirinya keluhkan musibah yang menimpa sepanjang masa
Jangan mengeluh, wahai Khaulah, dan bersabarlah
karena kemuliaan dibangun di atas kesabaran.

Ibnu Abi Dunya berkata, Abdullah ibn Muhammad ibn Isma'il at-Taimi menceritakan kepadaku,

Seseorang berbelasungkawa untuk orang yang ditinggal mati anaknya. Dia berkata, "Allah pasti memenuhi janji-Nya untuk orang yang bersabar

karena-Nya. Maka, janganlah engkau campuradukkan beratnya musibah itu dengan pahalanya. Karena, ia akan menjadi musibah terbesar bagimu."

Ibnu Abi Sammak berbelasungkawa kepada seseorang dengan berkata,

Engkau harus bersabar karena di jalan kesabaran orang mengharapkan pahala dan kepadanya orang mengadu.

Umar ibn Abdil Aziz berkata,

Keridhaan menempati kedudukan orang kesayangan atau pengawal. Akan tetapi, Allah menjadikan kesabaran seperti orang kepercayaan yang baik.

Ketika putranya yang bernama Abdul Malik meninggal dunia, Umar ibn Abdil Aziz menshalatinya. kemudian berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau dulu benar-benar menjadi perdana menteriku sekaligus penolongku." Orang-orang yang mendengarnya pun menangis, namun dia sendiri sama sekali tidak menitikkan air mata.

Muthraf ibn Abdullah terkena musibah ditinggal mati putranya. Orang-orang pun berbelasungkawa kepadanya. Lantas, dia keluar dengan berpenampilan paling baik dan berkata,

Aku malu terhadap Allah untuk bersikap lemah dalam menghadapi suatu musibah.

Amr ibn Dinar meriwayatkan bahwa Ubaid ibn Amir berkata,

Kegelisahan itu bukanlah mata menitikkan air mata dan hati bersedih, melainkan mulut mengucapkan kata-kata yang buruk dan hati pun berburuk sangka (terhadap Allah)

Ibnu Abi Dunya berkata, al-Husain ibn Abdil Aziz al-Harwazi menceritakan kepadaku,

> Salah seorang putraku yang paling berharga meninggal dunia. Aku pun berkata kepada ibunya, "Bertakwalah kepada Allah, harapkanlah pahala dari-Nya dan bersabarlah!"
>
> "Musibahku terlalu agung untuk kurusak dengan kegelisahan," sahut ibunya.

Ibnu Abi Dunya berkata, Umar ibn Bakir memberitahukan kepadaku dari seorang syaikh suku Quraisy yang bercerita,

Al-Hasan ibn Hushain—ayah Ubaidillah ibn Hasan yang menjabat sebagai hakim sekaligus gubernur Bashrah—wafat. Tak ayal, banyak orang datang berbelasungkawa kepadanya.

Melihat kesabaran Ubaidillah, mereka saling bertutur tentang arti kegelisahan dibandingkan dengan kesabaran. Mereka pun bersepakat bahwa ketika seseorang ditimpa musibah, apabila dia meninggalkan suatu pekerjaan yang biasa dilakukannya berarti dia telah gelisah.

Khalid ibn Abi Utsman al-Qurasyi menuturkan,

Sa'id Ibn Jubair hendak berbelasungkawa kepadaku atas kematian putraku. Dia melihatku sedang melakukan tawaf di Ka'bah dengan memakai penutup muka. Serta-merta dia membuka penutup mukaku dan berkata, "Menenangkan diri adalah salah satu bentuk kegelisahan."

Kebanyakan rekan saya yang ahli fikih dan selain mereka berpendapat, bahwa tidak mengapa orang yang terkena musibah memakai kain di atas kepalanya agar mudah dikenali. Alasan mereka, berbelasungkawa hukumnya sunnah; itu memudahkan orang-orang untuk mengenali *shâhib al-mushîbah* hingga mereka bisa berbelasungkawa kepadanya.

Namun, guru kami (Ibnu Taimiyah) menyalahkan pendapat mereka. Tak syak lagi, para ulama salaf sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan itu. Lagi pula, perbuatan itu tidak pernah dialamatkan kepada seorang pun sahabat atau tabiin.

Semua *atsar* yang telah disajikan tadi juga sangat jelas menolak pendapat itu. Ishaq ibn Rahawaih menyalahkan bila orang yang terkena musibah tidak memakai pakaian yang biasa dia pakai. Dia juga mengatakan, "Ini adalah salah satu bentuk kegelisahan."

Kesimpulannya, pakaian mereka tidak berubah sedikit pun; sama persis seperti pakaian mereka sebelum tertimpa musibah. Mereka juga tidak meninggalkan pekerjaan yang biasa mereka lakukan. Sebab, semua perubahan yang ada menunjukkan ketidaksabaran. *Wallâhu a'lam.*

~ 18 ~

Menangis, Meratap, Merobek Pakaian, dan Lain-lain Sewaktu Tertimpa Musibah

PERIHAL MENANGISI orang mati, mazhab Ahmad dan Abu Hanifah memperbolehkannya; baik sebelum kematian itu terjadi maupun setelahnya. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Abu Ishaq asy-Syairazi.

Sedangkan Syafi'i dan banyak di antara muridnya menilai perbuatan ini makruh jika dilakukan setelah kematian terjadi. Namun, mereka masih menolerir jika dilakukan selama hayat orang yang sekarat itu masih dikandung badan. Mereka berdalil dengan hadis riwayat Jabir ibn Atik berikut ini:

Rasulullah s.a.w. datang menjenguk Abdullah ibn Tsabit yang sedang kritis. Beliau berseru kepadanya tapi dia tidak menjawab.

Beliau pun mengucapkan kalimat *istirja'* (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) dan bersabda, "*Kami menjadi lemah demi melihatmu, wahai Abu Rabi'.*"

Para perempuan pun menjerit dan menangis. Maka Ibnu Atik menenangkan mereka. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, "*Biarkanlah mereka menangis, karena apabila ia telah wajib maka mereka tidak boleh menangis meskipun hanya sekali.*"

Orang-orang bertanya, "Apakah yang wajib, wahai Rasulullah?"

"*Kematian,*" jawab beliau. **(HR. Abu Daud dan Nasa` i)**[129]

[129] HR. Abu Daud (hadis no. 3111) dan Nasa`i (vol. 4, hlm. 13).

Dalil-dalil mereka yang lainnya:

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, pada salah satu hadis riwayat Ibnu Umar, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang mati (al-mayyit) benar-benar tersiksa oleh tangisan keluarganya terhadapnya.*"[110]

Mereka berkata, "Ini tentu setelah kematian terjadi. Sedangkan sebelum itu, tentu dia tidak disebut orang mati (*al-mayyit*)"

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, bahwa sepulangnya Rasulullah s.a.w. dari perang Uhud, beliau mendengar kaum perempuan Bani Abdul Asyhal menangisi musibah kematian yang menimpa mereka. Lantas beliau berkomentar, "*Akan tetapi, tidak ada yang menangisi Hamzah.*"

Lalu datanglah kaum perempuan dari kalangan Anshar dan mereka menangisi kematian Hamzah di dekat Nabi s.a.w.

Beliau pun bangun dan bersabda, "*Celakalah para perempuan itu; mereka datang ke sini dan menangis sampai sekarang. Suruhlah mereka pulang dan janganlah mereka menangisi kematian seorang pun setelah hari ini!*"[111]

Sabda Rasulullah s.a.w. tadi tegas menyatakan penghapusan hukum (*nasakh*) atas pembolehan yang disebutkan sebelumnya pada hadis ini juga.

Perbedaan antara sebelum kematian dan sesudahnya adalah bahwa sebelum mati, orang yang sekarat masih bisa diharapkan kepulihannya. Sedangkan setelah dia mati, terputuslah harapan itu karena ketentuan Allah (ajal) telah terjadi, sehingga tangisan tidak lagi bermanfaat.

Sedangkan para ulama yang memperbolehkan menangisi orang mati berpegang pada dalil-dalil berikut ini:

Jabir ibn Abdullah bercerita,

> Pada perang Uhud, ayahku terbunuh sebagai syahid. Aku pun menangis, sementara orang-orang melarangku, padahal Rasulullah s.a.w. sendiri tidak melarangku. Ketika bibiku, Fathimah, menangis, Nabi s.a.w. pun bersabda, "*Baik engkau menangis maupun tidak menangis, para malaikat tetap menaunginya dengan sayap-sayap mereka sampai mereka mengangkatnya.*"[112] **(*Muttafaq 'alaih*)**

---

[110] HR. Bukhari (hadis no. 1286) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 22).
[111] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 84) dan Hakim (vol. 2, hlm. 197).
[112] HR. Bukhari (hadis no. 1244) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 130).

Diriwayatkan pula dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Ibnu Umar r.a. menuturkan,

> Sa'ad ibn Ubadah mengadukan penyakit yang dia derita. Maka Nabi s.a.w. datang menjenguknya bersama Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan Abdullah ibn Mas'ud r.a.
>
> Setibanya beliau di rumah Sa'ad ibn Ubadah, ternyata dia sudah tidak sadarkan diri. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ajal sudah tiba."*
>
> "Tidak, wahai Rasulullah," tukas para sahabat.
>
> Rasulullah s.a.w. pun menangis. Demi melihat beliau menangis, para sahabat menangis pula. Beliau lalu bersabda, *"Tidakkah kalian mendengar, bahwa Allah tidak mengazab ataupun merahmati karena keluarnya air mata, tidak pula karena sedihnya hati, melainkan karena ini (beliau menunjuk lisannya)?"*[113]

Dinyatakan juga dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, pada salah satu hadis riwayat Usamah ibn Zaid r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. mengunjungi salah seorang putrinya yang memiliki anak yang sedang sekarat. Sang bayi pun diserahkan kepada Rasulullah s.a.w. ketika tubuhnya lemas lunglai sebelum akhirnya berhenti bergerak. Lantas, meneteslah air mata beliau. Sa'ad bertanya, "Apakah tangisan ini, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Inilah kasih sayang yang Allah jadikan dalam hati hamba-hamba-Nya. Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."*[114]

Dicantumkan dalam *Musnad Imâm Ahmad* salah satu hadis riwayat Ibnu Abbas r.a. yang bercerita,

Ruqayyah, putri Rasulullah s.a.w., wafat. Para perempuan pun menangis. Serta-merta Umar memukuli mereka dengan pecutnya. Lantas Nabi s.a.w. bersabda, *"Biarkanlah mereka, wahai Umar! Akan tetapi, kalian (para perempuan) jauhilah jeritan setan."*

Beliau kemudian bersabda, *"Bagaimanapun, tangisan itu berasal dari mata dan hati; berarti ia berasal dari Allah dan rasa kasih sayang. Sedangkan apa yang berasal dari tangan dan lisan; berarti berasal dari setan."*[115]

---

[113] HR. Bukhari (hadis no. 1304) dan Muslim dalam al-Janâ'iz (hadis no. 12).
[114] HR. Bukhari (hadis no. 5655) dan Muslim dalam al-Janâ'iz (hadis no. 11).
[115] *Al-Musnad* (vol. 1, hlm. 335).

Dalam *al-Musnad* juga diriwayatkan dari Aisyah, bahwa ketika Sa'ad ibn Mu'adz meninggal dunia, Rasulullah s.a.w. melayatnya bersama Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Aisyah menuturkan,

"Demi yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, aku benar-benar bisa membedakan antara tangisan Abu Bakar dan tangisan Umar, padahal aku berada di dalam kamarku".[116]

Dinyatakan juga dalam *al-Musnad*, bahwa Abu Hurairah r.a. bercerita,

Nabi s.a.w. melewati jenazah yang sedang ditangisi ketika aku bersama beliau. Pada saat itu beliau juga bersama Umar ibn Khaththab.

Lantas, Umar menghardik para perempuan yang sedang menangisinya. Nabi s.a.w. pun bersabda, *"Biarkanlah mereka, wahai Ibnu Khaththab, karena jiwa sedang tertimpa musibah, mata berlinang air mata, dan masa yang dijanjikan telah dekat."*[117]

Diriwayatkan dalam *Jâmi' Tirmidzi*, bahwa Jabir ibn Abdullah r.a. menuturkan,

Nabi s.a.w. mengajak Abdurrahman ibn Auf untuk menjenguk Ibrahim, putranya (yang sedang sakit keras). Sesampainya di sana, ternyata beliau mendapatkannya telah menghembuskan nafas terakhir.

Nabi s.a.w. pun menggendong putranya itu dan meletakkannya pada pangkuannya, lalu menangis.

"Apakah engkau menangis, padahal engkau telah melarang orang menangis?" tanya Abdurrahman ibn Auf.

Beliau menjawab, *"Tidak, melainkan aku melarang dua suara bodoh dan zalim; suara ketika dilanda musibah, menampar wajah, merobek saku, dan suara setan."*[118]

Dalam hadis sahih diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. menziarahi makam ibunya, lalu beliau menangis. Sehingga, menangislah pula orang-orang yang ada di sekeliling beliau.[119]

---

[116] *Al-Musnad* (vol. 6, hlm. 142).

[117] *Musnad Imâm Ahmad* (vol. 2, hlm. 110); *Nasa'i* (vol. 4, hlm. 19); dan *Ibnu Mâjah* (hadis no. 1587).

[118] *Al-Musnad* (vol. 2, hlm. 333) dan *Sunan Tirmidzi* (hadis no. 1005) Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan*."

[119] HR. Muslim (hadis no. 976) dari Abu Hurairah r.a.

Juga diriwayatkan dengan sahih bahwa Nabi s.a.w. mencium (jenazah) Utsman ibn Mazh'un hingga air mata beliau membasahi pipi jenazah itu.[120]

Dalam hadis sahih pula, diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. mengabarkan tentang kematian Ja'far (ibn Abi Thalib) dan para sahabat lainnya dengan berlinang air mata.[121]

Dalam hadis sahih juga diriwayatkan, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. mencium (jenazah) Nabi s.a.w. ketika beliau wafat seraya menangis.[122]

Demikianlah dalil-dalil yang menunjukkan tidak dimakruhkannya menangisi orang mati. Dengan demikian, hadis-hadis yang menyatakan larangan menangisi orang mati terfokus pada tangisan yang dibarengi jeritan dan ratapan.

Sebab itulah, diriwayatkan dalam salah satu hadis riwayat Umar r.a., "Orang mati tersiksa oleh sebagian tangisan keluarganya terhadapnya." Dalam riwayat lain redaksinya, "Tersiksa oleh ratapan terhadapnya."

Bukhari mengatakan dalam *Shaḥîḥ*-nya, bahwa Umar berkata, "Biarkanlah mereka menangisi (kematian) Abu Sulaiman—yakni Khalid ibn Walid—selama mereka tidak menaburkan tanah dan tidak bersuara."[123]

Sedangkan klaim adanya penghapusan hukum (*nasakh*) pada hadis tentang kematian Hamzah r.a. adalah tidak benar, karena makna hadis itu adalah "Janganlah mereka (para perempuan) menangisi kematian para syuhada perang Uhud sesudah hari ini."

Ini menunjukkan, bahwa kebanyakan teks dalil yang menunjukkan bolehnya menangisi orang mati dilatarbelakangi oleh peristiwa perang Uhud. Salah satunya adalah hadis riwayat Abu Hurairah r.a. yang baru masuk Islam dan menjadi sahabat Nabi s.a.w. pada tahun ketujuh Hijriah.

Di antaranya juga hadis tentang tangisan Nabi s.a.w. atas kematian Ja'far dan para sahabat lainnya yang mati syahid pada tahun kedelapan Hijriah (dalam perang Mu` tah)

Juga ada hadis tentang tangisan atas kematian Zainab yang wafat pada tahun kedelapan.

---

[120] HR. Abu Daud (hadis no. 3163); Tirmidzi (hadis no. 989); dan Ibnu Majah (hadis no. 1456) dari Aisyah r.a.

[121] HR. Bukhari (hadis no. 3757) dari Anas r.a.

[122] HR. Bukhari (hadis no. 1241) dari Aisyah r.a.

[123] HR. Bukhari dalam *al-Janâ`iz* (hadis no. 34).

Lalu hadis tentang tangisan atas kematian Sa'ad ibn Mu'adz yang wafat pada tahun kelima Hijriah.

Juga hadis tentang tangisan Nabi s.a.w. di makam ibunya yang terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, yaitu tahun penaklukan Mekah.

Sedangkan pendapat bahwa diperbolehkan menangis sebelum terjadi kematian sebagai bentuk keprihatinan, namun tidak diperbolehkan setelah terjadinya kematian bisa disanggah dengan mengatakan: orang yang menangis sebelum meninggalnya orang mati tentu menangis karena sedih, dan kesedihannya setelah kematian orang itu tentu melebihi sebelumnya. Jelas ini lebih layak untuk diberi keringanan (diperbolehkan menangis) daripada keadaan sebelumnya, ketika masih dalam keadaan prihatin. Nabi s.a.w. mengisyaratkan hal ini dengan sabdanya, "*Mata menangis dan hati bersedih. Namun, kami tidak mengucapkan kata kata yang dimurkai oleh Allah. Kami amat berduka atas kematianmu, wahai Ibrahim.*"[124]

Adapun jeritan dan ratapan, Imam Ahmad menulis bahwa hukumnya jelas haram. Dalam riwayat Hanbal, Imam Ahmad mengatakan, "Ratapan adalah perbuatan maksiat."

Para murid Imam Syafi'i dan lainnya berkata, "Ratapan hukumnya haram."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama bersepakat bahwa ratapan tidak diperbolehkan, baik bagi laki-laki maupun perempuan."

Sedangkan sebagian ulama yang datang belakangan dan tergolong pengikut Imam Ahmad berpendapat, bahwa hukumnya makruh *tanzih* (tidak disukai karena mengakibatkan luputnya pahala, *-ed*) Ini merupakan pendapat Abu Khaththab dalam *al-Hidâyah*. Dia berkata, "Makruh hukumnya menjerit, meratap, menampar wajah, merobek saku, dan merasa kecewa atas kematian."

Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa hukumnya haram. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* pada salah satu hadis riwayat Abdullah ibn Mas'ud r.a.,

[124] HR. Bukhari (hadis no. 1303) dan Muslim dalam *al-Fadhâ'il* (hadis no. 62).

bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Tidak termasuk dari golongan kami orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek saku, dan menjerit-jerit seperti jeritan orang jahiliyah (ketika tertimpa musibah kematian)."*[125]

Dinyatakan juga dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* bahwa Abu Burdah menuturkan,

Abu Musa sakit, lalu jatuh pingsan ketika kepalanya berada di pangkuan salah seorang perempuan yang termasuk anggota keluarganya. Lantas, menjeritlah seorang perempuan (anggota keluarganya) yang lain. Namun, Abu Musa tidak sanggup mengatakan apa pun kepadanya.

Ketika siuman, barulah dia berkata, "Aku berlepas diri dari hal yang darinya Rasulullah s.a.w. berlepas diri. Sebab, Rasulullah s.a.w. berlepas diri dari perempuan yang menjerit, perempuan yang memotong rambutnya, dan perempuan yang merobek saku baju (ketika tertimpa musibah kematian)."[126]

Dinyatakan juga dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, bahwa al-Mughirah ibn Syu'bah mengatakan,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang mati yang diratapi tersiksa oleh ratapan terhadapnya itu."*[127]

Dinyatakan juga dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Ummu Athiyyah bercerita,

Rasulullah s.a.w. membaiat kami (kaum perempuan) untuk tidak meratapi orang mati. Di antara kami, hanya ada lima orang perempuan yang memenuhi baiat itu.[128]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dari Ibnu Umar, bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

"Orang mati tersiksa di dalam kuburnya oleh ratapan terhadapnya."[129]

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

---

[125] HR. Bukhari (hadis no. 1298) dan Muslim (hadis no. 103).
[126] HR. Bukhari (hadis no. 1298) dan Muslim (hadis no. 103).
[127] HR. Bukhari (hadis no. 1291) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 28).
[128] HR. Bukhari (hadis no. 1306) dan Muslim (hadis no. 936).
[129] HR. Bukhari (hadis no. 1292).

"Empat tradisi jahiliyah yang dilakukan oleh umatku dan tidak kunjung mereka tinggalkan: membangga-banggakan kedudukan, mencela silsilah keturunan, mengharapkan hujan dengan bintang-bintang, dan meratapi orang mati."[130]

Beliau juga bersabda,

"Perempuan yang meratapi orang mati, apabila tidak bertobat sebelum mati, niscaya akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari aspal dan pakaian dari kudis."[131]

Diriwayatkan dalam *Sunan Abî Dâwûd* dari Usaid ibn Abi Usaid, dari salah seorang perempuan yang berbaiat menuturkan,

Rasulullah s.a.w. mengambil janji perbuatan baik dari kami untuk tidak membangkang terhadap beliau dalam perbuatan baik itu; tidak menampar-nampar wajah, tidak meneriakkan sumpah serapah, tidak merobek-robek saku, dan tidak membiarkan rambut terurai berantakan (ketika tertimpa musibah kematian).[132]

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* bahwa Anas r.a. bercerita,

> Nabi s.a.w. mengambil janji dari kaum perempuan ketika mereka dibaiat untuk tidak meratapi mayat. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, beberapa perempuan pernah menolong kami (untuk meratapi anggota kami yang mati) pada masa Jahiliyah, apakah kami boleh membalas pertolongan mereka (untuk meratapi anggota keluarga mereka yang mati) pada masa Islam ini?"
>
> *"Tidak ada menolong meratapi mayat dalam Islam,"* jawab beliau.[133]

Sebelumnya telah disajikan sabda Nabi s.a.w., *"Sedangkan apa yang berasal dari tangan dan lisan; berarti berasal dari setan."* Dan sabdanya, *"Tidak, melainkan aku melarang dua suara bodoh dan zalim; suara ketika dilanda musibah, menampar wajah, merobek saku, dan suara setan."*[134]

Diriwayatkan dalam *Musnad Imâm Ahmad* pada salah satu hadis riwayat Abu Musa, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

[130] HR. Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 29).
[131] HR. Muslim (hadis no. 934).
[132] HR. Abu Daud (hadis no. 3131).
[133] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 197) dan Nasa'i (vol. 4, hlm. 16).
[134] HR. Tirmidzi (hadis no. 1005).

"Orang mati tersiksa oleh tangisan orang hidup. Apabila perempuan yang meratapinya berkata, 'Aduhai pelindungku, aduhai pembelaku, aduhai orang yang memberiku pakaian,' maka orang mati itu akan diseret dan dikatakan kepadanya, 'Jadi, engkau yang melindunginya, engkau yang membelanya, dan engkau yang memberinya pakaian?'"[135]

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhâri*, bahwa an-Nu'man ibn Basyir menuturkan,

Abdullah ibn Rawahah jatuh pingsan (ketika sekarat), lantas saudara perempuannya menangis dan berkata, "Aduhai pelindung kami," lalu berkata begini dan begitu.

Setelah siuman, Abdullah berkata, "Kata-kata yang engkau ucapkan kepadaku, akan diucapkan kepadaku nanti di dalam kubur, 'Jadi, engkau yang melindunginya, dan seterusnya?'"

Maka ketika Abdullah wafat, saudara perempuannya itu tidak menangisinya.[136]

Bagaimana perilaku itu tidak diharamkan, sedangkan ia mengandung hal yang dimurkai oleh Allah dan merupakan tindakan yang bertentangan dengan kesabaran dan merugikan diri sendiri? Seperti: menampar wajah, memotong rambut dan mencabutnya, bersumpah serapah, mengatakan diri sendiri celaka, menuduh Allah berbuat zalim, menyia-nyiakan harta dengan merobek dan mengoyak pakaian, menyebut-nyebut tentang orang mati dengan ucapan yang tidak selayaknya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak diragukan keharamannya.

Para ulama yang masih memperbolehkan raungan dan ratapan terhadap orang mati—kendati mereka menilai hukumnya makruh—berdalil dengan hadis-hadis berikut ini:

Harb meriwayatkan,

Watsilah ibn Asqa' dan Abu Wa'il mendengar ratapan terhadap orang mati, akan tetapi mereka berdua mendiamkannya.

Dalam *Shahih al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Ummu Athiyyah bercerita,

---

[135] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 414) dan Nasa'i (vol. 4, hlm. 17).
[136] HR. Bukhari (hadis no. 4267).

Ketika ayat ini diturunkan, "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik...*" **(QS. Al-Mumtahanah: 12)** tentu ini berarti larangan meratapi mayat, aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali untuk keluarga si fulan, karena mereka telah menolongku meratapi anggota keluargaku yang mati pada masa Jahiliyah, sehingga aku harus (balas) menolong mereka?"

"*Kecuali untuk keluarga si fulan,*" jawab beliau.

Juga diriwayatkan *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Ummu Athiyyah menuturkan,

Rasulullah s.a.w. membaiat kami, lalu membacakan kepada kami ayat, "*...mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah...*" **(QS. Al-Mumtahanah: 12)**

Beliau melarang kami untuk meratapi mayat. Lantas, salah seorang perempuan di antara kami menggenggam tangannya seraya berkata, "Si fulanah pernah menolongku meratapi (anggota keluargaku yang mati) maka aku ingin membalasnya."

Rasulullah s.a.w. tidak menjawab sepatah kata pun kepadanya. Perempuan itu lalu pergi menjauh, kemudian kembali lagi, dan beliau pun membaiatnya.

Menurut mereka, izin Rasulullah s.a.w. bagi salah seorang di antara perempuan itu menunjukkan, bahwa larangan ini hukumnya makruh *tanzîh* (tidak disukai karena mengakibatkan luputnya pahala, *-ed*), bukan haram. Pengartian ini disimpulkan hanya dari kerusakan-kerusakan tersebut dalam rangka memadukan semua dalil yang ada.

Sedangkan para ulama yang mengharamkan meratapi orang mati mengatakan, bahwa sunnah Rasulullah s.a.w. tidak bertentangan dengan seorang manusia pun, dan sebagian sunnahnya tidak bisa dibandingkan dengan sebagian yang lain. Teks-teks dalil yang disajikan pun sahih dan tegas, sehingga tidak perlu ditafsirkan lagi. Bahkan, para ulama telah sepakat mengenai hal ini.

Sedangkan sabda Nabi s.a.w. kepada seorang perempuan, "*Kecuali untuk keluarga si fulan.*" dan diamnya beliau terhadap seorang perempuan yang lain berlaku khusus bagi mereka berdua saja. Alasan kesimpulan ini:

Pertama, Rasulullah s.a.w. menjawab pertanyaan seorang perempuan selain mereka berdua, *"Tidak ada pelipuran lara (dengan cara meratap) dalam Islam."*

Kedua, Rasulullah s.a.w. mempersilakan kedua perempuan tersebut untuk meratapi orang mati, karena mereka berdua baru saja masuk Islam dan belum bisa membedakan antara hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Adapun menunda-nunda penjelasan ketika diperlukan tidak diperbolehkan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hukum itu hanya berlaku bagi mereka berdua, bukan untuk orang lain.

Sedangkan ucapan ringan yang benar dan bukan berupa ratapan dan kemarahan tidaklah diharamkan, juga tidak menafikan kesabaran yang diwajibkan. Ahmad mencantumkan dalam *al-Musnad* salah satu hadis riwayat Anas r.a., bahwa Abu Bakar r.a. melayat Nabi s.a.w. yang baru saja wafat, lalu mencium kening di antara kedua mata beliau, seraya meletakkan tangannya pada kedua pelipis beliau dan berkata, "Aduhai Nabiku, aduhai kekasihku, aduhai sahabat karibku!"[137]

Dalam *Shaḫîḫ al Bukhârî* diriwayatkan juga bahwa Anas r.a. bercerita,

Ketika sakitnya Nabi s.a.w. (menjelang wafat) kian parah, beliau merasakan kesakitan. Fathimah pun berkata, "Aduhai, sakitnya ayahku!"

Beliau bersabda, *"Tidak akan ada lagi kesakitan yang ayahmu rasakan setelah hari ini."*[138]

Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, Fathimah bersyair,

Aduhai ayahanda, Tuhan telah mengabulkan doamu
Aduhai ayahanda, surga Firdaus tempatmu
Aduhai ayahanda, kepada Jibril kuberitakan wafatmu.

Ketika beliau dimakamkan, Fathimah bertanya, "Wahai Anas, apakah hatimu tega menimbunkan tanah ke atas jasad Rasulullah s.a.w.?"

Nabi s.a.w. juga pernah bersabda,

"Kami amat berduka atas kematianmu, wahai Ibrahim."[139]

---

[137] HR. Ahmad (vol. 6, hlm. 31) dan Ibnu Majah (hadis no. 1457).
[138] HR. Bukhari (hadis no. 4462).
[139] HR. Bukhari (hadis no. 1303) dan Muslim dalam *al-Fadhâ'il* (hadis no. 62).

Ini semua dan semacamnya merupakan ucapan yang tidak mengecam takdir dan juga tidak menunjukkan kemarahan terhadap Allah. Adapun sekadar menangis, maka ia tidak termasuk yang hal dimurkai.

Adapun sabda Nabi s.a.w., *"Orang meninggal benar-benar tersiksa oleh ratapan terhadapnya,"*[140] telah terbukti berasal dari beliau, yakni salah satu riwayat Umar ibn Khaththab r.a. dan putranya, Abdullah, serta al-Mughirah ibn Syu'bah. Hadis yang redaksinya serupa juga diriwayatkan oleh Imran ibn Hushain r.a. dan Abu Musa r.a. melalui jalur sanad yang berbeda-beda.

Dalam memahaminya, sekelompok ulama berpendapat, bahwa Allah bertindak sekehendak-Nya terhadap makhluk, dan tindakan Allah tidak memerlukan alasan. Tidak ada bedanya antara Dia mengazab seseorang akibat ratapan orang lain terhadapnya dan Dia mengazab seseorang akibat perbuatan dirinya sendiri. Sebab, Allah adalah pencipta semua makhluk. Dia berhak menyiksa siapa saja, sekalipun anak-anak, hewan-hewan, dan orang-orang gila; tanpa disebabkan oleh perbuatan mereka.

Sedangkan sekelompok ulama lainnya berpendapat, bahwa hadis ini tidak sahih berasal dari Rasulullah s.a.w. Lagi pula, Aisyah Ummul Mukminin mengingkarinya, berdalil dengan firman Allah s.w.t., *"...dan orang yang berdosa tidaklah menanggung dosa orang lain..."* **(QS. Al-An'âm: 164)**

Ketika hadis riwayat Umar tersebut sampai ke telinga Aisyah r.a., dia berkata, "Kalian meriwayatkan hadis dari orang-orang yang bukan pembohong dan bukan pula tertuduh (sebagai pembohong); hanya saja, salah dengar. Sebenarnya, Nabi s.a.w. melewati kuburan seorang Yahudi, lalu beliau bersabda, *'Penghuni kubur ini sedang diazab sementara keluarganya menangisinya'*."[141]

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah benar-benar menambah azab bagi orang kafir dengan tangisan keluarganya terhadapnya."*[142]

---

[140] HR. Bukhari (hadis no. 1292) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 17).
[141] HR. Bukhari (hadis no. 1289) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 25).
[142] HR. Bukhari (hadis no. 2288) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 22).

Aisyah juga berkata, "Cukuplah bagi kalian ayat ini, '*...dan orang yang berdosa tidaklah menanggung dosa orang lain...*'" **(QS. Al-An'âm: 164)**

Sementara itu, sekelompok ulama lainnya, seperti al-Muzani dan lainnya berpendapat, bahwa azab itu ditujukan bagi orang yang sengaja berwasiat kepada keluarganya agar kematiannya diratapi, sesuai dengan tradisi mereka. Ini banyak terjadi, sebagaimana terekam dalam syair-syair mereka, seperti syair Tharafah ini,

Pabila kumati, ratapilah kematianku dengan layak
lalu robeklah saku bajumu, wahai putri Ma'bad.

Juga sebagaimana terekam dalam syair Labid,

Bangkit dan katakanlah apa yang kalian berdua ketahui
jangan tampari wajah dan jangan cukur rambut kalian
Katakan saja, dia orang yang tak kecewakan kawan
orang yang tepercaya, dan tak pernah berkhianat
Hingga setahun, salam tertinggi bagi kalian berdua
dan yang menangis setahun penuh bisa dimaklumi.

Sekelompok ulama yang lain berpendapat, bahwa larangan itu ditujukan bagi orang (sekarat) yang tidak melarang kaumnya yang memiliki tradisi meratapi orang mati, lantas mereka meratapi kematiannya. Sebab, tidak melarang mereka sama saja menunjukkan rasa senangnya terhadap tradisi itu. Ini adalah pendapat Ibnu Mubarak dan selainnya.

Abu Bakar al-Barkat ibn Taimiyyah berkata,

Pendapat ini adalah yang paling tepat di antara semuanya. Pasalnya, orang itu tahu, bahwa kemungkinannya sangat besar kaumnya akan meratapi kematiannya, namun—sebelum mati—dia tidak melarang mereka melakukannya; seolah-olah dia menyetujui tradisi itu. Maksudnya, dia tidak melarang perbuatan mungkar, padahal mampu untuk melakukannya. Sedangkan apabila dia sudah berpesan kepada mereka untuk tidak melakukannya, tapi ternyata mereka menyalahi pesannya, niscaya Allah terlalu mulia untuk mengazabnya lantaran hal itu. Lagi pula, dengan pesannya, berarti dia telah mengamalkan ayat itu dalam banyak hal.

Penyalahan Aisyah terhadap hadis itu, padahal ia diriwayatkan oleh orang-orang tepercaya (*tsiqât*), bisa disanggah dengan mengatakan, bahwa mereka kadang-kadang menghadiri peristiwa yang tidak dihadiri oleh Aisyah dan menyaksikan kejadian yang tidak dia saksikan. Di samping itu, kemungkinan mereka lupa dan keliru amatlah kecil, terutama pada diri lima orang sahabat Nabi s.a.w. yang terkemuka.

Sedangkan sabda Nabi s.a.w. tentang orang Yahudi, tidak menghalangi kemungkinan, bahwa beliau telah menyatakan sabda yang diriwayatkan oleh kelima sahabat terkemuka itu pada kesempatan yang lain. Lagi pula, Aisyah dihadapkan pada hadis yang dia riwayatkan sendiri, *"Allah benar-benar menambah azab bagi orang kafir dengan tangisan keluarganya terhadapnya."* Nah, apabila azab bagi orang kafir bisa ditambah akibat perbuatan orang lain, padahal—secara tersurat—bertentangan dengan ayat al-Qur`an, berarti tidak tertutup kemungkinan azab bagi orang muslim ditambah pula lantaran hal yang sama. Sebab, sebagaimana Allah s.w.t. tidak akan menzalimi hamba-Nya yang muslim, Dia juga tidak akan menzalimi orang kafir. *Wallâhu a'lam.*

Sebenarnya, hadis-hadis ini tidak memerlukan penalaran yang menghabiskan tenaga karena—*alhamdulillâh*—ia tidak mengandung sesuatu yang musykil, tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan kaidah-kaidah syariat Islam, serta tidak mengandung pernyataan bahwa manusia disiksa lantaran perbuatan orang lain. Karena, Nabi s.a.w. tidak pernah mengatakan bahwa orang mati disiksa akibat tangisan keluarganya terhadapnya, melainkan beliau hanya bersabda, *"...tersiksa oleh tangisan..."* Tidak diragukan lagi, tangisan itu menyakiti orang yang meninggal dan menyiksanya.

Siksaan tersebut adalah rasa sakit yang dirasakan oleh orang meninggal, yang lebih bersifat umum daripada *'iqâb* (hukuman). Dan hal yang lebih umum tidak otomatis mencakup hal yang lebih khusus. Nabi s.a.w. pernah bersabda, *"Perjalanan adalah sebagian dari siksaan."*[143] Siksaan ini tentu dirasakan oleh orang mukmin dan kafir. Bahkan, orang meninggal sekalipun akan tersakiti oleh siksa kubur yang dialami orang meninggal lain yang

[143] HR. Bukhari (hadis no. 3001) dan Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 179).

ada di sampingnya, sebagaimana manusia juga tersakiti oleh siksaan yang dialami tetangganya.

Apabila keluarga mayat menangisinya dengan tangisan yang diharamkan, yaitu tangisan yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyyah yang terkenal sebagai tangisan jahiliyah dalam syair-syair mereka, niscaya orang mati tersakiti oleh tangisan itu di dalam kuburnya. Rasa sakit inilah yang disebut dengan tersiksa oleh tangisan keluarganya terhadapnya. Inilah metode guru kami (Ibnu Taimiyah) dalam menerangkan hadis-hadis ini. Semoga Allah memberi kita petunjuk.

19

Kesabaran adalah Separuh dari Keimanan

KEIMANAN ITU terdiri dari dua bagian; separonya berupa kesabaran, dan separonya berupa syukur. Salah seorang ulama berkata, "Kesabaran adalah separo dari keimanan." Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Iman itu terdiri dari dua bagian; separonya berupa kesabaran dan separonya berupa syukur." Sebab itulah, Allah menyatukan antara sabar dan syukur dalam firman-Nya, "*...sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang penyabar lagi banyak bersyukur.*" **(QS. Ibrâhim: 5)** Ayat ini terdapat dalam surah Ibrâhim, asy-Syûrâ, Saba`, dan Luqmân.

Pembagian keimanan menjadi dua bagian ini mengandung beberapa pelajaran:

1. Iman adalah nama bagi sekumpulan perkataan, perbuatan, dan niat. Semua ini kembali kepada dua hal: melakukan dan tidak melakukan. Yang dimaksud dengan melakukan adalah menaati Allah; ini merupakan hakikat syukur. Dan yang dimaksud dengan tidak melakukan adalah bersabar untuk tidak bermaksiat. Semua aspek agama berpijak pada dua hal ini, yaitu melakukan hal yang diperintahkan dan tidak melakukan hal yang dilarang.

2. Keimanan dibangun di atas dua pondasi: keyakinan dan kesabaran. Keduanya adalah pondasi yang disebutkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

   Dengan keyakinan, dapat diketahui hakikat perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Dengan kesabaran, dapat terlaksana hal yang diperintahkan dan dapat tertahan hawa nafsu untuk tidak melakukan hal yang dilarang.

   Dengan demikian, jadilah kesabaran separo dari keimanan, sedangkan separonya lagi adalah syukur dengan cara melakukan hal yang diperintahkan dan tidak melakukan hal yang dilarang.

3. Keimanan adalah perkataan dan perbuatan. Perkataan terdiri dari perkataan hati dan perkataan lisan. Sedangkan perbuatan terdiri dari perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Penjelasannya, orang yang mengenal Allah dengan hatinya namun tidak mengakui dengan lisannya, belumlah menjadi orang beriman. Allah s.w.t. berfirman tentang kaum Fir'aun, *"Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* **(QS. An-Naml: 14)**

   Allah s.w.t. juga berfirman tentang kaum Ad dan kaum Shalih, *"Dan (juga) kaum Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."* **(QS. Al-'Ankabût: 38)**

   Allah s.w.t. berfirman pula tentang perkataan Musa a.s. kepada Fir'aun, *"Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa'."* **(QS. Al-Isrâ` : 102)**

   Mereka itu—kaum Fir'aun, kaum Ad, kaum Tsamud dan Fir'aun itu sendiri—telah mengatakan dalam hati, yakni mengenal dan mengetahui. Akan tetapi, semua itu tidak membuat mereka menjadi orang-orang beriman.

Demikian pula sebaliknya; orang yang mengatakan dengan lisannya hal yang tidak dia katakan dengan hatinyabukanlah orang yang beriman, melainkan orang munafik.

Begitu juga, orang yang baru mengenal dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya tidak lantas—hanya dengan sekadar itu—menjadi orang beriman sebelum dia melakukan perbuatan hati, seperti: mencintai, membenci, setia, dan memusuhi. Maka, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, setia kepada wali-wali Allah, memusuhi musuh-musuh-Nya, pasrah kepada Allah semata dengan hatinya, tunduk dalam mengikuti serta menaati Rasul-Nya, dan berkomitmen untuk melaksanakan syariat-Nya; baik secara lahir maupun batin. Apabila dia telah melakukan semua itu, maka masih tidak cukup untuk meraih kesempurnaan imannya sebelum dia melaksanakan hal yang diperintahkan.

Di atas keempat pondasi ini berdiri bangunan iman. Keempat-empatnya berpulang kepada ilmu dan amal. Termasuk dalam amal adalah menahan hawa nafsu dari segala hal yang dilarang. Kedua hal itu (ilmu dan amal) hanya dapat terlaksana dengan kesabaran. Maka keimanan terdiri dari dua bagian; kesabaran dan hasil dari kesabaran itu, yakni ilmu serta amal.

4. Jiwa memiliki dua kekuatan; yaitu kekuatan maju dan kekuatan mundur. Selamanya jiwa bergejolak antara hukum-hukum kedua kekuatan ini, sehingga ia maju kepada apa yang disukainya dan mundur dari apa yang tidak disukainya. Pada hakikatnya, agama adalah maju dan mundur. Maju untuk menaati Allah dan mundur dari bermaksiat terhadap Allah. Masing-masing dari keduanya hanya mungkin tercapai dengan kesabaran.

5. Pada hakikatnya, agama adalah harap dan cemas. Orang mukmin adalah orang yang penuh harapan, akan tetapi terkadang juga penuh rasa cemas. Allah s.w.t. berfirman, *"...sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas..."* **(QS. Al-Anbiyâ' : 90)**

Doa tidur yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya berbunyi,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ.

"Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kupercayakan urusanku kepada-Mu, dan kusandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu."

Karena itu, Anda selamanya pasti mendapati orang mukmin dalam keadaan berharap dan cemas. Harapan dan kecemasan hanya berdiri di atas kaki kesabaran. Rasa cemas akan mengarahkan orang untuk bersabar dan rasa harap akan mengarahkannya untuk bersyukur.

6. Semua yang dilakukan oleh hamba di dunia ini tidak lepas dari hal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, atau merugikannya di dunia dan di akhirat, atau bermanfaat baginya di salah satunya saja dan merugikannya di salah satunya saja.

   Hamba yang paling mulia adalah yang melakukan hal yang bermanfaat baginya di akhirat dan tidak melakukan hal yang merugikannya di akhirat; inilah hakikat keimanan. Melakukan hal yang bermanfaat baginya merupakan refleksi rasa syukur, sedangkan tidak melakukan hal yang merugikannya adalah refleksi kesabaran.

7. Hamba tidak pernah lepas dari suatu perintah untuk dia laksanakan, larangan untuk tidak dia lakukan, serta takdir yang berlaku padanya. Ketiga hal ini mewajibkan seorang hamba untuk selalu bersabar dan bersyukur. Melaksanakan hal yang diperintahkan adalah wujud rasa syukur, sedangkan tidak melakukan hal yang dilarang dan pasrah menerima takdir adalah wujud kesabaran.

8. Diri hamba mengandung dua penyeru, yaitu suatu penyeru yang mengajaknya kepada dunia, syahwat, serta kenikmatannya dan suatu penyeru yang mengajaknya kepada Allah, negeri akhirat serta kenikmatan kekal yang dipersiapkan oleh Allah untuk wali-wali-Nya. Menolak ajakan penyeru syahwat dan hawa nafsu adalah wujud kesabaran, sedangkan memenuhi ajakan penyeru jalan Allah dan negeri akhirat adalah wujud rasa syukur.

9. Agama berporos pada dua sumbu, yaitu tekad dan keteguhan. Kedua pondasi ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad

dan Nasa' i dari Nabi s.a.w., *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam beragama, dan tekad untuk tetap berada di jalan kebenaran."*[14]

Syukur berakar pada tekad yang benar, sedangkan kesabaran berakar pada keteguhan yang kuat. Apabila hamba telah diperkuat dengan suatu tekad dan keteguhan, berarti dia telah diperkuat dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya.

10. Agama dibangun di atas dua pokok; kebenaran dan kesabaran. Keduanya disebutkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran."* **(QS. Al-'Ashr: 3)**

    Ketika yang diharapkan dari hamba adalah mengamalkan kebenaran pada dirinya dan melaksanakannya pada orang lain, maka inilah hakikat rasa syukur. Itu pun hanya terlaksana dengan cara bersabar. Dengan demikian, kesabaran adalah separo dari keimanan. *Wallâhu a'lam.*

[14] HR. Bukhari (hadis no. 6313) dan Muslim dalam *adz-Dzikr* (hadis no. 56).

20
Yang Lebih Afdhal antara Sabar dan Syukur

ABUL FARAJ meriwayatkan dari Ibnul Jauzi, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menentukan mana yang lebih afdhal antara sabar dan syukur. Pendapat mereka terbagi tiga:

Pertama, sabar lebih utama.

Kedua, syukur lebih utama.

Ketiga, keduanya setara. Sebagaimana dikatakan oleh Umar ibn Khaththab r.a., "Seandainya sabar dan syukur itu berwujud dua ekor unta, aku tidak peduli mana yang kutunggangi."

Saya akan menyebutkan argumentasi setiap kelompok beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing, dengan pertolongan Allah dan petunjuk-Nya.

Argumentasi Pengusung Pendapat Pertama

Para ulama yang mengusung pendapat pertama (bahwa sabar yang lebih utama) berargumen:

Allah memuji kesabaran dan orang yang bersabar serta memerintahkan hamba-Nya untuk bersabar, serta mengaitkan kesabaran pada kebaikan dunia dan akhirat. Kesabaran disebutkan oleh Allah dalam al-Qur` an pada sekitar sembilan puluh ayat. Sebelumnya telah disajikan ayat-ayat dan hadis-hadis

yang menyatakan tentang kesabaran, juga tentang keutamaannya yang menunjukkan bahwa kesabaran lebih utama daripada syukur.

Untuk menunjukkan keutamaan sabar, cukup disebutkan sabda Nabi s.a.w., *"Orang makan yang bersyukur kedudukannya sama dengan orang berpuasa yang bersabar."*[145] Beliau menyebutkan hal itu untuk mengemukakan keutamaan kesabaran dan derajatnya yang lebih tinggi daripada syukur. Beliau mengaitkan orang yang bersyukur dengan orang yang bersabar dengan suatu penyerupaan (*tasybîh*). Tentu saja apa yang diserupakan (*musyabbah bihî*) lebih tinggi derajatnya daripada apa yang menyerupainya (*musyabbah*). Ini persis seperti sabda Nabi s.a.w., *"Orang yang kecanduan minuman keras sama seperti penyembah berhala."*[146]

Apabila kita bandingkan antara teks-teks dalil yang diriwayatkan tentang sabar dan yang diriwayatkan tentang syukur, niscaya kita dapati teks-teks dalil tentang sabar jauh lebih banyak daripada teks-teks dalil tentang syukur. Sebab itu, shalat dan jihad merupakan amal yang paling utama dan hadis-hadis tentang keduanya memenuhi semua bab hadis. Anda pun tidak akan menemukan hadis-hadis Nabi s.a.w. dalam satu bab yang jumlahnya lebih banyak daripada yang terdapat pada bab shalat dan jihad.

Kesabaran masuk ke dalam setiap bab, bahkan dalam tiap-tiap persoalan agama. Sebab itulah, posisi kesabaran bagi iman sama seperti kepala bagi tubuh.

Allah s.w.t. menjanjikan penambahan nikmat berkat syukur seorang hamba dalam firman-Nya, *"...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..."* **(QS. Ibrâhîm: 7)** Sedangkan Dia menjanjikan balasan yang tidak terhingga berkat kesabaran seorang hamba.

Allah s.w.t. juga tidak menentukan secara spesifik balasan bagi orang-orang yang bersyukur dalam firman-Nya, *"...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

Sementara Dia menentukan balasan kepada orang-orang yang bersabar berupa perbuatan yang lebih baik dalam firman-Nya, *"...dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 96)**

[145] HR. Tirmidzi (hadis no. 2486) dan Ibnu Majah (hadis no. 1764).
[146] HR. Ibnu Majah (hadis no. 3375).

Diriwayatkan dalam hadis sahih, bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berfirman, 'Semua amal anak Adam untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Karena, ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya'."*[147]

Dalam redaksi lain, *"Semua amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya untuknya sebanyak sepuluh kali lipat, kecuali puasa. Karena, ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya."*[148]

Hal itu tidak lain karena kesabarannya dan kemampuannya mengendalikan hawa nafsu (dalam berpuasa). Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis yang sama, *"Dia meninggalkan syahwatnya, makanan, dan minumannya karena Aku."*[149] Sebab itu, ketika Nabi s.a.w. ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab, *"Hendaklah engkau berpuasa karena puasa tidak ada tandingannya."*[150]

Juga karena kesabaran adalah menahan jiwa untuk tidak memenuhi ajakan hawa nafsu. Inilah pula hakikat puasa, yaitu menahan jiwa untuk tidak memenuhi ajakan syahwat untuk makan, minum, dan berhubungan seksual. Dari sinilah kesabaran yang tersebut dalam firman Allah s.w.t., *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat..."* **(QS. Al-Baqarah: 45)** Ditafsirkan sebagai puasa. Maka bulan Ramadhan (bulan puasa) juga disebut bulan kesabaran.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Puasa adalah separo dari kesabaran." Alasannya, kesabaran adalah menahan nafsu untuk tidak memenuhi ajakan syahwat dan amarah, sedangkan hawa nafsu biasanya menginginkan sesuatu untuk memperoleh kenikmatan darinya dan marah jika tersakiti olehnya. Puasa hanyalah bersabar untuk tidak memenuhi tuntutan syahwat saja—syahwat perut dan syahwat di bawah perut (*libido*)—bukan bersabar untuk tidak marah. Hanya saja, salah satu hal yang menyempurnakan puasa adalah bersabarnya jiwa untuk tidak memenuhi tuntutan dua perkara tersebut.

Dalam hadis sahih, Nabi s.a.w. telah menyinggung hal itu dengan sabdanya, *"Pada hari puasa salah seorang di antara kalian, hendaklah dia tidak masa bodoh dan bersuara gaduh. Apabila ada orang yang mengumpatnya atau mencacinya, hendaklah dia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'."*[151]

---

[147] HR. Bukhari (hadis no. 5927) dan Muslim dalam *ash-Shiyâm* (hadis no. 161).
[148] HR. Muslim dalam *ash-Shiyâm* (hadis no. 164) dan Tirmidzi (vol. 3, hlm. 764).
[149] HR. Muslim (hadis no. 151) dari Abu Hurairah.
[150] HR. Nasa'i (vol. 4, hlm. 165) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 264).
[151] HR. Bukhari (hadis no. 1904) dan Muslim dalam *ash-Shiyâm* (hadis no. 163).

Nabi s.a.w. memberi kita pengarahan untuk melemahkan kekuatan syahwat dan kemarahan, agar orang yang berpuasa menjaga diri dari kedua hal yang merusak puasanya itu. Sebab, itu bisa merusak puasanya dan bisa menggugurkan pahalanya. Sebagaimana beliau sabdakan dalam hadis yang lain, *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh dirinya meninggalkan makanan dan minumannya."*[152]

Untuk menunjukkan lebih utamanya sabar daripada syukur, cukuplah firman Allah s.w.t., *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* **(QS. Al-Mu` minûn: 111)** Allah menjadikan kemenangan sebagai balasan atas kesabaran mereka.

Dia juga berfirman, *"...dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 249)** Tidak ada sesuatu pun yang menandingi kebersamaan Tuhan dengan hamba-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang ahli makrifat, "Orang-orang yang sabar memborong kebaikan dunia dan akhirat karena mereka telah memperoleh kebersamaan dengan Allah."

Allah s.w.t. pun berfirman, *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu. Maka sesungguhnya, kamu berada dalam penglihatan Kami."* **(QS. Ath-Thûr: 48)** Ayat ini mengandung makna penjagaan dan perlindungan berkat kesabaran dalam menunggu ketetapan Tuhan.

Allah telah menjanjikan tiga hal kepada orang-orang yang bersabar. Masing-masing dari ketiganya lebih baik daripada dunia dan segala isinya, yaitu: Allah menyampaikan shalawat kepadanya, memberinya rahmat, dan memberinya petunjuk. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam firman Allah s.w.t., *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Baqarah: 157)** Dari sinilah kita bisa memahami mengapa petunjuk hanya diberikan kepada mereka saja.

Allah juga memberitahukan, bahwa kesabaran adalah bagian dari urusan yang patut diutamakan dalam dua ayat firman-Nya. Dia pun memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar seperti sabarnya para rasul yang memiliki keteguhan hati (*ulû al-'azmi*),[153] sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

---

[152] HR. Bukhari (hadis no. 1903) dan Abu Daud (hadis no. 2362).

[153] Mereka adalah Isa a.s., Musa a.s., Ibrahim a.s., dan Nuh a.s.

Dalil menunjukkan, bahwa zuhud (enggan) terhadap dunia dan menyengaja bersedikit dalam menikmatinya—padahal sangat mungkin untuk berbanyak-banyak dalam menikmatinya—adalah keadaan orang yang bersabar, sedangkan berbanyak-banyak dalam menikmati dunia adalah keadaan orang yang bersyukur.

Isa a.s. pernah ditanya tentang dua orang yang melewati timbunan harta. Salah seorang dari keduanya tetap berjalan tanpa menoleh, sedangkan yang satunya mengambilnya lalu membelanjakannya untuk ketaatan kepada Allah. Manakah yang lebih utama di antara mereka berdua? Dia menjawab, "Yang tidak menoleh dan berpaling darinya lebih utama di sisi Allah."

Salah satu hal yang menunjukkan kebenaran pendapat ini adalah bahwa Nabi s.a.w. pernah ditawari kunci-kunci perbendaharaan harta bumi, akan tetapi beliau tidak mau mengambilnya. Beliau malah bersabda, *"Aku ingin lapar sehari dan kenyang sehari."*[154]

Seandainya beliau mengambilnya, niscaya beliau membelanjakannya di jalan yang diridhai Allah. Jadi, beliau lebih mengutamakan kesabaran dan zuhud terhadap dunia.

Juga telah diketahui, bahwa kesempurnaan manusia terdapat dalam tiga hal: ilmu-ilmu yang dia ketahui, amal-amal yang dia lakukan, dan keadaan-keadaan hati yang merupakan dampak dari ilmu-ilmu dan amal-amalnya.

Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Amal yang paling utama adalah amal untuk menggapai keridhaan Allah. Keadaan hati yang paling utama adalah mencintai Allah, takut terhadap-Nya, dan berharap kepada-Nya. Semua inilah hal yang paling mulia di dunia, dan balasannya paling mulia di akhirat.

Jadi, tujuan-tujuan yang paling agung adalah mengenal Allah, mencintai-Nya, senantiasa dekat dengan-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan merasakan nikmat berzikir kepada-Nya. Ini semua merupakan kebahagiaan terbesar di dunia dan di akhirat, serta tujuan yang kenikmatannya dicari-cari.

Seorang hamba baru bisa merasakan bahwa semua itu adalah puncak kebahagiaan ketika tabir alam gaib telah tersingkap untuknya dan ketika dia sudah "memisahkan diri" dari dunia dan "memasuki" alam akhirat. Jika

---

[154] HR. Tirmidzi (hadis no. 2347) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 254).

belum bisa, berarti dirinya masih di alam dunia. Jika dia bisa merasakan sebagian kenikmatan itu, tentu rasanya tidak sempurna akibat banyaknya rintangan dan ujian yang menghadangnya. Jika tidak bisa merasakannya meskipun hanya sebagian, hendaknya disadari bahwa—sebenarnya—yang selain itu bukanlah kebahagiaan.

Semua ilmu dan wawasan mengikuti pengetahuan ini dan ditujukan untuk mencapainya. Tinggi dan rendahnya derajat ilmu-ilmu pun tergantung pada sejelas apa ilmu-ilmu itu memperlihatkan pengetahuan ini beserta dimensinya.

Setiap ilmu yang memperlihatkan pengetahuan tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya adalah ilmu yang derajatnya lebih tinggi daripada ilmu lainnya. Begitu pula halnya keadaan hati; setiap keadaan hati yang lebih dekat dengan tujuan penciptaannya adalah keadaan hati yang lebih agung daripada keadaan hati yang lain. Demikian juga dengan amal; setiap amal yang lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah amal yang lebih afdhal daripada amal lainnya. Sebab itulah, shalat dan jihad menjadi dua contoh amal yang paling afdhal. Alasan kedua amal ini (shalat dan jihad) dinilai paling afdhal karena keduanya paling jelas memperlihatkan tujuan tersebut.

Demikianlah memang seharusnya. Maka, setiap sesuatu yang lebih dekat dengan tujuan adalah lebih utama daripada yang jauh darinya. Amal yang diperuntukkan bagi hati guna mengenal Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, mencintai-Nya, takut terhadap-Nya, dan berharap kepada-Nya adalah lebih afdhal daripada amal yang tidak demikian. Apabila beberapa amal sama-sama memperlihatkan tujuan tersebut maka yang paling afdhal di antaranya adalah yang paling jelas memperlihatkannya.

Sebab itu, semua amal ketaatan pada Allah sama-sama memperlihatkan tujuan tersebut, sehingga semuanya diharapkan untuk dilaksanakan karena Allah. Demikian juga semua kemaksiatan sama-sama menutupi hati dan memutuskan hubungannya dari tujuan tersebut, sehingga semuanya dilarang. Selain itu, dampak berbagai ketaatan dan kemaksiatan tergantung pula pada derajatnya masing-masing.

Di sini ada satu perkara yang harus dicermati, yaitu bahwa amal tertentu bagi orang tertentu bisa jadi lebih afdhal baginya daripada amal yang lain. Bagi orang kaya yang memiliki harta berlimpah namun dirinya merasa sayang untuk membelanjakan hartanya meskipun sedikit, maka sedekahnya

dan sikap *itsâr*-nya (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) lebih afdhal baginya daripada mendirikan shalat malam dan berpuasa sunnah di siang hari.

Bagi orang pemberani lagi jagoan yang bisa membuat musuh ketakutan, keberadaannya—meskipun sebentar—dalam barisan pasukan dan jihadnya melawan musuh Allah lebih afdhal daripada haji, puasa, sedekah, dan melakukan amalan sunnah.

Bagi orang alim—yang mengetahui tentang sunnah, halal-haram, serta jalan-jalan kebaikan dan kejahatan—maka bergaul dengan masyarakat, mengajari mereka, dan memberi nasihat agama kepada mereka lebih afdhal daripada menyendiri (*'uzlah*) dan menghabiskan waktunya untuk mendirikan shalat, membaca al-Qur`an, dan bertasbih.

Bagi pemerintah yang telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk memerintah hamba-hamba-Nya, maka duduknya—meskipun sebentar—untuk memutuskan perkara dengan adil, mewujudkan keadilan bagi orang yang dizalimi, menegakkan hukum, membela kebenaran, dan menaklukkan kebatilan lebih afdhal daripada beribadah setahun penuh.

Bagi laki-laki yang didominasi oleh syahwat terhadap perempuan, maka puasanya lebih bermanfaat dan lebih afdhal baginya daripada ibadah lainnya dan sedekahnya.

Renungkan bagaimana Nabi s.a.w. mengangkat Amr ibn Ash, Khalid ibn Walid, dan para pejabat lainnya beserta para stafnya untuk memangku suatu jabatan, namun beliau tidak mengangkat Abu Dzarr, melainkan justru bersabda, *"Aku menilaimu sebagai orang lemah dan aku mencintaimu sebagaimana aku mencintai diriku. Jangan pernah menjadi pemimpin meskipun bagi dua orang saja, dan jangan pernah mengurus harta anak yatim,"*[155] dan memerintahkannya untuk berpuasa dengan sabdanya, *"Engkau harus berpuasa karena ia (ibadah yang) tiada tandingannya."*[156]

Sementara itu, beliau memerintahkan kepada sahabat lainnya untuk tidak marah dan memerintahkan sahabat yang lain agar lisannya senantiasa basah dengan berzikir menyebut nama Allah.[157]

---

[155] HR. Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 17) dan Abu Daud dalam *al-Washâyâ* (hadis no. 4).

[156] HR. Nasa`i (vol. 4, hlm. 165) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 264).

[157] HR. Tirmidzi (hadis no. 3375) dan Ibnu Majah (hadis no. 3793) dari Abdullah ibn Busr. Tirmidzi berkata, "Hadis *hasan gharib.*"

Apabila Allah menghendaki kesempurnaan bagi seorang hamba, maka Dia memberinya taufik untuk berkonsentrasi pada suatu amalan yang cocok baginya dan memang dipersiapkan untuknya. Jika dia malah berkonsentrasi pada amalan lain, maka orang lain akan mengunggulinya. Hal ini persis seperti ungkapan seorang penyair,

Dia selalu menang sampai si dengki bilang padanya

inilah jalan pintas menuju ketinggian berikutnya.

Orang ini persis seperti orang sakit perut yang apabila mengonsumsi obat sakit perut, niscaya merasakan khasiatnya. Akan tetapi, apabila dia mengonsumsi obat sakit kepala, niscaya obat itu tidak akan menyembuhkannya.

Misalnya, penyakit kekikiran yang dituruti termasuk hal membinasakan dan tidak dapat diobati dengan puasa sunnah selama seratus tahun, juga tidak dengan shalat malam selama seratus tahun. Demikian juga dengan penyakit menuruti hawa nafsu dan kagum pada diri sendiri tidak cocok diobati dengan memperbanyak membaca al-Qur' an dan berkonsentrasi menuntut ilmu, berzikir, dan bersikap zuhud (enggan) terhadap dunia, melainkan penyakit itu harus dikeluarkan dengan cara melakukan hal yang berlawanan dengannya.

Seandainya ada yang bertanya, "Manakah yang lebih utama antara roti dan air?" niscaya jawabannya, "Roti lebih diutamakan pada tempatnya, air pun lebih diutamakan pada tempatnya." Apabila prinsip ini telah diketahui, maka syukur dengan cara mendermakan harta adalah dapat mengobati penyakit kikir dan pelit yang selama ini menghalanginya dari tujuan. Sedangkan orang miskin yang zuhud tidak mengidap penyakit tersebut dan tidak pula memerlukan obat itu, karena kekuatannya sudah berlimpah untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan.

Kemudian, jika ada yang bertanya, "Bukankah Allah telah menganjurkan untuk melakukan berbagai amalan?"

Maka jawabannya:

Apabila dokter memuji suatu obat maka tidak otomatis berarti dia menunjukkan bahwa obat itulah yang dimaksud. Dan tidak pula menunjukkan bahwa berobat dengannya lebih afdhal daripada kesembuhan berkat khasiatnya. Hanya saja, amalan-amalan tersebut merupakan obat bagi penyakit hati, sementara kebanyakan penyakit hati tidak bisa dirasakan,

sehingga dianjurkanlah kita untuk mencapai tujuan, yaitu kesembuhan hati. Dengan demikian, orang miskin yang menerima sedekah Anda telah membantu Anda mengeluarkan penyakit kekikiran dari diri Anda. Persis seperti juru bekam yang membantu Anda mengeluarkan darah kotor yang merusak dari tubuh Anda.

Apabila ini sudah diketahui, maka diketahui pula bahwa keadaan orang yang bersabar seperti keadaan orang yang senantiasa menjaga kesehatan dan kekuatan, sedangkan keadaan orang yang bersyukur seperti keadaan orang yang berobat dengan berbagai macam penawar untuk menghilangkan penyakitnya.

Argumentasi Pengusung Pendapat Kedua

Para ulama yang mengusung pendapat kedua (bahwa syukur yang lebih utama) berargumen:

Kalian (para ulama yang berpendapat bahwa sabar lebih utama) telah menyalahi tahapan; mengutamakan suatu hal dengan melangkahi hal lain yang lebih utama dan mengedepankan sarana ketimbang tujuan yang diharapkan bagi orang lain ketimbang bagi dirinya sendiri, yang sempurna ketimbang yang lebih sempurna, dan yang utama ketimbang yang lebih utama.

Kalian tidak mengetahui syukur dengan benar dan tidak pula mendudukkan syukur pada martabatnya.

Allah s.w.t. telah menggandengkan kata syukur—yang merupakan tujuan manusia diciptakan—dengan Diri-Nya sendiri. Menyembah dan bersyukur kepada Allah adalah tujuan dari diciptakannya manusia, sedangkan perintah dan kesabaran adalah pelayan bagi keduanya sekaligus sarana menuju keduanya dan penolong untuk melakukan keduanya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Allah juga menggandengkan syukur dengan keimanan. Dia memberitahukan bahwa Dia tidak memiliki alasan untuk mengazab makhluk-Nya jika mereka bersyukur dan beriman. Sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nisâ` : 147)**

Artinya, apabila kamu menepati tujuan dari penciptaanmu—bersyukur dan beriman—niscaya Aku tidak mengazabmu.

Allah s.w.t. juga memberitahukan, bahwa hanyalah hamba-hamba-Nya yang bersyukur yang akan mendapatkan anugerah-Nya. Allah s.w.t. kemudian berfirman, *"Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'"* **(QS. Al-An'âm: 53)**

Allah membagi manusia kepada golongan yang bersyukur dan kufur. Maka, sesuatu yang paling dibenci oleh Allah adalah kekufuran dan orang kafir, sedangkan sesuatu yang paling disukai oleh Allah adalah syukur dan orang yang bersyukur.

Allah s.w.t. berfirman tentang manusia, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Sulaiman a.s. (sebagaimana diabadikan dalam al-Qur` an) berkata, *"...ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* **(QS. An-Naml: 40)**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'."* **(QS. Ibrâhîm: 7)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba Nya. Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu..."* **(QS. Az-Zumar: 7)**

Ayat-ayat seperti ini banyak di dalam al-Qur` an. Semuanya menyatakan kontradiksi antara syukur dan kufur. Allah s.w.t. berfirman, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat ke-*

pada Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang selalu teguh memelihara nikmat iman dan tidak berbalik murtad.

Allah s.w.t. mengaitkan penambahan nikmat dengan syukur, dan tambahan itu tidak ada batasnya, sebagaimana syukur itu tidak ada batasnya. Allah telah memberikan banyak pahala dan balasan sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti termaktub dalam firman-Nya, *"...maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia Nya, jika Dia menghendaki..."* **(QS. At-Taubah: 28)**

Juga dalam firman-Nya tentang dikabulkannya doa, *"...maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki..."* **(QS. Al-An'âm: 41)**

Juga dalam firman-Nya tentang rezki, *"...dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* **(QS. Al-Baqarah: 212)**

Juga dalam firman-Nya tentang ampunan, *"...dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya..."* **(QS. Al-Mâ` idah: 40)**

Juga dalam firman-Nya tentang tobat, *"...dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya..."* **(QS. At-Taubah: 15)**

Allah memutlakkan balasan syukur sebagaimana Dia berfirman, *"... dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 145)**

Sebagaimana Allah s.w.t. juga berfirman, *"...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

Ketika iblis, musuh Allah, telah mengetahui kedudukan syukur, dan bahwa ia harus dilakukan untuk mendapatkan kedudukan tertinggi, dia pun berusaha mencegah manusia dari bersyukur. Allah s.w.t. lalu berfirman, *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* **(QS. Al-A'râf: 17)**

Allah pun menyatakan bahwa orang-orang yang bersyukur hanyalah sedikit di antara hamba-hamba-Nya, *"...dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* **(QS. Saba` : 13)**

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Umar ibn Khaththab r.a. mendengar seorang laki-laki berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku dari yang sedikit itu."

Umar r.a. pun bertanya, "Apa maksudmu?"

Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, '*...dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*' **(QS. Hûd: 40)** Allah s.w.t. juga berfirman, '*...dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*' **(QS. Saba` : 13)** Allah s.w.t. berfirman pula, '*...kecuali orang orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Dan amat sedikitlah mereka ini...*'" **(QS. Shâd: 24)**

"Engkau benar," sahut Umar r.a.

Allah telah memuji rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi bahwa dia adalah hamba yang bersyukur. Allah s.w.t. berfirman, "*(Yaitu) anak-cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*" **(QS. Al-Isrâ` : 3)** Ayat ini memaparkan tentang Nuh a.s., dan menyatakan bahwa umat manusia adalah keturunannya.

Di sini juga terdapat isyarat agar manusia mengikuti Nuh a.s. karena dialah ayah mereka yang kedua (setelah Adam a.s.) Sebab, Allah hanya menciptakan manusia setelah peristiwa tenggelamnya kaum Nuh a.s. dari keturunannya. Hal ini sebagaimana Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Kami jadikan anak-cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*" **(QS. Ash-Shâffât: 77)**

Allah memerintahkan keturunan Nuh untuk meneladani ayah mereka dalam bersyukur karena dia adalah hamba yang banyak bersyukur.

Allah memberitahukan bahwa orang yang menyembah-Nya hanyalah orang yang bersyukur saja, sementara orang yang tidak bersyukur belum tergolong sebagai orang yang menyembah-Nya. Allah s.w.t. berfirman, "*...dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" **(QS. Al-Baqarah: 172)**

Allah memerintahkan Musa a.s. untuk menerima karunia kenabian, risalah, dan kesempatan berbicara secara langsung dengan-Nya dengan bersyukur kepada-Nya. Allah s.w.t. berfirman, "*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah Ku dan untuk berbicara langsung dengan Ku. Sebab itu, berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*" **(QS. Al-A'râf: 144)**

Wasiat pertama yang dipesankan kepada manusia adalah bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orangtuanya. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan*

Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu." **(QS. Luqmân: 14)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa ridha-Nya tergantung kepada syukur pada-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"...dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu..."* **(QS. Az-Zumar: 7)**

Allah juga memuji *khalîl* (sahabat kental)-Nya, Ibrahim a.s., yang telah bersyukur atas nikmat-Nya, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hânif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."* **(QS. An-Nahl: 120-121)**

Allah memberitahukan bahwa Ibrahim a.s. adalah teladan dalam kebaikan, selalu patuh kepada-Nya, memenuhi seruan-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Kemudian, semua sifat ini Allah segel dengan satu kesimpulan bahwa Ibrahim a.s. bersyukur atas nikmat-Nya. Maka, syukur inilah yang menjadi tujuan Ibrahim a.s.

Allah juga memberitahukan bahwa syukur merupakan tujuan dari penciptaan makhluk dan perintah-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."* **(QS. An-Nahl: 78)** Inilah tujuan dari penciptakan makhluk dan dikeluarkannya perintah Tuhan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya.."* **(QS. Âli-'Imrân: 123)** Maka firman Allah s.w.t., *"Supaya kamu mensyukuri-Nya,"* menyuratkan faktor kemenangan mereka sekaligus perintah kepada mereka untuk bertakwa. Inilah maknanya secara tersurat. Jadi, syukur merupakan tujuan dari penciptaan makhluk dan perintah Allah s.w.t.

Allah juga menjelaskan bahwa syukur merupakan tujuan dari perintah-Nya dan diutusnya rasul dalam firman-Nya, *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu, mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah (as-sunnah), serta mengajarkan*

kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 151-152)**

Para pengusung pendapat ini (bahwa syukur lebih utama dari pada sabar) juga berargumen:

Syukur dimaksudkan untuk syukur itu sendiri, sedangkan kesabaran dimaksudkan untuk syukur. Kesabaran dipuji karena ia dapat mengantarkan kepada syukur. Jadi, kesabaran adalah pelayan bagi sikap syukur.

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* dari Nabi s.a.w., bahwa beliau mendirikan shalat hingga kedua telapak kakinya bengkak. Beliau kemudian ditanya, "Untuk apa engkau melakukan semua ini, sedangkan Allah sudah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau bersabda, *"Tidakkah aku selayaknya menjadi hamba yang banyak bersyukur?"*[158]

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* dan *Jâmi' at-Tirmidzi,* bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada Mu'adz, "Demi Allah, aku mencintaimu. Maka, janganlah lupa setelah mendirikan setiap shalat untuk berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku dalam berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."[159]

Ibnu Abi Dunya berkata, Ishaq ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Ja'far ibn Aun menceritakan kepada kami, dari Hisyam ibn Urwah, dia menuturkan,

Salah satu doa Nabi s.a.w. adalah, *"Ya Allah, tolonglah aku dalam berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."*[160]

Ibnu Abi Dunya juga berkata, Mahmud ibn Ghailan menceritakan kepada kami, al-Mu`ammil ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, Hamid ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Thalq ibn Habib, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[158] HR. Bukhari (hadis no. 4837) dan Muslim dalam *al-Munâfiqîn* (hadis no. 81).
[159] HR. Abu Daud (hadis no. 1522) dan Nasa`i (vol. 3, hlm. 53).
[160] Ibnu Abi Dunya, *asy-Syukr,* hlm. 13.

"Empat perkara yang apabila manusia telah diberi itu semua maka dia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat: hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, badan yang bersabar terhadap cobaan, dan istri yang tidak berkhianat perihal diri dan harta."[161]

Disebutkan juga hadis riwayat al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w. yang bersabda,

"Setiap kali Allah memberikan nikmat kepada hamba, lalu sang hamba mengetahui bahwa nikmat itu dari sisi Allah, pastilah Allah mencatatnya sebagai rasa syukurnya. Setiap kali Allah mengetahui penyesalan seorang hamba atas dosanya, pastilah Allah mengampuninya sebelum dia memohon ampunan kepada-Nya. Jika seseorang membeli pakaian dengan dinar, lalu dia memakainya, dan memuji Allah, niscaya sebelum pakaian itu mencapai kedua lututnya, Allah telah mengampuni dosanya."[162]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

"Allah meridhai hamba yang memakan makanan lalu dia memuji Allah atas makanan itu, dan meminum minuman lalu memuji-Nya atas minuman itu."[163]

Balasan ini merupakan jenis balasan yang paling agung. Sebagaimana Allah s.w.t. berfirman, *"...dan keridhaan Allah adalah lebih besar..."* **(QS. At-Taubah: 72)** Yakni, sebagai balasan atas syukurnya memuji Allah.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari hadis Abdullah ibn Shalih, Abu Zuhair Yahya ibn Atharid al-Qurasyi menceritakan kepada kami dari ayah-nya, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah tidak memberikan rezki syukur kepada hamba, lantas menghalanginya untuk mendapat tambahan nikmat."[164]

Karena, Allah s.w.t. berfirman, *"...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..."* **(QS. Ibrâhîm: 7)**

---

[161] HR. Tirmidzi (hadis no. 3094) dan Ibnu Majah (hadis no. 1856).

[162] Ibnu Abi Dunya, *asy-Syukr* (hlm. 29). Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawâ'id* (vol. 5, hlm. 119), diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, "Di dalamnya terdapat Sulaiman ibn Daud al-Mungkari, dia adalah daif."

[163] HR. Muslim dalam *adz-Dzikr* (hadis no. 89) dan Tirmidzi (hadis no. 1816).

[164] Ibnu Abi Dunya, *asy-Syukr* (hlm. 13).

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Allah benar-benar memberikan nikmat sekehendak-Nya. Apabila nikmat itu tidak disyukuri, Allah mengubahnya menjadi azab.

Sebab itu, orang-orang menjuluki syukur sebagai "pemelihara" (*al-hâfizh*) karena ia memelihara keberadaan nikmat, juga sebagai "penarik" (*al-jâlib*) karena ia menarik aneka nikmat yang dicari-cari.

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a. bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki dari Hamadzan,

Nikmat itu tercapai berkat syukur, dan syukur berkaitan dengan nikmat tambahan. Keduanya bertalian erat dalam satu simpul, sehingga nikmat tambahan dari Allah tidak akan terputus sebelum syukur terputus dari hamba.

Umar ibn Abdil Aziz mengatakan,

Ikatlah nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur kepada Allah.

Jadi, di sini dikatakan bahwa syukur adalah ikatan bagi nikmat.

Muthrif ibn Abdullah berkata,

Aku dijadikan sehat lalu aku bersyukur; itu lebih baik bagiku daripada aku diberi cobaan lalu aku bersabar.

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Perbanyaklah kalian menyebut-nyebut nikmat-nikmat ini karena penyebutannya merupakan bentuk rasa syukur.

Allah s.w.t. memerintahkan Nabi-Nya untuk membicarakan nikmat yang diberikan Tuhannya dalam firman-Nya, *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 11)** Allah mencintai hamba-Nya yang memperlihatkan ekspresi nikmat-Nya. Karena, itu merupakan wujud syukurnya dengan perbuatannya.

Ali ibn Ja'ad berkata, aku mendengar Sufyan ats-Tsauri bercerita,

Daud a.s. berucap, "Segala puji bagi Allah, sebagaimana pujian yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya."

Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya, *"Wahai Daud, engkau telah membuat lelah para malaikat (saking besarnya pahala ucapan itu)."*

Syu'bah berkata, al-Fadhl ibn Fadhdhalah menceritakan kepada kami dari Abu Raja' al-Atharidi, dia menuturkan,

Imran ibn Hushain r.a. menghampiri kami dengan memakai selendang sutera yang tidak pernah kami lihat sebelum dan sesudahnya. Lalu dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Apabila Allah memberikan nikmat kepada hamba, maka Allah suka apabila dia mengekspresikan nikmat-Nya yang ada padanya*'."[165]

Dalam catatan Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

"*Makan dan minumlah, dan bersedekahlah tanpa ada sikap sombong dan berlebihan karena Allah suka melihat ekspresi nikmat-Nya yang ada pada hamba-Nya.*"[166]

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, dari ayahnya, dia bercerita,

Aku menghampiri Rasulullah s.a.w. dengan berpakaian apa adanya. Beliau lalu bertanya, "*Apakah engkau punya harta?*"

"Ya," jawabku.

"*Harta apakah itu?*" tanya beliau lagi.

"Harta apa saja yang diberikan oleh Allah kepadaku, seperti: unta, kuda, budak, dan kambing," jawabku.

Beliau bersabda, "*Apabila Allah memberimu harta maka tampakkanlah ia pada dirimu!*"[167]

Diriwayatkan dalam salah satu kumpulan hadis *mursal*,

"*Sesungguhnya Allah suka melihat eskpresi nikmat-Nya yang ada pada hamba-Nya dalam makanan dan minumannya.*"[168]

Abdullah ibn Yazid al-Muqri meriwayatkan dari Abu Mu`ammar dari Bakir ibn Abdullah secara *marfû'*,

Barangsiapa diberi kebaikan lalu kebaikan itu tampak pada dirinya, maka dia disebut kekasih Allah yang bercerita tentang nikmat Allah. Barangsiapa diberi kebaikan namun kebaikan itu tidak tampak pada dirinya, maka dia disebut orang yang dibenci oleh Allah dan memusuhi nikmat-Nya.[169]

Fudhail ibn Iyadh menguraikan,

---

[165] HR. Tirmidzi (hadis no. 2819) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 311).
[166] HR. Bukhari dalam *al-Libâs* (hlm. 1).
[167] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 473).
[168] HR. Tirmidzi (hadis no. 2819).
[169] Ibnu Abi Dunya dalam *asy-Syukr* (hlm. 32).

Ada yang mengatakan, "Barangsiapa mengakui nikmat Allah dengan hatinya dan memuji-Nya dengan lisannya, maka sebelum dia selesai memuji-Nya, niscaya dia melihat tambahan nikmat itu." Sebagaimana firman Allah s.w.t., '*...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*'" **(QS. Ibrâhim: 7)**

Salah satu bentuk syukur nikmat adalah menceritakannya. Allah s.w.t. berfirman, "*Wahai anak Adam, jika kamu bergelimang nikmat-Ku, namun di saat yang sama kamu juga bergelimang maksiat terhadap-Ku, maka waspadalah terhadap-Ku. Aku benar-benar akan membuatmu tersungkur dalam kemaksiatan. Wahai anak Adam, bertakwalah kepada-Ku dan engkau bisa tidur sekehendak hatimu.*"

Asy-Sya'bi berkata,

Syukur adalah separo dari iman, dan yakin adalah iman secara keseluruhan.

Abu Qalabah berkata,

Tidak akan membahayakanmu harta dunia yang kausyukuri.

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Apabila Allah memberikan nikmat kepada suatu kaum maka Allah menuntut syukur dari mereka. Apabila mereka telah mensyukurinya maka Allah akan menambah nikmat itu kepada mereka. Akan tetapi, apabila mereka mengingkari nikmat itu maka Allah akan mengubah nikmat itu menjadi azab. Allah s.w.t. mencela orang-orang yang sangat ingkar, yakni mereka yang tidak pandai bersyukur.

Al-Hasan al-Bashri menafsirkan arti ayat, "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (tidak berterima kasih)* kepada Tuhannya," **(QS. Al-'Âdiyât: 6)** adalah orang yang menghitung-hitung musibah dan melupakan aneka nikmat.

Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa wanita menjadi golongan yang paling banyak masuk neraka akibat hal ini. Nabi s.a.w. bersabda,

> "*Andaikan engkau (sebagai suami) telah berbuat baik kepada salah seorang dari wanita-wanita itu (istrimu) sepanjang masa, kemudian dia menerima satu saja keburukan darimu, niscaya dia berkata, 'Aku tidak pernah merasakan kebaikan apa pun darimu'.*"

Apabila ini merupakan ungkapan tidak berterima kasih atas nikmat dari suami—yang pada hakikatnya adalah nikmat dari Allah—lantas, bagaimanakah kiranya orang yang tidak mau mensyukuri nikmat dari Allah?

Wahai orang yang zalim dalam perbuatannya
kezaliman itu dikembalikan kepada sang zalim
Hingga kapan dan sampai kapan kaukeluhkan
segala musibah, terus melupakan semua nikmat?

Ibnu Abi Dunya menyebutkan dari hadis Abu Abdurrahman as-Salmi, dari asy-Sya'bi, dari an-Nu'man ibn Basyir, dia menuturkan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Menyebut-nyebut nikmat merupakan ungkapan syukur atas nikmat itu, sedangkan tidak melakukannya berarti mengingkarinya. Orang yang tidak mensyukuri yang sedikit, tidak akan tidak mensyukuri yang banyak. Orang yang tidak bersyukur kepada sesama manusia, tidak bersyukur kepada Allah. Kebersamaan itu berkah, dan perpecahan adalah azab."[170]

Muthrif ibn Abdullah berkata,

Aku memperhatikan kesehatan dan syukur, lalu aku dapati keduanya mengandung sebaik-baiknya dunia dan akhirat. Menjadi sehat lalu bersyukur lebih aku sukai daripada diberi cobaan lalu bersabar.

Bakar ibn Abdullah al-Muzanni bercerita,

Aku melihat seorang kuli panggul yang sedang memanggul barang bawaannya sambil berucap, "*Alḥamdulillāh* (segala puji bagi Allah), *astaghfirullāh* (aku memohon ampunan kepada Allah)."

Maka aku menunggunya hingga dia meletakkan barang yang dipanggulnya, lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau bisa membaca selain bacaan itu?"

Dia menjawab, "Ya. Bahkan ada yang jauh lebih baik darinya, yaitu Kitab Allah. Akan tetapi, hamba selalu berada antara nikmat dan dosa. Maka, aku memuji Allah atas nikmat-Nya dan memohon ampun kepada-Nya atas dosa-dosaku."

[170] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 278).

Komentar saya, kalau begitu, si kuli panggul lebih fakih daripada Bakar ibn Abdullah.

Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Jabir ibn Abdullah r.a., dia bercerita,

Rasulullah s.a.w. menghampiri para sahabatnya, lalu membacakan surah ar-Rahmân dari awal hingga akhir. Mereka pun diam.

Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Aku telah membacakannya kepada bangsa jin pada malam pertemuanku dengan jin, ternyata mereka lebih baik daripada kalian dalam meresponnya. Setiap kali aku membaca, 'Maka, nikmat Tuhan kalian yang manakah (hai bangsa jin dan manusia) yang kalian dustakan?' mereka selalu menjawab,*

لاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ.

'Tidak ada sedikit pun nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan. Hanya milik-Mu segala pujian'."[171]

Masy'ar menuturkan,

Ketika dikatakan kepada keluarga Daud, *"...bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)..."* **(QS. Saba` : 13)** Maka, setiap waktu di tengah kaum itu pasti ada di antara mereka yang sedang mendirikan shalat.

Aun ibn Abdullah berkata,

Salah seorang ahli fikih berkata, "Aku perhatikan dalam urusanku, tidak ada yang lebih baik daripada sehat dan bersyukur. Alangkah banyak orang yang ditimpa cobaan yang bersyukur. Dan alangkah banyak orang selamat yang tidak bersyukur. Apabila kalian memohon kepada Allah maka mintalah keduanya (selamat dan syukur) secara bersamaan."

Abu Mu'awiyah bercerita,

Umar ibn Khaththab mengenakan pakaian. Ketika pakaian itu telah sampai di lehernya, dia berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي.

---

[171] HR. Tirmidzi (hadis no. 3291).

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian untuk menutup auratku dan untuk berpenampilan elok dalam kehidupanku."

Umar kemudian membentangkan kedua tangannya. Lalu, ia melihat lengan baju itu lebih panjang sedikit daripada kedua tangannya. Maka, dia memotong kelebihannya itu. Dia lalu meriwayatkan hadis, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa mengenakan pakaian (baru), lalu ketika pakaian itu sampai di lehernya dia berucap seperti itu (doa Umar tadi) sebelum sampai ke kedua lututnya, lalu dia mengambil pakaian lamanya dan dia berikan kepada fakir miskin, niscaya dia selalu berada dalam perlindungan dan jaminan Allah serta dalam dekapan-Nya; baik dalam dia masih hidup maupun sudah mati, selama benang dari kain pakaian yang dia berikan itu masih tersisa*'."[172]

Aun ibn Abdullah berkata, "Seorang laki-laki memakai baju baru, lalu dia memuji Allah. Allah pun mengampuni dosanya."

Mendengar itu, seorang laki-laki berkata (kepada pelayannya), "Pergilah belikan aku baju baru, agar bisa kupakai lalu aku memuji Allah."

Syuraih berkata, "Setiap kali seorang hamba tertimpa suatu musibah, pastilah Allah menyediakan tiga nikmat yang terkandung padanya: musibah itu tidak terjadi pada agamanya, musibah itu tidak lebih besar daripada musibah sebelumnya, dan musibah itu memang harus terjadi."

Abdullah ibn Umar ibn Abdil Aziz berkata, "Setiap kali Umar ibn Abdil Aziz mengalihkan penglihatannya kepada suatu nikmat yang diberikan oleh Allah, pastilah dia berucap, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mengganti nikmat-Mu dengan mengingkarinya; mengingkarinya setelah aku mengetahuinya; serta melupakannya dan tidak memuji-Mu dengannya.'"

Rauh ibn Qasim bercerita,

Seorang laki-laki telah selesai melaksanakan ibadah haji, lalu dia berkata, "Aku tidak makan roti *al khabish* (roti yang dicampur kurma dan minyak samin), berarti aku tidak mensyukurinya."

Al-Hasan al-Bashri berkomentar, "Orang ini dungu, apakah dia mensyukuri air dingin?"

Dalam salah satu *atsar* dinyatakan bahwa Allah s.w.t. berfirman, "*Wahai anak Adam, kebaikan-Ku turun kepadamu, sedangkan kejahatanmu naik kepada-Ku.*

---

[172] HR. Tirmidzi (hadis no. 3560) dan Ibnu Majah (hadis no. 3557). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *gharib*." Pada sanadnya terdapat Abu Ala' asy-Syami yang identitasnya tidak diketahui. Lihat *at-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar (vol. 12, hlm. 142).

Aku mengupayakan kecintaan-Ku kepadamu dengan nikmat-nikmat, sedangkan kamu mengupayakan kebencianmu kepada-Ku dengan maksiat-maksiat. Malaikat yang mulia pun naik kepada-Ku membawa amal buruk darimu."

Ibnu Abi Dunya berkata,

Abu Ali menceritakan kepada kami, "Aku mendengar tetanggaku berdoa pada waktu malam, 'Tuhan-ku, kebaikan-Mu turun kepadaku, sedangkan keburukanku naik kepada-Mu. Alangkah banyak malaikat yang mulia telah naik kepada-Mu dengan membawa amal buruk dariku. Dengan kekayaan-Mu, Engkau mencintaiku dengan nikmat-nikmat-Mu. Sedangkan aku, dengan kemiskinan dan kebodohanku, telah membenci-Mu dengan berbuat maksiat. Padahal, selama itu Engkau masih tetap memberiku pahala, melindungiku, dan memberikan rezki kepadaku'."

Apabila Abu Mughirah ditanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Ahmad?"

Dia menjawab, "Kami berada dalam keadaan bergelimang nikmat, namun kami lemah untuk mensyukurinya. Tuhan kami menebar cinta, padahal Dia tidak membutuhkan cinta kami. Sementara kami membenci-Nya, padahal kami membutuhkan-Nya."

Abdullah ibn 'Isa'labah berdoa,

Tuhanku, karena kemuliaan-Mu Engkau ditaati dan tidak didurhakai. Karena kesabaran-Mu untuk tidak marah, Engkau didurhakai seakan-akan Engkau tidak melihat. Kapankah penduduk bumi-Mu tidak berbuat maksiat kepada-Mu? Padahal, Engkau selalu datang membawa kebaikan.

Mu'awiyah ibn Qurrah apabila memakai pakaian baru, dia mengucapkan,

"Dengan menyebut nama Allah dan segala puji bagi Allah."

Anas ibn Malik berkata,

Setiap kali ada hamba yang bertawakal dalam beribadah kepada Allah, pastilah Allah memerintahkan kepada semua langit dan bumi untuk mengeluarkan rezkinya. Lalu, Dia jadikan semua itu ada di tangan-tangan anak Adam dan mereka mempergunakannya hingga mengembalikannya kepada-Nya. Apabila seorang hamba menerima rezki itu maka dia wajib

untuk bersyukur, dan jika dia mengabaikannya maka Sang Mahakaya lagi Maha Terpuji akan mendapati hamba-hamba yang miskin menerima rezki-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas rezki itu.[173]

Yunus ibn Ubaid bercerita,

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Taimiyyah, "Bagaimana keadaanmu?"

Dia menjawab, "Aku berada dalam keadaan di antara dua nikmat. Saya tidak mengetahui mana di antara keduanya yang paling utama; dosa-dosa yang ditutupi oleh Allah sehingga tidak ada seseorang pun yang mencelaku karenanya, atau kasih sayang yang diberikan oleh Allah ke dalam hati para hamba sehingga amalku tidak bisa menggapainya?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Salam bahwa Musa a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, syukur seperti apakah yang sesuai untuk-Mu?" Tuhan menjawab, "*Lisanmu selalu basah dalam berzikir kepada-Ku.*"

Diriwayatkan oleh Suhail ibn Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dia bercerita,

Seorang laki-laki Anshar dari penduduk Quba' mengundang Nabi s.a.w., lalu kami pergi bersama beliau untuk memenuhi undangannya. Sesuai makan dan mencuci tangannya, beliau berdoa, "*Segala puji bagi Allah; Yang memberi makan dan tidak diberi makan; Yang memberikan karunia kepada kita, lalu menunjukkan kita, memberi makan dan minum kita, serta setiap ujian baik diujikan kepada kita.*

Segala puji bagi Allah; Yang tidak meninggalkan kita. Dialah Tuhan Yang tidak meminta balas jasa; Yang tidak pula diingkari, serta Yang dibutuhkan.

Segala puji bagi Allah; Yang telah memberi kita makan dan minum, serta pakaian sehingga kita tidak telanjang; Yang memberikan petunjuk kepada kita dari kesesatan dan membuat kita melihat dari kebutaan; Yang melebihkan kita daripada semua makhluk-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."[174]

Diriwayatkan dalam *Musnad al-Hasan ibn Shalah*, dari hadis Anas ibn Malik r.a., dia berkata,

---

[173] Ibnu Abi Dunya, *asy-Syukr* (hlm. 30).

[174] HR. Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (hadis no. 303) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 1, hlm. 546). Dinilai sahih oleh Ibnu Hibban (hadis no. 5219).

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba, baik berupa keluarga, harta, maupun anak, lalu dia berucap,* ماشاء الله لا قوة إلا بالله *(segala sesuatu pasti sesuai kehendak Allah, tiada kekuatan selain dengan Allah) maka dia tidak akan melihat kerusakan dalam semua nikmat itu, selain kematian saja.*"[175]

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Nabi s.a.w. menghampirinya dan melihat ada potongan roti terbuang, lalu beliau mengambil dan mengusapnya, lalu bersabda, "*Wahai Aisyah, bersikap baiklah engkau dalam melindungi nikmat-nikmat Allah, karena apabila nikmat itu sudah keluar dari suatu rumah tangga, ia nyaris tidak akan kembali lagi kepada mereka.*"[176] Demikian redaksi yang disebutkan oleh Ibnu Abi Dunya.

Imam Ahmad berkata, Hasyim ibn Qasim menceritakan kepada kami, Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Imran al-Jauni, dari Abu Khuld, dia menuturkan,

Aku pernah membaca bahwa Daud a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana aku bersyukur, sedangkan aku bisa sampai kepada syukur-Mu hanya dengan nikmat-nikmat-Mu?"

Lalu diturunkan wahyu kepadanya, "*Wahai Daud, bukankah kamu mengetahui bahwa nikmat yang ada padamu itu berasal dari-Ku?*"

"Tentu saja, wahai Tuhan," jawab Daud a.s.

Allah berfirman, "*Maka aku sudah ridha jika hal itu sebagai ungkapan syukurmu.*"

Abdullah ibn Ahmad berkata, Abu Musa al-Anshari menceritakan kepada kami, Abu Walid menceritakan kepada kami dari Sa'id ibn Abdil Aziz, dia berkata,

Salah satu doa Daud a.s. adalah, "Mahasuci Allah yang memunculkan syukur melalui karunia dan memunculkan doa melalui cobaan."

Imam Ahmad berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepadaku dari al-Minhal, dari Abdullah ibn Harits, dia menuturkan,

---

[175] HR. Thabrani dalam *ash-Shaghir* (hadis no. 588) dan Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (vol. 9, hlm. 325). Sanad hadis ini daif. Lihat al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id* (vol. 10, hlm. 140).

[176] HR. Ibnu Majah (hadis no. 3353); Ibnu Abi Dunya dalam *asy-Syukr* (hlm. 12 dan 13); dan Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (hadis no. 45019). Sanadnya daif karena adanya al-Walid ibn Muhammad al-Mu'qiri. Lihat adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* (hadis no. 364).

Allah menurunkan wahyu kepada Daud, "*Cintailah Aku, cintailah ibadah kepada-Ku, dan cintailah Aku kepada hamba-hamba-Ku!*"

Daud bertanya, "Wahai Tuhan-ku, inilah cinta kepada-Mu dan cinta ibadah kepada-Mu. Akan tetapi, bagaimana aku mencintai-Mu kepada hamba-hamba-Mu?"

Allah menjawab, "*Kamu mengingat-Ku ketika sedang bersama mereka, karena mereka hanya mengingat dari-Ku yang baik saja.*"

Mahaagung dan Mahamulia Tuhan kami; Mahasuci nama-Nya; Mahaluhur kemuliaan-Nya; Mahakudus nama-nama-Nya; Mahamulia pujian-Nya; dan tiada Tuhan selain Dia.

Ahmad berkata, Abdurrazzaq ibn Imran menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Wahab bercerita, aku mendapatkan dalam kitab keluarga Daud:

> *Dengan kemuliaan-Ku, sesungguhnya orang yang berpegang teguh kepada-Ku, jika semua langit beserta yang ada di dalamnya dan bumi beserta semua yang akan di dalamnya membuat tipu daya terhadapnya, niscaya Aku memberinya jalan keluar. Sedangkan orang yang tidak berpegang kepada-Ku, niscaya Aku memutus (hubungan) kedua tangannya dari sebab-sebab (diturunkannya rezki) dari langit dan Aku tenggelamkan kedua kakinya ke bumi lalu Kuterbangkan ke langit. Kemudian, Kuserahkan urusannya kepada dirinya sendiri.*
>
> *Cukup hamba-Ku mendapatkan harta dari-Ku. Maka, apabila hamba-Ku menaati-Ku, ia akan Kuberikan kepadanya sebelum dia meminta kepada-Ku dan dia Kucintai sebelum dia berdoa kepada-Ku. Karena, Aku lebih mengetahui apa yang dia perlukan untuk dirinya.*

Ahmad berkata, Yassar menceritakan kepada kami, Hafsh menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, dia bercerita,

Daud a.s. membagi waktu-waktu malam dan siang untuk keluarganya, dan setiap waktu dari siang atau malam itu pasti ada seseorang dari keluarga Daud yang sedang berdiri mendirikan shalat. Karena itu, secara umum Allah s.w.t. berfirman, "...*bekerjalah, hai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.* **(QS. Saba` : 13)**

Ahmad berkata, Jabir ibn Yazid menceritakan kepada kami dari al-Mughirah ibn Uyainah, dia menuturkan,

Daud a.s. berkata, "Wahai Tuhan, apakah ada salah satu di antara makhluk-Mu yang pada malam harinya lebih lama berzikir kepada-Mu daripada aku?"

Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya, *"Ya, ada, yaitu kodok."*

Allah lalu menurunkan firman-Nya, *"...bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.* **(QS. Saba` : 13)**

Daud a.s. berkata, "Wahai Tuhan, bagaimana aku mampu bersyukur kepada-Mu? Sedangkan Engkau yang memberikan nikmat kepadaku. Lalu, setelah nikmat itu, Engkau memberiku nikmat syukur. Kemudian, dengan syukur itu, Engkau tambahkan nikmat kepadaku. Sesungguhnya, nikmat itu dari-Mu dan syukur itu juga dari-Mu. Maka, bagaimana aku mampu mensyukuri-Mu?"

Allah berfirman, *"Sekarang, kamu sudah mengetahui siapa Aku."*

Ahmad berkata, diriwayatkan dari Abdurahman, dari Rabi' ibn Shabih menceritakan kepada kami, dari al-Hasan al-Bashri bahwa Daud a.s. berdoa,

Tuhanku, seandainya setiap helai rambutku memiliki dua lisan yang dipergunakan untuk bertasbih kepada-Mu di waktu siang dan malam sepanjang masa, niscaya itu semua tidak dapat memenuhi satu pun hak dari nikmat-Mu.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Imran al-Jauni, dari Abu Khald, dia menuturkan,

Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku mensyukuri-Mu, sedangkan nikmat-Mu yang terkecil pun yang Engkau berikan kepadaku tidak dapat dibalas oleh semua amalku?"

Maka turunlah wahyu kepada Musa, *"Wahai Musa, sekarang kamu telah bersyukur kepada-Ku."*

Bakar ibn Abdullah berkata,

Setiap hamba yang mengucapkan kata *alhamdulillâh*, pasti wajib baginya mendapatkan suatu nikmat dengan ucapan a*lhamdulillâh* itu. Sebab, balasan dari nikmat itu adalah ucapan a*Alhamdulillâh*, kemudian datanglah suatu nikmat lain. Sehingga, nikmat Allah itu tidak akan ada habisnya.

Al-Hasan al-Bashri bercerita,

Nabi Allah s.a.w. mendengar seseorang mengucapkan,

"Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam."

Beliau pun bersabda, *"Engkau benar-benar telah memuji Allah atas nikmat-Nya yang sangat besar."*

Khalid ibn Mi'dan menuturkan,

Aku mendengar Abdul Malik ibn Marwan, dia berkata, "Tidak ada kalimat yang diucapkan oleh hamba yang lebih disukai oleh Allah dan lebih menyamai ungkapan syukur di sisi-Nya daripada ucapannya,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا لِلْإِسْلَامِ.

'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kami, dan menunjukkan kami kepada Islam.'

Sulaiman at-Taimi berkata,

Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya sesuai dengan kuasa-Nya, dan Dia memerintahkan mereka untuk bersyukur sesuai dengan kemampuan mereka.

Konon, setiap kali al-Hasan al-Bashri memulai pembicaraannya, dia berkata,

Segala puji bagi Allah. Ya Allah, Tuhan kami, hanya untuk-Mu segala puji dengan segala yang Engkau ciptakan kepada kami. Engkau limpahkan rezki kepada kami; Engkau berikan petunjuk kepada kami; Engkau mengajarkan kami dan menyelamatkan kami; dan Engkau memberikan jalan keluar bagi kami.

Segala puji bagi-Mu atas nikmat Islam dan al-Qur`an dan segala puji bagi-Mu atas nikmat keluarga, harta, dan kesehatan. Engkau binasakan musuh kami; Engkau bentangkan rezki kami; Engkau tampakkan rasa aman kepada kami; Engkau satukan perpecahan kami, dan Engkau memperbagus kesehatan kami.

Setiap apa yang kami minta kepada-Mu, Engkau selalu memberikannya kepada kami. Maka, segala puji atas hal itu, dengan pujian sebanyak-banyaknya. Segala puji bagi-Mu atas segala nikmat yang Engkau berikan kepada

kami; baik dulu maupun sekarang, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, baik khusus maupun umum, baik hidup maupun mati, baik di rumah maupun di perjalanan. Maka, segala puji bagi-Mu hingga Engkau ridha, dan segala puji bagi-Mu apabila Engkau telah ridha.

Al-Hasan al-Bashri menuturkan,

Musa berdoa, "Wahai Tuhan, bagaimana bisa Adam menunaikan syukur atas apa yang Engkau lakukan terhadapnya? Engkau ciptakan dia dengan tangan-Mu lalu Engkau tiupkan roh-Mu kepadanya. Engkau tempatkan dia di surga-Mu lalu Engkau perintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya."

Allah menjawab, *"Wahai Musa, dia (Adam) mengetahui bahwa itu semua berasal dari-Ku, lalu dia memuji-Ku atas hal itu. Nah, itulah syukur atas apa yang telah Kulakukan terhadapnya."*

Sa'ad ibn Mas'ud ats-Tsaqafi berkata,

Allah menyebut Nuh a.s. sebagai hamba yang bersyukur. Karena, setiap kali dia memakai baju baru ataupun memakan suatu makanan, pastilah dia memuji Allah.

Apabila Ali ibn Abi Thalib r.a. keluar dari jamban, dia mengusap perutnya dengan tangannya sambil berkata,

Alangkah nikmatnya ini. Seandainya seorang hamba mengetahui hakikatnya, niscaya dia mensyukurinya.

Mukhallad ibn Husain berkata,

Syukur adalah meninggalkan kemaksiatan.

Abu Hazm mengatakan,

Setiap nikmat yang tidak membuat seseorang mendekatkan diri kepada Allah, niscaya akan berubah menjadi bencana.

Sulaiman berkata,

Orang yang menyebut-nyebut nikmat yang diberikan oleh Allah, akan menumbuhkan kecintaan Allah kepadanya.

Hammad ibn Zaid berkata, Laits menceritakan kepada kami dari Abu Burdah, dia menuturkan,

Aku datang ke Madinah, lalu aku bertemu dengan Abdullah ibn Salam, dan dia bertanya kepadaku, "Tidakkah engkau mau memasuki sebuah

rumah yang pernah dimasuki oleh Nabi s.a.w. dan engkau kami jamu dengan roti dan kurma?"

Dia kemudian berkata, "Apabila Allah mengumpulkan manusia esok hari (Kiamat), Dia mengingatkan mereka atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka."

Seorang hamba bertanya, "Apa tanda yang menunjukkan nikmat itu?"

Allah menjawab, *"Tandanya adalah ketika kamu berada dalam suatu kedukaan begini dan begitu, lalu kamu berdoa kepada-Ku, Aku pun menyingkap kedukaan itu. Tandanya juga, ketika kamu berada di dalam perjalanan begini dan begitu, lalu kamu meminta-Ku untuk menemanimu, Aku pun menemanimu."*

Allah terus mengingatkannya hingga dia ingat. Allah juga menjawab, *"Tandanya juga, ketika kamu melamar si fulanah binti si fulan, lalu beberapa orang lain juga melamarnya, Aku pun menikahkanmu dengannya dan menolak mereka (orang lain yang juga melamar)."*

Hamba itu berada di hadapan Allah sambil Dia ingatkan satu per satu nikmat-Nya kepadanya, hingga hamba itu menangis dan terus menangis, lalu berkata, "Aku berharap kepada Allah agar Dia tidak mendudukkan hamba di hadapan-Nya untuk Dia azab."

Laits ibn Abi Salim meriwayatkan dari Utsman ibn Sirin, dari Anas ibn Malik, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Pada Hari Kiamat didatangkan nikmat-nikmat, pahala-pahala, dan dosa-dosa. Allah s.w.t. berkata kepada salah satu nikmat-Nya, 'Ambillah hakmu dari pahala-pahalanya.' Maka setiap pahala yang ada, pasti dibawa oleh nikmat itu tanpa satu pun tersisa."[177]

Bakar ibn Abdullah al-Muzanni menuturkan,

Suatu masalah datang kepada hamba. Lalu, dia berdoa kepada Allah, sehingga Allah pun menyingkirkan masalah itu darinya. Kemudian datanglah setan hendak melemahkan syukurnya. Setan itu berkata, "Masalah itu lebih mudah daripada yang kaukira."

Hendaklah si hamba menukas, "Masalah itu lebih berat daripada yang kukira, dan Allah telah menyingkirkannya dariku."

---

[177] Ibnu Abi Dunya, *asy-Syukr* (hlm. 19).

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Shidqah ibn Yassar, dia menuturkan,

Ketika Daud a.s. sedang berada di mihrabnya tiba-tiba ada semut kecil yang melintas. Dia melihatnya lalu memikirkan tentang penciptaannya. Dia pun merasa heran.

"Untuk apakah Allah menciptakan semut ini?" tanyanya.

Allah pun membuat semut itu bisa berbicara, "Wahai Daud, apakah engkau berbangga diri? Demi Allah, aku lebih bersyukur daripada engkau atas apa yang Allah berikan kepadamu!"

Ayyub berkata,

Salah satu nikmat Allah yang paling besar bagi hamba-Nya adalah iman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi s.a.w.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

Belum dianggap fakih (paham agama) orang yang tidak menganggap ujian sebagai nikmat dan kemakmuran sebagai musibah.

Ibnu Abi Dunya berkata, Mahmud al-Warraq melantunkan syair kepadaku,

Jika syukurku atas nikmat Allah adalah nikmat bagiku
maka yang seperti nikmat itu wajib aku syukuri
Bagaimana terjadi syukur kecuali dengan anugerah-Nya
sekalipun hari-hari itu telah memanjang dan umur telah bersambung
Ketika syukur menyentuh kebahagiaan maka kebahagiaan itu menyeluruh
dan apabila ia menyentuh kesulitan maka ia akan berbuah pahala
Tidakkah keduanya adalah cobaan
yang menyempitkan pikiran, daratan, dan lautan?

Diriwayatkan oleh ad-Darawardi dari Amr ibn Abi Amr, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Allah s.w.t. berfirman, 'Orang mukmin itu baik dalam keadaan apa pun. Jiwanya Kucabut dari raganya sementara dia memuji-Ku'."[178]

[178] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 361) dan al-Bazzar (vol. 1, hlm. 781).

Muhammad ibn Munkadir melewati seorang pemuda yang mencemooh seorang wanita. Maka dia menegur,

Wahai anak muda, apakah ini balasan atas nikmat yang Allah berikan kepadamu?

Hammad ibn Salamah berkata dari Tsabit, dia berkata, Abu Aliyah berkata,

Aku berharap seorang hamba tidak binasa di antara dua perkara; nikmat yang dengannya dia memuji Allah dan dosa yang darinya dia memohon ampunan kepada Allah.

Ibnu Sammak menulis surat kepada Muhammad ibn Hasan ketika dia menjabat sebagai hakim di ar-Riqqah:

> Hendaknya ada takwa dari dalam hatimu dalam keadaan apa pun. Dan takutlah kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada Mu, yang diakibatkan oleh sedikit bersyukur dan mengerjakan perbuatan maksiat.
>
> Karena, nikmat mengandung bukti yang memberatkanmu dan dampak yang ditimbulkannya yaitu dosa. Bukti yang memberatkanmu itu karena nikmat dan maksiat juga karena nikmat. Sedangkan dosa diakibatkan karena sedikitnya syukur.
>
> Semoga Allah memberimu keselamatan setiap kali engkau tidak bersyukur dan melakukan perbuatan dosa, serta kurang dalam memenuhi hak-Nya.

Ar-Rabi' ibn Abi Rasyid melewati seorang laki-laki yang tengah sakit keras. Lalu dia duduk memuji Allah dan menangis. Seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Aku teringat akan penghuni surga dan penghuni neraka. Lalu, aku menyamakan penghuni surga dengan orang yang sehat dan penghuni neraka dengan orang yang ditimpa cobaan. Itulah yang membuatku menangis."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi s.a.w.,

"Apabila salah seorang dari kalian mau melihat banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepadanya, hendaknya dia melihat kepada orang yang berada di bawahnya, dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasnya."

Ibnu Mubarak berkata, Yazid ibn Ibrahim menceritakan kepada kami dari al-Hasan al-Bashri, dia berkata, Abu Darda' berkata,

Barangsiapa tidak mengetahui nikmat Allah yang ada kepadanya selain makanan dan minumannya, sungguh amalnya sedikit dan azabnya telah datang.

Ibnu Mubarak berkata, Malik ibn Anas memberitahukan kepada kami dari Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dari Anas r.a., dia bercerita,

Aku mendengar Umar ibn Khaththab r.a. mengucapkan salam kepada seorang laki-laki, dan dia menjawab salamnya. Lalu Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Bagaimana keadaanmu?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku memuji Allah kepadamu."

"Inilah yang kuinginkan darimu," sahut Umar.

Ibnu Mubarak berkata, Mas'ud memberitahukan kepada kami dari Alqamah ibn Murtsid, dari Ibnu Umar r.a., dia berkata,

Bisa jadi kita kita akan berjumpa setiap hari. Lalu, sebagian kita menanyakan kepada sebagian yang lain dan hanya menjawabnya dengan memuji Allah s.w.t.

Perihal firman Allah s.w.t., *"...dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin..."* **(QS. Luqmân: 20)** Mujahid menafsirkan, "Itu adalah ucapan *lâ ilâha illallâh.*"

Ibnu Uyainah berkata,

Allah tidak memberikan nikmat kepada hamba yang lebih utama daripada ajaran-Nya agar hamba-hamba-Nya mengucapkan *lâ ilâha illallâh.* Ucapan itu bagi mereka di akhirat seperti air di dunia.

Salah seorang ulama salaf berkata dalam khotbahnya pada hari raya,

Kalian telah menjadi bunga sementara orang-orang menjadi debu. Orang-orang yang menenun dan kalian yang memakai. Orang-orang yang memberi dan kalian yang mengambil. Orang-orang yang memproduksi dan kalian yang mempergunakannya. Orang-orang yang menanam dan kalian yang memakan hasilnya.

Lantas dia menangis sejadi-jadinya.

Abdullah ibn Qurath al-Azdi—dia termasuk sahabat Nabi s.a.w.—ketika berkhotbah di atas mimbar pada hari raya Idul Adha, dia melihat para jamaah memakai pakaian yang berwarna-warni. Lantas, dia berkata,

Sungguhnya ini merupakan nikmat yang indah, dan kemuliaan yang ditampakkannya. Masih banyak di antara kaum yang mendapatkan nikmat lebih banyak, akan tetapi mereka tidak bisa membalasnya. Sesungguhnya nikmat itu akan menjadi kekal dengan disyukuri kepada Sang Pemberi Nikmat.

Salman al-Farisi berkata,

Seorang laki-laki mendapatkan hamparan nikmat dunia, lalu Allah mencabutnya dari kedua tangannya. Lantas, dia memuji Allah meski yang tersisa baginya hanya sehelai tikar yang sudah usang, namun dia tetap memuji Allah dan menyanjung-Nya.

Orang lain yang diberi hamparan nikmat dunia pun bertanya kepada si pemilik tikar, "Apakah engkau melihat alasanmu untuk memuji Allah?"

Dia menjawab, "Aku memuji-Nya atas apa yang seandainya aku diberi oleh Allah apa yang Dia berikan kepada orang lain, aku tidak akan memberikannya kepada orang lain."

"Apakah itu?" tanya orang kaya itu.

Dia menjawab, "Apakah engkau melihat matamu, apakah engkau melihat lidahmu, apakah engkau melihat kedua tanganmu, dan apakah engkau melihat kedua kakimu?"

Seorang laki-laki mendatangi Yunus ibn Ubaid dan mengadukan keadaannya yang susah. Lalu, Yunus bertanya kepadanya, "Apakah engkau mau penglihatanmu ditukar dengan seratus ribu dirham?"

"Tidak," jawab laki-laki itu.

Yunus bertanya lagi, "Bagaimana kalau kedua tanganmu ditukar dengan seratus ribu dirham?"

"Tidak mau," jawabnya.

Yunus berkata, "Bagaimana kalau kakimu saja yang ditukar dengan seratus ribu dirham?"

"Tidak mau," jawabnya.

Setelah menyebutkan kepadanya nikmat-nikmat Allah itu, Yunus lalu berkata, "Aku melihatmu memiliki beratus-ratus ribu dirham, tetapi engkau masih mengeluhkan keadaanmu."

Konon, Abu Darda` berkata,

Kesehatan adalah kerajaan.

Ja'far ibn Muhammad r.a. bercerita,

Ayahku kehilangan keledai betina miliknya, lalu dia berkata, "Jika Allah mengembalikannya, niscaya aku memuji-Nya dengan pujian-pujian yang diridhai-Nya."

Tidak lama kemudian, keledai itu datang dalam keadaan masih lengkap dengan pelana dan tali kekangnya. Maka dia menaikinya. Setelah berada di atasnya dengan stabil, dia menengadahkan wajahnya ke langit dan berucap *alhamdulillāh*, tidak lebih dari itu.

Lalu dia ditanya tentang hal itu, dan dia balik bertanya, "Apakah aku meninggalkan dan menyisakan sesuatu? Aku telah menjadikan pujian itu untuk Allah semuanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari hadis Sa'ad ibn Ishaq ibn Ka'ab ibn Ajrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia bercerita,

Rasulullah s.a.w. mengirim utusan dari golongan Anshar, dan beliau bersabda, *"Jika Allah menyelamatkan mereka dan memberikan harta rampasan perang kepada mereka maka aku wajib bersyukur kepada Allah dalam hal itu."*

Tidak berapa lama kemudian, mereka mendapatkan harta rampasan perang dan pulang dengan selamat. Maka, salah seorang sahabat Nabi s.a.w. berkata, "Kami mendengar engkau bersabda, *'Jika Allah menyelamatkan mereka dan memberikan harta rampasan perang kepada mereka maka aku wajib bersyukur kepada Allah dalam hal itu?'*"

Beliau menjawab, *"Aku telah melakukannya. Ucapanku adalah,*

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ شُكْرًا وَلَكَ الْمَنُّ فَضْلًا.

'Ya Allah, bagi-Mu segala puji, sebagai syukur; dan bagi-Mu segala anugerah, sebagai karunia'."[179]

Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam menuturkan,

Muhammad ibn Munkadir bertanya kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, mengapa begitu banyak orang menemuiku dan mendoakan kebaikan untukku, padahal aku tidak mengenal mereka dan tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali kepada mereka?"

[179] HR. Thabrani dalam *al-Kabir* (vol. 19, hlm. 144) dan Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān* (vol. 8, hlm. 345).

Abu Hazim menjawab, "Jangan kira itu berkat perbuatanmu sendiri. Akan tetapi, lihatlah kepada sumber semua itu (Allah), dan bersyukurlah kepada-Nya!"

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96)**

Ali ibn Ja'ad berkata, Abdul Aziz ibn Abi Salamah al-Majisun menceritakan kepada kami,

Orang yang kupercayai menceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata dalam doanya,

أَسْأَلُكَ تَمَامَ النِّعْمَةِ فِي الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا وَالشُّكْرَ لَكَ عَلَيْهَا حَتَّى تَرْضَى وَبَعْدَ الرِّضَى وَالْخِيَرَةَ فِي جَمِيعِ مَا تَكُوْنُ فِيْهِ الْخِيَرَةُ بِجَمِيعِ مُيَسَّرِ الْأُمُوْرِ كُلِّهَا لَا مَعْسُوْرِهَا يَا كَرِيْمُ.

> *"Aku memohon kepada-Mu kesempurnaan nikmat dalam segala hal; syukur kepada-Mu atas hal itu sehingga Engkau ridha; serta kebaikan dalam semua yang mengandung kebaikan dengan segala urusan yang mudah, bukan yang sulit, wahai Yang Maha Pemurah."*

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Setiap kali Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba, lalu dia berucap *alhamdulillāh*, niscaya apa yang dia berikan (berupa ucapan hamdalah) lebih banyak daripada (nikmat) yang dia ambil.

Ibnu Abi Dunya berkata, aku mendengar dari Sufyan ibn Uyainah bahwa dia berkata,

(Kata-kata al-Hasan) ini salah, karena perbuatan hamba tidak mungkin lebih afdhal daripada perbuatan Allah.

Kemudian Ibnu Abi Dunya mengatakan,

Seorang ulama berkata, "Penafsiran dari (kata-kata al-Hasan) ini adalah: ketika Allah memberikan nikmat kepada seseorang kemudian dia mensyukurinya, maka pujian bagi Allah itu lebih afdhal (daripada nikmat tersebut)."

Menurut saya pribadi, pendapat Sufyan ibn Uyainah yang menyanggah kata-kata al-Hasan tidaklah tepat. Karena, ucapan *alhamdulillâh* itu sendiri sudah merupakan salah satu nikmat Allah. Dan nikmat yang disyukuri dengan ucapan *alhamdulillâh* itu juga merupakan salah satu nikmat Allah. Nah, sebagian nikmat ada yang lebih mulia daripada nikmat lainnya. Nikmat syukur lebih mulia daripada nikmat harta, jabatan, anak, istri, dan semacamnya. *Wallâhu a'lam.*

Kata-kata al-Hasan ini bukan berarti bahwa perbuatan hamba lebih afdhal daripada perbuatan Allah, sekalipun ada indikasi yang menunjukkan bahwa perbuatan hamba mensyukuri nikmat Allah adakalanya lebih utama daripada sebagian yang diperbuat oleh Allah. Sebab, perbuatan hamba adalah hal yang diperbuat oleh Allah. Lagi pula, tidak perlu disangsikan bahwa keutamaan hal-hal yang diperbuat oleh Allah satu sama lain berbeda-beda.

Salah seorang ulama berkata,

Nikmat Allah kepada kita berupa nikmat duniawi yang disingkirkan dari kita lebih afdhal daripada nikmat-nikmat Allah lainnya yang dihamparkan bagi kita. Pasalnya, Allah tidak meridhai dunia bagi Nabi-Nya. Maka, berada dalam keridhaan Allah bagi Nabi-Nya lebih Allah sukai daripada berada dalam kenikmatan yang Dia benci bagi beliau.

Ibnu Abi Dunya berkata, aku mendengar salah seorang ulama mengatakan,

Orang yang alim hendaknya memuji Allah atas syahwat dunia yang telah dihindarkan darinya, sebagaimana dia memuji Allah atas apa yang diberikan kepadanya.

Lagi pula, penggunaan nikmat yang Allah berikan itu kelak akan dihisab. Ini berarti Allah memberinya keselamatan karena dia tidak diberi cobaan.

Maka, sudah selayaknya dia bersyukur kepada Allah atas ketenangan hatinya dan kefokusan tujuannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hawari, dia bercerita,

> Pada suatu malam, Fudhail ibn Iyadh dan Sufyan ibn Uyainah duduk hingga pagi menjelang sambil saling membicarakan nikmat Allah.
>
> Sufyan berkata, "Allah telah memberikan nikmat kepada kita berupa ini dan itu. Allah juga memberikan kita nikmat ini dan itu, dan melakukan begini dan begitu terhadap kita."

Abdullah ibn Daud menceritakan kepada kami dari Sufyan ibn Uyainah tentang firman Allah s.w.t., "*...nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui,*" **(QS. Al-A'râf: 182)** Dia menafsirkan, "Allah memberikan nikmat yang berlimpah kepada mereka. Akan tetapi, Dia menghalangi mereka untuk mensyukurinya."

Sementara ulama selain Sufyan menafsirkan, "Setiap kali mereka berbuat dosa, Allah memberikan nikmat kepada mereka."

Tsabit al-Bannani ditanya tentang *istidrâj*,[180] lalu dia menjawab, "Itulah tipu daya Allah kepada hamba yang menyia-nyiakan perintah-Nya."

Dalam menafsirkan surah al-A'râf ayat 182, Yunus berkata,

Apabila seorang hamba memiliki kedudukan di sisi Allah, lalu dia menjaganya dan bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepadanya, maka Allah akan memberinya yang lebih dari itu. Namun, apabila dia menyia-nyiakan nikmat itu tanpa mensyukurinya maka Allah semakin memanjakannya dengan nikmat itu. Sebenarnya, menyia-nyiakan syukur itu sendiri adalah bentuk *istidrâj*.

Abu Hazim berkata,

Nikmat Allah yang disingkirkan dariku berupa dunia lebih mulia bagiku daripada nikmat lainnya yang diberikan kepadaku. Aku melihat Allah memberikan nikmat yang berlimpah kepada suatu kaum, lantas mereka binasa. Sebab, setiap nikmat yang tidak bisa mendekatkan diri pemiliknya kepada Allah maka ia sebenarnya adalah cobaan. Apabila Allah memberikan nikmat kepadamu padahal engkau berbuat maksiat kepadanya, maka waspadalah!

Juru tulis Laits meriwayatkan dari Hiql, dari al-Auza'i, bahwa dia menyampaikan ceramah,

> Wahai manusia, peliharalah nikmat yang sedang kalian rasakan ini dengan cara melarikan diri dari neraka Allah yang menyala-nyala dan membakar hati. Sebab, kalian berada di suatu negeri yang kehidupannya hanya sebentar. Kalian diharapkan berbeda dengan umat yang terdahulu pada abad-abad sebelumnya dalam mempergunakan dunia; mereka mengambil apa yang paling mereka sukai dan penuh keindahan, umur mereka jauh

[180] Pemberian nikmat yang sebenarnya cobaan.

lebih panjang daripada umur kalian, dan postur tubuh mereka lebih besar, dan peninggalan mereka lebih banyak.

Mereka mendaki gunung, menyeberangi padang pasir, dan membangun gedung-gedung yang tiangnya menjulang tinggi. Hari demi hari, malam demi malam telah berlalu, hingga akhirnya bangunan mereka dimusnahkan. Peninggalan mereka musnah dan rumah mereka roboh. Bahkan, kenangan indah tentang kejayaan mereka terlupakan, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mendengar suara sayup-sayup. Padahal sebelumnya, mereka adalah bangsa yang hidup penuh kemewahan dan merasa aman, namun karena mereka menjadi kaum yang lalai, maka mereka pun menyesal.

Kalian telah mengetahui azab Allah yang turun pada malam hari ke rumah mereka, sehingga banyak di antara mereka yang mati bergelimpangan. Sementara yang masih hidup melihat bekas-bekas reruntuhan yang diakibatkan oleh azab Allah, hilangnya nikmat, dan tempat tinggal yang kosong. Hal ini mengandung tanda bagi orang-orang yang takut akan azab Allah yang pedih dan pelajaran bagi orang yang takut.

Setelah itu, ajal kalian sangat pendek dan berkurang, dunia tergenggam, dan zaman telah hilang kenikmatannya dan tidak lagi makmur. Tidak ada yang tersisa selain lumpur kotor dan air yang keruh, pelajaran yang membuat bulu kuduk merinding, hukuman yang dahsyat, munculnya fitnah-fitnah, gempa bumi yang dibarengi dengan kehinaan. Akibat ulah mereka, timbullah kerusakan di darat dan di laut.

Janganlah kalian menjadi orang yang tertipu oleh angan-angan dan khayalan umur panjang. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua menjadi orang yang sadar akan peringatan-Nya, memahami kabar gembira-Nya, dan mempersiapkan diri.

Seseorang berpendapat,

Syukur adalah meninggalkan maksiat.

Ibnu Mubarak berkata, Sufyan mengatakan,

Belum dianggap paham agama seseorang yang tidak mengganggap cobaan sebagai nikmat dan kemakmuran sebagai musibah.

Apabila Marwan ibn Hakam mendengar Islam disebut-sebut, dia berucap,

Dengan nikmat Tuhanku aku sampai padanya (agama Islam); bukan karena perbuatanku sendiri dan bukan atas kehendakku. Dulu aku ini orang yang salah jalan.

Alangkah banyak pintu, andai kau mati di dalamnya
niscaya kematian itu jadi siksaan bagi keluarga
Aku dipelihara dari hal buruk dan dibenci di sana
dan aku beruntung dapat nikmat sangat besar dari-Nya
Alangkah banyak nikmat Allah di waktu pagi dan senja
baik yang tampak maupun yang tak tampak di mata.

Utsman ibn Affan r.a. diimbau untuk menghukum suatu kaum yang diragukan kepatuhannya, maka dia berangkat. Namun, mereka sudah lari bercerai-berai sebelum dia tiba di tempat mereka. Dia pun memerdekakan seorang budak sebagai ungkapan syukurnya kepada Allah atas tidak terjadinya penghinaan terhadap seorang muslim pun olehnya.

Yazid ibn Harun berkata, Asbagh ibn Yazid memberitahukan kepada kami bahwa apabila Nuh a.s. keluar dari jamban, dia berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْقَى مَنْفَعَتَهُ فِي جَسَدِي وَأَذْهَبَ عَنِّي أَذَاهُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah merasakan kepadaku kenikmatannya, menyisakan manfaatnya di dalam tubuhku, serta menghilangkan penyakitnya."

Karena itulah, dia disebut hamba yang bersyukur.

Ibnu Abi Dunya berkata, al-Abbas ibn Ja'far menceritakan kepadaku dari al-Harits ibn Syibil, dia berkata, Ummu Nu'man menceritakan kepada kami bahwa Aisyah meriwayatkannya dari Nabi s.a.w., bahwa beliau tidak pernah meninggalkan jamban sama sekali tanpa berdoa seperti itu.

Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Hazim, "Apakah syukur dari kedua mata, wahai Abu Hazim?"

Dia menjawab, "Apabila engkau melihat kebaikan dengan kedua mata itu, engkau menceritakannya dan apabila engkau melihat keburukan dengannya, engkau menutupinya."

"Apakah syukur dari kedua telinga?" tanya laki-laki itu lagi.

Dia menjawab, "Apabila engkau mendengar kebaikan dengan keduanya, engkau memperhatikannya dan apabila engkau mendengar keburukan dengan keduanya maka engkau menolaknya."

Laki-laki itu kembali bertanya, "Apakah syukur dari kedua tangan?"

Dia menjawab, "Janganlah ambil dengan keduanya sesuatu pun yang bukan hakmu, dan jangan halangi hak Allah yang ada pada keduanya."

"Apakah syukur dari perut?" tanyanya kemudian.

Dia menjawab, "Menjadikan di bagian bawahnya makanan dan di atasnya ilmu."

Laki-laki itu bertanya sekali lagi, "Apakah syukur dari alat kelamin?"

Dia menjawab, "Allah s.w.t. berfirman, '*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*'." **(QS. Al-Mu`minûn: 5-7)**

"Apakah syukur dari kedua kaki?" tanya laki-laki itu untuk kali yang terakhir.

Dia menjawab, "Jika engkau mengetahui amal saleh seorang yang sudah mati, lantas engkau merasa iri dan ingin menandinginya, maka engkau menirunya dan kedua kakimu kaupergunakan untuk melakukan amal itu. Apabila engkau membenci amal buruknya maka engkau tidak mau melakukannya sambil tetap bersyukur kepada Allah.

Sedangkan orang yang hanya bersyukur dengan lisannya saja dan tidak bersyukur dengan semua anggota badannya, maka perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang memiliki baju, akan tetapi dia hanya memegang ujung-nya dan tidak memakainya, sehingga baju itu tidak bermanfaat baginya; baik untuk menahan panas maupun dingin, baik salju maupun hujan."

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan bahwa pada suatu hari Raja Najasyi mengirimkan undangan kepada Ja'far r.a. dan para sahabatnya. Mereka datang menghadapnya, sedangkan dia berada di rumah memakai pakaian yang sudah lusuh dan duduk di atas tanah.

Ja'far bercerita, "Kami merasa kasihan kepadanya ketika kami melihat-nya berada dalam keadaan seperti itu."

Ketika Najasyi melihat rasa kasihan yang tampak pada wajah mereka, dia berkata, "Aku akan menyampaikan kabar gembira kepada kalian yang membuat kalian senang. Seorang mata-mata dari negeri kalian telah datang kepadaku. Lalu, dia memberitahukan kepadaku bahwa Allah telah memenangkan Nabi-Nya, Muhammad s.a.w., membinasakan musuhnya, menawan si A dan si B, dan membunuh si C dan si D. Mereka bertempur

di suatu lembah bernama Badar yang banyak ditumbuhi pohon *'arâk*, seolah-olah aku melihatnya secara langsung, karena dulu aku pernah menggembalakan ternak majikanku yang berasal dari Bani Dhamrah."

Ja'far lalu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau duduk di atas tanah tanpa sehelai alas pun dan berperilaku seperti ini?"

Dia menjawab, "Dalam kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Isa, aku mendapati bahwa hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba-Nya adalah si hamba bersikap tawadhu' kepada-Nya setelah Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya. Nah, ketika Allah menambah nikmat kepadaku dengan memenangkan Nabi-Nya, aku pun menambah tawadhu'ku kepada-Nya."[181]

Habib ibn Ubaid berkata,

Setiap kali Allah menguji seorang hamba dengan suatu ujian, pastilah ia mengandung nikmat, yaitu tidak tertimpa ujian yang lebih berat daripada itu.

Abdul Malik ibn Ishaq berkata,

Setiap orang diuji dengan kesehatan hanya untuk diketahui bagaimana dia bersyukur, atau diberi cobaan hanya untuk diketahui bagaimana dia bersabar.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

Allah telah memberi kepada seorang hamba yang sedang butuh nikmat yang lebih besar daripada yang dia minta dalam doanya yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

Apabila Rasulullah s.a.w. mengalami suatu hal yang menyenangkannya, beliau merunduk sujud kepada Allah s.w.t. sebagai ungkapan syukur kepada-Nya.[182] Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Abdurrahman ibn Auf r.a. bercerita,

Nabi s.a.w. datang kepada kami, lalu beliau berjalan ke arah tombaknya. Kemudian, beliau masuk (ke masjid) dan menghadap Kiblat, lalu bersujud lama sekali. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau bersujud satu kali sujud sampai-sampai (saking lamanya) aku mengira Allah telah mencabut jiwamu?"

---

[181] Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (hlm. 53).

[182] HR. Abu Daud (hadis no. 2774); Tirmidzi (hadis no. 1578); dan Ibnu Majah (hadis no. 1394) dari Abu Bakrah. Tirmidzi berkata, "Hadis *hasan gharib*."

Beliau lalu bersabda, *"Tadi Jibril mendatangiku, lalu memberitahukan kepadaku bahwa Allah s.w.t. berfirman, 'Barangsiapa bershalawat kepadamu, Aku akan bershalawat kepadanya. Barangsiapa mengucapkan salam kepadamu, Aku akan mengucapkan salam kepadanya.' Karena itulah, aku langsung bersujud kepada Allah sebagai ungkapan syukur."*[153] Demikian redaksi yang disebutkan oleh Ahmad.

Diriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a., dia menuturkan,

Kami berangkat bersama Nabi s.a.w. dari Mekah menuju Madinah. Ketika kami telah dekat dari perkampungan Azwar, beliau turun, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah sesaat, kemudian beliau sujud dan berdiam lama.

Lalu beliau berdiri dan mengangkat kedua tangannya sesaat, kemudian beliau sujud kembali—demikian beliau lakukan hingga tiga kali—dan beliau bersabda, *"Aku tadi memohon kepada Tuhanku agar aku bisa memberikan syafaat bagi umatku, lalu Allah memberiku (izin memberi syafaat) kepada sepertiga umatku. Maka, aku bersujud kepada Tuhanku.*

Kemudian aku mengangkat kepalaku, lalu aku memohon lagi kepada Allah untuk umatku, dan Allah memberiku (izin memberi syafaat) kepada sepertiga lagi dari umatku. Maka aku bersujud kepada Tuhanku.

Kemudian aku mengangkat kepalaku dan memohon lagi kepada Allah, dan dia memberiku (izin member syafaat) kepada sepertiga terakhir dari umatku. Maka aku bersujud lagi kepada Tuhan-ku."[154]

Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Disebutkan oleh Muhammad ibn Ishaq dalam *al-Futûh*, dia bercerita,

Ketika seseorang membawakan berita gembira dengan terbunuhnya Abu Jahal pada perang Badar, Rasulullah s.a.w. menyuruhnya untuk bersumpah tiga kali,

"Demi Allah, Yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh aku melihat Abu Jahal terbunuh," sumpah pembawa berita gembira itu tiga kali.

Mendengarnya, Rasulullah s.a.w. pun merunduk bersujud kepada Allah.

---

[153] HR. Ahmad (hadis no. 1622).
[154] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 191).

Sa'id ibn Manshur meriwayatkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. bersujud ketika mendengar berita kematian Musailamah al-Kadzdzab.

Ahmad menyebutkan bahwa Ali r.a. bersujud ketika dia mendapati Dza ats-Tsadyah berada di kelompok Khawarij.

Ka'ab ibn Malik juga bersujud pada masa Nabi s.a.w., ketika dia mendengar berita gembira bahwa Allah akan menerima tobatnya. Kisah ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.*[188]

Jika ada yang berkata, "Nikmat Allah selamanya diberikan kepada hamba secara terus-menerus. Mengapa hanya nikmat baru saja yang disyukuri, bukan nikmat yang sudah ada selama ini? Bahkan, bisa jadi nikmat yang lama itu jauh lebih besar."

Jawabannya ada beberapa aspek:

Pertama, nikmat yang baru mengingatkan kepada nikmat yang lama. Lagi pula, hati manusia lebih terpaut pada yang lebih dekat.

Kedua, nikmat yang baru ini menimbulkan ibadah yang baru juga. Dan yang paling mudah bagi manusia dan lebih disukai oleh Allah adalah bersujud kepada-Nya sebagai ungkapan syukurnya.

Ketiga, nikmat yang baru lebih menyentuh kejiwaan seseorang dan lebih memukau hati. Sebab itu, nikmat ini layaknya disambut dan hilangnya layak untuk ditangisi.

Keempat, adanya nikmat-nikmat yang baru menimbulkan kesenangan dan kelapangan jiwa. Banyak di antara nikmat itu yang menyebabkan seseorang berlaku sombong dan berlebihan. Sedangkan sujud merupakan ketundukan kepada Allah yang dibarengi perasaan hina di hadapan-Nya dan bernilai ibadah kepada-Nya. Maka, apabila seseorang mendapatkan nikmat, lalu merasa senang dan jiwanya bahagia serta lapang, sudah sepantasnya nikmat itu akan datang terus kepadanya.

Namun, apabila dia mendapatkan nikmat itu dengan perasaan senang yang tidak disukai oleh Allah, sombong, dan bersikap melampaui batas, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang bodoh ketika mendapatkan nikmat, maka nikmat itu akan cepat sirna dan berubah menjadi laknat. Kalaupun nikmat itu kembali maka itu hanya untuk melalaikannya.

[188] HR. Bukhari (hadis no. 4418) dan Muslim (hadis no. 2769).

Sebagaimana telah disajikan dalam kisah an-Najasyi. Apabila Allah memperbarui nikmat bagi hamba-Nya maka Allah ingin hamba itu menambah tawadhu'nya kepada-Nya.

Al-Ala` ibn Mughirah berkata,

Aku memberitakan kabar gembira kepada al-Hasan al-Bashri tentang kematian al-Hajjaj pada saat dia bersembunyi (dari al-Hajjaj). Al-Hasan pun merunduk sujud kepada Allah.

Salah satu nikmat Allah bagi hamba yang begitu halus—sampai-sampai nyaris tidak terpikirkan olehnya—adalah ketika dia mengunci pintu rumahnya, lalu Allah mengutus seseorang untuk mengetuk pintunya dan meminta makanan kepadanya, sehingga dia mengenali nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Salam ibn Abi Muthi menuturkan,

Aku menjenguk orang sakit, tiba-tiba dia merintih. Maka aku berkata kepadanya, "Ingatlah orang-orang yang terlantar di jalanan, orang yang tidak memiliki rumah sebagai tempat berteduh, dan tidak pula memiliki orang yang dapat melayaninya."

Kemudian aku datang menjenguknya lagi setelah itu, lalu aku mendengarnya dia berkata kepada dirinya sendiri, "Ingatlah orang-orang yang terlantar di jalanan, orang yang tidak memiliki rumah sebagai tempat berteduh, dan tidak pula memiliki orang yang dapat melayaninya."

Abdullah ibn Abi Nuh bercerita,

> Seorang laki-laki di tepi pantai bertanya kepadaku, "Berapa sering engkau memperlakukan Allah dengan perbuatan yang tidak Dia sukai, sedangkan Dia memperlakukanmu dengan perbuatan yang kausukai?"
>
> "Aku tidak bisa menghitungnya karena terlalu banyak," jawabku.
>
> Laki-laki itu bertanya, "Apakah engkau pernah memohon kepada-Nya dalam kedukaanmu, namun Dia tidak memedulikanmu?"
>
> "Demi Allah, tidak pernah. Dia selalu berbuat baik kepadaku dan menolongku," jawabku.
>
> Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah engkau pernah meminta sesuatu kepada-Nya dan Dia tidak memberimu?"

Aku menjawab, "Apakah Dia tidak memberiku ketika aku meminta kepada-Nya? Tiap kali aku meminta sesuatu, Dia pasti memberiku, dan setiap aku memohon pertolongan kepada-Nya, pastilah Dia menolongku."

"Apa pendapatmu kalau sebagian anak Adam melakukan hal itu kepadamu, apa balas budimu?" tanya laki-laki itu lagi.

Aku menjawab, "Tentu aku tidak mampu membalas budinya."

Dia berkata, "Kalau begitu, Tuhanmu lebih berhak dan lebih pantas untuk engkau syukuri, yaitu yang telah berbuat baik kepadamu, dulu dan sekarang. Demi Allah, bersyukur kepada-Nya lebih mudah daripada membalas budi kepada hamba-hamba-Nya. Allah meridhai hamba-Nya yang memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya."

Sufyan ats-Tsauri berkata,

Allah tidak memberikan nikmat kepada seorang hamba di dunia, lalu dia mempermalukannya di akhirat. Allah sebagai pemberi nikmat berhak menyempurnakan nikmatnya kepada orang yang Dia beri nikmat tersebut.

Ibnu Abi Hawari menuturkan,

Aku berkata kepada Abu Mu'awiyah, "Alangkah besarnya nikmat yang diberikan kepada kita dalam bertauhid. Kita memohon kepada Allah agar tidak mencabut tauhid kita."

Dia berkata, "Allah sebagai pemberi nikmat berhak untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada orang yang diberinya. Allah terlalu mulia untuk memberikan suatu nikmat tanpa Dia sempurnakan. Dan setiap nikmat yang dipergunakan untuk suatu pekerjaan pasti tetap Dia terima."

Ibnu Zaid berkata,

Apabila dalam suatu pertemuan, ada satu orang saja yang mengucapkan *alhamdulillâh*, niscaya Allah mengabulkan semua keinginan mereka berkat pertemuan itu. Dalam salah satu kitab yang diturunkan oleh Allah, Dia berfirman, "*Gembirakanlah hamba-Ku yang beriman. Karena, setiap kali dia mendapatkan sesuatu pastilah dia berucap alhamdulillâh* dan *mâsyâ` Allâh (segala puji bagi Allah, yang menghendaki apa yang Dia inginkan).*

Prihatinlah terhadap hamba-Ku yang beriman. Karena, setiap kali dia melihat sesuatu yang tidak dia sukai pastilah dia berucap alhamdulillâh, alhamdulillâh.

Hamba-Ku memuji-Ku ketika Aku membuatnya prihatin, sebagaimana dia juga memuji-Ku ketika Aku membuatnya gembira. Masukkanlah hamba-Ku ke rumah kemuliaan-Ku, sebagaimana dia memuji-Ku dalam keadaan apa pun."

Wahab bercerita,

> Seorang hamba Allah beribadah kepada-Nya selama lima puluh tahun, lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya, *"Aku telah mengampunimu."*
>
> Dia bertanya "Wahai Tuhan, mengapa Engkau mengampuniku, sedangkan aku tidak pernah berbuat dosa?"
>
> Allah lalu membuat urat sarafnya terganggu sehingga dia tidak bisa tidur dan tidak bisa pula mendirikan shalat. Kemudian, urat sarafnya dibuat tenang kembali, sehingga dia bisa tidur.
>
> Lalu, datanglah malaikat dalam mimpinya. Dia bertanya, "Apakah gerangan gangguan urat sarafku?"
>
> Malaikat menjawab, "Tuhanmu berfirman bahwa ibadahmu selama lima puluh tahun sama nilainya dengan tenangnya kembali urat sarafmu."

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan bahwa Daud a.s. berdoa, "Wahai Tuhan, beritahukanlah kepadaku nikmat-Mu yang paling dekat kepadaku?"

Allah mewahyukan kepadanya, *"Wahai Daud, bernafaslah!"*

Lalu Allah berfirman, *"Inilah nikmat-Ku yang paling dekat kepadamu."*

Dengan demikian, jelaslah maksud hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadis Zaid ibn Tsabit dan Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah mengazab penghuni langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, Dia tidak bertindak zalim kepada mereka. Dan andaikan Allah memberikan rahmat kepada mereka, maka rahmat-Nya itu pun lebih baik daripada semua amal perbuatan mereka.[186]

Demikian juga dengan hadis sahih ini,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Amal perbuatan salah seorang dari kalian tidak akan bisa menyelamatkannya."*

Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?"

---

[186] HR. Abu Daud (hadis no. 4699) dan Ibnu Majah (vol. 1, hlm. 77).

Beliau bersabda, *"Termasuk aku juga. Hanya saja, Allah menganugerahkan kepadaku rahmat dan karunia-Nya, karena amal perbuatan hamba tidak cukup untuk mengimbangi satu pun nikmat Allah s.w.t."*

Sedangkan pendapat salah seorang ahli fikih, bahwa orang yang bersumpah untuk memuji Allah dengan pujian yang paling afdhal, telah melaksanakan sumpahnya hanya dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang setimpal dengan nikmat-nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya."

Ucapan tahmid ini bukanlah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., juga bukan dari sahabat beliau, melainkan riwayat *isrâ` iliyyât* dari Adam a.s.

Ucapan tahmid yang lebih sahih daripada itu adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah, Yang tidak bisa disepadankan, tidak pula ditinggalkan, dan Yang senantiasa dibutuhkan, wahai Tuhan kami."

Tidak mungkin pujian dan syukur hamba setimpal dengan salah satu nikmat Allah, apalagi setimpal dengan semua nikmat-Nya. Amal perbuatan dan pujian hamba pun tidak akan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya.

Yang benar, harus diartikan bahwa Allah berhak atas pujian yang setimpal dengan nikmat-nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya, sekalipun hamba tidak mampu untuk melakukan hal itu. Sebagaimana apabila seseorang berucap, "Segala puji bagi Allah sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang terdapat antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu, sejumlah pasir, tanah, kerikil, tetesan hujan, sejumlah nafas semua makhluk, dan sejumlah apa yang Allah ciptakan."

Ucapan ini merupakan pemberitahuan tentang pujian yang menjadi hak Allah, bukan berarti sebanyak itulah pujian yang dilakukan oleh sang hamba.

Abu Malih bercerita,

> Musa a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah syukur yang paling utama?"
>
> Allah menjawab, "*Kamu bersyukur kepada-Ku dalam keadaan apa pun.*"

Bakar ibn Abdullah menuturkan,

Aku berkata kepada saudaraku, "Berpesanlah kepadaku!"

Dia lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan aku katakan, selain hendaknya seorang hamba tidak pernah sepi dari memuji Allah (bertahmid) dan memohon ampunan-Nya (beristigfar), karena anak Adam selalu berada di antara nikmat dan dosa. Nikmat itu harus disikapi dengan pujian dan syukur, dan dosa hanya bisa disikapi dengan tobat dan beristigfar."

Abdul Aziz ibn Abi Daud bercerita,

> Aku melihat bisul yang memborok di tangan Muhammad ibn Wasi'.
>
> Melihat aku tampak iba terhadapnya, dia pun berkata kepadaku, "Tahukah engkau hak Allah yang harus kutunaikan dalam borok ini, sebagai nikmat yang diberikan oleh-Nya ketika Dia tidak membuat luka itu di bola mataku, dan tidak pula di ujung lisanku, dan tidak pula di ujung kemaluanku."
>
> Mendengar itu, aku jadi merasa bisulnya yang memborok itu hal yang sepele.

Al-Jariri meriwayatkan dari Abu Ward, dari al-Jallaj, dari Mu'adz ibn Jabal r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. menghampiri seorang laki-laki yang sedang berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepadamu sempurnanya nikmat."

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, "*Wahai anak Adam, apakah engkau tahu apa itu kesempurnaan nikmat?*"

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku hanya berdoa dengan mengharapkan kebaikan."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kesempurnaan nikmat itu adalah selamat dari api neraka dan masuk surga.*"[187]

Sahm ibn Salamah berkata,

Aku mendengar riwayat hadis, bahwa seseorang yang menyebut nama Allah pada awal makan dan memuji-Nya pada akhirnya, kelak tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas kenikmatan makanan itu.

Hal yang juga menunjukkan lebih utamanya syukur daripada sabar adalah, bahwa Allah s.w.t. suka apabila hamba-Nya memohon keselamatan. Tidak ada permohonan lain yang lebih Dia sukai daripada permohonan keselamatan. Sebagaimana diriwayatkan dalam *al-Musnad* dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, "Mohonlah keselamatan kepada Allah, karena seorang hamba tidak diberi sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan."[188]

Dalam hadis lain dinyatakan,

> "*Manusia di dunia ini tidak diberi sesuatu yang lebih baik daripada ampunan dan keselamatan. Maka mohonlah keduanya kepada Allah s.w.t.*"[189]

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada pamannya, Abbas, "*Wahai paman, perbanyaklah berdoa memohon keselamatan.*"[190]

Dalam riwayat Tirmidzi redaksinya,

Aku (Abbas) berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu untuk aku mohonkan kepada Allah!"

"*Mohonlah keselamatan kepada Allah!*" jawab beliau.

Beberapa hari kemudian aku datang lagi dan berkata, "Ajarkan kepadaku sesuatu untuk aku mohonkan kepada Allah!"

---

[187] HR. Tirmidzi (hadis no. 3527) dan Ahmad (hadis no. 231).
[188] HR. Tirmidzi (hadis no. 3558).
[189] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 8).
[190] HR. Tirmidzi (hadis no. 3514).

Beliau pun bersabda kepadaku, *"Wahai Abbas, paman Rasulullah s.a.w., mohonlah keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat."*

Dalam doanya ketika berada Tha`if, Rasulullah s.a.w. berucap, *"Asalkan Engkau tidak marah kepadaku maka aku tidak peduli. Hanya saja, keselamatan dari-Mu lebih lapang bagiku."*

Jadi, beliau juga mengharapkan keselamatan dari Allah, sebagaimana beliau memohon perlindungan dari kemurkaan Allah dalam doanya,

أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ.

"Aku berlindung kepada ridha-Mu dari kemurkaan-Mu; aku berlindung kepada keselamatan-Mu dari hukuman-Mu; dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."[191]

Dalam hadis lain dinyatakan,

سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ.

"Mohonlah kemaafan, keselamatan, dan kesehatan kepada Allah."[192]

Permohonan ini meliputi permohonan ampunan dari dosa-dosa yang telah lalu dan keselamatan pada saat ini, serta kesehatan di masa yang akan datang secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Abdul A'la at-Taimi menguraikan,

Perbanyaklah memohon keselamatan kepada Allah. Karena, orang yang diberi cobaan sekalipun berat tidak lebih berhak untuk berdoa daripada orang yang selamat, yang tidak merasa aman akan datangnya cobaan di masa depan. Lagi pula, setiap orang yang diberi cobaan hari ini, hanyalah orang-orang yang kemarin diberi keselamatan, dan orang yang diberi cobaan esok hari, hanyalah orang yang selamat pada hari ini.

Sekalipun cobaan itu membawa kebaikan, namun kita tidak mau menjadi orang yang ditimpa cobaan. Sebab, banyak cobaan yang membuat letih di dunia juga mendatangkan kehinaan di akhirat. Para penggemar maksiat tidak akan merasa aman di sisa umurnya dari cobaan yang melelahkannya di dunia dan mempermalukannya di akhirat.

---

[191] HR. Muslim (hadis no. 486) dari Abu Hurairah r.a.

[192] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 3).

Demikianlah uraian Abdul A'la, kemudian dia berkata setelah itu,

Segala puji bagi Allah. Apabila kita mencoba menghitung nikmat-Nya, niscaya kita tidak akan mampu menghitungnya. Dan jika kita melakukan amal perbuatan untuk membalas nikmat itu, niscaya amal perbuatan kita tidak akan mencukupinya.

Rasulullah s.a.w. melewati seorang laki-laki yang memohon kesabaran kepada Allah, lalu beliau bersabda,

"Engkau telah memohon ujian kepada Allah maka mohonlah keselamatan kepada-Nya!"[193]

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, bahwa Rasulullah s.a.w. menjenguk seseorang yang sakit dan sangat kurus hingga tampak seperti unggas. Lalu, beliau bertanya kepadanya, *"Apakah engkau pernah berdoa memohon hal tertentu kepada Allah?"*

Dia menjawab, "Ya, aku berdoa, 'Ya Allah, apabila Engkau akan menimpakan siksa kepadaku di akhirat, maka hendaknya Engkau segerakan saja siksaan itu di dunia!'"

Rasulullah s.a.w. berkomentar, *"Subhânallâh, kamu tidak akan mampu—atau tidak akan bisa mengatasinya—mengapa tidak engkau ucapkan saja, 'Ya Allah, Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka?'"*[194]

Beliau lalu mendoakannya dan dia pun sembuh.

Diriwayatkan dalam riwayat Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Aku menghafal doa dari Rasulullah s.a.w. dan aku tidak meninggalkannya,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي أُعْظِمُ شُكْرَكَ وَأُكْثِرُ ذِكْرَكَ وَأَتْبَعُ نَصِيحَتَكَ وَأَحْفَظُ وَصِيَّتَكَ.

'Ya Allah, jadikanlah aku sebagai orang yang paling bersyukur kepada-Mu, paling banyak zikir kepada-Mu, paling mengikuti nasihat-Mu, dan paling menjaga pesan-Mu'."[195]

---

[193] HR. Tirmidzi (hadis no. 3527) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 231).
[194] HR. Muslim dalam *adz-Dzikr* (hlm. 23) dan Tirmidzi (hadis no. 3407).
[195] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 311).

Syaiban berkata,

Apabila al-Hasan al-Bashri duduk di suatu pertemuan, dia berucap, "Segala puji bagi-Mu atas nikmat Islam; segala puji-Mu atas nikmat al-Qur` an; dan segala puji bagi-Mu atas nikmat keluarga dan harta.

Engkau telah membentangkan rezki kami dan telah membuat nyata impian kami; Engkau menyehatkan kami; serta Engkau berikan kepada kami setiap apa yang kami minta.

Segala puji bagi Engkau dengan sebanyak-banyaknya pujian; Engkau telah memberikan kebaikan yang banyak dan memalingkan kejahatan yang banyak. Maka, bagi-Mu Yang Mahaagung dan Mahakekal, selamanya segala puji."

Salah seorang ulama salaf berdoa,

Ya Allah, setiap nikmat yang kami rasakan, atau kesehatan, atau kemuliaan dalam hal agama dan dunia yang telah membawa kami di masa lalu dan ia tetap kami rasakan, itu semua berasal dari-Mu semata. Tiada sekutu bagi-Mu.

Segala puji bagi-Mu atas itu semua. Segala karunia dan anugerah hanya milik-Mu. Segala puji bagi-Mu atas apa yang telah Engkau berikan kepada kami dan kepada semua makhluk-Mu. Sungguh tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau.

Mujahid berkata,

Apabila Ibnu Umar sedang dalam perjalanan, lalu terbit fajar, dia mengeraskan suaranya dan menyerukan, "Allah mendengar pujian atas nikmat-nikmat-Nya dan ujian-Nya yang baik kepada kita."

Dia mengucapkan seruan ini sebanyak tiga kali, lalu berdoa, "Ya Allah, temanilah kami, lalu anugerahkanlah karunia-Mu kepada kami."

Kemudian dia berseru lagi, "Berlindunglah kepada Allah dari api neraka, dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah."

Seruan ini pun dia ucapkan sebanyak tiga kali.

Imam Ahmad menyebutkan bahwa Allah s.w.t. mewahyukan kepada Musa ibn Imran a.s.,

"Wahai Musa, jadilah kamu orang yang berjaga dan carilah teman untuk dirimu. Setiap teman yang tidak mematuhimu sesuai dengan kesukaan-Ku maka janganlah kamu jadikan teman, karena dia adalah musuhmu dan dia

akan membuat hatimu keras. Perbanyaklah berzikir kepada-Ku hingga kamu mewajibkan untuk bersyukur dan kamu memohon disempurnakannya nikmat itu."

Al-Hasan al-Bashri menuturkan,

Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengeluarkan penghuni surga dari lambung kanan Adam dan mengeluarkan penghuni neraka dari lambung kirinya. Lalu, mereka berjalan di muka bumi. Namun, di antara mereka ada yang buta, tuli, dan diberi ujian.

Adam lalu berkata, "Wahai Tuhan, mengapa tidak Engkau samakan saja antara semua anak-cucuku?"

"Wahai Adam, Aku ingin disyukuri," jawab Allah.

Diriwayatkan dalam *as-Sunan*, dari Nabi s.a.w.,

"Barangsiapa ketika berada di waktu pagi berucap,

اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.

'Ya Allah, apa pun nikmat yang kudapatkan dan didapatkan oleh salah satu makhluk-Mu, semuanya berasal dari-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu; segala puji dan syukur bagi-Mu.'

maka dia telah mensyukuri nikmat yang didapatkannya pada hari itu. Dan barangsiapa mengucapkan itu ketika berada di waktu petang maka dia telah mensyukuri nikmat yang didapatkannya pada malam itu."[196]

Diriwayatkan juga dari Nabi s.a.w.,

"Barangsiapa diberi cobaan lalu dia bersabar; diberi nikmat lalu mensyukurinya; dizalimi lalu memaafkan; menzalimi lalu memohon ampunan, mereka semua mendapatkan keamanan (di akhirat), dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Diriwayatkan juga dari Nabi s.a.w. bahwa beliau berpesan tiga hal kepada seseorang,

[196] HR. Abu Daud (hadis no. 5073).

Pertama, perbanyaklah mengingat mati; itu akan menyibukkanmu dari urusan yang lain.

Kedua, tekunlah berdoa; karena engkau tidak tahu kapan doa itu dikabulkan.

Ketiga, bersyukurlah; karena syukur itu akan menambah nikmat.[197]

Diriwayatkan pula dari Nabi s.a.w. bahwa apabila selesai makan, beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَهَدَانِي وَكُلَّ بَلَاءٍ حَسَنٍ أَبْلَانِي، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّزَّاقِ ذِي الْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ، اَللّٰهُمَّ لَا تَنْزِعْ مِنَّا صَالِحًا أَعْطَيْتَنَا وَلَا صَالِحًا رَزَقْتَنَا وَاجْعَلْنَا لَكَ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan, memberiku minum, memberiku petunjuk, dan setiap ujian yang baik Dia ujikan kepadaku. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemberi rezki, Yang Mahakuat dan Kokoh.

Ya Allah, janganlah Engkau cabut dari kami kebaikan yang telah Engkau berikan kepada kami, dan juga kebaikan yang telah Engkau anugerahkan kepada kami, dan jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang bersyukur kepada-Mu."[198]

Diriwayatkan juga dari Nabi s.a.w. bahwa apabila makan, beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Segala puji bagi Allah; Yang memberi makan dan minum; Yang memudahkan menelan; serta Yang menjadikan jalan keluar baginya."[199]

Apabila Urwah ibn Zubair dihidangkan makanan maka tutup makanan itu tidak dibuka sebelum dia berdoa dengan doa ini,

---

[197] HR. Tirmidzi (hadis no. 3396) dari Anas dan Ibnu Hibban (hadis no. 5219) dari Abu Hurairah dengan redaksi yang serupa.

[198] HR. Muslim dalam *adz-Dzikr* (hadis no. 64) dan Tirmidzi (hadis no. 3396).

[199] HR. Abu Daud (hadis no. 3851).

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَنَعَّمَنَا اَللهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ أَلْفَتْنَا نِعْمَتَكَ وَنَحْنُ بِكُلِّ شَرٍّ فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا بِخَيْرٍ نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا وَشُكْرَهَا. لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ إِلَهَ الصَّالِحِيْنَ وَرَبُّ الْعَالَمِيْنَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kami petunjuk, yang memberi kami makan dan minum, dan memberikan nikmat kepada kami. Allah Mahabesar.

Ya Allah, Engkau telah memberikan kepada kami nikmat-Mu padahal kami berbuat kejahatan, hingga kami berada dalam keadaan baik di waktu pagi dan petang. Kami memohon kepadamu kesempurnaan dan kekuatan untuk mensyukurinya.

Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau, Tuhan orang-orang yang saleh dan Tuhan semesta alam. Segala puji yang tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Maha Berkehendak. Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah.

Ya Allah, berkatilah kepada kami apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dan peliharalah kami dari azab api neraka."

Wahab ibn Munabbih berkata,

Induk segala nikmat itu ada tiga: *pertama,* nikmat Islam; yang mana suatu nikmat hanya lengkap dengannya. *Kedua,* nikmat sehat; yang hidup menjadi indah dengannya. *Ketiga,* nikmat kecukupan; yang penghidupan di dunia hanya sempurna dengannya.

Sa'id al-Jariri datang dari menunaikan ibadah haji, lalu berkata,

Allah telah memberikan nikmat begini dan begini kepada kami selama perjalanan kami. Dan menghitung-hitung nikmat termasuk bersyukur.

Wahab ibn Munabbih melewati seorang yang diberi cobaan berupa kebutaan, penyakit kusta, lumpuh, dan telanjang (pakaiannya tidak sempurna menutupi aurat). Orang itu berucap, "Segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya."

Mendengarnya, seorang laki-laki yang bersama Wahab bertanya, "Nikmat apa lagi yang masih tersisa padamu sehingga engkau memuji Allah atasnya?"

Orang yang diberi cobaan itu berkata, "Layangkanlah pandanganmu kepada penduduk kota, dan lihatlah penduduknya yang sebanyak itu. Aku memuji Allah karena tidak ada seorang pun dari mereka yang mengenal Allah selain diriku."

Diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda,

إِذَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَحَمِدَهُ عِنْدَهَا فَقَدْ أَدَّى شُكْرَهَا.

"Apabila Allah telah memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba lalu dia memuji-Nya ketika menikmatinya, maka dia telah mensyukurinya."[700]

Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a.,

Bakhtanshar menangkap Daniel dan memenjarakannya. Dia lalu memerintahkan agar dua ekor singa dimasukkan ke sel Daniel.

Lima hari kemudian pintu penjaranya dibuka, namun dia mendapati Daniel sedang mendirikan shalat, sementara kedua ekor singa itu berada di sampingnya tanpa mengusiknya.

Dia lalu ditanya, "Doa apa yang engkau panjatkan untuk membela diri dari singa itu?"

Dia menjawab, "Segala puji bagi Allah yang tidak lupa kepada orang yang berzikir kepada-Nya; segala puji bagi Allah yang tidak menyia-nyiakan harapan orang yang berharap kepada-Nya; segala puji bagi Allah yang tidak menyerahkan orang yang bertawakal kepada-Nya kepada selain-Nya; segala puji bagi Allah yang menjadi kepercayaan kami, ketika segala upaya telah terputus dari kami; segala puji bagi Allah yang menjadi harapan kami, ketika kami berprasangka buruk terhadap amal perbuatan kami; segala puji bagi Allah yang telah menyingkap duka kami dalam musibah kami; segala puji bagi Allah yang membalas kebaikan dengan kebaikan; dan segala puji bagi Allah yang membalas kesabaran dengan keselamatan."

Diriwayatkan pula dari Nabi s.a.w. bahwa apabila bercermin, beliau berdoa,

---

[700] HR. Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (vol. 8, hlm. 352) dari Jabir dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 1, hlm. 507).

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْسَنَ خَلْقِي وَخُلُقِي وَزَانَ مِنِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي.

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan indah rupa dan akhlakku, dan menjadikan hiasan pada diriku apa yang menjadi cacat pada orang lain."[201]

Ibnu Sirin bercerita,

Ibnu Umar sering bercermin dan selalu membawa cermin dalam setiap perjalanannya.

Lalu aku bertanya kepadanya, "Untuk apa itu?"

Dia menjawab, "Aku ingin melihat apa yang ada di wajahku sebagai hiasan, sedangkan di wajah orang lain sebagai cacat, lalu aku memuji Allah atas hal itu."

Abu Bakar ibn Abi Maryam ditanya tentang apakah kesempurnaan nikmat itu? Dia menjawab, "Engkau memijakkan satu kaki di atas jembatan *shirâth* (jembatan di akhirat) dan satu kaki lagi di surga."

Bakar ibn Abdullah berkata,

Wahai anak Adam, jika engkau ingin mengetahui berapa banyak nikmat yang Allah berikan kepadamu maka pejamkanlah matamu (bayangkan dirimu seorang tunanetra).

Perihal firman Allah s.w.t., *"...menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin..."* **(QS. Luqmân: 20)** Muqatil menafsirkan, "Nikmat yang lahir adalah Islam, sedangkan nikmat yang batin adalah Allah menutupi perbuatan maksiat yang kaulakukan."

Ibnu Syaudzab menuturkan,

Abdullah berkata—yakni Abdullah ibn Mas'ud r.a.—bahwa Allah memberikan karunia kepada penghuni neraka, yaitu seandainya Allah berkehendak untuk mengazab penghuni neraka dengan azab yang lebih pedih daripada yang sedang dia terima, niscaya itu Dia lakukan (tapi Allah tidak berkehendak demikian).

Abu Sulaiman ad-Darani berkata,

---

[201] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (vol. 8, hlm. 391) dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya. Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (vol. 1, hlm. 439) dari Anas.

Orang-orang yang berteman dengan Tuhan Yang Maha Pengasih kelak di Hari Kiamat adalah orang-orang yang bersifat mulia, dermawan, tidak marah, penyayang, pengasih, bersyukur, baik, dan sabar.

Abu Hurairah r.a. berkata,

Barangsiapa melihat orang yang ditimpa cobaan, lalu dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari apa yang dicobakan terhadapmu dan mengutamakanku atas dirimu dan semua makhluk-Nya dengan suatu keutamaan," maka dia telah mensyukuri nikmat itu.

Abdullah ibn Wahab berkata,

Aku mendengar Abdurrahman ibn Zaid berkata, "Orang yang bersyukur adalah orang yang mengambil pangkal, batang, dan cabang dari pujian itu." Maksudnya, dia memperlihatkan nikmat-nikmat Allah yang ada pada tubuhnya, pendengaran, penglihatan, dua tangan, dua kaki, dan lainnya. Tidak ada satu pun dari itu semua kecuali mengandung nikmat Allah. Kewajiban hamba adalah memperlakukan nikmat yang ada di tubuhnya itu untuk Allah; dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dan nikmat lainnya terdapat pada rezki; dia juga wajib mempergunakan nikmat rezki itu di jalan Allah dan untuk ketaatan kepada-Nya. Barangsiapa telah berbuat demikian maka dia telah mengambil pangkal, batang, dan cabang pujian itu.

Ka'ab berkata,

Setiap kali Allah memberikan nikmat kepada hamba di dunia, lalu dia bersyukur kepada Allah dan bertawadhu' kepada Allah dengan nikmat itu, pastilah Allah memberinya manfaat di dunia dan mengangkat derajatnya di akhirat. Dan setiap kali dia memberikan nikmat kepada hamba di dunia, lalu dia tidak bersyukur, pastilah Allah tidak memberinya manfaat di dunia dan membukakan untuknya tingkatan-tingkatan neraka. Jika mau Dia menyiksanya, dan jika mau Dia mengampuninya.

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Barangsiapa tidak melihat adanya nikmat Allah pada dirinya, kecuali dalam hal makanan, atau minuman, atau pakaian maka ilmunya terbatas dan telah tiba azabnya.

Pada suatu hari al-Hasan al-Bashri berkata kepada Bakar al-Muzanni, "Berikanlah doamu untuk kawan-kawanmu, wahai Abu Abdillah."

Lalu dia memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat kepada Nabi s.a.w., kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu manakah nikmat yang lebih utama yang diberikan kepadaku dan kepada kalian; apakah nikmat masuknya makanan ataukah nikmat keluarnya (makanan itu) apabila ia telah keluar dari kita?"

Al-Hasan berkomentar, "Sungguh itu termasuk di antara nikmat-nikmat-Nya yang besar."

Aisyah r.a. berkata,

Setiap hamba yang meminum air putih yang masuk tanpa rasa sakit, lalu sakit itu hilang, tentulah dia wajib mensyukuri hal itu.

Al-Hasan al-Bashri berkata,

Sungguh nikmat, makan dalam keadaan lezat dan keluar dalam keadaan lapang. Konon, seorang raja, ketika di suatu desa melihat seorang anak yang menimba air dan meminumnya secara langsung dari timba itu seraya berdiri dan mengeluarkan suara, berkata, "Andai saja aku sepertimu, yang hanya minum ketika sangat haus sampai terasa mencekik leher dan jika minum terdengar seolah-olah suara cekikan kematian. Aduhai betapa nikmatnya!"[202]

Salah seorang ulama menulis surat kepada saudaranya,

Kami telah mendapatkan nikmat Allah yang tidak dapat kami hitung karena terlalu banyak. Kami tidak tahu mana di antara kedua nikmat itu yang kami syukuri; apakah kesenangan yang indah atau keburukan yang ditutupi?

Al-Hasan al-Bashri diberi tahu bahwa ada seorang laki-laki yang tidak mau bergaul dengan orang lain. Maka, dia mendatangi laki-laki tersebut dan bertanya kepadanya tentang hal itu.

Laki-laki itu pun menjawab, "Di waktu petang dan pagi aku selalu berada di antara dosa dan nikmat. Maka, aku berpikir bahwa sibuk beristigfar dari dosa dan bersyukur kepada Allah atas nikmatnya jauh lebih baik daripada bergaul dengan manusia."

Al-Hasan pun berkata kepadanya, "Engkau bagiku, wahai Abu Abdillah, lebih fakih daripada al-Hasan. Teruskanlah apa yang kaulakukan itu!"

---

[202] Lihat Baihaqi, *Syu'ab al-Imân* (vol. 8, hlm. 402).

Ibnu Mubarak berkata, "Aku mendengar Ali ibn Shalih menafsirkan firman Allah s.w.t., "*...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*" **(QS. Ibrâhîm: 7)** dia berkata, "Yakni ketaatan pada-Ku."

Ibnu Abi Dunya menyebutkan bahwa Muharib ibn Ditsar melaksanakan *qiyâmullail* dan kadang-kadang mengangkat suaranya,

Aku adalah anak kecil yang Engkau didik, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang yang lemah yang Engkau kuatkan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang miskin yang Engkau kayakan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang melarat yang Engkau danai, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang bujangan yang Engkau nikahkan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang lapar yang Engkau kenyangkan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah seorang musafir yang Engkau temani dalam perjalanan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang hilang yang Engkau kembalikan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah pejalan kaki yang Engkau beri tumpangan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah orang sakit yang Engkau sembuhkan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah seorang peminta yang Engkau berikan, maka segala puji bagi-Mu.

Aku adalah pendoa yang Engkau kabulkan doaku, maka segala puji bagi-Mu.

Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu dengan sebanyak-banyaknya pujian.

Salah seorang khatib berkata dalam khotbahnya,

Allah telah menyusun hidungmu dan menegakkannya, lalu menyempurnakannya sehingga menjadi baiklah kesempurnaannya.

Dia kemudian membalik-balikkan bola matamu yang dilengkapi kelopak mata dengan bulu dan rambut yang menggantung.

Dia telah memindahkanmu dari tahapan demi tahapan kehidupan, lalu menjadikan hati kedua orangtuamu menyayangi dan mengasihimu.

Sungguh itu merupakan nikmat Allah yang berlimpah bagimu dan kedua tangan-Nya melindungimu.

Seorang ulama menafsirkan firman Allah s.w.t., *"...dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya..."* **(QS. Ibrâhîm: 34)** dia berkata, "Mahasuci Allah, yang menjadikan batasan untuk mengetahui nikmat-Nya hanya dengan ketidakmampuannya untuk mengetahuinya. Sebagaimana Allah menjadikan batasan untuk mengetahui Diri Nya hanya dengan pengetahuan bahwa hal itu tidak bisa diketahui seutuhnya. Maka, Allah menjadikan pengetahuan nikmat-Nya dengan ketidakmampuan hamba untuk mengetahuinya sebagai ungkapan syukur kepada-Nya. Sebagaimana syukurnya para ilmuwan; dengan tidak mengetahui Diri-Nya merupakan wujud dari keimanan, karena mereka mengetahui bahwa pengetahuan hamba tidak lebih dari itu."

Abdullah ibn Mubarak berkata, Mutsanna ibn ash-Shabah memberitahukan kepada kami dari Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua sikap yang apabila seseorang berada di dalamnya maka Allah mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur, dan apabila dia tidak berada di dalamnya maka Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur:*

Pertama, orang yang melihat urusan agamanya kepada orang yang di atasnya lalu dia mengikutinya, dan orang yang melihat urusan dunianya kepada orang yang di bawahnya lalu memuji Allah atas karunia yang diberikan kepadanya. Maka, Allah mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur.

Kedua, orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang di bawahnya, dan dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang di atasnya lalu dia kecewa atas ketertinggalannya. Maka, Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur."[203]

[203] HR. Tirmidzi (hadis no. 2512).

Dengan sanad yang sama, dari Abdullah ibn Amr, dengan status hadis *mauqûf*,

Empat sikap yang apabila seseorang berada di dalamnya maka Allah membangunkan untuknya rumah di surga, yaitu; orang yang dalam menjaga urusannya dengan ucapan *lâ ilâha illallâh*, apabila terkena musibah dia mengucap *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, apabila dia diberi sesuatu dia mengucapkan *alhamdulillâh*, dan apabila dia berdosa dia mengucapkan *astaghfirullâh*.

Perihal firman Allah s.w.t., *"...sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba Allah yang banyak bersyukur."* **(QS. Al-Isrâ` : 3)** Ibnu Mubarak berkata dari Syibil, dari Abu Najih, dari Mujahid, dia menafsirkan, "Konon, setiap kali Nuh a.s. memakan suatu makanan pastilah dia memuji Allah atas hal itu; setiap meminum suatu minuman pastilah dia memuji Allah pula atas hal itu; dan setiap melakukan sesuatu dengan tangannya pastilah dia memuji Allah atas hal itu. Dia selalu menyanjung Allah karena dia adalah hamba yang banyak bersyukur."

Muhammad ibn Ka'ab menuturkan,

Apabila makan Nuh a.s. mengucapkan *alhamdulillâh*, apabila minum dia mengucapkan *alhamdulillâh*, apabila mengenakan pakaian dia mengucapkan *alhamdulillâh*, dan apabila mengendarai hewan tunggangannya dia mengucapkan *alhamdulillâh*. Karena itulah, Allah menyebutnya hamba yang banyak bersyukur.

Ibnu Abi Dunya berkata,

Aku diberi tahu oleh salah seorang ahli hikmah, dia berkata, "Seandainya Allah tidak mengazab atas maksiat orang terhadap-Nya, tentulah orang itu seyogianya tidak bermaksiat demi mensyukuri nikmat-Nya."

Allah memiliki dua hak mutlak yang harus ditunaikan oleh hamba-Nya:

Pertama, perintah dan larangan. Keduanya merupakan hak mutlak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba-Nya.

Kedua, syukur atas nikmat-nikmat Allah yang telah Dia berikan kepadanya.

Allah s.w.t. menuntut hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Kewajiban hamba dalam memenuhi hak Allah selalu diwarnai oleh kekurangan dan penelantaran, sehingga si hamba membutuhkan ampunan dan maaf dari-Nya. Apabila hamba tidak menyadari hal ini maka dia celaka.

Semakin dia memahami agama, maka pengetahuannya tentang pelaksanaan kewajiban ini lebih sempurna, dan kesadarannya akan ketidakmampuannya lebih besar.

Agama tidak hanya sekadar meninggalkan apa yang diharamkan secara lahir, melainkan juga dengan melaksanakan perintah yang disukai oleh Allah, yang sebagian besar kaum beragama hanya memperhatikan hal-hal yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Sedangkan jihad; amar makruf nahi mungkar; memberikan nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, dan hamba-Nya; membela Allah dan Rasul-Nya, agama Allah dan Kitab-Nya; maka kewajiban-kewajiban ini tidak terbetik di dalam benak mereka, apalagi mereka mau melakukan itu semua.

Padahal, orang yang paling minim nilai agamanya dan paling dibenci oleh Allah adalah orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban ini, sekalipun dia hidup zuhud di dunia dalam semua hal.

Jarang sekali Anda melihat di antara mereka yang memerah wajahnya marah karena Allah; marah karena membela kehormatan-Nya dengan mengorbankan kehormatan dirinya dalam membela agama-Nya. Bahkan, orang-orang yang memiliki dosa-dosa besar lebih baik keadaannya daripada mereka.

Abu Umar dan lainnya menyebutkan, bahwa Allah menyuruh malaikat untuk membumihanguskan suatu negeri. Lalu, malaikat itu berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya di tengah mereka terdapat si fulan yang ahli ibadah dan zuhud."

Allah berkata, *"Justru dahulukan si fulan itu, dan perdengarkanlah suaranya kepada-Ku. Sebab, dia tidak pernah sama sekali berubah raut wajahnya (karena marah) demi Aku satu hari pun."*

Sedangkan berbagai nikmat yang dirasakan oleh hamba, tidak membiarkan sama sekali dirinya memandang satu pun amal kebaikan yang telah dilakukannya, sekalipun dia telah melakukan amal yang sebanding dengan amal seluruh jin dan manusia. Sebab, nikmat Allah jauh lebih banyak daripada amal-amalnya; nikmat sekecil apa pun tidak bisa dibandingkan dengan amalnya. Karena itulah, hamba hendaknya senantiasa mengindahkan hak Allah yang harus dia tunaikan.

Imam Ahmad berkata, Hajjaj menceritakan kepada kami, Jarir ibn Hazim menceritakan kepada kami dari Wahab, dia bercerita,

Aku diberi tahu bahwa Musa a.s. melewati seorang laki-laki yang sedang berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Melihatnya, Musa pun berdoa, "Wahai Tuhan, kasihanilah dia, karena aku mengasihaninya."

Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., *"Andaikan dia berdoa kepada-Ku hingga kekuatannya habis sekalipun, Aku tetap tidak mengabulkan doanya sebelum dia mengindahkan hak-Ku yang harus dia tunaikan."*

Kesaksian si hamba akan nikmat dan kewajiban itu membuat dirinya tidak memandang amal salehnya sedikit pun, dan membuatnya senantiasa mencela dirinya sendiri. Alangkah dekatnya seorang hamba dengan rahmat Allah, apabila dia memberikan hak kedua kesaksian tersebut. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sedangkan berbagai nikmat yang dirasakan oleh hamba, tidak membiarkan sama sekali dirinya memandang satu pun amal kebaikan yang telah dilakukannya, sekalipun dia telah melakukan amal yang sebanding dengan amal seluruh jin dan manusia. Sebab, nikmat Allah jauh lebih banyak daripada amal-amalnya; nikmat sekecil apa pun tidak bisa dibandingkan dengan amalnya. Karena itulah, hamba hendaknya senantiasa mengindahkan hak Allah yang harus dia tunaikan.

Imam Ahmad berkata, Hajjaj menceritakan kepada kami, Jarir ibn Hazim menceritakan kepada kami dari Wahab, dia bercerita,

Aku diberi tahu bahwa Musa a.s. melewati seorang laki-laki yang sedang berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Melihatnya, Musa pun berdoa, "Wahai Tuhan, kasihanilah dia, karena aku mengasihaninya."

Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., *"Andaikan dia berdoa kepada-Ku hingga kekuatannya habis sekalipun, Aku tetap tidak mengabulkan doanya sebelum dia mengindahkan hak-Ku yang harus dia tunaikan."*

Kesaksian si hamba akan nikmat dan kewajiban itu membuat dirinya tidak memandang amal salehnya sedikit pun, dan membuatnya senantiasa mencela dirinya sendiri. Alangkah dekatnya seorang hamba dengan rahmat Allah, apabila dia memberikan hak kedua kesaksian tersebut. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

21
Hasil Perbandingan antara Sabar dan Syukur

MENURUT SAYA, setiap dua perkara selalu menuntut pertimbangan agar diketahui mana yang lebih kuat di antara keduanya, dan itu hanya mungkin disimpulkan dengan cara mengetahui hakikat masing-masing.

Sebelumnya, saya telah menyajikan hakikat sabar berikut pembagian dan macam-macamnya. Sekarang, saya akan mengulas hakikat syukur.

Diriwayatkan dalam *Shaḫîḫ al-Bukhâri* dan *Shaḫîḫ Muslim* bahwa *asy-syukr* berarti menyanjung kebaikan orang yang berbuat baik. Dalam bahasa Arab, ungkapan *syakartuhu* atau *syakartu lahu* sama sama bermakna "aku berterima kasih kepadanya". Hanya saja, ungkapan *syakartu lahu* lebih fasih.

Allah s.w.t. berfirman, "*...Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*" **(QS. Al-Insân: 9)**

Kata *syukûr* (mengucapkan terima kasih) dalam ayat ini bisa dimengerti sebagai *mashdar*, layaknya kata *qu'ûd* (duduk/berdiam). Juga bisa dimengerti sebagai *jamî'*, sebagaimana kata *burûd* dan *kufûr*.

Sedangkan kata *syukrân* adalah lawan kata *kufrân*. Sementara ungkapan *tasyakkartu lahu* sama artinya seperti ungkapan *syakartu lahu*.

Istilah *ad-dâbbah asy-syakûr*, berarti bahwa hewan itu cukup diberi pakan sedikit, atau cepat gemuk hanya dengan pakan yang sedikit.

Ungkapan *isytakarat as-samâ`u*, berarti langit itu mencurahkan hujan lebat.

Ungkapan *isytakuru adh-dhur'u*, artinya tetek sapi/kambing itu penuh dengan air susu. Dalam hal ini, bisa juga diungkapkan *syakarat an-nâqah*, yang berarti tetek unta itu penuh dengan air susu. Sedangkan *syakarat asy-syajarah*, artinya di sekeliling pohon itu tumbuh tunas-tunas baru. Tunas baru itu sendiri disebut *asy-syakîr*.

Perhatikanlah dengan seksama masing-masing kata turunan tersebut dan sesuaikanlah ia dengan syukur yang diperintahkan, juga dengan syukur yang merupakan balasan dari *Rabb* asy-*Syakûr* (Tuhan Yang Maha Membalas Kebaikan). Perhatikanlah bagaimana kita mendapati semuanya mengisyaratkan bahwa syukur mengandung makna bertambah dan berkembang.

Syukurnya hamba berkisar pada tiga rukun yang harus lengkap berikut ini:

Pertama, adanya pengakuan darinya atas nikmat-nikmat Allah kepadanya. *Kedua*, adanya pujian kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut. *Ketiga*, adanya usaha untuk menjadikan nikmat-nikmat itu sebagai pertolongan untuk mendapat keridhaan-Nya.

Apabila ditilik berdasarkan pendapat banyak orang, syukur, menurut sebagian kelompok adalah pengakuan atas nikmat-nikmat dari Sang Pemberi nikmat dengan penuh ketundukan. Ada juga yang berpendapat, syukur adalah pujian pada yang berbuat baik dengan menyebut-nyebut kebaikannya. Maka, seorang hamba dikatakan bersyukur jika dia menyebut-nyebut kebaikan dari Sang Pemberi nikmat kepadanya.

Ada pula pendapat lainnya, bahwa maksud dari mensyukuri nikmat yaitu menyaksikan pemberian, menjaga kehormatan, dan melakukan pelayanan.

Menurut kelompok lainnya, mensyukuri nikmat adalah melihat diri seperti seorang *thufaili* (orang yang menghadiri jamuan tanpa diundang) terhadap nikmat tersebut.

Ada pula yang mengartikan, syukur adalah menyadari ketidakmampuan untuk bersyukur.

Juga ada yang berpendapat, bersyukur atas syukur itu lebih sempurna daripada bersyukur atas nikmat. Yakni, dengan melihat bahwa bersyukur hanya bisa dilakukan berkat taufik dari Allah, sedangkan taufik ini ada

dengan adanya nikmat-nikmat. Maka, Anda bersyukur atas syukur itu, kemudian Anda bersyukur kepada Allah atas syukur jika Anda melihat diri Anda tidak pantas menerima aneka nikmat itu.

Ada pula yang berpendapat bahwa bersyukur adalah mengerahkan segala kemampuan untuk taat.

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syâkir* adalah orang yang mensyukuri apa yang ada, sedangkan *asy-syakûr* adalah orang yang mensyukuri apa yang tidak ada atau hilang.

Ada pula yang berpendapat bahwa *asy-syâkir* adalah orang yang bersyukur atas suatu pemberian, sedangkan *asy-syakûr* adalah orang yang bersyukur atas suatu penolakan.

Juga ada yang berpendapat bahwa *asy-syâkir* adalah orang yang bersyukur karena bisa memanfaatkan sesuatu, sedangkan *asy-syakûr* adalah orang yang bersyukur karena terhalang dari sesuatu.

Pendapat lain menyatakan bahwa *asy-syâkir* adalah orang yang mensyukuri anugerah, sedangkan *asy-syakûr* adalah orang yang mensyukuri bencana.

Al-Junaid bercerita,

> Suatu ketika, aku sedang bermain-main di hadapan as-Sariyy. Ketika itu, aku masih berusia tujuh tahun. Di antara kami, ada orang-orang yang saling membicarakan tentang syukur.
>
> Tiba-tiba as-Sariyy bertanya kepadaku, "Nak, apakah syukur itu?"
>
> "Syukur adalah engkau tidak bermaksiat terhadap Allah dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya," jawabku.
>
> Mendengar jawabanku, as-Sariyy berkata, "Nyaris saja bagianmu dari Allah adalah lidahmu (maksudnya, ucapanmu itu akan kaupertanggungjawabkan di hadapan Allah, *-ed*)."
>
> Sejak itu, tiap kali teringat akan perkataan as-Sariyy tersebut, aku selalu menangis.

Asy-Syibli berkata, "Syukur adalah melihat Sang Pemberi Nikmat, bukan melihat nikmat-nikmat."

Ini adalah pendapat yang kurang tepat. Justru salah satu tanda kesempurnaan syukur adalah menyaksikan nikmat-nikmat dari Sang Pemberi Nikmat.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa syukur adalah menjaga apa yang sudah ada dan mengejar apa belum ada atau hilang.

Sedangkan Abu Utsman berpendapat bahwa syukurnya orang awam adalah mensyukuri Sang Pemberi makan atau pakaian, sedangkan syukurnya orang istimewa adalah mensyukuri makna-makna yang tertolak dari hatinya.

Alkisah, seorang raja memenjarakan seorang laki-laki. Kemudian temannya berkirim surat kepadanya dengan menulis: *bersyukurlah pada Allah.*

Si laki-laki lalu dipukuli di penjara. Temannya pun tetap menulis surat yang isinya: *bersyukurlah kepada Allah.*

Lantas, seorang Majusi yang sedang sakit perut dijebloskan ke penjara bersamanya. Salah satu kaki orang Majusi itu dibelenggu dengan rantai yang terhubung pada kaki laki-laki tersebut. Tiap malam, orang Majusi itu buang air besar berulang kali, sementara si laki-laki harus berdiri di dekat kepala si Majusi hingga dia tuntas buang hajat. Temannya masih menulis surat kepadanya dengan pesan: *bersyukurlah kepada Allah.*

Akhirnya, si laki-laki membalas suratnya:

> Sampai kapan engkau akan berkata, "Bersyukurlah kepada Allah." Adakah bencana yang lebih besar daripada yang kualami ini?

Temannya pun menjawab:

> Seandainya sabuk yang diikatkan pada pinggangnya disatukan dengan pinggangmu, sebagaimana kakimu sekarang disatukan dengan kakinya, apa yang kaulakukan? Nah, bersyukurlah pada Allah.

Konon, seorang laki-laki menemui Sahl ibn Abdullah dan mengadu, "Ada pencuri memasuki rumahku. Dia mengambil harta-hartaku."

Sahl menjawab, "Bersyukurlah pada Allah. Andaikan pencuri itu setan yang memasuki hatimu, lantas dia merusak tauhidmu, apa yang kaulakukan?"

Ada yang berpendapat bahwa syukur adalah menikmati memuji Allah atas pemberian-Nya yang sebenarnya tidak pantas dia terima.

Ada yang mengatakan, "Jika harta yang engkau miliki tidak mencukupi maka perbanyaklah bersyukur."

Yang lain mengatakan, "Empat hal yang tidak akan menghasilkan: meminta pendapat orang tuli, memberi nikmat (kesenangan) kepada orang yang tidak berterima kasih, menanam biji di lautan, dan menyalakan pelita ketika ada matahari."

Syukur erat hubungannya dengan hati, lidah, dan anggota tubuh lainnya. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai, lisan untuk menyanjung dan memuji, sedangkan anggota tubuh untuk menaati dan tidak membangkang perintah.

Seorang pujangga mengungkapkan,

Para pemberi nikmat ambil tiga manfaat dariku
Tanganku, lidahku, dan nurani yang tersembunyi.

Syukur lebih khusus dilakukan dengan perbuatan, sedangkan pujian lebih khusus dilakukan dengan lidah. Faktor penyebab memuji lebih umum daripada faktor penyebab bersyukur.

Allah s.w.t. dipuji atas hal yang lebih umum daripada Dia disyukuri; Allah dipuji atas nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan juga nikmat-nikmat-Nya; sementara Dia disyukuri hanya atas nikmat-nikmat-Nya saja.

Apa yang digunakan untuk memuji pun lebih umum daripada apa yang digunakan untuk bersyukur; Allah disyukuri dengan hati, lidah, dan anggota tubuh; sementara Dia dipuji hanya dengan hati dan lidah saja.

Apabila itu semua sudah diketahui maka sabar dan syukur adalah dua hal yang satu sama lain menjadi bagian dari hakikat masing-masing; yang satu tidak akan ada tanpa yang lain. Hanya saja, masing-masing diberi sebutan khusus berdasarkan apa yang lebih dominan pada dirinya.

Jika tidak demikian sekalipun, hakikat syukur tetap selaras dengan kesabaran, kehendak, dan perbuatan. Sebab, syukur adalah melakukan ketaatan pada Allah s.w.t. dan tidak membangkang perintah-Nya; sementara sabar merupakan pokok untuk melakukan hal itu. Jadi, sabar dalam menaati Allah dan tidak membangkang perintah-Nya merupakan inti dari syukur. Maka, apabila sabar itu diperintahkan, syukurlah pelaksanaannya.

Jika ada yang menyanggah, "Kalau begitu, berarti antara syukur dan sabar ada perpaduan, dan keduanya merupakan dua nama untuk satu hal yang sama. Tentu hal ini mustahil menurut akal, bahasa, dan adat. Bahkan, Allah s.w.t. sendiri telah membedakan antara keduanya."

Jawabannya:

Keduanya justru merupakan dua makna yang berbeda. Maksud saya dalam penjelasan tadi adalah, keduanya tidak mungkin untuk dipisahkan; satu sama lain saling membutuhkan. Sehingga, apabila syukur terlepas dari sabar maka ia tidak sah disebut sebagai syukur, begitu juga sebaliknya.

Hal pertama (syukur terlepas dari sabar) sudah jelas pengertiannya, sedangkan hal kedua (sabar terlepas dari syukur) adalah ingkar nikmat. Bagi kesabaran, jauh lebih sulit melawan ingkar nikmat daripada melawan rasa benci menerima takdir.

Apabila ada yang mengatakan, "Kalau begitu, di sini terdapat bagian lain; bukan ingkar nikmat ataupun syukur nikmat, melainkan bersabar atas kenyataan yang pahit dan tidak disukai. Ini berarti kita belum memasuki hakikat syukur dan belum pula keluar dari hakikat sabar."

Jawabannya:

Uraian saya perihal sabar yang diperintahkan yaitu sabar dalam ketaatan, bukan sabar dalam penyiksaan, seperti kesabaran binatang ternak. Sabar dalam ketaatan ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang bersyukur. Akan tetapi, syukurnya dalam kesabaran itu bertingkat. Maka, hukum yang ditetapkan adalah pada kesabaran. Sebagaimana bertingkatnya kesabaran orang yang bersyukur adalah masuk pada syukurnya, hingga syukurlah yang dominan.

Tingkatan iman itu tidak pernah berhenti berpindah, melainkan yang lebih rendah masuk ke yang lebih tinggi, sebagaimana iman masuk ke dalam ihsan. Sebagaimana pula sabar masuk dalam tingkatan-tingkatan ridha; sabar di sini bukannya lenyap. Ridha pun masuk ke pasrah dan cemas, sedangkan harap masuk ke cinta. Jadi, tidak ada yang menghilang.

Dalam suatu takdir, terdapat hubungan antara syukur dan sabar; baik takdir itu disukai atau dibenci. Kemiskinan misalnya, berhubungan dengan sabar. Ini lebih khusus daripada kebencian yang ada di dalamnya. Juga berhubungan dengan syukur atas nikmat yang ada. Siapa yang lebih banyak melihat kemelaratan itu pada nikmatnya, lalu menikmatinya, pasrah dan menenangkan hati, maka dia akan melihatnya sebagai nikmat yang

disyukuri. Sedangkan orang yang melihatnya sebagai bencana, kesempitan, dan kesengsaraan, maka dia akan menganggapnya sebagai ujian yang harus disabari. Begitu pula dengan kekayaan.

Hanya saja, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat, sebagaimana Dia menguji mereka dengan berbagai musibah. Semua itu termasuk dalam bagian ujian.

Allah s.w.t. berfirman, *"...dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)..."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 35)**

Dalam ayat lainnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'."* **(QS. Al-Fajr: 15-16)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..."* **(QS. Al-Mulk: 2)**

Sebagaimana Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya..."* **(QS. Hûd: 7)**

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan alam tinggi/metafisik (*'ulwâ*) dan rendah/fisik (*suflâ*), mengatur ajal semua makhluk, serta menjadikan segala yang ada di atas bumi ini sebagai ujian dan cobaan.

Ujian ini adalah ujian kesabaran dan syukur bagi hamba dalam keadaan mereka; baik maupun buruk, senang ataupun susah. Ujian nikmat adalah berupa kekayaan, kesehatan, kedudukan, pangkat, dan kemampuan. Ujian berupa fasilitas lengkap dunia merupakan ujian yang paling besar di antara dua jenis ujian.

Sedangkan sabar dalam ketaatan kepada Allah merupakan yang paling berat di antara dua jenis sabar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh para sahabat r.a., "Kami diuji dengan kemelaratan, kami dapat bersabar. Lalu, kami juga diuji dengan kesenangan, namun kami tidak dapat bersabar." Adapun pemberian nikmat yang berupa kemiskinan, sakit, diambilnya dunia, fasilitas-fasilitas dunia dan siksaan dari makhluk, terkadang merupakan nikmat yang paling agung di antara dua nikmat dan lebih harus disyukuri

daripada mensyukuri sebaliknya. Tuhan kita menguji dengan nikmat-nikmat-Nya dan menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya yang berupa cobaan.

Hanya saja, sabar dan syukur merupakan dua keadaan yang harus ada pada seorang hamba dalam menghadapi perintah Allah, larangan, ketentuan dan takdir-Nya. Dia tidak terlepas dari keduanya begitu saja.

Adapun pertanyaan mengenai manakah di antara keduanya yang lebih baik; itu sama saja dengan pertanyaan tentang manakah yang lebih baik antara mengindra dan bergerak, antara makan dan minum, dan antara kecemasan seorang hamba dan pengharapan pada Tuhannya.

Suatu perintah tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan sabar dan syukur. Sedangkan meninggalkan larangan pun tidak dapat dilakukan kecuali dengan bersyukur dan bersabar. Adapun ketentuan yang diberikan pada seorang hamba yang berupa musibah, maka ketika dia mampu bersabar, tingkatan kesyukurannya akan meningkat sesuai kadar sabarnya. Sebagaimana tingkatan kesabaran seseorang akan meningkat sesuai dengan kadar syukurnya.

Di antara hal yang menjelaskan demikian itu adalah, bahwasanya Allah s.w.t. menguji hamba-Nya dengan hawa nafsu. Dia juga mewajibkan agar mereka berjihad melawannya karena Allah. Maka, di setiap waktu dia mengadakan perlawanan dengan hawa nafsunya, hingga dia melaksanakan perintah dan bersabar dari dorongan hawa nafsunya yang terlarang. Seorang hamba tidak mungkin terlepas dari keduanya; baik itu orang kaya maupun yang miskin, orang sehat ataupun menderita. Di sinilah letak permasalahan antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar; manakah di antara keduanya yang lebih baik.

Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang disebutkan oleh Abul Faraj Ibnu al-Jauzi dan lainnya mengenai sabar dan syukur secara umum; tentang manakah yang lebih utama. Setiap kelompok mengajukan sejumlah dalil dan argumen atas pendapat mereka.

Sedangkan hakikat sebenarnya, yaitu yang lebih utama di antara keduanya adalah yang paling bertakwa kepada Allah s.w.t.. Jika memang ketakwaan mereka sama maka mereka sama juga dalam keutamaan. Karena, Allah s.w.t. tidak menganggap seseorang utama atas dasar kemiskinan atau kekayaan. Sebagaimana pula, Dia tidak mengutamakan seseorang atas dasar kesehatannya ataupun sakitnya. Akan tetapi, Allah mengutamakan seseorang karena takwanya. Sebagaimana firman-Nya, "*...sesungguhnya orang*

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan juga tidak ada keutamaan bagi orang non-Arab atas orang Arab, kecuali dengan takwa."*[204]

Manusia itu berasal dari Adam dan Adam dari tanah. Adapun takwa itu terbangun atas dua perkara; sabar dan syukur. Setiap orang; baik yang kaya atau yang miskin harus mempunyai keduanya. Siapa yang sabar dan syukurnya lebih sempurna maka dialah yang lebih utama.

Apabila ada yang bertanya, "Jika kesabaran orang miskin lebih sempurna dan syukurnya orang kaya lebih sempurna, manakah yang lebih utama?"

Maka jawabannya:

Orang yang paling bertakwa kepada Allah dalam kewajibannya dan tuntutan keadaannya. Maka, tidak benar jika mengukur keutamaan dengan selain kedua hal tersebut. Karena, orang kaya terkadang bisa menjadi lebih bertakwa dengan syukurnya daripada orang miskin dalam sabarnya. Begitu pula, terkadang sang miskin bisa menjadi lebih bertakwa dengan kesabarannya daripada orang kaya dengan syukurnya. Karena itulah, tidak benar jika dikatakan, orang ini lebih utama dengan kekayaannya. Tidak juga benar dikatakan, orang ini lebih utama karena kemiskinannya. Tidak pula dibenarkan pernyataan, orang ini lebih utama dengan syukurnya dan orang ini lebih utama dengan sabarnya. Sebab, sabar dan syukur merupakan kendaraan iman yang harus dimiliki.

Bahkan, wajib pula dikatakan bahwa siapa di antara mereka yang paling lurus dalam melaksanakan kewajiban dan perkara sunnah, dialah yang lebih utama. Karena keutamaan itu mengikut kepada kedua hal tersebut. Sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam hadis qudsi, *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada Ku dengan sepadan melanggengkan apa yang aku wajibkan kepadanya dan selalu mendekatkan dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan sunnah, hingga Aku mencintainya."*[205] Jadi, orang yang paling lurus dalam melaksanakan kewajiban dan lebih banyak ibadah sunnahnya dialah yang paling utama.

---

[204] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 411).
[205] HR. Bukhari (hadis no. 6502).

Bila ada yang menyanggah, "Diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda, '*Orang-orang miskin dari umatku akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan jarak waktu setengah hari; yaitu lima ratus tahun*'."[206]

Jawabannya:

Hal tersebut tidak menunjukkan bahwa orang-orang miskin itu lebih utama daripada orang-orang kaya dalam derajat dan tingginya posisi, meskipun mereka telah lebih dahulu masuk surga. Terkadang, seorang kaya dan pemimpin yang adil terlambat masuk karena dihisab terlebih dahulu, kemudian ketika dia masuk surga, derajatnya lebih luhur dan posisinya lebih tinggi. Sebagaimana lebih dulunya orang-orang miskin yang tidak punya tanggungan apa pun, dan kemudian menyusul orang-orang yang mempunyai beban di belakang mereka.

Jika ada yang menyergah, "Nabi s.a.w. telah bersabda kepada orang-orang miskin kala mereka mengadu pada beliau, tentang lebih banyaknya amal orang-orang kaya dibanding mereka (orang miskin) dengan cara membebaskan budak dan bersedekah. Beliau bersabda, '*Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian laksanakan, kalian akan menyusul orang yang mendahului kalian.*'[207] Kemudian Rasulullah s.a.w. menunjukkan mereka untuk bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat. Ketika hal tersebut didengar oleh orang-orang kaya, mereka pun ikut melaksanakannya. Orang-orang miskin itu pun mengadukan hal tersebut pada Nabi s.a.w. Beliau pun bersabda, '*Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.*' Hal ini menunjukkan lebih utamanya orang kaya yang bersyukur."

Jawabannya:

Ini adalah dalil atas pendapat yang kami dukung, yaitu bahwa orang yang paling utama di antara keduanya adalah orang yang paling banyak melakukan amalan sunnah. Jika dalam hal ini sama maka mereka pun sama. Akan tetapi, di sini orang-orang kaya itu sama dengan orang-orang miskin dalam amalan fardhu ataupun sunnah; mereka menambah dengan membebaskan budak dan sedekah. Karena itulah, mereka lebih utama dengan perbuatan itu.

---

[206] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 37).
[207] HR. Bukhari (hadis no. 843) dan Muslim dalam *al-Masâjid* (hadis no. 142).

Mereka sama-sama bersabar dalam jihad dan mendapat kesusahan di jalan Allah, serta sama-sama bersabar atas takdir Allah. Namun, orang-orang kaya itu menambah dengan syukur yang diwujudkan lewat perbuatan-perbuatan sunnah dengan harta. Kalau saja orang-orang miskin itu dapat melakukan sesuatu yang lebih dengan kesabaran mereka, maka mereka pun akan menjadi lebih utama daripada orang kaya.

Diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. pernah ditawari kunci-kunci harta dunia, namun beliau menolaknya. Beliau bersabda, *"Akan tetapi, aku (cukup) kenyang sehari dan lapar sehari."*

Hisyam ibn Urwah berkata dari bapaknya dari Aisyah r.a. yang berkata,

Rasulullah s.a.w. keluar dari dunia (meninggalkan dunia) dengan tanpa pernah kenyang dengan makan roti gandum. Beliau wafat ketika baju besinya masih tergadai di tangan orang Yahudi, demi memperoleh makanan bagi keluarganya.[208]

Imam Ahmad berkata, Waki' menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Ubadah ibn Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah r.a. yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Ya Allah, jadikanlah rezki keluarga Muhammad berupa makanan pokok."*[209]

Imam Ahmad mengatakan, Isma'il ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abbad—yaitu Ibnu Abbad—menceritakan kepada kami, Mujalid ibn Sa'id menceritakan dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah r.a., dia bercerita,

Salah seorang wanita dari golongan Anshar datang menemuiku. Dia lalu melihat alas tidur milik Rasulullah s.a.w. berupa baju mantel yang terbelah dua. Dia pun pulang ke rumahnya dan mengirimkan kepadaku alas tidur yang terbuat dari wol. Kemudian Rasulullah s.a.w. datang.

Beliau bertanya, *"Apakah ini?"*

"Seorang wanita Anshar datang ke sini dan melihat alas tidurmu, lalu dia mengirimkan ini," jawabku.

Beliau kemudian bersabda, *"Kembalikanlah itu, aku tidak menginginkannya. Barang itu akan membuatku heran jika ada di rumahku."*

---

[208] HR. Bukhari (hadis no. 4467).
[209] HR. Bukhari (hadis no. 6460) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 18).

Perintah mengembalikan itu beliau ulang hingga tiga kali. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hai Aisyah, kembalikanlah itu. Demi Allah, kalaupun aku mau, pastilah Allah akan menjadikan gunung-gunung emas dan perak bersamaku."*

Lantas kukembalikan kain wool itu.

Allah s.w.t. hanya memilihkan yang terbaik bagi Rasul-Nya. Meskipun, kalau saja beliau mau mengambil dunia, beliau akan menginfakkan seluruhnya demi keridhaan Allah. Itu juga berarti bahwa syukur beliau jauh di atas syukur yang dilakukan oleh seluruh alam.

Apabila ada yang mengatakan, "Masing-masing kelompok berargumen dengan keadaan Rasulullah s.a.w."

Jawabannya:

Yang benar adalah bahwa Allah s.w.t. menghimpun kedua pangkat itu pada diri beliau s.a.w. dengan sesempurna mungkin. Beliaulah pemimpin orang-orang yang bersyukur dan juga pemimpin orang-orang yang bersabar. Beliau telah mencapai kesabaran dalam menghadapi kemiskinannya pada suatu tingkat yang tidak dicapai oleh seorang pun selain beliau. Beliau juga mencapai tingkat syukur atas kekayaannya yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun.

Barangsiapa merenungi perjalanan hidupnya, dia akan menemukan kenyataan yang demikian. Beliaulah manusia yang paling sabar pada waktu bersabar. Beliau pulalah manusia paling bersyukur kepada-Nya pada waktunya bersyukur. Allah s.w.t. juga telah menyempurnakan tingkatan kesempurnaan bagi beliau. Dia menjadikan beliau berada pada tingkatan paling tinggi di kalangan orang-orang kaya yang bersyukur. Begitu pula, beliau berada pada tingkatan tertinggi di kalangan orang-orang miskin yang bersabar. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang berkekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 8)**

Para pakar tafsir sepakat bahwa redaksi *'â' il* maknanya adalah orang miskin. Dalam hal ini juga ada firman Allah s.w.t., *"...yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* **(QS. An-Nisâ': 3)**

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah janganlah memperbanyak tanggungan pengeluaran kalian.

Penafsiran yang pertama adalah yang benar, berdasarkan alasan-alasan berikut:

Pertama, dalam bahasa Arab, *'âla ya'ûlu* tidak dikenal sebagai makna tanggungan yang banyak, namun yang dikenal sebagai makna ini adalah *'âla yu'îlu*. Sedangkan *'âla ya'ûlu* berarti berbuat zalim dan tidak ada makna lain selain itu. Inilah yang disebutkan oleh semua pakar bahasa Arab.

Kedua, bahwa Allah s.w.t. melanjutkan firman-Nya dengan mensyaratkan adil. Artinya, jika mereka takut tidak mempunyai sifat adil maka hendaklah menikahi satu wanita saja dan mengawini budak-budak perempuan mereka. Jadi tidak tepat, jika dikatakan bahwa alasan larangan menikah lebih dari satu itu adalah karena banyaklah jumlah tanggungan.

Ketiga, Allah menganjurkan jika mereka khawatir tidak mampu berbuat adil ketika menikahi anak-anak yatim, hendaknya mereka menikahi perempuan-perempuan lain (yang bukan anak yatim) supaya tidak terjatuh pada kezaliman, seperti jika menikahi anak-anak yatim itu. Allah juga memperbolehkan mereka untuk menikahi satu wanita atau lebih hingga empat orang. Kemudian jika mereka khawatir berbuat zalim dan tidak dapat berbuat adil dalam pembagian, maka hendaklah menikahi satu wanita saja atau terhadap orang yang tidak berhak atas warisan, yaitu para budak perempuan.

Jadi, ayat tersebut mengandung penjelasan diperbolehkannya menikahi anak-anak yatim dan gadis-gadis yang bukan yatim. Juga mengandung penjelasan tentang siapa wanita yang lebih utama untuk dinikahi dari keduanya jika takut tidak dapat berbuat adil. Sedang banyaknya tanggungan, tidak disinggung sama sekali dalam pembahasan ini.

Keempat, seandainya yang dilarang adalah banyaknya tanggungan maka pasti Allah tidak akan memberi alternatif dengan budak-budak perempuan tanpa batas. Karena, tanggungan itu selain berupa istri-istri juga termasuk para budak.

Kelima, banyaknya tanggungan (anak) bukanlah suatu hal yang dilarang dan makruh di sisi Allah s.w.t. Bagaimana tidak, orang terbaik umat ini adalah orang yang paling banyak istrinya. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w., *"Menikahlah dengan perempuan yang penyayang dan subur, karena aku berbangga dengan lebih banyaknya jumlah kalian daripada umat-umat yang lain."*[210]

[210] HR. Abu Daud (hadis no. 2050) dan Nasa'i (vol. 6, hlm. 66).

Dalam hadis tersebut, Rasulullah s.a.w. menyuruh untuk menikahi perempuan yang banyak anak, supaya beliau dapat berbangga terhadap umat-umat lainnya kelak di Hari Kiamat.

Maksudnya, Allah s.w.t. menjadikan Nabi-Nya sebagai orang kaya yang bersyukur setelah sebelumnya beliau adalah orang miskin yang bersabar. Maka, jika salah satu kelompok (orang kaya atau orang miskin) berargumen dengan keadaan beliau, kelompok yang lain pun pasti bisa juga berargumen dengan keadaan beliau.

Bila ada yang menyanggah, "Abdurrahman ibn Auf adalah termasuk orang kaya yang bersyukur. Sedangkan Imam Ahmad mengatakan dalam *Musnad*-nya, *'Abd ash-Shamad*, menceritakan kepada kami, Imarah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas r.a. yang bercerita, 'Ketika Aisyah berada di rumahnya, aku mendengar suara (gemuruh) di Madinah, dia bertanya, 'Suara apa itu?'

'Unta milik Abdurrahman yang datang dari Syam dengan membawa barang kebutuhan,' jawab para sahabat.

Unta itu berjumlah tujuh ratus. Madinah pun dipenuhi dengan suara gemuruh unta itu. Aisyah lalu berkata, 'Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Aku melihat Abdurrahman ibn Auf masuk surga dengan merangkak'*.'[211]

Perkataan Aisyah itu pun sampai ke telinga Abdurrahman. Maka dia berkata, 'Kalau aku mampu, pastilah aku bisa masuk surga dengan berdiri (tidak merangkak).' Lantas Abdurrahman menyedekahkan seluruh unta itu lengkap dengan muatannya di jalan Allah'."

Jawabannya:

Imam Ahmad berkata, "Hadis ini bohong dan *munkar*."

Para ulama juga mengatakan, "Imarah meriwayatkan hadis-hadis yang mungkar."

Abu Hatim ar-Razi mengomentari, "Imarah ibn Zadan tidak dapat dijadikan hujah."

Abul Faraj berkata, "Al-Jarrah ibn Minhal menyampaikan periwayatan dengan sanad dari Abdurrahman ibn Auf bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepadanya, *'Wahai Ibnu Auf, engkau termasuk orang yang kaya. Sungguh, engkau*

[211] HR. Ahmad (vol. 6, hlm. 115).

akan masuk surga dengan merangkak. Utangilah Tuhanmu maka Dia akan membebaskan kedua kakimu'."[212]

Abu Abdurrahman Nasa`i berkata, "Hadis ini *maudhû'* (palsu), sementara al-Jarrah adalah orang yang hadisnya *matrûk* (ditinggalkan)."

Sedangkan Yahya berkata, "Hadis dari al-Jarrah tidak dianggap sama sekali."

Adapun Ibnu Madini berkata, "Hadis ini riwayatnya tidak layak dicatat."

Ibnu Hibban berkata, "Dia pernah berbohong."

Sedangkan Daraquthni berkata, "Hadisnya *matrûk*."

Jika ada yang menyergah, "Lalu, bagaimana dengan hadis yang diriwayatkan Baihaqi dari Ahmad ibn Ali ibn Isma'il ibn Muhammad. Sulaiman ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, Khalid ibn Yazid ibn Abi Malik menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Atha` ibn Abi Rabah, dari Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, dari bapaknya, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, '*Wahai Ibnu Auf, engkau termasuk orang yang kaya. Sungguh, engkau akan masuk surga dengan merangkak. Maka, utangilah Tuhanmu, Dia akan membebaskan kedua kakimu.*'

'Lantas, apakah yang harus aku utangkan, wahai Rasulullah?' tanya Abdurrahman.

Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Lepaskan apa yang menjadi milikmu di sore hari.*'

Abdurrahman bertanya, 'Apakah semuanya, wahai Rasulullah?'

'*Ya,*' jawab beliau.

Kemudian Abdurrahman berangkat hendak melaksanakan hal tersebut. Jibril lalu mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Perintahkanlah pada Ibnu Auf, supaya dia menjamu tamu, memberikan makan orang-orang miskin; mulai dari orang yang menjadi tanggungannya dan memberi peminta-minta. Apabila dia telah melakukan itu semua, maka hal itu akan menjadi pembersih harta yang dimilikinya'."[213]

Jawabannya:

---

[212] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 3, hlm. 311).
[213] HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân* (vol. 6, hlm. 512).

Hadis ini batil. Tidak benar berasal dari Rasulullah s.a.w. karena salah satu perawinya, Khalid ibn Yazid ibn Abi Malik, menurut Imam Ahmad, tidak dianggap sama sekali. Sedangkan menurut Ibnu Ma'in, dia pelupa. Menurut Nasa' i, tidak *tsiqah*. Menurut Daraquthni, dha'if.

Apabila ada yang bertanya, "Lalu, bagaimana dengan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, al-Hudzail ibn Maimun menceritakan kepada kami dari Mathrah ibn Yazid, dari Ubaidillah ibn Zahr, dari Ali ibn Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah yang berkata, Rasulullah s.a.w. menuturkan, '*Aku masuk surga, aku mendengar ada suara di depanku.*

'*Suara apa itu?*' *tanyaku.*

Ada yang menjawab, '*Bilal.*'

Aku terus berjalan, ternyata sebagian besar penghuni surga adalah orang-orang miskin Muhajirin dan budak-budak Muslimin. Aku tidak melihat jumlah yang lebih sedikit selain dari orang-orang kaya dan para wanita.

Ada yang memberi tahuku, 'Orang-orang kaya masih di pintu untuk dihisab dan diperiksa. Sedangkan para perempuan dilalaikan oleh dua barang merah; emas dan sutra.'

Kemudian aku keluar melalui salah satu pintu surga yang berjumlah delapan. Ketika aku berada di depan pintu, aku dihadapkan pada timbangan (al-mîzân). Kuletakkan diriku pada salah satu sayap timbangan dan aku letakkan umatku pada satu sayap yang lainnya. Maka aku lebih berbobot. Kemudian didatangkan Abu Bakar dan diletakkan pada salah satu sayap timbangan, sedangkan semua umatku diletakkan pada sayap yang lainnya. Maka Abu Bakar lebih berat. Kemudian didatangkan Umar, dia diletakkan di satu bagian timbangan, sedangkan seluruh umatku diletakkan di sayap timbangan lainnya. Maka, Umar lebih unggul.

Lalu, aku dihadapkan pada umatku, satu per satu. Mereka lewat di depanku. Kulihat Abdurrahman ibn Auf berjalan lamban. Sesudah putus asa, dia datang kepadaku.

'*Hai Abdurrahman!*' sapaku.

Dia berkata, 'Demi ayahku dan ibuku, dan demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sepertinya aku tidak kunjung sampai kepada Engkau sebelum rambutku beruban.'

'*Mengapa begitu?*' *tanyaku.*

Abdurrahman menjawab, 'Karena kekayaanku yang melimpah, aku harus diperiksa lebih lama'.'"[214]

Jawabannya:

Hadis ini tidak dapat dijadikan hujah karena sanadnya. Abul Faraj dan ahli hadis sebelumnya memasukkan hadis ini termasuk dalam daftar hadis-hadis *maudhû'* (palsu). Dia berkata, "Menurut Yahya, Ubaid ibn Zahr tidak dianggap sama sekali, Ali ibn Yazid adalah *matrûk*."

Adapun Ibnu Hibban berkata, "Ubaidilah meriwayatkan hadis-hadis *maudhû'* (yang disandarkan) pada orang-orang *tsiqah*. Jika dia meriwayatkan dari Ali ibn Yazid maka dia akan mendatangkan sekian bencana. Sedangkan apabila dalam susunan sanad berhimpun Ubaidillah ibn Zahr, Ali ibn Yazid, dan al-Qasim ibn Abdurrahman maka teks hadis adalah hasil ulah tangan mereka."

Abul Faraj (Ibnul Jauzi) menguraikan:

Sejumlah besar kaum zahid menjadikan pedoman hadis semacam itu. Mereka melihat bahwa harta itu bisa menjadi penghalang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Mereka berkata "Jika Abdurrahman ibn Auf saja masuk ke surga dengan merangkak karena hartanya maka cukuplah hal ini sebagai kecaman terhadap harta."

Hadis tersebut tidak benar, apalagi menunjuk Abdurrahman ibn Auf yang dinyatakan oleh Nabi s.a.w. sebagai orang yang disaksikan sebagai penghuni surga. Sangat mengherankan sekali, apabila orang sekelas dia terhalang menjadi kalangan pendahulu hanya karena hartanya. Padahal, mengumpulkan harta itu perkara mubah (dibolehkan). Yang dilarang adalah memperolehnya dengan jalan terlarang dan menahan hak orang lain terhadap harta tersebut. Sedangkan Abdurrahman bersih dari kedua hal itu. Dia mewariskan tiga ratus muatan emas kepada Thalhah, az-Zubair, dan lainnya. Kalaupun mereka tahu bahwa hal itu dilarang, pastilah mereka akan mengeluarkan seluruh kekayaannya.

Berapa banyak penceramah yang memperlambat kemajuan dengan menjadikan hadis ini sebagai alasan. Dia mendorong orang untuk menjadi miskin dan mengecam kekayaan. Betapa terhormat kedudukan ulama yang mengetahui kebenaran dan memahami pokok-pokok ajaran.

Demikianlah uraian Abul Faraj (Ibnul Jauzi).

[214] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 259).

Menurut saya, Abul Faraj terlalu berlebihan dalam menolak hadis itu dan melampaui batas dengan menyatakan bahwa hadis itu palsu yang mengatasnamakan Nabi s.a.w.

Dia juga membesar-besarkan perihal keadaan Abdurrahman—yang termasuk generasi pelopor dan dijamin masuk surga itu—yang terlambat masuk surga dan dengan cara merangkak pula. Menurutnya, hal itu mengurangi kapasitas Abdurrahman dan derajatnya di surga yang telah Allah sediakan. Ini hanyalah kekeliruan Abul Faraj. Semoga Allah merahmatinya.

Bolehlah Abul Faraj mendapatkan cara untuk menilai buruk kedua hadis tersebut. Akan tetapi, apakah dia mendapatkan cara untuk menilai buruk hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang-orang miskin kaum Muslimin masuk surga setengah hari, yaitu 500 tahun, lebih dahulu daripada orang orang kaya"*?[215] Tirmidzi menilai hadis ini *hasan* sahih.

Selain itu, ada juga hadis dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Nabi s.a.w.,

"Orang-orang miskin Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada Hari Kiamat sejarak empat puluh tahun."[216]

Dalam *Musnad Ahmad*,[217] diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi s.a.w., beliau bertanya, *"Tahukah kalian siapa yang pertama kali masuk surga?"*

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," sahut para sahabat.

Beliau pun bersabda, *"(Yaitu) orang-orang miskin Muhajirin yang terjaga dari hal-hal yang makruh. Salah seorang dari mereka meninggal dunia ketika masih memikirkan kebutuhan hidup, namun dia belum mampu memenuhinya."*

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzi*, disebutkan hadis dari Jabir r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Orang orang miskin umatku masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya."*[218]

Hadis-hadis seperti tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa para sahabat yang miskin akan masuk surga lebih dahulu daripada yang kaya.

---

[215] HR. Tirmidzi (hadis no. 2354) dan Abu Daud (hadis no. 3666).
[216] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 37).
[217] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 186).
[218] HR. Tirmidzi (hadis no. 2355).

Namun, dahulunya mereka itu berbeda-beda. Ada yang lebih dulu lima ratus tahun, ada pula yang empat puluh tahun.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa hal ini tidaklah mengurangi kapasitas para sahabat (yang kaya) yang masuk surga belakangan. Mereka itu, terkadang justru lebih tinggi derajatnya di surga daripada orang yang lebih dulu masuk surga. Sebab, keterlambatan mereka masuk surga hanyalah disebabkan prosesi hisab.

Begitu pula dengan pemimpin yang adil, dia tertahan dengan adanya hisab, dia didahului oleh orang-orang yang tidak menangani satu urusan kaum Muslimin pun. Namun, ketika pemimpin yang adil itu masuk surga, dia memperoleh derajat yang lebih tinggi daripada rakyatnya. Bahkan, bisa jadi derajatnyalah yang terdekat dengan Allah.

Hal tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah ibn Umar r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Di sisi Allah, orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya dengan jaminan Allah Yang Maha Penyayang. Kedua tangan Allah menanggung/menjamin orang-orang yang berlaku adil dalam menetapkan hukum, memperlakukan keluarga mereka, dan orang-orang yang dia perintah."*[219]

Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi, disebutkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Sungguh, orang yang paling dicintai Allah dan yang paling dekat duduknya dengan-Nya pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci dan paling berat siksanya kelak di Hari Kiamat adalah pemimpin yang zalim."*[220]

Pemimpin yang adil dan orang kaya, boleh jadi lebih lambat masuk surga dibanding orang selain mereka sebab adanya hisab. Namun, ketika masuk surga, derajat mereka lebih tinggi daripada rakyat ataupun orang miskin yang telah lebih dulu masuk.

Maka, tertahannya Abdurrahman ibn Auf masuk surga itu—akibat banyaknya hartanya membuat dia dihisab lebih lama—sehingga terlambat bertemu dengan Nabi s.a.w. dan para sahabatnya tidaklah mesti menjadi aib

---

[219] HR. Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 18) dan Nasa'i (vol. 0, hlm. 221).
[220] HR. Tirmidzi (hadis no. 1329) dan Ahmad (vol. 3, hlm. 22).

baginya, tidak pula mengurangi derajatnya. Lagi pula, keterlambatan itu tidak mengubah sedikit pun statusnya sebagai orang yang dijamin masuk surga oleh Nabi s.a.w.

Sedangkan hadis mengenai masuknya Abdurrahman ibn Auf dengan merangkak, menurut Imam Ahmad, hadis itu bohong dan *munkar*. Sedangkan menurut Nasa` i, hadis itu *maudhû'* (palsu). Karena, derajat Abdurrahman—jihadnya, infaknya yang berlimpah, dan sedekahnya—bisa membuat dirinya masuk surga secepat kilat, sekejap mata, ataupun sekencang kuda pacuan. Semua amalnya itu tidak akan membiarkannya memasuki surga dengan merangkak.

Allah s.w.t., sebagai Pencipta makhluk, Dia juga pencipta penyebab kekayaan dan kemiskinan makhluk. Dia menciptakan orang kaya dan miskin untuk menguji hamba-hamba-Nya; manakah di antara mereka yang paling baik amalannya. Kekayaan dan kemiskinan itu pun dijadikan sebagai faktor penyebab ketaatan, maksiat, pahala, dan siksa. Allah s.w.t. berfirman, "... *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" **(QS. Al-Anbiyâ': 35)**

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Cobaan itu berupa kesulitan dan kelonggaran, kesehatan dan sakit, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram. Semua itu adalah cobaan."

Ibnu Yazid menafsirkan, "Kami uji kalian dengan sesuatu yang kalian sukai dan yang kalian benci, agar Kami melihat bagaimana sabar dan syukur kalian terhadap apa yang kalian sukai dan yang kalian benci."

Al-Kalbi berkata, "Ujian keburukan itu kemiskinan dan bencana, sedangkan ujian kebaikan itu dengan harta dan anak."

Allah s.w.t. menyatakan bahwa kekayaan dan kemiskinan merupakan sarana ujian dan cobaan. Dia berfirman, "*Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.* **(QS. Al-Fajr: 15-17)**

Allah s.w.t. juga memberitahukan bahwa Dia menguji hamba-Nya dengan memuliakannya dan memberi kenikmatan serta melapangkan rezkinya. Sebagaimana Dia menguji hamba-Nya dengan kesempitan rezki dan keterbatasan. Keduanya adalah ujian dan cobaan dari Allah. Kemudian Allah menyalahkan orang yang menyangka bahwa kelapangan dan luasnya rezki merupakan bentuk kemuliaan bagi hamba-Nya, sedangkan kesempitan merupakan bentuk penghinaan dari-Nya.

Firman-Nya, "*Sekali-kali tidak,*" maksudnya adalah perkara ini tidaklah seperti yang disangka manusia, melainkan Alah menguji dengan kenikmatan dan memberi kenikmatan dengan ujian. Jika Anda renungkan redaksi-redaksi ayat tersebut, maka Anda akan menemukan bahwa pemahaman itu tampak jelas sekali. Allah s.w.t. juga berfirman, "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...*" **(QS. Al-An'âm: 165)**

Juga firman Allah s.w.t., "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*" **(QS. Al-Kahfi: 7)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia menghiasi bumi dengan segala harta dan lain-lain yang ada di atasnya hanyalah sebagai bahan ujian dan cobaan. Dia juga memberitahukan bahwa penciptaan hidup dan mati serta langit dan bumi adalah untuk tujuan yang sama.

Di tiga tempat dalam al-Qur` an itulah Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia menciptakan alam tinggi dan rendah serta alam pertengahan. Ajal semesta alam maupun penghuninya; fasilitas kehidupan mereka yang dijadikan sebagai perhiasan bumi, seperti: emas, perak, rumah-rumah, pakaian, kendaraan, tanaman, buah-buahan, binatang, wanita, anak-anak, dan lain-lain; semuanya diciptakan sebagai ujian dan cobaan untuk mengetahui kualitas; manakah di antara manusia yang lebih taat dan lebih ridha kepada-Nya; maka dialah yang lebih baik amalannya.

Itulah kebenaran. Allah menciptakan langit dan bumi serta di antara keduanya dengan tujuan memberi pahala dan siksa. Menyangkal kebenaran ini adalah sia-sia belaka. Mahasuci Allah dari kesia-kesiaan dan main-main. Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia Mahaluhur dari yang demikian itu. Kekuasaan-Nya yang Mahabenar, keesaan-Nya dalam ketuhanan, serta

pemeliharaan-Nya terhadap segala sesuatu menghapus pemahaman yang salah dan asumsi dusta ini.

Firman Allah s.w.t., *"Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia."* **(QS. Al-Mu` minûn: 115-116)**

Mahatinggi Allah; Raja yang sebenarnya; Yang tiada Tuhan selain-Nya. Dialah Tuhan yang mempunyai Arsy yang mulia. Dalam ayat tersebut, Allah menyucikan Diri-Nya dari perbuatan main-main dan kesia-siaan. Sebagaimana Dia menyucikan Diri-Nya dari memiliki sekutu, anak, pasangan hidup, dan segala macam cacat serta kekurangan yang lain, seperti: tidur, ngantuk, letih, butuh, dan risau dalam menjaga langit dan bumi.

Tidak seorang pun bisa memberi syafaat tanpa seizin-Nya, seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuh-Nya yang musyrik.

Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui detail alam semesta atau sebagian darinya; kesempurnaan-Nya yang Mahasuci dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya menolak hal ini.

Begitu pula, tidak benar jika dikatakan bahwa penciptaan-Nya adalah main-main dan dibiarkan tidak berarti; Dia tidak memberi perintah atau melarang serta tidak mengembalikan mereka kepada-Nya. Padahal, Dia akan memberi pahala pada orang-orang yang berbuat baik dan balasan bagi orang-orang yang berlaku buruk.

Para perusak itu sebenarnya mengetahui bahwa mereka sebenarnya berdusta. Mereka juga menyaksikan bahwa para rasul dan pengikutnya lebih utama dengan kejujuran dan kebenaran mereka. Mengingkari *ulûhiyah* dan *rubûbiyyah* Allah serta kekuasaan-Nya yang benar itulah inti pengingkaran dan kekafiran terhadap Allah s.w.t.

Hal ini sebagaimana yang (diceritakan) tentang orang mukmin yang berkata pada kawannya ketika terjadi dialog tentang Hari Kembali. Sang kawan mengingkari Hari Kembali, sedangkan orang mukmin itu berkata padanya, *"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir terhadap (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?'"* **(QS. Al-Kahfi: 37)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa pengingkaran terhadap Hari Kembali merupakan kekafiran terhadap-Nya. Dia berfirman, "*Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?'*" (QS. Ar-Ra'd: 5)

Hal itu karena pengingkaran terhadap Hari Kembali mengandung pengingkaran terhadap takdir Allah, pengetahuan, kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya yang benar, juga pengingkaran terhadap *rubûbiyah* dan *ulûhiyah* Allah s.w.t. Pendustaan terhadap para nabi dan menolak risalah mereka juga mengandung pendustaan yang sama. Maka, barangsiapa tidak memercayai Rasul-Nya dan menolak Hari Kembali, berarti dia telah mengingkari *rubûbiyah* Allah s.w.t. dan tidak mengakui bahwa Dialah Tuhan semesta alam.

Maksudnya, bahwa Allah s.w.t. menjadikan kekayaan dan kemiskinan sebagai sarana ujian dan cobaan. Dia tidak menurunkan harta hanya sekadar untuk dinikmati saja. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Musnad*, dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda, "*Allah s.w.t. berfirman, 'Sesungguhnya Kami menurunkan harta agar shalat didirikan dan zakat ditunaikan. Seandainya anak Adam mempunyai harta sepenuh lembah, pastilah dia menginginkan dua lembah. Andaikan dia sudah punya dua lembah, dia pasti menginginkan tiga lembah. Tidak ada yang dapat memenuhi hati anak Adam kecuali tanah'.*"[221]

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa tujuan-Nya menurunkan harta adalah untuk dijadikan sarana bagi hamba dalam menunaikan hak-Nya dengan cara mendirikan shalat dan menunaikan hak hamba-Nya dengan cara membayar zakat, bukannya untuk dinikmati seenaknya seperti binatang ternak. Jika arah penggunaan harta keluar dari dua hal tersebut maka—mengingat tujuan dan hikmah diturunkannya—tanah (masuk ke kuburan) adalah lebih baik baginya. Hati manusia merupakan wadah pengetahuan manusia untuk mengenali Tuhan dan Penciptanya; sebagai alat beriman, mencintai, dan mengingat-Nya. Sedangkan harta diturunkan sebagai sarananya.

Orang yang tidak mengenal Allah, perintah-Nya, tauhid pada-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya akan mengosongkan hatinya dari tujuan penciptakan dirinya. Dia mengisinya dengan cinta harta yang fana dan akan sirna atau ditinggalkan; memperbanyak dan menumpuknya.

[221] HR. Bukhari (hadis no. 6436) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 116).

Dan meski harta yang dia miliki sudah menumpuk dan berlimpah, itu tetap belum cukup baginya. Bahkan, kebutuhan dan kerakusannya terhadap harta itu semakin bertambah, hingga akhirnya hati itu dijejali dengan tanah (di kuburan) yang merupakan asal manusia. Dia pun kembali menjadi tanah yang merupakan bahan dasar penciptaan dirinya dan hartanya.

Dia telah gagal mengisi hatinya dengan ilmu dan iman yang akan mengantarkannya kepada kesempurnaan diri, keberuntungan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Harta dan kekayaan, apabila tidak bermanfaat, dia akan menjadi mudarat. Begitu pula dengan ilmu, kekuasaan, dan kemampuan; semuanya akan berubah menjadi mudarat jika tidak bermanfaat. Sebab, pada dasarnya kekayaan dan hal-hal tersebut merupakan sarana untuk menuju sasaran-sasaran yang baik dan buruk. Jadi, jika tidak bisa menjadi sarana untuk mencapai sasaran yang baik maka otomatis ia akan menjadi sarana menuju sasaran yang berlawanan.

Maka orang yang paling beruntung adalah orang yang menjadikan semua itu sebagai sarana menuju Allah dan kehidupan akhirat; itulah yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang paling merugi adalah mereka yang menjadikan semua itu sebagai sarana untuk menuruti hawa nafsunya, menggapai keinginannya, serta tujuan-tujuannya yang pendek. Sehingga, merugilah dia di dunia dan akhirat.

Orang yang beruntung itu tidak menjadikan sarana-sarana itu sebagai tujuan; andaikan dia menjadikannya sebagai tujuan, niscaya dia merugi. Orang yang merugi itu menggunakan sarana-sarana itu secara bertentangan dari alasan penciptaannya; dia bagaikan orang yang menggunakan sarana-sarana kenikmatan untuk menderita sakit yang paling parah.

Manusia terbagi menjadi empat tipe:

1. Orang yang tidak mau menggunakan sarana dan berpaling darinya.
2. Orang yang berkubang dengan sarana; selalu berusaha mengumpulkan dan menumpuknya saja.
3. Orang yang menggunakan sarana untuk membahayakan dirinya sendiri dan melakukan hal yang tidak bermanfaat bagi dunia ataupun akhiratnya.
4. Orang yang menggunakan sarana untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.

Tiga tipe pertama tersebut adalah orang-orang yang merugi, sedangkan tipe yang keempat inilah orang yang beruntung. Allah s.w.t. berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka. Lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?"* **(QS. Hûd: 15-16)**

Ayat ini diperselisihkan pemahamannya oleh sejumlah ulama. Di antara mereka ada yang memahami bahwa setiap orang yang berkeinginan terhadap dunia dan perhiasannya terkena ancaman tersebut. Mereka berbeda pendapat dalam makna ayat ini.

Sejumlah ulama, antara lain Ibnu Abbas r.a. berpendapat, bahwa orang yang menghendaki agar dunia disegerakan baginya, berarti dia tidak memercayai hari kebangkitan, juga tidak percaya pada pahala ataupun siksaan. Para ulama menjelaskan, bahwa menurut Ibnu Abbas, ayat ini secara khusus ditujukan pada orang-orang kafir saja.

Qatadah berkata, "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai keinginannya, ambisi, niat, dan tuntutannya maka Allah s.w.t. akan memberinya kebaikan di dunia, lalu dia akan masuk di akhirat tanpa mempunyai kebaikan apa pun. Sedangkan orang mukmin mendapat balasan di dunia atas kebaikan yang dia lakukan, juga mendapat pahala di akhirat."

Para ulama berpendapat, bahwa ayat ini ditujukan bagi orang-orang kafir berdasarkan firman Allah s.w.t., *"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka. Lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Hûd: 16)**

Menurut mereka, orang mukmin adalah orang yang menginginkan dunia dan akhirat, sedangkan orang yang keinginan dan tujuannya hanyalah dunia, bukanlah seorang mukmin.

Ada riwayat dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dia berkata, "Ayat itu turun berkenaan dengan kaum Muslimin."

Sedangkan Mujahid berkata, "Mereka adalah orang-orang yang suka *riyâ`*."

Adh-Dhahhak berkata, "Orang yang melakukan amal saleh tanpa dasar ketakwaan, balasan kebaikannya akan disegerakan di dunia saja."

Al-Farra` mendukung pendapat ini, dia berkata, "Kaum Muslimin yang dengan perbuatannya menghendaki balasan dunia, maka balasan kebaikannya disegerakan (di dunia saja) tanpa dikurangi sedikit pun." Pendapat inilah yang paling kuat.

Pengertian ayat ini berdasarkan pemahaman tersebut adalah: barangsiapa menginginkan dunia dan perhiasannya melalui amal baiknya, orang seperti ini tidak termasuk orang mukmin. Sebab, iman pelaku maksiat dan orang fasik—kendati tingkat kemaksiatan dan kefasikan mereka tinggi—tetap bernilai selama mereka melakukan amal baik yang ditujukan karena Allah, meskipun dia pernah durhaka terhadap Allah.

Sedangkan orang baik yang amal baiknya tidak ditujukan pada Allah s.w.t., melainkan demi dunia dan perhiasannya, tidak termasuk dalam ketegori orang-orang beriman. Inilah yang dipahami oleh Mu'awiyah dari ayat tersebut. Dia mendasarkan pemahamannya pada hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya mengenai tiga orang yang pertama kali dibakar api neraka pada Hari Kiamat: (1) penghafal/pembaca al-Qur`an yang membaca al-Qur`an agar disebut qari, (2) orang yang menyedekahkan hartanya agar disebut dermawan, dan (3) orang yang terjun ke medan perang jihad yang terbunuh agar disebut pahlawan.

Sebagaimana makhluk Allah yang terbaik adalah para nabi, orang-orang *shiddiq*, para syahid, dan orang-orang saleh; makhluk Allah yang terjahat adalah orang-orang yang serupa dengan mereka, namun bukanlah mereka. Barangsiapa menyerupakan diri dengan orang-orang jujur dan ikhlas, dialah orang yang suka *riyâ`* (pamer). Barangsiapa menyerupakan diri dengan nabi, dialah pendusta.

Ibnu Abi Dunya berkata, Muhammad ibn Idris menceritakan kepadaku, Abdul Hamid ibn Shalih memberitahukan kepadaku, Quthn ibn Hubab menceritakan kepada kami dari Abdul Warits, dari Anas ibn Malik r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Kelak di Hari Kiamat, umatku terbagi menjadi tiga golongan: golongan mereka yang menyembah Allah Azza wa Jalla demi dunia, golongan yang menyembah Nya karena riyâ`* [222] *dan sum'ah,* [223] *dan golongan yang menyembah Allah demi ridha dan surga-Nya.*

[222] *Riyâ`* adalah beramal agar disanjung oleh orang yang melihat amalnya, -ed.

[223] *Sum'ah* adalah beramal agar disanjung oleh orang yang mendengar tentang amalnya, -ed.

Allah bertanya kepada golongan yang menyembah-Nya demi dunia, 'Demi kemuliaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi kedudukan-Ku; apa yang kalian inginkan dengan menyembah-Ku?'

'Demi kemuliaan-Mu, demi keagungan-Mu, demi kedudukan-Mu; (kami menginginkan) dunia,' jawab mereka.

Allah s.w.t. berfirman, 'Aku tidak menerima sedikit pun dari ibadah kalian itu.'

'Seretlah mereka ke neraka!' titah-Nya (kepada para malaikat).

Lalu Allah bertanya kepada golongan yang menyembah-Nya karena riyâ` dan sum'ah, 'Demi kemuliaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi kedudukan-Ku; apa yang kalian inginkan dengan menyembah-Ku?'

'Demi kemuliaan-Mu, demi keagungan-Mu, demi kedudukan-Mu; (kami menginginkan) riyâ` dan sum'ah,' jawab mereka.

Allah s.w.t. berfirman, 'Aku tidak menerima sedikit pun dari ibadah kalian itu.'

'Seretlah mereka ke neraka!' titah-Nya (kepada para malaikat).

Kemudian Allah bertanya kepada orang-orang menyembah-Nya demi ridha dan surga-Nya, 'Demi kemuliaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi kedudukan-Ku; apa yang kalian inginkan dengan menyembah-Ku?'

'Demi kemuliaan-Mu, demi keagungan-Mu, demi kedudukan-Mu; (kami menginginkan) ridha dan surga-Mu,' jawab mereka.

Allah s.w.t. berfirman, 'Kalian benar.'

'Antarkanlah mereka ke surga!' titah-Nya (kepada para malaikat)."

Hadis ini sebetulnya tidak membutuhkan periwayatan dengan sanad, karena al-Qur`an dan hadis mendukung kesahihannya. Bukti kebenaran pernyataan ini ditunjukkan oleh firman Allah s.w.t., *"...niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna..."* **(QS. Hûd: 15)**

Ayat ini ditujukan pada mereka yang tidak mengharapkan ridha Allah atas amal perbuatan mereka di dunia, melainkan mengharapkan dunia. Allah pun memberikan balasan atas perbuatan mereka di dunia saja, tanpa dikurangi sedikit pun, namun mereka tidak mendapatkan pahala apa pun

di akhirat. Sedangkan orang yang beriman pada akhirat tidak akan berbuat seperti itu, paling parah mereka hanya berbuat dosa-dosa besar tanpa disengaja, yang kemudian dia bertobat dan kembali bertauhid.

Ibnu Anbari berkata, "Pendapat ini bermakna bahwa ayat itu ditujukan untuk kaum Muslimin yang melakukan perbuatan baik, agar kehidupan dunia mereka lurus tanpa pernah memikirkan kehidupan akhirat dan tempat kembali mereka. Mereka itulah orang-orang yang balasan kebaikannya diberikan di dunia. Dan ketika di akhirat, balasan yang diperolehnya adalah neraka. Karena, mereka tidak menghendaki ridha Allah atas perbuatan-perbuatan baik itu, juga tidak berharap pahala dan balasan dari-Nya."

Kemudian, timbul pertanyaan dari pendukung pendapat ini, "Bila demikian, maka ayat kedua mengharuskan kelanggengan neraka bagi orang mukmin yang menghendaki dunia atas perbuatan baik mereka?"

Jawaban mereka:

Secara tekstual, ayat ini memang menunjukkan bahwa orang yang pamer dengan perbuatannya dan tidak menghendaki pahala akhirat, maka Allah membatalkan keimanan mereka ketika mati. Sehingga, ketika bertemu dengan Tuhannya dia tidak membawa iman. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah s.w.t., *"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka. Lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Hûd: 16)**. Ayat ini mencakup dasar iman dan cabang-cabangnya.

Adapun kelompok lainnya menjawab:

Ayat ini tidak mengharuskan adanya kelanggengan di dalam neraka. Akan tetapi, mengharuskan neraka bagi mereka di akhirat kelak; mereka tidak mempunyai amal saleh apa pun yang bisa diharapkan dapat menyelamatkan mereka. Adapun jika ada di antara mereka yang mempunyai tauhid maka dia dikeluarkan dari neraka sebab tauhid itu. Begitu pula dengan para pelaku dosa besar yang mempunyai tauhid. Inilah jawaban dari Ibnu al-Anbari dan lainnya.

Ayat ini (surah Hûd ayat 16) tidak membawa kemusykilan apa pun. Allah s.w.t. menyebutkan bahwa neraka adalah balasan bagi orang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya atas amal perbuatannya. Dia juga menyatakan bahwa amal perbuatan mereka terhapus dan batal. Jika apa yang sebenarnya dapat menyelamatkan mereka telah terhapus dan dibatalkan maka tiada lagi sesuatu yang akan menyelamatkan mereka. Se-

dangkan apabila dia mempunyai iman yang tidak dikehendaki untuk dunia dan perhiasannya, akan tetapi mengharapkan ridha Allah dan kehidupan akhirat, maka iman ini tidak termasuk amalan yang terhapus dan dibatalkan. Sehingga, iman ini dapat menyelamatkan dirinya dari keabadian di dalam neraka, meskipun dia masuk ke neraka itu disebabkan amal perbuatannya terhapus secara mutlak.

Iman itu ada dua macam; iman yang mencegah masuk neraka, yaitu iman yang membangkitkan amal-amal perbuatan karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya, dan kedua adalah iman yang dapat mencegah dari keabadian di dalam neraka, meskipun dia juga pamer dalam imannya. Jika tidak punya iman ini maka dia termasuk orang yang abadi di dalam neraka. Selain ayat tersebut, terdapat ayat-ayat lain yang sepadan dan merupakan ayat-ayat ancaman. Allah-lah Pemberi pertolongan. Ayat-ayat tersebut antara lain:

> *"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."* **(QS. Asy-Syûrâ: 20)**

> *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."* **(QS. Al-Isrâ': 18-19)**

Ketiga ayat al-Qur` an itulah yang satu sama lain saling mengisi dan membenarkan serta menunjukkan pada satu makna, yaitu siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya dan beramal demi mendapatkannya, maka di akhirat nanti dia tidak akan mendapat bagian. Sedang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya dan akhir dari amal perbuatannya, maka dia pun akan mendapatkannya.

Tersisa pertanyaan, "Kemudian, bagaimana hukum orang yang menginginkan dunia dan akhirat, karena dia masuk dalam orang yang menginginkan dua hal. Manakah yang akan dia dapatkan?"

Jawabannya:

Di sinilah terdapat kemusykilan. Sebagian ahli tafsir menyangka ayat tersebut ditujukan bagi orang kafir, karena dialah yang menghendaki dunia dan tidak mengharap akhirat. Demikian ini tidak tepat; baik dilihat dari makna yang tersurat maupun yang tersirat. Karena sebagian orang kafir, terkadang mengharapkan akhirat. Sedangkan sebagian kaum Muslimin terkadang menginginkan dunia. Dalam hal ini, Allah s.w.t. telah mengaitkan kebahagiaan pada pengharapan akhirat dan mengaitkan kesusahan pada pengharapan dunia; apabila kedua hal ini kosong maka kosong pula akibat yang akan didapat. Adapun apabila kedua kehendak itu ada secara bersamaan, maka kebersamaannya bagai kebersamaan kebaikan dan kejahatan, ketaatan dan kemaksiatan, keimanan dan kemusyrikan.

Allah s.w.t. telah berfirman terhadap generasi terbaik setelah para rasul, "*...di antara kalian adalah orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian adalah orang yang menghendaki akhirat...*" **(QS. Âli-'Imrân: 152)**

Ayat ini ditujukan kepada para sahabat yang mengikuti peristiwa Uhud bersama Nabi s.a.w. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang bersikap munafik. Karena inilah, Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Aku tidak pernah menduga ada di antara sahabat Nabi s.a.w. yang menginginkan dunia hingga terjadi peristiwa Uhud dan ayat ini diturunkan."

Adapun orang-orang yang menginginkan dunia adalah mereka yang meninggalkan pos yang diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. yang seharusnya dijaga. Padahal, mereka adalah bagian dari orang-orang terpilih dari kaum Muslimin. Akan tetapi, sikap mereka meninggalkan pos dan mengambil harta perang terjadi mendadak. Tidak seperti orang-orang yang memang berambisi mendapatkan dunia dengan amalannya. Jadi, dua jenis keinginan itu merupakan hal yang berbeda.

Di sinilah yang harus diperhatikan! Tidak mungkin ada keinginan terhadap dunia dengan melakukan perbuatan baik tanpa mengharap akhirat terjadi bersamaan dengan iman terhadap Allah dan Rasul-Nya serta pertemuan dengan-Nya. Karena, iman kepada Allah dan Hari Akhir mengharuskan seorang hamba untuk menginginkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat lewat amal perbuatannya. Sehingga, ketika seseorang berkeinginan terhadap dunia atas amal perbuatannya, maka pada saat yang bersamaan tidak mungkin ada iman sekaligus.

Apabila ikrar dan pengetahuan menyatu maka iman ada di balik itu. Ikrar dan pengetahuan bisa didapatkan dari orang yang telah dinyatakan oleh Allah s.w.t. sebagai orang kafir. Sebagaimana pengetahuan yang dimiliki Fir'aun, Tsamud, dan Yahudi. Mereka menyaksikan rasul dan mengetahuinya, sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka. Namun, mereka adalah orang-orang yang paling kufur karena keinginan mereka terhadap dunia atas perbuatan mereka. Terkadang pengetahuan dan ilmu ini menyatu, akan tetapi iman yang ada di baliknya harus susah payah untuk menuju pada ridha Allah dan kehidupan akhirat.

Maksudnya, Allah s.w.t. menjadikan kekayaan dan kemiskinan sebagai ujian; apakah manusia bersyukur, bersabar, jujur, bohong, ikhlas atau syirik. Allah s.w.t. berfirman, *"...Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu..."* **(QS. Al-Mâ' idah: 48)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* **(QS. Al-'Ankabût: 1-3)**

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar." **(QS. At-Taghâbun: 15)**

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah s.w.t. menjadikan dunia sebagai harta yang bersifat sementara dan kesenangan yang menipu. Sedangkan akhirat, Dia jadikan sebagai tempat menerima balasan dan pahala. Dia mengelilingi dunia dan menghiasinya dengan aneka keinginan dan perhiasan. Sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."* **(QS. Âli-'Imrân: 14)**

Allah s.w.t. menyatakan bahwa yang dijadikan sebagai perhiasan dunia dan keinginan-keinginan yang dapat melenakan dari kehidupan akhirat itu ada tujuh macam:

1. Perempuan; mereka inilah perhiasan yang paling agung, paling menarik, dan paling banyak menjadi cobaan.

2. Anak-anak; yang mana keberadaan anak ini menunjukkan kesempurnaan, kebanggaan, kemuliaan, dan kehormatan seseorang.

3 & 4. Emas dan perak; yang dengan berbagai jenis dan macamnya, keduanya menjadi objek kecintaan.

5. Kuda pilihan (tunggangan/kendaraan); sebagai nilai kehormatan, kebanggaan, pertahanan, dan sebagai senjata untuk mengalahkan musuh.

6. Binatang ternak; sebagai tunggangan dan sumber makanan, juga sebagai pakaian, perabot rumah tangga, dan benda-benda lain yang dibutuhkan.

7. Sawah ladang; sebagai pusat bahan makanan bagi mereka, binatang ternaknya ataupun binatang lainnya. Juga sebagai tempat menanam buah-buahan, obat-obatan, dan sebagainya.

Kemudian Allah s.w.t. menyatakan bahwa semua itu adalah kesenangan dunia, lalu Dia menggugah hamba-hamba-Nya untuk rindu pada kehidupan akhirat. Dia memberitahukan bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada kesenangan-kesenangan tersebut. Dia berfirman, *"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* **(QS. Âli-'Imrân: 15)**

Kemudian Dia menuturkan tentang siapa saja yang berhak terhadap kesenangan itu. Siapakah mereka yang paling berhak itu? Allah s.w.t. berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."* **(QS. Âli-'Imrân: 16-17)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa kesenangan akhirat yang disiapkan bagi kekasih-kekasih-Nya yang bertakwa itu lebih baik daripada kesenangan dunia. Kesenangan akhirat itu ada dua; kenikmatan pahala dan kenikmatan yang lebih besar lagi, yaitu ridha Allah. Dia berfirman, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-bangga tentang*

banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur..." **(QS. Al-Hadîd: 20)**

Allah s.w.t. memberitahukan tentang hakikat dunia yang sebenarnya adalah sebagai pertunjukan bagi orang-orang yang berpikir. Dunia adalah permainan dan hiburan yang dapat melalaikan jiwa dan dapat mempermainkan anggota badan. Sedangkan permainan dan hiburan itu tidak mempunyai arti dan makna apa-apa. Keduanya hanyalah membuat jiwa tersibukkan dan menyita waktu; di situlah orang-orang bodoh menghabiskan waktunya. Maka, habislah umurnya tanpa memberi makna apa pun. Lalu, Allah s.w.t. menyatakan bahwa dunia adalah perhiasan yang menggiurkan mata dan jiwa.

Mata dan jiwa dibuat tidak berdaya untuk tidak menganggapnya sebagai nilai keindahan dan kegemaran. Kalaupun hati berperan dalam mengenali hakikat dunia, akibat, dan masa depannya, niscaya hati akan membencinya dan mengalihkan pada akhirat sebagai prioritas. Ketika itulah, seorang hamba telah memprioritaskan pada sesuatu yang kekal dan lebih abadi.

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' menceritakan kepada kami, al-Mas'udi menceritakan kepada kami dari Amr ibn Murrah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Apa perluku terhadap dunia? Sungguh perumpamaanku dan perumpamaan dunia adalah bagai pengembara yang singgah sebentar di bawah pohon untuk berteduh dan beristirahat, kemudian dia pergi meninggalkannya."*[224]

Dalam *Jâmi' Tirmidzi*, dari Sahl ibn Sa'id, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Kalau saja dunia di sisi Allah sebanding dengan (beratnya) sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberikan minum orang kafir seteguk air pun."[225] Tirmidzi mengatakan hadis ini hadis sahih.

Dalam *Shahîh Muslim*, dari al-Mustaurid ibn Syaddad, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[224] HR. Tirmidzi (hadis no. 2377) dan Ibnu Majah (hadis no. 4109).
[225] HR. Tirmidzi (hadis no. 2320) dan Ibnu Majah (hadis no. 4110).

"Tidaklah dunia itu dibanding akhirat, kecuali seperti seorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan. Maka, lihatlah apa yang didapat (pada) jarinya." Beliau memberi isyarat dengan telunjuk beliau.[226]

Dalam riwayat Tirmidzi, terdapat hadis dari al-Mustaurid juga, dia berkata,

Aku bersama rombongan yang berhenti bersama Rasulullah s.a.w. pada bangkai seekor anak kambing. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Apakah menurut kalian bangkai ini tidak bernilai di hadapan pemiliknya hingga dia pun membuangnya?"*

Para sahabat menjawab, "Ya, karena tidak bernilai itu, mereka membuangnya, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Maka, dunia lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di sisi pemiliknya."*[227]

Juga dalam *Jâmi' Tirmidzi,* disebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Dunia dan apa yang ada di dalamnya dilaknat, selain zikir kepada Allah dan segala sesuatu yang menunjangnya, lalu orang alim, dan penuntut ilmu."*[228] *Kedua hadis ini ḥasan.*

Imam Ahmad berkata, Haitsam ibn Kharijah menceritakan kepada kami, Isma'il ibn Iyash ibn Abdullah ibn Dinar an-Nahrani menceritakan kepada kami, dia berkata,

Isa a.s. berkata kepada para pengikut setianya, "Demi kebenaran, aku katakan pada kalian bahwa manisnya dunia adalah pahitnya akhirat dan sungguh pahitnya dunia adalah manisnya akhirat. Sungguh hamba-hamba Allah itu tidak mendapat kenikmatan. Demi kebenaran, aku katakan pada kalian bahwa orang yang paling buruk perbuatannya di antara kalian adalah orang alim yang mencintai dunia dan memprioritaskannya daripada akhirat. Apabila dia mampu, dia akan menjadikan seluruh manusia akan dipekerjakan dalam pekerjaan seperti dirinya."

---

[226] HR. Muslim dalam *al-Jannah* (hadis no. 55) dan Tirmidzi (hadis no. 2323).
[227] HR. Tirmidzi (hadis no. 2321) dan Ibnu Majah (hadis no. 4112).
[228] HR. Tirmidzi (hadis no. 2322) dan Ibnu Majah (hadis no. 4112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya ibn Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata, Sa'id ibn Abdil Aziz memberitahukan kepadaku dari Makhul, dia berkata,

Isa ibn Maryam a.s. berkata, "Wahai para pengikutku, siapakah di antara kalian yang sanggup membangun rumah di atas gelombang lautan?"

Mereka menjawab, "Wahai roh Allah, siapakah yang mampu melakukan itu?"

Isa berkata, "Jauhilah dunia, jangan kalian jadikan ia sebagai tempat tinggal!"

Dalam kitab *az-Zuhd*, karangan Imam Ahmad disebutkan,

Isa ibn Maryam a.s. pernah berkata, "Demi kebenaran, aku katakan pada kalian, sungguh makan roti, minum air tawar, tidur di atas sampah bersama anjing-anjing, sudah terlalu mewah bagi orang yang mengharapkan Firdaus."

Dalam *al-Musnad*, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Sungguh Allah membuat perumpamaan dunia itu seperti makanan anak Adam, yaitu meskipun dibumbui dan diberi garam, lihatlah menjadi apakah makanan itu?"*[229]

Kemudian Allah s.w.t. menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah saling berbangga-bangga antara satu sama lainnya. Maka, seseorang mencari dunia adalah untuk membanggakan diri di hadapan temannya. Seperti inilah keadaan orang yang mencari sesuatu demi kebanggaan; baik itu yang berupa harta, jabatan, kekuatan, ilmu, ataupun zuhud.

Berbangga-bangga itu ada dua macam; yang tercela dan yang terpuji. Yang tercela adalah kebanggaan pemburu dunia atas yang dimilikinya. Sedangkan yang terpuji adalah mencari kebanggaan dalam nilai-nilai akhirat. Hal ini termasuk dalam kategori berlomba-lomba yang memang dianjurkan. Yaitu bersaing dengan orang lain dalam suatu hal, yang tidak dapat diraih orang lain serta dapat mempertahankannya.

Persaingan adalah optimisme dalam suatu hal. Seakan-akan setiap dari mereka bersaing untuk mendahului yang lain. Hakikat persaingan ini adalah kecintaan yang sempurna dan penyegeraan pada suatu hal yang indah.

---

[229] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 136).

Allah s.w.t. menyatakan bahwa dalam kehidupan dunia manusia saling bermegah-megahan dalam jumlah harta dan anak. Maka, setiap orang pun suka untuk memperbanyak keturunan dan berbangga ketika melihat dirinya punya lebih banyak harta dan anak daripada orang lain. Mereka pun berbangga ketika hal itu dikatakan pada orang lain. Hal ini termasuk yang paling besar dalam melalaikan jiwa dari Allah dan kehidupan akhirat. Sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* **(QS. At-Takâtsur: 1-4)**

Yang dimaksud dengan bermegah-megahan di sini dalam segala hal. Maka, setiap orang yang disibukkan dan dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan itu dari Allah dan kehidupan akhirat, dia termasuk yang disebut oleh ayat ini. Di antara manusia ada yang terlalaikan dengan harta, ada yang terlalaikan dengan jabatan, ataupun bermegah-megahan dengan ilmu. Orang yang mengumpulkan ilmu untuk bermegah-megahan dan berbangga-bangga ini, keadaannya lebih buruk di sisi Allah daripada orang yang terlalaikan oleh harta dan jabatan. Karena, dia menjadikan fasilitas akhirat untuk dunia. Sedangkan pemilik harta dan jabatan menjadikan fasilitas dunia untuk berbangga-bangga.

Kemudian Allah s.w.t. memberitahukan tentang masa depan dunia dan hakikatnya. Dunia itu bagai hujan yang tanamannya mengagumkan orang-orang kafir. Yang benar, makna *kuffâr* dalam ayat ini adalah mereka yang kafir terhadap Allah. Demikianlah kebiasaan al-Qur`an yang menyebutkan mereka dengan sifat ini di mana pun mereka disebut.

Seandainya yang dimaksud al-Qur`an adalah para petani, niscaya yang disebut adalah nama mereka yang dikenali dengan namanya itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"...tanaman itu menyenangkan hati penanam penanamnya..."* **(QS. Al-Fath: 29)**, akan tetapi di sini dikhususkan penyebutan dengan orang kafir, karena mereka begitu terkagum-kagum dengan dunia. Memang itulah tempat mereka, di mana mereka bekerja dan membating tulang untuknya. Mereka sangat mengagumi dunia dengan segala perhiasan dan isinya dibandingkan orang mukmin.

Lalu, Allah s.w.t. menyatakan akhir dari tanaman ini; yaitu tumbuhan itu akan menguning dan kering. Begitulah akhir dan masa depan dunia. Meskipun seseorang telah memiliki keseluruhannya dari awal hingga

akhir maka akhir kisahnya adalah seperti itu. Kelak ketika akhirat terjadi, maka berubahlah dunia menjadi siksa yang sangat berat atau sebagai pengampunan, pahala, dan balasan yang baik dari Allah.

Seperti yang dikatakan oleh Ali ibn Abi Thalib,

Dunia adalah negeri yang benar bagi orang yang membenarkan. Ia adalah negeri kesehatan bagi orang yang memahaminya. Ia adalah pusat kesuksesan bagi orang yang berdamai. Di sana masjid-masjid para nabi Allah, tempat di mana wahyu-wahyu diturunkan. Tempat shalat para malaikat dan tempat berdagang para kekasih Allah. Di sana mereka mencari rahmat dan memperoleh keberuntungan dengan kesehatan.

Siapa lagi yang mengecam dunia? Dunia telah mengumumkan pada anak-anak dunia, menjelaskan siapa dirinya dan siapa-siapa penghuninya. Kemudian dunia menampakkan dirinya sebagai musibah. Dengan kebahagiaannya, dunia membuat rindu para penghuninya. Maka, dunia itu menakutkan, mengkhawatirkan, serta menyenangkan. Tetapi, kemudian dunia dikecam oleh kaum yang kecewa di pagi hari. Sedangkan ia dipuji oleh kaum lain, yang teringat ketika dunia mengingatkan dan yang menangkap nasihat ketika dunia menasihatkan.

Wahai pengecam dunia, yang tertipu oleh tipuan dunia, kapankah dunia mencoba mengecammu, atau kapan dunia menipumu? Adakah itu pernah terjadi di rumah-rumah singgah ayah-ayahmu di dalam tanah? Atau di tempat-tempat di mana ibu-ibumu berbaring dalam kemusnahan? Berapa kali engkau lihat orang mati? Berapa kali dua tanganmu membuat orang sakit? Berapa kali engkau merawat orang sakit dengan dua tanganmu? Engkau menghendaki kesembuhan, mencari resep dari dokter untuk kesembuhan, kemudian pertolonganmu tidak membawa hasil. Pencaharianmu tidak mencukupi baginya. Dunia membuat sandiwara bagimu. Di pagi kematiannya adalah kematianmu. Di tempat berbaringnya adalah tempat berbaringmu.

Kemudian Ali menoleh ke arah kuburan, dia berkata,

Wahai orang-orang yang diasingkan! Wahai manusia-manusia tanah! Adapun rumah-rumah sudah ditempati. Harta kekayaan sudah dibagi. Para istri sudah kawin lagi. Demikianlah berita dari kami. Manakah berita kalian?

Kemudian Ali menoleh ke arah kami dan berkata,

Ingatlah! Andaikata mereka diizinkan untuk memberitahukan, pasti mereka akan memberitahukan pada kalian bahwa sebaik-baik bekal adalah takwa.

Pada hakikatnya, dunia tidak layak dikecam. Kecaman seharusnya dialamatkan pada perilaku para pemujanya. Dunia adalah jembatan atau alat penyeberangan menuju surga atau ke neraka. Akan tetapi, ketika syahwat, keinginan, kelalaian, dan berpaling dari Allah dan kehidupan akhirat mendominasi, maka dunia berhak dikecam. Seperti ini pulalah yang banyak terjadi pada para penghuninya. Jika tidak demikian, maka dunia merupakan tempat pembangunan untuk akhirat, dan juga sawah ladang akhirat, serta tempat mencari bekal menuju surga.

Di dunia pula jiwa mencari iman dan mengenal Allah, mencintai-Nya, menyebut-nyebut-Nya, dan mencari ridha-Nya. Kehidupan terbaik yang diperoleh para penghuni surga didapatkan karena benih yang mereka tanam sewaktu di dunia. Hal ini cukup sebagai pujian dan keutamaan bagi para kekasih Allah s.w.t. di dunia. Mereka menjadi penyejuk mata, penenteram hati, dan penenang jiwa, serta penyenang roh.

Adapun kenikmatan yang tidak tertandingi adalah berzikir kepada-Nya; mengenal-Nya; mencinta dan beribadah kepada-Nya; tawakal dan bersandar kepada-Nya; berhibur dengan-Nya; bersenang-senang dengan dekat dan merendahkan diri pada-Nya; dan kesejukan munajat, menghadap, dan menyibukkan diri dengan-Nya. Di dalam dunia juga terdapat kalam-Nya; wahyu dari-Nya; petunjuk dan roh-Nya yang diberikan atas perintah-Nya. Maka, Allah memberitahukan hal tersebut pada hamba-hamba yang dikehendaki.

Karena itulah, Ibnu Aqil dan lainnya mengunggulkan hal ini daripada kenikmatan surga. Mereka mengatakan, "Ini adalah hak Allah kepada mereka dan itu adalah jatah mereka dan juga kenikmatan mereka. Sedangkan hak-Nya adalah lebih utama daripada hak mereka." Mereka juga berkata, "Iman dan taat itu lebih utama daripada balasannya."

Yang benar adalah, tidak dibenarkan mengunggulkan salah satu dari keduanya di dua kehidupan yang berbeda. Kalau saja dimungkinkan mengumpulkan keduanya di satu kehidupan, maka mungkin mencari keutamaan, iman, dan taat dalam kehidupan ini adalah lebih utama. Sedangkan masuk surga, melihat Allah dan mendengar kalam-Nya, beruntung dengan ridha-Nya, itu lebih utama dalam kehidupan akhirat. Jadi, ini lebih utama

dalam kehidupan ini, sedangkan yang ini lebih utama dalam kehidupan yang lain.

Tidaklah benar Apabila ada yang bertanya; manakah di antara keduanya yang paling utama. Karena yang ini adalah sarana terbaik dan yang satunya merupakan tujuan terbaik. Semoga Allah memberi kita petunjuk.

Ketika Allah s.w.t. mendeskripsikan hakikat dunia dan menjelaskan tujuan, akhir kejadiannya, dan perubahannya di akhirat kelak, yakni dengan menjadi siksa yang pedih atau ampunan dari Allah serta pahala, maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlomba-lomba dan bersegera mencapai apa yang memang lebih baik dan lebih kekal, serta memprioritaskannya atas yang fana; yang akan terputus, penuh masalah, dan ketidakpastian.

Kemudian Dia menjelaskan bahwa itu semua adalah karunia dari-Nya yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai karunia yang agung. Firman Allah s.w.t., *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia); kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Kahfi: 45)**

Kemudian Allah s.w.t. menyebutkan, bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia. Sedangkan yang kekal dan baik, yaitu perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang baik; sebaik-baik keinginan hamba dan sebaik-baik pahala yang diharapkan. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah, Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir."* **(QS. Yûnus: 24)**

Setelah Allah menunjukkan bahaya kehidupan dunia ini, Dia mengajak hamba-hamba-Nya pada negeri yang sentosa yang tidak akan mengalami perubahan, hilang, maupun hancur. Dia menyeru hamba-hamba-Nya menuju negeri itu sebagai bentuk keadilan-Nya. Dia juga mengkhususkan

pada orang-orang tertentu yang dikehendaki-Nya dengan memberikan hidayah (petunjuk) pada jalan-Nya, sebagai suatu anugerah.

Allah s.w.t. juga menyatakan, bahwa harta dan anak tidak akan dapat mendekatkan seorang makhluk pada-Nya. Akan tetapi, yang dapat mendekatkan pada-Nya adalah ketakwaan kepada Allah dan kehendak Allah pada mereka.

Setelah itu, Allah s.w.t. memperingatkan hamba-hamba-Nya agar harta dan anak-anak mereka tidak membuat lalai dari mengingat Allah. Dia juga menyatakan bahwa orang yang terlalaikan itulah sebenarnya yang merugi, bukan orang yang anak dan hartanya sedikit di dunia.

Allah s.w.t. juga melarang Nabi-Nya dari melayangkan pandangan terhadap apa yang menjadi kesenangan pemburu dunia. Karena, itu semua sebagai fitnah dan ujian bagi mereka. Allah memberitahukan rezki yang Dia persiapkan di akhirat itu lebih baik dan lebi kekal daripada apa yang mereka nikmati sekarang ini.

Allah s.w.t. juga memberitahukan, bahwa Dia telah memberikan tujuh ayat (surah al-Fâti<u>h</u>ah) dan al-Qur`an secara keseluruhan kepada Nabi-Nya. Dan itu, lebih baik dan lebih utama dari apa yang dinikmati oleh para pemburu dunia di dunia mereka. Dia menjadikan apa yang diberikan-Nya itu sebagai pencegah dari pandangan terhadap apa yang tidak diberikan. Maka, bentuk pemberian ini dan juga rezki akhirat yang disimpan-Nya itu lebih baik daripada kesenangan dan kenikmatan para pemburu dunia. Janganlah engkau arahkan kedua matamu kepada kesenangan dunia!

Jika telah dipahami bahwa kekayaan, kemiskinan, dan kesehatan adalah ujian dan cobaan dari Allah untuk hamba-Nya demi menguji kesabaran dan kesyukuran, maka dapat diketahui bahwa sabar dan syukur merupakan dua sarana menuju iman. Maka, iman tidak akan diperoleh kecuali dengan adanya kedua hal tersebut. Setiap mukmin haruslah mempunyai keduanya. Setiap dari sabar dan syukur itu adalah lebih utama pada posisi masing-masing. Sabar pada keadaan yang menuntut kesabaran, itu lebih utama.

Begitu pula dengan syukur kepada keadaan yang menuntut syukur, itu lebih diutamakan. Hal ini jika memang benar bahwa keduanya adalah dua hal yang berbeda. Adapun apabila dikatakan bahwa sabar adalah bagian dari syukur dan syukur adalah bagian dari sabar, dan masing-masing dari keduanya adalah hakikat yang tersusun dengan keduanya, maka pembedaan salah satu dengan yang lainnya adalah tidak benar. Kecuali, jika masing-

masing dilepas dengan pengertiannya sendiri-sendiri. Dan itu, hanya dapat diketahui oleh hati dan tidak dapat dilihat di alam nyata.

Akan tetapi, di satu sisi juga dapat dibenarkan; bisa jadi kesabaran seseorang itu mengungguli syukurnya. Adapun syukurnya dengan perbuatan dan perkataan yang terlihat dan yang tidak terlihat adalah tambahan dari kesabarannya. Tidak tersisa tempat baginya selain kesabaran jiwa terhadap apa yang ada di dalamnya, karena kuatnya sesuatu yang datang padanya dan sempitnya tempat yang tersedia.

Kemudian semua kekuatan itu dikerahkan untuk menahan dan mengendalikan diri karena Allah. Terkadang pula, ada orang yang syukurnya dengan perbuatan dan perkataan yang terlihat dan tidak terlihat mengungguli kekuatan mengendalikan dirinya dan mengekangnya karena Allah. Jadi, kekuatan keinginannya dan amal perbuatannya lebih tangguh daripada kekuatan pengekang dan pengendali dirinya.

Di sini, bisa dijelaskan dengan dua macam orang:

Pertama, orang yang menjadi penguasa atas dirinya; dia mampu menahan dari syahwat dan sedikit mengeluh atas musibah yang menimpanya. Itulah amal perbuatannya yang paling mulia.

Kedua, orang yang banyak melakukan kebaikan; memiliki rasa toleransi yang tinggi dan memberikan hal-hal baik, namun jiwanya lemah. Dalam arti, tidak mempunyai kekuatan sabar.

Jiwa itu mempunyai dua kekuatan; *pertama,* kekuatan sabar, menahan, dan mengendalikan diri. *Kedua,* kekuatan memberi, mengerjakan kebaikan, dan keinginan yang membuat dirinya sempurna.

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi empat tingkatan: yang paling tinggi adalah orang yang mempunyai dua kekuatan tersebut. Sedangkan yang paling rendah adalah yang tidak mempunyai apa pun dari dua kekuatan itu. Di antara manusia ada yang kekuatan sabarnya lebih kuat daripada kekuatan dalam melaksanakan kebaikan. Ada juga yang sebaliknya.

Jadi, syukur bisa dikatakan lebih utama dari sabar atas dua hal; *pertama,* karena melebihkan sesuatu atas sesuatu yang lain. *Kedua,* karena melepas masing-masing dari yang lain dan tidak melihat pada yang lain.

Agar permasalahan tentang mana yang lebih baik antara orang kaya yang bersyukur dengan orang miskin yang bersabar dapat dipahami dengan baik, maka kami sediakan bab khusus yang akan membahasnya berikut ini.

22

Antara Orang Kaya yang Bersyukur dan Orang Miskin yang Bersabar

SIAPAKAH yang lebih baik antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar? Pendapat mana yang benar tentang persoalan ini? Hal ini benar-benar menimbulkan perdebatan panjang antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Masing-masing kelompok berdalil dengan ayat al-Qur`an, sunnah, *atsar*, dan argumentasi yang tidak bisa dibantah.

Orang yang memperhatikan dengan seksama pasti menyadari bahwa masing-masing kelompok itu seimbang dan sama-sama berdasarkan dalil-dalil yang tak terbantahkan, serta mengandung kebenaran yang—sebenarnya—tidak saling bertentangan, bahkan harus diikuti di mana pun dan kapan pun.

Mereka membahas persoalan ini secara panjang lebar. Masing-masing dari kedua kelompok tersebut pun menulis buku tentangnya. Mulai dari para ahli fikih, orang-orang miskin, orang-orang kaya, ahli sufi, ahli hadis, sampai ahli tafsir; semuanya membicarakan persoalan ini. Hal ini tidak lain karena makna dan hakikatnya mencakup seluruh manusia.

Mereka sama-sama menyebutkan pendapat Imam Ahmad yang diriwayatkan oleh Abu Husain dalam kitab *at-Tammâm*. Dalam salah satu riwayat yang lebih sahih, Imam Ahmad berpendapat bahwa orang miskin yang bersabar lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur. Sedangkan

dalam riwayat kedua, Imam Ahmad berpendapat bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama daripada orang miskin yang bersabar. Pendapat yang terakhir ini diusung oleh banyak ulama, salah satunya Ibnu Qutaibah.

Sedangkan pendapat pertama diusung oleh Abu Ishaq ibn Syaqila dan al-Walid as-Sa'id, berdasarkan firman Allah s.w.t., *"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."* **(QS. Al-Furqân: 75)** Muhammad ibn Ali ibn Husain berkata, "Maksud dari '*martabat yang tinggi*' dalam ayat ini adalah surga, sedangkan maksud dari '*kesabaran mereka*' adalah sabar dalam menghadapi kemiskinan dunia."

Juga berdasarkan hadis riwayat Anas ibn Malik r.a. bahwa Nabi s.a.w. berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang melarat, matikan aku juga sebagai orang melarat, dan kumpulkan aku dalam golongan orang-orang melarat pada Hari Kiamat."[230]

Aisyah r.a. pun bertanya, "Kenapa begitu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Mereka (orang-orang melarat) masuk ke dalam surga empat puluh musim gugur lebih dahulu daripada orang-orang kaya. Wahai Aisyah, jangan engkau tolak orang melarat meskipun hanya dengan (memberikan) sebutir kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang-orang melarat dan dekatkanlah dirimu dengan mereka agar Allah mendekatkan Diri-Nya denganmu pada Hari Kiamat."*

Menurut saya pribadi, kedua dalil itu tidak dapat dijadikan dasar argumentasi bagi masing-masing kelompok.

Adapun ayat tersebut, kata sabar yang dikandungnya mencakup kesabaran orang yang bersyukur dalam berbuat ketaatan dan kesabarannya untuk tidak berbuat maksiat; juga mencakup kesabaran orang yang diuji dengan kemelaratan atau hal lain dalam menghadapi berbagai cobaan.

Andaikan maksud ayat tersebut hanyalah sabar dalam menghadapi kemelaratan saja, niscaya syukur seolah diabaikan. Padahal, al-Qur' an

[230] HR. Tirmidzi (hadis no. 2352).

menunjukkan pahala bagi orang-orang yang bersabar dan juga menunjukkan pahala orang-orang yang bersyukur. Sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Dan Kami akan membalas orang-orang yang bersyukur,"* dan firman-Nya, *"Dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur."*

Bahkan, Allah memberitahukan bahwa keridhaan-Nya terkandung dalam syukur, sementara keridhaan-Nya jauh lebih agung daripada pahala berupa surga seisinya. Lagi pula, jika Allah memberi balasan berupa martabat yang tinggi dalam surga bagi orang-orang yang sabar atas kesabaran mereka, hal ini tidak lantas menunjukkan bahwa Allah tidak memberi balasan martabat yang serupa bagi orang-orang yang bersyukur.

Sedangkan hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil dalam persoalan ini karena dua aspek:

Pertama, hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil karena sanadnya. Pasalnya, hadis itu diriwayatkan oleh Muhammad ibn Tsabit al-Kufi dari al-Harits ibn Nu'man, sedangkan al-Harits ini riwayatnya tidak diperkenankan oleh para perawi sahih. Bahkan, Bukhari menilai hadisnya *munkar*. Sebab itulah, Tirmidzi tidak menilai hadis ini sahih ataupun *ḥasan,* tidak pula mendiamkannya, melainkan menilai hadis ini *gharîb.*

Kedua, seandainya hadis tersebut sahih, tetap saja ia tidak menunjukkan maksud mereka. Sebab, kemelaratan yang disukai oleh Allah dari hamba-Nya bukanlah kemiskinan harta, melainkan perasaan melarat akan Allah, yakni rasa sesal yang sangat dalam (atas dosa-dosa), ketundukan, kerendahan, kehinaan, dan kekhusyukan di hadapan-Nya. Perasaan melarat seperti ini tidak menafikan kekayaan harta, tidak pula mengharuskan seseorang untuk menjadi orang miskin. Pasalnya, penyesalan hati yang sangat dalam (atas dosa-dosa) dan perasaan melaratnya akan keagungan, kemuliaan, kebesaran nama-nama dan sifat-sifat Allah jauh lebih afdhal dan lebih mulia daripada kemiskinan berupa ketiadaan harta.

Kesabaran orang untuk tidak bermaksiat terhadap Allah atas dasar ketaatan, pilihannya sendiri, dan rasa takut serta cintanya pada Allah adalah lebih mulia daripada kesabaran orang miskin lagi lemah. Buktinya, Allah s.w.t. telah mengaruniai kekayaan dan kerajaan kepada banyak nabi dan rasul-Nya tanpa mengeluarkan mereka dari kelompok orang-orang yang merasa melarat akan Allah.

Imam Ahmad berkata, Yazid ibn Harun menyampaikan kepada kami, al-Jariri mengabarkan kepada kami dari Abu Sulail yang bercerita,

Nabi Daud a.s. pernah masuk (ke masjid) dan melihat sekelompok orang Bani Israil sedang duduk melingkar. Dia pun duduk bersama mereka dan berkata, "Aku ini orang melarat di tengah orang-orang melarat." Padahal, Allah s.w.t. telah menganugerahinya kerajaan, kekayaan, kekuatan sekaligus kenabian.

Abu Hasan berkata, Abu Barzah al-Aslami meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Orang-orang miskin dari kalangan muslim akan masuk surga empat puluh musim gugur lebih dahulu sebelum orang-orang yang kaya, sampai-sampai pada Hari Kiamat orang-orang kaya berharap seandainya dulu di dunia mereka adalah orang-orang miskin."*[231]

Hadis ini memang terbukti berasal dari Nabi s.a.w. dan diriwayatkan oleh banyak sahabat, antara lain Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdullah, Abu Sa'id, dan Anas ibn Malik. Namun, masuk surganya orang-orang miskin terlebih dahulu dalam hadis ini tidak menunjukkan bahwa derajat mereka lebih tinggi daripada orang-orang kaya, melainkan hanya menunjukkan bahwa orang-orang miskin tidak memiliki harta untuk diperhitungkan dalam hisab, sehingga tentu saja lebih cepat masuk ke surga.

Tidak diragukan lagi, seorang pemimpin yang adil juga akan lambat untuk masuk ke surga karena dia akan dihisab terlebih dulu. Begitu pula orang kaya yang bersyukur, lambatnya mereka masuk ke surga bukan berarti derajat mereka lebih rendah daripada orang-orang miskin. Seandainya benar orang-orang kaya akan berharap seandainya dulu mereka miskin di dunia, angan-angan mereka itu juga tidak mengungkapkan kerendahan derajat mereka. Sebagaimana angan-angan seorang hakim yang adil pada Hari Kiamat, seandainya dulu dia tidak pernah memutuskan perkara antara dua orang, karena perhitungannya (hisabnya) sangat berat.

Abu Hasan berkata, Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. berdiri di antara para sahabatnya, lalu bertanya, "*Siapakah manusia yang terbaik?*"

Salah seorang sahabat menjawab, "Orang kaya yang memberikan hak dirinya dan hartanya."

---

[231] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 37) dan Tirmidzi (hadis no. 2355).

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Betapa beruntungnya orang yang seperti itu, namun bukan dia. Manusia yang terbaik adalah orang mukmin yang miskin, yang memberi (sedekah) dengan susah payah."*

Hadis ini tidak disebutkan sanadnya sehingga perlu dicermati. Lagi pula, hadis yang tidak diketahui kondisinya tidak dapat dijadikan dalil. Seandainya hadis ini sahih, ia tetap tidak bisa dijadikan dalil karena hanya menunjukkan keutamaan orang miskin yang bersedekah dengan susah payah, sehingga pada dirinya terpadu kemiskinan orang-orang yang sabar dan kekayaan orang-orang yang bersyukur. Orang itu menghimpun dua faktor keutamaan, sehingga tidak perlu disangsikan lagi bahwa dialah orang yang paling utama di antara tiga jenis orang. Satu dirham orang itu dapat mengalahkan seratus ribu dirham orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *"Satu dirham mengungguli seratus ribu dirham."*[232]

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin satu dirham mengungguli seratus ribu dirham?"

Rasulullah s.a.w menjawab, *"Seseorang hanya mempunyai dua dirham, lalu dia sedekahkan satu dirham. Sedangkan orang lain mempunyai harta melimpah, lalu dia sedekahkan seratus ribu dirham dari hartanya itu."*[233]

Baihaqi menyebutkan hadis dari ats-Tsauri dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali r.a. yang bercerita,

Tiga orang mendatangi Nabi s.a.w. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku punya seratus ons, dan aku menyedekahkan sepuluh onsnya."

Orang yang lainnya berkata, "Aku punya seratus dinar, lalu aku menyedekahkan yang sepuluh dinar."

Adapun orang yang terakhir berkata, "Aku punya sepuluh dinar, lalu aku sedekahkan satu dinar."

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Kalian semua sama, masing-masing menyedekahkan sepersepuluh hartanya."*[234]

Abu Sa'id ibn A'rabi berkata, Ibnu Abi Awwam menceritakan kepada kami, Yazid ibn Harun menceritakan kepada kami, Abu Asyhab menceritakan kepada kami dari al-Hasan yang bercerita,

---

[232] HR. Nasa'i (vol. 5, hlm. 59) dan Ahmad (vol. 3, hlm. 375).

[233] HR. Nasa'i. Salah satu hadis riwayat Shafwan ibn Isa, "Ibnu Ajlan menyampaikan kepada kami dari Zaid ibn Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a..."

[234] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 96).

Seorang laki-laki berkata pada Utsman ibn Affan r.a., "Wahai orang-orang kaya, kalian memborong kebaikan; kalian bersedekah, memerdekakan budak, melaksanakan haji dan berinfak."

Mendengar itu, Utsman lalu berkata, "Kalian iri pada kami, padahal kami iri pada kalian. Demi Allah, satu dirham yang disedekahkan oleh seseorang dengan susah payah, lebih baik daripada sepuluh ribu dirham yang diambilkan dari harta yang melimpah."

Dalam *Sunan Abî Dâwûd* disebutkan salah satu hadis riwayat Laits dari Abu Zubair, dari Yahya ibn Ja'dah, dari Abu Hurairah yang bertanya, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama?"

Beliau menjawab, "*Sedekah yang dikeluarkan dengan susah payah oleh orang melarat. Dan mulailah (bersedekah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu.*"[235]

Dalam *al-Musnad* dan *Shahîh Ibnu Hibbân* disebutkan salah satu hadis riwayat Abu Dzarr r.a. yang bercerita,

Aku bertanya pada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, sedekah seperti apakah yang paling utama?"

"*Yang dengan susah payah (diberikan) oleh orang yang melarat,*" jawab Rasulullah s.a.w.[236]

Dalam *Sunan an Nasâ'î* disebutkan salah satu hadis riwayat al-Auza'i dari Ubaid ibn Umair, dari Abdullah ibn Habsyi bahwa Nabi s.a.w. ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab, "*Iman yang tidak mengandung keraguan, jihad yang tidak mengandung kecurangan, dan haji yang mabrur.*"[237]

Lalu ditanyakan, "Shalat bagaimanakah yang paling utama?"

"*Yang berdirinya lama,*" jawab beliau.

Ditanyakan lagi, "Sedekah apakah yang paling utama?"

"*Yang dengan susah payah dikeluarkan oleh orang melarat,*" jawab beliau.

Masih ditanya lagi, "Hijrah (meninggalkan sesuatu) apakah yang paling utama?"

---

235 HR. Abu Daud (hadis no. 1677) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 358).
236 HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 170).
237 HR. Abu Daud (hadis no. 1449).

"Orang yang berhijrah dari apa yang diharamkan oleh Allah," jawab beliau.

Ditanyakan sekali lagi, "Jihad bagaimanakah yang paling utama?"

"Orang yang darahnya ditumpahkan dan kudanya tersungkur," jawab beliau.[238]

Semua hadis tersebut menunjukkan, bahwa sedekah yang dikeluarkan dengan susah payah oleh orang melarat lebih afdhal daripada sedekah orang yang kaya berupa sebagian hartanya. Karena sedekahnya, meski berjumlah besar, tidak membuat hartanya berkurang.

Juga karena amal perbuatan itu bertingkat-tingkat di sisi Allah sesuai dengan tingkatan hati masing-masing pelakunya, bukan dengan banyaknya amal itu ataupun bentuknya, melainkan dengan kekuatan dorongan, kejujuran, ketulusan sang pelaku, dan lebihnya dia mengutamakan Allah daripada dirinya sendiri.

Maka, sedekah berupa sekerat roti yang merupakan makanan sehari-hari oleh orang yang lebih mengutamakan Allah, jika dibandingkan dengan sedekah berupa seratus ribu dirham oleh orang yang hartanya melimpah, tentulah sekerat roti orang yang pertama lebih berat bobotnya di timbangan Allah daripada seratus ribu dirham dari orang yang kedua. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Mereka juga berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, salah satu hadis riwayat Sulaiman ibn Abdurrahman, Khalid ibn Yazid menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Atha` yang mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah, matikanlah aku sebagai orang miskin, dan jangan Engkau matikan aku sebagai orang kaya."*[239]

Hadis ini tidak sahih karena para ulama telah sepakat bahwa Khalid ibn Yazid ibn Abdurrahman ibn Malik ad-Dimasyqi adalah perawi yang *dha'if* dan riwayatnya tidak bisa dijadikan dalil. Ahmad berkomentar tentangnya,

---

[238] HR. Nasa`i (vol. 5, hlm. 58).
[239] Ibnu Adi, *al-Kâmil*, (vol. 3, hlm. 884).

"Dia tidak dianggap." Sedangkan Ibnu Mu'in berkata, "Dia orang yang lemah." Yahya bahkan menyebutnya sebagai pembohong.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang persoalan ini. Dia menjawab, banyak sekali ulama *muta` akkhirîn* (hidup setelah abad ke-3 Hijriah) yang berbeda pendapat mengenai siapa yang paling utama antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar.

Sekelompok ulama dan ahli ibadah mengunggulkan orang kaya yang bersyukur, sementara sekelompok ulama dan ahli ibadah lainnya mengunggulkan orang miskin yang bersabar.

Berkenaan dengan persoalan ini, ada dua pendapat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad. Sementara dari kalangan sahabat dan tabiin tidak ditemukan seorang pun yang mengunggulkan salah satu pihak atas pihak yang lain.

Sedangkan kelompok yang ketiga berpendapat bahwa tidak ada keunggulan apa pun dari satu pihak atas pihak yang lain, kecuali dengan ketakwaan. Maka, siapa pun di antara mereka yang paling besar iman dan takwanya, dialah yang terbaik. Namun, jika sama saja maka derajat mereka pun setara. Inilah pendapat yang paling benar. Karena, teks-teks dalil al-Qur` an dan hadis menegaskan bahwa keutamaan seseorang hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Allah s.w.t. berfirman, "*...jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...*" **(QS. An-Nisâ': 135)**

Di kalangan para nabi dan orang-orang generasi pertama Islam juga banyak yang kaya, dan mereka lebih utama daripada kebanyakan orang miskin. Di antara mereka juga ada orang-orang miskin yang lebih utama dibanding kebanyakan orang kaya. Orang-orang yang sempurna adalah mereka yang berdiri pada dua kaki; yaitu syukur dan sabar yang sempurna. Sebagaimana keadaan Nabi kita, Muhammad s.a.w., dan keadaan Abu Bakar r.a. serta Umar r.a.

Akan tetapi, terkadang kemiskinan lebih bermanfaat bagi orang-orang tertentu, dan kekayaan lebih bermanfaat bagi sebagian orang yang lain. Sebagaimana halnya kesehatan lebih bermanfaat bagi sebagian orang dan sakit lebih bermanfaat bagi sebagian orang lainnya. Dalam hadis riwayat al-Baghawi dan lainnya, Nabi s.a.w. meriwayatkan bahwa Tuhannya berfirman, "*Sesungguhnya di antara para hamba-Ku ada orang yang hanya layak menjadi orang kaya, yang seandainya dia Kujadikan orang miskin, niscaya kemiskinan itu merusaknya.*

Sesungguhnya di antara para hamba-Ku ada orang yang hanya layak menjadi orang miskin, yang seandainya dia Kujadikan orang kaya, niscaya kekayaan itu membuat dirinya rusak.

Sesungguhnya di antara para hamba-Ku ada orang yang hanya layak menjadi orang sehat, yang seandainya dia Kujadikan orang sakit, niscaya itu membuat dirinya rusak.

Dan sesungguhnya di antara para hamba-Ku ada orang yang hanya layak menjadi orang sakit, yang seandainya dia Kujadikan orang sehat, niscaya itu membuat dirinya rusak.

Sungguh Aku mengatur para hamba-Ku, sungguh Aku Maha Mengetahui segala sesuatu tentang mereka lagi Maha Melihat mereka."

Memang benar Nabi s.a.w. telah bersabda, "*Orang-orang miskin kaum Muslimin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya,*"[240] namun dalam hadis lainnya juga disebutkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. mengajarkan zikir sesudah shalat kepada orang-orang miskin, zikir itu didengar oleh orang-orang kaya, sehingga mereka pun membaca zikir yang sama. Hal ini kemudian diadukan pada Nabi s.a.w. Beliau lalu bersabda, "*Itu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki.*"[241]

Orang-orang miskin masuk surga terlebih dulu karena perhitungan mereka ringan, sedangkan orang-orang kaya masuk surganya belakangan karena proses perhitungan mereka lebih lama. Apabila pahala kebaikan salah seorang di antara orang-orang kaya itu—setelah dihisab—ternyata melebihi pahala kebaikan sang miskin, maka derajatnya di surga pun lebih tinggi kendati dia masuk surga belakangan.

Sebagaimana tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab—yang salah satunya adalah Ukasyah ibn Muhshan al-Asadi—bisa saja seseorang yang menjalani hisab terlebih dulu derajatnya di surga lebih tinggi daripada mereka yang masuk surga tanpa hisab. Hanya saja, bedanya, mereka yang masuk surga lebih dahulu bisa beristirahat dari melelahkannya proses hisab.

Demikianlah pembahasan mengenai kemiskinan yang disebutkan dalam al-Qur`an dan sunnah.

---

[240] HR. Muslim, dalam *az-Zuhd* (hadis no. 37).

[241] HR. Bukhari (vol. 2, hlm. 843) dan Muslim dalam *al-Masâjid* (hadis no. 142).

Ada pula pemahaman sekelompok orang bahwa *al-faqr* (kemiskinan) merupakan istilah yang mengungkapkan sikap zuhud, ketekunan beribadah, dan akhlak yang mulia. Orangnya disebut *al-faqîr*, meskipun dia kaya. Sebaliknya, orang yang tidak bersikap demikian tidak disebut *al-faqîr*, meskipun dia miskin. Pengertian *al-faqr* (kemiskinan) ini terkadang disebut dengan tasawuf.

Sementara itu, ada juga yang membedakan antara pengertian *al-faqîr* dan sufi. Ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan *al-faqîr* lebih utama, juga ada yang berpendapat bahwa penyebutan sufi lebih utama.

Seyogianya, persoalan ini tidak ditinjau dari kata-kata dan istilah yang dipakai, melainkan dari keterangan al-Qur`an dan sunnah; di sana Allah menyatakan bahwa para wali-Nya memiliki sifat iman dan takwa. Jadi, siapa saja yang keimanan dan ketakwaannya lebih besar, dialah yang lebih utama. Dalam hal ini, orang kaya dan miskin sama saja. *Wallâhu a'lam.*

~ 23 ~

Argumentasi Orang-orang Miskin

ORANG-ORANG miskin berkata:

Allah s.w.t. hanya menyebutkan kekayaan dan harta dalam al-Qur` an dengan keadaan-keadaan sebagai berikut:

Pertama, hal yang dikecam. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah s.w.t., *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* **(QS. Al-'Alaq: 6-7)**

Juga dalam firman Allah s.w.t., *"Dan jika Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi..."* **(QS. Asy-Syûrâ: 27)**

Dan firman Allah s.w.t., *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 33-35)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* **(QS. At-Taubah: 55)**

Allah s.w.t. berfirman pula, *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."* **(QS. Al-Kahfi: 46)**

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita wanita, anak anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(QS. Âli-'Imrân: 14)**

Selain ayat-ayat tersebut, masih banyak ayat lain yang senada.

Kedua, cobaan dan ujian. Seperti disebutkan dalam firman Allah s.w.t., *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."* **(QS. Al-Anfâl: 28)**

Juga dalam firman Allah s.w.t., *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* **(QS. Al-Mu` minûn: 55-56)**

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia menguji seseorang dengan kekayaan, sebagaimana Dia menguji orang lain dengan kemiskinan, *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan maka dia akan berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'."* **(QS. Al-Fajr: 15)**

Juga dalam firman-Nya, *"...dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 35)**

Ketiga, Allah s.w.t. menyatakan bahwa harta benda dan anak-anak tidak akan mendekatkan seseorang kepada-Nya, akan tetapi yang mendekatkan kepada-Nya adalah keimanan dan amal saleh. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah s.w.t., *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."* **(QS. Saba': 37)**

Keempat, Allah s.w.t. menyatakan bahwa harta benda dan kekayaan itu dijadikan sebagai kesenangan bagi orang yang tidak punya jatah (kesenangan) di akhirat kelak. Sedangkan akhirat itu dijadikan bagi orang-orang yang bertakwa. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."* **(QS. Thâhâ: 131)**

Allah s.w.t. juga berfirman dalam ayat lainnya, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya...'"* **(QS. Al-Ahqâf: 20)**

Senada dengan makna ayat tersebut, sabda Rasulullah s.a.w. ketika menasihati Umar r.a., *"Tidakkah engkau ridha jika mereka mendapat dunia, sedangkan kita akhirat?"*[242]

Hadis ini selengkapnya akan disajikan nanti.

Kelima, bahwa Allah s.w.t. hanya menyebutkan orang-orang yang bermewah-mewahan dan para pemilik kekayaan sebagai orang yang dikecam. Seperti dalam firman Allah s.w.t., *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewa-mewah."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 45)**

Juga dalam firman Allah s.w.t., *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu..."* **(QS. Al-Isrâ': 16)**

"Janganlah kamu lari tergesa-gesa. Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." **(QS. Al-Anbiyâ': 13)**

Keenam, bahwa Allah s.w.t. mencela orang yang mencintai harta. Dia berfirman, *"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur-baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* **(QS. Al-Fajr: 19-20)** Jadi, Allah mencela dan mengecam mereka yang mencintai harta benda.

Ketujuh, Allah s.w.t. mencela orang-orang yang menginginkan dunia, kekayaan, dan kelapangan hidup. Di sisi lain, Dia memuji orang-orang yang menyalahkan mereka dan berbeda dengan mereka. Dalam hal ini,

---

[242] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 140, hadis no. 1398).

Allah s.w.t. berfirman tentang orang yang paling kaya di zamannya, "*Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita memiliki seperti apa yang telah diberikan kepada qarun. Sesungguhnya ia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar'.*" **(QS. Al-Qashash: 79-80)**

Melalui ayat-ayat tersebut, mereka diberitahukan bahwa apa yang ada di sisi Allah itu jauh lebih baik daripada dunia bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Pesan ini hanya dapat diterima oleh orang-orang yang bersabar menanggung kemiskinan, bersabar untuk tidak mengindahkan dunia dan daya tariknya, serta bersabar dalam menanggapi kemewahan para hartawan. Allah s.w.t. menyaksikan bahwa mereka adalah orang-orang berilmu, bukan orang-orang yang berangan-angan pada dunia dan perhiasannya.

Kedelapan, Allah s.w.t. menyalahkan orang-orang yang mengira bahwa nilai keutamaan itu ditentukan oleh banyaknya harta kekayaan yang dibutuhkan untuk menegakkan kekuasaan. Apalagi harta yang sekadar tambahan. Allah s.w.t. berfirman, "*Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.' Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?' Nabi (mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa'...*" **(QS. Al-Baqarah: 247)** Jadi, Allah s.w.t. membantah pendapat mereka dan memberitahukan bahwa keutamaan itu tidak ditentukan oleh harta sebagaimana perkiraan mereka. Keutamaan itu ditentukan oleh ilmu, bukan harta.

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.*" **(QS. Yûnus: 58)**

Karunia dan rahmat Allah itu berupa ilmu, iman, dan al-Qur`an. Sedangkan segala sesuatu yang mereka kumpulkan yang berupa harta dan sarana-sarana untuk memperbanyaknya, disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami*

telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

Kesembilan, Allah s.w.t. memberitahukan bahwa berlomba-lomba mengumpulkan harta dan lainnya dapat menyibukkan dan melalaikan manusia dari mengingat akhirat dan dari persiapan diri menuju ke sana. Allah mengecam hal yang demikian, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu mengunjungi kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* **(QS. At-Takâtsur: 1-4)**

Allah s.w.t. menegaskan bahwa bermegah-megahan itu termasuk kesibukan yang melalaikan penghuni dunia dari Allah s.w.t. dan Hari Akhir hingga maut menjemput mereka. Sehingga, mereka mendatangi kuburan dalam keadaan masih belum terbangun dari kelalaian dalam sikap bermegah-megahan itu.

Dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa mereka mengunjungi kuburan, hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan menetap di alam kubur itu. Alam kubur bukan akhirat bagi mereka. Mereka hanya sekadar berkunjung selama beberapa waktu lalu meninggalkannya. Hal ini seperti halnya sewaktu mereka di dunia yang melakukan ziarah kubur. Adapun akhirat bagi mereka adalah surga atau neraka.

Dalam ayat ini, Allah tidak menyatakan dengan jelas bentuk kemegahan dan perlombaan di dunia. Hal ini bisa bermakna bahwa kecaman itu ditujukan pada perlombaan dan bermegahan itu sendiri, bukan pada bentuk yang diperlombakan atau dibuat ajang bermegah-megahan. Sebagaimana disebutkan, *"Engkau disibukkan dengan permainan dan kelalaian."* Dalam redaksi ini tidak disebutkan permainan maupun kelalaian apa yang dilakukan. Atau, bisa juga dimaksudkan secara mutlak, yakni apa saja bentuk fasilitas duniawi berupa harta benda, jabatan, budak, bangunan, tanaman, ilmu yang tidak ditujukan untuk ridha Allah, dan amal perbuatan yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, yang dilombakan dan dimegahkan. Ini semua termasuk bermegah-megahan yang melalaikan dari Allah dan Hari Akhir.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis dari Abdullah ibn asy-Syakhir, bahwa dia bercerita,

Aku datang pada Nabi s.a.w. ketika beliau sedang membaca surah *al-hâkum at-takâtsur*. Beliau lalu bersabda, *"Anak Adam mengatakan, 'Hartaku...,*

hartaku...' Padahal, adakah dari hartamu itu selain dari apa yang engkau sedekahkan yang kemudian engkau relakan, atau yang engkau makan yang kemudian engkau musnahkan, atau yang engkau pakai yang kemudian engkau lusuhkan?"[241]

Kemudian Allah s.w.t. mengancam orang-orang yang lalai oleh sikap bermegah-megahan itu dengan ancaman yang berat ketika menjelaskan bahwa bermegah-megahan seperti itu tak ubahnya debu yang berterbangan. Dia juga mengajarkan bahwa dunia yang mereka jadikan perlombaan itu hanyalah tipuan dan bujukan belaka. Maka, dia pun mendapati akibat dari bermegah-megahan itu merugikan dan tidak menguntungkan. Bermegah-megahan itu ternyata merugikan, sehingga apa yang dia dapati dari Allah tidak seperti yang dia bayangkan sebelumnya.

Sikap bermegah-megahan yang menjadikannya sibuk dari mengingat Allah dan Hari Akhir itu merupakan salah satu sebab terbesar siksaan yang dialaminya. Maka, dia pun disiksa karena sikap bermegah-megahannya sewaktu di dunia. Akibat kelakuannya itu, dia disiksa di alam barzakh lalu disiksa lagi di Hari Kiamat. Maka, jadilah dia orang yang paling celaka disebabkan oleh bermegah-megahan itu.

Dia hanya mendapatkan kesengsaraan, bukan keberuntungan dan keselamatan. Dia pun menjadi orang yang merugi dan hina. Dia tidak lagi dapat menjaga kekuasaannya sewaktu di dunia. Seperti itulah bermegah-megahan, betapa hinanya! Duhai bencana, alangkah dahsyatnya! Duhai kekayaan yang mengantarkan pada segala kemelaratan! Duhai nikmat yang membawa sengsara! Ketika tabir gaib disingkap, pelakunya akan berucap, "Alangkah baiknya, sekiranya aku (di dunia, sebelum kematianku) dahulu mengerjakan (bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah) untuk kehidupanku (di akhirat) ini."

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(QS. Al-Mu`minûn: 99-100)** Itu adalah kata-kata yang mereka ucapkan dan permintaan kembali yang tidak akan pernah dituruti.

Renungkanlah firman Allah s.w.t. tadi:

---

[241] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 3); Tirmidzi (hadis no. 2342); dan Nasa`i (vol. 6, hlm. 238).

Kata "*rabbî*" (wahai Tuhanku) adalah ungkapan permohonan orang yang sengsara di akhirat kepada Tuhannya, namun tidak Dia gubris. Kemudian, dia berpaling kepada malaikat yang diperintahkan untuk menghadirkan dirinya di hadapan Tuhannya. Dia pun berkata pada malaikat, "*irji'ûni*" (kembalikan aku).

Lalu disebutkan bahwa alasan dia memohon agar dikembalikan ke dunia adalah untuk melakukan amal-amal saleh yang belum dia lakukan dengan hartanya, pangkatnya, kekuasaannya, kekuatannya, fasilitas ataupun sarana miliknya yang lain.

Lantas dikatakan padanya, "*kallâ*" (*sekali-kali tidak*); tidak ada jalan bagimu untuk kembali, engkau telah diberi umur yang panjangnya sama dengan umur orang lain yang tidak lalai.

Berhubung sifat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang adalah memenuhi permohonan orang yang tulus dan melonggarkan waktu sekiranya dengan itu dia memang benar-benar insyaf, Allah pun memberitahukan bahwa permohonan kembali (ke dunia) orang yang melampaui batas itu hanyalah omong kosong belaka, bukan pemohonan sesungguhnya. Sebab, perangai aslinya adalah enggan beramal saleh. Seandainya permohonan itu dikabulkan sekalipun, dia tetap akan kembali melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Jadi, dia termasuk orang-orang yang bohong dalam permohonannya.

Keputusan Allah Yang Mahabijaksana, Kekuasaan, Pengetahuan, dan Keterpujian-Nya menolak untuk memenuhi permohonan tersebut. Permintaan itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Jikalau dia dikembalikan maka keadaannya yang kedua ini akan seperti keadaannya yang pertama. Sebagaimana firman Allah s.w.t., "*Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), niscaya kami tidak lagi mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.* **(QS. Al-An'âm: 27-28)**

Mayoritas ulama ahli tafsir berkutat di seputar makna ayat tersebut. Coba Anda kaji pendapat mereka, niscaya Anda mendapati semua itu tidak dapat menyembuhkan orang sakit dan tidak menghilangkan dahaga orang

yang kehausan. Makna ayat tersebut sebenarnya jauh lebih luhur dan lebih agung daripada yang mereka tafsirkan.

Mereka tidak cerdas dalam memahami makna *idhrâb* (berpaling dari) yang terkandung dalam kata *"bal"* (tetapi), juga tidak memahami apa sebenarnya *"Yang tampak jelas bagi mereka yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya."* Mereka mengira bahwa hal itu adalah siksa. Ketika mereka menyadari bahwa penafsiran itu tidak sesuai dengan ayat, *"Yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya,"* mereka pun mengatakan bahwa ada *mudhâf* (unsur kata majemuk) yang tersembunyi, sehingga ia menjadi *"kebaikan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya."* Akibatnya, timbullah masalah lain yang tidak bisa dijawab oleh mereka, yaitu mereka (yang meminta untuk dikembalikan ke dunia) tidak pernah menyembunyikan kemusyrikan dan kekafiran mereka. Bahkan, mereka secara terus terang mengajak orang untuk melakukan kemusyrikan dan kekafiran itu, serta siap sedia berperang demi mempertahankannya.

Ketika mereka disodori masalah ini, mereka pun berkelit dengan mengatakan, bahwa beberapa orang di suatu tempat pada Hari Kiamat menyembunyikan kemusyrikan dan kedurhakaan mereka dengan berkata, *"Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik."* Lantas, ketika mereka dihadapkan pada neraka, tampaklah balasan dari apa yang mereka selalu sembunyikan. Al-Wahidi (ahli tafsir) berkata, "Demikianlah penafsiran para ahli tafsir."

Para pengusung pendapat ini sebenarnya tidak melakukan terobosan apa pun. Pasalnya, konteks dan makna *idhrâb* (berpaling dari) kata *"bal"* (*tetapi*) serta pemberitahuan bahwa *"sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya,"* juga perkataan mereka, *"Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik,"* tidak selaras dengan pendapat mereka. Cobalah Anda telaah.

Menurut sekelompok orang, termasuk di antaranya adalah az-Zujaj (ulama nahwu dan bahasa), artinya adalah urusan kebangkitan (dari alam kubur) yang ditutup-tutupi oleh para pemimpin, yang akhirnya tampak oleh para pengikut. Penafsiran ini masih membutuhkan penafsiran lagi, di samping sangat terkesan dipaksakan.

Pemahaman yang lebih baik daripada itu adalah pendapat al-Mubarrad al-Azdi (tokoh bangsa Arab di zamannya, penulis kitab *al-Kâmil*), dia mengatakan bahwa kekafiran mereka itu tidak tampak karena mudaratnya

masih samar bagi mereka di dunia. Maksudnya, ketika mudaratnya itu masih samar bagi mereka, seolah-olah kemusyrikan dan kekafiran itu masih samar bagi mereka. Kelak, ketika mereka melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri, barulah tampak jelas hakikat dan keburukannya. Al-Mubarrad berkata, "Persis seperti ketika Anda berkata pada seseorang yang sebelumnya pernah Anda beri tahu sesuatu, 'Nah, sekarang sudah jelas bagimu apa yang dulu kukatakan kepadamu,' padahal dahulu sudah jelas baginya demikian adanya."

Adalah sulit untuk mengatakan bahwa mereka (kaum kafir/musyrik) menyembunyikan kemusyrikan dan kekafiran dengan berdalih akibatnya masih samar bagi mereka. Padahal, mereka menyerukannya dan mengajak masyarakat kota dan desa untuk berbuat kemusyrikan dan kekafiran serupa.

Sama halnya sulit dinalar ketika seseorang dengan jelas melakukan tindakan zalim, pengrusakan, pembunuhan, dan perbuatan-perbuatan merusak lainnya; lantas kejahatan itu tersembunyi baginya karena dia belum tahu akibat buruknya.

Makna ayat tersebut yang benar—*wallâhu a'lam*—adalah bahwa ketika kaum musyrik itu dihadapkan pada neraka dan mereka tahu bahwa mereka akan dimasukkan ke dalamnya, mereka pun berharap untuk dikembalikan ke dunia lagi agar dapat beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, serta tidak mendustakan para utusan-Nya. Maka, Allah s.w.t. memberitahukan bahwa masalahnya tidaklah sesederhana itu.

Pasalnya, beriman bukanlah tabiat dan kebiasaan mereka, melainkan kafir, syirik, dan tidak percaya. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan kembali seperti keadaan sebelumnya. Allah juga memberitahukan bahwa keyakinan mereka—andaikan mereka dikembalikan ke dunia pastilah mereka akan beriman dan percaya—hanyalah isapan jempol belaka.

Nah, ketika makna dan maksud ayat tersebut telah jelas bagi Anda, maka jelas pula makna *idhrâb* (berpaling dari) kata "*bal*" (tetapi). Selain itu, menjadi jelas pula apa sebenarnya "*Yang tampak jelas bagi mereka yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya,*" juga motif ucapan mereka, "*Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), niscaya kami tidak lagi mendustakan ayat-ayat Tuhan kami.*"

Jadi, kaum itu sebenarnya menyadari bahwa ketika di dunia mereka berada di pihak yang batil. Mereka juga percaya bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul itu berasal dari Allah, namun mereka menyembunyikannya dan tidak menampakkannya di antara mereka. Bahkan, mereka malah saling berpesan untuk menyembunyikan kebenaran itu.

Jadi, motif harapan mereka untuk dikembalikan ke dunia dan keinginan untuk beriman itu bukan karena mereka tidak mengetahui kebenaran itu sebelumnya. Mereka justru sudah mengetahuinya, namun menutup-nutupinya dan baru menampakkannya pada Hari Kiamat, bahwa merekalah yang salah sedangkan para rasul itulah yang benar. Mereka melihat hal itu dengan kepala mereka sendiri setelah menyembunyikannya. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya hawa nafsu mereka tidak akan rela beriman. Mereka pun akan kembali kafir dan tidak percaya. Karena, mereka tidak pernah berharap untuk beriman meski pada waktu itu mereka sudah tahu bahwa keimanan itulah yang benar dan syirik itulah yang batil. Mereka baru berharap demikian ketika melihat dengan mata kepala mereka sendiri hukuman yang dipersiapkan bagi mereka; siksaan yang mereka tidak akan sanggup menanggungnya.

Hal ini sebagaimana pria yang mencintai seorang wanita dan menjalin hubungan dengannya secara diam-diam, padahal dia menyadari bahwa cintanya itu tidak benar. Yang benar seharusnya dia menghindari si wanita sejauh-jauhnya. Lalu, ketika diingatkan, "Kalau hubungan ini diketahui oleh wali si wanita, pastilah engkau akan dijatuhi hukuman," hal itu disadari betul oleh si pria, tapi dia justru menunjukkan keangkuhannya dan berkata, "Justru mencintai dan menjalin hubungan dengannya itulah yang benar."

Nah, ketika dia tertangkap basah oleh wali si wanita, dan dia yakin betul akan dijatuhi hukuman, dia pun berharap agar diampuni dari hukuman itu. Dia lantas berjanji tidak akan menjalin hubungan lagi dengan si wanita. Padahal, dalam hatinya dia bertekad untuk terus mencintai si wanita dan kembali melanjutkan hubungan dengannya, meski setelah melihat langsung hukuman yang akan dia terima, bahkan setelah mencicipi hukuman itu sekalipun.

Maka, ketika hukuman itu dijatuhkan padanya, tampaklah pengetahuannya yang selama ini dia tutup-tutupi bahwa hubungan itu salah, dan larangan berhubungan itulah yang benar. Jadi, andaikan dia dibebaskan dari hukuman itu, pastilah dia akan melanjutkan lagi hubungan terlarang itu.

Perhatikan pula dengan seksama aplikasi makna *idhrâb* (berpaling dari) dalam pengertian tersebut, yaitu menyangkal ucapan mereka, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), niscaya kami tidak lagi mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, karena sekarang telah jelas bagi kami bahwa ajaran rasul itulah yang benar," dengan mengatakan, "Bukan begitu! Sebab, sebenarnya kalian telah mengetahui kebenaran itu di dunia, namun kalian menutup-nutupi pengetahuan itu dan tidak menampakkannya agar bisa kalian jadikan dalih." Yang benar adalah: sekarang tampaklah apa yang sudah kalian ketahui dan kalian saling menasihati untuk menutup-nutupinya itu. *Wallâhu a'lam.*

Janganlah merasa bahwa sisipan dalam pembahasan ini terlalu panjang lebar. Bisa jadi, sisipan tersebut lebih penting dan lebih bermanfaat daripada yang Anda kira. Baiklah, sekarang kita kembali untuk merampungkan pembahasan ini.

Adapun firman Allah s.w.t., *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* **(QS. At-Takâtsur: 5)**

Jawaban atas kalimat yang didahului kata "*jika*" ini sengaja tidak ditampilkan karena ia sudah diisyaratkan oleh ayat-ayat sebelumnya.

Artinya adalah, ketika "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*" dari hal yang lebih pantas untuk kamu perhatikan, niscaya *'ilm al-yaqîn* (pengetahuan yang yakin) tetap tidak lenyap dari kalian. Yakni, pengetahuan yang mengantarkan pemiliknya kepada kepastian yang tidak mengandung keraguan dan tidak terbantahkan kebenarannya.

Seandainya hakikat ilmu ini telah sampai ke hati seseorang dan mendominasinya, niscaya dia tidak terlalaikan dari kewajibannya dan tidak akan terkena dampak yang ditimbulkannya. Sebab, sekadar mengetahui akibat buruk suatu perbuatan terkadang belum cukup untuk menjadi dasar untuk meninggalkannya.

Jika *'ilm al-yaqîn* itu telah dimilikinya maka dorongan untuk meninggalkan suatu perbuatan buruk jauh lebih besar. Dan jika *'ain al-yaqîn* (mata keyakinan) digunakan untuk melihat sebagian besar peristiwa, pastilah ia menjadi pengingat yang paling ampuh. Dalam hal ini, Hassan ibn Tsabit r.a. menggubah syair mengenai perang Badar,

Kami berangkat ke Badar, mereka jua ke akhir hayat
Jika tahu 'ilm al-yaqîn, tidaklah mereka berangkat.

Adapun mengenai firman Allah s.w.t., *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* **(QS. At-Takâtsur: 3-4)**

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah penegasan bahwa sesuatu diketahui, sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* **(QS. An-Naba': 4-5)**

Ada juga pendapat lain bahwa itu bukanlah penegasan, melainkan bahwa pengetahuan yang pertama diperoleh dengan melihat secara langsung kedatangan maut, sedangkan pengetahuan yang kedua diperoleh di alam kubur. Ini adalah pendapat al-Hasan al-Bashri dan Muqatil. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Atha` dari Ibnu Abbas r.a. Kebenaran pendapat ini didukung oleh beberapa pemahaman sebagai berikut:

Pertama, tambahan yang baru dan pendiriannya itu merupakan pokok. Inilah pelajaran yang memungkinkan untuk diambil dari keluhuran dan keagungan ayat ini serta tidak mengganggu keindahan bahasanya.

Kedua, kata *tsumma* (kemudian) berada di tengah-tengah antara dua pengetahuan; mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antar keduanya.

Ketiga, pendapat ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang yang berada di ambang kematian baru mengetahui betul hakikat kehidupan yang selama ini dia jalani. Kemudian dia semakin mengetahui hal itu di alam kubur dan kehidupan selanjutnya. Yang demikian itu adalah pengetahuan di atas pengetahuan yang pertama.

Keempat, Ali ibn Abi Thalib r.a. dan ulama salaf lainnya memahami bahwa makna ayat itu adalah azab kubur.

Tirmidzi meriwayatkan, Abu Kulaib menceritakan kepada kami, Hikam ibn Sulaim ar-Razi menceritakan kepada kami dari Amr ibn Abi Qais dari al-Hajjaj ibn Minhal ibn Umar dari Zirr dari Ali Ibn Abi Thalib r.a., dia berkata, "Kami selalu dalam keraguan tentang adanya azab kubur hingga turun ayat *al-hâkum at-takâtsur*."[244]

Al-Wahidi berkata, "Maksud dari firman Allah s.w.t., '*Tidaklah demikian halnya. Kelak mereka akan mengetahui,*' yaitu di alam kubur.

[244] Tirmidzi (hadis no. 3355), dia berkata, "Hadis ini *gharib*."

Kelima, hal ini selaras dengan firman Allah selanjutnya, "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ain al-yaqîn.*" **(QS. At-Takâtsur: 6-7)**

Penglihatan yang kedua ini berbeda dengan penglihatan yang pertama bila dilihat dari dua sisi:

Sisi pertama; penglihatan yang pertama tidak terikat sedangkan penglihatan kedua terikat dengan kata *'ain al-yaqîn*.

Sisi kedua; penglihatan yang pertama didahulukan sedangkan penglihatan yang kedua jauh diakhirkan setelahnya.

Kemudian surah itu ditutup dengan pemberitahuan yang tegas dengan menggunakan huruf *waw qasam* (untuk sumpah) dan *lâm ta`kîd* (untuk penegasan), serta *nûn tsaqîlah* (untuk penegasaan) perihal pertanyaan tentang kenikmatan. Artinya, setiap orang ditanya mengenai kenikmatan yang dimilikinya di dunia; apakah dia dapatkan dari sumber yang halal dengan ridha Allah ataukah tidak. Jika dia telah bebas dari pertanyaan ini, dia lalu ditanya dengan pertanyaan lain; apakah dia telah bersyukur kepada Allah s.w.t. atas nikmat-nikmat itu dengan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada-Nya ataukah tidak.

Pertanyaan pertama adalah mengenai bagaimana dia memperoleh kenikmatan tersebut, sedangkan yang kedua mengenai bagaimana kenikmatan itu dipergunakan. Hal ini persis sebagaimana yang tercantum dalam *Jâmi' at-Tirmidzi*:

Hadis dari Atha` ibn Abi Rabah, dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w. yang bersabda,

> "*Dua kaki anak Adam di Hari Kiamat tidak beranjak dari sisi Tuhannya sebelum dia ditanya tentang lima hal: tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; tentang masa mudanya, untuk apa dimusnahkan; tentang hartanya, dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan; dan tentang ilmunya, apa saja yang diamalkan.*"[245]

Dalam kitab yang sama juga disebutkan hadis dari Abu Barzah, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> "*Dua kaki seorang hamba tidak akan beranjak di Hari Kiamat sebelum dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; tentang ilmunya, apa saja*

[245] HR. Tirmidzi (hadis no. 2416).

yang diamalkan; dan tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dibelanjakan."[246] *Tirmidzi menilai hadis ini sahih.*

Diriwayatkan juga dalam di *Jāmi' at-Tirmidzi,* disebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Kenikmatan pertama yang ditanyakan kepada seorang hamba kelak di Hari Kiamat adalah 'Bukankah telah Kami sehatkan tubuhmu dan Kami legakan dahagamu dengan air dingin?'"[247]

Dinyatakan juga dalam kitab yang sama, disebutkan hadis dari az-Zubair ibn Awwam r.a.,

Ketika ayat, *"latus' alunna yauma' idzin 'an an-na'im"* (sungguh pada hari itu kalian pasti ditanya tentang kenikmatan) diturunkan, az-Zubair bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, nikmat apakah yang akan ditanyakan kepada kami? Ia (yang ada pada kami) hanyalah air dan kurma."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ingatlah, hal itu pasti akan terjadi."*[248] Tirmidzi menilai hadis ini *hasan.*

Juga ada hadis yang sama riwayat dari Abu Hurairah, dia berkata, "(Kenikmatan) itu hanyalah ada pada air dan kurma. Musuh datang sedangkan pedang-pedang kami di atas bahu kami."

Beliau bersabda, *"Hal itu benar-benar akan terjadi."*[249]

Sabda Nabi s.a.w. bahwa hal itu benar-benar akan terjadi barangkali maksudnya adalah, bahwa kenikmatan yang melimpah akan kalian (para sahabat) peroleh. Bisa pula bermakna bahwa pertanyaan tentang segala kenikmatan akan terjadi, meskipun kenikmatan itu hanya berupa air dan kurma saja, karena keduanya juga tergolong kenikmatan. Hal ini ditunjukkan oleh sabda beliau s.a.w. dalam sebuah hadis sahih; ketika mereka bersama beliau sedang makan buah kurma, daging, dan minum air, beliau bersabda, *"Ini termasuk kenikmatan yang kelak akan ditanyakan kepada kalian pada Hari Kiamat."*[250] Pertanyaan itu tentang apakah kenikmatan itu disyukuri ataukah tidak, juga tentang penunaian haknya.

---

[246] HR. Tirmidzi (hadis no. 2417), dia mengatakan bahwa hadis ini *hasan* sahih.
[247] HR. Tirmidzi (hadis no. 3358).
[248] HR. Tirmidzi (hadis no. 3356).
[249] HR. Tirmidzi (hadis no. 2357).
[250] HR. Muslim dalam *al-Asyribah* (hadis no. 2427).

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzi* disebutkan hadis dari Anas r.a., dari Nabi s.a.w., beliau menuturkan,

> *"Pada Hari Kiamat, seorang hamba disuruh berdiri di hadapan Allah s.w.t. dalam keadaan bagai seekor anak kambing.*
>
> *Allah s.w.t. lalu berfirman, 'Aku telah memberimu; telah mengaruniaimu; dan telah menganugerahimu kenikmatan, lalu apakah yang telah kauperbuat?'*
>
> *Hamba itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, harta itu kuhimpun dan kukembangkan, lalu kutinggalkan dalam keadaan jauh lebih melimpah daripada semula. Maka, kembalikanlah aku (ke dunia), akan kubawakan ia kepada-Mu.'*
>
> *Ternyata dia adalah seorang hamba yang tidak pernah melakukan satu amal kebaikan pun. Dia pun dijebloskan ke neraka."*[251]

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzi* juga disebutkan hadis dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah r.a., mereka berdua berkata, Rasulullah s.a.w. bercerita,

> *"Pada Hari Kiamat, seorang hamba dihadirkan. Lalu Allah s.w.t. bertanya, 'Bukankah Aku telah menjadikan pendengaran, penglihatan, harta, dan anak bagimu? Bukankah Aku juga telah menundukkan binatang ternak dan sawah ladang untukmu? Bukankah kamu Kubiarkan memimpin dan mengambil seperempat (harta pampasan perang)? Adakah dulu kamu mengira akan bertemu dengan-Ku pada hari ini?'*
>
> *'Tidak (mengira),' jawab si hamba.*
>
> *Maka Allah berfirman kepadanya, 'Pada hari ini kamu Kulupakan sebagaimana dahulu kamu melupakan-Ku'."*[252] *Tirmidzi menilai hadis ini sahih.*

Sebagian ulama tafsir mengira bahwa sabda tersebut ditujukan kepada kaum kafir saja, sehingga hanya mereka itulah yang akan ditanya tentang kenikmatan. Pendapat ini dinyatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan Muqatil, yang didukung oleh al-Wahidi. Dia berdalil dengan hadis dari Abu Bakar,

Ketika ayat ini diturunkan Abu Bakar bertanya, "Apakah pendapatmu tentang makanan yang pernah kumakan bersamamu di rumah Abu Haitsam an-Nabhan; yaitu roti, gandum, daging, buah kurma muda yang masih

---

[251] HR. Tirmidzi (hadis no. 2427).
[252] HR. Tirmidzi (hadis no. 2428), dia mengatakan, "Hadis ini sahih *gharib*."

bertangkai, dan air tawar? Apakah engkau mengkhawatirkan kami bahwa itu termasuk kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kami?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Itu hanyalah untuk orang kafir."* Kemudian beliau membaca ayat, *"...dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* **(QS. Saba': 17)**

Tentang hadis tersebut, al-Wahidi mengatakan, "Secara tersurat, hadis itu mendukung pendapat yang demikian (yaitu pertanyaan itu berlaku bagi orang kafir saja), karena seluruh ayat itu sasarannya ditujukan pada orang-orang musyrik dan merupakan ancaman bagi mereka. Secara maknawi, juga mendukung pendapat yang demikian. Di mana orang-orang kafir itu tidak mengeluarkan hak-hak dari kenikmatan itu; mereka malah berbuat syirik kepada Allah dan menyembah selain-Nya."

Jadi, mereka harus ditanya tentang nikmat yang telah diberikan kepada mereka sebagai olok-olok bagi mereka; apakah mereka melaksanakan kewajibannya ataukah tidak memedulikan hak nikmat itu. Akhirnya mereka disiksa karena tidak bersyukur dengan tidak mengesakan Sang Pemberi Nikmat.

Al-Wahidi mengatakan, "Inilah intisari pendapat Muqatil, yang juga merupakan pendapat al-Hasan al-Bashri bahwa orang yang ditanya tentang kenikmatan hanyalah para penghuni neraka."

Menurut saya pribadi, hadis sahih ataupun dalil-dalil akal tidak mengandung pernyataan bahwa hadis itu dikhususkan bagi orang-orang kafir saja. Bahkan, isi hadis dan penjelasan sunnah dan iktibar menunjukkan umumnya arah pembicaraan hadis itu; yaitu bagi setiap orang yang terlalaikan akibat bermegah-megahan. Tidak ada alasan yang mengkhususkan bahwa itu hanya berlaku pada suatu kalangan tertentu.

Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi s.a.w. setelah beliau membaca surah *al hākum at takātsur* ini, beliau lalu bersabda, *"Anak Adam mengatakan, 'Hartaku..., hartaku...' Padahal, adakah dari hartamu itu selain dari apa yang engkau sedekahkan, yang kemudian engkau relakan; atau yang engkau makan, yang kemudian engkau musnahkan; atau yang engkau pakai, yang kemudian engkau lusuhkan?"*[251]

Hadis ini terdapat dalam *Shahih Muslim*. Anak Adam yang disebutkan dalam hadis tersebut, bisa jadi dia muslim dan bisa jadi pula orang kafir.

[251] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 3).

Hal tersebut ditunjukkan pula oleh hadis-hadis yang telah disajikan sebelumnya dan pertanyaan para sahabat r.a. kepada Nabi s.a.w. serta pemahaman mereka tentang keumuman itu. Bahkan, mereka sampai bertanya, "Nikmat apakah yang akan ditanyakan kepada kami? Ia (yang ada pada kami) hanyalah air dan kurma."

Seandainya arah pembicaraan itu ditujukan khusus pada orang-orang kafir, Rasulullah s.a.w. pasti sudah menjelaskan hal itu dan tentulah beliau sudah bersabda, "Kalian tidak perlu bertanya demikian. Itu hanyalah untuk orang-orang kafir."

Nah, para sahabat memahami umumnya makna sabda Nabi s.a.w. itu, sementara hadis-hadis itu pun secara jelas berlaku umum. Hal ini pula yang ditegaskan dalam al-Qur` an.

Sedangkan hadis dari Abu Bakar r.a. yang mereka jadikan dalil dalam hal ini tidaklah sahih. Hadis yang sahih dalam masalah ini menyatakan kebatilan hadis itu. Di sini kami sebutkan hadis tersebut dalam *Shahîh Muslim*:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia menuturkan,

Pada suatu hari atau malam Rasulullah s.a.w. keluar, beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau pun bertanya, *"Apakah yang membuat kalian keluar dari rumah pada waktu ini?"*

Keduanya menjawab, "Lapar, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Aku juga. Demi Zat Yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, aku pun keluar karena sebab sama yang membuat kalian keluar. Berdirilah!"*

Mereka lalu berdiri bersama Rasulullah s.a.w. mendatangi seorang laki-laki dari golongan Anshar. Ternyata dia sedang tidak di rumah. Ketika istri laki-laki itu melihat Rasulullah s.a.w., dia berkata, "Selamat datang, silakan!"

"Di mana si fulan?" tanya Rasulullah s.a.w. kepada perempuan itu.

Perempuan itu menjawab, "Dia sedang pergi mencari air minum buat kami."

Tiba-tiba si fulan datang. Dia melihat Rasulullah s.a.w. dan kedua sahabatnya. Lalu berkata, "*Alhamdulillâh,* pada hari ini, tidak ada seorang pun yang mendapat tamu yang lebih mulia daripada aku."

Laki-laki dari Anshar itu pun masuk dan keluar lagi sambil membawa sajian setandan buah kurma; ada yang masih basah, ada juga yang kering. Dia berkata, "Silakan makan hidangan ini!"

Kemudian laki-laki itu mengambil sebilah pedang.

"Jangan potong kambing perahan itu," sabda Rasulullah s.a.w.

Tapi laki-laki itu tetap menyembelihnya. Mereka pun makan kambing dan kurma bersama sambil minum. Ketika mereka telah merasa kenyang dan segar. Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Abu Bakar, *"Demi Zat Yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, kalian akan ditanya tentang nikmat ini di Hari Kiamat kelak. Kalian keluar dari rumah sebab lapar, lantas kalian tidak kembali sebelum mendapatkan kenikmatan ini."*[254]

Hadis ini sahih. Ia dengan jelas menunjukkan umumnya arah pembicaraan; tidak khusus hanya berlaku bagi orang-orang kafir saja.

Lagi pula, realitas menunjukkan tidak adanya pengkhususan dalam hal ini. Kelalaian yang disebabkan sikap bermegah-megahan itu banyak sekali terjadi di kalangan orang Muslim. Bahkan, kebanyakan mereka terlalaikan akibat bermegah-megahan.

Arah pembicaraan al-Qur` an secara umum berlaku bagi siapa pun yang sampai padanya pesan al-Qur` an. Meskipun yang pertama kali mendengarnya adalah generasi yang sezaman dengan Rasulullah s.a.w., hal itu ditujukan pula bagi generasi-generasi berikutnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena merupakan kepastian dari agama, meskipun dibantah oleh kalangan ulama modern yang tidak perlu didengar pendapatnya. Kita di zaman ini, generasi sebelum kita, dan generasi sesudah kita, semuanya tercakup dalam seruan firman Allah s.w.t., *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa..."* dan ayat-ayat lain yang sepadan dengannya. Sebagaimana dahulu para sahabat termasuk di dalamnya, sebagai kepastian ajaran agama.

Jadi, firman Allah s.w.t., *"Bermegah-megahan itu melalaikan kalian...,"* sasarannya ditujukan pada orang-orang yang punya sifat seperti itu. Adapun tingkat kelalaian dan bermegah-megahan yang mereka lakukan hanya dapat diukur oleh Allah s.w.t.

Apabila ada yang menyanggah, "Orang-orang mukmin tidak dilalaikan oleh bermegah-megahan. Maka mereka tidak termasuk dalam ancaman ayat tersebut."

Jawabannya:

---

[254] HR. Muslim dalam *al-Asyribah* (hadis no. 140).

Pernyataan seperti inilah yang dipaksakan oleh para pemilik pendapat ini. Nereka mengkhususkan ayat tersebut hanya bagi orang-orang kafir karena mereka tidak mampu memahami maknanya secara umum. Mereka juga berpendapat, bahwa orang-orang kafir itu lebih berhak untuk mendapat ancaman sehingga mereka dianggap secara khusus menjadi sasaran ancaman tersebut.

Jawaban untuk hal ini adalah bahwa dengan metodenya, al-Qur`an mengecam manusia karena sifat khasnya sebagai manusia. Seperti dalam firman Allah s.w.t., "*...dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*" **(QS. Al-Isrâ': 11)**

Juga firman Allah s.w.t., "*...dan adalah manusia itu sangat kikir.*" **(QS. Al-Isrâ': 100)**

Dan firman Allah s.w.t., "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*" **(QS. Al-'Âdiyât: 6)**

Serta firman Allah s.w.t., "*...semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.*" **(QS. Al-Ahzâb: 72)**

Firman-Nya pula, "*...sungguh manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.*" **(QS. Al-Hajj: 66)**

Ayat-ayat yang senada dengan tersebut pun masih banyak sekali. Jadi, manusia tidak memiliki segala kebaikan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Adalah Allah yang menyempurnakannya dengan semua itu. Itu semuanya tidak berasal dari dirinya sendiri. Yang berasal dari dirinya sendirinya hanyalah kebodohan dan kezaliman, yang merupakan lawan dari pengetahuan dan keadilan. Sedangkan setiap ilmu, keadilan, dan kebaikan berasal dari Tuhannya, bukan dari diri manusia.

Jadi, bermegah-megahan itu merupakan tabiat dan kebiasaan manusia yang berasal dari dirinya. Dia tidak dapat melepaskan diri dari itu, kecuali jika Allah menyucikan dirinya dan menjadikannya sebagai orang yang berorientasi akhirat, sehingga dia akan meninggalkan sikap bermegah-megahan itu. Namun, jika Allah tidak menganugerahi hal itu kepadanya maka bermegah-megahan dengan dunia itu akan menjadi sebuah keniscayaan baginya; tidak akan terelakkan.

Sedangkan argumen mereka bahwa ancaman yang disebutkan dalam ayat itu ditujukan bagi orang-orang kafir, maka jawabannya: ancaman tersebut bersifat umum. Ia adalah pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang ketika melihat akhirat secara langsung, bukan pengetahuan di dunia. Firman

Allah s.w.t., "*Mereka kelak akan mengetahuinya,*" pun tidak mengandung pemahaman tentang masuk neraka, apalagi kekekalan di sana.

Begitu pula dengan orang yang melihat neraka Jahim, tidak mesti setiap mereka akan memasukinya. Umat manusia di *mauqif* (tempat berdiri menunggu prosesi hisab, -*ed*) akan melihat dan menyaksikan neraka itu dengan mata kepala mereka sendiri. Dalam hal ini, Allah s.w.t. sudah bersumpah bahwa neraka akan dilihat secara langsung oleh seluruh makhluk-Nya; baik yang beriman maupun yang kafir, yang baik maupun yang buruk. Jadi, keseluruhan surah ini tidak mengandung satu kata atau pemahaman pun yang menyatakan bahwa objek pembicaraannya tidak umum.

Sedangkan pendapat al-Hasan al-Bashri bahwa yang ditanya mengenai nikmat hanyalah penghuni neraka, pendapat itu jelas-jelas salah. Hadis-hadis yang sahih sudah *sharih* (tegas) menolak pendapat itu. Semoga Allah memberi kita taufik.

Tidak pelak lagi, surah yang seagung ini; yang mengandung ancaman sedahsyat serta peringatan sekeras ini bagi orang yang lalai, berikut kandungan maknanya yang mencakup sebagian besar manusia—dari awal hingga akhir surah ini—tentu menolak anggapan bahwa ia hanya dikhususkan bagi orang-orang kafir saja. Jelas bahwa pengkhususan itu memang tidak tepat. Itu terlihat cukup jelas dengan memperhatikan hadis-hadis yang *marfû'* kepada Nabi s.a.w. dengan seksama. *Wallâhu a'lam.*

Cobalah Anda cermati apa yang dikandung oleh kecaman yang menyakitkan bagi orang-orang yang terus-menerus terlalaikan akibat bermegah-megahan sepanjang hidupnya, bahkan sebelum masuk kubur dia tidak terbangun dari lelapnya bermegah-megahan. Terkadang, hati orang yang bermegah-megahan itu sudah terbangun, namun masih tidak sadar juga sebelum berada di tengah keramaian para penghuni kubur.

Kaitkanlah pula hal ini dengan keadaan mayoritas makhluk, niscaya semakin jelas bahwa makna umumlah yang dimaksud. Renungkan pula kecaman dan ancaman itu dalam hubungannya dengan sikap bermegah-megahan yang tidak terikat dengan sesuatu apa pun. Ini berarti mencakup segala fasilitas dan materi duniawi yang beraneka jenis dan rupanya.

Selain itu, renungkan pula kata *takâtsur* dalam bentuknya (wazan *tafâ'ul*), yang mengandung makna bahwa masing-masing pelaku saling berpacu agar memiliki lebih banyak daripada orang lain dalam sesuatu yang dimegah-megahkan. Pendorongnya adalah pemahaman yang salah

bahwa kejayaan dan kemuliaan itu terdapat dalam bermegah-megahan, sebagaimana disenandungkan dalam syair,

Bukanlah engkau yang punya kerikil terbanyak
sedang kemuliaan cuma bagi yang punya banyak.

Seandainya harta yang banyak itu dimiliki tanpa diiringi dengan bermegah-megahan, niscaya itu tidak membahayakan. Pasalnya, jumlah harta juga dimiliki oleh sejumlah sahabat dan hal itu tidak membahayakan mereka karena mereka tidak bermegah-megahan. Setiap orang yang bermegah-megahan terhadap orang lain dalam kekayaan dunia, kedudukan, atau hal lainnya, pastilah dia melalaikan perlombaan dengan para pencari akhirat.

Jiwa yang mulia dan luhur lagi bercita-cita kuat, pasti berlomba-lomba meraih hal yang manfaatnya terus mengalir dan kekal serta membawa pada kesempurnaan, kesucian, dan keberuntungan. Inilah perlombaan adu banyak yang menjadi puncak keberuntungan hamba. Kebalikannya adalah perlombaan adu banyak fasilitas-fasilitas duniawi para pencari dunia. Ini merupakan sikap bermegah-megahan yang melalaikan dari Allah dan Hari Akhir. Sikap ini akan mengantarkan pada puncak kesengsaraan. Bermegah-megahan seperti ini berakibat selalu merasa kekurangan, merasa miskin, dan merasa terhalangi.

Berlomba-lomba dan bermegah-megahan dalam memperoleh fasilitas dan faktor kebahagiaan akhirat ialah suatu sikap selalu mengingat Allah dan pertemuan dengan-Nya. Dampak dari sikap ini adalah nilai-nilai yang abadi yang tidak akan hilang dan rusak. Pelaku sikap seperti ini merasa kurang kala melihat orang lain lebih baik tutur katanya dari dirinya, lebih berkualitas amalnya, dan lebih luas ilmunya.

Jika dia melihat orang lain lebih memiliki kebaikan dari dirinya dalam bersikap dan beramal, sedangkan dia mampu menandinginya, lalu dia berusaha dalam kebaikan yang lain, maka hal seperti ini tidak dicela dan tidak pula merusak keikhlasan seorang hamba. Bahkan, itulah hakikat berlomba-lomba dalam kebaikan (*istibâq fî al-khairât*).

Keadaan seperti itulah yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj di hadapan Rasulullah s.a.w. Mereka saling berlomba adu banyak satu sama lainnya dalam memiliki faktor-faktor keridhaan Allah dan pertolongan-Nya. Keadaan yang sama juga terjadi antara Umar r.a. dan Abu Bakar r.a.. Ketika

Umar r.a. melihat Abu Bakar r.a. jauh lebih unggul dan tidak mungkin dia tandingi, dia pun berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan bersaing lagi denganmu dalam hal apa pun."

Barangsiapa memperhatikan dengan seksama betapa indahnya tata letak redaksi kallâ (janganlah begitu) dalam ayat tersebut, niscaya mengetahui bahwa ayat tersebut menghardik dan mengecam orang-orang itu agar tidak bermegah-megahan; menafikan dan memupuskan angan-angan mereka akan manfaat dari bermegah-megahan bagi diri, kemuliaan, dan kesempurnaan mereka. Jadi, kata itu mengandung makna melarang sekaligus menafikan.

Allah s.w.t. juga memberitahukan pada mereka, bahwa mereka pasti mengetahui akibat dari sikap bermegah-megahan yang mereka lakukan itu dengan pengetahuan yang terus-menerus semakin bertambah. Mereka juga pasti melihat tempat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bermegah-megahan di dunia sehingga membuat mereka terlalaikan dari akhirat dengan penglihatan yang terus-menerus semakin jelas. Begitu pula, bahwa Allah pasti akan menanyakan pada mereka mengenai fasilitas-fasilitas bermegah-megahan mereka; dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan.

Demi Allah, alangkah agungnya surah itu; betapa agung dan megahnya faidahnya; alangkah hebat nasihat dan peringatan yang disampaikan; alangkah baiknya sebagai motivasi kepada akhirat; dan betapa luar biasa perintah zuhudnya terhadap dunia. Itu semua dituturkan dengan singkat namun padat dengan susunan yang indah. Mahaluhur Allah yang berfirman dengan surah itu sebagai kebenaran, dan yang menyampaikan surah itu kepada Rasul-Nya sebagai wahyu.

Renungkan pula bagaimana Allah menjadikan mereka ketika sampai pada akhir kehidupan. Di mana mereka sebagai pengunjung, bukan orang yang menetap. Bahkan, mereka di alam kubur dititipkan sementara, sedangkan di hadapan mereka adalah akhirat. Apabila sesampai mereka di ujung

penghabisan maka bagaimana dengan mereka dalam perjalanannya di kehidupan dunia ini? Mereka di negeri ini bak musafir ke tempat kunjungan, kemudian dari tempat itu mereka berpindah ke tempat menetap (akhirat). Dengan demikian, ada tiga hal: sekadar menumpang lewat di dunia ini; kunjungan ke alam kubur; dan selanjutnya adalah berpindah ke negeri akhirat.

Argumentasi Orang-orang Miskin

Allah s.w.t. melindungi para wali-Nya dari dunia; menjaga mereka dari dunia; dan membuat mereka membenci dunia untuk memuliakan dan menyucikan mereka dari kotornya dunia dan untuk mengentaskan mereka dari keburukannya; sekaligus mengecam dunia di hadapan mereka sambil memberi tahu mereka bahwa dunia itu hina dan dan tidak bernilai di sisi-Nya.

Allah s.w.t. juga memaklumkan kepada mereka bahwa keluasan (rezki atau sarana duniawi lainnya) merupakan cobaan yang dapat menimbulkan perilaku melampaui batas dan berbuat kerusakan di dunia ini. Sikap itu dapat membuat orang terlalaikan dari mencari akhirat. Dunia merupakan kesenangan yang menipu. Allah s.w.t. mengecam para pencinta dunia dan orang-orang yang memprioritaskannya. Allah memberitahukan bahwa siapa yang menginginkan dunia atau mengharapkan perhiasan dan isi dunia maka di akhirat dia tidak akan mendapat bagian apa pun. Selain itu, keluasan rezki/dunia merupakan cobaan dan malapetaka yang tidak mengandung kemuliaan atau cinta sama sekali.

Allah s.w.t. mengumumkan bahwa tindakan para pencinta dunia dalam berbanyak-banyak memiliki sarana duniawi bukanlah termasuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal itu juga tidak mendekatkan pada Allah, tidak pula mengantarkan pada-Nya. Andai saja bukan karena khawatir manusia berduyun-duyun menjadi kafir, tentulah kaum kafir sudah dianugerahi dunia lebih dari yang mereka inginkan; kehidupan mereka akan dilapangkan dengan selapang-lapangnya sehingga rumah, pintu, jendela, tangga dan dipan-dipan rumah mereka terbuat dari emas dan perak.

Allah s.w.t. juga memberitahukan bahwa Dia menghiaskan dunia untuk musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang lemah akalnya yang tidak mendapat bagian di akhirat kelak. Allah juga telah melarang Rasulullah s.a.w. dari mengarahkan pandangan ke dunia dan kesenangan para pencinta dunia. Dia mengecam orang-orang yang menghabiskan nikmat-nikmat dan bersukacita dengan dunia. Dia berfirman pada Nabi-Nya, *"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)."* **(QS. Al-Hijr: 3)**

Ayat ini mengandung hiburan bagi para kekasih Allah yang telah Dia larang untuk bersenang-senang dengan dunia ataupun mengonsumsi banyak makanan; sekaligus mengandung pendidikan bagi orang yang diluaskan rezkinya agar tidak berperilaku melampaui batas, tidak mengikuti hawa nafsunya, dan tidak bersenang-senang dengan syahwat itu.

Allah s.w.t. mengecam orang-orang yang mencintai dunia yang berbangga dan bermegah-megahan dengan dunia. Mereka berasumsi bahwa keutamaan dan kehormatan itu dengan kelapangan dan keluasan nikmat dunia. Allah pun menampik asumsi mereka.

Allah s.w.t. juga menyatakan bahwa hakikat dunia tidaklah seperti yang mereka katakan, tidak juga seperti yang mereka kira. Dia memberikan perumpamaan bagi hamba-Nya dengan berbagai perumpamaan yang menggerakkan orang cerdas dan berakal untuk zuhud, tidak menaruh kepercayaan ataupun berpuas dengan dunia.

Allah s.w.t. menghadirkan hakikat dan fenomena dunia ke dalam hati mereka dengan perumpamaan seperti air hujan yang diturunkan-Nya dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi. Hingga ketika bumi telah sempurna keindahannya dan berhiaskan aneka ragam tumbuh-tumbuhan, tiba-tiba datanglah azab dari-Nya. Hal ini menjadikan keindahan dan aneka ragam tumbuhan yang indah itu kering kerontang dan berserakan. Ia tersapu angin hingga seakan-akan tidak ada sesuatu apa pun sebelumnya.

Allah s.w.t. mengabarkan tentang kefanaan dunia dan cepatnya ia berlalu. Juga dikabarkan bahwa ketika seorang hamba menyaksikan apa yang terjadi di alam akhirat maka seakan-akan apa yang terjadi di dunia itu hanyalah sesaat, sehari, atau sekilas saja. Allah melarang hamba-hamba-Nya agar mereka tidak tertipu oleh dunia. Dia memberi tahu bahwa dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, kesombongan, bermegah-

megahan, dan kesenangan yang menipu. Dunia tidak lain adalah jalan atau jembatan menuju akhirat; sesuatu yang tidak kekal.

Allah s.w.t. sama sekali tidak menyebut para pencinta dunia sebagai orang yang baik. Malah Dia menyebut mereka dengan nada mencela. Para pencari dunia itu adalah orang-orang yang menentang keinginan Tuhan-nya. Allah s.w.t. menginginkan suatu hal, sedangkan para pencari dunia menginginkan hal yang lain. Jadi, mereka berselisih dengan Tuhannya. Cukuplah itu membuat mereka jauh dari Tuhan mereka.

Allah s.w.t. juga menginformasikan tentang penghuni neraka bahwa mereka masuk ke dalam neraka akibat tertipu oleh dunia dan angan-angan tentang dunia. Ini semua adalah perintah dari Allah agar mereka zuhud terhadap dunia dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyedikitkan dunia.

Allah s.w.t. menawarkan dunia dan menawarkan kunci-kuncinya bagi orang-orang yang paling dicintai dan yang paling mulia di sisi-Nya, yaitu hamba dan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., namun beliau tidak menghendakinya; tidak memilih dunia. Seandainya beliau mau menerima dan menginginkan harta itu niscaya beliau menjadi manusia yang paling bersyukur atas apa yang dimiliki dan paling banyak infaknya di jalan Allah. Akan tetapi, beliau lebih memilih punya sedikit harta dan bersabar menghadapi beratnya kehidupan dunia.

Imam Ahmad berkata, Isma'il ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abbad, yaitu Ibnu Abbad, menceritakan kepada kami, Mujalid ibn Sa'id menceritakan dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah r.a., dia bercerita,

Salah seorang wanita dari golongan Anshar datang menemuiku. Dia lalu melihat alas tidur milik Rasulullah s.a.w. berupa baju mantel yang terbelah dua. Dia pun pulang ke rumahnya dan mengirimkan kepadaku alas tidur yang terbuat dari wol. Kemudian Rasulullah s.a.w. datang.

Beliau bertanya, *"Apakah ini?"*

"Seorang wanita Anshar datang ke sini dan melihat alas tidurmu, lalu dia mengirimkan ini," jawabku.

Beliau kemudian bersabda, *"Kembalikanlah itu, aku tidak menginginkannya. Barang itu akan membuatku heran jika ada di rumahku."*

Perintah mengembalikan itu beliau ulang hingga tiga kali. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hai Aisyah, kembalikanlah itu. Demi Allah, kalau-*

pun aku mau, pastilah Allah akan menjadikan gunung-gunung emas dan perak bersamaku." Lantas kukembalikan kain wool itu.[255]

Rasulullah s.a.w. juga ditawari kunci-kunci gudang-gudang dunia, namun beliau tidak mengambilnya. Beliau malah berucap, *"Aku ingin lapar sehari dan kenyang sehari. Jika aku lapar, aku akan berdoa sungguh-sungguh kepada-Mu dan menyebut nama-Mu. Jika aku kenyang, aku akan memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu."*

Beliau juga memohon kepada Allah agar menjadikan rezki bagi keluarganya hanya berupa makanan pokok sehari-hari saja. Hal ini disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*:

Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Ya Allah, jadikan rezki keluarga Muhammad berupa makanan pokok sehari-hari."[256]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* juga disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata,

Demi Zat Yang jiwa Abu Hurairah ada di genggaman-Nya, Nabi Allah dan keluarganya sama sekali tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga beliau meninggalkan dunia.[257]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan, dari Anas r.a., dia berkata,

Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah s.a.w. memakan roti halus, tidak pula kambing yang dibersihkan rambut-rambutnya dengan air panas hingga beliau menjumpai Tuhannya.[258]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* juga disebutkan, Anas r.a. berkata,

Rasulullah s.a.w. keluar dari dunia ini dalam keadaan tidak pernah kenyang oleh roti gandum.[259]

Sedangkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, diriwayatkan dari Aisyah r.a., dia berkata,

---

[255] HR. Abu Syaikh dalam *Akhlâq an-Nabi s.a.w.*
[256] HR. Bukhari (hadis no. 6460) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 18).
[257] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 32 dan 33).
[258] HR. Bukhari (hadis no. 2421).
[259] HR. Bukhari (hadis no. 5414) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 22).

Keluarga Muhammad s.a.w. tidak pernah kenyang oleh gandum selama tiga hari berturut-turut sejak tiba di Madinah hingga beliau diambil (wafat).[260]

Dalam *Shaḫîḫ Muslim*, dari Umar r.a., dia berkata,

Sungguh aku melihat Rasulullah s.a.w. selama seharian tidak menemukan kurma yang berkualitas rendah sekalipun untuk mengganjal perutnya.[261]

Dalam *al-Musnad* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Ibnu Abbas r.a.,

Rasulullah s.a.w. semalaman—dalam sekian malam berturut-turut—dalam keadaan lapar sedangkan keluarga beliau tidak mendapatkan makan malam. Kebanyakan roti mereka adalah roti gandum (mengandung gabah).[262] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *ḫasan* sahih.

Dalam *Sunan Tirmidzi* juga diriwayatkan dari Abu Umamah r.a.,

Rumah tangga Rasulullah s.a.w. tidak mengonsumsi lebih dari roti gandum.[263]

Dalam *al-Musnad*, diriwayatkan dari Aisyah r.a.,

Demi Dia Yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, beliau tidak pernah memiliki tepung ayakan, juga tidak pernah makan roti yang diayak (sehingga gandumnya masih mengandung gabah) sejak beliau diutus oleh Allah Azza wa Jalla hingga beliau wafat.

Urwah lalu bertanya, "Lantas, bagaimana kalian makan gandum yang mengandung gabah?"

Aku katakan, "Uff (maksudnya meniup), sehingga terbanglah sebagian gabah, lalu kami mengadon sisanya."[264]

Sedangkan dalam *Shaḫîḫ al-Bukhâri* diriwayatkan dari Anas r.a.,

Sungguh Rasulullah s.a.w. menggadaikan baju besinya agar bisa memiliki gandum. Aku pernah mendengar beliau bersabda, *"Keluarga Muhammad, baik pagi maupun sore hari, tidak pernah memiliki satu shâ' pun*

---

[260] HR. Bukhari (hadis no. 6454) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 20).

[261] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 36).

[262] HR. Tirmidzi (hadis no. 2360); Ibnu Majah (hadis no. 3347); dan Ahmad (vol. 1, hlm. 255).

[263] HR. Tirmidzi (hadis no. 2359), dia mengatakan bahwa hadis ini *ḫasan* sahih *gharîb* dari jalur ini.

[264] HR. Ahmad (vol. 6, hlm. 71).

(gandum)." Padahal mereka (keluarga Nabi s.a.w.) ada sembilan rumah tangga.[265]

Diriwayatkan dalam *Musnad al-Hârits* dari Abu Usamah, dari Anas bahwa Fathimah r.a. mendatangi Nabi s.a.w. dengan membawa remukan roti. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Remukan apa ini, hai Fathimah?"*

Fathimah menjawab, "Roti bulat yang kubuat. Aku tidak menyukainya hingga aku membawakannya untuk engkau."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Ia akan menjadi makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu sejak tiga hari ini."*[266]

Imam Ahmad berkata, Waki' menceritakan kepada kami, Abdul Wahid ibn Aiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Jabir r.a., dia berkata,

Pada waktu Rasulullah s.a.w. menggali parit, para sahabat sedang mengalami masa paceklik, sampai-sampai beliau mengikatkan batu pada perutnya karena lapar.[267]

Abu Hatim ibn Hibban dalam *Taqâsim*-nya telah berlebihan dalam menolak dan menyalahkan hadis ini. Dia mengatakan bahwa Nabi s.a.w. terlalu mulia di sisi Tuhannya untuk menderita kemiskinan seperti itu. Ini adalah persepsi yang keliru karena keadaan beliau itu sedikit pun tidak mengurangi martabat beliau di sisi Allah. Bahkan, hal itu justru merupakan keluhuran dan tambahan derajat kemuliaan Nabi s.a.w. sekaligus keteladanan bagi para penerusnya, seperti: Khulafaur Rasyidin, para pemimpin, dan sebagainya.

Abu Hatim seakan-akan tidak mencermati seluruh hadis yang ada mengenai kehidupan Nabi s.a.w. yang merupakan bukti paling utama akan kebenaran ajarannya. Seandainya beliau berkehidupan sebagaimana yang dituduhkan oleh para musuhnya dan musuh Tuhannya, bahwa beliau adalah raja yang mencari kekuasaan dan dunia, niscaya beliau akan dipandang sama saja seperti para raja yang ada.

Sungguh, Allah telah mengambil nyawa beliau ketika baju besinya masih tergadaikan pada seorang Yahudi demi mendapatkan makanan sehari-hari untuk keluarganya. Padahal, ketika itu Allah telah menaklukkan

[265] HR. Bukhari (hadis no. 2508).
[266] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 213).
[267] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 301).

negeri-negeri Arab dan sejumlah besar kekayaan telah jatuh ke tangannya. Namun, beliau wafat tanpa meninggalkan sepeser pun harta, dirham, dinar, kambing, unta, ataupun hamba sahaya bagi ahli warisnya.

Imam Ahmad berkata, Husain ibn Muhammad ibn Mutharrif menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Urwah bahwa dia mendengar Aisyah r.a. menuturkan, "Pernah berlalu berbulan-bulan ketika di dalam rumah-rumah Rasulullah s.a.w. tidak dinyalakan api (tidak masak)."

Aku (Urwah) bertanya, "Wahai bibi, lalu dengan apa kalian bertahan hidup?"

Aisyah menjawab, "Dengan air dan kurma."[268]

Tadi juga telah disebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. dalam kisah Abu Haitsam ibn Nabhan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. keluar dari rumahnya, beliau melihat Abu Bakar dan Umar r.a. Beliau pun bertanya, *"Apakah yang membuat kalian keluar?"*

Mereka menjawab, "Lapar."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Begitu pula denganku. Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku juga keluar karena hal sama yang membuat kalian keluar."*[269]

Imam Ahmad juga menyebutkan riwayat dari Masruq, dia berkata,

Aku mengunjungi Aisyah, dia lalu mengajakku makan. Aisyah berkata, "Aku tidak pernah kenyang oleh suatu makanan."

Mendengar itu, aku mau menangis, hingga aku pun menangis. Kemudian aku bertanya kepada Aisyah, "Kenapa begitu?"

Aisyah menjawab, "Aku teringat pada kondisi sebelum Rasulullah s.a.w. wafat. Demi Allah, beliau tidak pernah kenyang makan roti gandum dua kali dalam sehari hingga wafat."[270]

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

Rasulullah s.a.w. tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama dua hari berturut-turut hingga wafat.[271]

Kedua hadis tersebut derajatnya sahih.

Juga diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata,

---

[268] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 71).
[269] HR. Muslim dalam *al-Asyribah* (hadis no. 140).
[270] HR. Bukhari (hadis no. 6607) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 20 dan 21).
[271] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 22).

Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dengan roti gandum berlauk selama tiga hari hingga beliau menemui Allah Azza wa Jalla.

Sedangkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. dan keluarganya tidak pernah kenyang dengan roti gandum, selama tiga hari berturut-turut hingga beliau meninggalkan dunia.[272]

Diriwayatkan dalam riwayat Tirmidzi, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata,

Pernah Rasulullah s.a.w. melewati malam-malam selama beberapa malam dalam keadaan lapar, sedangkan keluarganya tidak mendapatkan makan malam. Mereka paling sering mengonsumsi roti gandum kasar (berkulit).[273]

Disebutkan pula dari Anas r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

> *"Sungguh aku pernah dicekam ketakutan di jalan Allah ketika tidak seorang pun merasa takut. Aku juga pernah diganggu di jalan Allah ketika tiada seorang pun mendapatkan gangguan. Dan sungguh telah berlalu tiga puluh hari atau malam ketika aku dan Bilal tidak memiliki suatu makanan yang layak dimakan selain sedikit makanan yang bisa ditutupi oleh ketiak Bilal."*[274]
> *Kedua hadis di atas sahih.*

Dalam riwayat Tirmidzi juga diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., dari Abu Thalhah r.a., dia berkata,

Kami mengadu pada Rasulullah s.a.w. atas kelaparan kami. Kami pun menampakkan satu batu yang kami ikatkan pada perut kami. Lantas, Rasulullah s.a.w. memperlihatkan dua buah batu yang beliau ikatkan pada perut beliau.[275]

Diriwayatkan dari Alqamah dari Abdullah r.a., dia berkata,

Rasulullah s.a.w. tidur di atas tikar. Ketika bangun, terlihat bekas tikar di lambung beliau. Kami pun bertanya pada beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami sediakan kasur untuk engkau?"

---

[272] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 33).

[273] HR. Tirmidzi (hadis no. 2360); Ibnu Majah (hadis no. 3347); dan Ahmad (vol. I, hlm. 255).

[274] HR. Tirmidzi (hadis no. 2472) dan Ibnu Majah (hadis no. 151), dia mengatakan, "Hadis ini *hasan gharib*."

[275] HR. Tirmidzi (hadis no. 2371), dia mengatakan, "Hadis ini *gharib*."

Beliau menukas, "*Apalah urusanku dengan dunia? Di dunia ini aku hanyalah bagai seorang penunggang (pengembara) yang berteduh di bawah pohon, lalu dia akan pergi (melanjutkan perjalanannya) dan meninggalkan pohon itu.*"[276] Hadis sahih.

Dalam riwayat Tirmidzi juga diriwayatkan dari Ali r.a., dia bercerita,

Aku keluar dari rumah Rasulullah s.a.w. di musim dingin. Aku mengambil selembar kulit yang telah disamak, lalu kulubangi bagian tengahnya (untuk masuk kepala). Kemudian, ia kumasuki melalui leherku dan kuikatkan pada pinggangku dengan tali dari pelepah pohon kurma.

Pada waktu itu, aku benar-benar sangat lapar.[277] Seandainya saja di rumah Rasulullah s.a.w. ada makanan, pasti sudah kumakan.

Aku lalu keluar untuk mencari sesuatu (makanan). Lantas, aku bertemu seorang Yahudi bersama sejumlah hartanya; dia sedang menimba dengan kerekan. Dia kuperhatikan dari celah pagar. Dia lalu bertanya, "Ada apa, hai orang dusun? Apa engkau mau kuupahi satu buah kurma untuk tiap satu timba?"

"Ya, aku mau," jawabku.

Dia pun membukakan pintu dan aku segera masuk. Dia memberikan timba itu kepadaku. Setiap satu timba, dia memberiku satu butir kurma. Hingga ketika jumlah kurma itu sudah sepenuh tanganku, timba itu kuserahkan kepadanya.

"Ini sudah cukup," kataku.

Lalu aku memakan kurma itu dan meneguk air. Setelah itu aku mendatangi sumber air, ternyata kudapati Rasulullah s.a.w. berada di sana.

Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. berkata,

Sungguh, aku ikut berperang bersama Rasulullah s.a.w. ketika tidak ada makanan apa pun selain *hablah* (buah dari pohon yang berduri) dan kurma ini.[278] Hadis ini sahih.

Rasulullah s.a.w. terkadang mendirikan shalat malam dengan mengenakan kain wol yang sebagiannya beliau kenakan (sebagai pakaian)

[276] HR. Tirmidzi (hadis no. 2377) dan Ibnu Majah (hadis no. 4109). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

[277] HR. Tirmidzi (hadis no. 2473), dia mengatakan, "Hadis ini *hasan gharib*."

[278] HR. Bukhari (hadis no. 6453) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 12).

dan sebagian lainnya dikenakan oleh Aisyah (sebagai selimut). Al-Hasan menjelaskan, "Kain itu seharga enam atau tujuh dirham."

Ahmad berkata, Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Zaidah menceritakan kepada kami, Atha` menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ali r.a. yang berkata,

Untuk pernikahan Fathimah, Rasulullah s.a.w. mempersiapkan pakaian berbulu, *qirbah* (kantong dari kulit sebagai tempat menyimpan air), dan bantal dari kulit yang bagian pinggirnya terbuat dari pelepah pohon kurma.[279]

Ahmad juga meriwayatkan, Bahz ibn Asad menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Mughirah menceritakan kepada kami dari Humaid yang berkata, Abu Burdah bercerita,

Aku berkunjung kepada Aisyah. Dia lalu mengeluarkan kain sarung tebal buatan Yaman dan pakaian yang kalian sebut *milbadah*. Dia (Aisyah) berkata, "Rasulullah s.a.w. wafat ketika mengenakan kedua pakaian ini."[280]

Seandainya kekayaan yang disyukuri itu lebih utama daripada kemiskinan yang disikapi dengan sabar, niscaya Rasulullah s.a.w. sudah memilih kekayaan ketika beliau ditawari dunia. Allah pun pasti sudah memerintahkan kepadanya untuk memohon dunia sebagaimana Dia memerintahkan beliau untuk memohon penambahan ilmu. Akan tetapi, Rasulullah s.a.w. hanya memilih sesuatu yang dipilihkan oleh Allah baginya. Allah pun tidak akan memilihkan bagi beliau selain yang terbaik bagi beliau karena beliau adalah manusia yang paling utama dan paling sempurna.

Nabi s.a.w. juga memberitahukan bahwa rezki yang terbaik adalah yang seukuran dengan kecukupan hamba. Rezki itu tidak kurang, sehingga tidak membahayakannya dan tidak berlebih sehingga tidak membuatnya melampaui batas dan terlalaikan.

Imam Ahmad mengatakan, Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, Hammmm menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Khalid al-Ashri, dari Abu Darda`, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Setiap kali matahari terbit pastilah dua malaikat diutus (untuk berada) di kanan dan kirinya. Mereka berseru keras sehingga terdengar oleh seluruh penduduk bumi selain bangsa jin dan manusia, 'Wahai manusia, marilah

---

[279] HR. Nasa`i (vol. 6, hlm. 135) dan Ahmad (vol. 1, hlm. 84).
[280] HR. Bukhari (hadis no. 31080) dan Muslim dalam *al-Libâs* (hadis no. 35).

menuju Tuhan kalian. Karena, apa yang sedikit tapi mencukupi jauh lebih baik daripada yang banyak tapi melalaikan.'

Dan setiap kali matahari tenggelam pastilah diutus pula dua malaikat (untuk berada) di kanan dan kirinya. Mereka berseru keras sehingga terdengar oleh penduduk bumi selain golongan manusia dan jin, 'Ya Allah, berilah ganti bagi orang-orang yang berinfak dan berilah kerusakan kepada orang yang menahan-nahan (tidak mau berinfak)'."[251]

Imam Ahmad berkata, Waki' menceritakan kepada kami, Usamah ibn Zaid menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Labibah, dari Sa'ad ibn Malik r.a. yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Rezki terbaik adalah yang mencukupi dan zikir terbaik adalah dengan suara pelan."[252]

Renungkanlah penyatuan yang terdapat dalam hadis tersebut antara rezki hati serta badan dan rezki dunia serta akhirat; juga pernyataan bahwa rezki terbaik adalah yang tidak melampaui batas. Dan cukuplah mengucapkan zikir dengan suara pelan. Karena, apabila zikir diucapkan dengan suara yang terlampau keras maka dikhawatirkan pelakunya berbuat *riyâ`* dan takabur.

Rasulullah s.a.w. merasa iri dengan orang yang kekurangan harta namun dia tidak pernah merasa iri dengan orang kaya.

Imam Ahmad mengatakan, Waki' menceritakan kepada kami, Ali ibn Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Muhallab, dari Ubaidillah ibn Zahr, dari Ali ibn Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Sungguh orang yang paling membuatku iri di antara para waliku adalah orang mukmin yang ringan bebannya, rajin shalatnya, beribadah kepada Tuhannya dengan sebaik-baiknya, tidak terkenal sehingga tidak ditunjuk orang, disegerakan kematiannya, sedikit warisannya, dan sedikit orang yang menangisinya."[253]

---

[251] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 197) dan Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan ringkas (hadis no. 1442).

[252] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 172).

[253] HR. Tirmidzi (hadis no. 2347) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 252). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan*."

Penjagaan yang dilakukan Allah kepada hamba-Nya dari dunia itu tidak lain merupakan anugerah kecintaan dan pemuliaan baginya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Bilal menceritakan kepada kami dari Amr ibn Abi Amr, dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah, dari Mahmud ibn Labid r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Allah Tabaraka wa Ta'ala menjaga hamba-Nya yang beriman dari dunia. Dia mencintai hamba itu, sebagaimana kalian menjaga orang-orang yang sakit di antara kalian dari makanan dan minuman yang kalian khawatirkan mereka konsumsi."*[284]

Jarang sekali ada anugerah berupa kelapangan harta bagi seseorang, yang sering adalah kelapangan harta itu merupakan *istidrâj*[285] dari Allah, bukan pemuliaan dan bentuk kecintaan bagi orang yang bersangkutan.

Imam Ahmad mengatakan, Yahya ibn Ghailan menceritakan kepada kami, Rasydin ibn Sa'ad menceritakan kepada kami dari Harmalah ibn Imran al-Tujaibi, dari Uqbah ibn Muslim, dari Uqbah ibn Amir r.a., dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila engkau melihat Allah memberikan dunia kepada seseorang dan juga hal yang dia sukai padahal dia gemar bermaksiat maka itu adalah istidrâj." Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca firman Allah s.w.t., "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka..."* **(QS. Al-An'âm: 44)**

Karena kehinaan dunia di sisi Allah itulah, Dia tidak memberikan dunia pada sebagian besar wali-wali dan para kekasih-Nya.

Imam Ahmad mengatakan, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Salim ibn Abi Ja'd yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[284] HR. Tirmidzi (hadis no. 2036) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 328). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan*."

[285] *Istidrâj* adalah pelimpahan harta atau kelapangan hidup kepada seseorang yang secara lahir tampak sebagai kenikmatan, padahal ia pada hakikatnya adalah bencana yang mengakibatkan orang itu semakin banyak berbuat dosa dan semakin jauh dari Allah. *-ed.*

"Di antara umatku benar-benar ada orang yang seandainya dia mendatangi rumah seseorang untuk meminta dinar kepadanya, niscaya orang itu tidak memberikannya. Seandainya dia meminta uang, niscaya orang itu tidak memberikannya. Namun, seandainya dia meminta surga kepada Allah, niscaya Allah memberikannya. Dan seandainya dia meminta dunia kepada Allah, niscaya Allah tidak memberikannya. Allah tidak mau memberikan dunia kepadanya karena kehinaan dunia itu di sisi-Nya.

Dia (hamba itu) adalah orang yang memiliki dua pakaian lusuh yang tidak diperhatikan. Apabila dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah memenuhinya."[236]

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan dunia kepada hamba itu dan mencegahnya darinya karena kehinaan dunia itu di sisi-Nya, bukan karena kehinaan hamba itu di sisi-Nya. Karena itulah, Allah memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dan lebih agung nilainya daripada dunia. Allah memberikan dunia bagi orang yang Dia cintai dan juga kepada orang yang tidak Dia cintai, namun Dia hanya memberikan akhirat kepada orang yang Dia cintai saja.

Nabi s.a.w. memberitahukan pada sahabatnya bahwa orang yang paling dekat duduknya dengan beliau di akhirat adalah orang yang sedikit memiliki dunia dan tidak memperbanyaknya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid ibn Harun menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Umar mengabarkan kepada kami bahwa dia berkata, aku mendengar Arrak ibn Malik berkata, Abu Dzarr menuturkan,

Aku ini benar-benar orang yang duduk lebih dekat dengan Rasulullah s.a.w. pada Hari Kiamat daripada kalian. Sebab, aku mendengar beliau bersabda, *"Orang yang tempat duduknya paling dekat denganku pada Hari Kiamat di antara kalian (para sahabat) adalah orang yang keluar dari dunia dengan keadaan sebagaimana aku meninggalkannya di sana."* Demi Allah, setiap orang di antara kalian telah bergantung pada dunia, kecuali aku seorang.[287]

Nabi s.a.w. merasa iri pada orang yang hidupnya kekurangan; beliau juga memberitahukan bahwa mereka akan beruntung.

---

[286] HR. Tirmidzi (hadis no. 2854); Ibnu Majah (hadis no. 4115); dan Ahmad (vol. 3, hlm. 145 dan vol. 5, hlm. 408).

[287] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 165).

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdullah ibn Yazid menceritakan kepada kami, Haiwah menceritakan kepada kami bahwa dia berkata, Abu Hani` mengabarkan kepadaku bahwa Abu Ali al-Habsyi mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Fudhalah ibn Ubaid berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Beruntunglah orang yang mendapat hidayah dengan Islam dan kehidupannya biasa-biasa; dia menerima dengan lapang (qanâ'ah)."

Disebutkan pula hadis dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk sehingga memeluk Islam; yang nafkahnya secukupnya dan dia puas dengan yang sedikit itu."[288]

Andaikata nafkah yang sedikit itu hanya menyebabkan ringannya hisab saja, niscaya itu sudah cukup sebagai bukti lebih utamanya kemiskinan daripada kekayaan.

Abdullah ibn Imam Ahmad mengatakan, Bayan ibn Hakam menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Hatim menceritakan kepada kami, dia berkata, Bisyr ibn Harits menceritakan kepadaku, Isa ibn Yunus menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari al-Hasan, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Tiga hal yang tidak akan dihisab dari seorang hamba: naungan rumah yang terbuat dari kayu untuk berteduh; remukan roti untuk menguatkan tulang iganya; dan pakaian untuk menutup auratnya."

Imam Ahmad meriwayatkan, Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Abu Utsman yang menuturkan,

Ketika kaum Muslimin menaklukkan kota Juji, mereka memasuki kota tersebut dengan berjalan kaki. Di sana, bahan makanan menggunung.

Seorang laki-laki yang berjalan di samping Salman berkata, "Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau melihat apa yang telah Allah bukakan bagi kita? Tidakkah engkau melihat apa yang telah Allah berikan kepada kita?"

---

[288] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 168).

Salman lalu berkata, "Apa yang membuatmu merasa bangga? Di sisi setiap biji yang kaulihat itu ada hisab."

Sungguh Nabi s.a.w. telah bersaksi kepada para sahabatnya bahwa keadaan mereka di waktu miskin dan melarat lebih utama daripada keadaan mereka sewaktu kaya dan lapang akan dunia.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdushshamad Abu Ashhab menceritakan kepada kami dari al-Hasan yang bercerita, Nabi s.a.w. bertanya, "*Wahai Ahl ash-Shuffah*,[289] bagaimana kabar kalian?"

"Kami baik-baik saja," jawab mereka.

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, "*Apakah kalian hari ini lebih baik? Ataukah bersama kalian semangkuk besar (makanan) pada pagi hari kalian dan memiliki (makanan) yang lain pada sore hari kalian? Ataukah di pagi hari kalian mengenakan satu setel pakaian dan di sore hari kalian mengenakan satu setel pakaian yang lain? Ataukah juga kalian menutupi dinding rumah kalian seperti layaknya kiswah Ka'bah?*"

"Wahai Nabi Allah, kami ketika itu lebih baik; Tuhan kami Tabaraka wa Ta'ala memberi kepada kami lalu kami bersyukur," jawab mereka.

Rasulullah s.a.w. pun menukas, "*Justru tidak; kalian hari ini lebih baik.*"[290]

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa keadaan mereka ketika sabar menghadapi kemiskinan lebih baik daripada ketika mereka kaya dan mensyukurinya.

Abdullah ibn Ahmad mengatakan, Ibnu Dzarr menceritakan kepada kami, Hafash ibn Ghayyats menceritakan kepada kami dari Daud ibn Abi Hind, dari Abu Harb ibn Abi Aswad, dari Thalhah al-Bashra, dia menuturkan,

Aku datang di kota Madinah tanpa bekal pengetahuan apa pun tentangnya. Kami diberi satu *mud* (kurang lebih 6 ons) buah kurma yang dibagi untuk dua orang.

---

[289] *Ahl ash-shuffah* adalah sebutan bagi para sahabat yang tidak berharta dan tidak berumah yang mendedikasikan diri mereka untuk menimba ilmu dari Rasulullah s.a.w. Karena itulah, mereka tinggal di Masjid Nabawi dan menerima sedekah dari siapa saja sebagai nafkah mereka sehari-hari. Salah seorang di antara mereka adalah Abu Hurairah r.a., *-ed.*

[290] HR. Tirmidzi (hadis no. 2476).

Lalu, Rasulullah s.a.w. mengimami kami shalat. Usai shalat, seseorang membisiki beliau dari belakang, "Wahai Rasulullah, kurma itu membakar perut kami dan pakaian compang-camping merisaukan kami."

Rasulullah s.a.w. pun berkhotbah; setelah memuji dan mengagungkan Allah, beliau bersabda, *"Demi Allah, seandainya aku mendapatkan daging dan roti untuk kalian, tentulah kalian sudah kuberi makan dengannya. Sungguh, kalian akan mengalami suatu masa ketika salah seorang di antara kalian memiliki bermangkuk-mangkuk (makanan) di pagi hari, dan di sore harinya begitu pula. Kalian juga akan menutupi dinding rumah-rumah kalian (dengan kain) seperti layaknya kiswah Ka'bah."*

"Wahai Rasulullah, apakah ketika itu kami lebih baik ataukah hari ini?" tanya mereka.

Beliau menjawab, *"Justru kalian pada hari ini lebih baik daripada kalian ketika itu: kalian saling menebas leher satu sama lain."*[291]

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdul Wahab menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah yang berkata,

Disebutkan kepada kami bahwa suatu hari Nabi Allah s.a.w. mengunjungi *ahl ash-shuffah*. (Lalu disebutkan hadis yang redaksinya sama dengan hadis tersebut).

Kekayaan dan harta hanya mengandung cobaan. Sedikit sekali orang yang selamat dari cobaan itu, bahkan agamanya akan terkena dampak negatifnya. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)..."* **(QS. At-Taghâbun: 15)**

Dalam riwayat Tirmidizi, diriwayatkan dari Ka'ab ibn Iyadh yang berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Setiap umat diberikan cobaan, dan cobaan bagi umatku adalah harta."*[292]
> *Tirmidzi menilai hadis ini hasan sahih.*

Harta mengajak ke neraka, sedangkan kemiskinan mengajak ke surga.

---

[291] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 487) dan al-Hakim (vol. 4, hlm. 549). Al-Hakim menilainya sahih, dan hal itu disepakati oleh adz-Dzahabi.

[292] HR. Tirmidzi (hadis no. 2336) dan Ahmad (vol. 4, hlm. 160).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid menceritakan kepada kami, Abu Asyhab menceritakan kepada kami, Sa'id ibn Aiman *maulâ* Ka'ab ibn Saur menceritakan kepada kami, dia menuturkan,

Ketika Rasulullah s.a.w. berbincang-bincang dengan para sahabatnya, seorang laki-laki dari golongan miskin datang dan duduk di sebelah orang yang kaya. Kemudian seakan-akan si kaya menarik bajunya agar tidak tersentuh oleh si miskin.

Rasulullah s.a.w. pun bertanya, *"Apakah engkau khawatir, hai Fulan, kalau kalau kekayaanmu akan berpindah kepadanya dan kemiskinannya akan berpindah kepadamu?"*

"Wahai Rasulullah, apakah kekayaan itu buruk?" si kaya balik bertanya.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya, sungguh kekayaanmu itu mengajakmu pada neraka, sedangkan kemiskinan orang itu mengajaknya ke surga."*

"Lalu, bagaimanakah caranya agar kekayaan itu dapat menyelamatkanku?" tanya si kaya lagi.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Engkau memberinya (si miskin) bantuan."*

"Kalau begitu, aku akan melaksanakannya," ujar si kaya.

Kemudian orang yang satu lagi (si miskin) menyahut, "Aku sama sekali tidak menginginkannya (bantuannya)."

Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Kalau begitu, mohonkanlah ampun dan doakanlah saudaramu!"*

Hak yang harus dipenuhi dalam kekayaan lebih besar daripada sekadar mensyukurinya. Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jâmi'*-nya sebuah hadis dari Utsman ibn Affan r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Bani Adam hanya berhak atas hal-hal berikut ini: rumah yang dia tinggali, pakaian yang dia gunakan untuk menutupi auratnya, roti tawar, dan air."*[293] Tirmidzi menilai hadis ini *hasan* sahih.

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Wahai anak Adam, jika engkau menyedekahkan kelebihan maka itu baik bagimu. Jika engkau menahan-nahannya maka itu buruk bagimu. Janganlah*

---

[293] HR. Tirmidzi (hadis no. 2341).

pengemis dicela. Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."[294]

Dalam *Shahîh Muslim* juga disebutkan hadis dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id yang bercerita,

Ketika kami dalam perjalanan jauh bersama Rasulullah s.a.w., datanglah seorang laki-laki di atas kendaraannya, dia mulai menyingkirkan (orang-orang) ke arah kanan dan kirinya.

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Siapa yang memiliki kelebihan kendaraan maka hendaklah diperuntukkan bagi orang yang tidak berkendaraan. Dan siapa yang memiliki kelebihan bekal maka hendaklah diperuntukkan bagi orang yang tidak memiliki bekal..."*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menyebut beberapa macam harta lain, sampai-sampai kami mengira bahwa tidak seorang pun di antara kami berhak atas kelebihan hartanya.[295]

Hadis ini mengandung pemahaman bahwa untuk menjadi utama, orang kaya harus mengorbankan seluruh kelebihan harta yang dia miliki. Bagaimana mungkin orang kaya yang bersenang-senang dengan beraneka macam kenikmatan dan bersyukur atas hal-hal yang wajib dan sunnah bisa menjadi lebih utama daripada orang miskin yang bersabar dan ridha terhadap Allah atas kemiskinannya?

Rasulullah s.a.w. bersumpah pada sahabatnya yang merupakan para pemuka yang kaya raya, bahwa beliau tidak mengkhawatirkan kemiskinan terhadap mereka, melainkan yang beliau khawatirkan adalah kekayaan.

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* disebutkan hadis dari Amr ibn Auf—salah seorang sahabat yang mengikuti perang Badar—bahwa Rasulullah s.a.w. mengutus Abu Ubaidah ibn Jarrah ke Bahrain untuk memungut *jizyah*. Rasulullah s.a.w. telah mengadakan perdamaian dengan penduduk Bahrain dan menunjuk al-Ala` ibn Hadhrami sebagai gubernur Bahrain. Kemudian Abu Ubaidah pulang dari Bahrain dengan membawa sejumlah harta *jizyah*.

Orang-orang Anshar yang mendengar kabar tentang kedatangan Abu Ubaidah pun mengikuti shalat Subuh bersama Rasulullah s.a.w. Selesai

[294] HR. Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 97).
[295] HR. Muslim dalam *al-Luqathah* (hadis no. 18).

shalat, Rasulullah s.a.w. beranjak, tetapi mereka menghalangi beliau. Rasulullah s.a.w. tersenyum ketika melihat mereka, lalu beliau bertanya, *"Aku kira, kalian telah mendengar tentang kedatangan Abu Ubaidah dengan membawa sesuatu dari Bahrain?"*

"Tentu, wahai Rasulullah!" sahut mereka.

Beliau bersabda, *"Berbahagialah dan harapkanlah sesuatu yang membahagiakan kalian. Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang kukhawatirkan terhadap kalian, melainkan aku khawatir dunia dilapangkan bagi kalian sebagaimana dilapangkan bagi umat sebelum kalian. Lalu kalian saling berlomba dalam mengejarnya sebagaimana mereka berlomba-lomba mengejarnya. Lantas, ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."*[206]

Imam Ahmad meriwayatkan, Rauh menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari al-Hasan al-Bashri yang menuturkan,

Abu Tsa'labah al-Khasyini ditanya, "Di manakah dunia kalian yang kalian hitung-hitung itu, wahai para sahabat Muhammad?"

Abu Tsa'labah menjawab, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, biarlah orang lain bergembira dengan dunia yang terus menggerogoti iman sebagaimana api melahap kayu bakar yang besar."

Ahmad juga mengatakan, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Hassan menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar al-Hasan al-Bashri berkata,

Demi Allah, setiap orang yang dilapangkan dunianya oleh Allah, lalu dia tidak khawatir sama sekali terhadap tipu dayanya, tentulah ilmunya sangat sedikit dan daya pikirnya lemah.

Dan setiap hamba yang dicegah oleh Allah dari dunia, lalu dia tidak merasa bahwa Allah telah memberikan yang terbaik baginya, tentulah ilmunya sangat sedikit dan daya pikirnya lemah.

Suatu ketika, pernah orang miskin dan orang kaya melintas di depan Rasulullah s.a.w. Beliau lalu bersabda mengenai orang miskin, *"Yang satu ini (si miskin) lebih baik daripada seisi bumi yang itu (si kaya)."*

Bukhari juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Sahl ibn Sa'ad r.a. yang menuturkan,

[206] HR. Bukhari (hadis no. 6425) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 6).

Ada seorang laki-laki (yang tampaknya saleh dan berada, *-ed*) melintas di hadapan Rasulullah s.a.w. Beliau lalu bertanya, *"Apa pendapat kalian mengenai orang itu?"*

Para sahabat menjawab, "Sangatlah tidak layak jika dia melamar lalu tidak dinikahkan, jika dia meminta pertolongan lalu tidak ditolong, jika dia berkata lalu kata-katanya tidak didengarkan."

Rasulullah s.a.w. menukas, *"Orang (yang tampaknya biasa-biasa saja dan miskin, -ed) ini lebih baik daripada seisi bumi orang seperti itu."*[297]

Rasulullah s.a.w. telah memberikan kabar gembira bagi orang-orang miskin yang bersabar atas pemberian Allah kepada mereka, sementara kabar gembira itu tidak diberikan kepada orang-orang kaya.

Dalam *Sunan Tirmidzi* diriwayatkan hadis dari Fudhalah ibn Ubaid yang menuturkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. mengimami shalat orang-orang. Beberapa laki-laki menyungkur setelah lama berdiri dalam shalat sebab kemelaratan yang mereka alami. Mereka adalah para *ahl ash-shuffah*. Orang-orang Arab pedalaman (yang turut mendirikan shalat ketika itu) pun berkomentar, "Mereka (para *ahl ash-shuffah*) itu orang-orang gila."

Selepas shalat, Rasulullah s.a.w. menghampiri mereka (para *ahl ash-shuffah*) lalu bersabda, *"Seandainya kalian mengetahui bagian kalian di sisi Allah, niscaya kalian akan suka jika semakin melarat dan serba kekurangan."*

Pada hari itu aku (Fudhalah) bersama Rasulullah s.a.w. ketika beliau memberi mereka kabar gembira bahwa mereka akan masuk surga lebih dahulu daripada orang-orang kaya.[298]

Terdapat berbagai perbedaan riwayat mengenai jeda masuk surga antara orang miskin dan orang kaya. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar,

Suatu ketika, datang tiga orang laki-laki. Mereka berkata, "Wahai Abu Muhammad, demi Allah, kami tidak mampu melakukan suatu apa pun. Kami tidak punya harta, kendaraan, dan tidak pula suatu barang."

Ibnu Umar lalu berkata pada mereka, "Lalu apa mau kalian? Kalau kalian mau mengadukan kepada kami maka akan kami berikan kepada kalian apa yang dimudahkan Allah kepada kalian. Kalau kalian mau, akan kami sampaikan urusan kalian pada penguasa. Kalau kalian mau, bersabarlah

[297] HR. Bukhari (hadis no. 5091).
[298] HR. Tirmidzi (hadis no. 2368) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 96).

karena aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Kaum miskin Muhajirin masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu daripada kaum kaya mereka*'."

Mendengar itu, mereka pun berkata, "Sekarang kami bersabar, kami tidak akan meminta sesuatu pun."[299]

Imam Ahmad meriwayatkan, Affan menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Orang-orang miskin kaum Muslimin benar-benar masuk surga setengah hari, yaitu 500 tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya."*[300]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut <u>h</u>asan sahih.

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Orang-orang miskin kaum Muhajirin akan masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya."*[301] *(hadis <u>h</u>asan.)*

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah r.a., dari Nabi s.a.w. yang bersabda,

> *"Orang-orang miskin umatku akan masuk surga empat puluh musim gugur lebih dahulu daripada orang-orang kaya."*[302]

Mereka bertiga; Jabir, Anas, dan Abdullah ibn Umar telah sepakat tentang jeda waktu empat puluh tahun. Sedangkan Abu Hurairah dan Abu Sa'id menyepakati jarak lima ratus tahun. Intinya, tidak ada pertentangan antara hadis-hadis tersebut. Karena, lebih belakangan atau lebih dahulu masuk surga merupakan derajat tersendiri sesuai dengan kadar kemiskinan dan kekayaan masing-masing. Di antara mereka ada yang masuk surga lebih dulu dalam jarak empat puluh tahun dan ada pula yang masuk surga setelah lima ratus tahun kemudian. Jarak jeda itu tidaklah pasti, melainkan bisa bertambah ataupun berkurang.

---

[299] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 137).

[300] HR. Tirmidzi (hadis no. 2354); Ibnu Majah (hadis no. 4122); dan Ahmad (vol. 2, hlm. 96).

[301] HR. Abu Daud (hadis no. 3666) dan Tirmidzi (hadis no. 2351).

[302] HR. Tirmidzi (hadis no. 2352).

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, hadis dari Abu Hurairah dari Nabi s.a.w.,

> *"Orang pertama dari umatku yang masuk ke surga adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a."*

Dari sini diketahui bahwa jarak waktu masuk surga antara Abu Bakar dan saudara-saudara Muhajirin-nya yang miskin tidaklah lama. Sedangkan jarak waktu masuk antara Abu Bakar dan orang terakhir yang masuk surga tentulah sangat panjang.

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a., dari Nabi s.a.w. yang bertanya, *"Tahukah kalian siapa yang pertama kali masuk surga?"*

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," sahut para sahabat.

Beliau pun bersabda, *"(Yaitu) orang-orang miskin Muhajirin yang terjaga dari hal-hal yang makruh. Salah seorang dari mereka meninggal dunia ketika masih memikirkan kebutuhan hidup namun dia belum mampu memenuhinya. Para malaikat berkata, 'Ya Tuhan kami, kami adalah para malaikat-Mu, para penjaga perbendaharaan-perbendaharaan-Mu, para penghuni langit-Mu; jangan masukkan mereka sebelum kami.'*

Maka Allah berfirman, '(Mereka itu) hamba-hamba-Ku yang tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Mereka terjaga dari hal-hal yang makruh. Salah seorang dari mereka meninggal dunia ketika masih memikirkan kebutuhan hidup namun dia belum mampu memenuhinya.'

Ketika itu pula, para malaikat langsung menghampiri mereka dari segala pintu surga (seraya mengucapkan salam), 'Salâmun 'alaikum bimâ shabartum *(semoga keselamatan bagi kalian atas kesabaran kalian). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'."*[301]

Imam Ahmad mengatakan, Husain ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Duwaid menceritakan kepada kami dari Muslim ibn Busyair, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. menuturkan,

"Dua orang mukmin bertemu di pintu surga. Mereka adalah mukmin yang kaya dan mukmin yang miskin semasa di dunia. Kemudian si miskin dimasukkan ke surga, sedangkan si kaya ditahan lama sekali. Setelah itu, barulah dia dimasukan ke surga. Dia bertemu dengan mukmin yang miskin. Si miskin pun bertanya,

---

[301] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 168).

"Saudaraku, apakah gerangan yang membuatmu tertahan? Demi Allah, sungguh tertahannya engkau membuatku khawatir terhadapmu."

Mukmin yang kaya menjawab, "Saudaraku, aku tertahan dalam penahanan yang mengerikan. Aku tidak bisa menyusulmu sebelum keringatku mengalir yang seandainya seribu ekor unta yang selesai makan ḫamudh (tumbuh-tumbuhan yang asin rasanya, apabila unta memakannya maka ia akan kehausan) meminumnya (keringatku yang mengucur itu), tentulah dahaga unta-unta itu hilang."[304]

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam*-nya, Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami dan Ali ibn Sa'id ar-Razi menceritakan kepada kami bahwa mereka berkata, Ali ibn Bahram al-Athar menceritakan kepada kami, Abdul Malik ibn Abi Karimah menceritakan kepada kami dari ats-Tsauri, dari Muhammad ibn Zaid, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a., dia bercerita,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh orang miskin kaum Mukminin akan masuk surga setengah hari, yaitu lima ratus tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya mereka."*

Seorang laki-laki bertanya, "Adakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau balik bertanya, *"Kalau engkau di siang hari makan, kemudian engkau pulang di malam hari untuk makan, adakah makan malam bagimu?"*

"Ya," jawab laki-laki itu.

Beliau bersabda, *"Engkau tidak termasuk di antara mereka."*

Laki-laki lain bertanya, "Adakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau balik bertanya, *"Apa engkau telah mendengar pertanyaanku kepada orang tadi sebelum engkau?"*

"Ya, tapi aku tidak seperti dia," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. pun bertanya, *"Apakah engkau memiliki pakaian lain untuk menutupi tubuhmu selain yang kaukenakan ini?"*

"Ya," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalau begitu, engkau tidak termasuk di antara mereka."*

---

[304] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 304).

Laki-laki lain bertanya, "Adakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. balik bertanya, "*Apakah engkau telah mendengar pertanyaanku kepada kedua orang tadi sebelum engkau?*"

Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Beliau bertanya, "*Apakah engkau bisa mendapatkan pinjaman ketika hendak berutang?*"

"Ya," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kalau begitu, engkau tidak termasuk di antara mereka.*"

Laki-laki lain bertanya, "Adakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. balik bertanya, "*Apakah engkau telah mendengar pertanyaanku kepada mereka tadi sebelum engkau?*"

Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Engkau mampu mencari nafkah?*"

"Ya," jawab laki-laki itu.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Engkau tidak termasuk di antara mereka.*"

Laki-laki kelima berdiri dan angkat bicara, "Aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah."

Beliau bertanya, "*Apakah engkau telah mendengar pertanyaanku kepada mereka semua tadi sebelum engkau?*"

Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Apakah engkau ridha pada Tuhanmu di sore hari, begitu pula di pagi harinya?*"

"Ya," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kalau begitu, engkau termasuk di antara mereka.*"

Nabi s.a.w. lalu bersabda, "*Sungguh, para pemimpin mukmin di surga adalah orang-orang yang apabila makan siang maka dia tidak mendapatkan makan malam; sedangkan apabila dia makan malam, dia tidak mendapatkan makan siang. Jika dia hendak berutang, dia tidak mendapatkan pinjaman. Dia juga tidak punya pakaian lebih selain apa yang menutupi bagian anggota tubuh yang harus tertutup. Mereka*

tidak mampu mencari nafkah untuk menghidupi diri mereka. Namun, ketika sore hari dia ridha pada Allah dan pada pagi harinya dia pun ridha pada-Nya."

> *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddîqîn, orang orang yang mati syahid, dan orang orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(QS. An-Nisâ': 69)**

Ath-Thabrani mengatakan, "Hadis ini *gharîb* dari Sufyan ats-Tsauri dari Muhammad ibn Zaid yang disebut-sebut bahwa dia adalah al-Abdi. Abdul Malik meriwayatkannya secara sendirian."[305]

Imam Ahmad meriwayatkan, Isma'il ibn Ibrahim menceritakan kepada kami, Hisyam ad-Dustuwa'i menceritakan kepada kami dari Yahya ibn Abi Katsir, dari Amir al-Uqaili, dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. menuturkan,

"Ditunjukkkan kepadaku tiga orang pertama yang akan masuk surga dan tiga orang pertama yang akan masuk neraka.

Tiga orang yang pertama kali masuk surga adalah orang yang mati syahid, hamba sahaya yang perbudakan dunia tidak membuatnya tersibukkan dari menaati Tuhannya, dan orang miskin yang menjaga kehormatan lagi memiliki tanggungan keluarga.

Sedangkan tiga orang yang pertama kali masuk neraka adalah pemimpin yang kejam, orang yang memiliki banyak harta tapi tidak menunaikan hak Allah pada hartanya itu, dan orang miskin yang sombong."[306]

Sedangkan Tirmidzi meriwayatkan hadis yang menyebutkan tiga orang pertama yang masuk surga saja.

---

[305] Menurut saya, Muhammad ini adalah al-Abdi. Di antara ulama ada yang menilainya *tsiqah* (tepercaya) dan ada pula yang menilainya daif. Ath-Thabrani berpendapat, bahwa dia (hafalannya) tidak kuat. Abu Hatim Shalih menyatakan bahwa hadis riwayatnya layak. Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam *ats-Tsiqât* (kitab yang memuat nama-nama perawi yang *tsiqah*, *-ed*). Tirmidzi dan Ibnu Majah mengambil riwayat darinya.

Di angkatan Muhammad ibn Zaid al-Abdi ini, ada pula perawi yang bernama Muhammad ibn Zaid, yakni Muhammad ibn Zaid asy-Syami yang meriwayatkan dari Abu Salamah ibn Abdurrahman. Muhammad ibn Zaid yang satu ini riwayatnya *matrûk* (ditinggalkan). Saya khawatir, inilah orang yang tidak dialamatkan oleh ats-Tsauri dengan gamblang, melainkan dia hanya mengatakan, '... yang disebut-sebut bahwa dia adalah al-Abdi...' saja. *Wallâhu a'lam.*

[306] HR. Tirmidzi (hadis no. 1642) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 479). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan.*"

Cukuplah menjadi bukti keutamaan orang miskin bahwa mayoritas penghuni surga adalah orang-orang miskin, sedangkan mayoritas penghuni neraka adalah orang-orang kaya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari as-Sa` ib ibn Malik, dari Abdullah ibn Umar r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bercerita,

> *"Aku berkunjung ke surga maka kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin. Kemudian aku mengunjungi neraka maka kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang kaya dan perempuan."*[307]

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhâri* dari Abu Raja` , dia menuturkan,

Imran ibn Hushain datang menemui istrinya setelah dari pertemuan dengan Rasulullah s.a.w. Istrinya berkata, "Ceritakanlah kepadaku apa yang kaudengar dari Nabi s.a.w."

"Itu bukanlah hadis," tampik Imran.

Istri Imran tidak kunjung berhenti mendesak—atau memarahi—Imran.

Akhirnya Imran berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Aku berkunjung ke surga maka kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin. Lalu, aku melihat neraka, ternyata mayoritas penghuninya adalah perempuan*'."[308]

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim*, hadis dari Usamah ibn Zaid bahwa Rasulullah s.a.w. bercerita,

> *"Aku berdiri di depan pintu surga, ternyata orang-orang yang masuk ke sana kebanyakan adalah orang-orang miskin. Aku juga berdiri di depan pintu neraka, ternyata orang-orang yang masuk ke sana kebanyakan adalah para perempuan."*[309]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. menengok ke neraka, dan beliau melihat mayoritas peng-

---

[307] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 173).
[308] HR. Bukhari (hadis no. 5198).
[309] HR. Bukhari (hadis no. 5196) dan Muslim dalam *adz-Dzikr* (hadis no. 93).

huninya adalah perempuan. Beliau pun menengok ke surga, dan beliau melihat bahwa mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin.[310]

Cukup pula sebagai keutamaan orang miskin, bahwa setiap orang kelak pada Hari Kiamat berharap sebagai orang miskin.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdullah ibn Numair menceritakan kepada kami, Isma'il ibn Khalid menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Anas ibn Malik r.a. yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Setiap orang di Hari Kiamat kelak, baik yang kaya maupun yang miskin, pastilah berharap bahwa apa yang diberikan kepadanya dulu di dunia hanyalah berupa makanan pokok sehari-hari."*[311]

Bukhari berkata, "Para ulama banyak berkomentar mengenai Nafi'." Hadis ini paling sesuai dengan tema pembahasan ini.

Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan tentang keutamaan orang-orang miskin tidak cuma dalam satu hadis. Salah satunya adalah hadis yang telah disebutkan dari Sahl ibn Sa'ad.

Imam Ahmad pun meriwayatkan, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Zaid ibn Wahab dari Abu Dzarr r.a. yang bercerita,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abu Dzarr, coba engkau lihat-lihat, manakah orang yang menurutmu paling mulia di dalam masjid."*

Kemudian aku melihat-lihat, ada seorang laki-laki sedang duduk dengan pakaian baru. Aku pun berkata pada Rasulullah s.a.w., "Inilah dia!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abu Dzarr, coba engkau lihat-lihat, manakah orang yang menurutmu paling hina di dalam masjid."*

Kemudian aku melihat ada seorang yang lemah dengan pakaian lusuh. Aku pun berkata kepada Nabi s.a.w., "Inilah dia!"

Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Demi Dia Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh orang (yang kaunilai hina) ini lebih mulia di sisi Allah pada Hari Kiamat daripada nyaris sepenuh bumi orang (yang kaunilai mulia) seperti itu."*[312]

---

[310] HR. Muslim dalam *adz-Dzikr* (hadis no. 94).
[311] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 17).
[312] HR. Ahmad (vol. 5, hlm. 170).

Imam Ahmad berkata, Waki' menceritakan kepada kami yang disepakati oleh Zaid, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Sulaiman ibn Yasar, dari Kharsyah ibn Hurr, dari Abu Dzarr, kemudian disebutkan cerita tadi. Dan Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Sungguh orang ini lebih mulia di sisi Allah kelak pada Hari Kiamat daripada seisi bumi orang seperti itu."*

Imam Ahmad mengatakan, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami yang disepakati oleh Ya'la, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Zaid ibn Wahab dari Abu Dzarr, kemudian disebutkan redaksi yang seperti tadi."

Kesimpulan yang memuaskan bagi perdebatan antarkita (antara orang miskin dan orang kaya) adalah orang miskin akan diberi limpahan pahala dan mendapat derajat di sisi Allah atas kemiskinannya. Sedangkan orang kaya—meskipun dia bersyukur—kekayaan yang dia peroleh di dunia akan dihisab kelak pada Hari Kiamat, kendati kekayaan itu diperolehnya dengan cara yang paling halal. Lagi pula, keutamaan dunia yang sedikit itu sungguh sangat kurang dibandingkan dengan keutamaan akhirat yang melimpah.

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari Abdullah ibn Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Setiap kali pasukan yang berperang di jalan Allah mendapatkan harta pampasan, itu berarti 2/3 dari jatah pahala akhirat mereka disegerakan (di dunia), dan masih tersisa 1/3 lainnya (di akhirat). Jika mereka tidak mendapat harta pampasan maka mereka mendapat pahala akhirat secara penuh."*[313]

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, dari Khabbab ibn Art r.a., dia bercerita,

Kami berhijrah bersama Rasulullah s.a.w. demi mendapat ridha Allah maka balasan bagi kami ada pada Allah. Di antara kami ada yang meninggal dunia tanpa menikmati pahalanya sedikit pun (di dunia), di antaranya adalah Mush'ab ibn Umair r.a. yang terbunuh pada perang Uhud dengan hanya meninggalkan kain selimut (untuk kafan). Ketika kami menutupi kepalanya terlihatlah kedua kakinya, dan ketika kami tutupi kedua kakinya terlihatlah kepalanya. Rasulullah s.a.w. kemudian memerintahkan kami

[313] HR. Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 153).

untuk menutupi kepalanya dan mencari daun *idzkhir* (yang beraroma harum) sebagai penutup kakinya.

Di antara kami juga ada orang yang buahnya sudah matang baginya, lalu dia menghadiahkan buah itu.[314]

Diriwayatkan dalam *Shahih al Bukhâri* dan *Shahih Muslim*, dari Qais ibn Abi Hazim, dia menuturkan,

Kami menemui Khabbab untuk menjenguknya. Pada tubuhnya telah (proses penyembuhan) ditempelkan besi panas sebanyak tujuh kali.

Kemudian dia berkata, "Para sahabat kita yang telah mendahului sudah melangkah pergi tanpa dikurangi (pahalanya) oleh dunia."[315] Lalu dia menyebutkan hadis tadi.

Sa'id ibn Manshur berkata, Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a. yang berkata,

Setiap kali seorang hamba diberikan bagian dari dunia, pastilah derajatnya di sisi Allah telah dikurangi, meskipun di sisi-Nya dia adalah orang mulia.

Dalam *Shahih al-Bukhâri* diriwayatkan dari Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, dia bercerita,

Suatu ketika, Abdurrahman dihidangkan makanan untuk berbuka puasa. Dia pun berkata, "Mush'ab ibn Umair telah terbunuh padahal dia lebih baik daripada aku. Dia dikafani dengan selimut yang apabila ditutupkan pada kepalanya terlihatlah kedua kakinya, dan apabila ditutupkan pada kedua kakinya terlihatlah kepalanya. Hamzah r.a. pun terbunuh padahal dia lebih baik daripada aku. Tidak ada kafan baginya selain kain selimut. Lantas dunia dilapangkan bagi kami selapang-lapangnya."

Dalam redaksi lain, dia mengatakan, "Dunia diberikan kepada kami sedemikian rupa. Aku khawatir pahala kami disegerakan di kehidupan dunia."

Kemudian dia menangis sampai-sampai tidak jadi memakan makanan itu.[316]

Abu Sa'id ibn A'rabi mengatakan bahwa perkataan seperti itu tidak hanya diucapkan oleh Abdurrahman ibn Auf dan Khabbab saja. Ucapan

---

[314] HR. Bukhari (hadis no. 1276) dan Muslim dalam *al-Janâ'iz* (hadis no. 44).
[315] HR. Bukhari (hadis no. 5671) dan Muslim dalam *adz-Dzkir* (hadis no. 12).
[316] HR. Bukhari (hadis no. 4045).

senada juga dilontarkan oleh para sahabat Nabi s.a.w. yang senior. Mereka tidak menyukai dunia yang dibukakan oleh Allah bagi mereka. Mereka khawatir terhadap dunia itu. Mereka mengetahui bahwa apa yang dipilihkan Allah bagi Nabi-Nya adalah yang terbaik, sedangkan dunia yang ditinggalkan itu nilainya lebih rendah. Mereka itu antara lain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abu Ubaidah, Ammar ibn Yasir, Salman, Abdullah ibn Mas'ud, Aisyah Ummul Mukminin, Abu Hasyim ibn Utbah, dan masih banyak lagi yang tidak kami sebutkan di sini demi lebih meringkas pembahasan. Semoga Allah meridhai mereka.

Mengenai Abu Bakar r.a., Ibnu Abi Dunya menceritakan kepada kami, Abdurrahman ibn Abban ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Abdushshamad ibn Abdil Warits menceritakan kepada kami, Abdul Wahid ibn Zaid menceritakan kepada kami, Salman menceritakan dari Murrah dari Zaid ibn Arqam r.a. yang menuturkan,

Suatu ketika kami bersama Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., dia meminta minuman. Kemudian diberikan air dan madu kepadanya. Ketika beliau mendekatkan minuman itu ke mulutnya, dia menangis tersedu-sedu hingga membuat para sahabatnya ikut menangis. Ketika mereka diam, dia tidak kunjung diam dan tetap menangis. Para sahabat pun sampai mengira bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi permasalahan Abu Bakar.

Setelah itu, Abu Bakar mengusap kedua matanya. Barulah mereka bertanya, "Wahai khalifah Rasulullah s.a.w., gerangan apakah yang membuatmu menangis?"

Abu Bakar menjawab, "Ketika aku bersama Rasulullah s.a.w., kulihat sepertinya beliau menolak sesuatu dari dirinya, padahal tidak ada seorang pun selain beliau. Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang kautolak dari dirimu?' Rasulullah s.a.w. menjawab, *'Itu adalah dunia yang menampakkan diri kepadaku. Kukatakan kepadanya, 'Pergi, menjauhlah dariku!' lalu dunia itu kembali berkata kepadaku, 'Engkau bisa lolos dariku, namun orang-orang sesudah engkau tidak akan lolos'.'"*

Laits menyebutkan dari Ibnu Sa'ad, dari Shalih ibn Kaisan, dari Humaid ibn Abdurrahman ibn Auf, dari bapaknya bahwa Abu Bakar r.a. berkata pada waktu sakit yang menjelang kematiannya,

Sungguh, aku diangkat menjadi pemimpin untuk mengatur urusan kalian. Padahal, aku bukanlah yang terbaik di antara kalian ketika masing-masing kalian sangat enggan diberi jabatan ini.

Ketika itu aku sudah melihat dunia telah datang dan datang lagi, namun ia belum diterima hingga akhirnya orang-orang membuat bantal dan gorden dari bahan sutera. Sampai-sampai salah seorang di antara kalian merasa sakit untuk berbaring (meskipun) di atas hamparan wol bagaikan kesakitan berbaring di atas tumbuh-tumbuhan berduri.

Kemudian kalian menjadi orang-orang pertama yang menyesatkan umat manusia; kalian gerakkan mereka ke kanan dan ke kiri. Bukanlah jalan ini yang kusalahkan, melainkan lautan dan fajar (kelapangan kekayaan dunia dan tersingkapnya dunia).

Demi Allah, jika salah seorang dari kalian dijatuhi hukuman pancung bukan karena hukuman (*had*) maka itu lebih baik baginya daripada tenggelam dalam dunia.

Muhammad ibn Atha' ibn Khabbab menuturkan,

Suatu ketika aku sedang duduk bersama Abu Bakar. Dia melihat seekor burung, lalu berkata, "Beruntunglah engkau, wahai burung! Engkau makan dari pohon ini lalu buang kotoran, kemudian engkau tidak berwujud apa pun (di akhirat). Engkau juga tidak memiliki tanggungan hisab. Sungguh, aku senang menjadi engkau."

Aku pun berkata pada Abu Bakar, "Apakah engkau mengatakan itu, padahal engkau adalah orang yang terdekat dengan Rasulullah s.a.w.?"

Sedangkan Umar r.a., ketika didatangkan harta simpanan Kisra kepadanya, dia menangis. Abdurrahman ibn Auf pun bertanya padanya, "Apakah yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, ini adalah hari untuk bersyukur, hari kegembiraan dan penuh kesenangan."

Umar menjawab, "Sungguh (harta) ini hanya diberikan oleh Allah kepada suatu kaum untuk menimpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka."

Kemudian Abu Sinan ad-Du`ali masuk menemui Umar. Dia bersama dengan sejumlah sahabat Muhajirin. Umar meminta untuk didatangkan peti yang berasal dari benteng Irak. Di dalam peti itu terdapat cincin. Salah seorang anak Umar mengambil cincin tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Serta-merta Umar menarik cincin itu dari mulut anaknya, kemudian Umar menangis.

Seseorang di sisi Umar bertanya, "Kenapa engkau menangis, padahal Allah telah membuka dan memberikan kemenangan bagimu serta menjadikan hatimu senang?"

Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Setiap kali dunia itu dibukakan kepada suatu kaum, pastilah Allah menimpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga Hari Kiamat,*' nah itulah yang kukhawatirkan."[317]

Abu Sa'id berkata, aku menemukan catatan tulisan tanganku dari Abu Daud, dia berkata, Muhammad ibn Ubaid menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari al-Hasan,

Umar ibn Khaththab r.a. diberi topi (sebagai harta pampasan perang) pada waktu perang melawan Kisra. Di antara pasukan terdapat Suraqah ibn Malik. Umar pun melemparkan kepadanya dua gelang Kisra. Suraqah pun memakai kedua gelang itu yang ternyata (panjangnya) mencapai kedua bahunya.

Melihat kedua gelang itu ada di tangan Suraqah, Umar berucap, "*Alhamdulillâh,* gelang Kisra ibn Hurmuz berada di tangan Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum, orang Arab pedalaman dari Bani Mudlij."

Lalu Umar berdoa, "Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa Rasul-Mu pernah menyukai harta untuk beliau infakkan di jalan-Mu dan kepada hamba-hamba-Mu. Lantas, Engkau menyingkirkan harta itu dari beliau sebagai perhatian dan pilihan-Mu baginya. Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari jadinya harta ini tipu daya terhadap Umar."

Kemudian Umar membaca, "*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*" **(QS. Al-Mu`minûn: 55-56).** Maksudnya adalah bahwa keluasan dan kelapangan dunia itu menyegerakan datangnya Hari Akhir dan menyempitkan kelapangan hidup di akhirat.

Abdurrazzaq berkata, Ma'mar menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Ibnu Abi Shaghirah, dari Jabir ibn Abdullah r.a. yang bercerita,

Ketika perang Uhud telah usai, Rasulullah s.a.w. memberi penghormatan kepada para syahid yang terbunuh pada hari itu. Beliau bersabda, "*Sungguh aku menjadi saksi bagi mereka. Maka selimutilah mereka dengan darah mereka.*"[318]

---

[317] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 16).
[318] HR. Nasa`i (vol. 6, hlm. 29) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 431).

Ma'mar berkata, diberitakan kepadaku dari orang yang mendengar al-Hasan, dia berkata bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

> *"Mereka (para sahabat yang syahid) itu telah berlalu, sedang aku menjadi saksi untuk mereka. Mereka tidak memakan sedikit pun dari pahala-pahala mereka (di dunia). Sedangkan kalian sungguh telah memakan sebagian dari pahala-pahala kalian (di dunia). Sungguh, aku tidak tahu apa yang akan kalian perbuat sepeninggalku nanti."*

Ibnu Mubarak mengatakan, Jarir ibn Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar al-Hasan bercerita,

Rasulullah s.a.w. keluar bersama para sahabatnya menuju Baqi' Gharqad, beliau bersabda, *"Assalâmu 'alaikum, wahai penghuni kubur. Seandainya kalian tahu bahwa kalian telah diselamatkan Allah dari keadaan sesudah kalian..."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menghadap ke arah para sahabat beliau. Sabda beliau, *"Mereka semua lebih baik daripada kalian."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami masuk Islam sebagaimana mereka masuk Islam. Kami juga berhijrah sebagaimana mereka berhijrah. Kami berjihad sebagaimana mereka berjihad. Lalu tibalah ajal mereka dan mereka pun berlalu. Sedangkan kami masih ada. Lalu, apa yang membuat mereka lebih baik daripada kami?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mereka keluar dari dunia tanpa memakan sesuatu apa pun dari pahala mereka. Mereka juga keluar dalam keadaan aku menjadi saksi bagi mereka. Sedangkan kalian telah memakan sebagian dari pahala kalian. Aku pun tidak tahu apa yang akan kalian lakukan sepeninggalku."*

Para sahabat mendengar sabda Nabi itu. Mereka pun mengikatnya kuat-kuat dan menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian mereka berkata, "Sungguh, kami akan dihisab atas bagian dunia yang diberikan kepada kami sesudah mereka. Itu pun mengurangi pahala-pahala kami."

Mereka pun hanya makan yang baik-baik dan menginfakkan kelebihan harta mereka dengan penuh kesadaran.

Abdullah ibn Ahmad berkata, "Di hadapan ayah, aku membaca hadis ini; Aswad ibn Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar yang berkata, 'Tidaklah seseorang itu diberi (bagian dari) dunia, kecuali dia akan dikurangi derajatnya'."

Para pembesar orang kaya menjelaskan bahwa mereka dicoba dengan kesusahan, mereka lalu bersabar. Kemudian mereka pun diuji dengan

kesenangan, namun mereka tidak dapat bersabar. Hal ini dikatakan oleh Abdurrahman dan lainnya. Kenyataan ini senada dengan hadis yang diriwayatkan Mush'ab ibn Sa'ad dari bapaknya yang berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sungguh, aku terhadap ujian kesenangan itu lebih aku khawatirkan pada kalian daripada ujian kesusahan, lalu kalian bersabar. Sungguh dunia itu manis dan hijau.*"

Di sini, terdapat dua kesimpulan yang mempertegas keutamaan orang miskin daripada orang kaya: *pertama*, mayoritas umat adalah minoritas (dalam kualitas). Tadi, telah dipaparkan dalil tentang hal ini dengan paparan yang memuaskan. *Kedua*, dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* disebutkan hadis dari Abu Dzarr r.a., dia berkata, "Pada suatu malam aku keluar, tiba-tiba ada Rasulullah s.a.w. berjalan sendirian, tidak ditemani seorang pun. Aku pikir beliau sedang tidak ingin ditemani oleh seorang pun. Aku pun berjalan berlindung dari sinar rembulan. Beliau menoleh dan melihatku. Beliau bertanya, '*Siapa ini?*'

Aku jawab, 'Abu Dzarr. Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan baginda.'

Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, '*Wahai Abu Dzarr, kemarilah!*'

Aku pun berjalan bersama beliau beberapa waktu. Kemudian beliau bersabda, '*Sungguh, orang-orang kaya itu adalah orang-orang miskin kelak di Hari Kiamat, kecuali orang-orang yang diberi Allah taufik, kemudian dia infakkan hartanya ke kanan, ke kiri, ke depan, dan belakangnya, serta melakukan kebaikan dengan hartanya itu*'."[319]

Kalaupun kekayaan itu lebih baik daripada kemiskinan maka Allah dan Rasul-Nya tidak akan mendorong untuk zuhud dan berpaling dari dunia. Dia pun tidak akan mengecam orang yang berambisi dan mencintai dunia. Bahkan, pastinya Dia akan mendorong untuk mencari dunia, mengumpulkan, dan memperbanyak dunia itu sebagaimana Dia mendorong untuk mencari keutamaan-keutamaan lain yang merupakan sarana penyempurnaan seorang hamba, yaitu ilmu dan amal. Ketika ternyata Allah mendorong untuk zuhud dan memberinya sedikit dari dunia, maka hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang zuhud dan sedikit dalam menikmati dunia lebih utama daripada orang kaya.

[319] HR. Bukhari (hadis no. 6443) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 33).

Allah juga menyatakan bahwa kalaupun dunia itu senilai sayap nyamuk, Dia tidak akan memberikan seteguk minuman pun bagi orang kafir. Akan tetapi, dunia itu di sisi Allah serendah bangkai kambing di mata pemiliknya.

Adapun perumpamaan dunia dibanding akhirat adalah apa yang menempel pada jari yang dicelupkan di lautan. Dunia dan apa yang ada di dalamnya dilaknat, selain zikir kepada Allah dan segala sesuatu yang menunjangnya, lalu orang alim, dan penuntut ilmu. Dunia juga merupakan penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.

Allah memerintahkan hamba-Nya di dunia ini seakan orang asing atau yang melintasi perjalanan dan menganggap dirinya termasuk penghuni kubur. Jika datang pagi maka jangan menunggu sore. Dan jika datang sore, jangan menunggu pagi. Allah melarang mengambil apa yang disukai di dunia ini. Dia melaknat penghamba harta kekayaan, juga mendoakan akan celaka dan terpeleset serta tidak bisa memulihkan rasa sakit itu dengan mengeluarkan durinya.

Allah s.w.t. juga menyatakan bahwa dunia itu hijau dan manis. Maksudnya, dunia begitu memesona mata dengan kehijauannya dan menarik hati dengan kemanisannya. Allah memerintahkan untuk menjauhi dunia dan waspada terhadapnya, sebagaimana waspada terhadap wanita. Dia memberitahukan bahwa berambisi terhadap dunia, kepemimpinan, dan kemuliaan itu dapat merusak agama. Sebagaimana kerusakan yang dilakukan dua serigala buas kala dilepas di kandang kambing. Atau, bisa jadi lebih rusak dari keadaan demikian itu. Allah juga mengabarkan bahwa manusia di dunia ini seperti pengendara yang bernaung di bawah pohon di hari yang panas kemudian dia berangkat dan meninggalkan pohon itu.

Demikian itu hakikat keadaan para penghuni dunia. Nabi menyaksikan keadaan ini, akan tetapi para penghamba dunia buta. Suatu ketika, beliau melintas pada sejumlah orang. Mereka sedang memperbaiki gubuk yang hendak rubuh. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Aku tidak melihat (dunia) ini kecuali lebih cepat daripada (robohnya gubuk) ini."*[320]

Rasulullah s.a.w. juga pernah menyuruh untuk memasang kelambu pada pintu, namun beliau mencabutnya. Sabda beliau, *"Hal itu mengingatkanku*

---

[320] HR. Abu Daud (hadis no. 5236); Tirmidzi (hadis no. 2335); Ibnu Majah (hadis no. 4160); dan Ahmad (vol. 2, hlm. 161).

pada dunia."[321] Beliau mengajarkan pada manusia bahwa tidak ada suatu hak apa pun bagi manusia selain rumah yang dihuninya, pakaian yang menutup auratnya, dan makanan pokok yang menegakkan tulang punggungnya.[322]

Rasulullah s.a.w. juga mengabarkan bahwa seorang mayit itu akan diikuti oleh keluarganya, harta, dan amalnya. Lalu, keluarga dan harta pulang, hingga tinggallah amalnya.[323] Beliau juga mengabarkan bahwa harta Allah yang dikehendaki para pemburu dunia tanpa haknya adalah neraka di Hari Kiamat.[324] Bahkan, beliau bersumpah tidak mengkhawatirkan kemelaratan terhadap para sahabat, akan tetapi khawatir pada dunia yang mereka miliki dan perlombaan mereka dalam mendapatkannya serta dilalaikan olehnya.[325]

Beliau juga menyatakan bahwa anak Adam tidak memiliki hak atas hartanya, selain dari apa yang dia makan lalu hancur, atau yang dia pakai lalu lusuh, ataupun yang dia sedekahkan yang kemudian berlalu.[326] Beliau nyatakan bahwa bagian anak Adam dari dunia adalah sejumlah suapan yang menegakkan tulangnya. Jika dia tidak demikian maka sepertiga perut-nya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiganya untuk nafasnya.[327] Hadis ini mengandung petunjuk tentang kesehatan hati, tubuh, agama, dan dunia.

Rasulullah s.a.w. juga menyatakan bahwa kekayaan seorang hamba di dunia adalah kekayaan jiwanya, bukan banyaknya harta.[328] Beliau juga memohon kepada Allah s.w.t. agar rezkinya berupa makanan pokok. Sementara itu, beliau juga menaruh cemburu pada orang yang rezkinya biasa-biasa saja sesudah mendapat petunjuk dengan Islam. Beliau juga menyatakan bahwa siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya maka Allah akan menjadikan kemiskinannya ada di antara matanya. Dia cerai-beraikan kesatuan (hartanya) dan Dia tidak memberinya yang lebih dari catatan.[329]

Rasulullah s.a.w. pernah ditawari Allah s.w.t. yang akan menjadikan pegunungan-pegunungan Mekah menjadi emas, beliau menjawab, *"Tidak*

---

[321] HR. Tirmidzi (hadis no. 2469), dia mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih *gharib*."

[322] HR. Tirmidzi (hadis no. 231), dia mengatakan "Hadis ini *hasan* sahih."

[323] HR. Bukhari (hadis no. 6514) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 5)

[324] HR. Tirmidzi (hadis no. 2374), dia mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

[325] HR. Bukhari (hadis no. 4015) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 6).

[326] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 3).

[327] HR. Ibnu Majah (hadis no. 3349).

[328] HR. Bukhari (hadis no. 6446) dan Muslim dalam *az-Zakāh* (hadis no. 120).

[329] HR. Tirmidzi (hadis no. 2465); Ibnu Majah (hadis no. 4105); dan Ahmad (vol. 5, hlm. 2545).

wahai Tuhanku, aku cukup kenyang sehari dan lapar sehari. Ketika aku lapar, aku merendahkan diri pada-Mu dan mengingat-Mu, sedangkan ketika aku kenyang, aku memuji dan bersyukur pada-Mu."[330] Beliau juga mengajarkan bahwa siapa yang di pagi hari merasa sentosa, sehat jasmaninya, memiliki makanan untuk hari itu maka seakan-akan dunia berpihak kepadanya.

Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa pemberian seorang hamba atas kelebihan harta yang dimilikinya adalah lebih baik baginya, sedangkan menahan-nahannya itu lebih buruk baginya. Juga dinyatakan pula bahwa tidak boleh mencaci orang yang hidup dalam kemiskinan.[331] Beliau melarang umatnya untuk melihat orang yang lebih tinggi darinya dalam hal dunia dan memerintahkan untuk melihat orang lain yang lebih rendah darinya dalam masalah dunia. Beliau menyatakan bahwa dunia tiada lain hanyalah ujian, keburukan, dan bahaya.

Beliau mengumpamakan dunia sebagai kotoran yang keluar dari anak Adam ketika buang air besar. Begitulah keadaan dunia, awalnya baik dan enak, namun akhirnya seperti itu. Beliau juga mengabarkan bahwa hamba-hamba Allah tidak mendapat kenikmatan di dunia, karena di hadapan mereka tersedia kehidupan yang penuh kenikmatan. Jadi, hamba-hamba Allah tidak menerima kenikmatan di dunia demi mendapat ganti kenikmatan di akhirat.

Beliau menyatakan bahwa keselamatan umat ini berawal dengan zuhud dan keyakinan. Sedangkan kehancuran umat lain adalah karena kekikiran dan panjangnya angan-angan. Beliau juga pernah bersabda, "*Ya, tiada kehidupan selain kehidupan akhirat.*" Beliau juga memberi tahu bahwa ketika Allah s.w.t. mencintai seorang hamba, Dia akan melindunginya dari dunia sebagaimana orang sakit dijaga dari makanan dan minuman.

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. pernah melayat Utsman ibn Mazh'un yang sudah meninggal, beliau mendekap jenazahnya seraya menciumnya dan bersabda, "*Semoga Allah merahmatimu, wahai Utsman, engkau tidak terlibat dengan dunia dan dunia tidak terlibat denganmu.*" Beliau menaruh iri pada kehidupannya.

Beliau pernah bersabda,

[330] HR. Tirmidzi (hadis no. 2347) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 254). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan*."

[331] HR. Muslim dalam *az-Zakāh* (hadis no. 993).

"Zuhud pada dunia menenteramkan hati dan tubuh, sedangkan kecintaan pada dunia memperpanjang kedukaan dan kesedihan."

Beliau pernah bersabda pula,

"Siapa yang menjadikan kesedihan-kesedihannya menjadi satu kesedihan maka Allah akan mencukupkannya dari kesedihan-kesedihan lainnya. Sedang siapa yang bercabang-cabang kesedihannya dalam masalah dunia maka Allah tidak memedulikan di lembah mana ia binasa di antara lembah-lembah kesedihan itu."

Rasulullah s.a.w. juga mengabarkan,

"Pada Hari Kiamat, orang yang paling mendapat nikmat sewaktu di dunia akan didatangkan. Allah Azza wa Jalla lalu berfirman, 'Celupkan dia di neraka dengan satu celupan.'

Kemudian didatangkan lagi, Allah berfirman, 'Hai anak Adam, pernahkah engkau merasakan kenikmatan? Pernahkan engkau melihat hal yang menyejukkan mata? Pernahkan engkau memperoleh kebahagiaan?'

Dia menjawab, 'Tidak pernah, demi keagungan-Mu.'

Kemudian Allah berfirman, 'Kembalikan dia ke neraka.'

Setelah itu, didatangkan orang yang paling berat ujiannya dan paling zuhud sewaktu di dunia. Allah s.w.t. berfirman, 'Celupkan dia di surga dalam satu celupan.'

Kemudian dia pun dicelupkan di surga. Lalu dia didatangkan lagi. Allah s.w.t. berfirman, 'Hai anak Adam, pernahkah engkau melihat suatu hal yang tidak menyenangkanmu?'

Dia menjawab, 'Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak pernah sekalipun melihat sesuatu yang tidak menyenangkan diriku'."[332]

Dalam hadis tentang munajatnya Musa a.s., yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *az-Zuhd*, Isma'il ibn Abd menceritakan kepada kami, al-Karim ibn Ma'qal menceritakan kepada kami, Abdushshamad ibn Ma'qal menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Wahab

[332] HR. Muslim dalam *al-Munâfiqûn* (hadis no. 55).

ibn Munabbih..., (lalu dituturkan hadis tersebut). Sedangkan dalam hadis itu disebutkan,

> *"...dan janganlah kalian mengagumi perhiasan dan kesenangan dunia, jangan pula kalian arahkan matamu padanya. Karena perhiasan dunia itu adalah bunga kehidupan sekarang dan merupakan perhiasan bagi orang yang berkemewahan. Sungguh pun, seandainya Aku berkehendak memperhias kalian dengan dunia—yaitu dengan perhiasan yang kalau dilihat Fir'aun, dia akan tahu bahwa kemampuannya tidak akan mampu menjangkau pemberian-Ku pada kalian—pastilah Aku lakukan. Tetapi, Aku singkirkan kenikmatan itu dari kalian karena kecintaan-Ku kepada kalian. Demikian ini sikap-Ku terhadap para kekasihku. Sejak dulu, Aku tidak mengalihkan perhiasan dunia pada mereka. Sungguh, Aku melindungi mereka dari kenikmatan dan kemakmuran dunia. Sebagaimana penggembala yang penyayang melindungi kambingnya dari tempat-tempat menggembala yang rawan bahaya. Aku sungguh menjauhkan mereka dari kemakmuran dan kehidupan dunia. Sebagaimana penggembala penyayang menjauhkan untanya dari tempat-tempat istirahat yang menipu. Demikian ini bukanlah karena kehinaan mereka di sisi-Ku. Tetapi, supaya mereka sempurna dengan jatah kehormatan-Ku, dalam keadaan selamat dan terpenuhi tanpa terluka oleh dunia atau sombong oleh hawa nafsu. Ketahuilah, bahwa hamba-hamba-Ku tidaklah berhias kepada-Ku dengan perhiasan yang lebih terhormat daripada perhiasan zuhud terhadap dunia. Itulah perhiasan orang-orang yang bertakwa. Pada mereka, ada pakaian untuk dikenali yang berupa ketenangan dan kekhusyukan, sedang tanda mereka di wajah adalah bekas sujud. Merekalah para kekasih-Ku yang sebenarnya. Ketika kamu bertemu dengan mereka, turunkanlah sayapmu dan tundukkan hati dan lisanmu."*

Ahmad berkata, Aun ibn Jabir menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Muhammad ibn Daud dari bapaknya dari Wahab yang berkata,

Para pengikut setia Isa berkata, "Wahai Isa, siapakah kekasih Allah yang mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih?"

Isa menjawab, "Mereka itulah orang-orang yang melihat pada substansi dunia di saat orang-orang melihat pada kesegeraannya (yang tampak).

Mereka mematikan nilai-nilai dunia yang memang dikhawatirkan dapat mematikan mereka. Mereka meninggalkan apa yang akan meninggalkan mereka. Perilaku memperbanyak dunia, bagi mereka adalah mempermiskin.

Mengingat dunia bagi mereka adalah sebuah kehilangan. Kegembiraan kala memperoleh dunia menurut mereka adalah kesusahan. Nilai dunia yang menghalangi, mereka tolak. Kehormatan dunia yang bukan hak mereka, diletakkan.

Dunia, bagi mereka adalah benda lusuh yang tidak dapat diperbaharui dan barang rusak yang tidak bisa diperbaiki. Atau, sesuatu yang mati dalam hati yang tidak bisa dihidupkan. Mereka robohkan dunia. Dengan dunia, mereka bangun akhirat. Mereka jual dunia untuk memeperoleh nilai keabadian akhirat. Mereka menolak dunia, karena itu mereka menjadi orang-orang bahagia. Mereka saksikan para pemburu dunia tergeletak tersungkur oleh siksa. Mereka hidupkan daya ingat pada kematian dan mereka matikan daya ingat pada kehidupan. Mereka mencintai Allah dan mencintai zikir pada-Nya. Mereka diterangi oleh nur Allah.

Pada diri merekalah, segala kebaikan yang menakjubkan juga berita-berita yang menghebohkan. Karena mereka, Kitab Allah menjadi tegak dan di sana pulalah Kitab Allah tegak. Mereka adalah Kitabullah yang berbicara. Dengan Kitab itu mereka dimengerti. Juga dengan Kitab itu mereka berperilaku. Mereka tidak melihat perolehan sebagai perolehan. Mereka tidak melihat keadaan tenang di balik harapan dan tidak melihat suatu ketakutan di balik kepribadian mereka."

Rauh menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Mughirah menceritakan kepada kami dari Tsabit yang berkata,

Ditanyakan pada Isa ibn Maryam, "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau engkau membawa keledai sebagai tungganganmu?"

Isa menjawab, "Aku lebih mulia di sisi Allah daripada sesuatu yang dijadikan-Nya dapat melalaikanku dengan-Nya."

Isa juga berkata, "Jadikanlah simpanan kekayaan kalian di langit, karena hati seseorang itu berada pada simpanannya."

Isa juga berkata, "Jauhilah kelebihan dunia, karena kelebihan itu adalah siksa di sisi Allah."

Dia juga berkata, "Wahai Bani Israil, jadikanlah rumah kalian seperti tempat singgah para tamu. Karena di alam ini, tidak ada tempat tinggal bagi kalian. Kalian hanyalah penyeberang jalan."

Isa juga berkata, "Wahai para pengikutku, siapa di antara kalian yang mampu membangun rumah di atas gelombang lautan?" Mereka menjawab,

"Wahai roh Allah, siapakah yang mampu melakukan itu?" Isa berkata, "Jauhilah dunia, jangan kalian jadikan ia sebagai tempat bernaung."

Isa ibn Maryam a.s. juga pernah berkata, "Demi kebenaran, aku katakan pada kalian, 'Sungguh makan roti, minum air tawar, tidur di atas sampah bersama anjing-anjing, sudah terlalu mewah bagi orang yang mengharapkan Firdaus'."

Ahmad berkata, Bahz menceritakan kepada kami dari al-A'masy dari Khaitsamah yang berkata,

Isa pernah berkata dengan keras, "Orang kaya tidak akan masuk surga."

Isa al-Masih juga berkata, "Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat."

Dia juga berkata, "Wahai Bani Israil, remehkanlah dunia maka ia akan remeh di hadapan kalian. Hinakanlah dunia maka akhirat akan memuliakan kalian. Dan janganlah kalian muliakan dunia, karena akhirat akan meremehkan kalian. Karena sungguh dunia tidak terhormat. Setiap hari ia mengajak pada fitnah dan kerugian."

Dalam *Masâ` il*, Ishaq ibn Hani` berkata ketika aku hendak keluar dari rumahnya, Abu Abdillah berkata,

Al-Hasan berkata, "Hinakanlah dunia demi Allah, karena dunia adalah sesuatu yang paling hina dari apa yang paling hina."

Al-Hasan juga berkata, "Demi Allah, aku tidak peduli terhadap dunia, entah ia terbit atau tenggelam."

Kemudian Abu Abdillah berkata kepadaku, "Wahai Ishaq, betapa hinanya dunia di sisi Allah!"

Dia juga berkata, "Yang sedikit dari dunia itu, mencukupi. Sedangkan yang banyak darinya tidak mencukupi."

Sudah umum di kalangan ulama salaf bahwa cinta dunia adalah pangkal dan biang dari kesalahan-kesalahan. Dalam hal ini, terdapat riwayat hadis *marfû`* yang belum ditetapkan keabsahannya. Akan tetapi, terdapat riwayat dari Isa al-Masih:

Abdullah ibn Ahmad menceritakan kepada kami, Ubaidillah ibn Umar al-Qawariri menceritakan kepada kami, Mu'adz ibn Hisyam menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Budail ibn Maisarah yang berkata, Ja'far ibn Kharfasy menceritakan kepadaku,

Isa ibn Maryam a.s. berkata, "Pangkal dari segala kesalahan adalah cinta dunia, wanita adalah tali setan, dan *khamr* adalah sumber segala kejahatan."

Imam Ahmad berkata, Umar ibn Sa'ad Abu Daud al-Jufri meriwayatkan dari Sufyan, dia berkata,

Isa ibn Maryam a.s. berkata, "Pangkal dari segala kesalahan adalah cinta dunia, sedangkan pada harta itu terdapat banyak sekali penyakit."

Mereka bertanya, "Penyakit apa itu?"

Isa menjawab, "Tidak akan selamat dari rasa bangga dan kesombongan."

Mereka bertanya, "Jika dia selamat?"

Isa menjawab, "Menyikapinya dengan baik akan melalaikan dirinya dari berzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Mereka berkata, "Demikian ini dapat diketahui dan disaksikan sebagai kenyataan. Yakni, cinta dunia membawa kesalahan lahir dan batin. Apalagi dunia tidak didapatkan kecuali dengan berunsur kesalahan. Maka, di sanalah para pemabuk dunia tidak menyadari kesalahan dan keburukan yang ada, apalagi membenci dan menjauhi dunia. Cinta dunia akan membawa ke wilayah syubhat, wilayah makruh, kemudian wilayah haram. Selain itu, seringkali juga menjerumuskan pada kekafiran. Begitulah yang terjadi pada umat-umat pendusta para nabi terdahulu. Cinta dunialah yang membawa pada kekafiran yang membinasakan. Ketika para rasul melarang mereka dari perilaku musyrik dan maksiat, kecintaan mereka pada dunia membuat mereka mendustakan dan melawan larangan itu. Jadi, kesalahan apa pun di dunia ini, pangkalnya adalah cinta dunia.

Jangan lupa pula, bahwa kesalahan dua orang tua kita dulu, itu disebabkan oleh kecintaan untuk terus abadi di dunia. Kita tidak lupa pula dengan dosa iblis. Dosanya disebabkan oleh kecintaannya pada kepemimpinan yang merupakan kecintaan yang lebih buruk daripada kecintaan pada dunia. Atas sebab itu pulalah, Fir'aun, Haman beserta bala tentaranya, Abu Jahal dan kaumnya, serta Yahudi kufur kepada Allah s.w.t.

Kecintaan kepada dunia dan kekuasaan inilah yang meramaikan neraka dengan penghuni-penghuninya. Sedangkan zuhud pada dunia dan harta membuat surga ramai dengan penghuninya. Adapun mabuk cinta terhadap dunia itu jauh lebih berbahaya daripada mabuk karena minuman

keras. Orang yang mabuk cinta terhadap dunia ini tidak akan sadar, kecuali ketika kelak di gelapnya alam kubur. Andaikata penutup kemabukan ini disingkap di dunia maka akan terlihat bahaya yang lebih dahsyat daripada bahaya mabuk karena *khamr*. Tetepi dunia telah menyihir akal manusia dengan begitu hebatnya."

Imam Ahmad berkata, Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Malik ibn Dinar berkata,

Takutlah kalian pada penyihir ulung, takutlah kalian pada penyihir ulung, karena ia menyihir hati para ulama.

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi berkata,

Dunia adalah *khamr* bagi setan. Siapa yang mabuk karenanya, dia tidak akan sadar, kecuali kelak jika di alam kematian. Dia menyesal di antara orang-orang yang merugi. Efek paling ringan dari kecintaan dunia itu adalah melalaikan dari cinta pada Allah dan mengingat-Nya. Siapa yang dilalaikan oleh hartanya dari berzikir kepada Allah maka dia termasuk orang-orang yang merugi.

Jika hati telah terlalaikan dari mengingat Allah maka ia akan ditempati setan yang kemudian menyetirnya sekehendaknya. Di antara kelicikan setan dalam keburukan adalah dia merelakan perbuatan baik pada seseorang agar tidak dicurigai sebagai penyetir kejahatan. Padahal, hati orang itu telah menyembah dunia. Maka, di mana lagi dia akan dapat berbuat baik jika keadaannya sudah menyembah dunia?

Rasulullah s.a.w. melaknat orang yang seperti itu. Beliau bersabda,

"Semoga Allah melaknat penyembah dinar dan dirham."

Beliau juga bersabda,

"Celakalah penghamba dinar. Celakalah penghamba dirham. Jika dia diberi dia menerima, dan jika tidak diberi dia marah."[333]

Ini adalah penafsiran dari Nabi s.a.w. dan penjelasan tentang penyembahan pada dunia. Nabi s.a.w. pernah ditawari dunia lengkap dengan perangkatnya untuk menjadi hak beliau, namun beliau menolaknya dengan kedua tangan ketika berhadapan dan menolaknya dengan berpaling menjauh.

---

[333] HR. Bukhari (hadis no. 6435).

Kemudian, dunia menampakkan dan menyodorkan diri pada para generasi sesudah beliau. Maka, sebagian kecil dari mereka yang mengikuti jejak beliau sedangkan yang lainnya melayani.

Ditanyakan, "Apa yang terkandung pada dirimu, wahai dunia?"

Dunia menjawab, "Padaku ada yang halal, syubhat, makruh, dan haram."

Mereka berkata, "Berikan pada kami yang halal, kami tidak punya kebutuhan atas yang lainnya." Mereka lalu mengambil yang halal dari dunia.

Kemudian dunia menawarkan diri pada generasi berikutnya. Mereka mencari yang halal, namun tidak ditemukan. Maka, mereka pun mencari yang makruh dan syubhat. Dunia menjawab, "Ia telah diambil orang-orang sebelum kalian."

Mereka berkata, "Berikan pada kami yang haram." Mereka pun mengambil yang haram itu.

Kemudian generasi sesudah mereka mencari yang haram. Dunia berkata, "Yang haram ada di tangan orang-orang zalim yang memperkaya diri, mereka tidak peduli sama sekali terhadap diri kalian. Maka, kalian harus bersilat lidah dan mengadakan negoisasi dengan mereka, mau atau tidak mau." Penjahat itu pun berusaha mengulurkan tangannya untuk mengambil sesuatu yang haram dari dunia. Akan tetapi, sebelum tangannya mencapainya, di sana sudah ada banyak sekali tangan yang lebih jahat dan lebih kuat yang hendak mengambil pula.

Demikianlah, manusia di dunia ini ibarat tamu. Sedangkan kekayaan miliknya adalah barang pinjaman. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Mas'ud r.a., "Tidak ada seorang pun di dunia ini melainkan berstatus sebagai tamu. Sedangkan apa yang dimilikinya adalah barang pinjaman. Tamu akan pergi dan barang pinjaman akan dikembalikan."

Cinta dunia sebagai biang kesalahan dan perusak agama itu dapat dilihat dari tujuh sisi:

Pertama, mencintai dunia mengharuskan menghormatinya pula. Hal ini sangat hina di sisi Allah. Termasuk dosa besar adalah mengagungkan sesuatu yang hina di sisi Allah.

Kedua, Allah s.w.t. melaknat, membenci, dan murka pada dunia, kecuali sesuatu yang digunakan untuk mencari ridha Allah. Siapa yang mencintai

apa yang dilaknat, dibenci, dan dimurkai Allah berarti dia telah menentang laknat, kebencian, dan kemurkaan-Nya.

Ketiga, bahwa jika seseorang mencintai dunia maka ia akan menjadikannya sebagai tujuan dan menjadikan amal perbuatannya sebagai sarana untuk menggapainya. Padahal, amal perbuatan itu sebenarnya dijadikan Allah sebagai sarana mencari ridha-Nya dan kehidupan akhirat. Maka, dia pun akan memutar balik perintah dan membalikkan hikmah, sehingga hatinya menjadi terjungkir dan kehidupannya berjalan mundur.

Dalam keadaan ini, terjadilah dua hal:

Pertama, menjadikan sarana sebagai tujuan.

Kedua, menjadikan amal perbuatan (yang merupakan sarana akhirat) menjadi sarana untuk dunia. Ini adalah kejatahatan dari segala sisi. Hal ini semakna dengan firman Allah s.w.t., *"Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka. Lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. Hûd: 15-16)**

Juga senada dengan firman Allah s.w.t., *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."* **(QS. Al-Isrâ': 18)**

Kemudian dengan firman Allah s.w.t., *"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."* **(QS. Asy-Syûrâ: 20)**

Ketiga ayat tersebut saling menyerupai dan memiliki satu pengertian, yaitu bahwa siapa yang dengan perbuatannya menghendaki dunia dan perhiasannya tanpa mengharap ridha Allah dan kehidupan akhirat maka jatahnya adalah apa yang dia kehendaki dan tidak ada lagi jatah lainnya.

Hadis dari Rasulullah s.a.w. juga menunjukkan hal yang sama dengan pengertian tersebut. Seperti hadis dari Abu Hurairah r.a. tentang tiga orang yang dibakar pertama kali oleh neraka, yaitu: orang yang ikut perang, yang

bersedekah, dan qari, yang dengan perbuatan itu mereka menginginkan dunia dan meminta bagian.[334]

Dalam *Sunan an-Nasâ`î*, dari Abu Umamah r.a., dia berkata,

Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah s.a.w.. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, seorang laki-laki berperang untuk mencari pahala dan nama baik, apakah yang dia dapatkan?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak mendapat apa pun."*

Laki-laki itu mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, dan Rasulullah s.a.w. menjawabnya dengan jawaban yang sama, *"Tidak mendapat apa pun."*

Kemudian beliau bersabda, *"Sungguh Allah tidak akan menerima, kecuali amal yang ikhlas (murni) dan ditujukan untuk mendapat ridha-Nya."*[335]

Pahala orang itu telah batal dan terhapus, kendati dia mengharap pahala. Hal ini karena keinginan itu dicampur dengan keinginan lain, yaitu disebut-sebut oleh orang banyak. Maka, amalnya tidak ikhlas untuk Allah s.w.t. sehingga batallah semuanya.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad*, dari Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah s.a.w., dia berkata, "Seorang laki-laki hendak berjihad di jalan Allah, namun dia juga mengharap balasan dunia."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak ada pahala apa pun baginya."*

Orang-orang yang ada di sana tidak merasa puas dengan jawaban Rasulullah s.a.w. tersebut. Mereka pun menyuruh laki-laki itu kembali menanyakan pada Rasulullah, barangkali beliau belum memahami. Laki-laki itu pun kembali dan bertanya, "Wahai Rasulullah, ada laki-laki hendak berjihad di jalan Allah sedangkan dia mengharapkan pahala dunia."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak ada pahala apa pun baginya."*

Lalu laki-laki itu mengulangi pertanyaannya ketiga kalinya, Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak ada pahala baginya."*[336]

Dalam *al-Musnad* dan *Sunan an-Nasâ`î*, dari Ubadah ibn ash-Shamit r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[334] HR. Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 152).
[335] HR. Nasa`i (vol. 6, hlm. 52).
[336] HR. Abu Daud (hadis no. 2516) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 366).

> *"Siapa yang berperang di jalan Allah Azza wa Jalla, sedangkan dalam berperang itu dia tidak berniat selain untuk mendapatkan unta yang ditambatkan, maka baginya adalah apa yang diniatkan."*[337]

Dinyatakan juga dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan*, dari Ya'la ibn Munabbih bercerita,

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. mengirimku dalam sebuah pasukan. Ada seseorang yang menunggang keledai. Aku lalu berkata padanya, "Ayo berangkat, sungguh Rasulullah s.a.w. telah mengutusku dalam satu pasukan!"

Penunggang keledai itu berkata, "Aku tidak akan berangkat bersamamu sampai engkau mengganti rugi untukku dengan tiga dinar." Kemudian aku penuhi syaratnya.

Ketika aku kembali pulang dari berperang, aku ceritakan hal itu pada Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda, *"Tidak ada baginya dari peperangannya itu; baik dari dunianya dan dari akhiratnya selain tiga dinar itu."*[338]

Diriwayatkan dalam *Sunan Abî Dâwûd*, bahwa Abdullah ibn Umar berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku mengenai jihad dan perang?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abdullah ibn Umar, jika engkau berperang dengan sabar dan mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan membangkitkanmu sebagai orang yang sabar dan mendapat pahala. Sedang jika engkau berperang untuk riyâ` dan berbangga diri, maka Allah akan membangkitkanmu sebagai orang yang riyâ` dan berbangga diri. Wahai Abdullah, seperti apa engkau berperang, maka seperti itulah Allah akan membangkitkanmu."*[339]

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* dan *Sunan Abî Dâwûd*, dari Abu Ayyub r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Sungguh negeri-negeri itu akan dibuka bagi kalian. Kalian akan membentuk pasukan-pasukan yang siap dikirim. Di sana ada seorang laki-laki dari kalian yang tidak mau dikirim. Dia keluar dari kaumnya dan mendatangi suku-suku, menawarkan dirinya, 'Siapa yang mau aku akan memenuhi permintaannya*

---

[337] HR. Nasa`i (vol. 6, hlm. 24) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 315).
[338] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 323).
[339] HR. Abu Daud (hadis no. 2519).

untuk pengiriman ke sana atau ke sana dengan imbalan?' Ingat, dia itu buruh sampai titik darah terakhir."[349]

Lihatlah kecintaan dunia ini; bagaimana dunia mengharamkan pahala mujahid ini dan merusak amalnya serta menjadikannya sebagai orang pertama yang masuk ke neraka.

Keempat, kecintaan pada dunia menghalangi seorang hamba dengan faidah amalnya yang akan didapatkan di akhirat. Demikian ini karena ia tersibukkan oleh dunia yang dicintainya. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi beberapa tingkatan:

a. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan dari iman dan perangkat-perangkatnya.
b. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan dari melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan makhluk-Nya. Dia tidak melaksanakan kewajiban itu secara lahir dan batin.
c. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan dari sejumlah kewajiban.
d. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan dari kewajiban yang berhadapan dengan perolehan dunia, meskipun dia melakukan kewajiban lainnya.
e. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan pelaksanaan bentuk kewajiban dalam waktu dan aturan yang semestinya. Maka, kejahatannya itu dari sisi waktu dan hak suatu kewajiban.
f. Manusia yang cintanya terhadap dunia melalaikan dari peribadatan hati dan pencurahan kepada Allah s.w.t. ketika melaksanakan suatu bentuk kewajiban. Maka, dia hanya melaksanakan secara lahir, tidak dengan batin. Di manakah dia di kalangan pencinta dunia? Orang seperti ini paling bermasalah. Adapun tingkat cinta terendah adalah melalaikan kesenangan hamba, yaitu mengosongkan hati untuk mencintai Allah, lisannya untuk berzikir, dan menyatunya hati dengan lisannya.

Adapun kecintaan kepada dunia mengganggu kecintaan kepada akhirat. Sebagaimana halnya kecintaan pada akhirat mengganggu kecintaan pada dunia. Dalam hal ini, terdapat hadis yang diriwayatkan dengan derajat

---

[349] HR. Abu Daud (hadis no. 2525) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 413).

marfû', "Siapa yang mencintai dunianya maka itu akan membahayakan akhiratnya. Siapa yang mencintai akhiratnya maka hal itu akan membahayakan dunianya."[341] Maka, mereka mengutamakan kehidupan yang kekal abadi atas kehidupan yang akan fana.

Kelima, cinta dunia akan mendominasi perhatian hamba.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas ibn Malik r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Siapa yang menjadikan akhirat sebagai perhatian terbesarnya, maka Allah akan menjadikan kekayaannya ada di hatinya, menghimpun yang tercecer, serta mendatangkan dunia padanya dengan tunduk. Dan siapa yang dunianya mendominasi obsesinya, maka Allah akan menjadikan kemiskinannya ada di kedua matanya; Dia cerai-beraikan kesatuannya dan ia tidak didatangi dunia selain ketetapan yang ditulis baginya."*[342]

Keenam, orang yang mencintai dunia adalah orang yang paling berat siksanya. Yakni, dia disiksa dalam tiga periode: *pertama,* dia disiksa di dunia kala bekerja mencari dunia. *Kedua,* dia disiksa saat berseteru dengan penghuni dunia yang lain. *Ketiga,* dia disiksa pada waktu di alam kubur dengan ditinggal dunia, kekecewaan terhadap dunia, terhalang dari dunia yang dicintainya, dan tidak punya harapan bertemu. Sedangkan di kubur tidak didapatkan kekasih pengganti dunia. Inilah orang yang paling berat siksaannya di kubur, karena di sana ada kedukaan, kegelisahan, kesusahan dan kenistaan mengerubuti jiwanya, sebagaimana ulat tanah berkerumun pada tubuhnya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ahmad:

Isma'il ibn Abdil Karim menceritakan kepada kami, Abdushshamad ibn Ma'qal menceritakan kepada kami dari Wahab ibn Munabbih bahwa Huzqail termasuk tawanan raja Bukhtanashar. Hadis ini panjang, pada bagian akhir disebutkan,

Ketika aku sedang tidur di pinggir sungai Eufrat, tiba-tiba datang seorang malaikat padaku. Dia menangkap kepalaku dan membawaku hinggga kemudian diletakkan di suatu negeri yang ada bekas peperangan.

Di sana ada sepuluh ribu mayat yang berserakan dan sudah dicabik-cabik oleh burung-burung dan binatang buas. Binatang-binatang itu men-

---

[341] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 412).

[342] HR. Tirmidzi (hadis no. 2465); Ibnu Majah (hadis no. 4105); dan Ahmad (vol. 5, hlm. 183)

cerai-beraikan tulang dan sendi mereka. Ia (malaikat) berkata padaku, "Kaum itu menyangka bahwa orang yang meninggal dunia atau terbunuh, ia akan lepas dariku dan kemampuanku tidak dapat menjangkaunya. Panggillah mereka!"

Lalu aku (Huzqail) panggil mereka (korban-korban itu). Tiba-tiba tulang belulang itu memasang sendiri pada sendi-sendinya masing-masing. Hingga masing-masing merapat dan kemudian tumbuh daging dan otot lalu kulit menghampar. Aku menyaksikan proses pemulihan itu secara lengkap. Kemudian malaikat itu berkata, "Panggillah roh-roh mereka!"

Aku lalu memanggil roh-roh mereka. Tiba-tiba setiap roh menghadap pada jasadnya yang telah terpisah. Mereka dalam posisi duduk. Aku bertanya, "Bagaimana kabar kalian?"

Jawab mereka, "Ketika kami telah meninggal dan telah terpisah dari kehidupan dunia maka malaikat menemui kami. Mereka berkata pada kami, 'Berikanlah amal-amal perbuatan kalian dan ambillah pahala-pahala kalian. Yang demikian merupakan sikap kepada kalian, generasi-generasi sebelum kalian, dan generasi-generasi sesudah kalian.' Malaikat itu lalu memeriksa amal perbuatan kami, dia menemukan bahwa kami menyembah berhala. Maka, ulat-ulat bumi dikerahkan untuk menguasai tubuh kami, sedangkan roh kami dijadikannya merasa kesakitan. Kesedihan dikerahkan menguasai roh-roh kami, sedangkan tubuh kami dijadikan merasakan kesakitan. Selalu seperti ini kami merasa tersiksa hingga engkau memanggil kami. Pecandu dunia tidaklah beristirahat..."

Kalimat mereka, "Kami menyembah berhala" adalah sama dengan peribadatan harga (*atsmân*) dan peribadatan berhala (*autsân*). Celakalah budak dinar, celakalah budak dinar!

Maksudnya, para penghamba dunia itu akan disiksa di kubur mereka dan disiksa pada waktu bertemu dengan Tuhan mereka. Allah s.w.t. berfirman, "*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya, Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*" **(QS. At-Taubah: 55)**

Sebagian ulama salaf berkata, "Allah menyiksa mereka sebab perilaku mereka menumpuk harta. Nyawa mereka akan melayang karena mereka mencintai dunia, sedang mereka dalam keadaan kafir karena menahan hak-hak Allah pada dunia."

Ketujuh, orang yang merindukan dunia dan mencintainya adalah yang mengalahkan akhirat demi dunia. Dia termasuk orang yang paling tolol dan paling tumpul akalnya. Hal ini karena dia lebih mengutamakan angan-angan daripada kenyataan, tidur daripada terjaga, perlindungan yang akan hilang daripada kenikmatan yang kekal, dan negeri fana atas negeri yang abadi. Dia menjual kehidupan yang abadi dengan kehidupan yang hanya impian dalam tidur atau bagai bayangan yang kosong. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh seorang Arab pedalaman yang singgah di dekat perkampungan. Masyarakat kampung menyajikan makanan, dan ia pun memakannya, lalu tidur di bawah naungan kemahnya. Maka, masyarakat pun mencabut kemahnya sehingga roboh menimpanya.

Maka orang Badui itu pun terbangun, lalu dia bersyair,

Bila seseorang telah terobsesi dengan dunia,

Maka dia pun berpegang kepada tambang penipu.

Konon, ulama salaf melantunkan syair ini,

Hai pemburu kesenangan dunia yang tidak kekal adanya,

Sungguh, tertipu oleh bayangan kosong adalah sebuah kebodohan.

Yunus ibn Abdil A'la berkata,

Aku tidak mengumpamakan dunia kecuali seperti laki-laki yang tidur dan bermimpi melihat sesuatu yang menyakitkan atau sesuatu yang menyenangkan. Pada saat itu, dia lalu terbangun.

Ibnu Abi Dunya berkata, Abu Ali ath-Tha'i menceritakan kepadaku, Abdurrahman Bukhari menceritakan kepada kami dari Laits yang berkata,

Isa ibn Maryam melihat dunia seakan perempuan tua yang memakai banyak perhiasan. Kemudian ditanyakan, "Berapa kali ibu dikawini?"

Dia menjawab, "Aku tidak menghitungnya."

Isa berkata, "Apa mereka semua meninggalkanmu atau menceraimu?"

Perempuan itu menjawab, "Tidak begitu, semuanya aku bunuh."

Isa kemudian berkata, "Celakalah suami-suami ibu yang akhir-akhir ini. Bagaimana mereka tidak mengambil pelajaran dari suami-suami ibu yang terdahulu yang telah ibu bunuh semua? Kenapa mereka tidak waspada dengan itu?"

Diriwayatkan dalam sebuah syair,

Aku lihat orang-orang yang celaka tidak bosan dengan dunia
Padahal mereka di dunia itu telanjang dan kelaparan.
Aku melihat dunia, meski ia begitu dicintai
Ia adalah awan di musim panas yang cepat menghilang.

Perumpamaan paling tepat bagi dunia adalah bayangan Anda sendiri. Dikira ia berwujud, tapi ternyata ia menghilang. Ketika hendak diikuti, ia tidak akan mendahului. Dunia juga bisa diumpamakan sebagai fatamorgana.

> *"...laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup. Dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(QS. An-Nûr: 39)**

Perumpamaan lain bagi dunia adalah laksana mimpi yang dilihat seseorang; baik itu berupa sesuatu yang baik atau yang buruk. Ketika dia terbangun, dia baru tahu bahwa semua itu bukanlah kenyataan.

Perumpamaan lain untuk dunia yaitu perempuan tua yang keriput, berwajah seram, cerewet, pengkhianat suami, namun ia berhias dengan aneka macam perhiasan. Ia tutupi sisi yang tidak enak dipandang darinya. Orang yang melihatnya dari luar, akan tertipu dan terkecoh. Dia pun akan melamarnya. Perempuan itu menjawab, "Kalau kau ingin mengawiniku, maharku adalah kau tinggalkan akhirat. Kita laksana dua orang yang dimadu. Kita belum diizinkan untuk bersama." Orang itu pun mengajukan lamaran dan menunaikan maharnya. Dia lebih memilih kenikmatan sesaat dan berkata, "Tidak apalah demi hubungan dengan sang kekasih." Ketika penutup kepala diangkat dan ikatan pada pakaian telah dilepas, terlihatlah tubuh sang nenek yang penuh dengan penyakit yang menjijikkan. Sebagian menceraikannya sehingga kehidupannya menjadi lapang. Sedangkan sebagian lainnya memilih berumah tangga. Sehingga, ketika malam pertamanya belum usai, ia sudah memekik dan menjerit karena menyesal.

Demi Allah, penyeru dunia telah mengumandangkan kepada khalayak umat manusia, "Marilah menuju pada kehidupan yang tidak beruntung!"

Para ambisius dan orang-orang yang rajin shalat pun segera beramai-ramai menuju ke sana. Pagi bertemu sore, siang bertemu malam. Di sana mereka mencari dunia dan terbang memburunya. Tidak ada seorang pun yang kembali kecuali dalam keadaan tidak bersayap, hingga dia dimasukkan ke dalam perangkap dunia. Maka, dia pun diserahkan pada algojo.

Ibnu Abi Dunya berkata, Muhammad ibn Ali ibn Syaqiq menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Asy'at menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar al-Fudhail ibn Iyadh berkata, Ibnu Abbas r.a. berkata,

Kelak di Hari Kiamat, dunia didatangkan dalam wujud perempuan tua yang beruban, kulitnya pucat pasi, punya taring yang menonjol, dan tubuhnya menjijikkan. Nenek itu ditampilkan di hadapan khalayak makhluk. Kemudian dikatakan, "Tahukah kalian siapa ini?"

Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mengetahui perempuan ini."

Kemudian dijelaskan, "Ini adalah dunia yang dahulu kalian perebutkan, yang membuat kalian memutus hubungan keluarga, membuat kalian saling bertikai, saling dendam, saling benci, saling terbuai. Ya, sebab dunia ini."

Kemudian nenek tua itu dilemparkan ke dalam neraka. Nenek itu berkata, "Wahai Tuhan, di mana para pengikut dan pendukungku?"

Allah s.w.t. berfirman pada para malaikat, "*Susulkan para pengikut dan pendukungnya padanya!*"

Ibnu Abi Dunya berkata, Ishaq ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Rauh ibn Ubadah menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, dari Abu Ala` yang berkata,

Dalam tidurku, aku melihat seorang nenek tua yang memakai beraneka perhiasan dunia, sedangkan manusia mengelilinginya. Mereka terkagum-kagum saat melihatnya. Aku pun datang dan melihatnya. Aku benar-benar heran dengan penglihatan mereka pada perempuan itu. Lalu, aku katakan pada perempuan tersebut, "Celakalah engkau, siapa engkau?"

Perempuan itu menjawab, "Tidakkah engkau mengenalku?"

Aku jawab, "Tidak."

Perempuan itu berkata, "Aku adalah dunia."

Aku berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu!"

Lalu nenek itu berkata, "Bila engkau ingin terlindung dari kejahatanku maka bencilah dirham!"

Ibnu Abi Dunya berkata, Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari menceritakan kepadaku, Sufyan ibn Uyainah menceritakan kepada kami, bahwa dia berkata, Abu Bakar ibn Iyash berkata kepadaku,

Aku bermimpi melihat dunia dengan berwujud nenek tua yang berwajah jelek dan beruban. Dia bertepuk tangan yang diiringi oleh para pengikutnya seraya berjoget. Ketika sudah dekat denganku, nenek itu berkata padaku, "Jika aku bisa menarik hatimu maka aku akan perlakukan engkau seperti mereka." Lalu Abu Bakar ibn Iyasy pun menangis.

Ibnu Abi Dunya berkata, Muhammad ibn Ali menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Asy'ats menceritakan kepada kami, bahwa dia berkata, al-Fudhail berkata,

Ada seorang sedang menghadapi sakaratul maut. Tiba-tiba muncullah seorang perempuan di hadapannya dengan berpakaian lengkap dan perhiasan. Perempuan itu melukai setiap orang yang lewat di hadapannya. Jika dilihat dari belakang, dia tampak manarik. Sedangkan apabila dilihat dari depan, dia tampak sebagai perempuan tua yang beruban, berkulit pucat pasi, dan bermata rabun.

Orang itu pun mengucap, "Aku berlindung kepada Allah."

Nenek tua itu lalu menyahut, "Tidak, demi Allah, Dia tidak akan melindungimu sebelum engkau membenci dirham."

Dengan penasaran, orang itu bertanya, "Siapa engkau?"

Nenek tua itu menjawab, "Aku adalah dunia."

Ali ibn Abi Thalib menggambarkan dunia,

Sebuah negeri, di sana orang yang sehat menjadi pikun, orang yang sakit akan menyesal, orang yang melarat akan bersedih, orang yang kaya adalah yang diuji, yang halal akan dihisab sedangkan yang haram adalah neraka.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata,

Dunia adalah negeri bagi orang yang tidak punya negeri, harta bagi orang yang tidak berharta. Menimbun dunia adalah perbuatan orang yang tidak berakal.

Ibnu Abi Dunya menyebutkan bahwa al-Hasan al-Bashri menulis surat pada Umar ibn Abdil Aziz sebagai berikut,

Dunia adalah kampung singgah, bukan tempat tinggal. Adam diturunkan ke dunia adalah sebagai hukuman. Maka, wasapadalah wahai Amirul Mukminin, karena bekal dari dunia adalah dengan meninggalkannya, sedang kekayaan dari dunia adalah kemiskinan. Di dunia, setiap saat ada orang terbunuh. Dunia menghinakan orang yang memuliakannya dan memiskinkan orang yang menghimpunnya. Dunia laksana racun yang dimakan orang yang tidak mengetahuinya, di sanalah kematiannya. Maka, jadilah sebagai penyembuh luka orang itu; yang berlindung sejenak demi menghindari kesakitan yang memanjang dan bersabar terhadap kerasnya obat demi menghindari lamanya cobaan.

Waspadalah baginda, terhadap negeri yang menipu, membujuk, dan membawa lamunan. Ia berhias dengan gaya tipunya, menggiurkan dengan bujukannya, menerbangkan khayalnya dengan harapan-harapan kosong. Ia menciptakan kerinduan bagi para perindunya. Dunia laksana pengantin putri yang ditampilkan di atas singgasana pelaminan. Kala itu, semua mata terpana, semua hati terpesona, dan semua nafsu terpaku. Sementara pengantin itu adalah pembantai suami-suaminya.

Tragisnya, mereka yang masih hidup ini tidak mengambil pelajaran dari generasi sebelumnya. Orang yang mengenal Allah akan menerima sebagai pelajaran ketika mendapat berita seperti ini. Penggemar dunia mendapat perolehan sesuai dengan yang diinginkan, sehingga ia pun tertipu, terbuai, melampaui batas, dan melalaikan akhirat. Hatinya telah tertanam di sana hingga kakinya terpeleset. Betapa besar kekecewaan dan betapa panjang keluh kesah. Pada dunia, berkumpul sekarat dan rasa sakit, kekesalan tertinggal beserta ketidakpuasan. Ia meninggalkan dunia dalam kondisi penuh keprihatian dan tidak mendapatkan apa yang dicarinya. Sementara itu, jiwanya tidak bisa beristirahat dari kepayahan. Maka dia keluar dari dunia tanpa membawa bekal apa pun dan melangkah tanpa landasan.

Berhati-hatilah, wahai baginda Amirul Mukminin, terhadap dunia. Yang menyenangkan itu adalah lebih mengkhawatirkan. Pemilik dunia, ketika dia sedang bersenang-senang dalam kegembiraan, dia akan dikejutkan oleh perkara yang tidak menyenangkan. Apa yang menyenangkan di dunia adalah makanan yang membahayakan. Kemakmuran di sana bersambung dengan cobaan. Kebesaran di sana menjadi fana. Maka, kegembiraan bercampur dengan kesusahan. Ketika berpaling maka tidak akan kembali dan tidak diketahui apa yang harus dinanti. Harapan harapannya bohong, cita citanya adalah batil, kejernihannya keruh, dan kehidupannya susah.

Apabila Pencipta Dunia tidak memberitahukan tantang dunia, juga tidak memberikan perumpamaan, pastilah dunia itu sendiri sudah menggugah orang yang tidur dan menyadarkan orang yang lalai. Maka, bagaimanakah jika datang berbagai penghardik dan sejumlah penasihat,

sementara di sisi Allah adalah dunia yang tidak bernilai dan tidak berbobot? Bahkan, Allah tidak pernah memandangnya sejak diciptakan.

Dunia telah menghadap pada baginda Rasulullah s.a.w., lengkap dengan kunci dan gudang-gudangnya. Semua itu tidak lebih berharga daripada sayap nyamuk. Beliau pun menolaknya dan tidak mau menerima. Maka, Allah pun menyingkirkan dunia dari orang-orang saleh sebagai sebuah pilihan. Sementara itu, Dia melapangkan dunia kepada musuh-musuh-Nya sebagai tipuan-Nya. Sehingga orang yang tertipu dunia akan menyatakan bahwa Allah sedang memuliakannya. Ia lupa apa yang diperbuat Allah pada Nabi Muhammad s.a.w. yang mengganjal perutnya kala kelaparan.

Al-Hasan al-Bashri juga berkata,

Hai Anak Adam, jangan engkau gantungkan hatimu pada dunia. Karena ia akan menggantung hatimu dengan perlakuan jahat. Potonglah talinya dan tutuplah pintu-pintunya. Cukuplah, wahai Anak Adam, bagian dari dunia sebatas untuk mencapai tujuan.

Al-Hasan al-Bashri juga berkata,

Suatu kaum yang memuliakan dunia maka dunia akan menyalibnya di tiang kayu. Karena itulah, hinakan dunia dan hinalah apa yang ada di sana. Jika kalian menghinakan dunia maka sungguh jauh sekali dunia akan menghilang, dan tinggallah amal sebagai penjerat leher.

Isa a.s. berkata,

Janganlah kalian pertuhankan dunia, karena ia akan menjadikanmu sebagai hambanya. Lewatilah dunia dan jangan meramaikannya. Ketahuilah, bahwa biang segala kesalahan adalah cinta dunia dan menghamba pada syahwat. Dunia mewariskan kesedihan yang panjang pada pemiliknya.

Dunia tidak akan diam di hati seorang hamba, kecuali dalam hatinya akan tertanam tiga hal: kesibukan yang selalu berkepayahan, kemiskinan yang tidak akan pernah sampai pada kekayaan, dan harapan yang tidak pernah sampai pada puncaknya. Dunialah yang mencari, bukan untuk dicari. Pemburu akhirat akan diburu oleh dunia hingga ia terpenuhi rezkinya. Sedangkan pemburu dunia akan diburu akhirat hingga kematian menjemput dan mencekik lehernya. Wahai para pengikutku, ridhalah kalian dengan sedikitnya jumlah dunia jika kalian bersama keselamatan agama. Sebagaimana halnya pemburu dunia ridha dengan kerendahan nilai agama bersama besarnya nilai akhirat.

Ibnu Abi Dunya berkata, Harun ibn Abdullah menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Malik ibn Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Hurairah r.a. berkata,

Dunia itu didiamkan di antara langit dan bumi. Sejak diciptakan hingga kelak di hari di mana dia dimusnahkan, dunia itu memanggil Tuhannya, "Wahai Tuhanku, kenapa Engkau membenciku?"

Allah berfirman, *"Diamlah engkau, wahai barang tak berguna, diamlah engkau, wahai barang tak berguna!"*

Al-Fudhail berkata,

Kelak pada Hari Kiamat, dunia akan datang dengan kesombongan atas perhiasan dan kemewahannya. Ia berkata, "Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai rumah bagi makhluk terbaik-Mu."

Allah s.w.t. berfirman, *"Aku tidak merelakan kamu untuknya. Kamu bukan apa-apa. Maka, jadilah debu yang berterbangan."*

Perumpamaan-Perumpamaan yang Menjelaskan Hakikat Dunia

Perumpamaan pertama, manusia tercipta melalui tiga alam. *Alam pertama,* alam di mana dia belum berupa apa pun. Ini terjadi sebelum dia diciptakan. *Alam kedua,* mulai dari kematiannya hingga waktu yang tidak berakhir dan tidak berbatas di negeri abadi. roh yang keluar dari badannya berada di surga atau berada di neraka. Kemudian dikembalikan lagi ke badannya untuk mendapatkan balasan amal perbuatannya dan akhirnya menghuni salah satu dari dua negeri keabadian. Di antara kedua alam tersebut, ada alam sesudah adanya hingga kematiannya, yaitu alam tengah yang merupakan masa kehidupan sekarang ini.

Marilah kita lihat seberapa lama kehidupan di alam nyata sekarang ini dan bandingkan dengan dua alam lain tersebut. Ternyata, kehidupan ini jauh lebih pendek daripada kedipan mata di hadapan umur. Orang yang melihat dunia dengan kacamata ini, ia pasti tidak akan rukun dengan dunia dan tidak peduli dalam keadaan payah dan sempit, atau dalam kelapangan dan kemewahan. Dari itu, Rasulullah s.a.w. tidak memasang batu-batu di atas batu bata, atau bambu di atas bambu. Bahkan, beliau bersabda, *"Apa perluku pada dunia. Perumpamaanku dan perumpamaan dunia hanyalah bagai*

pengembara yang mengambil tempat di bawah naungan pohon. Dia beristirahat lalu pergi meninggalkannya."[343]

Beliau juga bersabda, *"Tidaklah dunia itu dibanding akhirat selain bagai salah seorang dari kalian yang memasukkan jarinya ke dalam lautan. Maka, lihatlah apa yang diperolehnya di jari tersebut."*[344]

Demikianlah yang diisyaratkan oleh al-Masih a.s. dengan perkataannya, "Dunia adalah jembatan, maka lewatilah dan jangan kalian ramaikan." Ini merupakan perumpamaan yang benar. Karena kehidupan adalah tempat melintas menuju akhirat. Sedangkan masa dalam buaian adalah fase awal di atas jembatan, dan alam kubur adalah fase kedua di atas ujung yang lain.

Sebagian dari manusia memutus jembatan itu di tengahnya. Ada yang memutus di dua pertiga, ada pula yang memutus di ujung akhir kurang satu langkah. Dia inilah orang yang lalai. Bagaimanapun, seseorang harus melintasi seluruh jembatan itu. Orang yang berhenti di atas sana dan mendirikan bangunan, bahkan dihiasinya dengan berbagai macam perhiasan, maka dia berada dalam puncak ketololan dan kebodohan.

Perumpamaan kedua, keinginan terhadap dunia bagi hati adalah seperti keinginan terhadap makanan bagi perut. Ketika manusia mati, dia akan menemukan syahwat dunia dalam hatinya itu berupa sesuatu yang dibenci, busuk, dan buruk. Sebagaimana yang ditemukan pada makanan yang enak ketika telah melewati perut; semakin enak, lezat, dan manis suatu makanan maka pada akhirnya akan menjadi yang paling buruk.

Begitu pula dengan setiap keinginan yang ada di jiwa. Jika ia semakin enak dan kuat maka siksaan karenanya ketika mati juga akan semakin berat. Seperti halnya dengan seseorang yang terpisah dengan orang yang dikasihinya secara tiba-tiba. Maka, rasa sakit yang dirasakan akan tergantung dengan besarnya kecintaan pada sang kekasih.

Dalam *al-Musnad*, Nabi s.a.w. bertanya kepada adh-Dhahhak ibn Sufyan, *"Bukankah engkau tadi makan makanan yang sudah digarami dan dibumbui, lalu engkau minum air putih dan susu?"*

Adh-Dhahhak menjawab, "Ya!"

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Jadi apakah makanan itu?"*

---

[343] HR. Bukhari (hadis no. 2377); Ibnu Majah (hadis no. 4109); dan Ahmad (vol. 1, hlm. 391).

[344] HR. Muslim dalam *al-Jannah* (hadis no. 55).

Adh-Dhahhak berkata, "Jadi sesuatu yang engkau telah mengetahuinya."

Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membuat perumpamaan dunia seperti apa yang terjadi pada makanan anak Adam.*"[345]

Sebagian ulama salaf berkata pada sababatnya, "Mari kita pergi, akan kutunjukkan dunia pada kalian."

Mereka lalu beranjak pergi ke tempat sampah. Ulama salaf itu lalu berkata, "Lihatlah pada buah-buahan mereka, daging ayam, madu, dan keju mereka!"

Perumpamaan ketiga, perumpamaan dunia dan para pemburunya, yang kesibukannya melalaikan akhirat dan kenistaan yang diakibatkannya. Perumpamaan para pemburu dunia dalam kelalaian mereka adalah bagai nahkoda yang mengumumkan perintah supaya mereka turun dari kapal untuk buang air. Nahkoda berpesan untuk tidak lambat dan tidak tertinggal keberangkatan kapal. Para penumpang lalu turun dari kapal dan berpencar di pulau tersebut. Sebagian bersegera kembali ke kapal setelah menyelesaikan hajatnya. Pada saat itu, kapal masih kosong dan longgar maka mereka pun mendapatkan tempat yang nyaman.

Sedangkan sebagian yang lain tetap berada di pulau menikmati pemandangan bunga-bunga dan mendengarkan suara kicauan burung yang ada di pulau itu. Juga ada pegunungan dengan bebatuan yang menawan. Lalu, mereka teringat bahwa kapal akan segera diberangkatkan. Maka, mereka segera menuju kapal. Di atas kapal, hanya tersisa tempat yang sempit. Mereka pun kebagian di tempat yang tidak nyaman itu.

Adapun sebagian yang lain mengagumi keindahan bebatuan pualam dan bunga-bunga yang bernilai tinggi, maka dibawanya ke atas kapal. Ternyata, di atas kapal tidak ada lagi tempat tersisa baginya, selain tempat yang membahayakan. Selain itu, barang bawaannya membuatnya semakin sempit. Bawaan itu adalah beban, juga membawa celaka baginya. Kendati di kapal tidak ada lagi tempat tersisa, mereka tidak mau membuangnya. Mereka rela memikul beban bawaan itu di atas bahunya. Sehingga, dia pun menyesali bawaan itu. Namun, pada saat itu penyesalan sudah tidak ada lagi

---

[345] HR. Ahmad (vol. 3, hlm. 453).

manfaatnya. Di kemudian hari, bunga-bunga bawaan itu berubah jadi layu, aromanya berubah dan menimbulkan bau tidak sedap yang menyengat.

Sedangkan ada di antara penumpang lainnya yang menyelinap dan menyisiri hutan belukar. Mereka tidak lagi mengingat kapal tumpangan. Mereka telah berkeliling jauh sekali. Ketika nahkoda berseru memanggil para penumpang, mereka tidak mendengar karena keasyikan menikmati alam. Di sana, mereka memetik buah-buahan, makan-makan, mencium harumnya bunga-bunga, dan memandangi pohon-pohon yang menakjubkan. Sementara itu, di sisi lain mereka juga dibayangi ketakutan adanya binatang buas yang menerkam, duri yang menancap pada pakaian atau yang menusuk kaki mereka, juga pada ranting pohon yang jatuh menimpa tubuh mereka, pohon berduri yang akan merobek baju mereka atau menyingkap aurat, serta terhadap suara seram yang mengerikan.

Di antara mereka ada bebarapa orang yang menyusul kapal namun kapal itu tidak didapatinya. Maka, satu per satu mereka mati di pantai, dimakan binatang buas ataupun dimangsa ular. Sebagian lainnya tersesat, jalan dan arahnya tak menentu hingga ajalnya tiba.

Seperti itulah perumpamaan para pemburu dunia. Mereka bergelimangan dengan harta dan kesenangan sekarang ini. Namun, kelalaian pada hari kembali akan membuat mereka menderita. Betapa naifnya manusia yang berakal namun tertipu oleh batu-batuan maupun tumbuh-tumbuhan, yang akhirnya adalah menjadi sampah berserakan. Nurani mereka terganggu dan terhalang dalam menuju keselamatan.

Perumpamaan keempat, kecintaan pada dunia itu karena tertipu oleh dunia dan kelemahan iman.

Ibnu Abi Dunya berkata, Ishaq ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Rauh ibn Ubadah menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Hassan menceritakan kepada kami dari al-Hasan yang berkata, telah sampai padaku bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Aku, kalian, dan dunia ini diperumpamakan bagai satu kaum yang melintasi padang pasir tandus. Ketika mereka tidak tahu berapa lama lagi mereka harus menempuh perjalanan, bekal mereka habis dan tunggangan mereka lelah. Mereka pun terjebak di tengah padang pasir itu tanpa bekal. Mereka sudah yakin akan mati. Tiba-tiba muncullah seorang lelaki dengan periuk di atas kepalanya.*

Mereka pun berkata, 'Orang ini pasti datang dari kampung dekat sini. Dia pasti berasal dari dekat tempat ini.'

Ketika lelaki itu sampai di dekat mereka, dia berkata, 'Hai kaum, sedang apa kalian?'

Mereka menjawab, 'Bagaimana menurutmu?'

Laki-laki itu menjawab, 'Kalau kalian mau, aku akan tunjukkan sumber air segar dan taman hijau. Apa yang akan kalian lakukan padaku?'

Mereka menjawab, 'Kami tidak akan menentangmu.'

Laki-laki itu berkata, 'Janji dan sumpah kalian adalah demi Allah.'

Mereka pun memberikan janji dan kepercayaan itu atas nama Allah. Mereka tidak akan menentang orang itu. Kemudian, laki-laki itu pun membawa mereka ke sumber air dan taman hijau. Setelah cukup lama bersama mereka, laki-laki itu berkata, 'Hai kaum, ayo kita berangkat!'

Mereka bertanya, 'Ke mana?'

Laki-laki itu menjawab, 'Menuju air yang berbeda dengan air ini, juga menuju taman yang berbeda dengan taman ini.'

Sebagian besar dari mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak mendapatkan ini hingga kami mengira bahwa kami tidak akan menemukannya. Kami juga tidak akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada ini.'

Sebagian yang lain yang merupakan minoritas berkata, 'Tidakkah kalian penuhi janji dan sumpah kalian atas nama Allah pada laki-laki ini? Jangan kalian tentang dia, bukankah kalian telah membenarkan perkataannya waktu pertama kalinya. Maka, demi Allah, dia juga jujur pada akhirnya.'

Laki-laki itu pun kemudian pergi bersama orang yang mau mengikutinya, sedangkan yang lain memilih untuk menetap. Tiba-tiba datanglah musuh menyerang mereka. Sehingga mereka pun menjadi tawanan dan terbunuh."

Perumpamaan kelima, perumpamaan dunia dan para pemburunya, seperti yang disabdakan Nabi s.a.w. adalah bagai lindungan pohon. Sedangkan manusia yang sedang dalam perjalanan menuju Allah itu berlindung sebentar pada musim panas. Dia beristirahat sejenak lalu meninggalkan pohon tersebut. Renungkanlah perumpamaan ini dalam kehidupan nyata!

Dunia yang hijau bagai pohon sangat menawan. Sedang dunia yang sirna dengan cepat itu bagai bayangan. Seorang hamba dalam kehidupan ini adalah bagaikan musafir yang sedang menempuh perjalanan kepada Allah. Ketika seorang musafir melihat pohon yang hijau di tengah perjalanan, dia tidak akan berkeinginan untuk membangun rumah hunian di bawahnya. Akan tetapi, dia akan bernaung sebatas kebutuhan untuk beristirahat (karena panas). Karena, jika dia terlalu lama beristirahat maka dia akan tertinggal dari teman-temannya.

Perumpamaan keenam, Rasulullah s.a.w. mengumpamakan dunia dengan jari yang dimasukkan ke lautan. Maka, apa yang didapatkan di jari itulah dunia, jika dibanding dengan akhirat. Ini termasuk pengumpamaan yang tepat. Karena dunia adalah negeri yang fana seberapa pun panjangnya kehidupan di dalamnya. Sedangkan akhirat itu abadi, tidak akan terputus, juga tidak ada perbandingan antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas. Bahkan, bilamana semua langit dan bumi dipenuhi biji-biji sawi dan dalam seribu tahun seekor burung mengambilnya, maka akan habis juga biji-biji itu. Sedangkan akhirat tidak akan ada habisnya.

Maka perbandingan dunia dengan akhirat adalah seperti sebutir biji, sedangkan akhirat adalah semua biji-biji itu. Karena itu, kalaupun lautan itu ditambah lautan lagi sampai tujuh kali (sebagai tinta), sedangkan pohon-pohon di bumi ini sebagai pena untuk menulis Kalamullah maka semua lautan dan pohon itu akan habis sebelum Kalamullah tertulis seluruhnya. Karena Kalamullah tidak berawal dan tidak berkesudahan, sedangkan lautan dan pena itu berkesudahan.

Imam Ahmad dan selainnya berkata,

Allah tidak akan berhenti berfirman selama Dia berkehendak. Sedang kesempurnaan-Nya Yang Mahasuci menuntut kalam-Nya. Kesempurnaan itu merupakan hal yang mesti terjadi pada Zat-Nya karena Dia Mahasempurna. Sedangkan yang berbicara itu lebih sempurna daripada yang tidak berbicara. Padahal, Allah s.w.t. tidak cacat, tidak letih, dan tidak bosan dengan berkalam. Dia menciptakan dan mengatur makhluk-Nya dengan kalimat-kalimat-Nya.

Jadi, dengan kalimat-Nya Allah menjadikan makhluk dan memerintah. Itulah hakikat kekuasaan-Nya, sifat *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah* yang dimiliki-Nya. Dia, tiada lain adalah Tuhan, Raja, dan Ilah, yang tiada Tuhan selain

Dia. Maksudnya, dunia adalah salah satu nafas dari nafas akhirat, dan sesaat dari saat-saat yang ada di akhirat."

Perumpamaan ketujuh, perumpamaan dunia yang disebutkan dalam hadis *muttafaq 'alaih*:

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata,

Rasulullah s.a.w. berdiri lalu berkhotbah, "*Tidak, demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan apa pun dari kalian selain pada bunga dunia yang dikeluarkan Allah.*"

Seorang laki-laki berdiri, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah kebaikan mendatangkan keburukan?"

Rasulullah s.a.w. diam, kemudian bersabda, "*Apa yang engkau tanyakan?*"

Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, adakah kebaikan mendatangkan keburukan?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Kebaikan pasti mendatangkan kebaikan juga. Segala sesuatu yang tumbuh di musim semi dapat membunuh atau membinasakan. Kecuali, hewan pemakan tumbuh-tumbuhan yang ketika kenyang, ia menghadap ke arah matahari dan membuang kotorannya. Setelah itu ia lari. Setelah perutnya kosong, ia makan lagi. Maka, siapa yang mengambil harta dengan haknya, dia akan diberkahi hartanya. Dan siapa yang mengambil harta yang bukan haknya maka dia seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang.*"[346]

Rasulullah s.a.w. mengabarkan bahwa beliau khawatir para sahabat akan terpikat oleh dunia. Oleh karena itu, beliau memperumpamakan dunia dengan bunga. Sebab, kemiripan dunia dengan bunga terletak pada keindahan dan ketidakabadiannya. Padahal, di balik dunia itu terdapat akhirat yang memiliki buah yang lebih baik dan lebih abadi.

Sabda beliau s.a.w., "*Segala sesuatu yang tumbuh di musim semi dapat membunuh atau membinasakan,*" adalah merupakan perumpamaan yang sangat indah. Ini adalah peringatan bagi orang yang menikmati dunia dan bergelimang harta. Sebagaimana binatang ternak bernafsu sekali dan sangat berambisi ketika melihat tumbuh-tumbuhan segar di musim semi, maka dengan rakus ia pun memakannya sampai mati karena kekenyangan.

[346] HR. Bukhari (hadis no. 6427) dan Muslim dalam *az-Zakâh* (hadis no. 122).

Pun demikian sifat rakus pada dunia. Sifat ini dapat mematikan orang yang memilikinya, atau setidaknya menggiringnya pada kematian. Kenyataan membuktikan bahwa banyak orang kaya terbunuh oleh kekayaan mereka sendiri. Dengan rakus, mereka mengumpulkan harta kekayaan, sementara orang lain membutuhkannya. Mereka pun tak bisa mengumpulkan harta itu kecuali dengan jalan membunuh, ataupun menginjak dan menindas orang lain.

Sabda Nabi, *"Kecuali, hewan pemakan tumbuh-tumbuhan,"* adalah perumpamaan untuk orang yang mengambil dunia secukupnya. Beliau membuat perumpamaan hewan pemakan tumbuh-tumbuhan yang makan sebatas kebutuhan dirinya, yakni sampai lambungnya penuh.

Sabda Nabi s.a.w. tersebut, *"Yang ketika kenyang, ia menghadap ke arah matahari dan membuang kotorannya,"* mengandung tiga faidah:

a. Bahwa hewan itu, setelah ia puas memenuhi lambungnya dengan tumbuh-tumbuhan itu, dia menghadap ke arah matahari dan membuang kotorannya.

b. Hewan itu berpaling dari kerakusan yang bisa membahayakan dirinya. Lalu, ia menghadap pada sesuatu yang bermanfaat baginya, seperti berjemur di bawah sinar matahari. Kelakuannya ini mematangkan makanan yang sedang dalam proses, lalu mengeluarkannya berupa kotoran dari perut.

c. Hewan itu mengosongkan lambungnya dengan membuang kotoran yang berasal dari makanan yang ditimbunnya di dalam perut. Ia akan merasa leluasa dan lega setelah mengeluarkan kotorannya. Karena, apabila kotoran itu ditahannya maka bisa membunuhnya. Begitu pula dengan orang yang mengumpulkan harta. Dia akan mendapat kebaikan jika melakukan seperti yang dilakukan hewan tersebut.

Hadis tersebut dimulai dengan menyebutkan sikap rakus sebagai perumpamaan orang yang mengumpulkan dan mendapatkan kekayaan dunia. Orang seperti ini tak ubahnya binatang yang dengan kerakusan dan ketamakannya, memakan tumbuh-tumbuhan sampai/hampir mati karena kekenyangan. Jadi, ketamakan dan kerakusan itu dapat mematikan atau mendekatkan pada kematian.

Musim semi menumbuhsuburkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Maka, binatang di sana pun bergembira dan bersenang-senang hingga

perutnya menggelembung melebihi kapasitas perutnya. Sehingga, usus dan lambungnya merasa berat dan dia pun mati. Demikian pula manusia yang kerjanya mencari dan menghimpun kekayaan dunia yang tidak memedulikan halal dan haram, lalu menahannya dan membelanjakannya dengan tidak benar.

Kemudian, pada akhir hadis ditutup dengan perumpamaan orang yang sederhana. Dia seperti pemakan tumbuh-tumbuhan yang dapat bermanfaat baginya. Akan tetapi, ia tidak rakus dan tidak makan melebihi kapasitas perutnya. Ia hanya makan sesuai kebutuhan. Ia mengambil sekadar yang dibutuhkan lalu mengalihkan perhatian pada hal lain yang bermanfaat. Pengeluaran kotoran oleh hewan tersebut diumpamakan dengan orang yang mengeluarkan hartanya sesuai haknya. Karena, sikap menghitung-hitung dan menahan harta itu dapat membahayakan dirinya.

Maka dari itu, selamatlah dirinya dari marabahaya timbunan harta itu, karena dia hanya mengambil harta sekadar dengan kebutuhannya. Ia juga selamat dari bahaya menahan harta, yaitu dengan mengeluarkannya. Sebgaimana halnya hewan yang selamat dari kematian dengan membuang kotorannya.

Dalam hadis ini terdapat sebuah isyarat untuk hidup sederhana, hidup di tengah-tengah antara kerakusan—pada tumbuhan-tumbuhan yang dapat mematikan bila memakannya berlebihan—dan berpaling darinya sama sekali—sehingga dapat membuat kelaparan yang juga mematikan. Hadis ini juga mengandung nasihat bagi orang yang banyak harta, agar melakukan sesuatu yang dapat menjaga kekuatan dan kesehatan tubuh maupun hatinya, yaitu dengan mengeluarkan dan menginfakkan hartanya, serta tidak menghitung-hitungnya sehingga dapat membahayakan.

Perumpamaan kedelapan, hadis yang diriwayatkan Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari Sulaiman ibn Yassar dari Maimunah, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Amr ibn Ash, "*Dunia itu hijau dan manis. Orang yang di sana bertakwa pada Allah dan berbuat kebajikan. Jika tidak demikian, maka dia bagaikan orang yang makan dan tidak merasa kenyang. Jeda antara dua orang manusia yang berbeda ini adalah bagai jauhnya dua bintang, yang satu terbit di ufuk timur dan yang satu lagi terbenam di ufuk barat.*"

Dalam hadis itu, Nabi s.a.w. memperingatkan pada kehijauan dunia yang dapat mengelabui mata dan dari manisnya dunia yang dapat menggugah hasrat dalam dada. Dengan hijau dan manis itulah, dunia berhias untuk

para penghuninya agar dicintai. Apalagi, mereka makhluk yang diciptakan di sana dan hidup di sana pula.

Seorang penyair berkata,

Kita adalah anak anak dunia, dari sana kita tumbuh

Apa yang jadi asalmu pasti kaucinta sungguh-sungguh.

Manusia di dunia ini terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, orang yang berbuat baik lagi bertakwa. Ketakwaan dan perbuatan baik orang ini, tidak mencegah pelakunya dari rakus dan bergelimang harta, mengambil yang tidak halal, dan meletakkan dunia tidak pada tempatnya.

Kedua, orang yang tidak bertakwa dan tidak melakukan kebaikan. Orang seperti ini, hasrat, kekuatan, dan kemampuannya akan digunakan untuk mencari harta. Dia bagai orang yang makan, tapi tidak kenyang. Ini adalah perumpamaan yang sangat tepat. Karena tujuan makan adalah untuk menjaga kesehatan dan kekuatan. Dan itu, akan terjadi jika sesuai dengan kadar kebutuhan. Bukannya makan yang menjadi tujuan. Maka, siapa yang menjadikan hasratnya melampaui kebutuhan maka ia tidak akan merasa kenyang.

Dari sinilah, Imam Ahmad berkata, "Dunia itu, jika sedikit, ia bisa mencukupi, namun jika banyak, tidak akan mencukupi." Dinyatakan pula bahwa jarak antara kedua orang yang bertakwa dan tidak bertakwa ini adalah bagai dua bintang; yang satu terbit dari ufuk timur dan satunya terbenam dari ufuk barat. Di antara kedua ufuk itu terdapat batasan-batasan yang berbeda-beda.

Perumpamaan kesembilan, hadis tersebut yang diriwayatkan al-Mustaurid ibn Syaddad yang berkata,

Suatu ketika aku bersama kafilah yang terhenti bersama Rasulullah s.a.w. karena ada seekor bangkai anak kambing. Rasulullah s.a.w. kemudian bertanya, "*Adakah menurut kalian bangkai ini tidak bernilai di hadapan pemiliknya hingga dia pun membuangnya?*"

Para sahabat menjawab, "Ya, karena tidak bernilai itu, mereka membuangnya, wahai Rasulullah!"

Beliau bersabda, *"Maka dunia lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di sisi pemiliknya."*[347]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan* sahih. Dalam hadis itu, Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa dunia itu tidak sekadar sehina bangkai kambing, tapi di sisi Allah, ia jauh lebih hina.

Dalam *Musnad Ahmad*, dalam hadis tersebut, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat Yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sungguh dunia di sisi Allah itu tidak lebih daripada bangkai anak kambing di mata pemiliknya."* Pernyataan tersebut beliau kuatkan dengan sumpah yang benar. Jika bangkai anak kambing itu saja lebih hina dan rendah di sisi Allah, bagaimana dengan para pemburu dan pencarinya? Tentu saja mereka jauh lebih rendah dan hina daripada bangkai anak kambing itu.

Keberadaannya sebagai bangkai anak kambing juga lebih rendah daripada keberadaannya seandainya berupa kambing besar. Karena mungkin masih dapat dimanfaatkan bulunya sebagai wol atau disamak kulitnya. Sedangkan anak kambing itu, benar-benar hina. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Perumpamaan kesepuluh, dunia diumpamakan bagai lautan yang harus dilintasi manusia dengan menggunakan kapal agar sampai ke daratan pulau, tempat tinggal dan tanah air mereka. Demikian ini tidak dapat ditempuh kecuali dengan kapal keselamatan. Maka, Allah s.w.t. mengutus para nabi dan rasul untuk mengajarkan pembuatan kapal itu dan mengendarainya. Yaitu dengan menaati Allah s.w.t., menaati rasul-rasul-Nya, mengabdi hanya kepada-Nya, ikhlas untuk mendapat ridha-Nya, bersemangat demi akhirat, menghendaki akhirat dan melangkah untuk akhirat dengan sekuat tenaga.

Sedangkan orang-orang yang ditunjuk Allah melaksanakan tugas dengan menyetir dan mengendarai kapal mereka. Mereka benci perilaku menyelam, karena telah diketahui bahwa lautan itu tidak akan dapat diseberangi dengan menyelam atau berenang.

Sedangkan orang-orang tolol, mereka tidak mau membuat kapal, mempersiapkan alat-alatnya, maupun ikut naik ke atasnya. Mereka mengatakan, "Kami akan menyelam dan apabila tidak mampu, kami akan menempuhnya dengan berenang." Mereka inilah para pemburu dunia. Mereka pun me-

[347] HR. Tirmidzi (hadis no. 2321) dan Ibnu Majah (hadis no. 4112).

nyelam, dan ketika sudah tidak kuat lagi, mereka pun berenang. Hingga akhirnya mereka tenggelam. Walhasil, selamatlah para penumpang kapal, sebagaimana para penumpang kapal Nabi Nuh a.s. yang selamat bersama beliau. Sedangkan penghuni daratan pun tenggelam.

Jika kita renungkan perumpamaan ini dengan para penghuni dunia, maka akan kita dapatkan adanya kesesuaian dengan kehidupan nyata. Perumpamaan itu adalah kehidupan dunia dan akhirat, takdir, dan perintah. Takdir diumpamakan dengan lautan, sedang perintah diumpamakan dengan kapal. Sehingga, tidak ada yang selamat selain orang yang mau menumpangnya.

Perumpamaan kesebelas, dunia diumpamakan sebuah wadah yang penuh dengan madu. Hal ini diketahui oleh lalat. Mereka pun mendekat, sebagian mengambil posisi di pinggir wadah, dia mengambil madu secukup kebutuhannya lalu terbang kembali. Sedangkan sebagian lainnya, dengan rakusnya menceburkan diri ke dalam wadah penuh madu itu, hingga belum selesai ia menikmati madu itu, dia sudah tenggelam dan akhirnya mati di tengah-tengah lautan madu itu.

Perumpamaan kedua belas, dunia ibarat bebijian yang disebar di atas tanah. Semua biji-bijian itu berada di dalam perangkap. Sedangkan di sekitar perangkap itu, terdapat biji-bijian yang bertebaran tanpa perangkap. Kemudian, datang burung-burung; sebagian mereka membatasi diri dengan memakan biji-bijian yang ada di sekitar perangkap. Burung-burung ini mengambil sebatas kebutuhannya saja. Sementara burung-burung lainnya dengan rakus menyerbu ke tengah-tengah biji-bijian itu. Maka, belum selesai dia makan, ia sudah teriak karena terjerat perangkap tersebut.

Perumpamaan ketiga belas, dunia bagai seorang laki-laki yang menyalakan api yang besar. Sekelompok serangga dan belalang melihat api besar itu, mereka berebutan menuju ke sana. Sedangkan serangga yang mengerti sifat api yang panas, dia memanfaatkan api itu sebagai penerangan dan untuk berjemur dengan panasnya dari kejauhan. Nabi s.a.w. benar-benar menunjukkan perumpamaan ini.

Dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh Malik ibn Isma'il dari Hafash ibn Humaid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas r.a., dari Umar r.a. dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda, "*Sungguh, aku menahan kalian dengan sabuk kalian dari*

api neraka. Kalian menyerbu masuk ke dalamnya bagai sekelompok serangga dan belalang menyerbu ke dalam api dan nyaris saja aku lepaskan sabuk kalian."[348]

Dalam redaksi lainnya, disebutkan, *"Perumpamaanku dan kalian adalah bagai seorang yang menyalakan api. Ketika api itu telah menerangi sekitarnya, maka datang segerombolan serangga dan belalang menyerbunya. Sedangkan aku menahan kalian agar tidak masuk ke dalam api neraka. Adapun kalian mengalahkanku dan memilih menyerbu masuk ke dalam api neraka."*

Perumpamaan ini sangat sesuai dengan kehidupan para pemburu dunia yang bergelimang harta di sana. Sedangkan Rasul s.a.w. menyeru mereka pada akhirat. Namun, mereka tetap menyerbu dunia bagai serangga dan belalang menyerbu api.

Perumpamaan keempat belas, dunia seperti kaum yang bepergian dengan membawa harta dan keluarga mereka. Kemudian, mereka melintasi padang rumput yang tersedia banyak air dan buah-buahan, mereka pun singgah di sana. Mereka mendirikan tenda dan membangun rumah dan istana di sana. Kemudian, lewatlah seorang laki-laki yang sudah dikenal sebagai sang pemberi nasihat, jujur, dan amanah.

Laki-laki itu berkata, "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri; di balik bukit ini ada tentara yang hendak menyerbu kalian. Ikutlah kalian denganku maka aku akan tunjukkan jalan menghindar dari mereka, sehingga kalian pun selamat."

Maka, ada sekelompok kecil yang menuruti orang itu. Kemudian orang itu berkata, "Wahai kaum, keselamatan..., keselamatan..., pasti kalian dapatkan..., pasti kalian dapatkan!"

Orang-orang yang mendengar perkataan laki-laki itu—bersama keluarga, anak, dan kelompoknya—berkata, "Bagaimana mungkin kami tinggalkan lembah ini? Padahal di sinilah kehidupan, harta, dan rumah kita. Kita pun sudah menempatinya."

Laki-laki itu berkata pada mereka, "Masing-masing orang hendaklah menyelamatkan dirinya sendiri dengan barang bawaan yang ringan. Apabila tidak, maka ia akan tertangkap dan hartanya dimusnahkan."

Orang-orang yang mapan hidupnya yang memiliki kedudukan dan harta yang melimpah, juga para tokoh mereka, tidak mau pindah dan meninggalkan kekayaan mereka. Orang-orang bodoh mengatakan, "Kami

[348] HR. Bukhari (hadis no. 6483) dan Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 18).

punya panutan untuk tetap bermukim di sini. Mereka lebih banyak harta kekayaannya dan keluarganya daripada kami. Apa yang menimpa kami, pasti juga akan menimpa mereka."

Kemudian laki-laki itu berangkat bersama sedikit kelompok yang mau mengikutinya. Mereka pun mendapat keselamatan. Sementara, penduduk yang bersikeras tidak mau pindah dikagetkan oleh serbuan sepasukan musuh di pagi hari. Pasukan itu membunuh dan membinasakan harta kekayaan mereka. Nabi s.a.w. mengisyaratkan perumpamaan ini pada sebuah hadis yang kesahihannya disepakati:

Dari Abu burdah, dari Abu Musa, dari Nabi s.a.w. yang bersabda,

> *"Perumpamaanku dengan apa yang diutuskan Allah padaku adalah bagai seorang laki-laki yang mendatangi kaumnya. Laki-laki itu berkata, 'Wahai kaumku, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ada pasukan. Aku adalah pemberi peringatan. Maka, mari kita menyelamatkan diri, mari kita menyelamatkan diri.'*
>
> *Maka ada sekelompok yang menurutinya, dan mereka pun segera berangkat pergi. Mereka akhirnya selamat. Sedangkan kelompok yang mendustakan orang itu, mereka terkejut di pagi harinya, karena ada sepasukan musuh menyerbu mereka. Pasukan itu membunuh dan menghanguskan mereka. Itulah perumpamaan orang yang mengikutiku dan apa yang aku bawa, serta perumpamaan orang yang menentangku dan mendustkan apa yang aku bawa dengan kebenaran."*[349]

Perumpamaan kelima belas, dunia seperti seorang laki-laki yang hendak mempersiapkan rumah dan mempercantiknya. Dia letakkan beberapa perabot dan perlengkapan di dalam rumah itu, lalu memanggil orang-orang ke dalam rumah. Ketika datang seseorang, dia mempersilakan orang itu duduk di atas kasur empuk. Lalu dipersilakan bagi tamu itu senampan—yang terbuat dari emas—daging, juga ada piring emas, dan wadah-wadah mewah lainnya.

Semuanya dipenuhi dengan segala macam makanan yang dibutuhkan. Di sana, para budak dan pelayan siap melayani mereka. Orang berakal tentu mengerti bahwa sajian dan fasilitas ini, termasuk budak-budak dan pelayan itu adalah milik tuan rumah. Maka, dia pun menikmati dan menggunakan

[349] HR. Bukhari (hadis no. 6482) dan Muslim dalam *al-Fadhâ'il* (hadis no. 16).

fasilitas itu selagi masih ada di dalam rumah itu. Sedangkan dalam hatinya tidak terikat pada semua itu, juga tidak terbetik keinginan untuk mengklaim itu semua miliknya.

Dia menyadari bahwa dia hanyalah seorang tamu. Ia akan duduk ketika tuan rumah mempersilakan duduk, dan dia pun akan makan apa yang dipersilahkan oleh tuan rumah tanpa meminta selain yang ada. Dia merasa cukup dengan pengertian dan kemurahan tuan rumah. Maka, orang seperti ini akan masuk ke dalam rumah sebagai orang yang mulia, menikmati hidangan dan segala fasilitas di sana. Lalu, dia keluar pun sebagai orang mulia. Sedangkan tuan rumah pun tidak memperolok-olok.

Adapun orang tolol, di sana dia menyatakan kepada dirinya bahwa dia akan menempati rumah mewah tersebut, mengambil fasilitas-fasilitas dan menggunakannya sesuai dengan kehendak dan kemauan dirinya. Dia duduk sendiri dan bergerak memindahkan fasilitas-fasilitas di dalam rumah itu ke suatu tempat untuk disembunyikan. Karena sikapnya ini, tuan rumah mengerahkan pembantu-pembantunya untuk mengusir orang ini dari rumah tersebut. Dia diusir dengan kasar, barang-barang yang telah diambil, semuanya dirampas kembali hingga tak ada satu pun fasilitas bersamanya. Bahkan, dia menerima kemarahan dan caci maki tuan rumah di hadapan para budak dan pelayan. Renungkan baik-baik perumpamaan ini. Hal itu sangat sesuai dengan kehidupan nyata.

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata,

Setiap orang di dunia ini adalah tamu. Sedangkan apa yang dimilikinya hanyalah pinjaman. Seorang tamu pasti akan pergi, sedang pinjaman pasti akan dikembalikan.

Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, dari Anas ibn Malik r.a., dia berkata,

Salah seorang anak dari Abu Thalhah—yang dari Ummu Sulaim—meninggal. Ummu Sulaim pun berkata pada keluarganya, "Jangan ceritakan hal ini pada Abu Thalhah, hingga aku sendiri yang akan menceritakannya." Ketika Abu Thalhah datang, Ummu Sulaim menyiapkan makan malam baginya. Abu Thalhah pun makan dan minum. Kemudian istrinya berhias lebih cantik dari yang diperbuat sebelumnya. Lalu, Abu Thalhah pun berhubungan dengan istrinya. Setelah Abu Thalhah selesai dan terlihat puas, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurutmu kalau seandainya suatu kaum meminjamkan suatu barang pada sebuah keluarga,

lalu di kemudian hari kaum itu meminta kembali barang pinjaman itu, apakah keluarga itu punya hak mencegahnya?"

Abu Thalhah menjawab, "Tidak bisa!"

Ummu Sulaim berkata, "Sabarlah atas anakmu."

Kemudian Abu Thalhah marah, "Engkau biarkan aku berlumuran begini, baru engkau beritahukan kematian anakku?"

Lalu, Abu Thalhah pergi hingga bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Kejadian semalam itu pun disampaikan pada Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda, *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam itu."*[350]

Perumpamaan keenam belas, seperti kaum yang melintasi padang sahara. Mereka tersiksa karena kehausan. Sesampainya di laut yang sangat asin airnya, mereka yang karena terlalu haus langsung meminum air tersebut tanpa menyadari rasa pahit dan asinnya. Namun, mereka belum puas. Tiap kali minum, rasa asin air laut itu semakin menambah rasa haus mereka. Hingga akhirnya usus mereka terputus. Mereka pun meninggal dalam keadaan kehausan.

Orang-orang berakal dari mereka mengerti bahwa air laut itu asin dan pahit; setiap kali air laut itu diminum maka ia justru akan menambah dahaga. Orang-orang ini menjauh dari tempat itu dan mendapatkan tanah yang subur. Di sana, mereka menggali sumur hingga keluar sumber mata air segar yang tawar sekali. Mereka pun minum, membuat adonan roti, dan memasak makanan. Mereka memanggil teman-teman mereka yang masih ada di pantai, "Kemarilah, di sini ada air tawar!"

Sebagian dari mereka justru mengejeknya, sedangkan sebagian lainnya tidak menghiraukan dan merasa senang dengan keadaan mereka sekarang. Hanya ada satu dua orang yang mau menerima ajakan tersebut.

Perumpamaan seperti ini sudah disampaikan oleh Isa al-Masih a.s., "Perumpamaan pencari dunia adalah bagai peminum air laut. Yakni, setiap dia menambah minum, semakin dia merasa dahaga hingga berujung pada kematian."

Perumpamaan ketujuh belas, manusia dengan harta, perbuatan, dan keluarganya, seperti seorang laki-laki yang memiliki tiga saudara. Laki-laki itu bersama dengan saudaranya melakukan perjalanan jauh dan lama. Sebuah perjalanan yang tidak bisa ditolak. Dia memanggil ketiga saudaranya,

[350] HR. Muslim dalam *al-Fadha'il* (hadis no. 107).

"Kalian telah melihat sendiri bahwa aku harus melakukan perjalanan jauh. Aku membutuhkan kalian (untuk menemani perjalanan itu)."

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku adalah saudaramu sampai saat ini. Dan mulai sekarang aku bukanlah saudara juga bukan temanmu. Tidak ada yang lain."

Laki-laki itu berkata pada saudaranya itu, "Engkau tidak akan dapat mencukupi kebutuhanku."

Kemudian laki-laki itu bertanya pada saudaranya yang lain, "Bagaimana menurutmu?"

Saudaranya menjawab, "Aku adalah saudara dan temanmu sampai sekarang. Aku akan bersamamu hingga aku persiapkan untuk perjalananmu dan engkau menunggang tunggangan. Sejak itulah aku bukan kawanmu lagi."

Laki-laki itu berkata, "Aku membutuhkanmu menemani dalam perjalananku."

Saudaranya menjawab, "Tidak bisa."

Kemudian laki-laki itu pun berkata, "Engkau tidak akan dapat mencukupi kebutuhanku."

Kemudian dia berkata kepada saudaranya yang ketiga, "Bagaimana denganmu?"

Saudaranya itu menjawab, "Aku adalah saudaramu, juga temanmu, serta teman perjalananmu. Jika engkau pergi, aku akan pergi bersamamu. Jika engkau singgah, aku akan singgah bersamamu. Jika engkau telah sampai ke negerimu, aku akan menemanimu di negeri itu dan tidak akan meninggalkanmu selamanya."

Laki-laki itu berkata, "Engkau adalah saudara yang paling lemah, dan aku selalu mengutamakan kedua saudaramu ketimbang engkau. Aku berharap aku lebih mengetahui hakmu dan lebih mengutamakan dirimu dibanding mereka berdua."

Saudara pertama adalah hartanya, saudara kedua adalah sanak saudara dan keluarganya, saudara ketiga adalah amal perbuatannya.

Perumpamaan yang senada juga pernah diriwayatkan dalam hadis *marfû'*. Akan tetapi, hadis itu tidak diyakini kesahihannya. Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afâ`*, dari Ibnu Syihab, dari Urwah dari Aisyah, serta riwayat dari Ibnu Musayyab dari

Aisyah dengan derajat *marfû'*. Meskipun begitu adanya, perumpamaan itu adalah sesuai dengan kenyataan.

Perumpamaan kedelapan belas, ini merupakan perumpamaan yang paling baik. Dunia itu ibarat seorang raja yang membangun istana yang sangat indah nan mewah; yang tidak pernah diketahui oleh orang yang melihat dan tidak pernah didengar oleh orang yang mendengar. Bahkan, jalan menuju rumah itu ditata sedemikian apiknya. Raja kemudian mengundang orang-orang ke sana. Sementara itu, di tengah-tengah jalan—sebagai satu-satunya jalan menuju istana itu—dipasang seorang wanita yang cantik jelita. Dia begitu memesona dengan berbagai macam perhiasan yang dikenakannya.

Orang-orang yang menuju rumah raja pasti melintas dan melihatnya. Wanita itu juga memiliki pembantu-pembantu dan pelayan. Wanita itu dan para pelayannya membawa bekal bagi orang-orang yang melintasinya yang hendak bertemu raja. Sang raja menitahkan, "Tamu yang memejamkan mata dari memandangmu dan tidak mengalihkan perhatian dalam perjalanan kepadaku, maka layanilah dan cukupkanlah perlengkapan untuknya. Jangan kau ganggu perjalanannya kepadaku, tetapi bantulah dia dengan segala apa yang dibutuhkannya untuk sampai kepadaku. Sedangkan tamu yang memandangi dirimu, simpati kepadamu, memprioritaskan engkau atasku, dan menuntut berhubungan denganmu maka perbudaklah dia dengan hukuman yang menyakitkan, kuasailah dia dengan segala bentuk kehinaan, posisikan dia sebagai pelayanmu, perlakukan ia tidak sabar berada di belakangmu bagai ketidaksabaran binatang buas. Siapa yang mencicipimu maka perlakukan padanya bujukan yang sekejap lalu ambil lagi dan lucuti segala miliknya. Lalu, berikan dia pada pelayan dan budakmu. Apabila ia mencintaimu, menghormat kepadamu, dan mengagungkan dirimu secara berlebihan maka jauhkanlah dia, hinakan dia, dan acuhkan dia di hadapan kawan-kawannya, hingga hubungannya terputus denganmu, sedangkan dia dalam keadaan nista dan nestapa."

Perumpamaan ini diambil dari *atsar* yang diriwayatkan dari Allah Azza wa Jalla, *"Hai dunia, layanilah orang yang melayani-Ku dan perbudaklah orang yang melayanimu."*

Perumpamaan kesembilan belas, seperti seorang raja yang mengatur kota dengan lokasi yang paling baik, berhawa sejuk, airnya melimpah, sungai-sungainya mengalir, dan tanaman-tanamannya tumbuh dengan

baik. Kemudian raja itu berkata pada rakyatnya, "Berlombalah kalian untuk mendapatkan tempat terbaik. Siapa yang cepat mendapat tempat terbaik, maka itu menjadi haknya, dan siapa yang terlambat, akan didahului orang lain."

Mereka pun berlomba-lomba mencari tempat masing-masing dan mempersiapkan pemukiman. Orang-orang yang terlambat pun merugi. Mereka dibuatkan arena pacuan yang di tengahnya terdapat pohon besar sebagai tempat berlindung. Di bawahnya, ada tempat berteduh yang nyaman. Di sampingnya ada sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan bergelantungan di pohon tersebut, juga ada beraneka macam burung yang berkicau dengan merdunya.

Sang raja memperingatkan mereka, "Jangan sampai kalian terkecoh oleh pohon besar dan lindungannya. Karena pohon itu sebentar lagi akan tumbang dan perlindungannya pun menghilang. Buah-buahannya akan hancur dan burung-burung pun akan mati."

Sedangkan kota yang dibangun raja itu, buah-buahannya abadi, memiliki lindungan yang luas dan kenikmatannya langgeng. Segala yang ada di sana, belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati seseorang.

Orang-orang mendengar perkataan raja. Mereka lalu berangkat dengan mengikuti pikiran mereka sendiri. Mereka melakukan perjalanan dan menemui pohon besar itu. Setelah mengalami perjalanan yang meletihkan dalam keadaan panas dan dahaga itu, mereka pun singgah di bawah pohon dan berteduh di bawah lindungannya. Mereka mencicipi buah-buahannya yang manis seraya menikmati kicauan burung. Ketika sedang asyik menikmati suasana itu, mereka diseru, "Istirahat di bawah pohon ini hanyalah untuk menjaga stamina kalian dan menyemangatkan kuda kalian. Maka, bersiap-siaplah berpacu dan siapkanlah perbekalan. Nanti ketika terompet panggilan dibunyikan, kalian harus menuju lokasi pacuan."

Sebagian besar dari mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan tinggalkan lindungan yang nyaman, air minum yang segar, dan buah-buahan matang? Di sini pula, kehidupan kami sudah mapan, sementara kami disuruh memasuki arena pacuan kuda yang panas menyengat, berdebu kotor, meletihkan, dan memayahkan, perjalanannya sangat jauh, melintasi padang sahara, membuat dahaga, bahkan akan memutuskan usus di perut. Bagaimana kita menjual emas dan perak dengan pembayaran yang bertempo

lama? Bagaimana kita tinggalkan sesuatu yang tampak untuk mendapatkan sesuatu yang tidak tampak?

Satu biji sawi yang dibayar kontan adalah lebih baik daripada perjanjian esok hari. Ambillah olehmu apa yang engkau lihat dan tinggalkan sesuatu yang engkau dengar. Kami adalah anak-anak hari ini. Begitu juga kehidupan ini adalah realistis. Bagaimana mungkin kami tinggalkan kehidupan ini demi kehidupan gaib di negeri yang jauh, yang kami tidak tahu kapan akan sampai ke sana?"

Dari setiap seribu orang, ada satu orang yang bangkit. Mereka berkata, "Demi Allah, tempat tinggal kita bukanlah di bawah pohon yang akan hilang ini. Sungguh pohon ini akan segera roboh dan berhenti mengeluarkan buah-buahan, burung-burungnya akan mati. Adakah kami tinggalkan perlombaan untuk mendapatkan perlindungan yang tidak akan pernah hilang, dan demi kehidupan yang indah yang tidak akan terputus? Hanya orang yang benar-benar lemah saja yang akan meninggalkannya. Apakah pantas bagi seorang musafir jika dia beristirahat di bawah pohon; ia pasang kemahnya lalu menjadikannya sebagai hunian karena khawatir kedinginan dan kepanasan? Orang seperti ini, tidak lain adalah orang yang benar-benar bodoh. Maka, berlombalah, berlombalah! Cepat!"

Hukum kematian berlaku pada makhluk,
Sementara dunia ini bukan alam baka.
Selesaikan tugas-tugas kalian dengan cepat,
Umur kalian hanyalah sebuah perjalanan dari sekian perjalanan.
Bergairahlah bagai kuda pacuan yang hendak berlaga,
Segeralah sebelum umur diambil, karena ia hanya pinjaman.
Tinggalkan singgah di bawah bayangan kosong,
Kalian di negeri ini adalah sedang dalam perjalanan.
Orang yang di sana mengharap kehidupan nyaman,
Ia bagai mendirikan bangunan harapan di atas tepi tebing.
Kehidupan yang sebenarnya adalah setelah dunia,
Di negeri orang-orang yang berlomba, yaitu semulia-semulia negeri.

Mereka kemudian terjun ke dalam arena pacuan. Mereka tidak merasa resah meski jumlah mereka sangat sedikit. Langkah mereka sigap dengan

tekadnya yang telah bulat. Mereka tidak peduli dengan cemoohan dan caci maki. Sementara orang-orang yang tetap di bawah lindungan pohon, asyik tidur.

Demi Allah, hanya sekejap saja, tiba-tiba dahan-dahan pohon itu rapuh, daun-daunnya berguguran, buah-buahnya jatuh, ranting-ranting menjadi kering, dan mata air pun habis. Maka, para penghuni yang ada di sana pun bergelimpangan karena kepanasan yang mambakar. Hidup mereka pun berakhir dalam bayangan kosong dan keadaan nestapa. Kebakaran di sana merupakan gelombang api yang menyala-nyala. Kobaran api tidak bisa terkendali dan mereka tidak mampu keluar dari pembakaran api.

Mereka berseru, "Di manakah kafilah yang pernah bersama kami berlindung di bawah pohon ini, mereka beristirahat sebentar lalu pergi?"

Mereka dijawab, "Angkatlah pandangan kalian, mereka akan terlihat!"

Mereka pun dapat melihat mereka yang pergi di kejauhan; sedang berada di gedung-gedung kota yang dibangun raja dan kamar-kamarnya, menikmati sekian macam kenikmatan dan kelezatan. Keadaan itu membuat sengsara mereka yang menyaksikan, karena tidak bisa bersama mereka (yang dilihat). Selain itu, mereka juga terhalang dari keinginan-keinginan. Dan dikatakan, *"...dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* **(QS. An-Nahl: 118)**

Perumpamaan kedua puluh, seperti yang diumpamakan oleh Nabi s.a.w., seperti pakaian yang dirobek-robek hingga tersisa helai-helai benang yang tergantung pada ujungnya. Apakah sisa benang itu?

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, al-Fadhl ibn Ja'far menceritakan kepadaku, Wahab ibn Hammad menceritakan kepada kami, Yahya ibn Sa'id al-Qaththan menceritakan kepada kami, Abu Sa'id Khalaf ibn Hubaib menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Perumpamaan dunia ini adalah bagai pakaian yang dirobek-robek dari ujung yang satu hingga ke ujung yang lainnya. Maka tinggallah benang yang tergantung di ujungnya. Benang itu nyaris terputus."*[351]

[351] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (vol. 8, hlm. 131), dia mengatakan, "Hadis ini *gharib*."

Untuk memperjelas perumpamaan ini, lihat pula hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Abu Nadzrah dari Abu Sa'id yang berkata,

Suatu sore kami mendirikan shalat Asar bersama Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian bangkit dan berkhotbah kepada kami. Beliau tidak meninggalkan suatu keterangan apa pun sebelun Hari Kiamat melainkan beliau memberitahukannya. Ada di antara kami yang mengingatnya dan ada juga yang lupa. Kemudian orang-orang melihat ke arah matahari apakah dia masih ada. Kemudian beliau bersabda, *"Ingat! Sungguh tidak akan tersisa dari dunia atas masa yang telah berlalu, selain seperti waktu yang tersisa dari hari ini terhadap waktu yang telah berlalu."*

Hafash ibn Ghayyasy meriwayatkan dari Laits, dari al-Mughirah ibn Hakim, dari Ibnu Umar yang berkata,

Rasulullah s.a.w. keluar menemui kami, sedang matahari berada di pucuk-pucuk pelepah pohon kurma. Beliau kemudian bersabda, *"Tidak tersisa dari dunia selain bagai waktu yang tersisa pada hari ini terhadap waktu yang telah berlalu."*[352]

Ibnu Abi Dunya juga meriwayatkan dari Ibrahim ibn Sa'ad, Musa ibn Khalaf menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, Rasulullah s.a.w. berkhotbah ketika matahari terbenam,

> *"Tidak tersisa dari dunia selain bagai waktu yang tersisa pada hari ini terhadap waktu kalian yang telah berlalu."*[353]

Dunia itu keseluruhannya adalah bagaikan satu hari saja, di mana Rasulullah s.a.w. diutus hingga akhir waktu menjelang terbenam matahari.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda,

> *"Aku diutus sedangkan Hari Kiamat bagai dua ini (jari tengah dan telunjuk ini)." Beliau merenggangkan kedua jari tengah dan telunjuk.*[354]

Sebagian ulama salaf berkata,

---

[352] HR. Tirmidzi (hadis no. 2191) dan Ahmad (vol. 3, hlm. 19). Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

[353] HR. Ahmad (vol. 2, hlm. 133).

[354] HR. Bukhari (hadis no. 6503 dan 6504) dan Muslim dalam *al-Jumu'ah* (hadis no. 43).

Bersabarlah kalian, dunia hanyalah beberapa hari yang sedikit. Kalian adalah kaum pengembara yang sedang berdiri. Hampir saja salah seorang dari kalian dipanggil. Maka, dia pun menjawab dan tidak menoleh. Sungguh, diberitakan kepada kalian tentang kematian, sedangkan kematian itu ditahan tetapi ia merupakan sebuah keharusan. Demi Allah, Dia Maha Mengawasi. Sedangkan roh-roh itu keluar melewati seperti apa yang disebutkan dalam akhir surah al-Wâqi'ah, *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan maka keselamatanlah bagimu, karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Jahanam."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 88-94)**

Perumpamaan kedua puluh satu, dunia adalah bagaikan danau yang besar yang penuh dengan air. Danau itu dijadikan sebagai sumber pengairan oleh manusia dan binatang ternak. Kemudian, danau itu mulai berkurang airnya hingga yang tersisa hanya air keruh di bagian bawahnya;, air itu telah dikencingi binatang dan diinjak-injak manusia dan binatang ternak. Seperti halnya pula yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya:

Dari Utbah ibn Ghazwan bahwa Nabi s.a.w. berkhotbah pada suatu kaum, dalam khotbahnya, beliau bersabda,

> *"Sungguh dunia telah mengumandangkan perceraian dan berpaling tanpa bekas. Ia tidak tersisa selain apa yang ada dalam wadah yang telah dituangkan pemiliknya. Sungguh kalian akan berpindah dari dunia ini ke negeri yang tidak mengenal kemusnahan. Maka berpindahlah dengan sebaik-baik yang ada pada kalian."*[355]

Abdullah ibn Mas'ud berkata,

Sungguh Allah s.w.t. menjadikan dunia seluruhnya ini hanya sedikit. Maka, tidak ada yang tersisa darinya selain yang sedikit. Yang tertinggal darinya itu bagai genangan air sehabis banjir. Bagian yang bersih telah diminum dan tinggallah bagian yang keruh.

Perumpamaan kedua puluh dua, dunia bagai suatu kaum yang menghuni suatu kota dalam jangka waktu tertentu. Pada masa itu, terjadi banyak peristiwa, penyakit, dan cobaan. Kota itu kemudian diserang oleh pasukan

[355] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 14).

penjahat dan perusak. Raja mereka lalu mendirikan kota di suatu tempat yang aman dari penyakit, sedangkan kota kuno hendak dihancurkan. Raja mengumumkan pada penduduk yang tinggal di kota kuno agar segera meninggalkan tempat dalam waktu tiga hari hingga tidak ada satu orang pun yang tertinggal di kota tersebut.

Raja memerintahkan mereka untuk memindahkan barang-barang yang baik, lebih bermanfaat, dan lebih mulia di kota pertama, seperti: perhiasan, permata, emas, dan perak serta perhiasan-perhiasan lainnya yang mudah dibawa. Alat-alat transportasi pun dipersiapkan. Ada juga penunjuk jalan, termasuk jalan raya lengkap dengan rambu-rambunya. Raja memerintahkan agar perjalanan diatur dengan beriringan. Maka, di antara mereka ada beberapa kelompok.

Kelompok yang paling sedikit, mereka mengerti bahwa masa tinggal di kota kuno itu tinggal sebentar. Mereka juga mengerti bahwa mereka harus segera mendapatkan bekal terbaik dari negeri itu untuk dibawa ke negeri raja yang baru. Jika tidak, maka mereka akan merugi. Waktu yang sangat singkat itu akan sia-sia jika digunakan untuk mengumpulkan benda-benda yang tidak bermanfaat, yang tentu saja akan melalaikan mereka dari mengumpulkan barang-barang yang bernilai tinggi, yang paling berkualitas, paling disukai oleh raja, serta yang bermanfaat di negeri raja.

Karena itulah, mereka tidak memperhatikan apa pun selain benda yang bermanfaat dan bernilai tinggi. Mereka tahu bahwa mutiara yang berat bobotnya lebih disukai raja daripada bawaan melimpah yang berupa uang, besi, atau sejenisnya. Maka, perhatian mereka pun dicurahkan untuk mendapatkan barang-barang yang disukai raja, kendati terlihat kecil oleh kepala.

Kelompok lainnya, mereka segera mempersiapkan barang-barang bawaan berat. Bahkan, mereka bermegah-megahan dalam jumlah dan bobot beratnya. Sebagian dari mereka lebih suka mengumpulkan uang, sedang sebagian lainnya ada yang membawa barang dan benda sesuai dengan kehendak masing-masing. Namun, mereka semua sama-sama membawa barang-barang yang berat dari kota kuno ini.

Kelompok ketiga, mereka memilih membangun negeri kuno itu dengan segala potensi yang dimilikinya. Mereka mengembangkan kesenangan dan hiburan yang ada di dalamnya. Bahkan, kelompok ini menentang orang-orang yang hendak pindah ke negeri baru. "Kami tidak akan membiarkan

kalian membawa barang-barang di negeri ini. Kalau kalian mau, mari bersama kami membangun negeri ini dan hidup bersama. Jika tidak, jangan kalian pindah dengan membawa kekayaan negeri ini."

Maka, terjadilah peperangan. Mereka memerangi orang-orang yang hendak pindah dan hendak menguasai harta kekayaan serta anak-anak mereka. Kelompok ini begitu benci karena melihat mereka melakukan perjalanan ke negeri raja, memenuhi panggilan para penyerunya, dan tidak menyukai kota kuno itu ketika datang perintah untuk meninggalkannya.

*Kelompok lain*nya lagi, memilih untuk berlibur, bersenang-senang dan bersenda-gurau. Kata mereka, "Buat apa kita susah-susah membangun negeri yang tidak akan kita tinggalkan ini. Kami tidak akan mengganggu juga tidak akan memerangi siapa pun. Kami juga tidak mau membantu orang-orang yang hendak pindah dari negeri ini."

Sementara itu, raja memiliki istana yang dihuni oleh istrinya. Istana itu dikelilingi oleh pagar tembok yang dijaga ketat oleh para penjaga. Penduduk dilarang untuk mendekat. Kelompok yang tidak mau pindah ini mengitari istana tersebut. Namun, mereka tidak menemukan pintu untuk masuk. Pagi harinya, mereka melubangi tembok itu, sehingga mereka pun bisa memasuki istana tersebut. Di dalam istana, mereka menyiksa orang-orang yang ada di dalamnya dan melakukan pengrusakan. Hal ini membuat raja murka. Bahkan, mereka juga mengajak orang lain untuk ikut merusak kehormatan istri raja dan menangkapi pegawai istana.

Dalam kondisi demikian itulah, tiba-tiba terdengar suara terompet yang memekakkan telinga. Mereka semua diangkut dan dihadapkan pada raja. Satu per satu mereka dihadapkan pada raja bersama dengan barang-barang dan hasil kerja mereka di negeri kuno tersebut. Raja menerima barang-barang dan hasil karya yang baik-baik saja dan menggantinya dengan nilai-nilai yang berlipat ganda. Lalu, mereka mendapat posisi yang dekat dengan raja. Sementara barang bawaan mereka yang tidak baik dilemparkan dan dihantamkan pada muka mereka.

Para pelaku pembobolan tembok istana, mereka ditindak sesuai dengan kelakuan mereka. Lalu, mereka ini memohon untuk dikembalikan ke negeri asal untuk memperbaiki istana raja dan berjanji akan menghadiahkan pada raja barang-barang yang baik dan berkualitas. Raja berkata, "Jauh! Jauh...! Negeri itu telah musnah dan tidak akan dibangun lagi. Setelah

negeri itu, akan ada negeri baru yang tidak akan mengalami kerusakan selama-lamanya."

Dunia juga diumpamakan dengan tidur. Kehidupan di dalam dunia diumpamakan dengan mimpi. Sedangkan kematian diumpamakan dengan kesadaran.

Dunia juga diumpamakan dengan sawah ladang. Amal perbuatan diumpamakan dengan biji-bijian yang ditanam. Sedangkan panen diumpamakan dengan hari kembali.

Dunia juga diumpamakan dengan rumah yang memiliki dua pintu. Orang-orang masuk melalui salah satu pintu dan keluar dari pintu yang lainnya.

Dunia juga diumpamakan dengan ular yang berkulit halus dan berwarna indah. Sedangkan sengatannya adalah kematian.

Dunia juga diumpamakan dengan makanan beracun yang enak rasanya dan sedap baunya. Siapa yang memakannya sesuai kebutuhan maka itu akan menjadi penyembuh. Sedang siapa yang makan melebihi kebutuhan maka itu akan menjadi kematiannya.

Dunia juga bagai makanan di dalam perut, anggota tubuh mengambilnya sesuai dengan kebutuhan. Maka, jika makanan dalam perut itu ditahan, ia akan membunuh yang bersangkutan atau minimal menyakitkan. Penahannya tidak akan merasa sehat kecuali dengan mengeluarkannya. Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. tentang binatang pemakan tumbuh-tumbuhan hijau. Hadisnya sudah disebutkan tadi.

Dunia juga bagai perempuan paling jelek. Dia bercadar dengan menutup kedua matanya untuk menarik simpati orang lain. Dia mengajak orang-orang untuk masuk ke dalam rumahnya. Ketika mereka telah masuk ke dalam rumah, perempuan itu akan membuka cadar dan pakaiannya, lalu membantai orang-orang yang memenuhi ajakannya itu dengan pisau-pisaunya. Sedangkan mayatnya akan dilempar ke dalam lubang. Demikianlah dunia memperlakukan para pemburunya; dulu dan sekarang.

Yang mengherankan, para pemburu dunia itu yang telah melihat saudara-saudaranya tersungkur dalam keadaan penyakitan, namun mereka tetap saja berlomba-lomba untuk mendapatkan harta itu. Firman Allah s.w.t., *"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah ber-*

buat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." **(QS. Ibrâhîm: 45)**

Cukuplah perumpamaan itu seperti yang dicontohkan Allah s.w.t. dalam Kitab-Nya, itulah perumpamaan yang sesuai dengan kenyataan.

Jika memang demikian keadaan dunia maka menyedikitkan dunia dan zuhud darinya adalah lebih baik daripada memperbanyak dan mencintainya.

Sebagaimana diketahui bahwa kecintaan kepada dunia tidak akan dapat bersatu dengan kecintaan kepada Allah s.w.t. dan kehidupan akhirat, selama-lamanya. Selain itu, kedua rasa cinta itu juga tidak mungkin bertempat pada satu tempat yang sama. Jadi, harus ada salah satu yang dilempar. Juga, tidak mungkin putri Rasulullah s.a.w. berkumpul dengan putri musuh Allah s.w.t. dalam naungan satu orang laki-laki selama-lamanya.

Cukuplah bahwa Rasulullah s.a.w. pernah ditawari kunci-kunci dan gudang dunia yang kalaupun beliau mau menerimanya, niscaya beliau akan menjadi makhluk yang paling bersyukur. Akan tetapi, beliau lebih memilih lapar sehari dan kenyang sehari. Beliau juga wafat, sedangkan waktu itu baju besinya masih tergadai di tangan seorang Yahudi, demi mendapatkan makanan untuk keluarga beliau.

Manusia sesudah Rasulullah s.a.w. terbagi menjadi empat golongan:

a. Golongan yang tidak menginginkan dunia dan dunia pun tidak menginginkan mereka, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq dan orang yang mengikuti jalannya.
b. Golongan yang dunia menginginkan mereka, namun mereka tidak menginginkannya, seperti Umar ibn Khaththab dan orang yang mengikuti jalannya.
c. Golongan yang menginginkan dunia dan dunia pun menginginkan mereka, seperti para khalifah Bani Umayyah selain Umar ibn Abdil Aziz. Karena, dunia menginginkannya sedang dia tidak menginginkan dunia.
d. Golongan yang menginginkan dunia, namun dunia tidak menghendaki mereka, seperti orang-orang yang dijadikan Allah sebagai orang miskin. Sementara Dia menempatkan dunia dalam hati mereka dan menguji mereka dengan mengumpulkan dunia.

Tidak diragukan lagi, bahwa golongan terbaik adalah golongan pertama. Sedangkan golongan kedua, mereka memiliki keutamaan karena mereka tidak menghendaki dunia sehingga dikategorikan sebagai golongan pertama juga.

Konon, seorang laki-laki datang pada Rasulullah s.a.w. Dia meminta untuk ditunjukkan padanya suatu amal yang apabila dikerjakan, Allah dan manusia akan mencintai dirinya. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda pada laki-laki itu, *"Zuhudlah pada dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia maka manusia akan mencintaimu."*[356] Kalau saja kekayaan itu lebih utama, Rasulullah s.a.w. pasti akan menunjukkan kepadanya.

Allah s.w.t. mensyariatkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dia juga mensyariatkan untuk menahan diri terhadap para rahib karena keterasingan dan kezuhudan yang mereka lakukan terhadap dunia. Maka, dalam peperangan tidak diperbolehkan memerangi mereka. Selain itu, mereka juga tidak dikenakan *jizyah*. Demikianlah, padahal mereka adalah para musuh Allah s.w.t. dan musuh Rasulullah s.a.w. serta musuh agama beliau. Jadi, sikap zuhud pada dunia itu memiliki kedudukan tersendiri di sisi Allah s.w.t.

Selain itu, kebijaksanaan Allah dalam syariat-Nya menetapkan bahwa hukuman bagi orang yang kaya adalah jauh lebih berat daripada hukuman terhadap orang yang miskin. Seorang pezina yang sudah beristri/bersuami maka hukumannya adalah dirajam. Sedangkan pelaku zina yang belum beristri/bersuami, hukumannya dicambuk dan diasingkan. Begitu juga pahala orang yang tidak punya, lebih besar daripada orang yang punya.

Bagaimana mungkin bisa sama di sisi Allah antara kehinaan, kenistaan, ketundukan, kepahitan yang harus ditelan, serta beban berat dan kepayahan yang harus disangga oleh kemiskinan dengan kejayaan, kenikmatan, kesenangan, dan manisnya kekayaan? Allah Maha Mengetahui beban derita yang dipikul orang miskin, yaitu berupa kepahitan, kesabaran, dan keridhaan kepada Allah s.w.t. Mana mungkin pahala atas kesulitan orang-orang yang berjuang disamakan dengan pahala ibadah orang-orang yang tidak punya semangat perjuangan, selalu santai, dan rileks?

---

[356] HR. Ibnu Majah (hadis no. 4102).

Bagaimana dua sisi itu sama adanya; yang satu dikelilingi oleh surga, sedangkan yang satu lagi dikelilingi oleh neraka, karena pangkal dari segala syahwat itu berasal dari harta, sedangkan pangkal dari kesulitan-kesulitan itu adalah kemiskinan?

Orang miskin selalu berada dalam kepayahan oleh sakitnya kemiskinan, kekurangan sandang, kebutuhan, dan rasa sakit-rasa sakit yang lainnya. Masing-masing sakit itu dapat menghapus kesalahan yang sebobot. Hal ini merupakan tambahan pahala atas perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan. Meskipun bisa jadi orang-orang kaya juga memiliki amal perbuatan baik yang dapat menghapus dosanya seperti infak, sedekah, dan lain-lain. Tetapi, orang miskin juga dapat menyusul mereka dengan niat untuk berbuat baik seperti yang dilakukan oleh orang-orang kaya itu, seandainya mereka mendapatkan anugerah kekayaan yang sama.

Dalam niatnya, orang miskin itu berkata, "Kalau saja aku memiliki harta, aku akan beramal seperti mereka." Orang miskin ini dengan niatnya saja, dia telah mendapat pahala yang sama dengan pahala orang kaya. Hal ini dinyatakan oleh Nabi s.a.w. dalam hadis sahih yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Tirmidzi dari riwayat Abu Kabsyah al-Anmari.

Orang miskin di dunia itu seperti orang yang terpenjara. Dia terhalang untuk memenuhi syahwatnya dan kenikmatan di dunia, sedangkan orang kaya, terbebas dari halangan itu. Nabi s.a.w. bersabda, "*Dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir.*"[357] Jadi, orang yang kaya, jika dia tidak memenjarakan dirinya dari perilaku berlebihan dan melepas nafsunya dari syahwat, maka dunia adalah surga baginya. Sedangkan dia akan mendapat keutamaan, jika menyerupai orang miskin yang terpenjara oleh kemiskinannya.

Allah s.w.t. dan Rasul-Nya mengecam orang yang menginginkan kesenangannya dipercepat di alam dunia. Padahal, bisa jadi itu akan menjadi pengganti bagi kenikmatan di akhirat atau kenikmatan akhirat menjadi berkurang karenanya. Ini adalah suatu yang pasti terjadi, sebagaimana yang disampaikan tersebut. Tentu saja berbeda dengan orang-orang yang disempurnakan kenikmatannya di akhirat, karena dia memang tidak mendapat kenikmatan di dunia. Rasulullah s.a.w. pernah disuguhi bubur kacang, beliau tidak mau memakannya. Beliau bersabda, "*Ini makanan orang-orang kaya.*"

---

[357] HR. Muslim dalam *az-Zuhd* (hadis no. 1).

Al-Hasan al-Bashri pernah ditanya, "Ada dua orang, salah satunya meninggalkan dunia dan yang satunya berusaha mendapatkan dunia agar mampu bersedekah. Lalu, manakah di antara keduanya yang utama?"

Dia menjawab, "Orang yang meninggalkannya lebih aku sukai."

Al-Masih pernah ditanya tentang dua orang yang salah satunya menemukan batangan emas dan ia melewatinya serta tidak menengok ke arahnya, sedangkan yang satu berjalan di belakangnya mengambil batangan itu, lalu disedekahkan. Al-masih menjawab, "Orang yang tidak menengok itu yang lebih utama."

Demikian pula yang ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w. ketika beliau menemukan sebatang emas, beliau tidak menengok. Jikalau seandainya beliau mau mengambilnya pastinya akan diinfakkan di jalan Allah.

Orang miskin yang mengerti akan kemiskinannya, mungkin menyusul orang kaya dengan segala apa yang diperolehnya dari kekayaan itu dengan niatnya. Maka, pahala mereka pun menjadi sama. Sedangkan orang miskin lebih istimewa; mereka tidak melewati hisab karena ketiadaan harta. Seperti halnya orang miskin lebih dahulu masuk ke surga daripada orang kaya dengan jarak lima ratus tahun. Selain itu, orang miskin juga memiliki keistimewaan atas kesabarannya dalam menghadapi sakitnya kemiskinan.

Imam Ahmad mengatakan, Ubadah ibn Muslim menceritakan kepada kami, Yunus ibn Khubbab menceritakan kepadaku dari Abu Bukhturi ath-Tha' i dari Abu Kabsyah, dia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Tiga hal yang aku tetapkan dengan sumpah dan aku sampaikan pada kalian dengan hadis. Maka jagalah itu.*
>
> *Adapun tiga hal yang aku tandaskan dengan sumpah adalah harta seorang hamba tidak akan berkurang dengan bersedekah; seorang hamba yang dizalimi kemudian dia bersabar maka Allah Azza wa Jalla pasti akan menambah kemuliaan; dan seorang hamba tidak akan membuka sebuah pintu masalah kecuali Allah akan membuka pintu kemiskinan baginya.*
>
> *Sedangkan hal yang hendak aku sampaikan pada kalian dengan hadis maka jagalah itu, yakni: Dunia itu terbagi atas empat macam orang;*

(1) Hamba yang diberi rezki harta dan ilmu. Dia bertakwa kepada Tuhannya, menyambung sanak famili, dan mengetahui bahwa Allah memiliki hak dalam harta dan ilmunya. Ini adalah kedudukan yang paling utama di sisi Allah.

(2) Hamba yang diberi rezki ilmu dan tidak diberi harta. Dia ini berkata, 'Kalau aku punya harta maka aku akan beramal seperti fulan.' Maka, pahala kedua orang ini sama.

(3) Hamba yang diberi rezki harta namun tidak diberi ilmu. Maka dia melangkah dengan hartanya tanpa berdasarkan ilmu, tidak bertakwa kepada Allah dengan kekayaannya, tidak bersilaturahim dengan kekayaannya, dan tidak mengetahui hak Allah pada hartanya.

(4) Hamba yang tidak diberi rezki harta juga tidak ilmu. Orang ini berkata, 'Kalau aku punya harta maka aku akan melakukan seperti yang dilakukan fulan.' Orang ini dengan niatnya maka dosanya sama."[358]

Ketika orang kaya bisa mendapatkan keutamaan dengan perbuatannya, maka orang miskin dapat menyusulnya dengan niatnya. Sedangkan pahala orang kaya itu bisa berkurang nilainya jika dia tidak melakukan amal. Adapun orang miskin dapat berkurang nilainya dengan niat yang buruk. Jadi, kekayaan itu tidak akan memberi manfaat bagi sang kaya jika dia tidak berbuat. Sedangkan kemiskinan itu tidak akan membahayakan sang miskin jika dia memiliki niat yang baik, namun kemiskinannya itu tidak akan bermanfaat jika niatnya buruk.

Demikianlah penjelasan lengkap tentang persoalan ini yang dapat memutuskan perkara antara dua pihak (orang miskin dan orang kaya). Semoga Allah memberi kita petunjuk.

[358] HR. Tirmidzi (hadis no. 2325) dan Ahmad (vol. 4, hlm. 231).

~ 24 ~

Argumentasi Orang-orang Kaya

ORANG-ORANG kaya berkata,

Wahai orang-orang miskin, kalian telah berbondong-bondong mendatangi kami untuk melontarkan dalil-dalil terhadap kami. Kami pun mengetahui bahwa kalian masih memiliki dalil-dalil lebih banyak lagi seperti itu, namun kalian hanya menyajikan dalil yang jumlahnya sedang-sedang saja, lalu menyangka bahwa itu semua itu sudah menghasilkan kesimpulan bahwa kalian lebih utama daripada orang-orang kaya.

Sekarang, kami akan menilai kalian seperti kalian menilai kami dengan dalil-dalil kalian. Kami juga akan menggelar dalil kami di tempat kalian menggelar dalil kalian. Kemudian kami akan meletakkan dalil-dalil kami dan dalil-dalil kalian di atas timbangan syariat dan akal sehat yang netral. Dengan demikian, jelaslah siapa di antara kita yang berhak mendapatkan keutamaan tersebut.

Akan tetapi, sebelum kita mulai singkirkanlah terlebih dahulu di antara kita orang-orang yang penampilannya menyerupai orang miskin yang baik dan sabar, sementara dia:

- Hatinya paling rakus terhadap dunia.
- Paling pelit dalam urusan dunia.

- Paling jauh dari sifat sabar orang miskin.
- Menampakkan kemiskinan dan memendam kerakusan.
- Lalai terhadap Tuhan.
- Suka menuruti hawa nafsu.
- Tidak peduli dengan urusan akhirat.
- Menjadikan pakaian kemiskinan sebagai perhiasan sambil menanggalkan segala bentuk perhiasan sebagai alat komoditas.
- Tidak rela menerima kemiskinan. Dia miskin karena terpaksa, bukan karena dia memilihnya.
- Zuhudnya adalah zuhud orang yang bangkrut, bukan zuhudnya orang yang mencintai Allah dan akhirat.
- Mengeluhkan keadaan dirinya kepada Tuhannya secara lisan dan tidak ridha menerima kemiskinan yang diberikan oleh Tuhannya.
- Jika diberi (kenikmatan) maka dia senang, namun jika tidak diberi maka dia marah.
- Sangat loba terhadap dunia dan paling membutuhkannya. Dunia adalah hal yang paling dia sukai, sedangkan dia mengaku paling zuhud terhadapnya.

Mari kita singkirkan pula terlebih dahulu di antara kita orang-orang yang berharta melimpah, akan tetapi dia:

- Menimbun harta lagi kikir.
- Bermegah-megahan dengan hartanya.
- Mengutamakan kekayaannya yang dia pertahankan sekuat mungkin dan dia sedekahkan sesedikit mungkin.
- Bergembira ketika harta bertambah dan bersedih ketika ia berkurang.
- Hatinya tergila-gila dengan harta dan kekayaan tersebut, karena dia bersusah payah untuk mendapatkannya.
- Ketika disodori tawaran untuk berinfak dan berkorban, dia memberi sedikit sekali dan menampakkan kekikirannya.
- Ketika diimbau untuk lebih mengutamakan orang lain, dia melarikan diri sekencang-kencangnya.

Nah, setelah kita steril dari orang-orang tersebut, marilah kita adakan suatu perlombaan antar kedua kelompok (yakni antara orang-orang kaya yang mulia dan orang-orang miskin yang mulia). Kita buktikan siapa di antara keduanya yang layak menjadi juara dalam perlombaan menuju jalan Allah dan akhirat dengan keimanan serta keadaan mereka masing-masing.

Mereka berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal perbuatan dan harta mereka dengan senang hati, karena terobsesi pada-Nya dan antusias dalam berlomba menuju-Nya.

Ketika yang kaya di antara mereka melihat orang miskin telah mengungguli mereka dalam amal baik, mereka pun bersegera menyusulnya. Begitu juga sebaliknya, ketika yang miskin melihat orang kaya mengunggulinya dalam berinfak di jalan Allah, mereka pun bersegera menginfakkan perbuatan, ucapan, dan zuhud mereka demi mengimbangi, bahkan mengungguli infak orang-orang kaya.

Mereka itulah saudara-saudara kita yang kerap diperdebatkan oleh para ulama perihal siapa yang lebih utama di antara mereka; siapa di antara mereka yang lebih tinggi derajatnya.

Sedangkan orang-orang yang disebutkan sebelumnya (orang-orang miskin ataupun kaya yang berperilaku rendah) hanya bisa dilihat siapa di antara mereka yang lebih berat dan lebih hina siksaannya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kita mengetahui bersama bahwa Allah s.w.t. dalam Kitab Suci-Nya menyanjung perbuatan baik serta memuji orang yang melaksanakannya. Yakni, amal-amal yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang kaya, misalnya: menunaikan zakat, berinfak dalam kebaikan, jihad di jalan Allah, menyediakan perlengkapan pasukan perang, membantu orang-orang yang membutuhkan, memerdekakan budak, memberi makanan di masa paceklik, dan sebagainya.

Apalah artinya kesabaran orang miskin dibandingkan dengan kebahagiaan orang yang amat memerlukan bantuan dan nyaris binasa ketika dia ditolong oleh orang kaya dari jeratan kemiskinan kesulitan hidupnya?

Apalah artinya kesabaran orang miskin dibandingkan dengan manfaat yang diberikan oleh orang kaya dengan hartanya dalam membela agama Allah, meninggikan kalimat-Nya, dan menghancurkan musuh-musuh-Nya?

Apalah artinya kesabaran Abu Dzarr terhadap kemiskinannya dibandingkan dengan syukurnya Abu Bakar ash-Shiddiq terhadap kekayaannya. Abu Bakar, dengan kekayaannya, dia dapat memerdekakan budak-budak yang teraniaya demi Allah dan membela Islam, sampai-sampai Nabi s.a.w. bersabda, *"Harta orang tidak pernah bermanfaat bagiku seperti bermanfaatnya harta Abu Bakar bagiku."*[359]

Apalah arti kesabaran *ahl ash-shuffah*[360] dibandingkan dengan infak Utsman ibn Affan yang berjumlah sangat besar, yang tentangnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada perbuatan yang merugikan bagi Utsman setelah (infaknya) hari ini,"*[361] kemudian beliau bersabda, *"Semoga Allah s.w.t. mengampunimu, wahai Utsman, baik atas dosa yang kaurahasiakan maupun yang kautampakkan, baik yang kausamarkan maupun yang kauperlihatkan."*

Jika kalian memperhatikan ayat-ayat al-Qur` an dengan seksama, niscaya kalian pun mendapati sanjungan bagi orang yang menginfakkan hartanya jauh lebih banyak daripada sanjungan bagi orang-orang miskin yang bersabar.

Rasulullah s.a.w. pun telah menegaskan bahwa *"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."* Dengan penafsiran bahwa tangan yang di atas berarti memberi dan tangan yang di bawah berarti meminta-minta.

Sungguh, Allah telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada Rasulullah s.a.w. dengan menjadikan beliau kaya setelah sebelumnya miskin. Allah selalu memindahkan beliau dari suatu keadaan yang baik ke keadaan yang lebih baik. Disebutkan dalam al-Qur` an, *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 4)** Maksudnya adalah dua keadaan yang pada setiap keadaannya lebih baik bagi Rasulullah s.a.w. daripada keadaan sebelumnya.

Oleh sebab itu, ayat tersebut diteruskan dengan, *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 5)** Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kenikmatan-Nya kepada Rasullullah s.a.w. di dunia dan di akhirat.

---

[359] HR. Ibnu Majah (hadis no. 94) dan Ahmad (vol. 2, hlm. 253).

[360] *Ahl ash-shuffah* adalah sebutan bagi para sahabat yang tidak berharta dan tidak berumah yang mendedikasikan diri mereka untuk menimba ilmu dari Rasulullah s.a.w. Karena itulah, mereka tinggal di Masjid Nabawi dan menerima sedekah dari siapa saja sebagai nafkah mereka sehari-hari. Salah seorang di antara mereka adalah Abu Hurairah r.a., *-ed.*

[361] HR. At-Tirmidzi (hadis no. 10731) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 63).

Kekayaan yang disyukuri adalah tambahan karunia dan rahmat. Allah s.w.t. berfirman, *"...dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar."* **(QS. Al-Baqarah: 105)**

Orang-orang kaya yang bersyukur adalah penyebab orang-orang miskin yang bersabar bisa melakukan ketaatan. Pasalnya, orang-orang kaya menolong orang-orang miskin itu dengan sedekah, derma, dan bantuan sehingga mereka kuat untuk melakukan ketaatan. Maka, kaum kaya ini memiliki bagian (pahala) yang dia peroleh dari pahala kaum miskin itu sebagai tambahan dari pahala-pahala infak dan ketaatan mereka sendiri yang telah tertentu. Dicantumkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* dari riwayat Salman al-Farisi r.a. yang diriwayatkan dari Nabi s.a.w. ketika beliau bersabda tentang bulan Ramadhan, *"Barangsiapa memberi buka puasa pada bulan itu bagi orang yang berpuasa, niscaya dia mendapat ampunan atas dosa-dosanya dan kemerdekaan dari neraka. Dia juga memperoleh pahala seperti pahala orang yang dia beri buka puasa, tanpa mengurangi pahala orang yang dia beri buka puasa sedikit pun."*

Maka, kaum kaya yang bersyukur berhasil memperoleh pahala puasanya sendiri ditambah pahala seperti pahala orang yang dia beri buka puasa.

Seandainya kaum kaya yang bersyukur hanya memiliki keutamaan berupa karunia sedekah saja, niscaya itu sudah cukup membuat mereka mengungguli kaum miskin yang bersabar. Pasalnya, ketika amal-amal saling membanggakan diri masing-masing, kebanggaan pun dimenangi oleh sedekah. Sebagaimana riwayat berikut ini:

Diriwayatkan oleh an-Nadhar ibn Syamil dari Qurrah, dari Sa'id ibn Musayyab bahwa dia menyampaikan hadis dari Umar ibn Khaththab, dia menuturkan,

Konon, amal-amal saleh saling membanggakan diri masing-masing, lantas sedekah berkata, "Akulah yang paling utama di antara kalian."

Orang-orang mengatakan, "Sedekah adalah pemisah antara hamba dan neraka; orang yang ikhlas lagi merahasiakan sedekahnya kelak di Hari Akhir dinaungi oleh naungan Arsy."

Amr ibn Harits dan Yazid ibn Abi Habib meriwayatkan dari Abu Khair, dari Uqbah ibn Amir r.a., dari Rasulullah, beliau bersabda,

"Sedekah benar-benar memadamkan panas kubur bagi pelakunya; dan yang menaungi orang mukmin di Hari Kiamat hanyalah sedekahnya."

Yazid ibn Abi Habib meriwayatkan pula dari Abu Khair, dari Uqbah secara *marfû'*,

Setiap orang berada dalam naungan sedekahnya sampai diputuskan peradilan antarmanusia.

Yazid menuturkan,

Abu Khair sehari-harinya tidak pernah meninggalkan sedekah, meski hanya dengan sepotong kue atau sesiung bawang merah.

Dalam hadis Mu'adz, diriwayatkan dari Nabi s.a.w.,

"Sedekah memadamkan dosa, sebagaimana air memadamkan api."[362]

Baihaqi meriwayatkan hadis dari Abu Yusuf al-Qadhi, dari Mukhtar ibn Fulful, dari Anas secara *marfû'*,

Bersedekahlah sedini mungkin karena malapetaka tidak akan melangkahi sedekah.

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda,

"Jika seorang hamba bersedekah dari usaha yang baik—Allah hanya mau menerima yang baik—maka Allah mengambilnya dengan tangan kanan-Nya (keridhaan) kemudian Dia mengembangkannya baginya, sebagaimana salah seorang di antara kalian mengembangkan ternak kuda atau untanya, sampai pahala sedekah itu menjadi seperti gunung yang sangat besar."[363]

Dalam riwayat al-Baihaqi, redaksinya,

"Sampai pahala (sedekah) sebutir kurma atau satu suapan makanan benar-benar menjadi lebih besar daripada gunung Uhud."

Muhammad ibn Munkadir berkata,

Salah satu hal yang memastikan ampunan adalah memberi makan seorang Muslim yang kelaparan.

Atsar ini diriwayatkan secara *marfû'* dalam lebih dari satu versi.

---

[362] HR. Tirmidzi (hadis no. 2616); Ibnu Majah (hadis no. 2973); dan Ahmad (vol. 5, hlm. 248). Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini *hasan* sahih."

[363] HR. Bukhari (hadis no. 7430) dan Muslim (*az-Zakâh*, hlm. 63 dan 64).

Apabila Allah saja mengampuni dosa orang yang memberi minum anjing yang sangat kehausan, maka apakah kiranya pahala bagi orang yang memberi minum seorang muslim yang sangat kehausan, memberinya makan ketika kelaparan, dan menutup auratnya dengan pakaian?

Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Takutlah kalian terhadap api neraka walaupun hanya dengan (menyedekahkan) sebutir kurma. Jika kalian tidak memilikinya maka dengan (mengucapkan) perkataan yang baik."*[364] *Artinya, jadikanlah perkataan yang baik itu sebagai sedekah bagi orang yang tidak mampu bersedekah.*

Bagaimanakah kiranya nikmat sedekah dan derma serta kegembiraan dan kekuatan yang ia timbulkan dalam hati; juga rasa cinta, doa, pujian, dan kegembiraan yang Allah sisipkan dalam hati para hamba-Nya—pelaku sedekah—bila dibandingkan dengan pahala kesabaran terhadap kemiskinan? Benar bahwa orang miskin yang bersabar memperoleh pahala yang sangat besar, akan tetapi pahala ada tingkatan-tingkatannya di sisi Allah.

Lagi pula, sedekah dan derma serta pemberian termasuk sifat Tuhan; hamba Allah yang paling Dia cintai adalah yang mempunyai sifat tersebut. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w., *"Manusia adalah keluarga Allah. Maka, manusia yang paling Dia cintai adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya."*[365]

Allah telah menyebutkan golongan orang-orang yang bahagia, dengan pertama-tama menyebut para pelaku sedekah. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka."* **(QS. Al-Hadid: 18–19)**

Merekalah golongan orang-orang bahagia; yang terdepan di antara mereka adalah orang-orang yang membenarkan (memercayai pahala sedekah dari Allah), baik laki-laki maupun perempuan.

---

[364] HR. Bukhari (hadis no. 6563) dan Muslim (*az-Zakâh*, hlm. 63 dan 68).

[365] HR. Ibnu Adi dalam *al-Kâmil* (vol. 5, hlm. 1010) dan Ibnu Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah*.

Sedekah mengandung faidah dan manfaat yang tidak terhitung banyak-nya (hanya Allah yang dapat menghitungnya), antara lain: melindungi pe-lakunya dari kematian yang buruk, menolak malapetaka, bahkan membela pelakunya dari orang zalim.

Ibrahim an-Nakha'i menguraikan,

Menurut mereka (para *salaf ash-shâlih*), sedekah itu:

- Membela dari kezaliman.
- Memadamkan dosa.
- Menjaga harta.
- Memancing rezki.
- Membahagiakan hati.
- Menimbulkan rasa percaya dan prasangka baik pada Allah. Sebagaimana kekikiran menimbulkan prasangka buruk terhadap Allah.
- Menghinakan setan.
- Menyucikan dan membangun jiwa.
- Menyebabkan hamba dicintai oleh Allah dan makhluk-Nya.
- Menutup segala aib. Sebagaimana kekikiran menutup segala ke-baikan.
- Memperpanjang umur.
- Mengundang doa dan cinta orang lain.
- Membela dari azab kubur.
- Menjadi naungan di Hari Kiamat.
- Memberi syafaat di sisi Allah.
- Meringankan kesulitan-kesulitan dunia dan akhirat.
- Mengajak untuk melakukan segala amal kebajikan, bukan mengajak untuk berbuat durhaka. Demikianlah uraian Ibrahim an-Nakha'i.

Seandainya pemberian manfaat dan derma hanya mengandung sifat Allah saja, niscaya itu sudah lebih dari cukup. Sebab, Allah mencintai orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya, seperti Dia mencintai orang-orang yang berilmu, dermawan, memiliki rasa malu yang tinggi, dan menutupi aib orang lain. Orang mukmin yang kuat pun lebih Allah cintai daripada orang mukmin yang lemah. Allah juga mencintai orang-orang

yang adil, pemaaf, penyayang, bersyukur, berbakti, dan dermawan. Selain itu, Allah memiliki sifat kaya dan pemurah; Dia pun mencintai orang yang kaya lagi dermawan.

Untuk mengetahui keutamaan manfaat yang diperoleh dari harta cukuplah dengan mengingat bahwa segala sesuatu pasti dibalas sesuai dengan macamnya. Maka, barangsiapa memberi pakaian kepada orang mukmin, niscaya Allah membalasnya dengan pakaian-pakaian dari surga; barangsiapa memberi makan orang yang lapar, niscaya Allah membalasnya dengan buah-buahan surga; barangsiapa memberi minuman kepada orang yang haus, niscaya Allah memberinya minuman dari surga; barangsiapa memerdekakan budak, niscaya Allah memerdekakannya dari siksa neraka; barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, niscaya Allah memudahkannya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa mengentaskan seorang mukmin dari masalah dunia, niscaya Allah mengentaskannya dari masalah di Hari Kiamat. Selain itu, Allah selalu membela hamba selagi si hamba membela saudaranya.

Kami tidak mengingkari keutamaan bersabar terhadap kemiskinan. Hanya saja, di manakah posisi keutamaan tersebut? Sedangkan Allah menjadikan posisi bagi segala sesuatu.

Rasulullah s.a.w. menempatkan posisi orang yang tidak berpuasa tapi bersyukur sama dengan posisi orang berpuasa yang bersabar. Sudah dimaklumi, jika syukur itu dialamatkan kepada derma untuk orang lain, niscaya bertambahlah ia. Sebab, syukur bisa berlipat ganda sampai tidak terhingga, berbeda dengan kesabaran yang terbatas pada suatu akhir.

Inilah dalil tersendiri dalam persoalan ini yang mempertegas bahwa orang bersyukur lebih utama daripada orang yang ridha, sementara orang yang ridha lebih utama daripada orang yang bersabar. Dengan demikian, orang yang bersyukur dua tingkat lebih utama daripada orang yang bersabar.

Dalam *Shaḫîḫ al-Bukhâri* dan *Shaḫîḫ Muslim*, diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Iri (hasrat ingin menyamai) hanya diperbolehkan terhadap dua orang: orang yang Allah karuniai (hafalan) al-Qur`an, lantas dia membacanya di malam

dan siang hari, dan orang yang Allah karuniai harta kekayaan, lantas dia menginfakkannya di malam dan siang hari."[366]

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa kekayaan yang diiringi dengan infak berkedudukan sama seperti hafalan al-Qur' an yang diiringi pembacaan (senantiasa menjaganya).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Kabsyah al-Anmari telah ditegaskan bahwa orang berharta yang menyikapi kekayaannya berdasarkan ilmunya, bertakwa kepada Tuhannya dengan kekayaannya, bersilaturahim dengan kekayaannya, menunaikan hak Allah dari kekayaannya, adalah orang yang menempati peringkat tertinggi di sisi Allah. Dalil ini secara tegas menunjukkan lebih utamanya dia daripada orang miskin yang bersabar.

Rasulullah s.a.w. juga menyatakan, bahwa jika orang miskin yang jujur berniat melakukan amalan orang kaya dan melafalkan niat tersebut, maka dengan niat dan ucapannya itu pahala mereka berdua sama.

Nah, jika mereka berdua sama-sama berniat baik lalu melakukan amal sesuai kemampuan masing-masing; yakni orang kaya berniat melaksanakannya berdasar ilmunya, lalu mengamalkannya dengan perbuatannya, sedangkan orang miskin yang berilmu cuma berniat melakukan amal yang sama sambil melafalkan niat itu, maka hanya dari sisi pahala niat saja keduanya sama, namun tidak mesti sama dalam pahala yang sesungguhnya. Sebab, pahala diberikan berdasarkan amal, sedangkan niat merupakan nilai tambah atas pahala itu; semata-mata karena mengucapkan niat.

Orang yang berniat hendak berhaji padahal tidak mempunyai ongkos untuk berhaji, dia telah mendapatkan pahala haji itu karena niatnya. Akan tetapi, pahala orang yang melaksanakan haji secara langsung—di samping berniat—tentu memperoleh nilai tambah.

Untuk memahami hal ini, perhatikanlah sabda Nabi s.a.w., *"Barangsiapa berdoa kepada Allah memohon mati syahid dengan kejujuran dari hati, niscaya Allah menempatkannya pada tingkatan syuhada, meskipun dia meninggal dunia di atas kasurnya."*[367]

Tidak diragukan lagi bahwa pahala mati syahid orang yang terjun ke medan perang dan terbunuh di jalan Allah, kualitas dan nilainya jelas me-

[366] HR. Bukhari (hadis no. 7529) dan Muslim (hadis no. 815).
[367] HR. Muslim (*al-Imârah*, hlm. 157).

lebihi pahala orang yang berniat demikian namun meninggal dunia di atas kasur, meskipun dia ditempatkan sejajar dengan orang yang mati syahid.

Nah, dari sini kita mengetahui bahwa ada dua macam balasan: pahala dan kedekatan istimewa dengan Allah. Andaipun pahala yang sesungguhnya sama persis, tetap saja amal-amal yang dikerjakan langsung oleh pelakunya (tidak sebatas niat saja) menimbulkan efek lebih dan kedekatan yang istimewa dengan Allah. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang Dia kehendaki.

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, "*Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan (menghunuskan) pedang masing-masing maka si pembunuh dan si korban sama-sama masuk neraka.*"

Para sahabat bertanya, "Itu (wajar untuk) si pembunuh; memangnya apa salah si korban (kenapa bernasib sama)."

Beliau menjawab, "*Karena dia (si korban) juga berkehendak membunuh lawannya.*"[368]

Artinya, mereka berdua sama-sama masuk neraka, namun tidak mesti sama dalam tingkatan neraka dan kadar azab. Berikanlah hak sabda Rasulullah s.a.w. dan posisikanlah ia pada tempatnya agar jelas apa yang beliau maksud. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kisah berikut:

Konon sejumlah orang miskin Muhajirin mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengadu, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang kaya memborong banyak pahala; mereka mendirikan shalat seperti kami dan berpuasa seperti kami, sedangkan mereka mempunyai kelebihan harta untuk menunaikan ibadah haji, umrah, berjihad, dan bersedekah."

Beliau bertanya, "*Maukah kalian kuajarkan suatu bacaan yang dengannya kalian bisa menyusul pahala orang-orang yang telah mendahului kalian dan orang-orang kaya tersebut; tidak ada seorang pun yang bisa mengungguli kalian selain orang yang melakukan amalan sama seperti yang kalian lakukan itu?*"

"Tentu mau, wahai Rasulullah," jawab mereka.

Beliau bersabda, "*Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing tiga puluh tiga kali setiap kali usai shalat (lima waktu).*"

Selang beberapa lama, orang-orang miskin Muhajirin itu kembali mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengadu, "Saudara-saudara kami, orang-orang

---

[368] HR. Bukhari (hadis no. 31) dan Muslim (*al-Fitan*, hadis no. 2888).

berharta itu, mendengar tentang amalan yang kami lakukan, lantas mereka melakukan hal yang sama."

Rasulullah pun bersabda, *"(Kekayaan) itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki."*[369]

Seandainya orang-orang miskin itu bisa menyusul pahala orang-orang yang kaya hanya dengan berniat saja, tentulah beliau sudah bersabda kepada mereka, "Berniatlah saja untuk melakukan amal seperti yang dilakukan oleh kaum kaya, niscaya kalian akan mendapatkan pahala seperti pahala mereka." Akan tetapi, beliau justru menyatakan bahwa kekayaan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Andaikata orang-orang miskin Muhajirin itu berpeluang untuk menyamai orang-orang kaya dengan hanya berniat ataupun ucapan, tentulah beliau sudah menunjukkan hal itu. Namun, kenyataannya tidak.

Sanggahan Orang-orang Miskin

Hadis tersebut justru bukti yang membela kami jika ia kita pahami dan cermati. Hadis itu bermakna:

Meskipun mereka (kaum kaya) menyamai kalian (kaum miskin) dalam keimanan, keislaman, shalat, dan puasa, kemudian mereka mengungguli kalian dengan berinfak; namun takbir, tasbih, dan tahlil mengandung pahala yang dapat menyetarakan kalian dengan derajat mereka, sedangkan kalian sudah menyamai meraka dengan berniat baik. Jika memungkinkan, pastilah kalian sudah berinfak seperti mereka.

Bahkan, dalam riwayat lain, redaksi hadis ini, *"Seandainya kalian melakukannya, niscaya kalian bisa mendahului orang sebelum kalian dan tidak akan tersusul oleh orang sesudah kalian."* Hadis ini menunjukkan bahwa kaum kaya tidak akan bisa menyamai orang miskin, walaupun kaum kaya melakukan zikir yang sama seperti orang miskin.

Makna sabda Nabi s.a.w., *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki,"* adalah karunia Allah tidak hanya terbatas bagi kalian (kaum miskin) saja, tetapi juga bagi mereka (kaum kaya). Sebagaimana Allah memberikan anugerah-Nya berupa zikir kepada kalian, Dia memberikan pula anugerah yang sama kepada mereka, apabila mereka juga melakukan hal sama seperti kalian. Kalian (orang-orang kaya) hanya

[369] HR. Bukhari (hadis no. 843) dan Muslim (*al-Masājid*, hadis no. 595).

memahami anugerah hanya menunjuk kepada kaum kaya; pemahaman kalian itu keliru, karena makna sebenarnya bersifat umum dan mencakup semua anugerah yang diperoleh orang kaya dan miskin. Jangan pahami ia hanya untuk orang kaya, tanpa orang miskin. Nah, manakah keunggulan bagi kalian atas kami dalam hadis tersebut?

Sabda Nabi s.a.w., *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki,"* bisa diartikan dalam tiga pemahaman:

a. Mereka (kaum kaya) unggul atas kalian (kaum miskin) dengan cara berinfak.
b. Kalian (kaum kaya) sama seperti mereka dalam keutamaan berzikir. Jadi, kalian tidak diistimewakan dalam zikir itu tanpa mereka (kaum miskin).
c. Kalian (kaum miskin) masuk surga setengah hari lebih dahulu daripada mereka. Pemahaman ini, meskipun tidak tersurat dalam redaksi hadis ini, namun tersurat dalam beberapa riwayat yang lain.

Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya meriwayatkan, al-Walid ibn Umar meriwayatkan kepada kami, Muhammad ibn Zabarqan menceritakan kepada kami, Musa ibn Ubaidah menceritakan kepada kami dari Abdullah ibn Dinar, dari Ibnu Umar, dia bercerita,

Orang-orang miskin Muhajirin mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengadukan sisi keunggulan kaum kaya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami (yang kaya itu) memercayai (kebenaran) seperti kami, beriman seperti kami, dan berpuasa seperti kami. Sedangkan mereka memiliki harta dan bisa bersedekah untuk menyambung silaturahim dengan sanak famili, dan untuk diinfakkan di jalan Allah. Sementara kami miskin dan tidak mampu melakukannya."

Beliau bersabda, *"Maukah kalian kuberi tahu sesuatu yang apabila kalian kerjakan maka kalian mendapatkan pahala yang sama seperti mereka? Yaitu, bacalah Allâhu Akbar sebelas kali setiap (usai) shalat, al<u>h</u>amdulillâh sejumlah itu, dan sub<u>h</u>ânallâh sejumlah itu, niscaya kalian mendapat pahala yang sama seperti mereka."*

Orang-orang miskin itu pun melaksanakannya dan memberitakan hal itu kepada kaum kaya, sehingga mereka juga turut melaksanakannya. Lantas, orang-orang miskin itu kembali mendatangi Rasulullah s.a.w. dan

mengadukan hal tersebut. Mereka berkata, "Saudara-saudara kami (yang kaya) itu melakukan seperti apa yang kami lakukan."

Beliau pun bersabda, *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Wahai orang-orang miskin, maukah kalian kusampaikan berita gembira? Orang-orang miskin kaum Muslimin benar-benar masuk surga setengah hari, yaitu 500 tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya."*

Musa ibn Ubaidah (perawi) membaca ayat, *"...sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* **(QS. Al-Hajj: 47)**

Ini adalah satu hadis utuh yang terhubung (*muttashil*) pada Nabi s.a.w. sebagai berita gembira bagi kaum miskin ketika mereka mengadukan bahwa kaum kaya menyamai mereka dalam membaca zikir tersebut. Lantas, beliau menegaskan bahwa kaum miskin lebih unggul daripada kaum kaya (dengan lebih dahulu masuk surga); sebagai kabar gembira yang khusus diperuntukkan bagi kaum miskin saja.

Dengan demikian, kaum miskin lebih unggul meskipun kaum kaya bisa menyamai mereka dalam membaca zikir tersebut. Sementara kaum miskin bisa menyamai kaum kaya dalam infak dengan cara berniat melakukan hal yang sama—sebagaimana tersurat dalam hadis riwayat Abu Kabsyah sebagai nilai tambah bagi kaum miskin.

Jawaban Orang-orang Kaya

Kalian (orang-orang miskin) terlalu berlebihan dalam membelokkan maksud hadis ini dengan tujuan membuatnya seolah memihak kalian. Padahal, hadis itu jelas-jelas menerangkan keutamaan orang kaya, menurut penilaian yang objektif.

Pasalnya, sabda Nabi s.a.w., *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki,"* beliau munculkan sebagai jawaban kepada orang miskin atas pengaduan mereka bahwa kaum kaya itu menyamai mereka dalam berzikir, sebagaimana kaum kaya menyamai mereka dalam shalat, puasa, dan keimanan. Sementara keutamaan berinfak tetap (tak tertandingi). Jadi, orang miskin tidak mendapatkan keistimewaan tersebut karena zikir yang diajarkan oleh Nabi s.a.w. juga dilaksanakan oleh kaum kaya. Maka, ketika itulah beliau bersabda, *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki."* Jelas sekali pemahaman hadis tersebut.

Di saat kaum miskin itu bersedih hati sebab tidak bisa berinfak, beliau pun menyampaikan berita gembira bagi mereka bahwa mereka akan setengah hari (lima ratus tahun) lebih dahulu masuk surga daripada kaum kaya; sebagai ganti dari ketidakmampuan kalian (kaum miskin) mengungguli orang kaya dan infak.

Akan tetapi, masuknya kaum miskin lebih dahulu ke surga (daripada kaum kaya) tidak mesti membuat derajat dan peringkat mereka juga lebih tinggi daripada derajat orang kaya (di surga). Pasalnya, tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa diperiksa dan dihisab jelas peringkatnya lebih utama dan lebih luhur daripada sebagian besar mereka (baik kaum kaya maupun miskin).

Allah s.w.t. telah menyebut harta kekayaan sebagai kebaikan dalam sekian ayat dalam al-Qur' an, seperti firman-Nya, *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat..."* **(QS. Al-Baqarah: 180)**

Dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* **(QS. Al-'Âdiyât: 8)**

Rasulullah s.a.w. pun bersabda bahwa kebaikan hanya membawa kebaikan pula, sebagaimana telah disajikan sebelumnya. Sedangkan maksiat terhadap Allah dalam kebaikan hanya membawa keburukan.

Allah s.w.t. menginformasikan pula bahwa Dia menjadikan harta kekayaan sebagai pemenuh kebutuhan manusia dan Dia memerintahkan agar ia dijaga. Dia pun melarang mereka menyerahkannya kepada orang-orang yang lemah, yaitu kaum wanita, anak-anak, dan sebagainya.

Nabi s.a.w. memujinya dengan bersabda, *"Harta yang terbaik adalah harta yang saleh (layak) di tangan pemilik yang saleh."*[370]

Sa'id ibn Musayyab berkata,

Tidak ada kebaikan dalam diri orang yang tidak mau mengumpulkan harta yang halal; yang dengannya dia bisa menghindari rasa malu memintaminta kepada orang lain; dengannya dia bisa bersilaturahim; dan dengannya dia bisa menunaikan haknya.

Abu Ishaq as-Subai'i mengatakan,

[370] HR. Ahmad (vol. 4, hlm. 197).

Dahulu para ulama memandang kekayaan sebagai pertolongan bagi agama.

Muhammad ibn al-Munkadir berkata,

Pertolongan yang terbaik bagi ketakwaan adalah kekayaan.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

Di masa kini, harta adalah senjata orang-orang Mukmin.

Yusuf ibn Sibath berkata,

Sejak dunia diciptakan, belum pernah harta lebih bermanfaat daripada di zaman sekarang ini. Kekayaan bagaikan kuda bagi masing-masing orang; bisa menjadi pahala, bisa menjadi pelindung, dan bisa menjadi dosa.

Allah s.w.t. menjadikan harta kekayaan sebagai faktor pemelihara tubuh, sementara memelihara tubuh adalah faktor pemelihara jiwa, sementara jiwa adalah media untuk mengenal Allah, beriman pada Allah, memercayai rasul-rasul-Nya, mencintai-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Dengan demikian, harta adalah faktor kemakmuran dunia dan akhirat.

Harta yang tercela hanyalah harta yang diperoleh tidak sebagaimana mestinya, yang dibelanjakan tidak pada tempatnya, yang memperbudak tuannya, yang menguasai hati, dan melalaikan Allah dan negeri akhirat. Ia tercela karena merusak atau melalaikan tujuan-tujuan yang terpuji. Jadi, celaan itu ditujukan kepada subjek, bukan objek.

Nabi s.a.w. bersabda, *"Celakalah budak Dinar, celakalah budak dirham."*[371] Beliau mengecam orang yang menjadi budak dinar dan dirham, bukan dinar ataupun dirham itu sendiri.

Imam Ahmad berkata, Abu al-Mughirah menyampaikan kepada kami, Shafwan menyampaikan kepada kami dari Yazid ibn Maisarah, dia bercerita,

Di zaman dahulu, seseorang laki-laki menimbun kekayaan dan menyimpannya (tidak diinfakkan). Pada suatu hari, sewaktu sedang berada di tengah-tengah keluarganya, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku bisa hidup enak bertahun-tahun lamanya (dengan harta sebanyak ini)."

Tidak lama kemudian, malaikat pencabut nyawa mengetuk pintu rumahnya dalam rupa orang melarat. Orang-orang rumah keluar menemuinya, lalu si malaikat berkata, "Panggilkanlah tuan rumah untukku."

---

[371] HR. Bukhari (hadis no. 6435).

Mereka menjawab, "Tuan kami sedang keluar rumah menemui orang yang sepertimu."

Si malaikat meninggalkannya sejenak, lalu kembali mengetuk pintu seperti tadi, dan berkata, "Sampaikan kepadanya bahwa aku adalah malaikat pencabut nyawa."

Mendengar itu, si tuan rumah jatuh terduduk saking takutnya, lalu dia berkata kepada orang-orang rumahnya, "Bicaralah dengan halus kepadanya."

Mereka menawar, "Apakah ada yang engkau kehendaki selain tuan kami? Semoga Allah memberkati Anda."

"Tidak," jawab si malaikat maut.

Kemudian si malaikat pencabut nyawa masuk menemuinya dan berkata, "Berdiri dan berwasiatlah karena aku akan mencabut nyawamu sebelum aku keluar dari sini."

Lantas, para penghuni rumah menjerit dan menangis. Si tuan rumah berkata kepada mereka, "Bukalah peti-peti harta."

Mereka pun membuka semuanya. Kemudian si tuan rumah menghampiri harta kekayaannya itu dan mencaci makinya dengan berkata, "Engkau harta terlaknat! Engkaulah yang membuatku melupakan Tuhanku dan membuatku terlalu sibuk untuk beramal demi akhiratku sampai ajal menjemputku."

Tiba-tiba harta kekayaannya berbicara, "Jangan cela aku! Bukankah engkau dahulu orang hina di mata manusia, lalu aku menolongmu? Bukankah kamu dipandang orang karena pengaruhku? Denganku, kamu sampai di istana-istana para raja dan para pemimpin, dan kamu bisa masuk. Sementara hamba-hamba Allah yang saleh juga sampai di sana, namun mereka tidak bisa masuk. Denganku, kamu melamar putri-putri raja dan para pemimpin, lantas kamu dikawinkannya. Sementara hamba-hamba Allah yang saleh juga melamarnya, namun mereka ditolak. Bukankah engkau yang membelanjakanku di jalan yang buruk, lalu aku tidak bisa menentangmu? Seandainya engkau membelanjakanku di jalan Allah, aku pun tidak bisa menentangmu. Engkau lebih tercela daripada aku. Aku dan engkau, wahai anak Adam, sama-sama makhluk yang diciptakan dari tanah, namun ada yang membawa pahala dan ada yang membawa dosa."

Demikianlah penuturan harta, maka waspadalah.

Dalam sebuah *atsar* disebutkan,

Allah s.w.t. berfirman, *"Harta-harta Kami pasti kembali kepada Kami; berbahagialah orang yang berbahagia dengannya, dan sengsaralah orang-orang yang sengsara dengannya."*

Salah satu faidah harta adalah sebagai penyangga ibadah dan ketaatan. Dengan harta pula orang-orang dapat berangkat haji, berjihad, berinfak; baik yang wajib maupun yang sunnah, memerdekakan budak, berwakaf, membangun masjid, jembatan, dan berbagai bentuk pendekatan kepada Allah lainnya.

Dengan adanya harta, seseorang dapat melaksanakan pernikahan yang merupakan bentuk ibadah yang lebih utama daripada hidup membujang untuk berkonsentrasi ibadah.

Dengan harta, harga diri seseorang dapat ditegakkan. Selain itu, adanya harta dapat menjadi sarana untuk membuahkan sifat dermawan, menjaga kehormatan, memperoleh banyak teman dan saudara.

Dengan harta pula, orang-orang baik dapat menempati derajat yang luhur bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.

Maka, harta adalah tangga untuk menaiki derajat tertinggi di surga, meski juga bisa menurunkan pemiliknya ke tingkat yang paling dasar dari yang paling rendah.

Harta juga menjaga dan menegakkan kebesaran orang mulia. Salah seorang ulama salaf berkata, "Tidak ada suatu kemuliaan tanpa kegiatan dan tidak ada kegiatan tanpa harta."

Salah seorang lainnya berucap, "Ya Allah, aku ini termasuk hamba-Mu yang hanya bisa memperbaiki diri dengan kekayaan."

Jadi, harta merupakan faktor utama untuk meraih ridha Allah, sebagaimana ia bisa menjadi faktor utama untuk mendapatkan kemurkaan-Nya.

Ada cerita mengenai tiga orang yang diuji Allah dengan harta. Salah satu dari mereka menderita penyakit kusta, yang lain tidak memiliki rambut, dan seorang lagi buta. Orang yang buta meraih ridha Allah dengan hartanya, sedangkan dua orang lainnya mendapatkan murka Allah juga karena hartanya.

Jihad merupakan puncak ketinggian amal. Jihad bisa dilakukan dengan jiwa ataupun harta. Namun, ada kalanya jihad dengan harta lebih efektif dan lebih bermanfaat. Dengan apakah Utsman ibn Affan mengungguli Ali

ibn Abi Thalib? Padahal, Ali lebih banyak berjihad dengan jiwanya dan lebih dahulu masuk Islam daripada Utsman.

Lihatlah Zubair ibn Awwam dan Abdurrahman ibn Auf yang mempunyai keutamaan melebihi para sahabat lainnya berkat kekayaan mereka yang melimpah. Pengaruh mereka berdua bagi agama lebih besar daripada para *ahl ash-shuffah*.

Rasulullah s.a.w. melarang menyia-nyiakan harta. Beliau menyatakan bahwa meninggalkan ahli waris sebagai orang kaya jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka sebagai orang miskin.

Beliau juga menyatakan bahwa pemilik harta yang menafkahkan hartanya demi meraih ridha Allah akan mendapat tambahan derajat dan kedudukan. Rasulullah s.a.w. juga berlindung dari kemiskinan yang diiringi oleh kekafiran. Beliau berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan."*[372]

Kebaikan itu ada dua macam; kebaikan akhirat yang merupakan lawan dari kekafiran dan kebaikan dunia yang merupakan lawan dari kemiskinan. Artinya, kemiskinan merupakan faktor penyebab azab dunia, sedangkan kekafiran merupakan faktor penyebab azab akhirat.

Allah s.w.t. menjadikan zakat sebagai tugas bagi orang-orang kaya, sementara menerima zakat merupakan tugas orang miskin. Allah s.w.t. pun membedakan antara dua tangan secara syar'i dan kedudukannya; tangan pemberi zakat lebih utama daripada tangan penerimanya.

Allah s.w.t. menilai harta zakat sebagai harta yang kotor. Karena itulah, Dia mengharamkannya bagi orang yang paling utama di sisi-Nya (Rasulullah s.a.w.) dan anggota keluarganya, demi menjaga dan memuliakan kedudukannya.

Kita tidak mengingkari bahwa Rasulullah s.a.w. sebelumnya adalah seorang yang miskin, baru kemudian Allah s.w.t. memberi beliau kekayaan, membukakan untuk beliau anugerah, dan melapangkan beliau. Beliau juga menyimpan bahan makanan bagi keluarganya untuk setahun. Beliau juga memberikan sejumlah pemberian yang tidak diberikan oleh orang lain, juga memberikan pemberian seperti orang yang tidak khawatir jatuh miskin karena pemberiannya.

---

[372] HR. Nasa'i (vol. 3, hlm. 74) dan Ahmad (vol. 5, hlm. 36).

Beliau wafat dengan meninggalkan tanah Fadak dan Nadir, serta harta-harta lain sebagai harta warisan bagi kaum Muslimin sesuai ketentuan khusus dari Allah. Dia berfirman, *"Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul..."* **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Allah mengentaskan beliau dari kemiskinan yang bisa membuat beliau terpaksa menerima sedekah. Lantas, Allah menggantinya dengan anugerah harta yang paling mulia, paling halal, dan paling utama; yang beliau ambil di bawah naungan tombak dan ayunan pedang terhadap musuh-musuh Allah, yang sebelumnya harta itu ada di tangan mereka dan mereka pergunakan untuk menzalimi dan memusuhi beliau.

Pasalnya, Allah menciptakan harta sebagai sarana untuk menaati–Nya. Ketika harta ada di tangan orang-orang kafir dan para penggemar maksiat, jadilah ia sarana kezaliman dan permusuhan. Maka, setelah harta kekayaan itu kembali ke tangan para wali Allah dan orang-orang yang taat pada-Nya, berarti ia pulang (*fâ`a*) kepada mereka. Sebab itu, harta pampasan perang disebut *fai`*.

Hanya saja, harta kekayaan Rasulullah s.a.w. tidak sama dengan harta kekayaan para pencinta dunia; mereka selalu membutuhkannya, sedangkan beliau tidak membutuhkannya. Inilah kekayaan tingkat tinggi.

Apabila harta mereka dibelanjakan sekehendak mereka, maka beliau membelanjakannya untuk memerdekakan budak. Beliau hanya membelanjakan harta itu atas perintah Allah s.w.t.

Para ulama fikih berbeda pendapat mengenai *fai`*, apakah harta itu milik Nabi s.a.w.? Ada dua pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad. Pendapat yang paling tepat adalah bahwa beliau memiliki *fai`* dengan suatu bentuk kepemilikan yang tidak sama dengan kepemilikan biasa, karena pembelanjaannya berdasarkan perintah Allah. Sebagaimana sabda beliau, *"Demi Allah, bukannya aku memberi seseorang atau tidak memberi seseorang, melainkan aku hanyalah juru pembagian; aku meletakkan di tempat yang diperintahkan kepadaku."*[373]

Demikian itu karena sempurnanya tingkatan penghambaan Nabi s.a.w. Sebab itu, *fai`* tidak diwariskan kepada keturunannya, karena beliau adalah

---

[373] HR. Bukhari (hlm. ٧٧) dan Muslim (*az-Zakâh*, hlm. ١٠٠).

hamba yang murni bagi Tuhannya dalam semua aspek; hamba sahaya tidak memiliki hak yang bisa dia wariskan.

Allah s.w.t. menghimpun bagi beliau derajat kekayaan yang paling luhur dan derajat kemiskinan yang paling mulia. Beliau adalah manusia paripurna dalam semua tingkat kesempurnaan. Sehingga, masing-masing kelompok (kaum kaya dan kaum miskin) tidak ada yang bisa mengklaim lebih berhak atas diri beliau.

Dalam kemiskinannya, Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling bersabar dan paling bersyukur di antara semua manusia, demikian juga dalam kekayaannya. Sehingga, Allah s.w.t. menjadikan beliau sebagai panutan bagi kaum kaya dan orang miskin sekaligus.

Adakah kekayaan yang lebih agung dan lebih hebat daripada kekayaan beliau yang disodori kunci gudang-gudang harta bumi, ditawari pegunungan Shafa untuk dijadikan emas, ditawari dua pilihan antara menjadi raja sekaligus nabi ataukah hamba sekaligus nabi, lantas beliau memilih untuk menjadi hamba sekaligus nabi?

Lebih dari itu, harta kekayaan jazirah Arab dan Yaman ditarik sebagai pungutan untuk beliau. Namun, beliau menginfakkan seluruhnya dan tidak memilih sesuatu apa pun darinya, bahkan beliau menanggung tanggungan dan hutang kaum Muslimin. Sebagaimana sabdanya, "*Barangsiapa meninggalkan harta, harta itu untuk ahli warisnya. Dan barangsiapa meninggalkan beban atau anak yatim, serahkanlah kepadaku, ia menjadi tanggunganku.*"[374]

Sebab itu, Allah s.w.t. meninggikan derajat Nabi s.a.w. agar tidak tergolong hamba-hamba miskin yang berhak menerima sedekah dan menyucikan beliau agar tidak tergolong hamba-hamba yang kaya karena warisan. Kekayaannya berasal dari sumber yang lain.

Allah memperkaya hati Nabi s.a.w. sekaya-kayanya dan melapangkan beliau selapang-lapangnya, sehingga beliau dapat berinfak dengan sepenuhnya dan memberi dengan sebesar-besarnya. Sedangkan beliau tidak memilih suatu bentuk harta pun untuk dirinya sendiri. Beliau tidak mengambil sepetak tanah pun, tidak meninggalkan seekor kambing pun, tidak seekor unta pun, tidak seorang budak laki-laki pun, tidak seorang budak perempuan pun, tidak satu dinar pun, dan tidak pula satu dirham pun.

---

[374] HR. Bukhari (hlm. 71) dan Muslim (*az-Zakāh*, hlm. 100).

Apabila orang kaya yang bersyukur hendak berargumen dengan keadaan Nabi s.a.w., maka itu hanya mungkin setelah dia melakukan seperti apa yang telah beliau lakukan. Begitu pula orang miskin yang bersabar; tidak bisa menguatkan pendapatnya berdasarkan keadaan beliau sebelum dia bersabar, sebagaimana beliau bersabar serta meninggalkan dunia secara sukarela, bukan karena terpaksa.

Rasulullah s.a.w. memenuhi masing-masing derajat kemiskinan dan kekayaan sesuai haknya dan penghambaannya secara sempurna. Allah s.w.t. pun memperkaya orang-orang miskin berkat beliau, sehingga umatnya hanya bisa memperoleh kekayaan berkat beliau. Orang terkaya adalah dia yang orang lain menjadi kaya berkat dirinya.

Ali ibn Abi Rabah al-Lakhami menuturkan,

> Suatu ketika, aku berada di rumah Maslamah ibn Mukhallad al-Anshari yang menjabat sebagai penguasa Mesir. Saat itu, dia sedang duduk bersama Abdullah ibn Amr ibn al-Ash.
>
> Maslamah membawakan sebagian syair milik Abu Thalib, lalu berkata, "Seandainya Abu Thalib melihat keadaan kita sekarang ini, yang dipenuhi kenikmatan dan kemurahan dari Allah, niscaya dia mengetahui bahwa keponakannya (yakni Nabi s.a.w) adalah seorang junjungan pembawa kebaikan (harta)."
>
> Mendengar itu, Abdullah ibn Amr menukas, "Pada waktu itu (sebelum kekayaan umat melimpah), beliau juga seorang junjungan yang dermawan lagi membawa kebaikan (harta)."
>
> Maslamah menyanggah, "Bukankah Allah s.w.t. berfirman, '*Bukankah Dia mendapatimu (Muhammad) sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu; Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk; dan: Dia mendapatimu sebagai seorang yang berkekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?*'" **(QS. Adh-Dhuhâ: 6-8)**
>
> Abdullah ibn Amr menjawab, "Yang dimaksud dari *yatim* adalah beliau tidak beribu dan berayah, sedangkan maksud dari *berkekurangan* adalah segala yang dimiliki oleh bangsa Arab sangat sedikit, sampai Allah membukakan (kekayaan) kepada beliau dan kepada bangsa Arab yang muslim dan masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Lalu, Allah mewafatkan beliau sebelum menyentuh kekayaan itu sedikit pun; beliau meninggalkannya sambil memperingatkan kaum Muslimin perihal kekayaan itu dan ujiannya."

Demikianlah makna firman Allah, *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 5)**

Bukanlah dunia yang membuat Nabi s.a.w. menjadi ridha. Pasalnya, beliau tidak ridha jika seluruh (kekayaan) dunia dimiliki oleh umatnya; beliau juga selalu memperingatkan mereka terhadap dunia; dan beliau pernah ditawari dunia namun beliau menolaknya. Yang dimaksud dengan karunia Tuhannya bagi beliau (dalam ayat ini) adalah pahala dan penaklukan terhadap kekuasaan Kisra Persia dan Kaisar Romawi bagi beliau dan umat beliau; juga berupa masuk Islamnya umat manusia dan kemenangan agama. Inilah yang disukai dan diridhai oleh beliau.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari al-Auza'i, dari Isma'il ibn Abdullah ibn Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Aku telah melihat apa yang akan ditaklukkan sesudahku; negeri demi negeri. Itulah yang menggembirakanku."*

Maka turunlah wahyu, *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi...,"* sampai pada firmannya, *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi ridha."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 1-5)**

Sufyan berkata,

Beliau diberi seribu istana dari mutiara, tanahnya dari kesturi. Setiap istana berisi pernak-pernik yang pantas dengannya.

Perihal zuhud dan menikmati sedikit dari dunia yang kalian katakan, perlu digarisbawahi bahwa zuhud tidak mesti menafikan kekayaan, bahkan zuhudnya orang kaya lebih sempurna daripada zuhudnya orang miskin. Sebab, orang kaya yang zuhud berada dalam keadaan yang mampu, sedangkan orang miskin hidup zuhud karena ketidakmampuannya. Tentu saja perbedaan antara keduanya sangat jauh.

Rasulullah s.a.w., pada waktu kaya, adalah orang yang paling zuhud. Begitu pula Ibrahim a.s. *al-Khalil*, dia mempunyai kekayaan melimpah, namun dia adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia.

Tirmidzi, dalam kitab *Jami'*-nya meriwayatkan dari Abu Dzarr, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyiakannya.*
>
> *Zuhud terhadap dunia adalah dengan tidak lebih percaya pada sesuatu yang ada pada dirinya daripada apa yang ada pada Allah.*

Zuhud adalah ketika engkau tertimpa musibah, engkau senang akan pahalanya, dan senang seandainya musibah itu akan terus ada padamu."[375]

Imam Ahmad pernah ditanya mengenai seseorang yang mempunyai seribu dinar, apakah dia orang zahid? Imam Ahmad menjawab, "Ya, dengan syarat dia tidak gembira ketika kekayaan itu bertambah dan tidak merasa susah ketika kekayaan itu berkurang."

Salah seorang ulama salaf berkata,

Orang zahid adalah orang yang kehalalan tidak akan mengalahkan rasa syukurnya dan keharaman tidak mengalahkan kesabarannya.

Ini adalah definisi terbaik dari zuhud; perpaduan antara sabar dan syukur. Tidak disebut orang zahid jika dia tidak memiliki kedua sifat tersebut. Orang yang syukurnya mengalahkan kekayaan halal yang dilapangkan baginya, dan yang kesabarannya mengalahkan keharaman yang disodorkan kepadanya, dialah zahid sejati. Berbeda dengan orang yang kekayaan halalnya mengalahkan sikap syukurnya, dan keharaman mengalahkan kesabarannya. Jika syukur dan sabarnya terkalahkan maka dia bukanlah zahid.

Saya pernah mendengar Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata,

Zuhud adalah engkau meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagimu. *Wara'* adalah engkau meninggalkan segala hal yang merugikanmu.

Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, bukan kosongnya dua tangan dari dunia. Lawan kata zuhud ialah kikir dan rakus.

Zuhud terbagi tiga:

- Zuhud terhadap yang haram.
- Zuhud terhadap yang syubhat serta yang makruh.
- Zuhud terhadap yang melebihi kebutuhan.

Zuhud yang pertama adalah kewajiban. Zuhud yang kedua adalah keutamaan. Zuhud yang ketiga berada di tengah-tengah antara kewajiban dan keutamaan; dengan melihat seberapa besar ukuran syubhat yang di-

---

[375] | HR. Tirmidzi (hadis no. 2340) dan Ibnu Majah (hadis no. 4100). Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*.

kandungnya. Apabila syubhatnya kuat maka termasuk dalam kategori yang pertama dan jika tidak kuat maka dalam kategori kedua.

Boleh jadi zuhud yang ketiga ini adalah kewajiban, dalam arti keharusan. Yakni, bagi orang yang bersemangat kepada Allah dan negeri akhirat, maka baginya kezuhudan terhadap kelebihan merupakan keharusan. Karena, menghendaki dunia dapat mencemari kehendak pada akhirat. Seorang hamba belum dikatakan menghendaki akhirat hingga dia dapat memisahkan keinginan, kehendak, dan tuntutannya. Sehingga, keinginannya maupun tuntutannya tidak terbagi-bagi.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesatuan tuntutan adalah keinginan dan kehendak yang selalu terkait pada Allah dan segala hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, tidak pada selain-Nya. Lalu, penyatuan keinginan harus dilakukan dengan memurnikan kehendak dan kemauan dari segala dorongan syahwat dan desakan hawa nafsu. Dengan demikian, keinginan yang tenang tanpa gejolak pun mengisi seluruh jiwa. Tak ada lagi keinginan selain pada Allah Yang Mahatinggi. Sehingga, hanya Dia semata yang menjadi tujuan murni yang hendak diraih seorang hamba. Ketika kehendak seorang hamba murni hanya untuk-Nya, sikap zuhud pun menjadi keniscayaan yang akan dimilikinya. Dengan demikian, seorang hamba akan menggunakan seluruh waktunya dan memusatkan segenap hatinya untuk meraih tujuannya itu, serta memutuskan segala bentuk ketamakannya terhadap materi.

Ketamakan adalah sifat yang paling merusak hati seorang hamba. Bahkan, pangkal segala kemaksiatan, kerusakan, dan dosa adalah ketamakan itu. Karenanya, zuhud akan memutus hubungan hati seorang hamba dari sifat-sifat tamak. Zuhud akan membersihkan nurani, memenuhi kalbu, mendorong seluruh anggota tubuh, dan menghilangkan penyakit hati yang menjadi hijab antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Zuhud juga akan melahirkan rasa dekat dengan Nya, serta memperkuat keinginan untuk terus dapat menggapai pahala-Nya, jika memang keinginan seorang hamba untuk dekat dengan-Nya dan untuk bisa mengecap makrifat dan rasa cinta kepada-Nya itu lemah.

Seorang zahid adalah hamba yang paling tenang, lahir maupun batin. Meski demikian, sikap zuhudnya dan ketidakpeduliannya kepada dunia adalah kekuatan baginya dalam menggapai ridha Allah dan negeri akhirat. Dengan kedua sikap ini, seorang hamba yang zahid hanya akan

memusatkan segenap kalbunya kepada Allah, dan menjadikan segenap keinginannya hanya untuk dapat ber-*taqarrub* dengan Allah. Dia akan menghargai waktunya dan tidak menyia-nyiakannya dengan melakukan segala sesuatu yang diridhai dan dicintai-Nya.

Seorang zahid adalah hamba yang paling banyak mendapatkan nikmat hidup dari-Nya, paling kuat memegang keyakinan, paling bersih jiwanya, dan paling bahagia hatinya. Ketamakan kepada dunia hanya akan merusak hati, memecah keyakinan, serta memperpanjang duka, lara, dan nestapa. Ketamakan ini merupakan sebentuk azab duniawi yang membawa seseorang pada azab yang akan ditimpakan kelak dengan lebih pedih. Ketamakan ini pula akan membuat seseorang kehilangan berlipat-lipat nikmat yang ingin diraihnya lantaran kecintaanya kepada dunia.

Imam Ahmad berkata, al-Haitsam ibn Jamil menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Muslim menceritakan kepada kami, dari Ibrahim ibn Maisarah, dari Thawus, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Sungguh zuhud terhadap dunia itu menyamankan hati dan raga. Sedangkan mencintai dunia adalah memperpanjang kedukaan dan kesusahan."*

Terjadinya kesusahan, kedukaan, dan kenistaan disebabkan oleh dua hal:

Pertama, mencintai dan rakus akan dunia.

Kedua, membatasi perilaku-perilaku berbuat baik dan taat.

Abdullah ibn Ahmad berkata, Bayan ibn al-Hakam menceritakan kepadaku, Muhammad ibn Hatim menceritakan kepada kami, dari Bisyr ibn al-Harits, dia berkata, Abu Bakar ibn Iyasy menceritakan kepada kami, dari Laits, dari al-Hakam, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Apabila hamba membatasi amal perbuatan baik, maka Allah Azza wa Jalla mengujinya dengan kedukaan."*

Sebagaimana halnya kecintaan pada dunia merupakan pangkal dari kemaksiatan lahir, ia juga pangkal dari kemaksiatan hati, seperti: kebencian, iri hati, sombong, bangga, angkuh, dan bermegah-megahan. Semua ini disebabkan adanya kecintaan pada dunia yang telah merasuki hati, bukan karena adanya dunia di tangan. Hati yang terpenuhi dunia dapat menafikan rasa syukur. Sedangkan pangkal dari syukur adalah mengosongkan hati dari dunia.

Adapun melimpahnya harta bagaikan umur panjang dan jabatan. Sehingga, sebaik-baik kalian di dunia adalah orang yang panjang usianya dan baik amal perbuatannya. Demikian pula orang yang hartanya melimpah dan berpangkat, bisa jadi akan mengangkat derajatnya dan bisa juga merendahkan derajat orang tersebut.

Rahasia permasalahan ini adalah, bahwa jalan kemiskinan dan menyedikitkan harta merupakan jalan selamat jika disertai kesabaran. Sedangkan jalan kekayaan dan keluasan harta adalah jalan petaka. Namun, apabila dia bertakwa kepada Allah dalam hartanya, menyambung sanak famili dengan hartanya, dan mengeluarkan hak Allah yang tidak cuma terbatas pada zakat, seperti: membuat kenyang orang lapar, memberi pakaian orang yang tak berpakaian, membantu orang yang sengsara, serta membantu orang yang membutuhkan dan yang menderita. Maka, jalan yang ditempuh adalah jalan keberuntungan, yang posisinya berada di atas keselamatan. Perumpamaan orang miskin adalah bagai orang sakit yang tertahan dari keinginan dan tujuan, maka dia diberi pahala atas kesabarannya yang baik dalam posisi tertahan.

Adapun kekayaan, bahayanya besar dari segi penimbunan, perolehan, dan pembelanjaannya. Jika dalam segi perolehan telah selamat; diperoleh dengan baik dan sesuai aturan yang sebenarnya serta dibelanjakan sesuai haknya, maka kekayaan itu lebih bermanfaat. Orang miskin itu ibaratnya orang yang tekun beribadah; dia mengasingkan diri dari manusia. Sedangkan orang kaya yang dermawan dalam hal-hal kebaikan adalah seperti penolong, pengajar, dan mujahid.

Karena itulah, Nabi s.a.w. menjadikan orang seperti ini sebagai teman orang yang dikaruniai hikmah dari Allah. Dengan hikmah ini, dia dapat mengambil keputusan hukum syariat dan mengajarkannya kepada orang lain. Inilah salah satu dari tiga kelompok orang yang pantas diirikan. Sedangkan orang-orang bodoh lebih suka memandang dan bersikap iri kepada orang yang suka menyendiri dan tak memberikan manfaat kepada orang lain, ketimbang kepada orang yang suka bersedekah dengan hartanya maupun orang alim yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Apabila ditanyakan, "Lalu, manakah yang lebih utama di antara ketiga macam orang berikut ini: (1) orang yang memilih kaya, bersedekah, dan berinfak di berbagai bidang kebaikan, (2) orang yang memilih kemiskinan dan sedikit harta dalam hidupnya demi menjauhi fitnah, agar selamat dari

risiko, merasa tenang dan nyaman dalam menyiapkan diri menuju akhirat sehingga dia tidak terganggu urusan dunia, (3) orang yang tidak memilih ini dan juga tidak memilih itu. Yakni, dia memilih apa yang dipilihkan oleh Allah dan tidak mau menentukan sendiri kedua pilihan yang ada?"

Maka jawabannya:

Ulama salaf dalam masalah ini berbeda pendapat. Sebagian mereka memilih harta untuk berjihad, berinfak, dan dibelanjakan di jalan kebaikan, seperti Abdurahman ibn Auf dan para konglomerat dari kalangan sahabat lainnya. Dalam hal ini, Qaish ibn Sa'ad ibn Ubadah al-Khazraji al-Anshari berkata, "Ya Allah, sungguh aku termasuk hamba-hamba-Mu yang tidak bisa memperbaiki diri selain dengan kekayaan."

Di antara mereka juga ada yang memilih hidup miskin dan meminimalisir dalam kehidupan. Mereka ini seperti Abu Dzarr dan sejumlah sahabat. Mereka melihat bahaya-bahaya dunia dan memperhatikan fitnahnya. Mereka juga melihat nilai-nilai positif infak dan pengaruhnya yang sekarang dan di masa mendatang.

Adapun kelompok ketiga, mereka tidak memilih sesuatu pun di antara keduanya. Mereka lebih memilih pilihan yang dipilihkan Allah. Kelompok ini memilih dan mengharapkan berlama-lama hidup di dunia dengan tujuan menegakkan agama Allah dan beribadah kepada-Nya. Ada juga kelompok yang mencintai kematian agar dapat segera bertemu Allah dan beristirahat dari dunia. Sedangkan kelompok ketiga tidak memilih ini dan memilih itu, kelompok ini memilih apa yang dipilihkan oleh Allah untuk mereka, mereka ini menggantungkan pilihan kepada kehendak Allah, tanpa kehendak tertentu mereka. Pilihan ini seperti yang terjadi pada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika dia menderita sakit, lalu orang-orang menjenguknya. Mereka kemudian bertanya, "Apakah tabib perlu kami panggilkan untukmu?"

"Sang Tabib sudah melihatku," jawab Abu Bakar r.a.

"Apa yang dia katakan kepadamu?" tanya mereka.

Abu Bakar r.a. menjawab, "Dia mengatakan, '*Sesungguhnya Aku melakukan apa saja yang Kukehendaki*'."

Begitu juga dengan kisah Nabi Musa a.s., ketika malaikat Izrail datang kepada beliau dan menamparnya, matanya pun melotot pada Izrail. Hal ini bukan karena nabi Musa mencintai dunia dan kehidupannya, akan tetapi dalam rangka melaksanakan perintah-perintah Tuhannya, menegakkan agama-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya. Seakan-akan

beliau berkata kepada malaikat pencabut nyawa, "Kamu adalah hamba yang diperintah, aku juga hamba yang diperintah, sedang aku dalam melaksanakan perintah Tuhan-ku dan menegakkan agama-Nya." Setelah diberi tahu tentang kehidupan yang panjang dan beliau menjadi tahu bahwa kehidupan itu adanya sesudah kematian, maka beliau pun memilih apa yang dipilihkan oleh Allah untuknya.

Adapun Nabi kita Muhammad s.a.w., Allah mengutus untuk memberitahukan bahwa beliau adalah makhluk yang paling mengenal Allah. Beliau mengetahui bahwa Dia menyukai bertemu dengan beliau, maka beliau memilih bertemu Allah. Seandainya beliau mengetahui bahwa Dia lebih menyukai beliau untuk tetap berada di dunia dan menegakkan agama-Nya, pasti beliau tidak memilih selain yang demikian. Itulah pilihan beliau dalam mengikuti pilihan Tuhannya.

Hal ini juga terjadi ketika Allah memberikan pilihan bagi Nabi s.a.w. antara; menjadi raja sekaligus nabi, atau hamba sekaligus nabi. Beliau tahu bahwa Allah memilihkan bagi beliau sebagai hamba sekaligus nabi, maka beliau pun memilih apa yang dipilihkan Allah. Begitu pula dalam seluruh pilihan beliau yang lain, beliau mengikuti pilihan Allah s.w.t.

Dalam peristiwa Hudaibiyah misalnya, beliau menanggung beban dengan bersabar menghadapi reaksi sahabat. Waktu itu beliau melaksanakan tuntunan sesuai aturan, tetapi tidak ada seorang pun yang mendukung kebijakan beliau pada waktu itu, selain Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada waktu itu, beliau tidak memilih kecuali apa yang telah dipilihkan Allah bagi beliau dan para sahabatnya. Beliau menerima dengan ridha, sukarela, dan menyaksikan pilihan Tuhan sebagaimana adanya. Itulah puncak penghambaan.

Kemudian Allah bersyukur kepadanya, berupa pernyataan berita gembira kepada beliau di awal surah al-Fath, sehingga para sahabat memberikan ucapan selamat kepada beliau, "Selamat untuk engkau, wahai Rasulullah." Sedang beliau berhak menerima kata selamat lebih agung daripada penghormatan oleh umat manusia dengan datangnya kabar gembira ini untuk beliau.

Perlu diketahui juga, bahwa segala sifat utama telah diberikan Allah s.w.t. kepada Rasulullah s.a.w. pada tingkatan yang paling tinggi. Dia meng-

istimewakan beliau pada puncak keutamaan. Karenanya, apabila ada satu kelompok dari umat beliau menyatakan memiliki bentuk-bentuk keutamaan beliau dan mengaku mereka lebih utama daripada kelompok lain, maka kelompok lain juga akan mengajukan argumen yang sama untuk menyatakan keunggulannya.

Apabila para mujahid berhujah dengan keutamaan beliau yang mereka contoh supaya dinyatakan sebagai kelompok yang paling utama, maka para ulama dan para ahli fikih juga akan berhujah dengan argumen yang sama.

Apabila kelompok zahid dan yang berpaling dari dunia membawa argumen tentang keadaan beliau untuk menyatakan keunggulan mereka, maka kelompok yang berkecimpung dalam dunia politik dan kemasyarakatan untuk menegakkan agama Allah juga berargumen dengan dalil yang sama.

Apabila orang miskin yang bersabar berhujah dengan kondisi beliau, maka orang kaya yang bersykur atas kekayaannya pun akan berargumen dengan kondisi beliau juga.

Apabila para ahli ibadah berargumen dengan kondisi beliau untuk menyatakan keunggulan nilai-nilai ibadah, maka orang-orang yang arif juga akan mengajukan argumen yang sama untuk menyatakan keunggulan mereka dalam mengenal Allah.

Apabila orang-orang yang tawadhu' dan santun menjadikan ihwal beliau sebagai argumen, maka argumen itu juga diangkat oleh penguasa, penakluk, keras, dan otoriter.

Apabila orang-orang yang karismatik dan berwibawa berargumen dengan keadaan beliau, maka orang-orang yang berbudi mulia, suka bercengkerama, dan berlaku baik kepada sanak-kerabat juga menggunakan hujah tentang sifat-sifat baik beliau s.a.w.

Apabila orang-orang yang suka menyampaikan kebenaran secara terang-terangan berargumen dengan keutamaan-keutamaan yang beliau miliki, maka orang-orang yang tak suka bicara terang-terangan dan pemalu juga akan menghindari pembicaraan yang menyakitkan orang lain secara langsung.

Apabila orang-orang yang wira'i berargumen dengan sikap wira'i yang terpuji pada diri Nabi s.a.w., maka orang-orang yang bersikap lentur,

sepanjang tidak keluar dari jalur syariat yang penuh dengan kelapangan, kemudahan, dan keringanan juga akan berargumen pada beliau.

Apabila orang-orang yang menjadikan perhatian utamanya adalah untuk perbaikan agama dan hatinya beragumen dengan hal-ihwal Nabi s.a.w., maka orang-orang yang menjaga kesehatan jasmani, kesehatan penghidupan, dan kesehatan dunia juga berargumen sama. Karena, beliau adalah diutus untuk perbaikan dunia dan agama.

Apabila orang yang hatinya tidak menggantungkan kepada sarana dan fasilitas berargumen dengan hal-ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang menggunakan sarana dan fasilitas dengan posisi dan perlakuan yang sesuai akan berargumen dengan hal-ihwal beliau juga.

Apabila orang yang tahan lapar dan sabar, berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang kenyang dan dia bersyukur kepada Tuhannya atas kenyangnya juga berargumen sama dengan ihwal beliau.

Apabila orang-orang yang suka memaafkan, tidak mempermasalahkan dan bertahan menanggung beban, mereka berhujah dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang-orang yang menggugat untuk mendapatkan hak mereka juga akan berhujah dengan ihwal beliau.

Apabila orang yang murah hati dan berkasih-sayang karena Allah berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang membela agama Allah dan memusuhi karena Allah akan berargumen hal itu juga.

Apabila orang-orang yang tidak memiliki tabungan untuk hari esok berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang menyimpan bahan untuk kehidupan keluarga satu tahun ke depan juga berhujah demikian.

Apabila orang yang makanannya sederhana, seperti dari gandum kasar dan cuka berargumen dengan ihwal beliau, maka orang yang makanannya lezat bergizi, seperti: daging panggang, manisan, buah-buahan, dan lain-lain juga akan berargumen dengan ihwal beliau.

Apabila orang yang banyak berpuasa berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang tidak berpuasa—beliau berpuasa hingga dinyatakan sebagai berpuasa dan beliau tidak berpuasa hingga beliau dinyatakan tidak berpuasa—juga akan berargumen sama dengan ihwal beliau.

Apabila orang yang menjauhi makanan lezat dan hal-hal yang menyenangkan berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang menyukai wanita dan minyak wangi sebagai bentuk dunia yang paling indah juga akan berargumen dengan ihwal beliau.

Apabila orang yang berlaku lemah-lembut dan merendahkan suaranya di hadapan istri berargumen dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang mendidik, menyakiti, menalak, menjauhi, dan memberikan pilihan pada istrinya juga akan beragumen dengan ihwal beliau.

Apabila orang yang meninggalkan pergulatan hidup berhujah dengan ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang bergelimang harta: dia mempuyai usaha, menyewakan, menjual, membeli, berhutang, menghutangi, dan bergadai juga akan berhujah dengan ihwal Nabi s.a.w.

Apabila orang yang mengasihi para pelaku kemaksiatan dengan alasan takdir berhujah dengan hal-ihwal Nabi s.a.w., maka orang yang menegakkan hukum Allah, memotong tangan pencuri, merajam, pelaku zina, dan mencambuk peminum arak juga akan berargumen sama.

Apabila para penegak hukum yang lebih mementingkan fakta-fakta yuridis-formal berargumen dengan sifat utama Nabi s.a.w., maka para praktisi keadilan lebih mengutamakan bukti-bukti materiil juga akan berhujah dengan argumen yang sama ketika beliau menahan orang berdasarkan bukti dan menghukum orang juga berdasarkan bukti.

Dikisahkan, Nabi Sulaiman a.s. pernah memutuskan tentang siapa ibu dari seorang bayi dengan menggunakan bukti-bukti materiil, kendati ibu itu mengaku bahwa bayi itu adalah milik wanita lain. Nabi Sulaiman a.s. tidak menetapkan keputusan hukum berdasarkan pengakuan (testimoni) seseorang, yang kemudian batal secara hukum berdasarkan bukti-bukti.

Abu Abdurrahman menafsirkan pendapat di atas dengan dua penafsiran:

Pertama, keleluasaan bagi hakim untuk memutuskan suatu perkara saat seseorang tidak melaksanakannya dengan adanya suatu dalil yang benar dan tidak dibuat-buat. Ini dilakukan untuk memperjelas suatu kebenaran.

Kedua, keputusan hukum itu di balik pernyataan terdakwa, ketika telah jelas bagi hakim bahwa kebenaran tidaklah sesuai dengan pernyataan. Begitu juga dengan para sahabat, mereka mendasarkan pada bukti-bukti semasa Nabi s.a.w. dan sepeninggalnya. Ali r.a. pernah berkata kepada seorang ibu yang membawa surat dari Hathib ibn Abi Balta'ah, "Kamu keluarkan surat itu ataukah kamu harus melucuti pakaianmu!" Begitu pula dengan Umar, dia menghukum pelaku zina dengan bukti kehamilan dan menghukum peminum arak dengan bukti bau mulut.

Allah juga mengisahkan tentang saksi bagi Yusuf a.s. Ini adalah sebuah kisah sudah nyata dan tak dapat dimungkiri lagi kebenarannya. Kisah ini menyebutkan bahwa saksi peristiwa Yusuf dan Zulaikha ini mengajukan bukti akan baju Yusuf yang terkoyak di bagian belakang. Sehingga, Yusuf pun dinyatakan tidak bersalah.

Dan juga kisah tentang Nabi s.a.w. yang bersabda kepada Ibnu Abi Huqaiq. Ketika itu, Ibnu Abi Huqaiq menyangka bahwa sedekah sudah menghabiskan kekayaan Huyay ibn Akhthab. Nabi bersabda, "*Peristiwa itu masih belum lama terjadi, dan kekayaan itu lebih banyak dari yang disangka itu.*"[376] Dengan kedua bukti ini Rasulullah menunjukkan bahwa harta itu masih ada. Nabi s.a.w. pun menghukum Ibnu Abi Huqaiq hingga dia mengakui kesalahannya.

Pun demikian ketika Rasulullah s.a.w. mengizinkan kepada keluarga korban pembunuhan untuk bersumpah bahwa seorang laki-laki adalah pembunuh. Mereka berhak membunuhnya sebagai *qishâsh,* berdasarkan bukti yang membenarkan kesaksikan mereka.

Allah s.w.t. memberlakukan hukum rajam terhadap istri, yaitu ketika suaminya memberikan sumpah dalam masalah *li'ân* sedangkan sang istri tidak mau bersumpah. Demikian itu karena adanya bukti yang menyatakan kebenaran suami.

Syariat Nabi s.a.w. penuh dengan kasus-kasus sebagaimana di atas, dan keputusan dengan bukti yang benar terdapat dalam syariatnya. Keputusan yang diberlakukan beliau adalah sebagai alasan dan bukti bagi para hakim yang menegakkan kebenaran dan para penguasa yang menjujung tinggi nilai keadilan. Sebagaimana bukti untuk menghadapi para hakim yang jahat dan penguasa yang zalim. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Penyelesaian perselisihan ini dimaksudkan agar orang miskin yang bersabar tidak merasa lebih berhak atas diri Rasulullah s.a.w. daripada orang kaya yang bersyukur. Sebab, orang yang paling berhak kepada beliau adalah orang yang paling mengetahui dan paling mengikuti sunnahnya. Semoga Allah memberi kita petunjuk.[]

---

[376] HR. Ibnu Hibban (hadis no. 1697) dan Baihaqi (*al-Kubrâ,* vol. 9, hlm. 137).

25

Hal-hal yang Menafikan dan Mencemari Kesabaran

KETIKA KESABARAN berarti usaha menahan lisan dari mengadu kepada selain Allah, menahan hati dari membenci, dan menahan anggota badan dari menampar, merobek pakaian, dan lain-lain, maka lawan dari kesabaran adalah melakukan semua perbuatan tersebut, termasuk mengadu kepada manusia. Seorang hamba yang mengadukan musibah dari Tuhannya kepada manusia yang sama seperti dirinya, berarti dia telah mengadukan pihak yang menyayanginya kepada pihak yang tidak menyayanginya.

Sebaliknya, mengadu kepada Allah tidak berlawanan dengan sikap bersabar. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tentang pengaduan Ya'qub a.s. kepada Allah, *"...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)..."* **(QS. Yûsuf: 18)**

Sedangkan menyampaikan keadaan diri kepada manusia lain dengan maksud meminta bantuan, mendapatkan pertolongan, mendapat petunjuk, dan menghilangkan mudarat semua itu tidak merusak kesabaran. Seperti halnya orang sakit yang menyampaikan keluhannya pada dokter, orang dizalimi yang menyampaikan nasibnya pada pembelanya, dan orang yang sedang mengalami cobaan yang mengadukan cobaan itu kepada pihak yang dia harap membantunya mengatasi cobaan itu.

Apabila Nabi s.a.w. mengunjungi orang sakit, beliau menanyakan keadaannya, *"Bagaimana keadaanmu?"* Pertanyaan beliau itu merupakan usaha mengetahui keadaan si sakit.

Sedangkan mengerang, apakah ia dapat merusak kesabaran?

Jawabannya:

Dalam hal ini ada dua riwayat pendapat Imam Ahmad:

Riwayat Pertama. Abu Hasan mengatakan, "Di antara dua riwayat itu yang lebih sahih menyatakan hukumnya makruh, karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Thawus bahwa dia tidak suka mengerang ketika merasa sakit." Mujahid berkata, "Setiap pembicaraan anak Adam akan ditulis, meskipun sekadar erangan di saat sakit." Kemudian mereka berpendapat, bahwa mengerang yang berupa pengaduan dapat melenyapkan kesabaran.

Abdullah ibn Imam Ahmad bercerita,

Pada saat ayahku sedang sakit menjelang kematiannya, dia berkata kepadaku, "Ambilkan catatan Abdullah ibn Idris,"

Lalu aku mengambil catatan itu.

"Keluarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Laits ibn Abi Sulaim!" perintahnya.

Maka aku mengeluarkan hadis-hadis Laits.

"Bacakanlah di hadapanku hadis-hadis Laits itu!" perintahnya lagi.

Di sana Laits berkata, "Aku berkata kepada Thalhah bahwa Thawus tidak pernah mengerang pada saat sakitnya, bahkan sampai wafat tidak pernah terdengar dia mengerang."

Aku pun tidak pernah mendengar ayahku mengerang di waktu dia sakit sampai wafatnya.

Riwayat Kedua. Sedangkan riwayat yang kedua menyatakan bahwa menurut Imam Ahmad, mengerang hukumnya tidak makruh dan tidak pula merusak sifat sabar.

Bakar ibn Muhammad meriwayatkkan dari ayahnya, dia menuturkan,

Ahmad ditanya mengenai orang sakit yang mengadukan sakitnya. "Tahukah engkau sabda dari Rasulullah s.a.w mengenai hal ini?"

Ahmad menjawab, "Ya, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah (bahwa Nabi s.a.w. berucap), '*Aduh..., kepalaku!*'"

Ahmad menilai hadis ini *hasan*.

Al-Marwadzi bercerita,

Aku menjenguk Abu Abdillah (Imam Ahmad) ketika dia menderita sakit, lalu aku menanyakan kabarnya. Kedua matanya berkaca-kaca dan dia mulai mengatakan kepadaku tentang sakitnya pada waktu malam hari.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa mengerang ada dua jenis. *Pertama,* mengerang sebagai bentuk pengaduan, hukumnya makruh. *Kedua,* mengerang dengan maksud melegakan dan melonggarkan rasa sakit, dan ini hukumnya tidak makruh. *Wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dalam sebuah *atsar,*

Apabila orang yang sakit memulai pembicaraan dengan ucapan hamdalah lalu menyampaikan keadaannya maka itu bukanlah pengaduan.

Syaqiq al-Balkhi berkata,

Orang yang mengadukan musibah yang menimpa dirinya kepada selain Allah, hatinya tidak akan merasakan manisnya ketaatan pada Allah selamanya.

Mengadu ada dua macam, yaitu mengadu dengan perkataan dan mengadu dengan perbuatan. Barangkali, jenis yang kedua ini lebih berat. Karena itulah, Nabi s.a.w. memerintahkan orang yang mendapatkan kenikmatan untuk memperlihatkan nikmat Allah itu. Yang lebih parah dari kedua macam itu adalah orang yang mengadu kepada Tuhannya, padahal dia dalam keadaan baik-baik saja. Orang seperti inilah yang paling dimurkai oleh Allah.

Imam Ahmad berkata, Abdullah menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Abdullah ibn Syaqiq, dia berkata,

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Salah satu perbuatan yang bagus adalah *sabhah al-hadîts*, dan salah satu perbuatan yang buruk adalah *tahdzîf*."

Lalu aku (Abdullah ibn Syaqiq) ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan *sabhah al-hadîts*?"

Aku jawab, "Yaitu membaca *subhânallâh wa bi hamdih* di sela-sela pembicaraan."

Aku ditanya lagi, "Lalu apakah yang dimaksud dengan *tahdzîf*?"

Aku jawab, "Orang-orang yang dalam keadaan baik-baik saja, namun mereka berdoa sambil bersikeras bahwa keadaan mereka buruk."

Beberapa perilaku yang menafikan kesabaran antara lain merobek-robek pakaian, menampar pipi, memukulkan tangan pada tangan yang lain, menggunduli rambut, dan mencaci diri sendiri ketika terkena musibah. Karena itulah, Nabi s.a.w. berlepas diri dari orang-orang yang menjerit-jerit, mencukur rambut, dan merobek-robek pakaian. Sedangkan menangis dan bersedih tidak menafikan sikap sabar.

Allah s.w.t. berfirman tentang Ya'qub a.s., "*Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*" **(QS. Yûsuf: 84)** Qatadah menafsirkan, "Artinya adalah menahan kesedihan, sehingga dia hanya mengucapkan kata-kata yang baik saja."

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ali ibn Zaid, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

> *"Apa yang keluar dari mata dan hati berasal dari Allah dan rasa kasih sayang, sedangkan apa yang keluar dari tangan dan lidah berasal dari setan."*[377]

Husyaim meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Yahya, dari Hassan ibn Abi Jabalah, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Siapa yang menggembar-gemborkan (musibah) berarti dia tidak bersabar."*

Khalid ibn Abi Utsman bercerita,

Anak laki-lakiku meninggal dunia, kemudian Sa'id ibn Jabir melihatku mengenakan kerudung (untuk menutupi wajah sedih), dia pun berkata,

---

[377] HR. Ahmad (vol. 1, hlm. 38).

"Jangan pernah berkerudung seperti itu, karena ia termasuk sikap menyerah (pada setan)."

Bakar ibn Abdullah al-Muzanni berkata,

Ada yang mengatakan bahwa yang termasuk sikap menyerah (pada setan) adalah duduk (berdiam) di rumah sesudah musibah.

Sedangkan Ubaid ibn Umar berkata,

Menetesnya air mata dan sedihnya hati tidak termasuk ketidaksabaran. Ketidaksabaran hanyalah mengucapkan kata-kata yang buruk dan berprasangka buruk.

Al-Qasim ibn Muhammad pernah ditanya mengenai ketidaksabaran, dia menjawab, "Ucapan yang buruk dan prasangka yang buruk."

Suatu ketika, seorang anak dari hakim Bashrah meninggal. Sejumlah ulama dan ahli fikih berkumpul di rumahnya dan saling mengingatkan tentang apa yang membedakan antara kesabaran orang dan ketidaksabarannya. Kemudian mereka bersepakat, bahwa apabila dia tidak melakukan perbuatan baik yang biasa dia lakukan, berarti dia tidak bersabar.

Al-Husain ibn Abdil Aziz al-Hauri menuturkan,

Anak yang begitu berharga bagiku meninggal dunia. Aku lalu berkata pada ibunya, "Bertakwalah kepada Allah, harapkanlah pahalanya dan bersabarlah."

"Musibahku ini terlalu besar untuk kurusak dengan ketidaksabaran," jawabnya.

Abdullah ibn Mubarak bercerita,

> Seorang laki-laki datang menemui Yazid ibn Yazid yang sedang mendirikan shalat, padahal waktu itu anaknya sedang di ambang kematian.
>
> "Anakmu hampir meninggal, tetapi engkau masih saja mendirikan shalat?" tegur laki-laki itu.
>
> Yazid berkata, "Orang yang mempunyai kebiasaan baik lalu meninggalkannya sehari saja, itu merupakan cacat dalam amalnya."

Tsabit menuturkan,

Abdullah ibn Mathraf tertimpa suatu musibah, namun aku lihat penampilannya sangat menawan, dia menggunakan parfum yang harum.

Aku pun menegurnya, "Apa-apaan yang kulihat ini?"

Lalu dia menjawab, "Hai Abu Muhammad, apakah engkau menyuruhku untuk menyerah pada setan dan kuperlihatkan padanya bahwa aku sedang tertimpa musibah? Demi Allah, hai Abu Muhammad, seandainya seluruh dunia ini milikku, lalu Dia mengambilnya dariku, lantas di Hari Kiamat kelak Dia memberiku seteguk air minum, aku tetap memandang seluruh dunia ini tidak bisa menyamai harga seteguk air itu."

Salah satu hal yang dapat menodai kesabaran adalah menampakkan musibah dan menceritakannya. Sebaliknya, menyembunyikan musibah merupakan pangkal kesabaran.

Al-Hasan ibn ash-Shabah dalam kitab *Musnad*-nya berkata, Khalaf ibn Tamim menceritakan kepada kami, Zafir ibn Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz ibn Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Yang termasuk kebajikan adalah menyembunyikan musibah, sakit, dan sedekah."*

Disebutkan pula, bahwa barangsiapa memberi tahu orang tentang kesabarannya, sebenarnya dia tidak bersabar.

Dari jalur lainnya diriwayatkan dari al-Hasan yang menilai *marfû'* hadis tersebut, *"Salah satu kebajikan adalah menyembunyikan musibah; tidaklah bersabar orang yang menggembar-gemborkannya."*

Ketika salah satu mata Atha` terkena penyakit katarak, tidak ada satu pun keluarganya yang mengetahui penyakit itu selama kurun waktu 20 tahun. Hingga pada suatu hari putranya mengamati kedua matanya, barulah dia tahu bahwa ayahnya terkena penyakit itu.

Seorang laki-laki menemui Daud ath-Tha`i yang sedang berbaring di tempat tidur. Ketika melihatnya menggigil, laki-laki itu berucap, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un."*

Maka Daud berkata, "Huss, jangan beri tahukan hal ini kepada siapa pun. Aku sudah sakit begini sejak empat bulan yang lalu tanpa diketahui oleh siapa pun."

Mughirah berkata,

Al-Ahnaf mengeluhkan sakit giginya berulang kali pada pamannya. Pamannya lalu berkata padanya, "Apalah yang kaukeluhkan berulang kali

itu? Penglihatanku ini telah hilang sejak empat tahun yang lalu tanpa pernah kukeluhkan pada seorang pun."

Hal lain yang berlawanan dengan kesabaran adalah gelisah, yaitu ketidaksabaran ketika tertimpa musibah dan kikir ketika mendapatkan nikmat. Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir." **(QS. Al-Ma'ârij: 19–21)**

Berikut ini penafsirannya:

Al-Jauhari berkata, "*Hala'* (kegelisahan) lebih buruk daripada *jaza'* (ketidaksabaran), sebagaimana dalam satu hadis diterangkan, '*Hal terburuk dalam diri seorang hamba adalah sifat kikir lagi gelisah, dan sifat pengecut lagi amoral'*."

Hadis ini bisa dilihat dari dua sisi; tekstual dan kontekstual.

Dari sisi tesktualnya, ia adalah sifat kikir yang diiringi rasa gelisah. Orangnya disebut *hâli'* kendati yang biasa dipakai adalah istilah *halû'*. Penggunaan redaksi *hâli'* mengandung dua kemungkinan:

Pertama, sebagai pengalamatan, contoh: seperti kata orang "malam yang tidur," "rahasia yang merahasiakan," "siang hari yang berpuasa," dan "hari yang meniupkan angin kencang." Semua sifat tersebut menurut Imam Sibawaih adalah dialamatkan kepada sesuatu, sehingga bermakna "malam yang orang-orangnya tidur," "rahasia yang pemiliknya merahasiakan," "siang hari yang orang-orangnya berpuasa," dan "hari yang anginnya bertiup kencang." Sebagaimana kata *tâmir* untuk pedagang kurma, dan *lâbin* untuk pedagang susu.

Kedua, redaksi *hâli'* itu sengaja diubah dari bentuk biasanya agar berbentuk sama dengan kata *khâli'*. Pengubahan redaksi demikian ini banyak digunakan.

Sedangkan dari sisi kontesktualnya, sifat kikir dan pengecut merupakan dua sifat yang buruk sekali, lebih-lebih apabila kikirnya sambil gelisah, dan pengecutnya sambil berbuat amoral. Saking pengecutnya, seolah hatinya tercabut dari tempatnya. Sehingga, dia tidak toleran, tidak punya keberanian, dan tidak mau menolong orang lain; baik dengan harta atau tenaganya.

Untuk mengetahui ciri-ciri orang yang gelisah, lihat saja keadaan mereka. Ketika lapar, dengan cepat ia menunjukkan rasa laparnya. Ketika tertimpa suatu sakit, dengan cepat ia menceritakan dan menampilkan rasa sakit. Bila kalah akan tampak raut muka terhina dan segera pulang dengan membawa kekalahan. Bila melihat sumber kekayaan, dengan rakus dia akan terbang mengejarnya. Bila mendapatkan kemenangan, dia tempatkan kemenangan itu pada posisi jiwanya. Semua itu disebabkan oleh jiwanya yang kerdil dan buruk. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.[]

~ 26 ~

Sabar dan Syukur Sebagai Sifat dan Nama Allah

SEANDAINYA SABAR dan syukur hanya memiliki keutamaan karena keduanya merupakan sifat dan nama Allah, niscaya itu saja sudah lebih dari cukup.

Sifat sabar Allah pernah disinggung oleh manusia yang paling mengenal Allah dan paling menyucikan-nya, yaitu Rasulullah s.a.w. Dinyatakan dalam *Shaḫîḫ al-Bukhâri* dan *Shaḫîḫ Muslim*, dari Abu A'masy, dari Sa'id ibn Jubair, dari Abdurrahman as-Sulaimi, dari Abu Musa, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Tidak ada yang lebih bersabar mendengar kata kata menyakitkan daripada Allah Azza wa Jalla. Orang-orang menuduhnya mempunyai anak, padahal Dia yang memberi mereka kesehatan dan rezki."*[378]

Dalam Asma' ul Husna, terdapat nama *ash-Shabûr* (Yang Mahasabar), kata ini mengandung makna hiperbola (*shîghah mubâlaghah*): makna yang dikandungnya lebih mendalam daripada kata *ash-Shâbir* dan *ash-Shabbâr*, meski ketiganya berasal dari kata *shabr*. Ini mengisyaratkan, bahwa kesabaran Allah s.w.t. sangat jauh berbeda dari kesabaran makhluk. Salah satu perbedaannya adalah Allah bersabar padahal Dia memiliki kekuasaan yang Mahasempurna.

[378] HR. Bukhari (hadis no. 7378) dan Muslim (*al-Munâfiqîn*, hadis no. 49).

Selain itu, Allah tidak merasa cemas dan tidak meminta bantuan dalam bersabar. Sedangkan hamba lekas merasa cemas dan meminta bantuan. Perbedaan lainnya, kesabaran Allah tidak akan menimbulkan sesuatu yang menyakitkan, menyedihkan, ataupun kekurangan lainnya.

Tampak jelas pengaruh sifat *ash-Shabûr* ini di alam dunia ini, sebagaimana juga tampak jelas pengaruh sifat-Nya *al-Halim* (Yang Maha Penyantun) yang berasal dari kata *hilm*.

Perbedaan antara *shabr* dan *hilm* adalah *shabr* merupakan buah dari *hilm*. Maka, kesabaran orang diukur dari kesantunannya (kesabarannya untuk tidak marah). Dan *hilm*, sebagai sifat Allah, lebih lapang daripada *shabr*. Sebab itu, nama Allah *al-Halîm* terdapat di banyak tempat dalam al-Qur`an karena memiliki cakupan yang luas. Seringkali nama itu diiringi oleh nama *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui), seperti firman-Nya, *"...dan Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."* **(QS. Al-Ahzâb: 51).** Juga firman-Nya, *"...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."* **(QS. An-Nisâ': 12).**

Disebutkan dalam *atsar* bahwa malaikat penyangga Arsy ada empat. Dua di antaranya selalu membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى حِلْمِكَ بَعْدَ عِلْمِكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala pujian pada-Mu. Bagi-Mu segala puji atas kesabaran-Mu untuk tidak murka, padahal Engkau Mahatahu."

Sedangkan dua malaikat yang lainnya selalu membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى عَفْوِكَ بَعْدَ قُدْرَتِكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala pujian pada-Mu. Bagi-Mu segala puji atas kemaafan-Mu, padahal Engkau Mahakuasa."

Jika seorang manusia tidak marah, seringkali kesabarannya untuk tidak marah itu lantaran dia tidak mengetahui duduk perkara atau kesalahan sebenarnya. Dan apabila dia memaafkan, seringkali kemaafannya itu lantaran dia lemah. Sedangkan Allah s.w.t. bersabar untuk tidak marah padahal Dia Mahatahu, dan Dia memaafkan padahal Dia Mahakuasa. Maka, tidak ada penggabungan yang lebih indah daripada kesabaran untuk tidak

marah sekaligus pengetahuan dan kemaafan sekaligus kekuasaan. Karena itulah, dalam doa menghadapi kesulitan, disebutkan Allah bersifat Maha Penyantun sekaligus Agung. Sifat penyantun Allah (kesabaran-Nya untuk tidak marah) merupakan salah satu sifat yang pasti Dia miliki.

Kesabaran Allah s.w.t. berkaitan dengan kekafiran dan kemusyrikan para hamba terhadap-Nya serta berbagai kemaksiatan dan kejahatan yang mereka lakukan. Semua itu tidak menggoyahkan kesabaran Allah, sehingga Dia tidak menyegerakan azab terhadap mereka. Justru Allah bersabar menghadapi hamba-hamba-Nya itu dan memberi mereka kelonggaran waktu untuk memperbaiki diri. Di samping itu, Dia masih tetap bersifat lemah-lembut dan sabar untuk tidak marah.

Sehingga, ketika di Hari Kiamat, Dia tidak lagi memberi kelonggaran waktu dan tidak pula berlemah lembut ataupun santun kepada mereka yang belum bertobat kepada-Nya, tidak berjalan melalui pintu kebaikan, tidak bersabar atas ujian atau musibah; tidak bersyukur atas nikmat-Nya, dan tidak pula menghadap kepada-Nya. Maka pada saat itulah, Dia berbuat selaku Yang Mahaperkasa lagi Berkuasa, setelah sebelumnya sudah memberi banyak kemurahan, nasihat, dan seruan untuk menuju-Nya dari semua pintu.

Semua ini tidak lain merupakan bentuk dari sifat kesabaran-Nya untuk tidak marah (*hilm*), yaitu sifat permanen (*shifah dzâtiyyah*) yang senantiasa ada pada-Nya.

Sedangkan apabila hal-hal yang berkaitan dengan kesabaran tersebut sudah hilang, maka ia tidak lagi berbeda dari perbuatan-perbuatan lain yang ada dengan adanya suatu hikmah dan tidak ada juga dengan tidak adanya suatu hikmah.

Perhatikanlah ia dengan seksama! Karena, perbedaan antara keduanya sangat tipis, sedikit sekali orang yang menyadari dan memahami seperti ini. Bahkan, mereka berpendapat bahwa nama dan sifat sabar Allah tidak ada dalam al-Qur' an, sehingga mereka tidak mau bersibuk-sibuk dengannya, dan malah bersibuk-sibuk dengan kesabaran hamba dan macam-macamnya.

Seandainya mereka memenuhi hak sifat sabar Allah ini, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah lebih berhak menyandang sifat sabar daripada semua hamba-Nya. Sebagaimana Dia yang paling berhak menyandang nama *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *al-Qadîr* (Yang Mahakuasa), *as-Samî'* (Yang Maha Mendengar), *al-Bashîr*

(Yang Maha Melihat) *al-Hayyu* (Yang Mahahidup), dan nama-nama lain yang termasuk Asma` ul Husna.

Perbedaan antara kesabaran Allah dan kesabaran manusia sejauh perbedaan antara hidup-Nya dan hidup mereka; antara ilmu-Nya dan ilmu mereka; antara pendengaran-Nya dan pendengaran mereka; dan seterusnya.

Nabi s.a.w. yang merupakan manusia yang paling mengenal Allah pun bersabda, "*Tidak ada yang lebih bersabar mendengar kata-kata menyakitkan daripada Allah Azza wa Jalla.*"

Orang-orang yang memiliki mata hati pasti mengetahui betapa sabarnya Allah s.w.t. Sebagaimana mereka mengetahui betapa besar kasih sayang-Nya, betapa luas ampunan-Nya, betapa rapat penutupan-Nya terhadap aib manusia, padahal ilmu, kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan-Nya amat sempurna.

Kesabaran-Nya adalah kesabaran terhadap hal yang paling sulit untuk disikapi dengan sabar. Pasalnya, ketika Allah Yang Paling Agung di antara yang agung, Sang Raja Diraja, yang Paling Mulia di antara yang mulia, yang kebaikan-Nya di atas segala kebaikan disikapi oleh manusia dengan seburuk-buruknya; dengan kejahatan yang paling bejat; kenistaan yang paling hina; tuduhan-tuduhan yang tidak pantas bagi-Nya; penodaan terhadap kesempurnaan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya; pembangkangan terhadap ayat-ayat-Nya; pendustaan terhadap para rasul-Nya seraya mengumpat dan mencaci mereka, menyakiti mereka dengan membakar, membunuh, dan menghinakan mereka. Itu semua adalah hal-hal yang hanya bisa disikapi dengan sabar oleh Sang Mahasabar, Yang tiada seorang pun lebih bersabar daripada Dia. Kesabaran semua makhluk dari awal hingga akhir tidak pernah sebanding dengan kesabaran Allah s.w.t.

Apabila Anda ingin mengetahui sejauh apa kesabaran Allah (*shabr*) dan kesabaran-Nya untuk tidak marah (*hilm*) serta perbedaan antara keduanya, renungkanlah firman Allah s.w.t., "*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan sungguh, jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" **(QS. Fâthir: 41)**

Juga firman-Nya, "*Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi*

belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menganggap Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. **(QS. Maryam: 88-91)**

Serta firman-Nya, "*Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.*" **(QS. Ibrâhîm: 46)**

Allah memberitahukan bahwa kesabaran dan ampunan-Nya merupakan dua hal yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap. Kesabaran-Nya untuk tidak marah dan penahanan-Nya terhadap langit dan bumi agar tidak lenyap itulah kesabaran yang dimaksudkan. Dengan kesabaran-Nya untuk tidak marah, Allah pun bersabar untuk tidak lekas menghukum musuh-musuh-Nya.

Ayat tersebut membuat pembacanya merasa bahwa seluruh langit dan bumi sudah meminta izin untuk lenyap karena sangat keberatan terhadap perilaku hamba-hamba-Nya, namun Allah menahannya dengan kesabaran-Nya untuk tidak marah dan pengampunan-Nya. Itu sama saja menangguhkan hukuman terhadap mereka. Jadi, perbedaan antara penangguhan hukuman itu dan penjatuhan hukuman adalah penahanan langit dan bumi agar tidak lenyap. Camkanlah hal ini.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* disebutkan hadis *marfû'*, "*Tiada satu hari pun kecuali laut meminta izin kepada Tuhannya untuk menenggelamkan anak Adam.*" Keinginan laut ini merupakan tabiat alam karena gelombang air laut lebih tinggi daripada permukaan tanah. Akan tetapi, Allah s.w.t. menahan laut dengan kekuasaan-Nya; kesabaran-Nya untuk tidak marah (*hilm*), dan kesabaran-Nya (*shabr*).

Begitu pula dengan meletusnya gunung-gunung dan terbelahnya langit. Allah s.w.t. menahan mereka semua dengan kesabaran-Nya (*shabr*) dan kesabaran-Nya untuk tidak marah (*hilm*).

Sikap kaum kafir, musyrik, dan para pendosa terhadap keagungan, kesabaran, dan kemulian Allah mengundang semua malapetaka itu. Lantas, Allah menanggapinya dengan mengadakan faktor-faktor yang Dia cintai, Dia ridhai, dan Dia senangi secara penuh dan sempurna, demi menandingi faktor-faktor penyebab kerusakan dan kehancuran alam semesta. Hal ini merupakan salah satu efek perlawanan rahmat-Nya terhadap murka-Nya yang mendominasi dan mengalahkannya, sebagaimana rahmat Allah mengalahkan murka-Nya.

Karena itulah, Nabi s.a.w. memohon perlindungan pada Allah dengan ridha-Nya dari murka-Nya; dengan sifat maaf-Nya dari sifat menghukum-Nya. Beliau menghimpun keduanya sekaligus, karena keduanya milik Allah. Rasulullah s.a.w. berucap, *"Aku berlindung pada ridha-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung pada pengampunan-Mu dari hukuman-Mu. Dan aku berlindung pada-Mu dari-Mu."*

Murka dan hukuman yang Nabi s.a.w. meminta perlindungan dari keduanya itu berasal dari kehendak Allah s.w.t. dan diciptakan berdasarkan izin dan keputusan-Nya. Dialah yang memberi izin penciptaan dan pengadaan faktor-faktor yang dimintakan perlindungan darinya itu.

Adalah dari Allah semua sebab dan akibat berasal. Dialah yang menggerakkan jiwa dan raga serta memberikan kekuatan kepada jiwa dan raga untuk memengaruhi. Dia pulalah yang mengadakan semua itu, mempersiapkan, mengembangkan, dan menguasakannya sesuai kehendak-Nya. Sebaliknya, Dia juga yang menahan itu semua ketika Dia kehendaki dan menghalanginya dari kekuatan dan daya pengaruhnya.

Renungkanlah makna di balik ucapan, *"Aku berlindung pada Mu dari Mu,"* ini merupakan salah satu bukti kemurnian tauhid Nabi s.a.w. Beliau tidak memandang kepada selain Allah s.w.t. beliau menyempurnakan tawakal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Hanya kepada-Nya pula beliau cemas dan berharap. Beliau berkeyakinan bahwa hanya Allah yang bisa menolak bahaya dan mendatangkan kebaikan.

Adalah Dia yang menimpakan mudarat dengan kehendak-Nya; Dia pula yang menolak mudarat itu dengan kehendak-Nya.

Adalah Dia yang dimintai pertolongan dengan kehendak-Nya dari kehendak-Nya.

Adalah Dia yang melindungi dari tindakan-Nya dengan tindakan-Nya.

Adalah Dia yang menciptakan sesuatu yang Dia sikapi dengan sabar dan sesuatu yang Dia ridhai. Apabila kemaksiatan, kekafiran, kemusyrikan, dan kezaliman makhluk-Nya membuat Dia murka maka tasbih, tahmid, dan ketaatan para malaikat serta hamba-Nya yang mukmin membuat-Nya ridha. Dengan demikian, ridha-Nya melindungi dari murka-Nya.

Abdullah ibn Mas'ud r.a. menguraikan,

Di sisi Tuhan kalian tidak ada malam ataupun siang. Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya wajah-Nya.

Hitungan satu hari pada hari kalian, di sisi-Nya adalah dua belas jam. Maka, amal perbuatan kalian yang kemarin dihadapkan kepada-Nya di awal siang hari ini.

Dia memperhatikan amal-amal perbuatan itu selama tiga jam; ketika melihat amal yang Dia benci, Dia pun murka. Yang pertama kali mengetahui kemurkaan Allah adalah para malaikat penyangga Arsy; mereka merasakan Arsy yang mereka sangga menjadi berat. Mereka pun bertasbih kepada-Nya bersama para malaikat yang mengelilingi Arsy, para malaikat yang didekatkan dengan Allah, serta para malaikat lainnya. Bahkan, malaikat Jibril sampai meniup sangkakala, sehingga segala makhluk yang mendengar suaranya turut bertasbih kepada *ar-Rahmân* selama tiga jam hingga rahmat *ar-Rahmân* memenuhi alam.

Ini sudah enam jam.

Lalu didatangkanlah beberapa rahim; Dia memperhatikannya selama tiga jam. Inilah maksud firman Allah, *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. Âli-'Imrân: 6)**

Dan juga firman-Nya, *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* **(QS. Asy-Syûrâ: 49-50)**

Ini sudah sembilan jam.

Kemudian rezki-rezki pun didatangkan; Dia memerhatikannya selama tiga jam. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, *"Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)."* **(QS. Ar-Ra'd: 26)**

Juga dalam firman-Nya, *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* **(QS. Ar-Rahmân: 29)**

Inilah (genap dua belas jam) urusan kalian dan urusan Tuhan kalian.

Demikianlah uraian Abdullah ibn Mas'ud.[379]

Ketika Allah s.w.t. menyinggung dalam surah al-An'âm perihal kekafiran, kemusyrikan, dan pendustaan musuh-musuh-Nya terhadap para rasul-Nya, Dia juga menyebutkan perihal Ibrahim—*khalîl ar-Rahmân*—a.s. dan segala kekuasaan di langit dan bumi yang Dia perlihatkan kepadanya—serta perdebatan dengan kaumnya—dalam rangka memenangkan agama Allah dan mengesakan-Nya. Lalu, Dia menyebutkan nabi-nabi dari anak-cucu Ibrahim a.s. yang Dia beri petunjuk, kitab, hikmah, dan kenabian.

Allah kemudian berfirman, "*Mereka itulah orang orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmah (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*" **(QS. Al-An'âm: 89)**

Dalam rangkaian ayat-ayat tersebut Allah s.w.t. menyatakan, bahwa selain Dia menciptakan orang-orang yang ingkar terhadap-Nya, menolak mengesakan-Nya, dan tidak memercayai para rasul-Nya di bumi ini, Dia juga menciptakan orang-orang yang beriman pada apa yang mereka ingkari itu, memercayai apa yang tidak mereka percayai, dan menjaga aturan-aturan-Nya yang mereka terlantarkan.

Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara alam atas (metafisik) dan alam bawah (fisik). Jika tidak begitu, seandainya Sang Kebenaran (Allah) menuruti hawa nafsu musuh-musuh-Nya, tentulah semua langit, bumi, dan segala isinya sudah rusak, alam semesta pun sudah musnah.

Sebab itu, Allah s.w.t. menciptakan sebagian faktor kehancuran alam semesta dan juga menciptakan faktor-faktor yang dapat menahan kehancurannya, antara lain: firman-Nya (al-Qur' an), rumah-Nya (Ka'bah), agama-Nya (Islam), dan orang-orang yang menegakkan agama-Nya (para Mukmin). Jadi, ketika ada faktor-faktor yang bisa membuat alam semesta hancur, terdapat pula faktor-faktor yang menahan dan mencegah terjadinya bencana itu.

Ketika *al-Halîm* dikategorikan sebagai salah satu sifat Allah, sementara *ash-Shabûr* dikategorikan sebagai salah satu tindakan-Nya, berarti *al-hilm* (kesabaran untuk tidak marah) merupakan pangkal dari *ash-shabr* (kesabaran).

---

[379] Diriwayatkan oleh Abu Qasim ath-Thabrani dalam *as-Sunnah*. Diriwayatkan pula oleh Utsman ibn Sa'id ad-Darimi, Syaikh al-Islam al-Anshari, Ibnu Mandah, Ibnu Khuzaimah, dan lain-lain.

Karena itulah, di beberapa tempat dalam al-Qur`an cukup disebutkan *al-Halîm* saja, tanpa nama *ash-Shabûr*. *Wallâhu a'lam.*

Adapun penamaan Allah s.w.t. dengan *asy-Syakûr* terdapat dalam hadis riwayat Abu Hurairah r.a.

Sementara itu, *asy-Syâkir* dinyatakan dalam al-Qur`an. Allah s.w.t. berfirman, *"...dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nisâ': 147)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni* kamu. *Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun."* **(QS. At-Taghâbun: 17)**

Allah s.w.t. berfirman pula, *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."* **(QS. Al-Insân: 22)**

Allah s.w.t. pun menghimpun dua hal, yaitu Dia membalas kebaikan mereka dan memberinya pahala. Allah s.w.t. membalas kebaikan hamba-Nya jika menaati-Nya dengan sebaik-baiknya. Dia juga mengampuni dosanya jika si hamba bertobat. Jadi, Dia menghimpun dua hal sekaligus, yaitu membalas perbuatan baik hamba-Nya dan mengampuni perbuatan buruk mereka, karena Dia Maha Pengampun (*Ghafûr*) lagi Maha Membalas Kebaikan (*Syakûr*).

Dalam bab kedua puluh telah dipaparkan hakikat syukur seorang hamba, faktor-faktornya, dan macam-macamnya. Nah, syukur Tuhan jelas berbeda dari syukurnya hamba, sabar-Nya pun berbeda dari sabarnya hamba.

Sifat syukur yang Allah miliki jauh lebih utama dari siapa pun yang bersyukur. Bahkan, hanyalah Dia yang bersyukur sesuai dengan hakikat syukur itu sendiri. Allah memberikan kenikmatan bagi hamba, lalu menolongnya untuk bersyukur kepada-Nya. Dia juga membalas perbuatan dan pemberian sesedikit apa pun tanpa menganggapnya sedikit. Dia juga membalas amal baik dengan menggandakan pahalanya sepuluh kali lipat. Dia membalas kebaikan hamba-Nya dengan menyebut namanya dan me-

nyanjungnya di hadapan malaikat-Nya, juga dengan pujian-pujian lain yang agung.

Allah juga membalas kebaikan dengan perbuatan-Nya. Apabila si hamba meninggalkan sesuatu bagi-Nya, Dia memberinya sesuatu yang lebih baik daripada itu. Sedangkan apabila hamba mempersembahkan sesuatu, Allah pun mengaruniainya sesuatu yang berlipat ganda. Adalah Dia yang memberikan taufik kepada si hamba untuk meninggalkan sesuatu, mempersembahkan sesuatu, dan bersyukur kepada-Nya atas berbagai hal.

Ketika Sulaiman a.s. menyembelih kuda kesayangannya karena si kuda membuatnya tersibukkan dari mengingat Allah, sehingga dia tidak tersibukkan lagi untuk kali yang kedua, Allah pun mengganti kuda itu dengan angin sebagai tunggangan Sulaiman a.s.

Ketika para sahabat meninggalkan rumah mereka dan keluar dari kampung halaman mereka (berhijrah) demi keridhaan Allah, Allah pun membuat mereka mereka menguasai dunia dan membuka pintu dunia selebar-lebarnya bagi mereka.

Ketika Yusuf a.s. bersabar di sempitnya penjara, Allah pun membalas kebaikannya itu dengan mempersilakannya memilih posisi agung di dunia apa saja sekehendaknya (petinggi kerajaan Mesir).

Ketika para syuhada mempersembahkan raga mereka kepada Allah hingga dicabik-cabik oleh musuh-musuh-Nya, Allah pun membalas kebaikan mereka itu dengan menjadikan burung hijau untuk membawa roh-roh mereka turun minum di sungai-sungai surga dan memakan buah-buahan surga hingga tiba Hari Kebangkitan.

Jadi, Allah mengganti untuk mereka sesuatu yang lebih sempurna dan lebih baik daripada yang mereka persembahkan.

Ketika para rasul menyampaikan ajaran dari-Nya hingga mereka menerima caci maki dari musuh-musuh-Nya, Allah pun menggantinya dengan shalawat dari-Nya dan para malaikat bagi para rasul itu. Mereka pun mendapat sanjungan yang paling indah dari semua penghuni langit dan makhluk-Nya.

Salah satu wujud syukur Allah adalah bahwa Dia membalas perbuatan baik musuh-musuh-Nya di dunia sesuai dengan perbuatan mereka. Dengan itu pula Dia meringankan siksa mereka di Hari Kiamat. Jadi, Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik apa pun yang dilakukan seorang hamba, meskipun dia termasuk salah seorang makhluk yang paling Dia benci.

Salah satu contoh syukur-Nya adalah Allah mengampuni wanita tuna susila yang memberi minuman anjing ketika anjing itu benar-benar kehausan. Saking hausnya, anjing itu sampai makan tanah.

Allah s.w.t. juga mengampuni orang lain yang menyingkirkan duri yang ada di tengah jalan kaum Muslimin. Demikianlah, Dia membalas perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba-Nya bagi dirinya sendiri dan makhluk lain. Dia juga membalas siapa pun yang berbuat baik kepada-Nya.

Lebih dari itu, adalah Allah s.w.t. yang memberi karunia bagi hamba-Nya agar dia bisa berbuat baik bagi dirinya sendiri lalu bersyukur kepada-Nya, meskipun itu hanya sepele namun balasannya berlipat ganda. Balasan itu sama sekali tidak sebanding dengan perbuatan baik sang hamba. Adalah Dia yang berbuat baik dengan memberi kebaikan dan membalas kebaikan. Jadi, adakah yang lebih berhak menyandang nama *asy-Syakûr* daripada Allah s.w.t.?

Cermatilah firman Allah s.w.t., *"Allah tidak menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman. Allah Maha Bersyukur dan Maha Mengetahui."* Ayat ini mengisyaratkan bahwa syukur kepada Allah dapat menolak siksa-Nya, dan perbuatan orang yang bersyukur tidak akan Dia sia-siakan.

Asy-Syakûr tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik seseorang dan tidak akan mengazab orang yang tidak berbuat buruk.

Ayat ini membantah pendapat orang yang menyangka bahwa Allah s.w.t. memaksakan sesuatu yang tidak mampu dilakukan hamba, kemudian mengazabnya atas sesuatu yang di luar kuasanya. Mahasuci Allah. Dia berjanji tidak akan menyiksa mukmin yang bersyukur dan tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatannya. Hal ini merupakan suatu keharusan dari sifat *asy-Syakûr* ini. Dia Mahasuci dari kebalikan sifat tersebut, sebagaimana Dia juga Mahasuci dari segala aib dan cacat yang dapat mengurangi kesempurnaan, kekayaan, dan keterpujian-Nya.

Salah satu syukurnya Allah s.w.t. adalah Dia mengeluarkan hamba-Nya dari neraka karena satu perbuatan baik yang lebih kecil daripada semut yang terkecil. Dia tidak menyia-nyiakan amal sekecil itu.

Salah satu syukur Allah adalah ketika salah seorang hamba-Nya melakukan suatu tindakan di tengah orang banyak yang membuat-Nya ridha, Allah pun membalas kebaikannya dan menyanjungnya sambil menyebut-nyebutnya serta memberitahu para malaikat dan hamba-hamba-Nya tentangnya. Contohnya, Allah membalas kebaikan seorang mukmin dari keluarga

Fir'aun dengan menyanjungnya di hadapan para hamba-Nya (melalui al-Qur' an). Begitu pula cara Allah membalas kebaikan orang yang disebutkan dalam surah Yâsîn atas tindakan terpuji dan dakwahnya.

Maka, celakalah orang yang tidak bersyukur dan tidak memohon ampun kepada-Nya. Karena, Allah Maha Pengampun (*Ghafûr*) lagi Maha Membalas Kebaikan (*Syakûr*). Dia mengampuni dosa yang banyak dan membalas amal yang sedikit.

Berhubung Allah s.w.t. adalah *asy-Syakûr* yang sebenar-benarnya, orang yang paling Dia cintai adalah orang yang memiliki sifat syukur. Sebaliknya, orang yang paling Dia benci adalah orang tidak mau bersyukur dan memiliki sifat yang berlawanan dengan syukur. Sebab itu, Allah membenci orang kafir, zalim, bodoh, keras hati, kikir, penakut, hina, dan suka mencela.

Allah s.w.t. Mahaindah, Dia pun menyukai keindahan. Dia Maha Mengetahui, Dia pun mencintai para ulama (orang-orang berpengetahuan). Dia Maha Penyayang, Dia pun mencintai orang-orang yang penyayang. Dia Maha Berbuat Baik, Dia pun mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dia Maha Membalas Kebaikan (*asy-Syakûr*), Dia pun mencintai orang-orang yang bersyukur. Dia Mahasabar, Dia pun mencintai orang-orang yang sabar. Dia Maha Pemurah, Dia pun mencintai orang-orang yang dermawan. Dia Maha Menutupi, Dia pun mencintai orang-orang yang menutupi aib. Dia Mahakuasa, Dia pun mencela kelemahan, maka orang mukmin yang kuat lebih Dia cintai daripada mukmin yang lemah. Dia Maha Pemaaf, Dia pun suka kemaafan. Dia Mahaganjil (Esa), Dia pun menyukai bilangan ganjil.

Segala hal yang Allah cintai merupakan efek dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan segala hal yang Dia benci merupakan hal yang berlawanan dengan nama-nama dan sifat-Nya.[]

Penutup

WAHAI ORANG yang bertekad untuk bepergian menuju Allah dan kehidupan akhirat, ilmu telah mengangkat dirimu, maka bergeraklah dengan cepat selagi masih ada kesempatan. Jadikan perjalanan hidupmu antara melihat keburukan dan menyaksikan cacat diri, amal, serta kekuranganmu. Tidak layak seorang pun mengatakan, "Inilah amal yang akan menyelamatkanku dari neraka Sa'ir," karena dalam hal ini, tidak ada alasan apa pun kecuali maaf dan ampunan Allah; setiap orang membutuhkan keduanya.

Aku mengakui segala nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Aku ini pendosa yang malang, sedangkan Engkau Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.

Amalmu tidak akan bisa menyamai nikmat Allah yang paling rendah sekalipun. Anda tergadai untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu sejak Dia mengirimkannya kepada Anda. Adakah Anda telah menunaikan hak-hak semua itu dengan sebaik-baiknya selama ia berada dalam tanggunganmu dan genggaman tanganmu?

Maka, bergantunglah pada tali harapan, serta masuklah dari pintu tobat dan amal saleh, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan. Dia menunjukkan kepada hamba-Nya jalan keselamatan dengan

membukakan pintu-pintunya, mengenalkan kita pada jalan kebahagiaan berikut semua fasilitas pendukungnya, serta memperingatkan kita dari bahaya maksiat.

Seolah Allah mengatakan, "Jika kamu taat, ketaatan itu adalah atas anugerah-Ku dan Aku akan membalas kebaikan itu. Jika kamu bermaksiat, maksiat itu adalah atas ketetapan-Ku dan Aku akan mengampuni."

Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan. Dia menghapuskan aib dari hamba-Nya dan memerintahkannya untuk berlindung kepada-Nya dari kelemahan dan rasa malas. Dia pun berjanji kepadanya untuk membalas amal perbuatan yang sedikit dan mengampuni dosa yang banyak.

Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan. Dia memberikan kepada hamba-Nya sesuatu untuk disyukuri. Kemudian, Dia membalas kebaikan yang diperbuat oleh si hamba bagi dirinya sendiri, bukan bagi-Nya. Dia menjanjikan kepadanya pahala yang sebaik-baiknya atas kebaikan yang dia perbuat bagi dirinya sendiri. Dia juga menjanjikan kepadanya akan didekatkan kepada-Nya dan diampuni dosa-dosanya jika bertobat serta tidak disingkap aib-aibnya di hadapan-Nya.

Tuhan kita memang Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan. Anda percaya akan mendapat kemaafan-Nya sementara Anda berkecimpung dalam kesalahan-kesalahan para pendosa? Dan Anda merasa tenang dengan kemurahan-Nya sementara Anda hanya berangan-angan melakukan perbuatan orang baik?

Hai orang yang durhaka! Jangan sampai engkau jatuh pada sesuatu yang membuat-Nya cemburu karena Dia pencemburu. Jika engkau melakukan maksiat, padahal Dia meluaskan nikmat-Nya padamu, maka hati-hatilah! Karena, Dia tidak akan membiarkanmu. Akan tetapi, Dia Maha Penyabar. Berbahagialah kalian dengan ampunan dan rahmat-Nya, wahai orang-orang yang bertobat. Sesungguhnya Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan.

Siapa yang mengetahui bahwa Tuhan itu Maha Membalas Kebaikan maka hubungannya akan semakin meningkat. Dan siapa yang mengenal bahwa Allah itu Mahaluas ampunan-Nya, dia akan selalu berpegang dengan tali ampunan-Nya. Siapa yang mengetahui bahwa rahmat-Nya mengungguli murka-Nya, niscaya tidak akan putus asa dari rahmat-Nya. Sesungguhnya Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan.

Kebaikan di sisi Allah digandakan dengan sepuluh kali lipat atau dilipatkan tanpa terhitung. Sedangkan kesalahan ditulis hanya satu saja; pada akhirnya akan bermuara pada maaf dan ampunan-Nya. Pintu tobat terbuka di sisi-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi hingga akhir zaman. Sesungguhnya Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan.

Siapa bergantung kepada salah satu sifat-Nya maka Dia akan menggandeng tangannya hingga sifat itu merasuk padanya. Siapa yang berjalan menuju Allah dengan Asma` ul Husna maka dia pasti akan sampai kepada-Nya. Dan siapa yang mencintai-Nya maka dia akan mencintai nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Hal yang paling utama di sisi-Nya adalah hidupnya hati dalam mengenal dan mencintai-Nya. Sempurnanya anggota badan dalam mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara menaati, berbakti, berzikir, dan memuji-Nya dengan lisan.

Orang yang bersyukur kepada-Nya adalah yang menambah ibadah kepada-Nya, mengingat-Nya, duduk di majelis-Nya, dan menaati-Nya. Sedangkan orang yang bermaksiat terhadap-Nya tidak akan terputus dari rahmat-Nya jika dia mau bertobat. Sebab, Dia adalah kekasih mereka kendati mereka belum bertobat, Dia adalah tabib mereka yang mengobati mereka dengan berbagai macam musibah untuk menghapus dosa-dosa mereka dan membersihkan mereka dari aib dan kesalahan. Sesungguhnya Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Membalas Kebaikan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan pujian yang berlimpah, baik, dan penuh berkah. Pujian yang disukai dan diridhai Tuhan kita yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keluhuran-Nya. Pujian yang memenuhi langit dan bumi dan antara keduanya, serta sesuai dengan kehendak Tuhan kita. Pujian berupa segala puji yang kami ketahui dan yang tidak kami ketahui. Pujian atas segala nikmat-Nya; baik yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Pujian sebanyak jumlah pujian orang-orang yang memuji dan dilupakan oleh orang-orang yang lupa. Dan, pujian sebanyak tulisan yang ditulis oleh pena-Nya dan dicakup oleh Kitab-Nya, serta yang diliputi oleh pengetahuan-Nya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad s.a.w., beserta keluarga dan seluruh sahabatnya, juga kepada segenap nabi dan rasul. Semoga Allah meridhai orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya hingga Hari Kiamat kelak.[]

عُدَّةُ الصَّابِرِيْن

'uddatush shâbirîn

Bekal untuk Orang-orang yang Sabar

Tuntunan bagi setiap muslim untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan rasa syukur, yang dipetik dari petunjuk al-Qur`an, sunnah Nabi, dan kehidupan para ulama salaf, agar meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH